

PENERJEMAH
WINARSIH ARIFIN

Gustave Flaubert

NYONYA BOVARY



Gustave
Flaubert

NYONYA BOVARY

Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Sastra **DUNIA**

Gustave Flaubert

NYONYA BOVARY

PENERJEMAH
WINARSIH ARIFIN



PUSTAKA JAYA

Nyonya Bovary

Gustave Flaubert

Judul Asli

Madame Bovary

KPG 59 16 01206

Cetakan Pertama, Juni 2016

Sebelumnya diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya

Cetakan Pertama, 1990

Penerjemah

Winarsih Arifin

Perancang Sampul

Teguh Tri Erdyan

Deborah Amadis Mawa

Penataletak

Leopold Adi Surya

Wendie Artswenda

FLAUBERT, Gustave

Nyonya Bovary

Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2016

xiv + 481 hlm.; 14 x 21 cm

ISBN: 978-602-424-016-5

DAFTAR ISI

<i>Daftar Isi</i>	v
<i>Foto Gustave Flaubert</i>	vii
<i>Prakata</i>	ix
<i>Pengantar</i>	xi
Bagian Pertama	1
Bagian Kedua	95
Bagian Ketiga	317
<i>Tentang Penulis</i>	480



Lukisan potret Gustave Flaubert oleh Eugène Giraud

Gustave Flaubert
(12 Desember 1821–8 Mei 1880)

PRAKATA

DALAM DUNIA kesusastaan Prancis tak ada penulis seperti Gustave Flaubert yang tulisannya begitu banyak dibaca kembali, begitu banyak memunculkan penemuan baru, begitu banyak diperiksa kembali kebenarannya, dan begitu banyak menyebabkan orang dengan tiba-tiba berubah pendapat hingga bertolak belakang dengan pendapat yang berlaku terdahulu.

Pada abad ke-17 ia dianggap penulis realis. *Madame Bovary* dijadikan perkara di depan pengadilan, karena “melanggar susila dan agama”. Ia disesali karena “warna sensual” dalam roman tersebut dan karena “keindahan tantangan” Emma. Ia dinyatakan tidak bersalah, tetapi tetap dipersalahkan. “Tugas suci kesusastaan”, demikian diperingatkan kepadanya, “ialah menghiasi, menciptakan kembali jiwa dengan meningkatkan kecerdasan dan menyempurnakan adat kebiasaan.” Karena kehebohan perkara itu, romannya memperoleh sukses (dalam

enam bulan terjual 15.000 eksemplar!), suatu hal yang menjengkelkan Flaubert.

Baru setelah munculnya formalisme terutama roman baru, maka Flaubert diakui sebagai bapak kesusastraan modern. Proust-lah memang yang pertama menyoroti dari segi baru rahasia-rahasia prosa khas Flaubert dalam karangannya *Pastiches et melanges*. Akan tetapi Robbe Grillet, Sarraute, dan Butor-lah yang mengemukakan pelajaran Flaubert bahwa kepribadian penulis tidak boleh terbawa-bawa ke dalam karyanya, dan yang menonjolkan perjuangannya melawan “psikologi lama yang dikatakan baik” dan “khayalan yang realistis” itu. Akhirnya, Jean Paul Sartre mempersembahkan keadaan sebuah karya: *L’idiot de la famille*, satu-satunya contoh yang tak ada duanya mengenai mawas diri dan perjalanan di pusat kegiatan menulis sang penulis.

Di seluruh dunia, penulis-penulis yang termasuk paling besar seperti Kafka, para penulis Anglo-Sakson, Henri James, James Joyce, Vargas Llosa—dan ini baru beberapa nama saja—menyatakan diri “pewaris-pewaris” Gustave Flaubert.

Dalam hubungan inilah usaha terjemahan Ibu Winarsih Arifin ini pantas dicontoh. Menyajikan kepada kalangan pembaca Indonesia terjemahan yang bermutu dari karya sastra yang besar ini bukan pekerjaan kecil. Berkat usaha bersama penerjemah yang berpengalaman dan penerbit yang berani, usaha itu telah berhasil. Terima kasih.

Jean Maiffredy
Jakarta, 1989

KATA PENGANTAR

MADAME BOVARY ditulis oleh Gustave Flaubert, pengarang Prancis yang hidup pada abad ke-19 (1821–1880). Karya Flaubert ini terbit pada tahun 1857 dan mendapat sambutan hangat dari masyarakat luas. Baik dari segi isi maupun bentuknya, karya tersebut merupakan napas baru di dalam khazanah kesusasteraan Prancis. Analisisnya yang tajam, pemerianannya yang terperinci, penelanjangan moralnya yang terus terang, menyebabkan pembaca terpujuk. Berbagai pendapat dan sorotan dilontarkan para kritikus terhadap karya ini.

Roman Kehidupan

Sebelum menulis roman ini, pengarang membaca sebuah berita di koran tentang riwayat Tuan dan Nyonya Delamare. Berita koran ini mengilhami Flaubert untuk menulis roman. Walaupun demikian, dari riwayat yang tak berarti ini, Flaubert telah berhasil menyusun sebuah roman yang mengemukakan kelemahan

manusiawi, dan menjadikan Madame Bovary seorang tokoh yang universal. Hal ini dilakukannya dengan mempelajari dirinya dan zamannya. Berkali-kali dikatakannya, “*Madame Bovary, c’est moi.*” (“Madame Bovary adalah aku sendiri”). Kalimat ini seringkali diartikan secara sempit, yaitu bahwa peristiwa-peristiwa yang dialami Madame Bovary tak lain dari pengalaman pribadi penulis. Sebenarnya, secara luas dapat dikatakan bahwa pengarang menjiwai karyanya. Madame Bovary adalah wanita yang sentimental, demikian pula Flaubert adalah artis yang penuh perasaan dan seringkali terbawa arus lirisme. Memang, Flaubert adalah pengagum Victor Hugo, dan pada awal karirnya, karyanya cenderung bersifat romantik.

Penjiwaan pengarang menjadikan Madame Bovary tokoh yang hidup dan benar-benar mengalami konflik antara impian dan kenyataan. Emma Bovary adalah korban ilusi kehidupan yang dimilikinya dan korban dari hasrat yang tak terpenuhi, karena sama sekali tak sesuai dengan kehidupan yang dijalaninya. Dengan menggambarkan kehidupan pribadi tertentu, Flaubert berhasil menyampaikan ilusi zamannya. Pengarang sendiri mengatakan: “*Ma pauvre Bovary souffre et pleure dans vingt villages de France.*” (“Bovary-ku yang malang menderita dan menangis di dua puluh desa di Prancis.”). Pada masa itu timbul istilah *bovarysme* yang dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk menganggap diri sendiri sebagai seseorang yang diidamkannya.

Roman Realis

Flaubert memperkenalkan tokohnya, Madame Bovary, melalui kejadian sehari-hari dalam kehidupan sebuah keluarga borjuis kecil di desa. Penulis memberikan gambaran yang sangat rinci dan tepat, sehingga mendapat sebutan gambaran yang “ilmiah”. Pembaca dapat membayangkan apa yang dibacanya dengan jelas dan untuk penggambaran ini seringkali Flaubert bertumpu pada

gambaran tempat-tempat atau kota yang dikenalnya dengan baik. Hal inilah yang menyebabkan beberapa kritikus menghubungkan karya fiksi ini dengan kehidupan pribadi si pengarang. Pemerian tentang kota, losmen, apotek, dan tempat-tempat lainnya dikemukakan setelah pengarang melakukan penelitian yang cermat. Sebagai putera seorang dokter, Flaubert dibesarkan dalam lingkungan kedokteran yang membutuhkan observasi ketat sebelum pengobatan. Demikianlah, Flaubert mempergunakan metode “ilmiah” dalam penulisan karyanya. Pendidikan dan lingkungannya mendorongnya untuk melakukan penelitian yang obyektif agar dapat melukiskan berbagai hal sebagaimana adanya. Misalnya, sebelum menggambarkan peristiwa Emma Bovary meminum racun. Flaubert merasa perlu membaca buku-buku kedokteran dan melakukan berbagai penelitian agar dapat melukiskan tahap-tahap perubahan kesehatan seseorang setelah meminum racun. Pada masa itu, keindahan diartikan sebagai sesuatu yang muncul dari kebenaran. Terlalu mengagungkan fantasi dan imajinasi tidak lagi dibenarkan. Suatu karya fiksi seharusnya bersifat “ilmiah”, artinya tetap berada pada hal-hal yang “umum” dan tidak terlampau jauh larut dalam perasaan pribadi si pengarang. Hal-hal inilah yang menyebabkan suksesnya *Madame Bovary*, dan selama beberapa generasi karya ini dianggap sebagai buku suci kaum realis.

Sukses ini tidak dicapai dengan mudah. Sebelum diterbitkan sebagai karya yang utuh, *Madame Bovary* muncul pertama kalinya pada tanggal 1 Oktober 1856 dalam “La Revue de Paris”, selama enam nomor berturut-turut. Sebagian pembaca menganggap karya ini tidak bermoral karena menggambarkan serangkaian peristiwa aib sebagai sesuatu yang wajar. Dalam hal ini, kebenaran dan moral dipermasalahkan oleh pembaca. Karena itulah pada awal tahun 1857, karya ini menghadapi tuntutan pengadilan. Untunglah Flaubert membela dirinya dengan

mengatakan, bahwa bacaan seperti ini justru menyebabkan orang takut untuk berbuat dosa, dan ketakutan akan beban penyesalan yang tidak habis-habisnya akan memimpin seseorang ke jalan yang benar. Pembelaan ini berhasil membebaskan Flaubert dari hukuman. (Seorang sastrawan lain, yaitu penyair terkenal Baudelaire, tidak terlepas dari tuntutan pengadilan dan mendapat hukuman karena penulisan karyanya *Les Fleurs du Mal* pada tahun itu juga.) Sebagaimana telah dikemukakan, setelah bebas dari tuntutan pengadilan, *Madame Bovary* mencapai sukses yang mengagumkan. Emile Zola yang dianggap sebagai pemuka aliran naturalisme, menganggap terbitnya *Madame Bovary* sebagai revolusi sastra. Menurut pendapatnya, pengertian tentang roman modern yang terdapat di sana sini di dalam karya-karya Balzac yang mahabesar, tersirat dengan padat di dalam *Madame Bovary*. Pengagum karya ini tidak hanya terdiri dari orang-orang sezaman. Tak kurang dari William Faulkner, pengarang Amerika yang terkenal, menyatakan pula kekagumannya atas karya ini. Memang, karya ini telah menjadi milik sastra dunia. Telah tiba saatnya publik Indonesia mengenal khasanah kesusastraan dunia secara luas, dan menerjemahkan *Madame Bovary* adalah pilihan yang sangat tepat.

Okke K.S. Zaimar
Jakarta, 1985

BAGIAN PERTAMA

BAB I

KAMI SEDANG belajar waktu kepala sekolah masuk diikuti anak baru yang berpakaian seperti orang kota dan opas sekolah yang membawa bangku sekolah yang besar. Mereka yang ketiduran terbangun, dan kami semua berdiri dengan lagak seakan tiba-tiba terganggu dalam pekerjaan kami.

Kepala sekolah memberi isyarat supaya kami duduk kembali. Lalu ia membalikkan badan kepada guru yang mengawasi kami belajar.

“Tuan Roger,” katanya perlahan, “murid ini saya serahkan kepada Tuan. Ia masuk kelas lima¹. Kalau pekerjaan dan kelakuannya memuaskan, ia akan dinaikkan ke kelas anak-anak yang lebih dewasa yang sebenarnya lebih sesuai dengan umurnya.”

¹ Kelas tujuh Sekolah Menengah Pertama.

Anak baru yang berdiri di pojok di belakang pintu sehingga hampir tidak kelihatan itu, anak desa yang kira-kira berumur lima belas tahun, lebih tinggi badannya daripada kami semua. Rambutnya dipotong lurus di dahi mengikuti model penyanyi kor gereja desa. Kelihatannya alim dan sangat canggung. Meskipun bahunya tidak lebar, jasnya dari kain wol hijau berkancing hitam tampak sempit di bagian ketiak. Dan dari celah lipatan lengan bajunya kelihatan pergelangannya yang merah terbakar karena biasanya tak tertutup oleh baju. Kakinya yang berkaus biru keluar dari celana panjang kekuning-kuningan yang tertarik ke atas oleh bretelnya. Ia memakai sepatu sol tebal berpaku, agak suram semirannya.

Kami mulai mendengarkan hafalan pelajaran. Ia mendengarkan penuh perhatian, tekun seperti kalau mendengarkan khotbah. Menyilangkan betis saja ia tak berani, bersandar pada siku pun tidak. Dan ketika pukul dua lonceng berbunyi, guru sampai harus menyuruhnya berdiri dalam barisan bersama kami.

Kalau masuk kelas, kami punya kebiasaan membanting pet ke lantai supaya tangan bebas. Begitu menginjak ambang pintu, pet harus dilemparkan ke bawah bangku sehingga kena dinding dan mengepulkan debu banyak-banyak. Begitulah *caranya*.

Boleh jadi karena ia tidak melihat tingkah kami atau barangkali karena tidak berani ikut-ikutan, maka ketika kami selesai berdoa, pet anak baru itu masih juga di pangkuannya. Pet itu macam tutup kepala yang tidak keruan bentuknya. Ada miripnya dengan topi yang dibuat dari kulit beruang, dengan topi barisan kuda bertombak zaman Napoléon III, dengan topi bundar, dengan pet kulit berang-berang atau dengan kopiah dari katun. Pendeknya sebuah barang yang amat mengibakan. Dan rupanya yang jelek dan bisu mengungkapkan perasaan kedalaman seperti wajah seorang dungu. Pet itu yang berbentuk bujur telur dengan rangka tulang-tulang insang, bagian bawahnya terdiri dari tiga

uliran yang melilit. Lalu bergantian ada wajik-wajik dari beledu dan kulit kelinci yang dipisah-pisah bis merah. Lalu bentuknya mirip kantong yang ujungnya segi banyak berlapis karton dengan sulaman pita yang rumit. Dan sebagai kuncir, sebuah bentuk salib dari benang emas bergantung pada tali panjang yang terlalu halus. Topi itu baru. Klepnya mengkilat. “Berdiri!” kata guru. Ia berdiri. Pet jatuh. Kelas tertawa.

Ia membungkuk memungut pet. Tetangganya menyinggung pet itu dengan siku hingga jatuh lagi. Sekali lagi dipungutnya. “Taruhlah dulu pet itu,” kata guru yang jenaka. Murid-murid meledak ketawa sehingga anak baru itu kebingungan, tidak tahu apakah topi itu sebaiknya dipegang saja, dijatuhkan ke lantai, atau ditaruh di atas kepalanya. Ia duduk kembali dan menaruh topi di atas pangkuan.

“Berdirilah,” kata guru lagi, “dan katakan siapa namamu.” Anak baru itu menggumam cepat, mengucapkan nama yang tak kedengaran.

“Ulang!”

Terdengar gumam kata seperti tadi, diliputi sorak sorai seluruh kelas.

“Kurang keras!” teriak guru. “Kurang keras!”

Anak baru itu mengambil keputusan. Dengan nekat ia membuka mulut luar biasa lebarnya, dan sekuat tenaga seperti hendak memanggil orang, melontarkan perkataan ini: Syarbovari.

Gaduh terjadi menggejolak, membubung tinggi, dengan ledakan suara keras-keras (anak-anak melolong, menggonggong, mengentak-entakkan kaki, mengulang-ulangi: Syarbovari! Syarbovari!). Lalu gemuruh hanya di sana sini, mereda dengan payah meski kadang-kadang tiba-tiba mulai lagi di salah satu deretan bangku karena ada yang tertawa tertahan-tahan, seperti petasan yang belum sama sekali habis.

Akan tetapi, sementara hukuman menghujan, sedikit demi sedikit ketertiban di dalam kelas pulih kembali. Dan guru yang pada akhirnya dapat menangkap nama Charles Bovary, karena anak baru itu diharuskannya mendikte namanya, mengeja, dan membacanya kembali, segera menyuruh anak sialan yang mengibakan itu duduk di bangku tempat hukuman murid malas di bawah meja tinggi guru. Anak itu mulai beranjak, tetapi masih ragu-ragu.

“Apa yang kau cari?” tanya Pak Guru.

“Pet...” kata anak baru malu-malu, dan pandangannya berkeliling dengan cemas.

“Ayo, semuanya, kalian salin sajak, lima ratus baris!” suara Pak Guru, marah. Baru badai terbencong (seperti angin lautan yang pernah terbencong oleh kemarahan Neptunus).

“Tenang sedikit,” tambahnya dengan berang, sambil menyeka dahinya dengan saputangan yang baru saja dikeluarkannya dari barutnya. “Dan kau, anak baru, kau harus mentasrifkan dua puluh kali kata kerja *ridiculus sum*².”

Lalu dengan suara yang lebih lunak, “Ah! Nanti kan ketemu juga petmu itu. Tidak dicuri, tidak!”

Semua tenang kembali. Semua kepala merunduk di atas alas meja tulis. Dan anak muda itu selama dua jam mempertahankan sikap yang patut dicontoh, meskipun sekali-sekali mukanya kena percikan gumpalan kertas yang disentilkan dari ujung anak pena. Tetapi hanya disekanya dengan tangan. Badan tetap tak bergerak, serta mata memandang ke bawah.

Malam hari, waktu belajar, ia mengeluarkan sarung lengan dari laci bangkunya, membereskan barangnya, menggaris-garisi kertasnya dengan saksama. Kami melihat betapa sungguh-sungguh ia berusaha dengan tekun. Sudah tentu berkat kemauan

² Bahasa Latin: saya konyol.

yang diperlihatkannya itulah, maka ia tidak usah turun kelas. Karena meskipun ia tahu juga aturan-aturannya, ia tidak pandai menyusun kalimat dengan indah. Pastor desanyalah yang mula-mula mengajarkan bahasa Latin kepadanya, karena untuk menghemat uang, orangtuanya selambat mungkin mengirimnya ke sekolah bruderan.

Ayahnya, Tuan Charles-Denis-Bartholomé, bekas mantri pada mayor dokter ahli bedah militer, setelah sekitar tahun 1812 terlibat dalam suatu perkara dan terpaksa semasa itu meninggalkan dinas tentara, telah mempergunakan kelebihan-kelebihan pribadinya sebaik mungkin, dan sambil lalu menggait emas bawaan enam puluh ribu *franc* dari pengantinnya, dara anak pedagang bahan jahit-menjahit, yang telah jatuh cinta pada ketampanannya. Memang ganteng orangnya, mulut besar, suka mendinginkan pacu sepatu botnya keras-keras. Cambangnya menyambung ke kumis. Dan jari-jarinya selalu dihiasi cincin. Pakaiannya selalu berwarna menyala. Rupanya seperti orang baik-baik, gembira dan ramah seperti penjual yang menawarkan barangnya dari pintu ke pintu. Setelah kawin, dua-tiga tahun lamanya ia hidup dari kekayaan istrinya; makan enak, bangun siang, memipa dengan cangklong-cangklong besar dari porselen, baru pulang malam-malam sehabis menonton, dan suka duduk-duduk di kafe. Mertua laki-lakinya meninggal. Tak seberapa warisannya. Ia menjadi marah, terjun ke bidang “pabrik”, kehilangan uang sedikit, lalu mengundurkan diri ke desa agar “bermanfaat”. Tetapi oleh karena ia juga sama tidak pandai dalam hal bercocok tanam seperti dalam hal tekstil, karena ditunggangnya kuda-kudanya bukan disuruhnya bekerja di ladang, karena dihabiskannya minuman *cider*-nya berbotol-botol bukan dijualnya bertong-tong, karena dimakannya unggasnya yang paling bagus dan sepatu berburunya disemirnya dengan lemak babi-babinya, maka segera disadarinya bahwa segala spekulasi itu lebih baik dia lepaskan saja.

Dengan membayar dua ratus *franc* setahun di sebuah desa di perbatasan antara tanah Caux dan Picardie, ia memperoleh semacam tempat tinggal, setengah rumah peternakan setengah tempat kediaman tuan besar. Dengan hati sedih, dimakan oleh sesal, sambil menyalahkan Tuhan dan iri pada semua orang, ia mengeram di sana sejak umur empat puluh lima tahun, muak pada manusia, katanya, dan dengan tekad hendak hidup damai.

Istrinya dahulu tergila-gila padanya. Cinta kasihnya ditunjukkannya dengan melayani suaminya dengan seribu satu cara yang justru makin menjauhkan sang suami. Dahulu perempuan itu suka bersenda gurau, ramah dan penuh kasih sayang. Tetapi sekarang dengan menanjaknya umur (sebagaimana anggur yang bermalam menjadi cuka) perangnya menjadi payah, suka cerewet, gampang gugup. Betapa besar penderitaannya—mula-mula tanpa keluh—apabila dilihatnya suaminya mengganggu-ganggu gadis-gadis petani, malam-malam pulang dari selusin tempat maksiat, masa bodoh karena jemu, lagi pula dengan bau busuk kemabukannya! Kemudian rasa angkuhnya memberontak. Ia diam, menelan kejengkelannya dalam dada yang dingin membisu sampai akhir hayatnya. Ia tak sudah-sudahnya pergi berbelanja dan menyelesaikan urusannya. Pergi ke pengacara, ke ketua pengadilan, ingat kapan surat-surat utang harus dibayar, memperoleh penangguhannya. Dan di rumah ia menyetrika, menjahit, mencuci, mengawasi pekerja, membayar rekening, sedangkan tuan besar, yang senantiasa membeku dalam kantuk murung dan hanya berjaga untuk mengatakan hal-hal yang kurang sedap didengar kepada istrinya, tinggal dekat perapian, merokok, dan sekali-sekali meludahi abu perapian.

Waktu istrinya melahirkan, si bayi terpaksa dititipkan kepada inang penyusu. Ketika si buyung kembali pada orangtuanya, ia dimanjakan bagai putra raja. Ibunya membesarkannya dengan manisan selai, ayahnya membiarkannya berlarian tanpa

sepatu. Sang ayah yang agaknya mau bersikap seperti filsuf, bahkan berkata bahwa si anak boleh saja berkeliaran telanjang bulat seperti anak hewan. Berlawanan dengan kecenderungan si ibu, si ayah dalam pikirannya mempunyai idaman kejantanan tertentu mengenai masa kanak-kanak, yang diturutinya untuk membentuk anaknya. Ia menginginkan anak itu dibesarkan dengan keras, sesuai dengan pendidikan Sparta, supaya kuat badannya. Anak itu disuruhnya tidur tanpa pemanas di kamar, diajari minum rum dengan tegukan besar-besar, dan menghina iring-iringan keagamaan. Tetapi karena adatnya suka damai, si kecil kurang baik menyambut usaha ayahnya. Ibunya ke mana pergi selalu membawanya serta, membuatkan barang dari karton untuknya, bercerita, mengajak mengobrol tak habis-habisnya tanpa memberinya kesempatan untuk bersuara, penuh riang-riang sayu dan cerewet tanpa jemu. Dalam kesepian hidupnya, ia alihkan ke atas kepala anak itu semua angan-angannya yang muluk, yang telah hancur berantakan. Ia memimpikan jabatan tinggi-tinggi untuk buah hatinya. Ia melihat anaknya sudah besar, tampan, cerdas, berkedudukan di Pekerjaan Umum atau di Pengadilan. Ia mengajarnya membaca. Bahkan dengan iringan sebuah piano tua miliknya, diajarkannya pula menyanyikan dua-tiga lagu asmara. Tetapi Tuan Bovary yang tak peduli akan kesusastaan berkata, semuanya itu tidak ada gunanya! Apakah mereka akan mampu mengirimnya ke sekolah negeri kelak, mampu membelikannya jabatan atau usaha perdagangan? Lagi pula, asal saja berani, seorang laki-laki selalu akan berhasil di dunia. Nyonya Bovary menggigit bibir. Dan si anak berkeliaran di desa.

Ia mengikuti para pekerja, dan dengan gumpalan-gumpalan tanah mengusir burung-burung gagak yang karena kaget terbang menghilang. Ia makan buah murbei sepanjang parit, menjaga kalkun dengan galah, mengumpulkan jerami pada waktu panen,

menjelajahi hutan, kalau hujan main gundu di pintu gereja, dan kalau ada perayaan besar meminta-minta kepada pelayan gereja agar diperbolehkan membunyikan lonceng, supaya ia dapat bergelantungan pada tali besar dengan seluruh badannya dan merasakan dirinya berjuntai-juntai dengan ayunannya.

Ia tumbuh subur bagaikan pohon. Tangannya menjadi besar, warna kulitnya segar bugar.

Ketika Charles berumur dua belas tahun, ibunya berusaha supaya pelajarannya dapat dimulai. Tugas itu diberikan kepada pastor. Tetapi waktu belajarnya begitu singkat dan tidak teratur, sehingga tak mungkin besar manfaatnya. Pelajaran diberikan pada saat-saat terluang, di tempat penyimpanan barang upacara gereja, sambil berdiri, terburu-buru, antara pembaptisan yang ini dan pemakaman yang itu. Ataupun pastor menyuruh panggil muridnya sesudah doa *Angelus* bila ia tidak pergi ke mana-mana lagi. Mereka naik ke kamar pastor, dan masing-masing mengambil tempatnya. Nyamuk dan ngengat beterbangan mengelilingi lilin. Hawa panas. Charles tertidur. Dan pastor yang baik itu terlena, tangan menyungkup perut. Dan tak lama kemudian ia mendengkur dengan mulut terbuka. Ada kalanya pula pastor itu dalam perjalanannya pulang setelah memberikan sakramen penghabisan kepada seorang yang sakit di daerah itu, melihat Charles berlarian di ladang. Dipanggil anak itu, dikhotbahinya selama seperempat jam dan dipakainya kesempatan itu untuk menyuruh muridnya mentasrifkan kata kerja pada kaki sebatang pohon. Hujan mengganggu mereka atau ada kenalan lewat. Selebihnya pastor itu selalu puas tentang Charles. Bahkan katanya, “anak muda” itu kuat ingatannya.

Pelajaran Charles tidak mungkin hanya sampai di sana. Ibunya tegas. Karena malu atau barangkali lebih karena kesal, ayahanda mengalah tak melawan. Tetapi mereka menanti satu tahun lagi sampai sesudah komuni pertamanya.

Masih enam bulan lagi berlalu. Tahun berikutnya Charles benar-benar dikirim ke sekolah di Rouen, diantar oleh ayahnya sendiri, pada akhir bulan Oktober waktu pekan raya Saint Romain sedang berlangsung.

Kini tak ada seorang pun di antara kami yang masih ingat sedikit pun tentang dia. Tabiatnya biasa-biasa saja. Ia main pada waktu turun main, bekerja bila sedang jam belajar, di dalam kelas mendengarkan guru, tidur nyenyak di ruang tidur, makan enak di ruang makan. Yang bertanggung jawab atas dirinya di kota itu seorang pedagang besar barang besi di Jalan Ganterie yang mengajaknya keluar sekali sebulan, pada hari Minggu, sesudah tokonya ditutup. Lalu menyuruhnya jalan-jalan di pelabuhan melihat-lihat kapal. Dan sudah memulangkannya ke sekolah waktu baru pukul tujuh, sebelum makan malam. Tiap Kamis malam Charles menulis surat panjang kepada ibunya, dengan tinta merah dan tiga batang lak. Lalu ia melihat kembali catatan sejarahnya atau membaca jilid lama *Anacharsis* yang tergeletak di ruang pelajaran. Waktu kelasnya berjalan-jalan, ia bercakap-cakap dengan si pelayan yang seperti dia dari pedesaan asalnya.

Karena rajinnya ia selalu dapat bertahan di kelas. Satu kali ia malahan memperoleh angka terbaik untuk ilmu hewan dan tumbuh-tumbuhan. Tetapi pada akhir tahun ketiga, orangtuanya mengambilnya dari sekolah itu supaya ia dapat menuntut ilmu kedokteran, karena mereka yakin bahwa ia dapat belajar sendiri sampai ke tingkat bakaloreat.

Ibunya mencarikan kamar untuknya di *arrondissement* keempat, di tepi Kali Eau-de-Robec, di tempat tukang celup, kenalannya. Ibunya lah yang menyelesaikan urusan pemondokannya, mencarikan perabotannya pula, sebuah meja dan dua kursi, yang mendatangkan dari rumah tempat tidur tua dari kayu pohon *merisier*, dan membelikannya alat pemanas kecil dari besi tuang beserta bekal kayu bakarnya yang nanti harus

menghangatkan anaknya yang mengibakan hatinya itu. Lalu seminggu kemudian ibunya pergi setelah memberi seribu satu nasihat kepada Charles supaya berkelakuan baik, karena sekarang ia akan ditinggalkan seorang diri.

Jadwal pelajaran yang dibaca Charles di papan pengumuman memusingkan kepalanya. Kuliah anatomi, kuliah patologi, kuliah fisiologi, kuliah farmasi, kuliah kimia dan botanika, dan klinik, dan terapeutika. Belum lagi ilmu kesehatan atau pelajaran kedokteran. Semua nama yang tidak ia ketahui etimologinya, dan yang bagaikan sekian banyak pintu menuju ke tempat suci penuh keremangan agung.

Ia tidak mengerti apa-apa. Betapapun tekunnya ia mengikuti kuliah, ia tidak paham-paham. Sekalipun begitu, ia bekerja. Buku-buku catatan dijilidnya, semua mata kuliah diikutinya, tak satu kuliah praktik pun ditinggalkannya. Ia menunaikan tugasnya sehari-hari seperti kuda penggilingan yang berputar-putar di tempat dengan mata ditutup, tetapi tak tahu apa-apa tentang pekerjaan giling-menggiling itu.

Untuk mengurangi pengeluaran, ibunya setiap minggu menitipkan kepada tukang pengantar sepotong daging anak sapi yang telah dibakar di tungku. Dan Charles menyantapnya untuk makan siang setelah pulang dari rumah sakit, sambil mengentak-entakkan sol sepatu ke dinding. Lalu Charles harus lari ke kelas, lari ke amfiteater, lari ke rumah orang jompo, lalu pulang kembali melalui jalan-jalan yang itu juga. Malam hari, sesudah makan yang disediakan sekadarnya oleh induk semangnya, ia kembali naik ke kamarnya dan kembali bekerja, dalam pakaian basah-basah yang mengasap di badan, di depan alat pemanas yang merah membara.

Pada malam-malam musim panas yang cerah, waktu jalanan yang hangat sedang lengang, bila pembantu-pembantu rumah main bola di ambang pintu, ia membuka jendela dan bersandar

bertopang dagu. Kali yang membuat kota Rouen bagian ini menjadi kota Venesia ukuran kecil yang jelek, mengalir di sana di bawahnya, kuning, ungu atau biru, di antara jembatan-jembatan dan pagar-pagarnya. Di tepinya buruh-buruh berjongkok, mencuci tangan di dalam air. Pada galah-galah yang dipasang di atas loteng-loteng, gulungan-gulungan kapas berjemuran di udara. Di depannya, di balik atap-atap, langit luas membentang hening, matahari merah mulai terbenam. Rasa-rasanya nyaman di sana! Alangkah sejuaknya di bawah gerombolan pohon-pohon itu! Dan hidungnya dikembangkan untuk menghirup bau sedap dari ladang yang sayangnya tidak sampai ke tempat ia berada.

Ia bertambah kurus. Badannya memanjang. Dan raut mukanya membayangkan semacam kesedihan yang membuat wajah itu hampir menarik.

Karena ia acuh tak acuh, dengan sendirinya lambat laun ia melepaskan segala keputusan yang pernah diambilnya. Satu kali ia tidak hadir pada kunjungan klinik. Esok harinya ia tidak masuk kuliah. Dan setelah merasakan enaknya bermalas-malas begitu, lama-kelamaan ia sama sekali tidak masuk lagi.

Ia menjadi suka pergi ke kabaret dan gemar main domino. Mengurung diri setiap malam di dalam tempat umum yang kotor, membanting kepingan-kepingan dari tulang domba yang bertitik-titik hitam ke atas meja marmer, menurut anggapannya merupakan bukti yang bagus untuk memperlihatkan kemerdekaannya hingga bertambahlah penghargaan terhadap dirinya. Seakan-akan berkenalan untuk pertama kalinya dengan dunia. Seakan-akan memasuki tempat hiburan yang terlarang. Dan bilamana ia masuk, tangannya memegang tombol pintu dengan rasa girang penuh gairah. Maka segala perasaan yang tertekan di dalam jiwanya mengembanglah. Ia menghafal bait-bait yang kemudian dinyanyikannya untuk sahabat-sahabat yang

dia sukai, menjadi gemar akan Béranger, belajar membuat minuman *punch*, dan akhirnya tahu apakah cinta itu.

Berkat kerja persiapannya itu, ia gagal total pada ujian untuk menjadi perwira kesehatan. Malam itu juga ia ditunggu di rumah untuk merayakan kelulusannya!

Ia berangkat berjalan kaki, berhenti di dekat jalan masuk ke kotanya dan menyuruh orang memanggilkan ibunya, lalu menceritakan segalanya. Ibunya mengampuninya dan melemparkan kegagalan pada ketidakadilan para penguji, lalu mencoba membesarkan hati anaknya dan berjanji akan menyelesaikan perkara itu. Baru lima tahun kemudian Tuan Bovary mengetahui kebenarannya. Sudah lama, hingga ia menerimanya. Lagi pula menurut pikirannya, tidak mungkin seorang laki-laki keturunannya orang tolol.

Jadi, Charles kembali bekerja dan tak habis-habisnya mempersiapkan bahan ujian yang pertanyaan-pertanyaan dihafalnya dahulu. Ia pun diterima dengan angka lumayan. Betapa cerah hari itu bagi ibunya! Malam itu diadakan pesta makan besar-besaran.

Di manakah kepandaianya itu dapat diamalkan? Di Tostes. Di sana hanya ada seorang dokter yang sudah lanjut umur. Sudah lama Nyonya Bovary mengintai-intai kematiannya, dan sebelum manusia yang baik itu angkat kaki, Charles sudah menempati rumah di depannya sebagai penggantinya.

Akan tetapi membesarkan anak, memungkinkannya mengikuti pelajaran kedokteran, dan menemukan Tostes sebagai tempat membuka praktiknya saja belum cukup. Perlu ada istri. Ibunya menemukan istri itu, janda seorang juru sita di Dieppe, umurnya empat puluh tahun, pendapatan pribadinya seribu dua ratus *franc*.

Meskipun rupanya buruk, mukanya berbisul-bisul dan badannya sekurus papan, Nyonya Dubuc tidak kekurangan

pelamar, tinggal memilih saja. Untuk mencapai maksudnya, Nyonya Bovary harus menyingkirkan mereka semua. Ia malah berhasil menggagalkan dengan begitu lihainya muslihat seorang penjagal babi yang mendapat dukungan para pendeta.

Charles mengira dengan perkawinan akan tercapailah keadaan yang lebih menyenangkan. Dan dalam bayangannya, ia akan lebih bebas bergerak dan memakai uangnya sesuai dengan kemauannya. Tetapi istrinya yang berkuasa. Di depan orang banyak Charles disuruhnya berkata begini dan tidak boleh berkata begitu, pada hari Jumat tidak boleh makan daging, diharuskan berpakaian menurut kemauan sang istri, atas perintah istrinya harus mengejar-ngejar pelanggan yang belum membayar. Nyonya Dubuc membuka surat-surat untuk Charles, mengintai segala gerak-geriknya. Dan bila pasiennya perempuan, ia ikut menyimak dari balik dinding bagaimana suaminya memberi nasihat di kamar periksa.

Setiap pagi istrinya harus minum cokelat, harus dilayani tak sudah-sudahnya. Ia mengeluh tentang sarafnya, tentang dadanya, tentang air jaringan tubuhnya. Mendengar bunyi langkah, telinganya sakit. Orang pergi, ia membenci kesepian. Orang datang kembali, katanya pasti untuk melihatnya mati. Senja hari bilamana Charles pulang, ia mengeluarkan kedua lengannya yang kurus panjang dari bawah selimut, merangkulnya. Dan sesudah menuruti perintah untuk duduk di tepi ranjang, menceritakan segala kesusahan hatinya, Charles pasti lupa akan istrinya, Charles cinta perempuan lain! Orang memang sudah bilang, wanita itu tidak bakal berbahagia. Dan pada akhirnya ia minta obat untuk kesehatan dan cinta agak lebih banyak.

BAB II

PADA SUATU malam, menjelang pukul sebelas, keluarga itu terbangun karena derap kuda yang berhenti tepat di depan pintu. Perempuan pembantu rumah tangga membuka jendela kamar lotengnya dan beberapa lama berbantah dengan seorang laki-laki yang tinggal di bawah, di jalan. Orang itu datang memanggil dokter. Ada suratnya. Nastasia turun tangga. Ia menggigil kedinginan. Ia membuka kunci dan palang pintu satu demi satu. Laki-laki itu membiarkan kudanya. Ia membuntuti si pembantu dan begitu saja ikut di belakangnya masuk kamar. Dari dalam songkok wolnya yang berumbai-rumbai warna kelabu ia mengambil sepucuk surat yang terbungkus dalam sepotong kain, lalu dengan hati-hati memberikannya kepada Charles yang menopangkan siku di atas bantal untuk membacanya. Nastasia di dekat ranjang memegang lampu. Nyonya, karena malu, terus menghadap ke dinding membelakangi mereka.

Surat ini yang ditutup dengan cap kecil atas lak biru, meminta dengan sangat supaya Tuan Bovary segera datang ke tanah pertanian Les Bertaux untuk merawat kaki yang patah. Tetapi dari Tostes sampai Les Bertaux, jalan yang harus ditempuh enam mil lebih melalui Longueville dan Saint Victor. Malam pekat. Nyonya Bovary muda khawatir suaminya akan kecelakaan. Maka diputuskan bahwa si tukang kuda tadi akan mendahuluinya. Charles akan menyusul tiga jam kemudian, ketika bulan keluar. Ia akan ditunggu anak muda yang nanti akan menunjukkan jalan ke tempat pertanian dan membukakan pintu-pintu pagar.

Menjelang pukul empat pagi, Charles berangkat ke Les Bertaux, terbungkus hangat dalam mantelnya. Masih setengah mengantuk dari kehangatan tempat tidur, ia membiarkan diri terbuai-buai oleh kudanya yang lari dengan tenang. Apabila kuda itu berhenti sendiri di depan lubang-lubang yang terbentuk di tepi alur-alur yang sekelilingnya penuh duri, Charles terbangun kaget dan segera teringat akan kaki yang patah, lalu mencoba mengingat-ingat semua jenis patah kaki yang diketahuinya. Hujan sudah tidak turun lagi. Hari mulai terang. Dan di dahan-dahan pohon apel yang gundul-gundul, burung-burung bertengger dan tak bergerak dengan bulu-bulu kecilnya dikembangkan untuk menahan angin dingin pagi hari. Tanah ladang yang datar membentang sejauh mata memandang, dan gerombolan-gerombolan pepohonan sekitar tanah-tanah pertanian merupakan bintik-bintik ungu gelap yang terpancar berjauhan dalam keluasan abu-abu yang menghilang di cakrawala, menyatu dengan warna langit yang redup. Sekali-sekali Charles membuka matanya. Tetapi karena pikirannya menjadi lelah dan kantuk kembali dengan sendirinya, segera ia bagaikan terlena. Namun dalam kelenaan itu perasaannya yang baru lalu bergalau dengan kenang-kenangannya sehingga ia melihat dirinya berganda, pelajar sekaligus suami, terbaring di ranjangnya seperti tadi, melintasi bangsal-bangsal pasien yang

habis dioperasi seperti dahulu. Bau hangat tapal-tapal tercampur di dalam kepalanya dengan bau segar embun. Terdengar olehnya gelang-gelang besi yang meluncur di ruji ranjang sakit, serta istrinya yang tidur.... Ketika ia melintasi kota Vassonville, ia melihat di pinggir parit anak laki-laki muda duduk di rerumputan.

“Tuan dokter?” tanya anak itu.

Dan ketika mendengar jawabannya, ia menenteng sepatu bakiaknya, lalu lari mendahului Charles.

Selama perjalanan, perwira kesehatan itu menangkap dari percakapan penunjuk jalannya bahwa Tuan Rouault agaknya pengusaha tanah pertanian yang termasuk berkecukupan sekali. Kakinya patah kemarin sore, waktu ia pulang sehabis merayakan Pesta Raja-raja di tempat salah seorang tetangga. Istrinya sudah meninggal dua tahun lalu. Sekarang yang bersamanya hanyalah si nona yang membantunya mengurus rumah.

Alur-alur bekas tambah dalam. Mereka sudah mendekati Les Bertaux. Lalu anak muda itu menyusup masuk lubang di pagar, menghilang, tetapi muncul kembali di ujung halaman untuk membuka palang pintu. Kuda terpeleset-peleset di rumput basah. Charles menunduk supaya dapat lewat di bawah dahan-dahan. Anjing-anjing jaga di kandang menggonggong menarik-narik rantai mereka. Ketika ia masuk Les Bertaux, kudanya kaget dan melonjak ke samping.

Tanah pertanian itu kelihatannya bagus. Di dalam kandang-kandang kuda, dari pintu-pintu yang daun atasnya terbuka tampak kuda-kuda bajak, besar-besar, yang makan dengan tenang dari tempat makan mereka yang masih baru-baru. Sepanjang gedung-gedung, onggokan-onggokan rabuk melebar menjulang tinggi, mengeluarkan asapnya. Dan di antara ayam-ayam dan kalkun-kalkun, lima-enam ekor burung merak—kemewahan tempat pemeliharaan unggas di daerah Caux—mematuk-matuk di atas onggokan itu.

Kandang dombanya panjang lumbungnya tinggi, bertembok licin sehalus tangan. Di los ada dua gerobak besar dan empat buah bajak bersama cambuk-cambuknya, tali-tali leher dan semua pakaian kuda yang kain penutupnya dari wol biru semakin kotor tiap kali kejatuhan debu halus dari loteng tempat menyimpan jerami kering. Halaman rumah melandai naik, ditanami pohon-pohon yang diatur supaya simetris. Dan bunyi ria sekawanan angsa menggema dekat kolam.

Seorang perempuan muda yang memakai gaun wol biru berlajur kerut susun tiga keluar di ambang pintu rumah kediaman untuk menyambut Tuan Bovary. Ia mempersilakannya masuk ke dapur yang apinya menyala besar. Makanan untuk sarapan para pekerja sedang mendidih di sekelilingnya, di dalam periuk-periuk kecil berbagai ukuran. Beberapa pakaian basah sedang dijemur di dalam ruang cerobong. Sekop, supit arang, dan cucuk puputan angin, semuanya berukuran besar sekali, berkilap-kilap seperti baja yang dikilapkan. Dan sepanjang dinding-dinding terpanjang banyak sekali alat dapur yang memantulkan nyala terang perapian dan sinar-sinar pertama matahari pagi yang masuk dari kaca jendela dengan pantulan yang kadang berkilap-kilap kadang mengelip-ngelip.

Charles naik ke tingkat pertama untuk memeriksa yang sakit. Ia mendapatkan pasiennya di ranjang, basah karena berkeringat di bawah selimut-selimutnya, sedangkan songkoknya dari katun terbuang jauh. Orangnya pendek gemuk umur lima puluh tahun, berkulit putih, bermata biru, kepalanya botak di bagian depan, di telinganya ada anting-anting. Di sampingnya, di atas kursi, ada karaf besar berisi brendi yang sekali-sekali diminum untuk semangatnya. Tetapi begitu dilihatnya dokter datang, hilanglah kegembiraannya. Dan ia tidak lagi mencaci-maki seperti yang telah dua belas jam dilakukannya, tetapi merintih lemah.

Patah kakinya ternyata ringan, tak ada komplikasi apa pun, Charles tak sampai mengharapakan yang semudah itu. Ia ingat tingkah guru-gurunya di sisi ranjang pasien yang terluka. Maka ia pun menghibur pasiennya dengan segala macam kata manis, belaian ahli bedah yang bagaikan minyak untuk melumas pisau lansetnya. Karena ia perlu belat, salah seorang pergi mencari seikat kayu di bawah tempat kereta-kereta. Charles memilih sebilah, membelah-belahnya, menghaluskannya dengan sepotong kaca, sedangkan seorang pelayan perempuan merobeki kain-kain untuk membuat pembalut dan Nona Emma berusaha menjahitkan bantal-bantal kecil. Karena lama kotak jahitannya tidak ditemukan, ayahnya hilang kesabaran. Emma tidak menjawab, tetapi ketika menjahit berkali-kali jari-jarinya tertusuk, lalu jari itu dirapatkan ke mulut dan diisapnya.

Charles heran melihat betapa putih kuku Emma. Kuku-kuku itu mengkilap, meruncing di ujung, lebih cermat dibersihkan daripada barang gading di kota Dieppe, dan seukuran buah badam. Tangannya sebenarnya tidak bagus, kurang pucat barangkali, dan agak kering di buku-bukunya; lagi pula terlalu panjang, dan tak ada lekuk-lekuk empuknya. Yang indah matanya. Meskipun warnanya cokelat, kelihatannya seperti hitam lantaran bulu matanya. Dan pandangannya terus terang menembus mata dengan keberanian yang tulus.

Setelah balutan selesai, dokter diundang oleh Tuan Rouault sendiri untuk ikut makan sedikit sebelum pergi.

Charles turun ke ruang di bawah. Dua piring dan gelas minum dari perak telah disediakan di atas meja kecil, dekat kaki sebuah ranjang besar dengan langit-langit dari katun yang dihiasi gambar orang-orang Turki. Harum bunga *iris* dan bau kain seprai yang masih basah tercium dari lemari tinggi berbahan kayu *chêne* yang berhadapan dengan jendela. Di lantai di pojok-pojok bertumpuk karung-karung gandum yang tidak termuat di

loteng tidak jauh dari situ. Loteng itu dapat dimasuki setelah naik tiga anak tangga dari batu. Untuk menghiasi ruangan tadi, maka di tengah-tengah tembok yang cat hijaunya mengelupas karena salpeter, digantungkan pada paku gambar kepala Minerva yang digambar dengan krayon hitam, berbingkai warna emas, dan yang di bawahnya ditulisi dengan huruf-huruf Gotik, “Untuk Ayahanda tersayang”.

Mereka mula-mula bicara tentang si sakit lalu tentang cuaca, tentang hari-hari yang dingin sekali udaranya, tentang serigala-serigala yang berkeliaran di ladang-ladang pada waktu malam. Nona Rouault tidak begitu senang di pedesaan, apalagi sekarang tugas mengurus tempat pertanian itu hampir seluruhnya menjadi tanggungan ia seorang. Karena ruang itu sejuk, ia menggigil waktu makan, sehingga bibirnya yang padat, yang menurut kebiasaannya digigit-gigitnya pada saat-saat ia berdiam diri, agak mereka.

Lehernya menyembul dari kerah putih yang rebah. Rambutnya terbelah di tengah-tengah oleh garis tipis yang membenam sedikit mengikuti lengkung tempurung kepala dan kelebatan rambut hitamnya yang disisir ke belakang itu begitu halus dan licin hingga kelihatan seakan-akan utuh. Telinga hanya ujungnya saja yang tampak. Lalu rambut itu di belakang mengumpul menjadi satu membentuk sanggul berat, dengan gerak yang mengombak ke arah pelipisnya. Yang seperti itu dilihat dokter baru sekali ini seumur hidupnya. Tulang pipi si nona berwarna merah muda. Di antara dua kancing blusnya, seperti laki-laki, terselip sebuah kaca mata jepit dari penyu.

Ketika Charles kembali ke dalam ruang itu setelah minta diri pada Tuan Rouault, ia menemukan Emma sedang berdiri dengan dahi menyentuh kaca jendela, memandang halaman. Di halaman, tonggak-tonggak penunjang tanaman buncis telah tumbang oleh angin. Emma membalikkan badan.

“Ada yang Tuan cari?” tanya Emma.

“Cambuk saya. Anda tahu di mana?” jawab Charles.

Lalu ia meraba-raba di ranjang, di balik pintu-pintu, di bawah kursi-kursi. Cambuk itu terjatuh ke lantai di antara karung-karung dan tembok. Nona Emma melihatnya, lalu membungkuk ke atas karung-karung gandum. Karena ingin menolong, Charles datang bergegas. Dan ketika ia pun menjulurkan lengannya seperti Emma, terasa olehnya dadanya menyentuh punggung gadis itu yang sedang membungkuk di bawahnya. Gadis itu kembali tegak, merah mukanya. Ia memandang Charles dari atas bahunya, sambil mengulurkan cambuk itu kepadanya.

Bovary kembali ke Les Bertaux bukan tiga hari kemudian sebagaimana dijanjikannya, tetapi sudah esok harinya. Lalu secara teratur ia datang dua kali seminggu, tidak terhitung kunjungan-kunjungannya yang mendadak, sekali-sekali, seakan-akan tak disengaja.

Selain itu semuanya berlangsung baik. Kesembuhan berjalan sebagaimana mestinya. Dan waktu sesudah empat puluh enam hari Tuan Rouault terlihat mencoba-coba berjalan sendiri di dalam rumah, orang mulai menganggap Tuan Bovary sebagai seorang yang tinggi kepandaiannya. Kata Tuan Rouault, dokter-dokter ulung dari Yvetot, bahkan yang dari Rouen sekalipun, tidak akan lebih pandai menyembuhkannya.

Charles sendiri tidak sampai bertanya kepada dirinya sendiri, mengapa ia datang ke Les Bertaux dengan senang hati. Seandainya terlintas dalam pikirannya, pasti akan dikatakan semangatnya itu disebabkan mengingat parahnya penyakit itu, atau barangkali mengingat keuntungan yang diharapkan. Akan tetapi apa memang karena itulah kunjungan-kunjungannya ke tempat pertanian itu merupakan keistimewaan yang manis dalam kesibukan hidupnya yang hina itu? Pada hari-hari itu, Charles bangun pagi-pagi, berangkat menderapkan kudanya,

mendorong-dorong tunggangannya, lalu turun sebelum masuk untuk menyeka kakinya di rumput dan memakai sarung tangan hitamnya. Ia suka masuk ke halaman rumah itu dan merasakan pintu pagar yang berat melawan dorongan bahunya, mendengar ayam jago yang berkeruyuk di atas tembok, melihat bujang-bujang datang menyambutnya. Ia suka pada gudang-gudang dan kandang-kandang kuda, ia suka pada Tuan Rouault yang menjabat tangannya kuat-kuat dan menyebutnya penyelamat. Ia suka pada kelom-kelom kecil kepunyaan Nona Emma di atas ubin dapur yang habis dicuci bersih. Karena tumitnya tinggi, Emma kelihatan lebih besar sedikit. Dan bila ia berjalan di muka Charles, sol-sol kayunya yang cepat terangkat kembali, menepuk kulit botnya dengan bunyi kering.

Nona Emma selalu mengantarnya sampai ke anak tangga yang pertama di depan rumah. Apabila kuda Charles belum diantarkan, gadis itu ikut menunggu di sana. Charles sudah berpamitan dan mereka tidak bicara lagi. Udara lepas mengelilingi si gadis, bermain-main dengan rambut-rambut pendek di tengkuknya, atau meniup kian kemari tali celemek di pinggulnya yang berkibar-kibar seperti ular-ular. Pada suatu hari waktu salju mulai mencair, kulit pohon-pohon berkeringat di pelataran, salju di atas gedung-gedung meleleh, si gadis berdiri di ambang pintu. Ia masuk mengambil payungnya. Dibukanya payung itu yang bila ditembus sinar matahari, berubah-ubah warnanya seperti tembolok burung dara dan menerangi kulit putih wajahnya dengan bayangan lincah. Di bawah kehangatan yang lembut itu si gadis tersenyum. Dan butiran-butiran air terdengar jatuh tetes demi tetes ke atas kain sutra yang terentang.

Waktu mula-mula Charles mengunjungi Les Bertaux, Nyonya Bovary muda tidak lupa menanyakan si sakit. Sampai-sampai di dalam pembukuannya yang dibuat dalam dua eksemplar, dipilihnya halaman putih bersih untuk Tuan Rouault. Tetapi ketika

ia mengetahui bahwa ada anak gadisnya, ia mencari keterangan. Ia mendapat tahu bahwa Nona Rouault yang dibesarkan di biara, di tempat biarawati-biarawati Ursulin, telah mendapat apa yang dikatakan orang pendidikan yang baik. Karena itulah ia pandai menari, pandai ilmu bumi, menggambar, membuat permadani, dan mendinginkan piano. Keterlaluan!

“Jadi,” demikian ia membatin, “karena itulah mukanya selalu berseri-seri kalau ia mau pergi mengunjunginya? Karena itulah ia memakai rompinya yang baru, biarpun rusak nanti karena hujan? Ah! Perempuan itu!”

Dengan perasaan nalurinya, ia membenci si nona. Mula-mula ia melegakan dada dengan melancarkan sindiran-sindiran. Charles tidak mengerti. Kemudian dengan celaan di sini, sentilan di sana, yang dibiarkan Charles berlalu karena takut akan badainya. Akhirnya dengan teguran-teguran sengit tanpa tedeng aling-aling yang Charles tidak tahu bagaimana menjawabnya. “Mengapa ia pergi lagi ke Les Bertaux, padahal Tuan Rouault sudah sembuh dan orang itu belum juga membayar? Ah! Karena di sana ada ‘seseorang’, orang yang berpendidikan, pandai bercakap-cakap dan menyulam. Itulah yang digemarinya. Yang dicarinya nona-nona dari kota!” Lalu sambungnya, “Anak Tuan Rouault, nona dari kota! Omong kosong! Kakek mereka seorang gembala. Dan mereka mempunyai saudara sepupu yang nyaris diseret ke pengadilan karena telah memukul orang seenaknya waktu bertengkar. Buat apa berlagak begitu. Atau memperlihatkan diri di gereja tiap hari Minggu dengan gaun sutra, seperti putri ningrat. Tetapi perlu dikasihani juga orang tua itu. Sekiranya tak ada tanaman *kolza*-nya tahun yang lalu, ia pasti sudah kesusahan benar membayar tunggakkannya!”

Karena jemu, Charles tidak lagi pergi ke Les Bertaux. Sesudah banyak sedu sedan dan peluk cium, dalam luapan asmara yang mahabesar, Heloïse telah membuat Charles bersumpah, dengan

tangan di atas buku doa, bahwa ia tidak akan ke sana lagi. Charles menurut. Namun rasa rindunya yang kuat memberontak terhadap kepatuhannya itu. Dan dengan semacam kemunafikan naif, ia menganggap bahwa larangan melihat gadis itu justru memberinya hak untuk mencintainya. Lagi pula si janda itu kurus. Ia rakus. Apa pun musimnya, ia memakai syal kecil hitam yang ujungnya jatuh di antara tulang belikatnya; pinggangnya yang keras tersalut gaun-gaun model tabung, terlalu pendek, sehingga memperlihatkan mata kakinya dengan pita-pita dari sepatunya yang lebar bersilangan di atas kaus kakinya yang abu-abu.

Ibu Charles kadang-kadang datang menengok. Dan setelah beberapa hari, agaknya sang menantu telah membuatnya seia sekata. Lalu bagaikan dua bilah pisau, mereka menjadikan Charles korban dari tutur kata dan ucapan mereka. Salah ia makan sebanyak itu! Buat apa ia selalu mengajak minum sembarang orang yang datang! Keras kepala benar tidak mau memakai baju flanel!

Pada awal musim semi terjadilah peristiwa, seorang notaris di Ingouville, pemegang harta kekayaan janda Dubuc, pada suatu hari yang baik menghilang sambil membawa semua uang yang ada di kantornya. Heloïse memang masih memiliki rumah yang di Jalan Saint Francois, selain saham sebuah kapal yang diperkirakan bernilai enam ribu *franc*. Meskipun begitu, dari kekayaan ini yang dahulu dengan lantang digembar-gemborkan ke luar, tak sedikit pun yang tampak di dalam rumah tangganya sekarang, kecuali barangkali beberapa alat rumah tangga dan beberapa helai pakaian tua. Hal itu perlu diusut. Rumah di Dieppe ternyata sudah dirongrong hipotek sampai dengan tiang-tiangnya. Beberapa yang dititipkan kepada notaris itu hanya Tuhanlah yang tahu. Dan bagiannya dalam perahu itu tidak lebih dari seribu *écu*. Jadi, ia telah berdusta, nyonya yang mulia itu! Karena jengkel, Tuan Bovary tua membantingkan kursi ke

ubin sampai patah berkeping-keping, menuduh istrinya telah mencelakakan anak mereka karena dijadikan pasangan dari kuda tua bangsa semacam itu, yang seluruh abah-abahnya belum senilai kulitnya. Mereka pergi ke Tostes. Ada penjelasan. Timbul pertengkaran. Heloïse dengan sedau sedan lari ke dalam pelukan suaminya dan minta, mendesak, supaya ia dilindungi terhadap orangtuanya. Charles hendak angkat bicara untuk membelanya. Orangtuanya marah-marah. Lalu pergi.

Akan tetapi “pukulan telah kena”. Delapan hari kemudian, waktu menjemur kain di pekarangan, Heloïse muntah darah. Dan esok harinya ketika Charles sedang membelakanginya untuk menutup tirai jendela, ia berseru, “Ya Tuhan!” melontarkan desah, lalu jatuh pingsan. Ia mati! Mengherankan!

Sesudah upacara di kuburan selesai, Charles pulang ke rumah. Di bawah tak dijumpainya seorang pun. Ia naik ke tingkat satu. Di kamar tidur ia melihat gaun Heloïse yang masih tersampir di ranjang. Ia duduk menyandar pada meja tulis dan tinggal sampai senja, terbuai renungan yang menyedihkan. Betapun, Heloïse mencintainya.

BAB III

PADA SUATU hari, Tuan Rouault datang mengantarkan uang kepada Charles sebagai upah untuk kakinya yang sudah sembuh, tujuh puluh lima *franc* berupa mata uang empat puluh *sou*, dan seekor kalkun. Ia tahu Charles sedang kesusahan. Ia menghibur sedapat-dapatnya.

“Saya tahu apa artinya!” katanya sambil menepuk-nepuk bahu Charles. “Saya dahulu juga seperti Anda! Waktu kehilangan mendiang istri saya, saya pergi ke ladang untuk tinggal seorang diri. Saya terhenyak di kaki pohon. Saya menangis. Saya menyebut-nyebut Tuhan. Saya katakan yang bukan-bukan kepada-Nya. Saya ingin menjadi seperti tikus-tikus mondok yang saya lihat di dahan-dahan, yang perutnya pada akhirnya pecah karena penuh diriapi ulat. Dan apabila saya pikirkan bahwa orang-orang lain pada saat itu ada bersama istri mereka yang tersayang, sedang memeluk mereka erat-erat, saya sentak tongkat saya dengan keras ke tanah. Saya seolah-olah menjadi gila sehingga tidak lagi

mau makan. Bahkan membayangkan pergi ke warung kopi saja, saya sudah muak—takkan percaya Anda. Tetapi, pelan-pelan sekali, hari silih berganti. Sehabis musim dingin tiba musim semi. Lewat musim panas, datang musim gugur. Dan luluslah waktu sejimpit-sejimpit, sececah-sececah. Hilang sudah. Pergi. Terbenam, maksud saya. Karena selalu masih ada saja sedikit yang tinggal pada dasarnya, seakan-akan—sebagaimana kata orang—ada berat, di sini, yang menekan di dada! Tetapi karena begitulah nasib kita semua, jangan kita biarkan diri merana, dan karena yang lain-lain sudah mati, lalu ingin juga mati saja.... Tuan Bovary, Tuan harus menyadarkan diri, semua ini akan lewat! Datanglah ke tempat kami. Anak saya, Tuan tahu, kadang kala memikirkan Anda, katanya, begitu saja Tuan melupakan dia. Sebentar lagi musim semi. Kami mau mengundang Anda berburu kelinci di taman perburuan supaya agak terhibur.”

Charles menuruti nasihatnya. Ia datang lagi ke Les Bertaux. Segala-galanya ditemukan kembali seperti kemarinnya, seperti lima bulan yang lalu artinya. Pohon-pohon pir sudah berbunga. Dan Tuan Rouault yang sekarang dapat berdiri lagi, mondar-mandir lalu lalang, sehingga pertanian itu menjadi lebih ramai.

Oleh sebab dianggap kewajiban sebanyak-banyaknya memperlihatkan budi baiknya kepada Pak Dokter yang sedang dirundung sedih itu, Rouault berkata bahwa Charles, tidak usah membuka topinya. Ia bicara kepadanya dengan suara rendah seolah-olah Charles sedang sakit. Bahkan ia pura-pura marah karena Charles tidak disediakan makanan yang lebih ringan seperti umpamanya krim atau setup buah pir. Ia mengeluarkan segala macam cerita. Charles sampai kaget mendengar dirinya sendiri ketawa lagi. Tetapi tiba-tiba kenangan pada istrinya timbul kembali dan Charles menjadi murung. Kopi pun dihidangkan. Terlupa lagilah kenangan itu.

Makin terbiasa ia hidup sendiri, makin kurang ia memikirkan kesedihannya. Karena perasaan senang perasaan yang baru baginya akibat kebebasannya, ia segera lebih betah menanggung kesepian. Sekarang ia seenaknya dapat mengubah jam makan, pulang atau pergi tanpa memberi alasan, dan merebahkan diri menjulurkan keempat anggota badannya memenuhi seluruh ranjang. Maka ia mempermanjakan diri, menyenangkan-nyenangkan diri, dan menerima dengan suka hati hiburan yang diberikan kepadanya. Lagi pula kematian istrinya tidak sedikit menguntungkan praktiknya, karena sebulan lamanya orang mengulang-ulangi terus, “Kasihlah, anak muda itu! Sial benar ia!” Namanya tersebar. Pasiennya bertambah banyak. Dan ia dapat pergi ke Les Bertaux sesuka hatinya. Di dalam kalbunya ada harapan tanpa sasaran, kebahagiaan yang samar-samar. Bila ia menyikat cambangnya di depan kaca, mukanya menurut perasaannya kelihatan lebih menyenangkan. Pada suatu hari ia datang pada lebih kurang pukul tiga. Semua orang sedang di ladang. Ia masuk ke dapur, tapi tidak seketika melihat Emma. Daun-daun jendela luar tertutup. Sinar-sinar matahari yang melalui celah-celah papan menjalar ke lantai, melebar tipis, menyentuh ujung-ujung perabot, dan bergetar-getar di langit-langit. Di meja beberapa ekor lalat sedang merayapi gelas-gelas yang habis dipakai, dan mendengung-dengung bila tenggelam ke dalam sisa minuman *cider* di dasarnya. Terang matahari yang masuk dari cerobong memberi kilau beledu pada jelaga di dalamnya, dan mewarnai abu yang sudah dingin dengan warna kebiru-biruan. Di antara jendela dan perapian, Emma sedang menjahit. Ia tidak memakai selendang. Di bahunya yang telanjang kelihatan titik-titik halus keringatnya.

Seperti adatnya di pedesaan, Emma bertanya apakah Charles mau minum. Charles menolak. Emma mendesak. Dan akhirnya sambil tertawa mengajaknya minum sopi manis bersama-sama.

Ia mengambil botol minuman *Curaçao* dari lemari. Ia meraih dua seloki, mengisi yang satu sampai penuh, menuangkan beberapa tetes ke dalam yang lain. Lalu setelah menyentuhkan selokinya pada seloki Charles, ia mengangkat gelas ke bibirnya. Karena gelas hampir tak ada isinya, ia mendongak untuk minum. Dan dengan kepala tengadah, bibir dimonyongkan, leher terjulur, ia tertawa karena tak ada yang tercicip olehnya, lalu ujung lidahnya menjulur di antara giginya yang merintik, menyentuh dasar gelas dengan jilatan-jilatan kecil.

Emma duduk kembali, meneruskan pekerjaannya, kaus kaki dari katun putih yang sedang ditisiknya. Ia bekerja dengan kepala menunduk. Ia tidak bicara. Charles pun tidak. Hawa yang masuk dari bawah pintu menerbangkan debu sedikit di ubin. Charles melihat debu itu terseret-seret. Dan yang didengarnya hanyalah deburan darah di kepalanya, serta di kejauhan kokok ayam yang bertelur di halaman. Emma, sekali-sekali, menyejukkan pipinya dengan telapak tangan yang sesudah itu didinginkannya kembali pada tombol besi tempat kayu bakar perapian.

Ia mengeluh karena sejak permulaan musim itu sering pusing-pusing. Ia bertanya apakah ada manjurnya jika ia mandi-mandi di laut. Ia mulai bicara tentang biaranya, Charles tentang sekolahnya. Dan berluncuranlah kata-kata mereka. Mereka naik ke kamar Emma. Gadis itu memperlihatkan buku-buku musiknya yang lama, buku-buku kecil yang dihadiahkan kepadanya, dan karangan daun-daun *chêne* yang terlupakan di dalam lemari, di bawah-bawah. Ia bicara tentang ibunya, tentang kuburan, menunjukkan petak bunga yang kembangnya ia petik setiap bulan pada hari Jumat pertama untuk diletakkan di pusara ibunya. Akan tetapi tukang kebun mereka tidak pandai merawatnya. Pekerjaannya benar-benar kurang memuaskan! Sebenarnya ia ingin sekali tinggal di kota, sekalipun hanya selama musim dingin saja. Meskipun boleh jadi panjangnya hari-hari cerah membuat

pedesaan lebih menjemukan lagi dalam musim panas. Dan tergantung dari apa yang sedang diceritakannya, maka suaranya terang, tajam, atau tiba-tiba lemas lesu merendahkan alunnya, dan menghilang menjadi bisikan bila ia bicara untuk dirinya sendiri. Kadang-kadang ia bergembira, matanya dibelalakkan dengan naif, lalu dengan kelopak mata disipitkan, pandangannya penuh rindu, pikirannya menerawang.

Malam hari waktu Charles pulang dari Les Bertaux, satu per satu ia mengulang-ulangi kalimat-kalimat yang telah diucapkan Emma dan mencoba mengingatnya kembali, mengisi maknanya, supaya ia dapat menyusun kembali bagian kehidupan yang dilalui Emma sebelum Charles berkenalan dengan dirinya. Namun tak pernah ia berhasil membayangkan Emma yang lain dari Emma yang dilihatnya untuk kali pertama dulu atau yang baru saja ditinggalkannya tadi. Lalu ia ingin tahu bagaimana kiranya kelak bila Emma sudah kawin, dan dengan siapa kawinnya? Susahnya, Tuan Rouault sungguh kaya, dan Emma sendiri... sungguh cantik! Tetapi wajah Emma selalu muncul kembali di ruang matanya. Dan sebuah suara yang senada bagaikan dengkur gasing, selalu mengiang-ngiang di telinganya, *Bagaimana kalau engkau yang mengawininya! Bagaimana!* Malam hari, ia tidak tidur-tidur. Kerongkongannya seolah-olah tersumbat. Ia kehausan. Ia bangun untuk meneguk air dari kan. Lalu ia membuka jendela. Langit bertaburan bintang, angin menyilir hangat, di kejauhan anjing-anjing menggonggong-gonggong. Ia memalingkan kepala ke arah Les Bertaux.

Karena menurut pikirannya bagaimanapun ia tidak akan rugi apa-apa, Charles berjanji di dalam hati akan meminangnya apabila ada kesempatan baik. Tetapi setiap kali kesempatan itu muncul, karena takut tidak akan menemukan kata-kata yang selayaknya, bibirnya terkatup.

Tuan Rouault sebenarnya tidak akan menyesal sekiranya ia dibebaskan dari anak gadisnya yang hampir tidak ada guna baginya di dalam rumah. Di dalam hatinya ia tidak menyalahkan anaknya karena menurut anggapannya, Emma terlalu pintar untuk bertani, pekerjaan yang agaknya terkutuk oleh surga, sebab tak pernah ada orang tani jutawan. Pekerjaan itu sama sekali tidak membuatnya kaya. Ia tiap tahun rugi. Sebab meskipun ia unggul dalam pemasaran karena menyukai muslihat-muslihat perdagangan, untuk pekerjaan bercocok tanam itu sendiri dan untuk mengelola usaha pertanian, ia kurang cocok dibandingkan dengan siapa pun. Ia tidak suka menyingking lengan, dan tidak berhemat-hemat dalam pengeluaran untuk segala keperluan hidupnya. Maunya makan lezat, badannya hangat, tidurnya nyenyak. Ia suka minuman *cider* yang sudah lama disimpan, masakan kaki domba yang setengah matang, kopi campur minuman keras yang dikocok lama-lama. Ia makan di dapur, seorang diri, di depan api, pada sebuah meja kecil yang diantarkan kepadanya dengan makanan yang sudah siap terhidang seperti di panggung.

Jadi, waktu ia melihat Charles memerah pipinya dekat anak gadisnya, artinya sebentar lagi bakal ada lamaran, ia sudah mulai memikir-mikirkan. Benar, Charles menurut pendapatnya agak kerempeng dan bukan seperti itulah menantu yang diharapkannya, tetapi kata orang, ia berkelakuan baik, hemat, sungguh pandai, dan pasti tidak akan terlalu banyak tawar-menawar mengenai harta bawaan Emma. Nah, oleh karena Tuan Rouault tak lama lagi akan dihadapkan pada kemungkinan harus menjual dua puluh are “miliknya”, sebab utangnya kepada tukang batu banyak, banyak pula kepada tukang pelana, dan sebab gagang alat pemeras anggur harus diganti, batinnya, *Kalau ia meminang putriku, akan kukabulkan.*

Pada hari-hari Saint-Michel, Charles tinggal di Les Bertaux selama tiga hari. Hari penghabisan berlangsung seperti hari-hari sebelumnya, ditunda-tunda seperempat jam demi seperempat jam. Tuan Rouault mengantarnya. Mereka berjalan-jalan di salah satu jalan yang legok. Sebentar lagi mereka akan berpisah. Inilah saatnya. Charles memberi dirinya waktu sampai di ujung pagar, dan akhirnya sudah melewati pagar.

“Tuan Rouault,” gumamnya, “saya ingin mengatakan sesuatu.”

Mereka berhenti. Charles bungkam.

“Sudahlah! Ceritakan saja. Bukankah saya sudah tahu?” kata Tuan Rouault sambil tertawa kecil.

“Tuan Rouault, Tuan Rouault...” gagap Charles.

“Kalau saya, tidak ada yang lebih baik yang saya harapkan,” kata si petani lagi. “Meskipun si upik pasti sama pikirannya dengan saya, tapi pendapatnya harus ditanyakan juga. Sana, pergilah—saya akan pulang ke rumah. Kalau dia mengatakan ‘ya’—dengarkan baik-baik—tak usah Anda kembali karena masih ada tamu. Lagi pula nanti hatinya terlalu bingung. Tetapi supaya Anda tidak usah terlalu lama dimakan rasa gelisah, daun penutup jendela luar akan saya buka lebar-lebar sampai merapat ke tembok. Anda dapat melihatnya dari belakang kalau menjulurkan kepala ke atas pagar.”

Ia pergi.

Charles menambatkan kudanya pada sebatang pohon. Ia lari untuk berdiri di jalan setapak. Ia menanti. Setengah jam berlalu. Kemudian ia menghitung sembilan belas menit di jam tangannya. Tiba-tiba terdengar bunyi benda menggebrak tembok. Daun jendela luar terbuka lebar. Gerendelnya masih bergetar.

Esok harinya, dari pukul sembilan ia sudah kembali di tempat pertanian. Emma merah mukanya ketika ia masuk. Tetapi gadis itu memaksa diri tertawa sedikit untuk menyembunyikan

malunya. Tuan Rouault memeluk bakal menantunya. Mereka mulai membicarakan lagi urusan kepentingan mereka. Bukankah masih banyak waktu, karena tidak pantaslah diadakan perkawinan sebelum masa perkabungan bagi Charles berakhir, artinya sampai musim semi tahun yang akan datang?

Musim dingin berlalu dengan ternanti-nanti. Nona Rouault sibuk dengan perlengkapan pakaian mempelainya. Sebagian dipesan di Rouen. Dan ia sendiri membuat baju-baju tidur dan kudung-kudung tidur menurut gambaran-gambaran model yang dipinjamnya. Bila Charles datang berkunjung di tempat pertanian, mereka membicarakan persiapan-persiapan untuk perkawinan, mereka mempersoalkan di ruang mana jamuan makan akan diadakan. Mereka mengangankan jumlah hidangan yang perlu disediakan. Dan apa saja hidangan pembukanya.

Emma, sebaliknya, ingin mengikat perkawinan pada tengah malam, diterangi cahaya obor. Namun Tuan Rouault tidak mengerti pikiran semacam itu. Maka dilangsungkanlah pesta perkawinan yang dihadiri oleh empat puluh tiga undangan. Enam belas jam mereka dijamu di meja makan. Dilanjutkan lagi esok harinya. Dan masih juga sedikit-sedikit pada hari-hari berikutnya.

BAB IV

PARA UNDANGAN datang pagi-pagi. Mereka naik kereta, kereta-kereta kecil berkuda satu, andong-andong beroda dua, kereta-kereta tua tanpa tudung, kereta-kereta yang ditutup tirai kulit. Dan anak-anak muda dari desa-desa yang paling dekat naik pedati. Mereka berdiri berderet, tangan memegang tepi sandaran supaya tidak jatuh, karena kudanya lari cepat dan mereka terguncang-guncang keras. Ada yang datang sepuluh mil jauhnya, dari Goderville, dari Normanville dan dari Cany. Semua anggota keluarga dari kedua pihak diundang. Teman-teman yang sudah renggang hubungannya karena salah satu perselisihan, mereka baik kembali. Kenalan-kenalan yang sudah lama hilang dari pandangan, mereka surati.

Sekali-sekali terdengar bunyi cambuk dari belakang pagar. Tak lama kemudian palang pagar dibuka. Dan masuklah kereta. Kereta lari sampai anak tangga pertama, berhenti tersentak, dan menumpahkan penumpangnya yang turun dari semua sisi sambil

mengelus-elus lutut dan menggeliatkan lengan. Para undangan perempuan memakai kudung kepala, memakai gaun model kota, kalung jam gantung dari emas, mantel pendek yang ujung-ujungnya disilangkan ke ikat pinggang, atau selendang kecil berwarna yang dipeniti di belakang dan membiarkan tengkuk terbuka. Anak-anak laki-laki yang berpakaian seperti ayahnya kelihatan kurang senang dalam baju mereka yang baru (bahkan banyak hari itu memakai sepatu bot untuk kali pertama seumur hidupnya). Dan di samping mereka seorang gadis besar umur empat belas atau enam belas tahun, membungkam, dalam gaun putih dari komuni pertama yang dipajangkan untuk kesempatan ini, pasti saudara sepupu atau kakak mereka yang sulung, dengan muka merah sekali, terbungong, rambut kelimis karena minyak rambut mawar, dan sangat khawatir sarung tangan mereka kotor. Oleh karena kekurangan tukang kuda untuk mengurus semua kereta itu, bapak-bapak menyingsingkan lengan mengurusnya sendiri-sendiri. Sesuai dengan kehidupan sosial mereka masing-masing, mereka memakai setelan, jas panjang, jas pendek, setelan dengan jas pendek; setelan bagus yang diliputi rasa kehormatan suatu keluarga dan yang hanya dikeluarkan dari lemari pada upacara khidmat; jas panjang dengan ujung-ujung panjangnya yang melambai-lambai kena angin, dengan kerah tinggi seperti tabung, dengan saku-saku sebesar karung; jas pendek kain kasar yang biasanya disertai pet yang berkelep dengan lingkaran penguat dari kuningan; setelan dengan jas yang pendek sekali, dengan dua buah kancing di belakang yang berdekatan letaknya seperti sepasang mata bola dan yang ujung-ujungnya seakan-akan terpancung oleh kapak tukang kayu. Masih ada beberapa orang lagi yang duduknya sudah tentu di ujung bawah meja makan, mereka ini memakai kemeja upacara, artinya yang kerahnya direbahkan ke bahu, belakangnya dikerutkan dengan lipatan-

lipatan kecil, dan pinggangnya diikat rendah sekali oleh ikat pinggang yang dijahit pada baju.

Dan kemeja di dada jatuhnya sekaku zirah! Semua orang baru dipangkas rambutnya, telinga mereka mencuat dari kepala, karena rambutnya dicukur pendek. Bahkan ada beberapa orang yang sudah bangun sebelum fajar tetapi karena hari masih kurang terang waktu bercukur, akibatnya ada bekas luka yang miring di bawah hidung atau bekas kulit terkelopek sebesar mata uang logam sepanjang rahang, merah-merah karena udara luar selama perjalanan sehingga wajah-wajah yang putih, gemuk berseri-seri itu berbelang-belang jambon di sana sini.

Oleh karena balai kota letaknya setengah mil dari tempat pertanian itu, mereka berjalan kaki saja. Dan pulang dengan cara yang sama sehabis upacara di gereja. Iring-iringan mereka yang pada mulanya menjadi satu, dan seperti selendang berwarna mengombak-ombak di ladang sepanjang jalan setapak yang sempit meliku-liku di tengah-tengah tanaman gandum hijau, segera memanjang dan terputus-putus menjadi berbagai kelompok yang terhenti-hehti, bercakap-cakap berlama-lama. Si tukang biola berjalan di muka dengan biolanya dihiasi pita-pita berumbai-rumbai. Lalu menyusul kedua mempelai, sanak saudara, handai tolan, masing-masing semaunya saja. Dan anak-anak yang tertinggal di belakang sekali, bersenang-senang mencabut-cabut kembang dari tangkai-tangkai gandum, atau saling menggoda, jauh dari penglihatan orang dewasa. Gaun Emma yang kepanjangan, bawahnya agak menyapu tanah. Sekali-sekali ia berhenti untuk mengangkatnya. Lalu dengan hati-hati jari-jarinya yang bersarung tangan menjumputi rumput-rumput kasar yang mencekrik-cekrik dengan duri-duri kecilnya, sedangkan Charles dengan tangan kosong menungguinya sampai selesai. Tuan Rouault dengan topi sutra baru di atas kepala dan tangannya tertutup sampai ke kuku oleh jumbaiian lipatan-lipatan dari

lengan baju hitamnya, menggandeng Nyonya Bovary tua. Adapun Tuan Bovary tua, yang di dalam hatinya menganggap remeh mereka semua dan yang datang hanya berpakaian jas panjang potongan militer dengan satu deretan kancing, menghamburkan kata-kata ramah yang digemari di lingkungan kedai minuman kepada seorang wanita petani rambut pirang yang masih muda. Wanita muda itu mengangguk, mukanya menjadi merah, dan ia tak tahu bagaimana menyambutnya. Undangan-undangan lain pada pesta itu bercakap-cakap tentang urusan mereka atau berkelakar di belakang punggung orang, dan dengan hati gembira menantikan meledaknya keriang. Dan kalau mereka memasang telinga, masih terdengar juga gesekan tukang biola yang masih terus memainkan biolanya di tengah-tengah ladang. Manakala ia melihat orang-orang tertinggal jauh di belakang, tukang biola itu berhenti untuk mengatur napas, lama-lama menggosok penggesek dengan damar supaya tali-talinya lebih mantap gesekannya, lalu melanjutkan jalannya. Berganti-ganti turun dan naiklah gagang biolanya untuk lebih mengatur irama bagi dirinya sendiri. Bunyi alat musik itu mengusir burung kecil dari jauh.

Di dalam los kandang kereta, meja telah disediakan. Di atas meja itu terhidang empat potong daging tulang belakang, daging sapi, enam piring perkedel ayam, rebus daging sapi muda, tiga paha domba, dan di tengah-tengah seekor anak babi guling yang mungil, diapit oleh empat sosis yang diasam. Di pojok-pojok karaf-karaf brendi. Minuman *cider* manis dalam botol membusa tebal di dekat sumbatnya. Dan semua gelas sebelumnya sudah diisi anggur sampai ke bibirnya. Dalam mangkuk-mangkuk besar, puding krim kuning mengapung bergerak sendiri setiap kali meja sedikit tersentuh. Pada permukaannya yang rata terlukis huruf-huruf inisial nama kedua mempelai dengan arabes-arabes yang tiada taranya. Seorang tukang kue telah dijemput dari Yvetot untuk membuat tar dan kue-kue noganya. Oleh karena usahanya masih

baru sekali di daerah itu, segala-galanya dikerjakannya dengan teliti. Dan pada waktu cuci mulut ia sendiri yang mengantarkan kue bertingkat yang mengundang decak-decak kagum para tamu. Bagian bawahnya—segi empat dari karton biru—menggambarkan sebuah kuil yang dikelilingi regol-regol, dan serambi-serambi dengan dua deret pilar, dan patung-patung dari batu tahu di dalam ceruk-ceruk yang bertaburan bintang dari kertas kuning emas. Lalu pada tingkat kedua menjulang sebuah menara dari kue gaya Savoie, dikelilingi benteng-benteng kecil dari manisan batang anjelika, badam, kismis kering, dan kepingan jeruk manis. Dan akhirnya, pada tingkat yang paling atas, padang rumput hijau dengan batu-batu karang dan danau-danau dari selai dan perahu-perahu dari kulit buah kenari; Amor kecil bergoyang-goyang di ayunan dari cokelat dengan kedua tiangnya dihiasi dua buah kuncup mawar tulen sebagai bola-bola di puncaknya.

Sampai malam mereka makan-makan. Kalau sudah lelah duduk, mereka berjalan-jalan di pelataran atau main tembak gabus di los gudang, lalu kembali lagi ke meja makan. Ada beberapa yang menjelang habisnya pesta tertidur di situ dan mendengkur. Tetapi waktu kopi dihidangkan, semuanya ramai kembali. Mereka menyanyi, memamerkan kekuatan otot, mengangkat barang-barang berat, menyelundupkan badan di bawah satu lengan dengan jempol tetap menempel di tanah, mencoba mengangkat kereta dengan bahunya, membanyol nakal, menciumi wanita-wanita. Malam hari waktu pulang, kuda-kuda yang sudah kenyang dijejali bulgur sampai ke ujung hidung, agak sukar masuk palang-palang kereta. Kuda-kuda itu menyepak-nyepak menjompak-jompak, ada abah-abah yang putus, tuannya mengumpat atau tertawa. Dan sepanjang malam itu, di cahaya terang bulan, di jalanan-jalanan negeri ada kereta-kereta yang dilarikan oleh kuda-kuda yang mencongklang cepat, terguncang masuk alur roda yang dalam, melonjak-lonjak di atas

kerikil bermeter-meter jauhnya, tersangkut pada tanggul dengan wanita-wanita yang menjulurkan badan ke luar pintu kereta untuk mencoba menangkap tali kekangnya.

Mereka yang tinggal di Les Bertaux menghabiskan malam sambil minum-minum di dapur. Anak-anak sudah tertidur di bawah bangku-bangku.

Mempelai perempuan telah minta dengan sangat kepada ayahnya, tak usahlah ia digoda-goda seperti yang sudah menjadi adatnya. Meskipun begitu, salah seorang saudara sepupunya, seorang pedagang ikan (yang malahan membawa sepasang ikan *sole* sebagai hadiah perkawinan) sudah bersiap-siap mau menyemburkan air dari mulutnya lewat lubang kunci. Tepat pada waktunya muncul Tuan Rouault untuk menghalanginya. Ia memberi keterangan, kedudukan menantunya yang penting itu tidak membolehkan perbuatan yang kurang pantas begitu. Kemenakan tadi sukar sekali dibujuk sampai mau mendengar alasan-alasan itu. Di dalam batinnya, ia mengumpat Tuan Rouault yang berhati angkuh. Lalu ia duduk saja di pojok bersama empat-lima tamu lain yang karena kebetulan saja waktu makan beberapa kali berturut-turut kebagian potongan daging yang kurang enak, juga berpendapat bahwa sambutan terhadap mereka kurang baik. Mereka berbisik-bisik menggunjingkan tuan rumah, dan mengharapkan kebangkrutannya dengan ucapan-ucapan yang tidak berterus-terang.

Nyonya Bovary tua sehari suntuk tidak membuka mulut. Dia tidak pernah diajak berunding, baik mengenai pakaian menantunya maupun mengenai hidangan pesta. Ia lekas masuk kamar. Suaminya tidak mengikutinya, tetapi menyuruh orang membeli serutu di Saint-Victor, dan mengisap serutu sampai pagi sambil minum *grog* dengan *kirsch*, campuran yang tidak dikenal orang di sini dan yang menjadi sumber baru yang menambah rasa hormat lagi terhadapnya.

Charles tidak pandai melucu. Selama pesta itu tak ada kecemerlangannya. Biasa-biasa saja jawabnya kalau ia kena olok jenaka, sindiran atau kata-kata yang mendua artinya, kena pujian atau senda gurau yang agak nakal, yang menurut anggapan para tamu wajib mereka lontarkan kepadanya begitu hidangan sup dikeluarkan.

Sebaliknya esok harinya, ia seakan-akan telah menjadi orang lain. Dialah yang sebenarnya lebih pantas dianggap perawannya hari kemarin, sedangkan mempelai perempuannya tidak memperlihatkan apa-apa yang dapat membuat orang menarik kesimpulan. Yang paling nakal pun tak tahu bagaimana menanggapinya. Dan bila Emma lewat dekat mereka, mereka memperhatikannya dengan tegang sekali. Lain Charles, tak ada yang disembunyikannya. Ia memanggil Emma “istriku”, beraku-berengkau dengan dia, menanyakan dia kepada semua orang, mencarinya di mana-mana, dan sering mengajaknya ke halaman. Dari jauh, dari sela-sela pepohonan, orang melihat ia melingkarkan lengannya ke pinggang Emma dan melanjutkan langkahnya sambil membungkuk ke arah istrinya sehingga kepalanya mengerinyutkan renda blusnya.

Dua hari sesudah perkawinan, kedua mempelai pergi dari Les Bertaux. Mengingat pasiennya, Charles tidak dapat lebih lama meninggalkan tempatnya. Tuan Rouault menyuruh mengantarkan mereka dengan keretanya. Dan dia sendiri menemani mereka sampai ke Vassonville. Lalu ia memeluk anaknya untuk penghabisan kalinya, turun ke tanah dan membalik pulang. Setelah berjalan kira-kira seratus langkah, ia berhenti. Dan ketika dilihatnya kereta itu menjauh dengan roda-rodanya yang berputar-putar di dalam debu, ia menghela napas panjang. Lalu ia teringat pada perkawinannya sendiri, pada masa yang lampau, pada kehamilan istrinya untuk kali pertama, ia dahulu juga gembira sekali waktu membawa istrinya dari

tempat ayahnya ke rumahnya sendiri, waktu ia memboncengnya di punggung kuda yang menderap di salju. Waktu itu sekitar hari-hari Natal dan ladang-ladang putih sepenuhnya. Istrinya memegangnya dengan satu tangan, di tangan lainnya tergantung keranjang. Angin menggeleparkan renda-renda kerudung buatan Caux yang panjang-panjang dan yang kadang-kadang mengusap bibirnya. Dan bila ia menengok ke belakang, ia melihat di dekat bahunya wajah istrinya; mungil, merah jambu, tersenyum bisu di bawah pinggiran emas kerudungnya. Untuk menghangatkan tangannya, istrinya kadang-kadang memasukkannya ke dalam baju Rouault. Sudah lama benar semuanya itu! Anak laki-laki mereka sebenarnya sudah tiga puluh tahun sekarang! Lalu ia menengok ke belakang. Tak ada apa-apa kelihatan di jalanan. Rasa hatinya sedih seperti rumah yang dikosongkan perabotnya. Dan kenang-kenangan yang lembut itu berbau dengan pikiran suram di dalam benaknya yang telah buram karena asap pesta makanan yang lezat sekali. Sejenak ia ingin mengambil jalan lewat gereja. Akan tetapi karena takut jangan-jangan pemandangan itu akan menambah kesedihannya, ia langsung pulang saja.

Tuan dan Nyonya Charles sampai di Tostes hampir pukul enam. Para tetangga berdiri di jendela untuk melihat istri baru dokter mereka. Pembantu tua memperkenalkan diri, menyampaikan salam, minta maaf karena makan malam belum tersedia. Dan minta nyonyanya memeriksa rumah sambil menunggu.

BAB V

MUKA DEPAN rumah yang terbuat dari batu bata itu tepat segaris dengan jalan. Jalan itu jalan raya antarkota. Di balik pintu tergantung sebuah mantel dengan kerah kecil, tali kendali, dan topi kulit hitam. Dan di pojok, di lantai, sepasang kaus kaki panjang dari kulit yang masih penuh lumpur kering. Di sebelah kanan ada salon, artinya ruang tempat makan dan tempat duduk. Kertas dinding kuning, kuning burung kenari, yang bagian atasnya dihiasi bunga rampai warna pucat, di mana-mana bergetaran karena kain pelapis di bawahnya kurang tegang pemasangannya. Tirai-tirai dari kain putih kasar yang diberi pinggir merah dipasang bersilangan sepanjang jendela. Dan di atas bendul perapian yang sempit, sebuah jam dengan kepala Hippokrates berkilau-kilau di antara dua obor yang disepuh perak dan ditutup dengan kaca penyangkup yang lonjong. Di seberang gang terdapat kamar praktik Charles, ruangan kecil yang lebarnya kira-kira enam langkah, dengan meja, tiga kursi, dan satu kursi meja

tulis. Berjilid-jilid *Kamus Ilmu Pengetahuan Kedokteran* yang belum dipotong halaman-halamannya, tetapi yang jahitannya sudah rusak karena telah berkali-kali diperjualbelikan, memenuhi hampir seluruh keenam papan lemari buku yang terbuat dari kayu cemara. Bau saus mentega yang sedang dimasak menembus dinding selama praktik. Begitu pula dari dapur kedengaran pasien-pasien batuk-batuk di kamar praktik dan menceritakan seluruh riwayat mereka. Di sebelahnya, yang langsung keluar ke pelataran tempat kandang kuda berada, terdapat ruangan besar yang sudah bobrok. Ruangan itu ada tungkunya, dan sekarang dipakai sebagai tempat menyimpan kayu bakar, sebagai gudang penuh besi-besi tua, tong-tong kosong, alat-alat pertanian yang tak terpakai lagi, dan banyak lagi barang lainnya yang berdebu dan yang tak mungkin diterka apa gunanya.

Pekarangan yang lebih panjang daripada lebar itu menjulur di antara dua dinding dari campuran tanah liat dan jerami, penuh dijalari tanaman abrikos, sampai ke sebuah pagar hidup berduri yang memisahkan kebun itu dari perladangan. Di tengah-tengah ada piringan jam matahari dari batu-tulis yang dipasang di atas lapik tembok. Empat jalur bunga *églantier* yang kurus-kurus mengelilingi secara simetris kebun dapur persegi empat yang lebih berguna. Di belakang sekali, di bawah pohon-pohon cemara, ada patung paderi dari batu tahu sedang membaca kitab sembahyang.

Emma naik ke atas. Kamar pertama tidak ada perabotannya. Tetapi yang kedua yang merupakan kamar tidur istri, mempunyai ranjang dari kayu mahoni di dalam bilik kecil bertirai merah. Sebuah kotak karang menghiasi lemari rendah berlaci. Dan di atas meja tulis di dekat jendela ada sebuah buket dari bunga jeruk manis yang diikat dengan pita-pita satin putih dan ditaruh di dalam kan. Buket itu buket perkawinan, buket kepunyaan yang satu itu! Emma menatapnya. Hal itu diketahui oleh Charles yang

segera mengambil buket itu, lalu membawanya pergi ke loteng. Sementara itu Emma yang terpuruk di kursi dalam (sedangkan barang-barangnya ditaruh di sekelilingnya) memikirkan buket perkawinannya sendiri yang terbungkus dalam sebuah kardus. Dan dalam lamunannya ia bertanya-tanya, akan diapakan buket itu kalau ia sudah meninggal.

Hari-hari pertama ia sibuk memikirkan perubahan-perubahan yang mau diadakannya di rumah. Ia buka sungkup kaca penutup pelita-pelita, menyuruh orang memasang kertas dinding baru, mengecat baru tangga rumah, dan membuat bangku-bangku di pekarangan di seputar piringan jam matahari. Ia bahkan sampai minta keterangan apa yang harus dikerjakan untuk membuat kolam dengan air mancur dan dengan ikan. Akhirnya, suaminya yang tahu bahwa dia suka naik kereta mencari hawa, menemukan sebuah kereta bekas yang sesudah diberi lampu-lampu baru dan sepatbor berlapis kulit, hampir mirip kereta *tilbury*.

Maka Charles pun berbahagialah. Tak ada sedikit pun jua yang menjadi pikirannya. Makan berdua, sore-sore pesiar di jalan besar, menyentuh rambut Emma dengan tangannya, melihat topi pandan Emma tergantung di tombol jendela, dan masih banyak lagi hal lain yang dahulu tak pernah disangka akan menyenangkan hatinya, sekarang merupakan kelangsungan kebahagiaannya. Di tempat tidur, pagi-pagi hari, di atas bantal di samping Emma, ia melihat terang matahari bersinar melalui bulu pirang pipi istrinya yang setengah tertutup oleh tali pengikat kudung tidurnya. Kalau dilihat sedekat itu, mata Emma jadi tampak makin besar olehnya, apalagi apabila pelupuk matanya berkedip-kedip pada waktu bangun. Hitam dalam keteduhan dan biru tua di cahaya cerah, mata itu seakan-akan terdiri dari beberapa lapisan warna yang tindih-menindih, yang mula-mula gelap di bagian dalam menjadi makin terang dekat permukaan mata. Mata Charles tenggelam di dalamnya. Ia melihat dirinya sendiri dalam ukuran kecil sampai

ke bahu, dengan syal yang menutup kepalanya dan kemeja yang setengah terbuka atasnya. Ia bangun. Emma pergi ke jendela untuk melihatnya pergi. Dan Emma tinggal di jendela sambil menyandarkan lengan pada tepinya di antara dua pot kembang geranium, dalam gaun tidur yang longgar menutupi badannya. Charles di jalan memasang pacunya di atas batu penjurur rumah. Emma dari atas terus bicara kepadanya, dan bibirnya mencabut secuil kembang atau daun yang diembuskan ke arah Charles. Dan cuilan itu melayang-layang, mengambang, seperti burung melukiskan setengah lingkaran-setengah lingkaran di udara, lalu sebelum sampai ke tanah, menyangkut pada surai kuda betina yang kurang rapi sisirannya, kuda putih tua yang berdiri tak bergerak di dekat pintu. Charles di atas punggung kudanya meniupkan ciuman padanya. Emma membalasnya dengan lambaian, lalu menutup jendela. Dan Charles pun pergi. Lalu, di jalanan besar yang tak sudah-sudahnya mengulurkan pita debunya yang panjang, melalui jalan-jalan *jelong* yang pohon-pohonnya merunduk membentuk lengkungan, di jalan-jalan setapak dengan tanaman gandumnya setinggi lutut dengan matahari yang membakar bahu dan udara pagi yang menusuk hidungnya, dengan hati yang penuh rasa bahagia malam yang baru lampau, dengan pikiran tenang, badan puas, Charles terus berjalan sambil menikmati kembali kebahagiaannya, seperti orang yang sehabis makan masih juga merasakan lezat masakan jamur *truffe* yang sedang dicernakannya.

Sampai kini kesenangan apakah yang pernah dirasakan di dalam hidupnya? Barangkali masa sekolah waktu ia dipingit di antara tembok-tembok tinggi, kesepian di tengah-tengah kawannya yang lebih kaya atau lebih pandai di kelas yang tertawa mendengar logatnya, memperolokkan pakaiannya, mempunyai ibu yang datang ke kamar tamu dengan membawa kue-kue di dalam kantong bolong kulit berbulu penghangat tangan mereka? Atau

kemudian, waktu ia menuntut ilmu kedokteran dan tak pernah cukup tebal dompetnya untuk mengajak salah seorang gadis buruh yang sedang menjadi kekasihnya ikut menari *contredanse*? Sesudah itu empat belas tahun lamanya ia hidup bersama seorang janda yang di dalam ranjang kakinya terasa sedingin es. Tetapi sekarang untuk seumur hidup ia memiliki wanita manis yang dipujanya ini. Alam dunia baginya tidak melampaui lingkaran gaunnya yang sehalus sutra. Lalu ia menyesali diri bahwa ia tidak mencintainya. Ingin ia melihatnya kembali. Cepat-cepat ia pulang, dengan hati berdebar menaiki tangga. Emma di kamarnya sedang berpakaian. Charles masuk dengan langkah diredamkan, lalu mencium punggungnya. Emma menjerit.

Charles tidak dapat menahan diri untuk senantiasa menyentuh-nyentuh sisir Emma, cincin-cincinnya, selendangnya. Kadang-kadang ia menciumi pipinya dengan kecupan besar-besar, atau dengan kecupan-kecupan kecil bertubi-tubi sepanjang lengannya yang telanjang dari ujung jari sampai ke bahu. Emma menolaknya setengah tersenyum setengah terganggu, seperti menolak anak yang menempel tak mau lepas.

Sebelum kawin, Emma mengira bahwa yang dirasanya itu cinta asmara. Tetapi kebahagiaan yang sepatutnya timbul dari asmara itu tidak datang. Rupanya ia salah sangka, pikirnya. Lalu Emma mencari-cari, mau tahu apakah sesungguhnya yang dimaksudkan orang di dalam hidup dengan kata-kata *nikmat bahagia*, *gairah berahi*, dan *mabuk asyik*, yang begitu indah kedengarannya di dalam buku-buku.

BAB VI

EMMA PERNAH membaca *Paul et Virginie*. Maka ia lamunkan rumah itu kecil mungil, dari bambu. Ia lamunkan si Negro Domingo, si anjing Fidèle, apalagi persahabatan manis seorang adik laki-laki yang baik, yang mau mencarikan dia buah merah di pohon-pohon besar yang lebih tinggi daripada menara lonceng gereja, atau yang datang berlarian di pasir dengan kaki telanjang memperlihatkan sarang burung.

Ketika Emma berumur tiga belas tahun, ayahnya mengantarkan sendiri ke kota untuk memasukkannya ke dalam biara. Mereka turun di sebuah losmen di daerah Saint-Gervais, dan makan malam dari piring-piring yang dilukisi dengan gambar kisah Nona de la Vallière. Judul-judul tulisannya yang di sana sini terputus-putus karena goresan pisau, semuanya mengganggu agama, kelembutan hati, dan kemewahan istana.

Mula-mula Emma sama sekali tidak bosan di biara. Ia bahkan merasa senang bergaul dengan biarawati-biarawati yang

baik hati itu, yang untuk menghiburnya mengajak ke kapel yang mereka masuki dari kamar makan melalui sebuah gang panjang. Kalau turun main, ia hampir tidak ikut main. Ia cepat memahami pelajaran katekismus, dan dialah yang selalu memberi jawaban kepada Tuan Pendeta bila ada pertanyaan yang sukar. Jadi, dalam kehidupan ini ia tak pernah meninggalkan suasana hangat jam-jam pelajaran, dan selalu hidup di tengah-tengah wanita yang putih kulitnya dengan tasbih mereka yang digantungi salib dari kuningan. Lambat laun ia terlena diliputi suasana berat kemistikan yang meruap dari wangi-wangian di altar, dari kesejukan pasu air suci dan dari cahaya lilin-lilin. Daripada mengikuti misa ia lebih suka melihat-lihat di dalam bukunya vinyet-vinyet saleh dengan pinggiran lazuardi. Dan yang disukainya ialah domba yang sakit, Hati Kudus yang tertembus panah-panah tajam, atau Yesus yang malang yang terjatuh-jatuh waktu berjalan dibebani salib. Untuk menyiksa dirinya, ia mencoba berpuasa satu hari suntuk. Di dalam pikirannya, ia mencari-cari sesuatu janji yang harus dipenuhi.

Apabila ia mau mengaku dosa, ia mereka-reka dosa-dosa kecil supaya dapat tinggal lebih lama berlutut dalam naungan kegelapan, dengan tangan dilipatkan, wajahnya dekat kisi-kisi, di bawah bisikan pendeta. Persamaan-persamaan dengan tunangan, suami, kekasih surga dan perkawinan abadi yang diulang-ulangi di dalam khotbah-khotbah, membangkitkan di relung-relung jiwanya kelembutan yang tak terduga.

Malam hari sebelum berdoa, di ruangan belajar diberi kuliah keagamaan. Yang diceritakan pada hari-hari biasa ialah salah satu ikhtisar dari kisah-kisah Rasul atau *Kuliah-kuliah Abbe Frayssious*, dan pada hari Minggu, sebagai hiburan, cukilan-cukilan dari *Jiwa Agung Kekristenan*. Betapa asyiknya ia pada hari-hari pertama mendengarkan ratapan kesenduan mengalun penuh romantik yang diulang-ulangi ke semua penjuru dunia

dan akhirat! Sekiranya masa kanak-kanaknya telah berlalu di kamar belakang sebuah toko di daerah niaga, mungkin hatinya akan terbuka menerima landasan liris dari alam yang lazimnya hanya mencapai jiwa kita melalui terjemahan para penulis. Tetapi Emma teramat sangat mengetahui hidup di perladangan. Ia tahu akan embik kawanan domba, hasil-hasil pengolahan susu, bajak. Setelah terbiasa akan pemandangan-pemandangan tenang, ia sekarang berpaling kepada yang berubah-ubah. Ia menyukai lautan hanya karena badainya dan padang hijau hanya apabila diselingi reruntuhan-reruntuhan. Ia harus bisa menarik semacam keuntungan pribadi dari segala hal. Dan ia membuang sebagai tak berguna segala sesuatu yang tidak secara langsung memberi sumbangan pada penyempurnaan jiwanya, karena perangnya lebih sentimental daripada berseni, karena yang dicarinya gejolak keharuan dan bukan tamasya.

Di biara ada seorang perawan tua yang datang tiap bulan untuk delapan hari lamanya guna mengurus kain perlengkapan rumah tangga biara. Karena ia dilindungi oleh keuskupan agung, ia masih termasuk keluarga ningrat kuno, yang bangkrut waktu Revolusi—ia makan di ruang makan bersama para biarawati, dan sesudah makan—ia bercakap-cakap sebentar dengan mereka sebelum ke atas lagi untuk meneruskan pekerjaannya.

Seringkali anak-anak yang mondok di biara itu kabur dari ruang belajar untuk menemuinya. Ia hafal lagu-lagu cinta abad yang lalu yang dinyanyikannya dengan suara lembut sambil menjalankan jarum jahitnya. Ia menceritakan kisah, menyampaikan berita, berbelanja untuk mereka di kota, dan yang besar-besar dipinjamnya secara diam-diam salah sebuah roman yang selalu dibawanya di dalam saku-saku celemeknya, sedangkan nona yang baik itu sendiri melalap beberapa bab panjang kalau ia sedang mengaso dari pekerjaannya. Cerita-cerita itu semata-mata mengenai percintaan, kekasih, tentang wanita-

wanita yang diburu dan yang jatuh pingsan di rumah peranganin terpencil, kusir-kusir kereta yang dibunuh pada setiap tempat berhenti, kuda-kuda yang diderapkan sampai mampus pada setiap halaman, hutan-hutan rimba yang suram, kerisauan hati, ikrar dan janji, sedu dan sedan, air mata dan peluk cium, perahu-perahu di sinar bulan purnama, burung-burung bulbul di hutan kecil yang teduh, tuan-tuan yang gagah berani bagaikan singa, lembut bagaikan anak domba, alim tak ada bandingannya, selalu berpakaian rapi, dan menangis bagai air mancur. Maka selama enam bulan, pada umur lima belas tahun, Emma dikotori tangannya oleh debu dari perpustakaan peminjaman yang sudah tua. Bersama Walter Scott, kemudian, ia gemar akan kejadian-kejadian bersejarah, memimpikan peti-peti pakaian, ruang jaga pengawal raja, dan biduan-biduan pengembara. Ia ingin tinggal di dalam salah sebuah rumah bangsawan yang sudah tua, ingin seperti nyonya-nyonya rumah itu memakai gaun berbadan panjang, dan menghabiskan hari di bawah hiasan semanggi lengkung jendelanya dengan siku bersandar pada batu dan dengan bertopang dagu, melihat kalau-kalau dari ladang yang jauh ada datang seorang penunggang kuda dengan jambul putih di kepalanya, di atas kuda hitam yang dilarikannya. Pada waktu itu ia mengkhutuskan Marie Stuart, dan memuja dengan hangat wanita-wanita yang mulia atau yang malang. Jeanne d'Arc, Heloïse, Agnès Sorel, si Cantik Ferronniere, dan Clemence Isaure bagi dia menyala seperti bintang berekor di keluasan langit sejarah yang kelam. Sedangkan di sana sini bermunculan juga, tetapi lebih terbenam di dalam temaram dan tanpa hubungan satu dengan lainnya. Saint Louis dengan pohon *chêne*-nya, Bayard yang menemui ajalnya, beberapa kejalangan Raja Louis XI, sedikit-sedikit dari Santo Bartolomeus, Jambul si Bearnais, dan selalu kenang-kenangan pada piring-piring yang dilukis untuk membanggakan Raja Louis XIV.

Pada pelajaran musik, di dalam lagu-lagu romansa yang dinyanyikannya, yang dipersoalkan hanyalah malaikat kecil bersayap emas, madona, danau dekat pantai, pendayung sampan, semuanya karangan musik penuh damai yang di balik kesederhanaan gayanya dan keberanian nadanya memperlihatkan sedikit betapa asyiknya khayalan-khayalan mengenai kenyataan sentimental. Ada di antara teman-temannya yang membawa “tanda-tanda mata” ke biara, yang telah mereka terima sebagai hadiah tahun baru. Buku-buku itu harus disembunyikan. Bukan hal gampang. Di ruang tidur, mereka membacanya. Dengan hati-hati Emma memegang kulitnya yang bagus dari kain teluki, dan matanya menatap takjub nama penulis-penulisnya yang tidak dikenal, dan yang kebanyakan menandatangani karyanya dengan gelar *comte*³ atau *vicomte*³.

Emma gemetar bila dengan napasnya ia meniup kertas halus tembus cahaya di atas gambar-gambarnya yang kemudian naik setengah terlipat dan pelan-pelan rebah kembali ke kertas halaman. Gambar-gambar itu menunjukkan seorang anak muda bermantel pendek yang di balik pagar balkon sedang memeluk gadis dengan gaun putih dan dompet kecil pada ikat pinggang. Atau potret-potret *lady-lady* Inggris tanpa nama, berambut pirang berikal, yang dari bawah topi pandan bundar mereka menatap Anda dengan mata besar dan hening. Ada lagi yang tampak bersandar dengan santai di dalam kereta mereka yang meluncur melintasi taman-taman, sedangkan seekor anjing *greyhound* melonjak-lonjak di depan pasangan kuda yang berderap dikusiri oleh dua sais kecil bercelana pendek putih. Ada pula yang melamun di atas sofa di samping sepucuk surat yang terbuka, dan merenungi bulan melalui jendela yang setengah terbuka dan yang dihiasi tirai hitam. Yang sederhana jiwanya, dengan air

³ Gelar bangsawan.

mata setitik di pipi, mengecup-ngecup burung perkutut melalui kisi-kisi sebuah sangkar gaya Gotik. Atau sambil tersenyum, dengan kepala ditelengkan ke bahu, mencabuti daun-daun bunga margerit dengan jari-jarinya yang runcing melentik seperti sepatu Abu Kasim. Dan kalian pun ada pula, hai sultan-sultan yang suka mengisap pipa panjang di dalam punjung, tak sadarkan diri, bergandengan tangan dengan gadis-gadis penari, *jiaur-jiaur*, pedang Turki, songkok Yunani. Apalagi kalian; tamasya-tamasya yang memudar dari daerah-daerah penuh sanjungan yang acap kali memperlihatkan kepada kita sekaligus pohon-pohon palem, cemara-cemara, harimau-harimau di sebelah kanan, singa di sebelah kiri, menara-menara masjid Tartar di cakrawala, di depan sekali reruntuhan peninggalan Romawi, lalu onta-onta yang sedang berlutut. Semuanya itu dibingkai hutan perawan yang bersih sekali, dan dengan sinar matahari besar dan tegak lurus yang bergetar di dalam air; latar abu-abu baja bagi gores-gores putih angsa-angsa yang nampak terang berenang di sana sini.

Dan tudung dari pelita yang tergantung pada dinding di atas kepala Emma, menyinari semua gambar dunia ramai itu yang satu demi satu berlalu di depan matanya di dalam keheningan ruang tidur, sedangkan di kejauhan masih terdengar sebuah kereta kuda yang menggelinding di jalanan, kemalaman.

Ketika ibunya meninggal dunia, ia banyak menangis pada hari-hari pertama. Dengan rambut almarhumah, Emma menyuruh buatkan gambar adegan pemakaman. Dan dalam suratnya ke Les Bertaux penuh renungan sedih mengenai hidup ini ia minta supaya kelak dikubur di dalam kuburan yang sama. Si ayah mengira Emma sakit. Ia datang menengok. Di dalam hatinya Emma senang karena merasa dengan sekali pukul sudah mencapai idaman ajaib kehidupan pudar yang tak pernah akan tercapai oleh jiwa biasa. Jadi, ia biarkan dirinya terbawa lekuk liku gaya Lamartine, menyimak suara harpa-harpa di atas danau,

semua lagu angsa yang sudah sampai ajalnya, semua daun yang gugur, para perawan suci yang naik ke surga, dan suara Yang Abadi berbicara di lembah-lembah. Ia pun bosan tetapi tidak mau mengaku. Bertahan karena kebiasaan, lalu karena angkuhnya. Dan pada akhirnya terheran-heran merasa jiwanya teduh kembali dan hatinya tak lagi kenal sedu sebagaimana pula dahinya tak kenal kerut.

Biarawati-biarawati yang baik yang tadinya amat sangat percaya akan panggilan Emma, tercengang menyadari bahwa Nona Rouault tampaknya terlepas dari asuhan mereka. Sesungguhnya mereka telah begitu sering menyuruhnya melakukan kebaktian, retret, novena, dan mendengar khotbah, mereka telah begitu banyak memidatoinya tentang rasa hormat yang harus dikandung terhadap para tokoh kudus dan para martir, dan telah memberinya begitu banyak nasihat baik supaya memelihara kesederhanaan raga dan keselamatan jiwanya, sehingga Emma berbuat seperti kuda yang ditarik tali kekangnya, ia berhenti dengan tiba-tiba dan kekangnya keluar dari giginya. Jiwa ini, yang begitu pasti di tengah-tengah gelora kegairahannya, yang menyukai gereja karena bunga-bunganya, musik karena lirik lagu-lagunya, dan kesusastaan karena rangsangan berahinya, berontak terhadap kegaiban-kegaiban iman sebagaimana semakin jengkel ia terhadap disiplin, yang merupakan sesuatu yang berlawanan dengan tabiatnya. Ketika ayahnya menjemput Emma dari pemondokannya, para biarawati tidak menyesal melihatnya pergi. Kepala biara bahkan berpendapat bahwa Emma akhir-akhir ini telah menjadi kurang hormat terhadap jemaatnya.

Setelah Emma kembali pulang, ia mula-mula senang mengurus pembantu-pembantu rumah, tetapi kemudian ia membenci hidup di perladangan dan merindukan biaranya. Ketika Charles untuk pertama kalinya datang ke Les Bertaux, Emma menganggap dirinya sudah tidak mempunyai cita-cita lagi

karena tiada lagi baginya yang dapat dipelajarinya, tiada lagi yang dapat dirasakannya.

Akan tetapi rasa gelisah lantaran mengharapkan keadaan baru atau barangkali juga rasa terganggunya akibat kehadiran laki-laki itu telah cukup untuk membuatnya menyangka bahwa akhirnya ia pun memiliki cinta asmara yang menakjubkan itu, yang sampai saat itu bagaikan seekor burung besar berbulu merah muda, melayang-layang di langit puisi yang megah. Dan ia sekarang tak dapat membayangkan bahwa ketenangan yang meliputi kehidupannya inilah kebahagiaan yang pernah diimpikannya dahulu.

BAB VII

ADA KALANYA ia berpikir bahwa, bagaimana juga, hari-hari itulah yang paling indah di dalam hidupnya; hari-hari bulan madu, kata orang. Untuk menikmati kelembutannya, sudah tentu seyogianya mereka pergi ke negeri-negeri yang namanya kedengaran merdu, dengan hari-hari sesudah pernikahan penuh kemalasan yang paling manis. Di dalam kereta-kereta berkuda cepat dilindungi tudung sutra biru, sementara kuda mendaki lambat-lambat jalanan terjal, mereka dapat mendengarkan nyanyian kusir kereta yang terulang-ulang di gunung bersama bunyi genta kambing-kambing dan bunyi sayup-sayup air terjun. Bila matahari terbenam, mereka dapat menghirup bau wangi pohon-pohon limau. Lalu, malam hari, di serambi vila, berduaan saja, dengan jari terjalin, mereka dapat memandang bintang sambil membuat rencana. Pada sangka Emma, mesti ada tempat-tempat di bumi yang sepantasnya menciptakan kebahagiaan, seperti ada tanaman yang tumbuh khusus di tanah dan tidak akan subur di tempat lain. Sekiranya

ia dapat bersandar pada balkon rumah kayu di pegunungan Swis, atau mengurung kesedihannya di dalam sebuah rumah kecil di Skotlandia bersama seorang suami yang berjas beledu hitam dengan ekor panjang, yang bersepatu bot empuk, bertopi runcing, dan bermanset!

Boleh jadi ia sebenarnya ingin membuka hatinya kepada seseorang mengenai semuanya ini. Namun bagaimana mengatakan suatu perasaan yang sukar digapai, yang berubah rupa seperti mega, yang berpusar seperti angin? Jadi ia kekurangan kata, kurang kesempatan, kurang keberanian.

Meskipun begitu, seandainya Charles mau, seandainya Charles menduganya, seandainya pandangannya satu kali saja menyongsong pikiran Emma, agaknya hati Emma serta-merta akan melimpah-tumpahkan seluruh isinya, seperti pada musim panas tangan cukup menyentuh pohon *espalier*, serta-merta buah-buahannya tumpah berjatuhan. Akan tetapi sementara hubungan mesra dalam kehidupan mereka makin erat, rasa acuh tak acuh muncul dalam hati Emma yang menjauhkannya dari suaminya.

Percakapan Charles sama ratanya dengan kaki lima jalanan, dilalui gagasan-gagasan orang kebanyakan dalam pakaiannya sehari-hari, tidak merangsang emosi, gerak tawa atau impian. Waktu tinggal di Rouen, katanya, ia tidak pernah merasa ingin menonton aktor-aktor dari Paris di panggung teater. Ia tidak pandai berenang, atau main anggar, atau menembak pistol. Dan pada suatu hari ia tidak dapat menerangkan sebuah istilah kepandaian menunggang kuda, yang dijumpai Emma di dalam sebuah roman.

Bukankah sebaliknya seorang laki-laki harus mengetahui segala-galanya, harus unggul dalam berbagai kegiatan, memperkenalkan padanya kuatnya cinta berahi, segi-segi kehidupan yang halus, segala rahasia? Tetapi laki-laki yang ini tak mengajarkannya apa-apa, tak mengetahui apa-apa, tidak mengi-

inginkan apa-apa. Charles mengira Emma berbahagia. Dan Emma marah karena ketenangannya yang demikian mantap ini, suasana hati yang memberat hening ini, dan justru karena kebahagiaan yang diberikannya kepada Charles.

Sekali tempo ia menggambar. Dan Charles senang sekali tinggal di dekatnya, tegak, melihat Emma menundukkan kepalanya di atas kartonnya, mengedip-ngedipkan mata untuk melihat hasilnya dengan lebih terang atau menggelinding-gelinding bulatan-bulatan kecil dari repih roti dengan jempolnya. Kalau Emma main piano, maka makin lincah jarinya, makin kagum Charles. Emma mengetuki tuts-tuts piano dengan penuh keyakinan, dan jarinya meluncuri papan tuts dari kiri ke kanan dalam satu gerak mulus. Terguncanglah alat musik tua yang tali-talinya sudah meliuk itu. Apabila jendela terbuka, suaranya terdengar sampai ujung kota. Dan sering kali juru tulis juru sita yang lewat di jalanan besar, dengan bersandal dan tak bertopi, berhenti untuk menyimaknya, sambil memegang sehelai kertas.

Emma juga pandai mengurus rumah. Ia mengirim kepada para pasien rekening kunjungan mereka dalam bentuk surat yang baik susunan kata-katanya sehingga tidak bau rekening. Apabila mereka hari Minggu menjamu salah seorang tetangga, Emma berhasil menyuguhkan hidangan yang sedap dipandang, pandai mengatur buah-buah *prune* Reine Claude menjadi limas di atas alas daun-daun pohon anggur, menyajikan selai yang sudah ditumpahkan di dalam piring kecil, tidak dalam pocinya, sampai-sampai bicara mau membeli kobokan untuk sesudah cuci mulut. Semuanya itu membuat Bovary makin terpandang di mata orang.

Charles pada ahirnya tambah tinggi menganggap dirinya karena memiliki istri semacam Emma. Dengan bangga ia memperlihatkan di ruang duduk dua sketsa kecil buatan Emma yang digambar dengan potlot, yang oleh Charles diberi bingkai besar sekali dan digantungkan di depan kertas dinding dengan

tali-tali hijau panjang. Orang-orang yang pulang dari misa, melihat Charles di ambang pintu memakai sandal bagus, sandal bordiran.

Pulanganya selalu malam, pukul sepuluh, kadang-kadang tengah malam. Lalu ia minta makan, dan oleh karena pembantunya sudah tidur, Emma yang melayaninya. Charles menanggalkan jasnya supaya lebih enak makannya. Satu per satu diceritakannya semua orang yang dijumpainya tadi, desa-desa yang dikunjunginya, resep-resep yang ditulisnya. Dan puas dengan dirinya sendiri, ia menghabiskan sisa daging rebus dengan bawang, membersihkan keju, mengunyah apel, minum anggur sampai kosongkannya, lalu masuk ranjang, rebah menelentang dan mendengarkan.

Karena ia sudah lama terbiasa memakai songkok katun kalau tidur, syal yang dipakainya sekarang selalu lepas-lepas dari telinganya. Esok harinya rambutnya bergerai-gerai menutupi mukanya, putih oleh bulu-bulu dari bantalnya yang tali-talinya terurai malam hari. Ia selalu memakai sepatu bot yang kukuh, pada kura-kura kakinya ada dua lipatan tebal yang miring naik ke mata kaki, sedangkan punggung bot membentuk garis lurus, tegang seakan-akan direntangkan oleh kaki kayu pengacu sepatu. Kata Charles, bot itu cukup baik buat pedesaan.

Ibunya menyetujui kehematannya ini. Seperti dahulu, ia datang menengok Charles tiap kali sehabis ada badai di rumah. Sekalipun agaknya ibu Bovary kurang senang dengan menantunya. Menurut dia, menantunya itu terlalu tinggi tingkahnya dibandingkan dengan kedudukan kekayaan mereka; kayu, gula, dan lilin habis seperti di dalam rumah tangga orang besar saja, dan banyaknya arang yang terbakar di dapur sebenarnya cukup untuk masak dua puluh lima macam hidangan. Ibu Bovary mengatur kain-kain keperluan rumah tangga Emma di dalam lemari-lemari dan mengajarkannya bagaimana mengawasi tukang daging apabila

ia datang mengantarkan daging. Emma menerima pelajaran-pelajaran itu. Ibu Bovary tak kikir dalam hal itu. Maka kata-kata “Ananda” dan “Ibunda” kedengaran sepanjang hari, diiringi getaran halus pada bibir, karena masing-masing melancarkan kata-kata manis dengan suara yang gemetar karena marah.

Di zaman Nyonya Dubuc, nyonya tua itu masih merasa dirinyalah yang paling disayangi. Tetapi sekarang cinta Charles pada Emma olehnya terasa seolah-olah kasih sayangnya telah ditinggalkan, apa yang menjadi miliknya direbut. Kebahagiaannya anaknya diperhatikannya dengan kebisuan sayu seperti seseorang yang bangkrut melihat dari luar jendela orang-orang yang duduk mengelilingi meja di dalam bekas rumahnya. Ibu Bovary mengingatkan Charles seakan-akan menceritakan kenangan-kenangan, akan segala jerih payah dan pengorbanannya. Dan setelah dibandingkan dengan sikap Emma yang sering kurang acuh itu, ditariknya kesimpulan bahwa tidaklah layak Charles memuja istrinya dengan cara seistimewa itu.

Charles tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Ia menjunjung tinggi ibunya, dan ia mencintai istrinya tanpa batas. Penilaian ibunya dianggapnya tak ada celanya, namun istrinya menurut pandangannya tak ada cacatnya. Ketika Nyonya Bovary sudah pulang, Charles mencoba dengan hati-hati memberanikan diri, dengan memakai istilah yang sama, mengemukakan satu dua teguran yang paling lunak dari sekian banyak yang didengarnya dari ibunya. Emma dengan satu kata memberi bukti bahwa Charles keliru dalam hal itu, dan menyuruhnya supaya mengurus pasien-pasiennya saja.

Akan tetapi sesuai dengan teori-teori yang dikiranya benar, Emma ingin dalam hidupnya ada cinta asmara. Di pekarangan, di bawah sinar bulan purnama, ia membawakan apa saja dari sajak-sajak penuh gairah yang ia pernah hafal. Dan sambil mengeluh, dinyanyikannya di depan suaminya adagio-adagio

penuh sendu. Tetapi sesudahnya, ia ternyata sama tenangnya seperti sebelumnya. Dan Charles kelihatannya tidak semakin mesra atau lebih terharu.

Jadi sesudah Emma sedikit-sedikit memantik-mantikkan batu api pada hatinya tapi tak ada cetusan api yang jadi, lagi pula karena ia tidak mampu memahami apa saja yang tidak dialaminya, serta tidak dapat percaya pada apa pun yang tidak menampakkan dirinya dalam bentuk yang diterima umum, maka tidak sukar baginya untuk meyakinkan diri bahwa cinta berahi Charles tidak ada lagi yang luar biasa. Curahan cintanya telah menjadi teratur, Charles memeluknya pada jam-jam tertentu. Suatu kebiasaan di antara kebiasaan-kebiasaan lain dan bagaikan pencuci mulut yang dirancang sebelumnya, sehabis makan malam yang datar tak ada ubah-ubahnya.

Seorang pengawas binatang perburuan yang disembuhkan radang parunya oleh Tuan Dokter, telah memberi Ibu Dokter seekor anak *greyhound* Italia. Emma mengajaknya keluar karena ada kalanya ia pergi jalan-jalan untuk bersunyi-sunyi sebentar supaya tidak usah selalu memandangi halaman yang itu-itu juga dengan jalannya yang berabu.

Ia berjalan sampai ke hutan pohon-pohon *hêtre* di Banneville, dekat paviliun kosong yang merupakan pojok dinding di pinggir desa. Di dalam parit perbatasan di antara rerumputan, ada alang-alang yang tinggi-tinggi yang daunnya tajam-tajam.

Emma pun, selalu memperhatikan sekelilingnya untuk melihat apakah tidak ada yang berubah setelah akhir kalinya ia datang ke sana. Di tempat-tempat yang sama didapatinya kembali tumbuh-tumbuhan *digitale* dan *ravenelle*, gerombolan-gerombolan daun gatal yang tumbuh di seputar batu-batu besar, dan lapisan lumut tebal sepanjang ketiga buah jendela, yang daun jendelanya selalu tertutup dan bergantung pada ruji-ruji besinya yang sudah berkarat, mau rontok karena lapuknya. Pikiran Emma

yang mula-mula tak menentu, berkeliaran ke mana-mana, sama saja seperti anjingnya yang lari membuat lingkaran-lingkaran di ladang, menyalak-nyalaki kupu-kupu kuning, memburu tikus, kesturi atau menggigit-gigit bunga-bunga *coquelicot* di pinggir sepetak ladang gandum. Lalu angan-angannya lambat laun memusat. Dan sampai duduk di tengah-tengah lapangan rumput yang dicungkil-cungkilnya dengan ujung payungnya, Emma berulang-ulang berkata kepada diri sendiri.

“Ya, Tuhan, mengapa aku kawin?”

Ia bertanya kepada diri sendiri tidakkah dahulu lewat pertautan peruntungan yang lain, ada kemungkinan berjumpa dengan laki-laki lain. Ia mulai berandai-andai bagaimana kejadian-kejadian yang tiada terjadi itu, kehidupan yang lain itu, suami yang tak dikenalnya itu. Dan semuanya tak ada yang menyerupai suami yang sekarang ini. Yang lain-lain itu siapa tahu, bisa saja tampan, cerdik, pandai, sopan dan anggun, menawan hati, seperti pasti mereka yang telah memperistri teman-teman lamanya di biara. Sedang apakah sekarang teman-temannya itu? Di kota, dengan kebisingan jalan-jalannya, dengung teater-teaternya, dan terang cahaya ruang dansanya, mereka menjalani kehidupan yang membuat hati berkembang, indra mekar. Sedangkan ia, hidupnya dingin bagaikan loteng yang jendelanya menghadap ke sebelah utara. Dan seperti laba-laba bisu, rasa jemuanya membuat sarangnya dalam gelap di sudut-sudut hatinya. Emma teringat pada hari-hari pembagian hadiah, ketika ia naik ke mimbar untuk menerima mahkota kecilnya. Dengan rambut dikepang, dengan baju putih dan sepatu terbuka warna biru batu tulis, manis sikapnya. Dan waktu ia kembali ke tempatnya, bapak-bapak membungkuk untuk memberikan pujian kepadanya. Pekarangan penuh dengan kereta kuda. Selamat jalan diucapkan kepadanya dari jendela kereta. Guru musik, sambil memegang tempat

biolanya, beruluk salam sambil lewat. Alangkah lamanya sudah semua itu! Alangkah lamanya!

Ia memanggil Jali, mengimpitnya dengan kakinya, dengan jari-jarinya membelai kepala binatang yang panjang lancip itu. Katanya, “Ayo! Cium! Kau yang tak kenal sedih.”

Lalu melihat rupa sayu binatang yang langsing itu yang menguap malas, hatinya terharu. Dan sambil membandingkan binatang itu dengan dirinya sendiri, ia bicara dengan suara keras kepadanya seperti kepada orang yang kesedihan dan yang hendak dihiburnya.

Kadang kala angin datang menyentak, siliran laut yang melesat menyapu seluruh dataran negeri Caux dan membawa kesegaran masin sampai jauh ke tengah-tengah ladang. Alang-alang berdesir, runduk sampai ke tanah, dan daun-daun pohon *hêtre* mengersik menggigil, sedangkan puncak-puncak pepohonan berayun-ayun tak henti-hentinya, terus mendesau. Emma menyelubungkan selendangnya ke bahunya, lalu berdiri.

Di jalanan yang dibatasi pohon-pohon, cahaya hijau yang terpantul oleh dedaunan menerangi lumut yang merata yang mendetus-detus lembut di bawah kakinya. Matahari terbenam. Langit merah di sela dahan-dahan. Dan pokok-pokok serupa semuanya, pokok pohon-pohon yang ditanam membaris lurus seperti serambi berpilar-pilar warna cokelat yang tercetak terang atas latar keemas-emasan. Ketakutan mencekam Emma. Dipanggilnya Jali. Lalu cepat-cepat ia pulang ke Tostes melalui jalan raya, roboh memuruk di kursi dalam, dan membisu sesore suntuk.

Tetapi menjelang akhir bulan September, sesuatu yang luar biasa tiba-tiba muncul dalam hidupnya. Ia diundang ke Vaubyessard, ke kediaman *Marquis d'Andervilliers*.

Marquis yang pernah menjadi Sekretaris Negara pada Zaman Restorasi itu berusaha hendak masuk kembali ke dalam kehidupan

politik. Sudah beberapa lama ia mempersiapkan pencalonannya untuk Dewan Perwakilan. Pada musim dingin ia banyak sekali membagi-bagikan kayu bakar. Dan di Dewan Umum, ia selalu menuntut dengan semangat yang bergelora jalan-jalan baru untuk daerahnya. Suatu kali, sewaktu udara sedang panas sekali, ia mendapat bisul di dalam mulut. Charles menyembuhkannya secara ajaib, bisul ditusuknya dengan lanset tepat pada waktunya. Pengusaha yang disuruh *Marquis* ke Tostes untuk membayar ongkos pembedahan, menceritakan malam itu bahwa di halaman dokter tadi dilihatnya buah ceri, bagus-bagus. Padahal pohon ceri di Vaubyessard lazimnya kurang baik tumbuhnya. *Marquis* minta beberapa setek kepada Bovary, memerlukan datang sendiri untuk berterima kasih, melihat Emma, berpendapat bahwa pinggangnya jelita dan tegur salamnya tidak seperti tegur salam petani. Di kastil pun orang tidak akan menganggap ia kelewat merendahkan diri, ataupun membuat keteledoran apabila pasangan muda ini diundang.

Pada suatu hari Rabu, pukul tiga, Tuan dan Nyonya Bovary dengan naik dokar mereka berangkat ke Vaubyessard dengan membawa koper besar yang diikat di belakang kereta dan tempat topi yang ditaruh di depan sekat depan. Selain dari itu, Charles mengapit kardus di antara kedua kakinya.

Mereka tiba, waktu hari sudah rembang petang. Di dalam taman lampion-lampion mulai dipasang untuk memberi penerangan kepada kereta-kereta.

BAB VIII

KASTEL KONSTRUKSI modern gaya Italia, dengan dua sayap yang menjorok maju dan tiga serambi tangga rumah, terpapar di sebelah bawah bentangan rumput yang luas sekali. Beberapa ekor sapi sedang merumput di antara gerombolan-gerombolan pohon besar yang berselang jauh letaknya, sedangkan himpunan semak, bunga-bunga rododendron, *seringa* dan *boule-de-neige* dengan jambul-jambul hijaunya yang bercuat-cuat ke mana-mana mengerumbul mengembung memutus garis lengkung jalan pasir itu. Di bawah jembatan, sungai mengalir. Melalui kabut kelihatan gedung-gedung beratap lalang terpencar di padang rumput yang pada dua sisinya dibatasi dua lambung bukit landai yang berhutan. Di sebelah belakang pada dinding bukit yang pejal berjejer dua baris kandang kereta dan kuda, sisa dari kastel lama yang telah dibongkar.

Kereta Charles berhenti di depan tangga rumah di tengah-tengah. Pelayan-pelayan bermunculan. *Marquis* mara

menjulurkan lengan untuk menggandeng istri dokter, lalu mengajaknya masuk ke vestibula.

Tinggi sekali ruangan itu, berubin pualam. Maka bunyi langkah dan suara orang bergema seperti di dalam gereja. Berhadapan muka ada tangga lurus yang naik ke atas. Dan di sebelah kiri, sebuah serambi dengan pemandangan ke halaman menuju ke ruang biliar yang bola-bola gadingnya sudah terdengar keletak-keletuknya dari pintu. Waktu Emma melintasi ruang biliar itu untuk menuju ke salon, dilihatnya sekeliling meja bola ada beberapa laki-laki dengan wajah serius, dagu bertopang pada dasi tinggi, semuanya memakai tanda jasa, dan mengulum senyum apabila menyodok bola dengan kiunya. Pada kayu gelap lapisan dinding, bingkai-bingkai besar yang disepuh emas, pada pinggiran yang bawah tertulis nama-nama dengan huruf hitam. Emma membaca, "Jean Antoine d'Andervilliers d'Yverbonville. Comtede la Vaubyessard dan Baron de la Fresnaye, gugur dalam pertempuran Coutras, tanggal 20 Oktober 1587." Dan pada bingkai yang lain, "Jean-Antoine-Henry-Guy d'Andervilliers de la Vaubyessard. Laksamana Prancis dan Satria ordo Saint-Michel, luka dalam pertempuran La Hogue-Saint-Vaast, 29 Mei 1692; meninggal di La Vaubyessard, 23 Januari 1693." Lalu yang berikutnya sukar dibaca. Karena cahaya lampu-lampu diarahkan ke kain hijau meja biliar, keremangan mengambang di ruang itu. Keremangan itu yang menggelapkan warna-warna lukisan, terpecah-pecah pada permukaannya menjadi pola-pola duri ikan, halus-halus, menuruti retak-retak pernisnya. Dan dari persegi-persegi besar gelap dengan pinggiran emasnya itu timbul di sana sini suatu bagian lukisan yang lebih terang, dahi putih, dua buah mata yang menatap kita, rambut palsu yang mengurai di bahu baju merah yang putih kena bedak, atau kancing ikat kaus kaki di atas betis montok.

Marquis membuka pintu salon. Salah seorang wanita bangkit (Nyonya *Marquis* sendiri) dan datang menyambut Emma, lalu mengajaknya duduk di sampingnya, di atas sebuah sofa kecil. Dengan ramah ia mulai bercakap-cakap seakan-akan Emma sudah lama dikenalnya. Wanita itu umurnya empat puluh tahunan. Bahunya indah, hidungnya seperti paruh elang, suaranya menyeret enggan. Dan malam itu, rambutnya yang cokelat muda ditutup dengan selendang sederhana dari renda kembangan yang di belakang jatuh membentuk segitiga. Seorang wanita muda yang berambut pirang duduk di sebuah kursi yang panjang sandarannya, agak ke samping. Dan di sekeliling perapian, kaum pria yang memakai sekuntum bunga kecil di dalam lubang kancing jas, sedang berbincang-bincang dengan para wanita.

Pukul tujuh makan malam dihidangkan. Kaum pria yang lebih banyak jumlahnya, duduk di meja pertama di dalam vestibula, dan kaum wanita di meja kedua di ruang makan bersama *Marquis* dan nyonya.

Waktu masuk, Emma merasa seperti diselubungi udara hangat, campuran bau wangi bunga-bunga dan kain-kain meja yang bagus, bau sedap masakan daging, dan harumnya masakan jamur *truffe*. Lilin-lilin di dalam kandil memanjang nyala apinya dalam bayangannya pada genta-genta perak. Kristal-kristal dengan seribu satu fasetnya yang diliputi uap kusam saling memantulkan sinar pudar. Buket-buket ditaruh berderet di sepanjang meja. Dan di atas piring-piring yang lebar pinggirannya tiap serbet diatur berbentuk songkok uskup, masing-masing diselipi roti lonjong di antara dua lipatannya. Capit-capit merah udang laut menjorok ke luar dari piringnya. Buah-buah besar tersusun tinggi di atas lapik lumut dalam keranjang-keranjang yang berkerawang. Burung-burung puyuh masih lengkap dengan bulunya, mengasap harum. Dan *maitre d'hotel* dengan kaus sutra panjang, celana pendek, dasi putih, hiasan renda pada leher bajunya dan dengan

muka angker seorang hakim, menyajikan dari sela-sela bahu para tamu hidangan-hidangan yang sudah dipotong-potong rapi, dan dengan satu gerak lincah dari sendoknya memindahkan potongan yang dipilih ke atas piring. Di atas alat pemanas besar dari porselin bertatahkan hiasan dari kuningan, patung seorang perempuan yang berselubung sampai ke dagu memandangi tanpa gerak ruang yang penuh tamu itu.

Nyonya Bovary melihat beberapa wanita tidak memasukkan sarung tangannya ke dalam gelas mereka.

Sementara itu, di ujung meja, satu-satunya laki-laki di antara para wanita, seorang pria tua sedang makan membungkuk di atas piringnya yang terisi penuh, dengan serbet diikat di leher seperti anak kecil. Kuah menetes dari mulutnya. Matanya merah, rambutnya diikat ke belakang dengan pita hitam. Pria itu mertua *Marquis: Duc*⁴ de Laverdiere yang tua, bekas anak emas *Comte d'Artois* waktu perburuan masih ramai diadakan di Vaudreuil, di tempat *Marquis de Conflour*. Dan menurut desas-desus ia pernah menjadi kekasih Ratu Marie Antoinette, antara Tuan de Coigny dan Tuan de Lauzun. Hidupnya dahulu ramai dengan kecabulan, penuh duel, taruhan, wanita yang dilarikan. Ia telah menandakan harta kekayaannya, dan menimbulkan rasa ngeri pada seluruh keluarganya. Dengan suara keras, seorang pelayan di belakang kursinya menyebut di dekat telinganya nama hidangan-hidangan yang ditunjukkannya dengan jarinya sambil menggagap. Dan selalu mata Emma dengan sendirinya kembali menatap laki-laki tua renta dengan bibir-bibirnya yang menggantung itu, seakan-akan yang dilihatnya itu sesuatu yang luar biasa dan mulia. Orang itu pernah hidup di kalangan istana, dan pernah tidur di ranjang ratu!

⁴ Gelar bangsawan.

Anggur sampanye dihidangkan dengan es. Emma menggigit sekujur badannya ketika merasa dingin minuman itu dalam mulutnya. Ia belum pernah melihat buah delima dan belum pernah makan nanas. Juga gula bubuknya kelihatan lebih putih dan lebih halus dari di tempat lain.

Para wanita kemudian masuk ke kamar masing-masing, mempersiapkan diri untuk pesta dansa.

Emma berdandan dengan ketelitian seorang aktris pada penampilannya yang pertama. Ia menyusun rambutnya sesuai dengan petunjuk perias rambut, lalu mengenakan gaun wol *barege*-nya yang terbeber di tempat tidur. Pantalón Charles terlalu sempit di bagian perutnya.

“Tali penahan pantalón di telapak kaki akan mengganggu kalau aku berdansa nanti,” katanya.

“Berdansa?” kata Emma mengulangi.

“Ya, berdansa.”

“Ke mana pikiranmu! Kau akan ditertawakan. Duduk-duduk saja. Lebih pantas untuk seorang dokter,” tambah Emma.

Charles berdiam diri. Ia mondar-mandir menantikan Emma selesai berpakaian.

Ia melihat Emma dari belakang, di kaca, antara dua obor. Matanya yang hitam kelihatan semakin kelam. Sisiran rambutnya yang agak mengembang dekat telinga, mengilau dengan kilatan biru. Sekuntum bunga mawar di sanggulnya bergetar di atas tangkainya yang lentur, dengan tetesan-tetesan embun buatan di ujung daun-daunnya. Ia memakai gaun warna kuning jingga yang pucat, yang menjadi lebih seronok karena tiga ikat bunga mawar bulat dicampur hijau daun.

Charles mendekat lalu mencium bahunya,

“Jangan!” kata Emma. “Nanti kernyut.”

Mereka mendengar biola memainkan lagu refrein, dan suara terompet. Waktu turun tangga, Emma menahan diri supaya jangan sampai melangkah cepat-cepat.

Tarian *quadrille* sudah dimulai. Orang berdatangan. Desak-mendesak, Emma duduk di dekat pintu, di atas bangku kecil.

Sehabis *quadrille*, lantai kosong untuk memberi tempat kepada kelompok-kelompok pria yang berdiri bercakap-cakap, sementara pelayan-pelayan berseragam mengedarkan baki-baki besar. Dalam deretan tempat duduk para wanita, kipas-kipas berlukisan bergerak-gerak, buket-buket setengah menyembunyikan senyum wajah mereka, dan buli-buli bertutup emas berputar-putar digerakkan tangan-tangan yang setengah terkembang, tangan-tangan dalam, kaus tangan putih yang membayangkan bentuk kuku-kukunya dan ketat meliliti daging di pergelangan. Hiasan renda, peniti intan, gelang bermedalion gemersik di baju, gemerlapan di dada, kemerincing di lengan telanjang. Di rambut yang rapi-rapi menempel ke dahi dan dipelintirkan di tengkuk terpasang bunga *myosotis*, bunga melati, bunga delima, bulir-bulir atau kembang *bluet* yang berbentuk mahkota, untaian atau tangkai. Para ibu yang duduk tenang-tenang di tempat mereka dengan wajah suram memakai serban merah.

Hati Emma berdebar-debar sedikit ketika ia maju mengambil tempat di dalam barisan penari bersama pasangannya yang memegang ujung jarinya dan menunggu suara biola untuk mulai berdansa. Tetapi rasa harunya segera lenyap. Dan ia berayun mengikuti irama orkes, meluncur ke depan dengan goyangan ringan lehernya. Senyum merekah di bibirnya bila kadang-kadang biola main sendiri dengan lembut, sedangkan alat-alat musik lainnya berdiam diri. Denting mata uang emas *louis d'or* yang dilemparkan ke atas meja-meja kartu di sebelah terdengar jelas. Lalu semuanya mulai lagi bersamaan waktu; alat tiup kornet

meletup merdu, kaki-kaki jatuh mengentak menurut irama, gaun-gaun mengembang dan menyerempet, tangan-tangan bersentuhan sambut-menyambut dan lepas, sepasang mata yang tadi merunduk di depan Anda, kembali menatap mata Anda.

Beberapa pria—kira-kira lima belas orang umur dua puluh lima sampai empat puluh tahun, yang terpancar di antara orang-orang yang berdansa atau bercakap-cakap di ambang pintu, menonjol di tengah-tengah khalayak ramai karena ciri khas sesama keluarga, betapapun bedanya mereka dalam umur, pakaian atau sosok.

Pakaian mereka yang lebih baik potongannya, seakan-akan terbuat dari kain yang lebih lemas, dan rambut mereka yang disisir mengikal ke pelipis seakan-akan digilapkan dengan minyak wangi yang lebih lembut. Warna kulit mereka warna kulit orang kaya, warna putih yang tambah indah karena kilap pudar barang porselen, karena kilau kain satin, karena pernis perabot bagus, dan yang dirawat kesehatannya dengan makanan yang diatur dengan hati-hati dan yang terdiri dari hidangan pilihan. Leher mereka bergerak santai di atas dasi yang rendah. Cambang mereka memanjang sampai menyentuh kerah baju yang direbahkan. Bibir mereka diusap dengan saputangan yang disulam dengan huruf besar dan yang wanginya harum semerbak. Yang sudah mulai berumur tampak muda, sedangkan pada wajah kaum mudanya terdapat sorot kedewasaan. Dalam pandangan mereka yang acuh tak acuh terpancar keayaman hawa nafsu yang saban hari terpuaskan. Dan dalam budi bahasa mereka yang lemah lembut meremang kekasaran khas yang diperoleh kalau orang menguasai hal-hal yang sukar-sukar gampang, bila kekuatan otot diperlukan dan kesombongan hati bercanda, yaitu bila menangani kuda-kuda ras dan menggauli wanita-wanita sesat.

Tiga langkah dari Emma, seorang penari yang berpakaian biru bercakap-cakap tentang negeri Italia dengan wanita muda

pucat yang memakai untaian mutiara. Mereka memuji tebalnya tiang-tiang gereja Saint-Pierre, Tivoli, G. Vesuvius, Castellamare, dan Cassines, bunga mawar dari Genoa, Koloseum di bawah sinar bulan purnama. Dengan telinganya yang lain, Emma mengikuti percakapan yang penuh dengan kata yang tidak dipahaminya. Seorang laki-laki dikerumuni, laki-laki yang masih muda sekali, yang minggu sebelumnya mengalahkan Miss Arabelle dan Romulus, dan memenangkan dua ribu *louis* karena melompati sebuah parit di Inggris. Ada yang mengeluh karena kuda-kuda balapnya menjadi gemuk. Ada lagi yang menyesali kesalahan-kesalahan percetakan yang telah mengubah nama kudanya.

Udara pesta gerah. Lampu-lampu memudar. Mereka kembali memasuki ruang biliar. Seorang pelayan naik ke atas kursi dan memecahkan dua kaca jendela. Ketika mendengar bunyi kaca pecah itu, Nyonya Bovary berpaling dan melihat di pelataran wajah-wajah petani yang menonton dari balik jendela-jendela. Terkenanglah ia akan Les Bertaux. Terbayang kembali tempat pertaniannya, kolam penuh lumpur, ayahnya dalam kemeja di bawah pohon-pohon apel. Terbayang pula dirinya sendiri seperti dahulu bila ia mencoleki gemuk susu dengan jari-jarinya dari bejana-bejana di tempat pemerahan susu. Tetapi karena kemeriahan saat ini, kehidupannya yang lampau yang sampai sekarang begitu tegas, menghilang sama sekali. Dan nyaris ia ragu-ragu, benarkah pernah dialaminya hidup itu. Ia di sini. Di luar pesta dansa ini, yang ada hanyalah bayang-bayang yang meliputi segala-segalanya. Lalu Emma makan es krim dengan *maraschino* yang dipegangnya di tangan kiri dalam siput dari perak bersalut emas. Emma setengah memejamkan mata, dengan sendok di antara giginya.

Seorang wanita di dekatnya menjatuhkan kipasnya. Seorang penari lewat.

“Sudikah kiranya,” kata wanita itu, “Tuan memungut kipas saya yang jatuh di belakang sofa?”

Tuan itu membungkuk. Dan ketika ia membuat gerak hendak mengulurkan tangannya, Emma melihat tangan wanita muda itu melemparkan barang putih yang terlipat menjadi segitiga ke dalam topi tuan itu. Tuan itu mengembalikan kipas, menyerahkannya dengan hormat kepada si wanita. Wanita itu mengangguk berterima kasih, lalu menghirup wangi buketnya.

Sesudah makan lagi tengah malam dengan banyak anggur dari Spanyol dan dari daerah Sungai Rhein, sup kerang dan sup badam, segala macam puding gaya Trafalgar, dan segala jenis masakan daging yang dihidangkan dingin, daging berlapis agar-agar yang bergetar-getar di dalam piring, maka kereta pun satu demi satu mulai meninggalkan tempat itu. Kalau ujung tirai dari muslin disingkapkan, cahaya lentera-lentera mereka tampak meluncur di dalam gelap. Bangku-bangku sudah makin kosong. Masih ada beberapa pemain kartu yang tinggal. Pemain-pemain musik menyejukkan ujung-ujung jarinya dengan lidah. Charles setengah tidur dengan punggung bersandar pada pintu.

Pukul tiga pagi mulailah tari *cotillon*. Emma tidak pandai menari wals. Semua menari, juga Nona d’Andervilliers sendiri dan Nyonya *Marquis*. Yang masih ada hanyalah tamu-tamu yang tinggal di kastel, kurang lebih dua belas orang.

Tetapi salah seorang penari wals yang dengan akrab dipanggil *Vicomte*, dan yang baju rompinya terbuka sekali dan pas benar melilit dadanya, datang untuk kedua kalinya mengajak Nyonya Bovary berdansa. Ia membujuknya dengan kata bahwa ia akan membimbingnya dan bahwa Emma lama-lama akan bisa juga.

Mula-mula perlahan-lahan. Lalu makin lama makin cepat. Mereka berputar-putar. Semuanya di sekeliling mereka ikut berputar, lampu, perabot, dinding kayu, dan lantai, bagaikan piringan yang mengitari poros. Ketika mereka lewat dekat

pintu-pintu, bagian bawah gaun Emma melingkari pantalon pasangannya. Kaki mereka saling bersilang. Mata *Vicomte* menekuni mata Emma. Emma menengadah menatap *Vicomte*. Badan Emma melemas. Ia berhenti menari. Mereka mulai lagi. Dan dengan gerak yang lebih cepat, *Vicomte* membawanya melesat menghilang sampai ke ujung ruangan. Di sana Emma, terengah-engah, nyaris jatuh, dan sejenak menyandarkan kepalanya pada dada pasangannya. Lalu sambil masih juga berputar-putar, tapi dalam tempo yang lebih lambat, *Vicomte* mengantarkan Emma kembali ke tempat duduknya. Emma menghenyakkan diri bersandar ke tembok, dan dengan tangan menutupi matanya.

Ketika ia membuka matanya kembali, di tengah-tengah salon tampak olehnya seorang wanita sedang duduk di atas bangku kecil. Tiga orang penari wals berlutut di depannya. Wanita itu memilih *Vicomte*, dan biola pun mulai bermain lagi.

Mereka menjadi tontonan. Mereka lewat lalu lalang; si wanita dengan badan tak bergerak, dan dagu menunduk, dan *Vicomte* dengan sikap yang selalu sama, dada dibusungkan, sikut dibundarkan, mulut monyong. Pandai ia menari wals, wanita itu! Masih lama mereka berdansa, sampai semua orang jemu.

Masih beberapa menit mereka bercakap-cakap, dan setelah saling mengucapkan selamat malam, atau lebih tepat selamat pagi, para tamu kastel masuk ke kamar tidur.

Charles terseret-seret jalannya sambil memegang birai tangga. Kakinya tak bertenaga lagi. Lima jam berturut-turut ia berdiri di depan meja-meja kartu melihat orang main *whist* tanpa mengerti permainan itu sedikit pun. Napas lega terlontar dari bibirnya, setelah membuka sepatu botnya.

Emma menyelendangi bahunya, membuka jendela, lalu bersandar pada siku.

Malam kelam. Beberapa titik air hujan berjatuhan. Emma menghirup angin lembap yang menyejukkan kelopak matanya.

Musik pesta tadi masih terngiang-ngiang di telinganya, dan ia berusaha supaya tidak mengantuk agar dapat memperlamakan lamunan hidup mewah ini yang sebentar lagi harus ditinggalkannya.

Fajar menyingsing. Lama sekali Emma merenungi jendela-jendela kastel, mencoba menerka mana kamar-kamar orang-orang yang dilihatnya semalam. Ia ingin benar mengetahui kehidupan mereka, menyelaminya berpadu dengannya.

Tetapi ia menggigil kedinginan. Ia bertukar pakaian, lalu meringkuk di bawah selimut merapat ke tubuh Charles yang sudah tidur.

Banyak yang hadir waktu makan pagi. Sarapannya sepuluh menit. Tak ada minuman keras dihidangkan, dan hal itu mengherankan sang dokter. Lalu Nona d'Andervilliers mengumpulkan sisa-sisa roti *brioche* ke dalam keranjang kecil untuk diberikan kepada angsa-angsa di kolam air. Lalu mereka berjalan-jalan di rumah kaca penuh tumbuh-tumbuhan berbulu yang aneh-aneh, yang tersusun bertingkat-tingkat membentuk piramida-piramida di bawah jambang-jambang gantungan yang seperti sarang ular yang kepenuhan; dari tepi-tepinya keluar berjatuhan tali-tali hijau panjang-panjang, beruntai-untai, jalin-menjalin. Kebun jeruk yang terdapat di ujung, rimbun memberi keteduhan sampai ke bagian kastel tempat dapur dan kandang kuda. Untuk menyenangkan Emma, *Marquis* mengajak wanita muda itu melihat kandang-kandang kuda. Di atas keranjang tempat makanan kuda, terpasang piring dari porselen yang ditulis nama tiap kuda dengan cat hitam. Setiap binatang itu di dalam kandangnya bergoyang-goyang apabila ada yang lewat di dekatnya sambil mendecak-decakkan lidah. Lantai papan tempat menyimpan pelana dan abah-abah mengkilat-kilat seperti lantai papan salon. Alat-alat perlengkapan kereta diatur di tengah-tengah di atas dua tiang putaran, dan kekang, cemeti, sanggurdi, kendali, semuanya disusun berderet sepanjang tembok.

Sementara itu Charles mencari pelayan untuk minta tolong mempersiapkan keretanya. Kereta diantarkan ke depan serambi rumah tangga. Dan setelah semua barang dimasukkan sembarangan ke dalamnya, Bovary suami istri dengan sopan minta diri kepada *Marquis* dan istrinya, lalu pulang ke Tostes.

Emma berdiam diri sambil memandangi roda-roda berputar. Charles yang duduk di ujung tempat duduk, memegang kendali dengan kedua lengan terentang lebar. Dan kuda kecil itu meligas di antara kedua palangnya yang terlalu besar untuknya. Tali temali kendali yang kendur, mengepak-ngepak pinggang kuda dan menjadi basah oleh busa keringatnya. Dan peti yang diikat di belakang kereta, membentur papan kayu dengan teratur.

Mereka sampai ke tanah tinggi Thibourville ketika di depan mereka, tiba-tiba, beberapa penunggang kuda lewat sambil tertawa, dengan serutu di mulut. Emma mengira mengenali *Vicomte*, lalu menengok ke arah lain. Yang kemudian terlihat olehnya di tepi langit hanyalah kepala-kepala yang bergerak turun naik tidak beraturan, seirama dengan tunggangan mereka yang berderap atau lari kencang.

Seperempat mil kemudian, mereka terpaksa berhenti untuk menyambung tali belakang abah-abah yang putus.

Tetapi ketika Charles untuk akhir kalinya memeriksa abah-abah, ia melihat sesuatu di tanah di antara kaki kudanya. Yang dipungutnya ternyata sebuah tempat rokok yang pinggirannya seluruhnya dari sutra hijau dan yang di tengah-tengahnya ada lambang keluarga seperti pada pintu kereta.

“Malahan ada dua batang serutu di dalamnya,” katanya. “Untuk nanti malam, sesudah makan.”

“Kau merokok?” tanya Emma.

“Kadang-kadang. Kalau ada kesempatan.”

Benda yang ditemukannya itu dimasukkannya ke dalam sakunya. Lalu kuda yang kecil tapi kekar itu dicambuknya.

Ketika mereka sampai di rumah, makan malam belum selesai. Nyonya menjadi marah. Nastasia menjawab dengan kurang ajar.

“Enyah kau!” kata Emma. “Engkau meledek, ya? Keluar dari sini!”

Untuk makan malam, hari itu ada sup bawang dengan sepotong daging anak sapi yang diasam. Charles yang duduk berhadapan dengan Emma, berkata dengan muka bahagia sambil menggosok-gosok tangannya.

“Senang benar aku, kita sudah pulang lagi!”

Nastasia kedengaran menangis. Charles sebenarnya suka juga pada gadis malang itu. Dahulu Nastasia sering menemaninya malam hari manakala ia tak tahu bagaimana menyibukkan diri waktu ia masih menduda. Nastasia pasiennya yang pertama, kenalannya yang paling lama di daerah ini.

“Apakah kau usir dia untuk selama-lamanya?” katanya pada akhirnya.

“Ya. Ada yang mau melarang?” jawab Emma.

Lalu mereka berhangat-hangat di dapur, sementara kamar mereka dipersiapkan. Charles menyulut serutu. Ia merokok dengan melancipkan bibirnya, meludah-ludah setiap menit, dan mundur-mundur tiap kali mengembuskan asap.

“Nanti kau sakit,” kata Emma dengan cemooh.

Charles meletakkan serutunya, lalu lari ke pompa untuk minum segelas air dingin. Emma menyambar tempat rokok tadi, dan melemparkannya cepat ke dalam lemari, jauh ke dalam.

Keesokannya hari terasa panjang. Emma berjalan-jalan di dalam pekarangannya yang kecil, hilir-mudik melewati jalan-jalan yang itu-itu juga, berhenti di depan petak-petak bunga, di depan pohon *espalier*, di depan pendeta dari batu tahu, dan dipandangnya dengan heran semua benda yang dahulu dikenalnya dengan baik itu. Betapa lama sudah rasanya pesta dansa ini! Apakah gerangan yang memisahkan sejauh itu pagi hari kemarin

dulu dan malam hari ini? Kunjungannya ke Vaubyessard telah membuat lubang di dalam kehidupannya, sebagaimana badai kadang-kadang membentuk lubang-lubang besar di pegunungan dalam satu malam saja. Namun Emma menerimanya dengan sabar. Dengan rasa khidmat dimasukkannya gaunnya yang bagus ke dalam lemari, sampai kepada sepatunya dari satin yang solnya menjadi kuning karena lilin gosok lantai. Hatinya seperti benda-benda itu; setelah bergeseran dengan kekayaan, hati itu telah dilekati sesuatu yang tidak bakal kunjung hilang.

Maka kenang-kenangan pada pesta dansa itu menjadi suatu kesibukan bagi Emma. Setiap kali tiba hari Rabu, waktu bangun, ia berkata di dalam batin, “Ah, delapan hari yang lalu... lima belas hari yang lalu... tiga minggu yang lalu aku di sana!” Dan sedikit demi sedikit raut-raut muka menjadi kabur dalam ingatannya. Ia lupa lagu dari *quadrille*. Tak lagi ingat jelas pakaian-pakaian seragam dan ruang-ruangnya. Beberapa hal kecil mengabur. Tetapi rasa sesal di hati tetap ada.

BAB IX

ACAP KALI, manakala Charles tidak di rumah, Emma mengeluarkan tempat rokok sutra hijau yang disimpannya di dalam lemari, di antara lipatan-lipatan kain rumah tangga. Ia melihat-lihatnya, membukanya, bahkan mencium bau kain lapisannya, wangi bunga verbena bercampur harum tembakau. Siapa yang punya? Mestinya *Vicomte* yang punya. Barangkali pemberian kekasihnya. Sulamannya boleh jadi dibuat pada sebuah bingkai kayu sonokeling, sebuah alat mungil, yang disembunyikan dari pandangan mata orang, yang memberi kesibukan berjam-jam lamanya, dirunduki rambut ikal lembut wanita yang mengerjakannya sambil berangan-angan. Napas kasih sayang telah mengembusi jaringan tenunannya. Setiap tusukan jarum menancapkan harapan atau kenangan. Dan semua benang sutra yang jalin-menjalin itu tidak lain dari kelanjutan keberahian bisu yang sama juga. Lalu pada suatu hari *Vicomte* telah membawanya pergi. Apakah yang dibicarakan waktu benda itu tergeletak di atas

keliling hias perapian yang lebar, di antara bejana-bejana bunga dan jam-jam gaya Pompadour? Emma di Tostes, dia, dia di Paris sekarang, jauh! Bagaimana rupanya Paris itu? Betul-betul nama dengan arti yang bukan main! Emma mengulanginya dengan suara pelan, untuk menyenangkan hatinya. Nama itu di telinganya kedengaran seperti suara dengung di keluasan katedral, di kelopak matanya bersinar-sinar sampai terbayang-bayang pada etiket poci-poci minyak rambutnya.

Malam hari, ketika para pedagang ikan lewat dengan pedati mereka di bawah jendelanya sambil menyanyikan lagu “La Marjolaine”, ia terbangun, lalu mendengarkan bunyi roda-roda yang berlapis besi, bunyi yang segera akan redam begitu mereka sampai di jalan tanah keluar kota.

Besok pagi mereka akan tiba di sana, batinnya.

Dan dalam angan-angannya, ia mengikuti mereka naik turun tanjakan, melintasi desa-desa, meluncur di jalan raya di bawah terang cahaya bintang. Sesudah suatu jarak yang tak tentu jauhnya, selalu di suatu tempat yang kabur, habislah impiannya.

Ia membeli peta kota Paris, dan dengan ujung jari di atas peta menjelajahi ibukota itu. Ia ikuti jalan-jalan raya berhenti pada setiap belokan, di antara garis-garis jalanan, di depan persegi-persegi putih yang menunjukkan rumah-rumah. Akhirnya matanya lelah. Maka dipejamkannya kelopak matanya, dan dalam temaram dilihatnya nyala-nyala lentera gas geliang-geliut ditiup angin, dan tangga-tangga kereta diturunkan dengan berisik di depan serambi bertiang gedung teater.

Ia menjadi langganan *La Corbeille*, surat kabar untuk wanita, dan *Sylphe des Salons*. Semua laporan tentang pertunjukan perdana, balapan kuda, dan malam-malam pertemuan dilihatnya tanpa melompati sekata pun. Awal karier seorang biduanita, pembukaan toko besar, mendapat perhatiannya. Ia mengetahui mode-mode baru, alamat tukang-tukang jahit yang baik, pada

hari-hari apa Bois atau Opera terbuka. Ia mempelajari dalam kolom Eugène Sue, uraian tentang bagaimana mengisi rumah. Ia membaca Balzac dan George Sand, mencari-cari di dalam buku-buku itu pemuasan kehausannya sendiri dengan khayal. Sampai ke meja makan dibawanya bukunya, dan dibuka-bukanya halamannya sementara Charles makan sambil bercakap-cakap kepadanya. Kenangan pada *Vicomte* selalu muncul kembali pada waktu membaca. Dia dibandingkan dengan tokoh-tokoh khayal itu. Tetapi lingkungan tempat *Vicomte* merupakan pusatnya lambat laun meluas ke sekelilingnya, dan cahaya yang tadinya melingkari *Vicomte*, meninggalkan dirinya, pindah lebih jauh untuk menyinari impian-impian Emma lainnya.

Maka Paris yang gambarnya lebih kabur daripada samudra, di mata Emma berkilauan dalam suasana merah terang. Tetapi kehidupannya yang beraneka macam, penuh gerak di tengah-tengah kegaduhan itu, terbagi menjadi bagian-bagian, tergolong-golongkan menjadi lukisan-lukisan yang berbeda. Yang kelihatan oleh Emma hanya dua-tiga lukisan saja yang menyembunyikan semua lukisan lainnya dari penglihatannya, dan yang dua-tiga itu melambangkan seluruh kemanusiaan baginya. Dunia duta-duta besar bergerak di atas lantai-lantai kayu yang mengkilap, di dalam salon-salon yang temboknya dilapisi cermin-cermin, sekeliling meja-meja lonjong yang ditutupi kain beledu dengan jumbai-jumbai emas. Di sana terdapat gaun-gaun pancung, rahasia-rahasia besar, kecemasan-kecemasan yang disembunyikan di balik senyum. Golongan berikutnya ialah masyarakat kalangan *duchesse*⁵. Di sini muka lazimnya pucat, orang baru bangun pukul empat siang. Kaum wanitanya—mengibakan benar malaikat-malaikat ini!—memakai gaun dengan pinggiran kembang sulaman pada latar tule. Dan kaum prianya—otak encer yang tak dihargai

⁵ Gelar bangsawan untuk wanita.

di balik rupa yang tak berarti, memacu kuda mereka sampai setengah mati untuk bersenang-senang semata, pergi ke kota Baden selama musim panas, dan bila umurnya menjelang empat puluh tahun, akhirnya memperistri putri-putri ahli waris. Di dalam kamar-kamar di restoran-restoran tempat orang datang untuk makan sesudah tengah malam, di terang cahaya lilin, tertawa dunia yang beraneka ragam, dunia sastrawan dan aktris. Mereka ini royal-royal bagaikan raja, penuh ambisi yang bercita-cita dan semangat menggila yang luar biasa. Kehidupan mereka di atas manusia lainnya, antara langit dan bumi, di tengah topan dan badai, sesuatu yang mahamulia. Dunia selebihnya, entah di mana adanya, tak tegas tempatnya, seakan-akan tiada. Lagi pula makin dekat ihwalnya, makin Emma menjauhkannya dari pikirannya. Segala sesuatu yang dekat sekali di sekelilingnya, perladangan yang menjemukan, orang borjuis kerdil dungu-dungu, kehidupan yang teramat biasa, baginya seakan-akan suatu kekecualian di dunia, sesuatu yang kebetulan, yang khusus mencengkamnya, sedangkan di seberang membentang luas sejauh mata memandang negeri kebahagiaan dan keberahian. Dalam keinginan hatinya, Emma membaurkan kelezatan hidup mewah dengan hal-hal yang menggairahkan hati, dengan keanggunan kebiasaan dan kelembutan perasaan. Bukankah untuk cinta kasih, seperti pula untuk tanaman India, diperlukan tanah yang dipersiapkan, suhu yang tertentu? Jadi, keluh dan kesah di bawah terang bulan, dekapan yang berkepanjangan, air mata yang jatuh menetes di tangan yang harus dilepaskan, segala demam di dalam tubuh dan rindu kelembutan tidaklah terpisahkan dari balkon di puri-puri agung yang penuh senggang, dari kamar rias bertirai sutra dengan permadani tebal sekali, dari bak-bak kembang penuh bunga, dari tempat tidur yang dipasang di panggung, tidak terpisahkan juga dari kelap-kelip batu perhiasan dan pita-pita seragam pelayan.

Pembantu di tempat penggantian kuda kereta yang setiap pagi datang untuk memelihara kuda betina mereka, melintasi gang dengan sepatu kayunya yang berat. Kemejanya berlubang-lubang, kakinya yang tak berkaus langsung masuk sandal. Dengan tukang kuda bercelana pendek itulah ia harus puas! Kalau pekerjaannya selesai, ia tidak kembali masuk lagi hari itu. Sebab Charles kalau pulang memasukkan sendiri kudanya ke dalam kandang, menurunkan pelana dan membuka tali lehernya, sementara si pembantu rumah tangga mengantarkan seikat jerami yang dilemparnya sekenanya ke dalam tempat makan kuda itu.

Sebagai pengganti Natasia (yang pada akhirnya meninggalkan Tostes sambil bercucuran air mata). Emma mengambil seorang gadis, anak yatim umur empat belas tahun dengan raut muka lembut. Ia dilarangnya memakai kudung kepala dari katun. Emma mengajarkan kalau berbicara kepada orang supaya memakai sebutan bagi orang ketiga; kalau membawa segelas air, menghidangkannya dalam piring; kalau mau masuk, mengetuk pintu dahulu. Emma mengajarkannya juga menyetraka, menganji, meladeni Emma kalau berdandan, dan gadis itu hendak dijadikannya pembantu pribadi. Pembantu baru itu menurut tanpa menggerutu supaya tidak diusir. Dan karena nyonya biasanya meninggalkan kunci tergantung di bufet, Félicité setiap sore mengambil gula sedikit yang dimakannya seorang diri di tempat tidur sesudah memanjatkan doanya.

Sore-sore, Félicité kadang-kadang main ke seberang, bercakap-cakap dengan kepala kereta pos. Nyonya tinggal di atas di dalam apartemennya.

Emma biasanya memakai gaun rumah yang terbuka. Dari sela kelepak-kelepaknya yang memanjang seperti selendang kelihatan baju dalam yang dipelisir, dengan tiga buah kancing emas. Sebagai sabuk dipakainya, tali pintalan yang ujung-ujungnya diberi bandulan. Dan sandal-sandal kecilnya warna buah delima

dihiasi jumbai pita lebar yang mengembang di atas kura-kura kaki. Ia telah membeli sebuah alat peresap tinta, kertas tulis, tangkai pena, dan amplop-amplop, meskipun tidak ada orang yang disuratnya, ia mengelap-ngelap debit dari raknya, melihat-lihat diri di dalam kaca, mengambil buku, lalu sambil melamun di antara baris-barisnya, ia membiarkan buku itu lepas di pangkuannya, ia ingin melawat jauh, atau kembali ke kehidupannya di biara. Ia mengharapkan sekaligus baik mati maupun berdiam di Paris.

Di dalam salju, di dalam hujan, Charles menunggangi kudanya menempuh jalan-jalan lintasan. Ia makan dadar di meja petani, memasukkan tangan ke dalam tempat tidur yang berkeringat, tersemprot mukanya kena darah hangat yang dipantiknya, mendengarkan igau kematian, memeriksa bak ludah, banyak menyingingkan baju kotor. Tetapi tiap senja ia mendapatkan api menyala, meja yang tersedia makanannya, kursi-kursi yang empuk, dan istri yang berpakaian halus, menawan hati dan semerbak segar, meskipun tak tahu ia dari mana bau wangi itu, atau bukannya barangkali kulitnya yang mengharumi bajunya.

Charles terpikat hatinya oleh aneka rupa kehalusan Emma. Kali ini karena cara baru Emma membuat piring lilin dari kertas. Lain kali karena gaunnya diganti setroknnya, atau karena nama luar biasa yang diberikannya kepada salah satu hidangan yang sederhana sekali, yang tadinya gagal waktu dimasak pembantu, tapi Charles menelannya dengan senang hati sampai habis. Di kota Rouen, Emma melihat wanita-wanita memakai jam tangan yang dipasangi hiasan keroncongan kecil-kecil. Ia pun membeli keroncongan. Ia ingin, ada dua bejana besar dari kaca biru di bendul perapiannya. Dan tak lama berselang, ia ingin mempunyai peti jahit dari gading yang ada bidalnya yang merah menyala. Makin tidak mengerti Charles akan segala tingkah, dan gaya itu, makin terpikat hatinya. Bertambahlah kesenangan perasaannya

dan kelembutan rumah tangganya, Seolah-olah debu emas tertabur sepanjang jalan setiap langkah kehidupannya.

Kesehatan Charles baik, segar bugar kelihatannya. Namanya sudah terkenal benar. Orang pedesaan suka sekali kepadanya karena ia tidak sombong. Ia suka membelai anak-anak, tak pernah masuk kabaret, lagi pula hidupnya yang susila menimbulkan kepercayaan. Ia terutama berhasil kalau merawat radang selaput lendir dan penyakit paru-paru. Karena takut sekali orangnya akan meninggal, Charles memang hampir selalu hanya memberi obat penenang, dan sekali-sekali obat yang membuat muntah. Atau pasien disuruhnya berendam kaki, atau dipasang lintah. Itu bukan karena ia takut membedah. Sering juga ia memantik urat nadi orang dengan royalnya. Dan untuk mencabut gigi, tangannya bukan main kuatnya.

Akhirnya, supaya tidak ketinggalan zaman, ia berlangganan *La Ruche Médicale*, majalah baru yang pernah dia terima prospektusnya. Sesudah makan malam dibaca-bacanya sedikit. Tetapi karena hangatnya apartemen, lebih-lebih karena perutnya sedang mencerna makanan, sesudah lima menit ia tertidur. Ia tinggal dalam keadaan begitu, dagunya disangga kedua tangannya, dan rambutnya terurai seperti surai sampai ke kaki lampu duduk. Emma memandangnya, mengangkat bahu. Mengapa ia tidak mempunyai suami yang sedikitnya seperti mereka yang pendiam, tetapi yang tinggi semangatnya, yang malam-malam bekerja menekuni buku, dan akhirnya pada umur enam puluh tahun, masa orang mulai menderita encok, memakai bintang yang disemat dengan peniti emas di jas hitamnya. Sial benar si Charles! Sebenarnya Emma ingin nama Bovary—namanya sendiri juga—menjadi tersohor. Ia ingin melihat nama itu terpampang di toko-toko buku, dibaca berulang kali di surat kabar, terkenal di seluruh Prancis. Tetapi Charles sama sekali tanpa ambisi! Seorang dokter dari Yvetot yang belakangan ini sudah beberapa kali diminta

konsultasinya bersama Charles, pernah agak menghinanya, di sisi ranjang si pasien pula, di depan sanak saudara si sakit yang berkumpul. Ketika Charles malamnya menceritakan peristiwa itu, Emma dengan suara keras marah-marah pada rekannya itu. Charles terharu. Ia mencium dahinya dengan mata basah. Akan tetapi Emma jengkel karena merasa malu, ia ingin memukul suaminya, ia pergi ke dalam gang, membuka jendela, lalu menghirup udara segar dalam-dalam untuk menenangkan hatinya.

“Kasihan! Kasihan dia!” katanya pelan-pelan sambil menggigit-gigit bibir.

Sekarang lebih-lebih lagi ia merasa jengkel terhadap suaminya. Dengan umurnya yang meningkat, Charles bertambah dungu tingkahnya. Pada waktu cuci mulut, ia memotong-motong gabus botol-botol anggur yang sudah kosong. Sesudah makan, giginya ia bersihkan dengan lidahnya. Kalau menelan sup, ia berdeguk pada setiap teguk. Dan karena ia mulai menggendut, matanya yang memang sudah kecil, seakan-akan naik ke pelipis karena tembamnya kedua pipinya.

Emma kadang-kadang memasukkan pinggir merah baju kausnya ke dalam rompinya, mematutkan dasinya, atau membuang sarung tangannya yang sudah luntur yang akan dipakainya. Bukan seperti yang disangka suaminya, untuk Charles semua itu. Bukan! Untuk dirinya sendiri, untuk menumpahkan egoismenya, gangguan sarafnya. Ada kalanya ia bercerita kepada suaminya tentang hal-hal yang pernah dibacanya, umpamanya kutipan dari roman, sandiwara baru, atau hal-ihwal kalangan atas yang disebut dalam cerita bersambung. Karena bagaimanapun, Charles adalah seseorang, telinganya selalu terbuka, ia selalu bersedia untuk menyetujui. Kepada anjing *greyhound*-nya pun Emma banyak menceritakan rahasianya. Kepada kayu di dalam

perapian dan kepada bandul lonceng sekalipun ia ingin berbicara seandainya mungkin.

Tapi di dalam hati kecilnya, Emma mengharapkan sesuatu akan terjadi. Seperti pelaut-pelaut yang sedang dalam bahaya, ia pun melayangkan pandangannya yang tanpa harapan lagi pada kesepian hidupnya, mencari-cari di kejauhan munculnya layar putih dalam kabut ufuk. Entah bagaimanakah kejadian yang tak tersangka itu, entah angin apa yang akan membawanya, ke pantai mana ia akan dibawa. Apakah sekoci atau perahu beranjungan tiga yang akan muncul, sarat dengan kecemasan atau penuh dengan kebahagiaan sampai ke tingkatan-tingkatan. Tetapi tiap pagi kalau ia bangun, ia mengharapkan hal itu akan datang pada hari itu. Ia meneliti setiap bunyi, berdiri dengan terkejut, heran bahwa hal itu tak juga terjadi. Lalu apabila matahari terbenam, dengan hati yang makin menduka, ia mengharapkan tibanya esok hari.

Musim semi muncul kembali. Napasnya seakan-akan menyesak pada hari-hari pertama udara panas, pada musim pohon pir berkembang.

Sudah sejak awal bulan Juli dihitung-hitungnya jarinya berapa minggu lagi sampai ke bulan Oktober, dengan pikiran, barangkali *Marquis* d'Andervilliers akan mengadakan pesta dansa lagi di Vaubyssard. Tetapi seluruh bulan September berlalu tanpa surat atau kunjungan.

Sesudah merasa kesal karena kekecewaan itu, hatinya sekali lagi kosong. Lalu deretan hari-hari yang sama mulai lagi.

Jadi sekarang hari-hari akan silih berganti, serupa selalu, tak terhitung banyaknya dan tanpa membawa apa-apa! Kehidupan-kehidupan lain, betapa hambar pun, sekurang-kurangnya mempunyai kemungkinan munculnya suatu peristiwa. Petualangan kadang kala membawa kejadian yang tak terduga, tanpa akhir, dan pemandangan pun berubahlah. Tetapi untuk dia

tak ada kejadian apa-apa. Begitulah kehendak Tuhan! Hari depan seperti lorong kelam dengan di ujungnya pintu yang tertutup rapat.

Ia tidak main musik lagi, buat apa? Siapa mau mendengarkannya? Oleh karena tak bakal jari-jarinya dengan lincah akan meluncur di atas mata-mata gading piano Érard dalam suatu pertunjukan, tak bakal ia dalam gaun beledu lengan pendek merasakan bagaikan angin menyilir bisikan kagum mendesir di sekelilingnya, maka apa gunanya belajar main piano sampai bosan! Ia biarkan di dalam lemari kertas gambarnya dan sulamannya. Apa gunanya? Apa gunanya! Jahit-menjahit menjengkelkan hatinya.

“Semua-muanya sudah kubaca,” katanya pada diri sendiri. Lalu ia berlama-lama memanaskan-manaskan sepi sampai merah, atau memandang hujan yang turun.

Betapa muram hatinya hari Minggu bila lonceng sembahyang senja berbunyi! Dengan dunggu tetapi penuh perhatian, ia mendengarkan satu demi satu dentang lonceng yang pecah-pecah bunyinya. Seekor kucing di atas atap berjalan dengan lamban dan membusungkan punggungnya di sinar matahari yang memudar. Di jalan besar, angin membangkitkan awan-awan debu. Di kejauhan, sekali-sekali, ada anjing melolong. Dan lonceng dengan teratur melanjutkan dentangnya yang tunggal nada, yang menghilang ke arah perladangan.

Sementara itu orang-orang keluar dari gereja. Perempuan-perempuan yang memakai kelom yang digosok dengan lilin, petani-petani yang memakai baju baru, anak-anak kecil yang melonjak-lonjak di depan mereka tanpa kudung kepala, semuanya pulang ke rumah. Dan sampai malam hari, lima-enam orang laki-laki, selalu yang itu-itu juga, main tembak gabus di depan pintu besar losmen.

Musim salju itu dingin sekali hawanya. Kaca jendela setiap pagi tertutup bunga es. Dan cahaya yang menembus, pucat keputih-putihan seolah-olah lewat kaca baur, kadang-kadang tak berubah sepanjang hari. Mulai pukul empat sore lampu sudah harus dinyalakan.

Kalau hari cerah, Emma turun ke pekarangan. Di atas tanaman-tanaman kol, embun telah menenun renda-renda halus keperak-perakan dengan benang-benang panjang jernih yang terulur dari satu titik ke titik lain. Tak ada terdengar kicau burung. Semuanya seakan-akan terlena, pohon-pohon *espalier* yang ditutupi jerami, dan pohon anggur yang rupanya seperti ular besar yang sakit di bawah lindungan kepala tembok yang kalau didekati kelihatan tungau-tungaunya berkaki banyak berkeliaran ke mana-mana. Di antara pohon-pohon cemara, dekat pagar, pendeta yang berujung tiga topinya dan sedang membaca kitabnya, kelihatan kaki kanannya. Plesterannya yang mengelopek dalam udara dingin membeku ini malahan meninggalkan kudis putih-putih di mukanya.

Lalu Emma naik rumah lagi, menutup pintu, menyerak-nyerakkan api batu arang dan, kegerahan karena panas perapian, merasa kejemuannya makin berat menindihinya. Ia sebenarnya ingin juga turun bersama pembantunya, akan tetapi rasa malu menahannya.

Setiap hari pada jam yang sama, guru sekolah dengan memakai songkok sutra hitam di kepala, membuka jendela-jendela atap rumahnya, dan polisi pedesaan lewat dengan pedang dipasang di atas bajunya. Sore dan pagi hari, kuda-kuda kereta pos, tiga-tiga, melintasi jalanan untuk minum di kolam. Sekali-sekali lonceng pintu sebuah kabaret terdengar dentingnya. Dan apabila ada angin, terdengar bumbung-bumbung kuningan kecil yang merupakan lambang pemangkas rambut menderit di atas kedua porosnya. Tempat ini dihiasi dengan sebuah gambar model

tua yang ditempel di kaca, serta patung dada seorang wanita dari lilin dengan rambut kuning. Pemangkas rambut itu pun juga mengeluh; karena kariernya yang terhenti, karena hari depannya yang hilang. Dan sambil mengangankan butik di salah satu kota besar seperti kota Rouen umpamanya, dekat pelabuhan, dekat teater, maka sehari suntuk ia hanya mondar-mandir dengan muka muram sepanjang jalan dari kantor walikota ke gereja, menunggu datangnya langganan. Apabila Nyonya Bovary melihat ke luar, selalu orang itu yang dilihatnya di sana seperti penjaga yang sedang dinas, dengan songkok Yunannya miring di atas telinga, dengan bajunya dari kain *lasting*.

Siang-siang hari, kadang-kadang kepala seorang laki-laki kelihatan menyembul di luar jendela-jendela ruang duduk. Wajahnya terbakar kena sinar matahari, cambangnya hitam, dan senyum gigi putihnya mengembang pelan, lebar dan lembut. Segera terdengarlah lagu wals. Dan di atas orgelnya, dalam ruang dansa ukuran mini, penari-penari setinggi jari, wanita-wanita berserban merah muda, orang-orang Tirol berjaket, monyet-monyet berbaju hitam, tuan-tuan bercelana pendek berputar-putar di antara kursi-kursi dalam, dipan-dipan, lemari-lemari berlaci. Dan bayangan mereka diperbanyak berlipat ganda oleh potongan-potongan kaca yang disambung ujung-ujungnya dengan tali halus dari kertas emas. Laki-laki itu memutar gagang orgelnya sambil melihat ke kanan, ke kiri dan ke jendela-jendela. Sekali-sekali, sambil meludahi tonggak jalanan dengan semburan ludah panjang kecokelatan, ia mengangkat alat musiknya dengan lututnya karena bahunya kecapekan kena regangan talinya yang keras. Dan musik yang kadang meratap dan malas-malas, kadang-kadang riang dan lincah, lepas dari peti itu dan mendengarkan melalui tirai dari tahta merah jambu, di bawah kisi-kisi kuningan dengan motif arabes. Lagunya lagu-lagu yang dimainkan di mana-mana, di teater, yang dinyanyikan di salon-salon, yang

dibawa berdansa malam hari di bawah nyala lampu gantung *robryong*, gema suara dunia luar yang sampai ke telinga Emma. Lagu-lagu *sarabande* yang tak mau berakhir mengalun-alun di kepalanya, dan seperti penari India di atas kembang-kembang sebuah permadani pikiran Emma melonjak-lonjak bersama nadanadanya, mengayun-ayun dari satu impian ke impian lain, dari satu kesedihan ke kesedihan lain. Setelah menerima upahnya di dalam petnya, laki-laki tadi memasang kembali tutup tua dari kain wol biru, memindahkan orgel ke punggung dan menjauh dengan langkah berat. Emma melihatnya pergi.

Tetapi terutama pada jam makanlah ia tidak tahan lagi di ruangan sempit lantai pertama itu yang pemanasnya berasap, pintunya menderit, temboknya basah-basah, ubinnya lembap. Seluruh kegetiran hidupnya seakan-akan terhidang di atas piringnya, dan bersama uap yang mengasap dari supnya, mengasap pula dari relung-relung jiwanya embusan-embusan kehambaran jenis lain. Charles lama makannya. Emma menggerigiti beberapa buah kenari, atau menyandarkan sikunya di meja dan dengan ujung pisau menggores taplak meja yang digosok licin.

Sekarang semua-muanya di dalam rumah tangganya dibiarkan berlarut-larut. Dan Ibu Bovary terheran-heran melihat perubahan itu waktu ia datang ke Tostes dan menginap beberapa hari pada musim puasa. Emma yang dahulu begitu rapi dan halus, sekarang sehari-harian tidak berdandan, memakai kaus kaki panjang dari katun abu-abu, memasang lilin sebagai penerangan. Berulang-ulang Emma berkata, mereka harus berhemat karena mereka tidak kaya. Dan ditambahkannya bahwa ia senang sekali, berbahagia sekali, bahwa Tostes benar-benar menyenangkan hatinya, serta pidato-pidato baru lainnya yang membungkamkan ibu mertua. Lagi pula Emma tampaknya tidak lagi bersedia mengikuti nasihat-nasihat mertuanya. Malahan sekali, ketika Ibu Bovary mengemukakan pendapatnya bahwa majikan harus

mengawasi agama bawahannya, Emma menjawab dengan sorot mata yang begitu merah dan senyum yang begitu dingin, sehingga wanita tua itu tidak lagi berani menyentuh hal itu.

Emma menjadi cerewet dan rewel. Ia minta dimasakkan hidangan khusus untuk dirinya sendiri, lalu sama sekali tidak menyentuhnya. Hari ini ia hanya minum susu murni, tapi esok harinya teh berlusin-lusin cangkir. Acap kali ia berkeras hati tidak mau keluar, lalu karena sesak napasnya membuka semua jendela, mengenakan gaun tipis. Sehabis menggertak pembantunya, ia suka memberinya sesuatu, atau menyuruhnya ke tempat tetangga mencari angin. Begitu pula kadang-kadang semua mata uang putih yang ada di dalam dompetnya dilemparkannya kepada kaum miskin, meskipun ia tidak lekas beriba hati, dan tidak pula gampang tertawa oleh keharuan orang lain, seperti kebanyakan orang yang berasal dari pedesaan yang selalu masih menyimpan bekas-bekas kebengisan tangan sang ayah di dalam jiwanya.

Sebagai kenangan pada penyembuhannya dahulu, Tuan Rouault menjelang akhir bulan Februari datang sendiri mengantarkan seekor kalkun yang bagus sekali untuk menantunya. Tiga hari ia tinggal di Tostes. Karena Charles sibuk dengan pasiennya, Emma yang menemaninya. Tuan Rouault merokok di kamar, meludahi besi perapian tumpangan kayu bakar, bicara tentang pertanian, anak sapi, lembu, unggas, dan dewan kotapraja. Sedemikian rupa hingga ketika ia pergi, Emma menutupkan pintu di belakangnya dengan perasaan puas yang mengherankan dirinya sendiri. Lagi pula Emma tidak lagi menyembunyikan perasaannya bila ada sesuatu atau seseorang yang dianggapnya remeh. Dan kadang-kadang ia mengeluarkan pendapat yang ganjil-ganjil, dikecamnya apa yang disetujui orang, disetujuinya apa yang tidak wajar atau yang tak senonoh. Sehingga suaminya terbelalak matanya.

Apakah kesengsaraan ini akan berlanjut selama-lamanya? Apakah ia tidak akan dapat lepas dari semuanya itu? Padahal ia lebih pantas dihargai dari semua perempuan yang hidupnya berbahagia! Di Vaubyessard dulu ia melihat *duchesse-dushesse* yang pinggangnya lebih gemuk dan tingkah lakunya lebih kasar, dan ia membenci ketidakadilan Tuhan itu. Ia menyandarkan kepalanya pada tembok-tembok untuk menangis. Ia iri memikirkan kehidupan yang penuh kegemparan, malam-malam pesta berkedok, kesenangan-kesenangan tanpa malu, beserta segala keliaran yang tidak dikenalnya dan yang mestinya ditimbulkan oleh kesenangan itu.

Ia menjadi pucat dan jantungnya suka berdebar keras. Charles memberinya *valeriane* dan menyuruhnya berendam dalam air dicampur kapur barus. Apa pun yang dicoba tampaknya hanya makin menjengkelkannya.

Ada hari-hari Emma bercakap-cakap dengan limpahan kata yang gugup gelisah. Kobaran semangat itu tiba-tiba diikuti dengan kelesuan yang amat sangat. Dalam keadaan seperti itu ia tanpa ujar, tanpa gerak. Semangatnya dapat dipulihkan apabila kedua lengannya disiramnya dengan sebotol air kelonyo.

Karena ia senantiasa mengeluh mengenai Tostes, Charles mengira sebab penyakitnya itu pasti pengaruh sesuatu di lingkungan itu. Dan dengan berpegang pada pendapat ini, ia lalu memikirkan dengan sungguh-sungguh untuk pindah ke tempat lain.

Sejak itu Emma minum cuka supaya langsing, lalu terkena batuk pendek kering, dan sama sekali kehilangan nafsu makan.

Berat bagi Charles meninggalkan Tostes sesudah empat tahun mendiami tempat itu, dan itu Austin ketika ia mulai berakar. Tetapi kalau memang harus begitu! Emma diantarkannya ke Rouen ke bekas guru Charles. Saraf Emma ternyata terganggu. Ia harus ganti udara.

Setelah bertanya kian kemari, Charles mendengar bahwa di *arrondissement* Neufchâtel ada kota pasar yang luas sekali bernama Yonville l'Abbaye, yang dokternya, seorang pengungsi bangsa Polandia, telah kabur seminggu yang lalu. Charles menulis surat kepada apoteker tempat itu untuk menanyakan jumlah penduduknya, jarak dari tempat dokter yang terdekat, berapa pendapatan dokter dulu itu setahunnya, dan seterusnya. Dan karena jawabannya memuaskan, ia mengambil putusan untuk pindah menjelang musim semi, jika keadaan Emma tidak bertambah baik.

Pada suatu hari ketika sebagai persiapan keberangkatannya, Emma membereskan sebuah laci, jarinya tertusuk sesuatu. Sepotong kawat dari buket perkawinannya. Kuntum-kuntum bunga jeruk manis telah menguning kena debu, dan pita-pita dari satin yang pinggirannya keperak-perakan sudah mulai lepas-lepas tepinya. Buket itu dibuangnya ke dalam api. Menyalanya lebih cepat daripada jerami kering. Lalu sisanya seperti belukar merah di atas abu, yang habisnya lama sekali. Emma menonton nyalanya. Lengkungan-lengkungan kecil dari kartonnya mendetas-detas. Kawat kuningannya meliuk-liuk, selampitnya meleleh. Dan tajuk-tajuk bunga dari kertas yang sudah mengeras dan melambailambai sepanjang dinding besi perapian bagaikan kupu-kupu hitam, akhirnya terbang hilang disedot ke dalam cerobong.

Ketika mereka meninggalkan Tostes pada bulan Maret, Nyonya Bovary mengandung.

BAGIAN KEDUA

BAB I

YONVILLE-L'ABBAYE, YONVILLE-BIARA (demikian namanya karena tempat itu bekas biara ordo Kapusin yang puing-puingnya pun tidak ada lagi) sebuah desa besar delapan mil dari kota Rouen, antara jalan ke Abbeville dan jalan ke Beauvais. Letaknya jauh di dalam sebuah lembah yang dialiri Kali Rieule, kali kecil yang bermuara di Sungai Andelle sesudah menggerakkan tiga buah kincir dekat-dekat kualanya dan yang ikan *truite*-nya menjadi kesukaan anak-anak muda yang datang memancing hari Minggu,

Jalan raya ditinggalkan di La Boissiere, lalu jalannya datar sampai di atas lereng Les Leux. Lembah kelihatan dari sana. Kali yang melintasi lembah seolah membaginya menjadi dua daerah yang berlainan rupanya; seluruh tanah di sebelah kirinya merupakan rerumputan, seluruh tanah di sebelah kanannya tanah garapan. Padang rumput itu memanjang di bawah bendulan bukit-bukit rendah, dan di belakangnya menyambung dengan padang rumput negeri Bray. Sedangkan di sebelah timur, dataran yang

menanjak pelan makin melebar, dan sejauh mata memandang membentangkan petak-petak gandumnya yang menguning. Air yang mengalir di tepi rumput membelah dengan garis putih warna ladang rumput dan warna alur-alur. Dengan demikian tanah itu mirip sebuah mantel besar yang dibuka lipatannya dan yang kerahnya dari beledu hijau dengan pinggiran warna perak.

Kalau kita sampai, tampak di depan kita di ujung cakrawala, pohon-pohon *chêne* hutan Argueil dengan keterjalan-keterjalan lereng Saint-Jean, yang dari atas sampai bawah tergores-gores panjang dengan lajur-lajur merah yang tidak sama. Goresan-goresan itu bekas hujan, dan nuansa-nuansa merah bata yang membentuk benang-benang tipis di atas abu-abu warna gunung itu asalnya dari banyaknya mata air yang mengandung besi di daerah sekelilingnya.

Di sinilah perbatasan negeri-negeri Normandie, Picardie, dan Ilede-France, sebuah tanah blaster, yang bahasanya tak bertekanan sebagaimana juga tamasyanya tak berwatak. Di sinilah dibuat keju Neufchâtel yang paling tidak enak dari seluruh *arrondissement*. Bercocok tanam pun besar biayanya karena banyaknya pupuk yang diperlukan untuk merabuki tanahnya yang gampang remuk penuh pasir dan batu kerikil itu.

Sampai tahun 1835 tidak ada jalan ke Yonville yang dapat dilalui. Tetapi menjelang waktu ini telah dibuat jalan kecil antardesa yang menghubungkan dengan baik jalan ke Abbeville dengan jalan ke Amiens, dan yang kadang kala dipakai oleh kereta-kereta pengangkut barang yang pergi dari Rouen ke tanah Flandres. Tetapi Yonville-L'Abbaye tetap tak berubah meskipun ada jalan-jalan keluar yang baru. Orang-orang di situ bukannya memperbaiki pertanian, tetapi nekat mempertahankan tanah rerumputan, meskipun harganya sudah turun. Dan desa yang malas itu yang menjauhkan diri dari dataran, dengan wajar berkembang ke arah sungai. Kota itu dari jauh sudah kelihatan

terbujur panjang di tepi sungai seperti gembala sapi yang sedang tidur di pinggir air.

Di kaki bukit, sesudah jembatan, mulailah sebuah jalan yang ditumbuhi pohon-pohon *tremble* yang masih muda. Jalan itu membawa kita langsung ke tempat-tempat kediaman pertama di negeri ini. Rumah-rumah itu dikelilingi pagar, letaknya di tengah-tengah pelataran penuh gedung yang terpencar-pencar letaknya; tempat-tempat mesin pemeras anggur, kandang-kandang kuda, dan tempat-tempat penyulingan tersebar di bawah pohon-pohon rimbun yang dahan-dahannya digantungi tangga, galah, atau arit. Seperti songkok dari bulu binatang yang diselungkupkan sampai ke mata, atap-atap dari lalang turun sampai kira-kira sepertiga jendela-jendela rumah yang rendah, yang kaca-kacanya besar cembung dan mempunyai bendulan di tengah-tengahnya seperti pantat botol. Pada tembok plester kadang-kadang menempel pohon pir yang kurus. Dan di lantai pertama, pintu dipasang perintang kecil untuk menahan anak-anak ayam yang datang ke ambang pintu mematuhi repih-repih roti yang basah-basah kena anggur apel. Akan tetapi pekarangan-pekarangan menjadi lebih kecil, rumah-rumah lebih berdekatan, dan pagar-pagar hilang. Seikat pakis terbuai pada gagang sapu di bawah salah sebuah jendela. Ada bengkel pandai besi, lalu tukang pembuat kereta dengan dua-tiga kereta baru, di luar, sampai mengambil tempat jalan. Lalu melalui pagar besi yang berterawang tampak sebuah rumah putih di seberang bundaran berumput yang dihiasi patung Amor dengan jari menyentuh bibir. Dua buah jambangan dari besi tuang berdiri di kedua ujung serambi di depan pintu rumah. Di pintu mengkilau pelat-pelat lambang jabatan. Rumah itu rumah notaris, yang paling bagus di daerah itu.

Gereja ada di seberang jalan itu, dua puluh langkah lebih jauh, di tempat masuk lapangan besar. Kuburan kecil yang mengelilingi gereja dipagar tembok setinggi pinggang, dan begitu penuhnya

dengan makam hingga batu-batu tua, yang sama rata dengan tanah, menjadi sebuah lantai yang sambung-menyambung dengan petak-petak persegi, hijau beraturan, yang telah terbentuk dengan sendirinya oleh rumput. Gereja dibangun baru kembali dalam tahun-tahun penghabisan pemerintah Charles X. Lengkungan kayu sudah mulai lapuk dari atas, dan di sana sini terdapat legok-legok hitam dalam warna birunya. Di atas pintu, tempat orgel sebetulnya, ada sebuah serambi tempat kaum laki-laki, dengan tangga spiral yang menggemakan langkah-langkah sepatu kayu mereka.

Terang matahari masuk dari kaca-kaca jendela yang polos warnanya dan dari samping menerangi bangku-bangku yang disusun melintang dengan dinding. Di sana sini dinding dilapisi permadani, dengan di bawahnya kata-kata dengan huruf besar “Bangku Tuan Anu”. Lebih jauh, di tempat bagian tengah gereja menyempit, tempat pengakuan dosa mengimbangi patung kecil Ibunda Perawan yang memakai gaun dari satin, kepalanya diselubungi kerudung dari tule bertebaran bintang perak, dan tulang pipinya diberi warna merah seperti berhala di Kepulauan Sandwich saja. Akhirnya sebuah kopi lukisan Keluarga Kudus, sumbangan dari Menteri Dalam Negeri, terpampang megah di atas altar utama yang diapit empat kandil, dan merupakan penghabisan pemandangan. Bangku-bangku tempat kor dari kayu cemara masih tetap belum dicat.

Pasar, artinya sebuah atap genting yang disangga oleh kira-kira dua puluh tiang, sudah menempati kurang lebih separuh dari lapangan besar Yonville. Balai kota yang dibangun “menurut gambar seorang arsitek dari Paris”, adalah semacam kuil Yunani dan terletak di pojok jalan di sebelah rumah apoteker. Di lantai pertama balai kota itu ada tiga tiang gaya Ionia dan di lantai kedua ada serambi yang langitnya berbusur setengah lingkaran, sedangkan pada ujung serambi di atas pintu terpampang gambar

ayam jago lambang bangsa Galia yang kakinya yang satu sedang menindih “Piagam” dan kaki lainnya memegang timbangan Keadilan.

Tetapi yang paling banyak menarik pandangan orang ialah apotek Tuan Homais di seberang penginapan Singa Emas! Terutama sesudah senja, apabila pelita sudah dipasang dan stoples-stoples merah dan hijau yang mempercantik kaca pajangan, memancarkan kedua warnanya sampai jauh melintasi jalan, maka melalui warna-warna itu bayang-bayang apoteker yang bersandar pada meja tingginya samar-samar kelihatan seakan-akan dalam cahaya kembang api. Dari atas sampai ke bawah, rumahnya digantungi tulisan-tulisan dalam bahasa Inggris dengan huruf-huruf bundar, dengan tulisan mirip huruf cetak: Air Vichy, Air Seltz, Air Barèges, sari buah pencuci darah, Obat Raspail, Sari Tepung Arab, Pastiles Darcet, Pâte Regnault, Pembalut, Obat Perendam, Cokelat Kesehatan, dan seterusnya. Dan papan nama yang terpajang sepanjang muka toko itu ditulisi dengan huruf emas: Homais, Apoteker. Lalu di bagian belakang toko itu, di belakang timbangan-timbangan besar yang dipatri mati pada daun meja, kata “Laboratorium” terpapar di atas sebuah pintu kaca yang pada setengah ketinggiannya sekali lagi mengulangi nama Homais dengan huruf emas pada latar hitam.

Selain dari itu selanjutnya tidak ada apa-apa lagi yang patut dilihat di Yonville. Jalannya (satu-satunya) yang panjangnya sepenembak bedil dengan di kanan-kirinya beberapa toko, tiba-tiba berhenti di belokan jalan. Jika jalan itu ditinggalkan di sebelah kanan dan lereng Saint-Jean yang diikuti, sebentar lagi orang akan sampai di kuburan. Sewaktu ada wabah kolera, sebagian temboknya telah dibongkar untuk memperbesar kuburan itu, dan tiga are tanah di sebelahnya telah dibeli. Akan tetapi bagian baru itu hampir tidak ada penghuninya, karena makam-makam masih juga dijejalkan ke arah pintu gerbang seperti dahulu. Penjaga

makam yang sekaligus tukang kubur dan pelayan gereja (dan dengan demikian menarik keuntungan ganda dari mayat-mayat paroki) telah memanfaatkan tanah kosong itu dan menanaminya dengan kentang. Tetapi dari tahun ke tahun ladangnya yang kecil itu makin menyusut, dan apabila terjadi wabah, ia tidak tahu apakah ia harus senang karena adanya kematian-kematian atau sedih karena masalah pemakaman.

“Anda makan dari orang mati, Lestiboudois!” kata pastor akhirnya pada suatu hari.

Kata-kata yang suram itu membuatnya berpikir dan ada beberapa lamanya ia berhenti menanam. Tetapi sampai sekarang ia masih juga melanjutkan pertanian kentangnya, bahkan ditegaskannya dengan lancang bahwa kentang-kentang itu tumbuh begitu saja.

Sejak kejadian-kejadian yang akan dikisahkan di sini, memang tidak ada yang berubah di Yonville. Bendera triwarna dari kaleng masih juga berpusing di atas menara lonceng gereja. Toko penjual barang mode terbaru, masih juga mengibarkan kedua ular-ularnya dari kain belacu. Janin-janin apoteker serupa bungkus kaul putih makin lama makin busuk di dalam air alkoholnya yang sudah kotor. Dan di atas pintu besar penginapan, singa tua dari emas yang sudah luntur oleh hujan masih juga memperlihatkan kepada orang lewat ikal-ikalnya yang seperti ikal rambut anjing pudel itu.

Pada malam hari suami istri Bovary akan tiba di Yonville, Nyonya janda Lefrançois, pemilik penginapan, begitu sibuknya hingga keringatnya berleleran waktu ia mengaduk-aduk masakan di panci-pancinya. Esok harinya ada pasar di kota itu. Sebelumnya daging harus dipotong, ayam dibersihkan, sup dimasak, dan kopi disediakan. Selain dari itu makanan penghuni-penghuninya masih harus diurus, makanan untuk dokter, istrinya dan pembantu mereka. Tempat biliar meriah dengan semburan ketawa. Tiga

orang pekerja penggiling di ruang kecil memanggil-manggil minta minuman brendi. Kayu menyala, bara mendetas, dan di atas meja panjang di dapur, di antara potongan-potongan daging biri-biri yang masih mentah, bertumpuk piring-piring yang bergetar-getar menurut guncangan talenan yang dipakai untuk merajang bayam. Di pekarangan terdengar keok-keok unggas-unggas yang dikejar-kejar pelayan untuk dipotong.

Seorang laki-laki yang agak bopeng bekas cacar, bersandal kulit hijau dan bertopi beledu berkuncir emas, menghangatkan punggungnya di perapian. Pada wajahnya terlukis rasa puas diri semata-mata, dan tampaknya sikapnya dalam hidup setenang burung *chardonneret* yang tergantung di atas kepalanya di dalam sangkar dari kayu *osier*. Dialah apoteker itu.

“Artemise!” teriak wanita pemilik penginapan itu. “Potong kayunya, isi botol-botol air, bawa brendi, cepat! Kalau aku tahu saja cuci mulut apa yang dapat kusuguhkan kepada tamu-tamu yang ditunggu itu! Astaga! Pelayan-pelayan dari kantor pemindahan itu mulai berisik lagi di ruang biliar. Dan kereta mereka masih di depan pintu gerbang! Kereta ‘Hirondelle’ bisa menabraknya nanti kalau datang! Panggil Polyte, suruh dia memasukkannya! ... Coba, Tuan Homais, sejak tadi pagi mereka barangkali sudah main lima belas kali dan minum delapan poci anggur apel! ... Aduh! Mereka rusak kainku nanti.” Begitulah ia terus menggerutu sambil melihat dari jauh, dengan sendok masaknya di tangan.

“Ah, tidak bakal besar ruginya!” jawab Tuan Homais. “Anda bisa beli yang baru.”

“Meja biliar baru!” seru janda itu.

“Habis, yang ini sudah tidak kuat lagi, Nyonya Lefrançois. Saya katakan sekali lagi, Anda yang rugi sendiri! Rugi sekali! Lagi pula para amatir sekarang menghendaki kantong yang sempit dan

kiu yang berat. Orang tidak suka lagi main biliar. Semuanya sudah berubah! Kita harus mengikuti zaman! Lihat saja si Tellier!”

Nyonya rumah menjadi marah karena kesal. Apoteker itu berkata lagi.

“Apa pun yang Anda katakan, meja biliar miliknya lebih mungil dari kepunyaan Anda. Lalu, coba, mereka umpamanya mendapat ilham kepatriotan dan mengadakan bandar biliar yang hasilnya untuk negeri Polandia atau untuk korban banjir di Lyon....”

“Bukan pengemis seperti dia itu yang bisa bikin takut kita!” sela pemilik penginapan sambil mengangkat bahunya yang gemuk. “Ah! Sudahlah, Tuan Homais! Selama masih ada Singa Emas, orang akan datang. Kami, kami masih ada simpanan uang. Sedangkan *Café Français* boleh jadi tidak lama lagi akan Anda dapatkan sudah tutup, dengan surat pengumuman yang bagus ditempelkan pada atap serambi masuk. Mengganti meja biliarku!” lanjutnya kepada dirinya sendiri. “Padahal besar gunanya untuk mengatur barang pecah belahku, dan kalau sudah musim perburuan, dapat menampung sampai enam orang tamu.... Tapi di mana Hivert itu! Lama benar! Belum juga datang!”

“Apakah dia Anda tunggu untuk menghidangkan makan malam para langganan Anda?”

“Menunggu dia? Lalu bagaimana dengan Tuan Binet! Pukul enam tepat Anda akan melihatnya masuk, karena dalam soal ketepatan waktu, dia tak ada duanya di dunia. Dia selalu harus mendapat tempatnya di ruang kecil itu! Dia lebih suka mati daripada makan di tempat lain! Dan jijiknya bukan main! Rewelnya kalau minum anggur apel! Tidak seperti Tuan Léon. Kalau dia, datangnya kadang-kadang pukul tujuh, atau bahkan setengah delapan. Yang dimakan, dilihatnya pun tidak. Anak muda yang baik sekali! Tidak pernah ada kata marahnya.”

“Sebabnya, Anda tahu, karena ada perbedaan besar antara orang yang berpendidikan dengan bekas tukang tembak yang menjadi pemungut pajak.”

Jam berbunyi pukul enam. Masuk Binet.

Ia memakai jas panjang biru yang jatuh lurus di sekeliling badannya yang kurus. Dan pet kulitnya yang penutup telinganya diikat dengan tali di atas kepalanya, di bawah kelepnya yang terangkat memperlihatkan dahi licin yang berbekas karena tekanan topi pet yang biasa dipakainya itu. Ia memakai rompi dari laken hitam, kerah dari surai kuda, pantalon abu-abu, dan apa pun musimnya, sepatu bot yang disemir mengkilat dan yang mempunyai dua buah bengkak yang sejajar lantaran jari-jari jempolnya mencuat keluar. Tak satu rambut pun keluar dari garis berewok pirangnya yang mengikuti bentuk rahang, dan yang seperti pinggiran petak kembang membingkai wajahnya yang panjang dan suram, dengan matanya yang kecil dan hidungnya seperti paruh betet. Ia pandai main kartu macam apa pun, pandai berburu, dan bagus tulisan tangannya. Di rumahnya ada pelarikan yang suka dipakainya untuk membuat gelang-gelang serbet yang menyesaki rumahnya dan yang disimpannya dengan rasa pelit seorang seniman dan rasa egois seorang borjuis.

Ia pergi ke ruang kecil, tetapi sebelumnya ketiga pekerja penggilingan harus dikeluarkan dulu dari sana. Dan selama waktu yang diperlukan untuk mengatur meja baginya, Binet tinggal di tempatnya di dekat perapian, tanpa bersuara. Lalu ia menutup pintu dan menanggalkan petnya seperti biasa.

“Orang itu kalau lidahnya pegal, bukanlah karena ia kebanyakan mengucapkan basa-basi!” kata apoteker setelah ia tinggal sendiri dengan pemilik penginapan.

“Ia tak pernah berbicara lebih dari itu,” jawab Nyonya Lefrançois. “Minggu yang lalu ada dua orang tamu penjual kain laken singgah kemari, anak-anak muda penuh kelakar yang

malamnya menceritakan segala macam lelucon sampai saya keluar air mata karena terpingkal-pingkal. Nah, dia, dia di sana seakan-akan buta dan tuli, tak berkata apa-apa.”

“Memang,” kata apoteker, “tak ada daya khayalnya, tak ada daya kelakar, tak ada apa pun yang lazimnya terdapat pada seorang tokoh masyarakat.”

“Tapi kata orang, dia mempunyai pendapatan,” tukas Nyonya Lefrançois.

“Pendapatan?” tukas Tuan Homais. “Dia! Pendapatan? Di kalangannya mungkin,” tambahanya dengan nada yang lebih tenang.

Lalu ia berkata lagi, “Ah! Kalau seorang pedagang yang mempunyai relasi banyak sekali, seorang ahli hukum, dokter, apoteker, begitu terserap oleh pekerjaannya sehingga menjadi agak aneh atau pun suka menggerutu, saya mengerti. Cukup banyak keanehan semacam itu yang diceritakan orang. Tapi mereka, sekurang-kurangnya ada yang mereka pikirkan. Saya, umpamanya, sudah beberapa kali saya mencari pena di meja tulis untuk mengisi etiket, padahal ternyata saya selipkan di belakang telinga!”

Tetapi Nyonya Lefrançois pergi ke pintu untuk melihat apa kereta Hirondelle belum datang juga. Ia kaget. Seorang laki-laki dalam pakaian hitam tiba-tiba masuk dapur. Dalam cahaya senja yang sudah mau habis masih kelihatan bahwa mukanya merah sekali dan tubuhnya seperti tubuh olahragawan.

“Ada yang diperlukan, Tuan Pastor?” tanya pemilik penginapan itu sambil meraih dari pinggiran perapian salah sebuah obor kuning yang diatur berderet-deret bersama lilin-lilinya. “Anda mau minum apa-apa? Sedikit *cassis*? Segelas anggur?”

Pendeta itu menolak dengan sopan sekali. Ia datang mencari payungnya yang pada suatu hari ketinggalan di biara Ernemont.

Dan setelah meminta Nyonya Lefrançois supaya menyuruh orang mengantarkannya ke pastoran, nanti sore, ia keluar hendak pergi ke gereja. Di gereja, *Angelus* sedang dibunyikan.

Setelah apoteker itu tidak lagi mendengar bunyi sepatunya di pelataran, ia mengemukakan pendapatnya bahwa tingkah laku pastor tadi tidak pantas sekali. Penolakannya waktu ditawarkan sesuatu untuk menyegarkan kerongkongan menurut ia merupakan suatu kemunafikan yang paling menjijikkan, Semua pendeta suka minum kalau tidak terlihat oleh orang, dan mencoba mengembalikan zaman waktu gereja suka memungut sepersepuluh dari hasil panen.

Nyonya pemilik penginapan membela pastor, "Tapi ia sanggup menguasai empat orang sekaligus sebesar Anda di atas lututnya. Tahun yang lalu ia bantu orang kami memasukkan jerami dari ladang. Ia angkat sampai enam berkas sekaligus. Begitu kuat orangnya!"

"Bagus!" kata apoteker. "Suruh saja gadis-gadismu mengaku dosa kepada orang-orang kuat dengan temperamen serupa itu! Kalau saya, seandainya saya menjadi pemerintah, akan saya pantik darah pendeta-pendeta itu sekali sebulan. Ya, benar, Nyonya Lefrançois, setiap bulan, pemantikan yang besar, untuk kepentingan polisi dan kesusilaan!"

"Diam, Tuan Homais. Anda tak beriman! Anda tak beragama!"

Apoteker menjawab, "Saya mempunyai agama, agama saya. Malah lebih dari mereka semuanya, mereka yang suka main sandiwara dan patgulipat! Saya sebaliknya, saya memuja Tuhan! Saya percaya pada Yang Mahakuasa, pada adanya Pencipta, bagaimanapun Dia, tak jadi soal, yang telah menempatkan kita di dunia ini untuk memenuhi kewajiban kita sebagai warga negara dan sebagai kepala keluarga. Tetapi saya tidak perlu menciumi segala piring perak di gereja dan menggendutkan dari dompetku sekumpulan badut yang makannya lebih enak daripada

kita semua! Karena Dia dapat dipuja sama khidmatnya baik di hutan maupun di ladang, atau pun dengan merenungi keluasan angkasa seperti orang zaman dahulu. Tuhan saya, ialah tuhannya Sokrates, Franklin, Voltaire, dan Béranger! Saya setuju dengan Pengakuan iman dari Vikaris Savoie dan dengan asas-asas abadi tahun 89! Jadi tidak saya terima sebagai Tuhan sembarang orang yang berjalan-jalan di tamannya dengan tongkat di tangan, yang menampung teman-temannya di dalam perut ikan paus meninggal dengan melontarkan jeritan, dan bangkit kembali sehabis tiga hari; yaitu hal-hal yang—dilihat halnya sendiri—tidak masuk akal, dan yang memang sama sekali bertentangan dengan semua hukum fisika. Hal-hal itu sambil lalu membuktikan kepada kita bahwa para pendeta selamanya sudah terbenam dalam ketidaktahuan yang keji, dan mencoba menyeret rakyat bersama mereka.”

Ia berhenti dan matanya mencari publik di sekelilingnya karena dalam gairahnya apoteker itu sejenak mengira dirinya di tengah-tengah dewan kotapraja. Tetapi pemilik penginapan tidak lagi mendengarkan kata-katanya. Ia menyimak bunyi roda di kejauhan. Terdengar bunyi kereta bercampur dengan suara “plakplok” sepatu kuda longgar yang memukul-mukul tanah. Dan kereta Hirondelle akhirnya berhenti di depan pintu.

Hirondelle itu semacam peti kuning, disangga oleh dua roda besar yang tingginya sampai ke tenda, sehingga para penumpang tidak dapat melihat jalan dan bahu mereka menjadi kotor. Kaca kecil jendela-jendela kereta yang sempit itu bergetar-getar dalam bingkainya apabila kereta ditutup. Dan di sana sini masih ada bercak-bercak lumpur di tengah-tengah lapisan debu lama yang tidak hilang-hilang oleh hujan badai sekalipun. Kereta itu ditarik oleh tiga ekor kuda, seekor dipasang sendirian di depan yang dua, dan manakala kereta menuruni tanjakan, bagian bawahnya mengenai tanah dan terguncang-guncang.

Beberapa penduduk Yonville datang ke lapangan besar. Mereka bicara semua sekaligus, minta berita, minta keterangan, minta keranjang. Hivert tidak tahu siapa yang harus ia jawab. Dialah yang berbelanja ke kota untuk penduduk tempat itu. Ia keluar masuk toko, kembali dengan gulungan-gulungan kulit untuk tukang sepatu, besi tua untuk pandai besi, setong ikan *hareng* untuk majikannya, kudung-kudung kepala dari tempat tukang jahit, bungkusan rambut dari tempat perias rambut. Dan dalam perjalanan pulanginya, sambil tegak di atas tempat duduknya dan berteriak sekuat tenaga, ia membagi-bagikan bungkusan-bungkusannya yang dilemparkannya melalui pagar pekarangan, sementara kuda-kuda melaju dengan sendirinya.

Ia terlambat karena suatu kejadian. *Greyhound* betina Nyonya Bovary lolos melarikan diri ke ladang. Mereka telah menyiulinya selama seperempat jam lebih. Hivert malah kembali sejauh setengah mil karena setiap kali mengira melihat anjing itu. Tetapi akhirnya mereka harus meneruskan perjalanan. Emma menangis, menjadi marah. Charles dituduhnya menjadi sebab kecelakaan itu. Tuan Lheureux, pedagang kain cita, yang bersama mereka naik kereta itu telah mencoba menghiburnya dengan serentetan contoh anjing-anjing yang hilang dan yang mengenali tuannya bertahun-tahun kemudian. Ada seekor, katanya, yang telah kembali dari Konstantinopel ke Paris. Ada lagi yang menempuh lima puluh mil dalam garis lurus dan yang berenang menyeberangi empat sungai. Dan ayahnya sendiri pernah mempunyai anjing pudel yang setelah hilang dua belas tahun, sekonyong-konyong melonjaki punggungnya di jalanan, waktu pada suatu sore ayahnya mau makan malam di kota.

BAB II

EMMA YANG turun paling dahulu, lalu Félicité, Tuan Lheureux, dan seorang inang. Dan mereka harus membangunkan Charles, yang telah tertidur pulas di pojoknya segera sesudah hari menjadi malam.

Homais memperkenalkan diri. Ia mengucapkan takzimnya kepada Nyonya dan berbasa-basi kepada Tuan. Ia berkata merasa senang sekali mendapat kesempatan untuk membantu mereka sekadarnya dan menambahkan dengan ramah bahwa ia telah mengambil inisiatif untuk menyambut mereka. Sayang istrinya tidak bisa hadir.

Ketika sampai di dapur, Nyonya Bovary mendekati perapian. Dengan kedua ujung jarinya ia menjumput gaunnya pada ketinggian lutut dan mengangkatnya sampai ke pergelangan kaki, lalu menjulurkan kakinya yang disalut sepatu bot hitam ke kehangatan api lewat atas panggang paha kambing yang sedang berputar-putar. Api menerangi seluruh badannya, dengan

cahaya tajam menembusi tenunan gaunnya, pori-pori halus kulit putihnya, bahkan juga kelopak matanya yang sekali-sekali berkelip. Warna merah meluas menjalari tubuhnya setiap kali angin menghembus masuk dari pintu yang setengah terbuka. Dari ujung seberang perapian itu seorang laki-laki muda berambut pirang mengamatinya tanpa kata.

Oleh karena sudah jemu hidup di Yonville, kota ia bekerja sebagai kerani advokat Guillaumin, Léon Dupuis (dialah anak muda itu, langganan penginapan Singa Emas yang kedua) sering kali menunda-nunda saat makannya, karena mengharapkan kedatangan salah seorang tamu yang dalam perjalanannya singgah di penginapan itu dan yang dapat diajaknya bercakap-cakap malam-malam hari. Karena pada hari-hari pekerjaannya dapat diselesaikan dengan cepat ia tidak tahu apalagi yang harus dikerjakannya, maka terpaksa ia datang saja tepat pada waktunya, dan mulai dari hidangan sup sampai hidangan keju memikul derita makan berdua dengan Binet. Jadi usul nyonya rumah untuk makan bersama pendatang-pendatang baru itu diterimanya dengan gembira sekali. Mereka pindah ke ruang besar. Di sanalah untuk bermegah-megah, Nyonya Lefrançois telah menyuruh sediakan empat tempat di meja makan.

Homais minta izin supaya tetap memakai songkoknya karena ia takut seslema.

Lalu ia berpaling ke tetangganya,

“Sudah tentu Nyonya agak lelah? Kalau naik kereta Hironnelle kita itu, goncangannya memang minta ampun bukan main hebatnya.”

“Benar,” jawab Emma, “tetapi saya selalu senang kalau ada kesibukan yang membawa kerepotan. Saya menyukai perubahan tempat.”

“Hidup ini suram benar, kalau selalu terikat pada tempat-tempat yang sama,” keluh si kerani.

“Kalau Anda seperti saya,” kata Charles, “terus menerus harus menunggang kuda....”

“Tapi,” sambung Léon kepada Nyonya Bovary, “tak ada yang lebih menyenangkan menurut saya. Kalau sempat,” tambahnya.

“Lagi pula,” kata apoteker, “menunaikan ilmu kedokteran di daerah kami ini tidak susah benar. Dengan keadaan jalan-jalan sekarang ini, orang dapat naik kereta kabriolet. Dan pada umumnya bayarannya lumayan, karena petani di sini berkecukupan. Dari segi medis, selain kasus-kasus biasa seperti radang usus, bronkitis, gangguan empedu, dan sebagainya, kami di sini kadang-kadang ada beberapa kasus demam berganti hari bersamaan dengan datangnya musim panen. Tetapi dilihat keseluruhannya, hanya sedikit yang parah, tak perlu ada yang dicatat secara istimewa. Kecuali barangkali banyaknya penyakit kelenjar yang mungkin sekali disebabkan oleh keadaan kesehatan di kediaman petani kami yang masih sangat rawan. Ah! Tuan Bovary, banyaklah purbasangka yang nanti masih harus Anda atasi di sini. Banyak sikap keras kepala mengenai hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan akan merupakan batu benturan sehari-hari bagi segala usaha dari bidang ilmu yang Anda anut. Sebab orang masih juga suka lari ke novena, ke reliqui, ke pastor, daripada langsung pergi ke dokter atau ahli obat-obatan. Adapun iklim sebenarnya tidak bisa dikatakan buruk. Di daerah kami malahan ada beberapa orang yang umurnya sudah sembilan puluhan. Suhu selama musim dingin, menurut pengamatan saya, turun sampai 4 derajat. Dan di musim panas mencapai 25 atau paling tinggi 30 derajat pada termometer yang berskala 100 derajat, artinya 24 derajat Reaumur setinggi-tingginya, atau 54 derajat Fahrenheit (skala Inggris), tidak lebih! Dan memang kami terlindung di satu pihak dari angin-angin utara berkat hutan Argueil, di pihak lain, dari angin-angin barat berkat lereng Saint-Jean. Dalam pada itu hawa panas ini lama-kelamaan dapat saja

seperti di negeri-negeri tropika, menimbulkan gas-gas beracun yang tidak baik untuk kesehatan, lantaran uap air yang meruap dari sungai dan lantaran banyaknya hewan di padang-padang rumput kami yang seperti Anda ketahui mengembuskan banyak amoniak, artinya nitrogen, hidrogen dan oksigen (bukan nitrogen dan hidrogen saja). Juga lantaran panas itu menyedot humus dari tanah, mencampurbaurkan segala pancaran aneka ragam itu yang boleh dikatakan dikumpulkannya menjadi satu berkas, dan dengan sendirinya sudah berpadu dengan listrik yang tersebar di udara, apabila memang kebetulan ada listrik. Panas itu, kata saya, ternyata justru menjadi berkurang dari arah datangnya, atau lebih tepat dari arah ia seharusnya datang, artinya dari arah selatan, oleh karena angin-angin tenggara, setelah mendapat kesejukan waktu menyapu Sungai Seine, kadang-kadang tiba-tiba sampai pada kita seperti angin-angin siliran dari Rusia!”

“Bagaimanapun di sekitar sini ada tempat untuk pesiar, bukan?” tanya Nyonya Bovary lagi kepada lelaki muda tadi.

“Oh, sedikit,” jawabnya. “Ada suatu tempat yang dinamakan Perumputan, di puncak tanjakan, di pinggir hutan. Hari Minggu ada kalanya saya ke sana. Lalu saya tinggal di tempat itu dengan buku, menonton matahari terbenam.”

“Rasanya tak ada yang lebih mengagumkan daripada matahari terbenam,” kata Nyonya Bovary lagi, “apalagi kalau melihatnya dari tepi laut.”

“Oh! Laut! Pujaanku,” kata Tuan Léon.

“Lagi pula,” sahut Nyonya Bovary lagi, “bukankah Anda merasa roh Anda lebih bebas melayangnya di atas keluasaan yang tak bertepi itu yang kalau direnungi, mengangkat jiwa Anda dan menimbulkan pikiran tentang ketaktherhinggaan, tentang yang menjadi idam-idaman?”

“Sama halnya dengan tamasya di pegunungan,” jawab Léon. “Saya mempunyai saudara sepupu. Tahun yang lalu ia

melawat ke Swis. Katanya tak terbayang kepuitisan danau-danaunya, daya pikat air terjunnya, keraksasaan gletsernya. Orang melihat cemara-cemara yang besarnya bukan alang-kepalang melintangi aliran-aliran deras, orang melihat pondok-pondok yang menggantung di atas tebing curam. Dan seribu kaki di bawah sana, lembah-lembah tampak seluruhnya bila awan tersingkap. Sudah selayaknya pemandangan yang demikian mengasyikkan, membuat hati cenderung untuk memanjatkan doa, dan meluapkan rasa kagum dan takjub! Maka saya tidak lagi heran kalau ada musikus tenar yang mempunyai kebiasaan main piano sambil menghadapi suatu tamasya yang menakjubkan, supaya lebih terangsang daya khayalnya.”

“Anda main musik?” tanya Nyonya Bovary.

“Tidak, tapi saya sangat suka musik,” jawabnya.

“Ah! Jangan dengarkan dia, Nyonya Bovary,” sela Homais dan badannya maju ke atas piringnya. “Ia hanya merendahkan diri saja. Bukan begitu, Bung? Kapan itu, Anda menyanyi ‘Ange Gardien’ di kamar Anda, bagus sekali. Saya mendengarnya dari laboratorium. Anda bawaan seperti aktor saja.”

Léon tinggal di rumah apoteker, ia menghuni sebuah kamar kecil di tingkat dua dengan pemandangan ke lapangan besar. Mukanya memerah waktu mendengar pujian induk semangnya. Tetapi apoteker itu sudah berpaling ke dokter dan menyebut nama penduduk Yonville yang terkemuka satu per satu. Ia menceritakan anekdot, memberi keterangan. Orang tidak tahu dengan tepat berapa kekayaan notaris. Lalu ada pula rumah Tuvache yang menimbulkan banyak susah.

Emma lagi, “Dan musik apa yang Anda sukai?”

“Oh, musik Jerman, musik yang membuat orang melamun.”

“Anda kenal komponis-komponis Italia?”

“Belum. Tetapi tahun yang akan datang mereka dapat saya dengar, apabila saya menetap di Paris untuk menyelesaikan studi hukum saya.”

“Saya tadi sudah mendapat kehormatan menceritakan kepada suami Anda mengenai Yanoda yang malang yang telah melarikan diri itu. Akibat kegila-gilaannya Anda dapat menikmati salah satu rumah yang paling enak didiami di Yonville. Salah suatu sifat rumah itu yang khususnya menggampangkan hidup seorang dokter ialah adanya pintu tersendiri yang keluar ke Jalan Allee, sehingga ia dapat keluar masuk tanpa diketahui orang. Selain dari itu segala sesuatu yang menyenangkan di dalam rumah tangga sudah tersedia, ruangan untuk mencuci dan menjemur, dapur beserta sepen, ruang duduk untuk keluarga, kamar simpanan buah, dan seterusnya. Yanoda itu orangnya tidak pelit! Ia suruh buatkan sebuah peranganin di ujung kebun, dekat air, khusus untuk minum bir pada musim panas. Dan jika Nyonya suka berkebun, Nyonya dapat....”

“Istri saya tidak ada kegemaran untuk itu,” kata Charles. “Biarpun sudah dianjurkan supaya bergerak-gerak sedikit, ia lebih suka tinggal di kamarnya dan membaca.”

“Seperti saya saja,” sahut Léon. “Adakah yang lebih menyenangkan daripada malam-malam duduk-duduk dengan buku di dekat api, sedangkan angin menerpa jendela dan lampu menyala!”

“Tepat!” kata Emma sambil menatap Léon dengan matanya yang hitam besar terbuka lebar-lebar.

“Tak ada yang kita pikirkan,” lanjut Léon. “Jam-jam berlalu. Tanpa beranjak dari tempat, kita berjalan di negeri-negeri yang seakan-akan kita lihat sendiri. Dan pikiran kita yang terpikat itu menjalin khayal, bermain-main bertualang sampai kejadian yang kecil-kecil atau hanya mengikuti garis-garis besar pengembaraan

itu, bercampur dengan tokoh-tokohnya. Dan sepertinya kita sendirilah yang berdebar-debar di bawah pakaian mereka.”

“Benar! Tepat benar!” kata Emma.

“Apakah kadang-kadang,” kata Léon lagi, “Anda pun menjumpai dalam salah sebuah buku suatu gagasan yang dahulu pernah lambat-lambat timbul dalam pikiran Anda, suatu gambaran yang sudah buram yang datang kembali dari jauh, yang seakan-akan membeberkan segenap perasaan Anda yang paling lincah?”

“Saya pernah mengalaminya,” jawab Emma.

“Itulah sebabnya,” kata Léon, “saya paling suka akan penyair. Menurut saya, syair itu lebih lembut dari prosa, dan lebih gampang membuat orang menangis.”

“Akan tetapi lama-kelamaan menjemukan,” sahut Emma. “Sekarang saya malah bukan main gemarnya akan cerita-cerita yang sambung-menyambung menghabiskan napas membuat kita merasa takut. Saya benci pada tokoh utama yang sedang-sedang, biasa-biasa saja, dan pada perasaan yang setengah-setengah seperti yang memang terdapat di alam dunia.”

“Memang,” kata si kerani, “karya-karya yang tidak menyentuh hati pada hemat saya menyimpang dari tujuan seni yang sebenarnya. Betapa manisnya bila kita di tengah segala kekecewaan kehidupan ini dapat mengalihkan pikiran kita dan merenungi jiwa yang mulia, rasa sayang yang murni dan adegan-adegan kebahagiaan! Bagi saya, saya yang hidup di sini jauh dari keramaian dunia, itulah satu-satunya hiburan. Tetapi di Yonville sedikit sekali kesempatannya.”

“Seperti di Tostes,” sahut Emma. “Karena itu saya selalu berlangganan pada perpustakaan.”

“Jika Nyonya sudi memberi saya kehormatan memakai perpustakaan saya pribadi,” kata apoteker yang mendengar ucapan penghabisan itu, “saya dapat menyediakan untuk Anda penulis-penulis yang terbaik; Voltaire, Rousseau, Delille, Water

Scott, *L'Écho des feuilletons*, dan yang lain lagi. Selain dari itu saya menerima berbagai lembaran berkala, di antaranya setiap hari *Fanal de Rouen*, karena saya beruntung menjadi korespondennya untuk daerah Buchy, Forges, Neufchâtel, Yonville, dan sekelilingnya.”

Sudah dua setengah jam mereka duduk di meja makan, sebab Artemise, gadis pembantu, yang dengan enaknyanya mondar-mandir menyeret selop tuanya yang berbis di atas lantai ubin, mengantarkan piring satu per satu, lupa seribu satu hal, tak mengerti-mengerti, dan setiap kali membiarkan pintu kamar biliar setengah terbuka sehingga memukul-mukul dinding dengan ujung gerendelnya.

Tanpa disadarinya, Léon sambil berbicara, telah menopangkan kakinya pada salah satu ruji kursi tempat Nyonya Bovary duduk. Emma memakai dasi kecil dari sutra biru yang menahan kerah sehingga berdiri tegak dan kaku, kerah dari kain batis yang diberi lipit-lipit yang mengembang mirip tabung-tabung. Dan bagian bawah wajahnya sesuai dengan gerak kepalanya masuk membenam ke dalam kain batisnya atau keluar lagi dengan lembut. Demikianlah, sedangkan Charles dan apoteker mengobrol, mereka berdua, berdekatan satu sama lain, mulai bercakap-cakap tak menentu dengan kalimat-kalimat yang tak sengaja selalu kembali kepada suatu titik tempat bertemunya rasa simpati mereka. Tontonan-tontonan di Paris, judul-judul roman, tarian *quadrille* yang baru-baru, dan dunia yang tak mereka kenal. Tostes tempat Emma hidup dahulu, dan Yonville tempat mereka berada sekarang. Apa saja mereka bongkar, apa saja mereka perhatikan sampai habis makan.

Setelah kopi dihidangkan, Félicité pergi lebih dulu mempersiapkan kamar mereka di rumah baru, dan tamu-tamu semeja tadi tidak lama kemudian bubar. Nyonya Lefrançois sudah tertidur di dekat sisa-sisa bekas api, sedangkan kacung

kandang kuda, dengan lentera di tangan, menunggu untuk mengantarkan Tuan dan Nyonya Bovary ke rumah mereka. Ada batang-batang jerami yang menyangkut di rambut merahnya, dan kaki kirinya pincang. Setelah dengan tangan lainnya dia ambil payung kepunyaan pastor, mereka pergi.

Kota kecil itu sudah terlena. Tiang-tiang pasar membuat bayangan-bayangan besar memanjang. Tanah membentang kelabu seperti pada malam musim panas.

Tetapi karena rumah dokter hanya lima puluh langkah dari penginapan, segera mereka sudah harus mengucapkan selamat malam. Lalu rombongan pun berpisahlah.

Mulai dari vestibula Emma sudah merasa dinginnya plester menimpa bahunya bagaikan kain basah. Dinding-dindingnya baru, dan anak-anak tangganya berderik kayunya. Di kamar tidur pada tingkat pertama, cahaya terang dari luar, keputih-putihan, masuk dari jendela-jendela yang tak bertirai. Puncak-puncak pohon sayup-sayup kelihatan, dan di belakangnya padang rumput setengah tenggelam di dalam kabut yang mengasap di terang bulan sepanjang aliran sungai. Di tengah-tengah apartemen bergelimpangan laci-laci lemari bercampur baur dengan botol-botol, rel-rel gantungan tirai, tongkat-tongkat yang disepuh emas, dengan kasur-kasur di atas kursi-kursi dan baskom-baskom di lantai papan, karena kedua laki-laki yang tadi mengantar perabot rumah itu telah meninggalkan segalanya begitu saja.

Ini untuk keempat kalinya Emma tidur di tempat yang tidak dikenalnya. Yang kali pertama waktu ia masuk biara, yang kedua waktu ia tiba di Tostes, yang ketiga di Vaubyessard, yang keempat sekarang ini. Dan tiap kali ternyata merupakan permulaan tahap baru dalam hidupnya. Menurut sangkaannya kejadian-kejadian tidak akan sama di tempat-tempat yang berlainan. Dan karena bagian yang sudah dialaminya jelek, pasti yang masih harus dilaluinya akan lebih baik.

BAB III

ESOK HARINYA waktu bangun, Emma melihat si kerani ada di lapangan besar. Emma sedang memakai gaun tidur. Si kerani mendongak dan memberi salam. Emma mengangguk cepat, lalu menutup jendela.

Léon sepanjang hari itu menantikan tibanya pukul enam malam. Tetapi waktu ia masuk penginapan, tidak ada orang didapatinya di sana kecuali Tuan Binet yang sudah duduk di meja makan.

Makan malam kemarin itu bagi Léon merupakan peristiwa penting. Sampai saat itu ia belum pernah bercakap-cakap dua jam berturut-turut dengan seorang wanita mulia. Jadi bagaimana ia sampai mampu menguraikan, dengan bahasa seperti itu lagi, berbagai macam hal yang sebelumnya tak dapat dikatakannya sebaik ini? Biasanya ia pemalu dan berhati-hati dalam mengungkapkan perasaan, sikap yang disebabkan oleh rasa malu dan sekaligus oleh keinginan untuk menyembu-

nyikannya. Di Yonville ia dianggap “orang yang tahu adat”. Ia mendengarkan kalau orang-orang yang sudah matang jiwanya mengeluarkan pendapat mereka, dan tidak pula tampak besar gairahnya untuk berpolitik, suatu hal yang luar biasa untuk anak muda. Lalu, ia mempunyai berbagai bakat, melukis dengan cat air, dapat membaca not balok, dan suka membicarakan kesusastaan sesudah makan malam, apabila ia tidak main kartu. Tuan Homais mempunyai anggapan tinggi tentang Léon karena pendidikannya. Nyonya Homais merasa sayang padanya karena sifatnya suka menyenangkan hati orang, karena ia sering mengantarkan anak-anak Homais ke taman—bocah-bocah cilik yang selalu kotor, kurang sopan, dan agak lamban seperti ibu mereka. Untuk mengurus mereka, selain gadis pembantu rumah, masih ada Justin, murid ilmu obat-obatan, masih anak saudara sepupu Tuan Homais, yang dibawa ke rumah karena rasa kasihan, dan yang juga berguna sebagai pelayan.

Apoteker itu ternyata tetangga yang baik sekali. Nyonya Bovary diberi tahu tentang toko-toko mana yang baik pelayanannya. Homais juga sengaja memanggil penjual minuman anggur apel langganannya, mencicipi sendiri minumannya, dan di gudang di bawah tanah mengawasi sendiri supaya tong-tong minuman diberi tempat yang baik. Ia juga menerangkan bagaimana caranya agar mempunyai persediaan mentega dengan murah, dan mengadakan perjanjian dengan Lestiboudois, pelayan gereja yang selain bekerja di gereja dan mengubur mayat, juga merawat pekarangan-pekarangan Yonville yang besar dengan bayaran per jam atau per tahun, menurut selera orang.

Bukan hanya karena merasa perlu mengurus orang lain maka apoteker itu terdorong untuk memperlihatkan keramahan yang berlebihan itu. Ada udang di balik batu.

Ia telah melanggar undang-undang tanggal 19, bulan 6, tahun XI menurut penanggalan Republikan, Pasal I, yang melarang

setiap orang yang tak berijazah mempraktikkan ilmu kedokteran. Maka berdasarkan pengaduan-pengaduan yang kurang terang asalnya, Homais dipanggil ke Rouen untuk menghadap penuntut kerajaan di kantor pribadinya. Ia diterima pejabat itu yang berdiri tegak dalam jubah kehakimannya, dengan bulu cerpelai diselempangkan pada bahu dan topi jabatan di kepala. Ketika itu pagi hari, sebelum sidang pemeriksaan. Dari gang terdengar derap sepatu bot besar agen-agen polisi yang berjalan, dan di kejauhan seakan-akan ada bunyi kunci-kunci yang diputar. Telinga apoteker mengiang-ngiang seperti hendak mendapat serangan sawan bangkai. Terbayang olehnya sel-sel di bawah tanah, keluarganya beruraian air mata, apoteknya dijual, semua stoplesnya hancur lebur. Ia terpaksa masuk kafe dan minum segelas rum dengan air soda untuk memulihkan semangat.

Sedikit demi sedikit, kenangan akan peringatan itu memudar. Lalu seperti dahulu, ia terus juga memberi nasihat-nasihatnya yang tak membahayakan itu di kamar belakang toko obatnya. Tetapi walikota marah, rekan-rekannya iri hati. Segala kemungkinan bisa dikhawatirkan. Kalau Tuan Bovary dapat dipikatnya dengan segala macam sopan santun itu, artinya budinya dapat dipupuk, maka kalau nanti ada yang ketahuan olehnya, ia akan tercegah membuka mulut. Jadi setiap pagi Homais datang mengantarkan surat kabar. Dan sering kali, siang-siang ia meninggalkan toko obatnya sebentar untuk bercakap-cakap dengan opsir kesehatan itu.

Charles sedih, tidak ada pasien yang datang. Berjam-jam lamanya ia duduk-duduk saja. Tanpa bicara ia tidur di kantornya atau melihat istrinya menjahit. Untuk menghibur hati, ia menyibukkan diri di rumah dengan segala pekerjaan tetek-bengek, sampai-sampai ia mencoba mengecat kamar loteng dengan sisa cat yang ditinggalkan tukang-tukang. Tetapi ia susah karena memikirkan soal uang. Ia telah mengeluarkan uang begitu

banyak untuk perbaikan-perbaikan di Tostes, untuk pakaian sang istri dan untuk pindah sehingga seluruh uang bawaan Emma, lebih dari tiga ribu *écu*, telah habis dalam waktu dua tahun. Lalu, barang banyak yang rusak atau hancur selama pengangkutan dari Tostes ke Yonville, belum termasuk patung pendeta dari batu tahu yang jatuh dari kereta ketika terjadi guncangan yang terlalu hebat sehingga remuk berkeping-keping di jalan kota Quincampoix!

Kesusahan yang lebih menarik mengalihkan perhatiannya, yaitu kehamilan istrinya. Makin mendekat waktunya, makin Charles menyayangnya. Ada ikatan darah dan daging satu lagi yang sedang terwujud, dan seakan-akan dirasakannya terus menerus adanya perpaduan yang lebih rumit. Bilamana Charles dari jauh melihat lenggang Emma yang malas-malas, dan pinggangnya yang berputar lemah di atas pinggulnya yang tak ditahan korset, bilamana mereka berhadapan dan Charles menatapnya seelanya dan Emma yang sedang duduk memperlihatkan tingkah lesu di dalam kursinya, maka kebahagiaan Charles tak terbendung. Ia berdiri, menciuminya. Tangannya meraba wajah Emma. Ia memanggilnya ibu tersayang, hendak mengajaknya berdansa, dan setengah tertawa setengah menangis mengeluarkan segala macam kelakar mesra yang terlintas di benaknya. Pikiran bahwa ia telah membuatkan keturunan membahagiakan dirinya. Sekarang ia tidak kekurangan apa-apa lagi. Ia mengetahui kehidupan manusia dari awal sampai akhir, dan dengan hati yang tenang menunggunya dengan sabar.

Emma mula-mula merasa heran sekali. Lalu ia ingin melahirkan untuk mengetahui apa artinya menjadi ibu. Tetapi oleh karena ia tidak dapat mengeluarkan uang sebanyak yang diinginkannya, agar mempunyai buaian keranjang berbentuk sampan dengan tirai-tirai sutra merah jambu dan kudung-kudung bayi yang disulam, maka dengan hati yang dilanda dendam, ia tidak mau memikirkan lagi keperluan bayinya, lalu

memesan semuanya sekaligus dari seorang penjahit perempuan di desa, tanpa memilih-milih, tanpa membicarakan apa-apa. Jadi hatinya tidak disenangkan oleh persiapan-persiapan yang memupuk kelembutan para ibu. Dan karena itu rasa sayangnya mungkin sejak dari awal mulanya sudah agak lemah.

Akan tetapi oleh karena setiap kali mereka makan, Charles bicara tentang si kecil, Emma segera memikirkannya lebih bersinambungan.

Ia menginginkan anak laki-laki. Anaknya itu akan menjadi kuat dan berkulit merah, akan dipanggilnya Georges. Dan gagasan mempunyai laki-laki sebagai anak ini bagaikan balas dendam yang ditunggu-tunggu atas segala ketidakmampuannya di masa lampau. Laki-laki sekurang-kurangnya bebas, dapat menjelajahi segala keberahian dan segala negeri, melihat segala rintangan, mencicipi segala kebahagiaan yang paling jauh sekalipun. Sedangkan perempuan selalu mengalami hambatan. Lembam dan lentur sekaligus, ia harus melawan kelemahan-kelemahan dagingnya bersama ketergantungannya kepada undang-undang. Seperti cadar di topinya yang ditahan dengan tali, kemauannya menggelepar-gelepar kena segala embusan angin. Selalu saja ada suatu keinginan yang menghanyutkan, salah satu adat kebiasaan yang menahan.

Emma melahirkan pada suatu hari Minggu, kurang lebih pukul enam, waktu matahari terbit.

“Perempuan!” kata Charles.

Emma membuang muka, lalu pingsan.

Hampir seketika itu juga Nyonya Homais datang bergegas dan menciumnya. Begitu pula Nyonya Lefrançois dari Singa Emas. Apoteker, sebagai orang yang tahu diri, hanya mengucapkan beberapa kata selamat untuk sementara dari pintu yang setengah terbuka. Ia ingin melihat si bayi. Menurut penglihatannya anak itu bagus tak ada yang kurang.

Selama pemulihan kesehatannya, waktu Emma banyak terisi dengan mencari nama untuk anak gadisnya. Mula-mula ia meninjau semua nama yang mempunyai akhiran ala Italia seperti Clara, Louisa, Amanda, Atala; Galsuinde boleh juga, apalagi Yseult atau Léocadie. Charles menginginkan anaknya dinamakan seperti ibunya, Emma menentangnya. Mereka menelusuri kalender dari awal sampai akhir. Mereka juga melihat-lihat nama-nama luar negeri.

“Tuan Léon yang belum lama ini saya ajak bicara,” kata apoteker, “heran mengapa Anda tidak mengambil nama Madeleine yang sekarang sedang amat sangat digemari orang.”

Tapi Nyonya Bovary keras sekali perlawanannya terhadap nama perempuan yang berdosa ini. Adapun Tuan Homais, yang paling disukainya ialah segala nama yang mengingatkan pada orang besar, kejadian termasyhur atau paham yang mulia. Dan berdasarkan sistem inilah ia dahulu menamai keempat anaknya. Jadi nama Napoléon melambangkan kejayaan dan Franklin kemerdekaan; nama Irma mungkin merupakan konsesi kepada romantismenya, tetapi nama Athalie merupakan penghormatan pada karya panggung Prancis yang paling abadi. Sebab keyakinan-keyakinan filsafatnya tidak mencegahnya mengagumi seni. Si pemikir di dalam dirinya tidak mencekik si manusia yang berperasaan. Ia dapat membedakan, dapat memberi tempat kepada khayal dan kepada fanatisme. Dalam tragedi yang ini, umpamanya; ia mencela gagasan-gagasannya, tetapi gayanya dikaguminya; ia kutuk pahamnya, tapi semua detilnya disetujuinya; ia jengkel terhadap tokoh-tokohnya, tapi ucapan-ucapan mereka mengasyikkannya. Apabila ia membaca karya-karya besar, ia menjadi antusias. Tetapi kalau dipikirkannya bahwa bangsa pendeta itu menarik keuntungan dari situ untuk kepentingan mereka sendiri, ia sedih. Dan dalam kegalauan perasaan ini yang membingungkannya, ia sebenarnya ingin

sekaligus memahkotai Racine dengan kedua tangannya dan berbincang-bincang dengannya selama seperempat jam lebih.

Akhirnya Emma ingat bahwa di puri Vaubyessard dahulu ia pernah mendengar Nyonya *Marquis* memanggil seorang wanita muda dengan nama Berthe. Maka nama itulah yang dipilihnya. Dan karena Tuan Rouault tidak bisa datang, Tuan Homaislah yang diminta menjadi bapak baptisnya. Sebagai hadiah, Tuan Homais memberikan berbagai hasil perusahaannya, yaitu enam kaleng obat batuk dalam bentuk pil, satu stoples penuh sari tepung, tiga bungkus drop putih, ditambah dengan enam batang gula batu yang dijumpainya kembali di salah sebuah lemari. Pada hari upacara itu, malam harinya diadakan pesta makan besar. Pastor hadir. Orang-orang menjadi ribut. Waktu hampir saatnya mengeluarkan minuman sopi manis, Tuan Homais mulai menyanyikan “Tuhan orang-orang baik”. Tuan Léon mendendangkan sebuah lagu *barcarolle*; dan Ibu Bovary, yang menjadi ibu baptis, sebuah romansa dari zaman kekaisaran. Pada akhirnya ayah Tuan Bovary menuntut supaya si bayi diambil dari atas, lalu ia membaptiskannya dengan segelas sampanye yang dituangkannya dari atas ke kepalanya. Ejekan terhadap sakramen pertama ini menimbulkan kemarahan Abbé Bournisien. Tuan Bovary menjawabnya dengan kutipan dari “Perang Dewa-dewa”. Pastor sudah mau pergi saja. Para wanita membujuk, Homais menengahi. Dan mereka berhasil membuat pendeta duduk lagi. Lalu dengan tenang pendeta mengangkat cangkir kopinya yang sudah habis separuhnya dari alasnya.

Masih satu bulan ayah Tuan Bovary tinggal di Yonville. Penduduk kota itu dibuatnya ter bengong karena ia memakai sebuah topi polisi yang hebat dengan setrip-setrip benang perak pada pagi hari waktu merokok pipanya di lapangan besar. Karena ia pun mempunyai kebiasaan minum brendi banyak-banyak, ia sering menyuruh pembantu rumah tangga membelikannya

sebotol di Singa Emas yang dimasukkan ke dalam bon anaknya. Dan untuk mewangikan syal-syalnya, dihabiskannya seluruh simpanan air kelonyo kepunyaan menantunya.

Emma tidak merasa tidak senang kalau bersama bapak mertua. Mertuanya itu telah mengembara ke semua penjuru dunia. Ia bicara tentang Berlin, Wina, Strasburg, tentang waktu ia menjadi opsir, tentang gendak-gendak yang pernah dimilikinya, tentang pesta-pesta makan besar yang pernah diadakannya. Lalu ia bersikap ramah, bahkan kadang-kadang, di tangga atau di pekarangan, merangkum pinggang Emma sambil berseru, "Awas, Charles, hati-hati!"

Ibu Bovary pun selalu mengkhawatirkan kebahagiaan anaknya. Dan karena takut jangan-jangan suaminya lama-kelamaan mempunyai pengaruh yang kurang sehat pada pikiran perempuan muda itu, ia cepat-cepat mendesak supaya mereka pulang. Mungkin juga ada syak wasangkanya yang lebih parah lagi. Tuan Bovary bukanlah laki-laki yang suka menghormati sesuatu.

Pada suatu hari Emma tiba-tiba merasa rindu akan gadis kecilnya yang dititipkannya kepada istri tukang kayu untuk disusui. Dan tanpa melihat pada kalender lagi apakah waktu itu masih termasuk keenam minggu Perawan, ia pergi begitu saja menuju rumah Rollet yang letaknya di ujung kota di kaki lereng gunung, di antara jalan raya dan padang-padang rumput.

Tengah hari, rumah-rumah tertutup daun-daun jendelanya, dan atap-atap batu tulis yang berkilauan di bawah sinar tajam langit biru seakan-akan memercikkan cahaya di puncak ujung bubungan. Angin mengembus berat. Emma merasa lemah waktu berjalan. Kerikil-kerikil di kaki-lima menyakitkannya. Ia ragu-ragu, bukankah lebih baik ia kembali ke rumah, atau ke suatu tempat untuk duduk-duduk.

Pada saat itu Tuan Léon muncul dari pintu di dekatnya mengepit seberkas kertas. Ia mendekat dan menyalaminya, lalu berteduh di depan toko Lheureux di bawah tenda kelabu yang menganjur ke luar.

Nyonya Bovary berkata, ia mau menengok anaknya, tetapi mulai merasa lelah.

“Bagaimana kalau...” sahut Léon, tetapi tidak berani meneruskan perkataannya.

“Anda sedang ada urusan lain?” tanya Emma.

Dan setelah mendengar jawaban si kerani, ia minta diantarkan. Malam itu juga hal itu tersiar di Yonville. Dan Nyonya Tuvache, istri notaris, menyatakan di depan pembantunya bahwa Nyonya Bovary bisa rusak nama baiknya.

Untuk mencapai rumah inang, mereka harus membelok ke kiri sesudah jalan besar, seperti kalau hendak ke kuburan, lalu mengambil jalan setapak di antara pondok-pondok dan pekarangan-pekarangan, suatu jalan kecil yang dibatasi dengan pagar tanaman *troène*. Tanaman itu sedang berkembang, juga *véronique*, *églantier*, daun gatal, dan *ronce* yang karena ringannya gampang lepas dari semaknya. Dari lubang di pagar tanam-tanaman kelihatan di rumah-rumah ada seekor babi di atas onggokan kotoran, atau beberapa sapi yang ditambat dan yang menggosok-gosokkan tanduknya pada pokok-pokok pohon. Mereka berdua berjalan perlahan-lahan, berdampingan, Emma bersandar pada lengan Léon, dan Léon menahan langkahnya, disesuaikan dengan langkah Emma. Di depan mereka beterbangan sekawanan lalat, mendengung-dengung di udara panas.

Mereka mengenali rumah itu karena ada pohon sarangan tua yang merindangnya. Rumahnya rendah dan beratap genting merah. Di luar, di bawah jendela atap di loteng, menjurai seuntai bawang. Berkas-berkas ranting-ranting yang tegak bersandar pada pagar beronak, mengelilingi sepetak tanaman selada,

beberapa kaki tanah yang ditumbuhi lavender, dan kacang polong yang sedang berbunga dan dirambatkan ke anjang-anjang. Ada air kotor yang tumpah ke mana-mana di rerumputan. Dan di seputar beberapa potong gombal yang tak ketahuan bentuknya lagi ada kaus-kaus kaki rajutan, baju jas perempuan dari kain cita merah, dan selembat seprai dari linen tebal yang direntangkan memanjang di atas pagar. Waktu mendengar bunyi pintu pagar, inang keluar dengan anak yang sedang menetek dalam pelukan tangannya. Dengan tangan lainnya ia menarik seorang anak kecil kurus yang mukanya penuh dengan radang kulit, anak tukang songkok di Rouen yang dititipkan di pedesaan karena orangtuanya terlalu sibuk dengan urusan dagang mereka.

“Mari masuk,” katanya. “Anak Anda di dalam, sedang tidur.”

Di kamar tidur di lantai pertama—satu-satunya kamar tidur di tempat kediaman itu—di bagian belakang ada sebuah ranjang besar tanpa kelambu dipepetkan kepada dinding, sedangkan tempat untuk menguleni adonan roti ada di sebelah jendela yang salah satu kacanya ditambal dengan potongan-potongan kertas biru, panjang-panjang, disusun seperti sinar matahari. Di pojok, di balik pintu, beberapa pasang sepatu bot dengan leretan kancing penutupnya yang mengkilap berderet di bawah batu bak cucian, di dekat sebuah botol minyak yang diberi sehelai bulu di mulutnya. Di bendul perapian yang berdebu tergeletak sebuah *Mathieu Laensberg* di antara batu-batu api, sisa-sisa lilin dan gumpalan-gumpalan kaul. Akhirnya, barang yang paling tidak berguna di ruang ini ialah sebuah gambar *Renommée*, perempuan bersayap yang meniup terompet-terompet, pasti digunting dari salah satu prospektus minyak wangi, dan dipasang di dinding dengan enam paku payung.

Anak Emma sedang tidur di bawah, di dalam ranjang buaian anyaman liangliu air. Emma mengangkatnya bersama selimut

bungkusnya, lalu mulai menyanyi-nyanyi dengan lirih sambil bergoyang-goyang membuai anaknya.

Léon mondar-mandir di kamar itu. Rasanya aneh melihat wanita cantik bergaun *nankin* kuning itu di tengah-tengah kemiskinan ini. Nyonya Bovary menjadi merah, Léon membuang muka. Mungkin, pikirnya, pandangan matanya tadi lancang. Lalu Emma menidurkan kembali si kecil karena muntah di kerah Emma yang penuh pelisir. Inang cepat-cepat datang menyekanya sambil berulang-ulang berkata bahwa tak akan kelihatan bekasnya.

“Ini belum apa-apa,” katanya. “Tak lain yang saya kerjakan dari membersihkannya melulu! Bagaimana kalau Anda mau meninggalkan pesan pada si Camus, penjual rempah, supaya saya dapat mengambil sabun barang sedikit kalau saya perlu? Saya kira itu lebih baik bagi Anda, karena tidak usah mengganggu Anda setiap kali.”

“Ya, ya, boleh saja!” kata Emma. “Sampai jumpa, Ibu Rollet.”

Lalu Emma keluar sambil menggosok-gosok kakinya di ambang pintu.

Perempuan itu mengantarkannya sampai ke ujung pekarangan, sambil terus menerus bercerita betapa susahny ia bangun malam hari.

“Kadang-kadang saya sampai begitu lelah, hingga tertidur di atas kursi. Maka sebaiknya Anda sekurang-kurangnya memberi saya bubuk kopi barang satu pon. Itu bisa tahan satu bulan. Dapat saya minum pagi hari dengan susu.”

Setelah terpaksa dengan sabar mendengarkan ucapan terima kasihnya, Nyonya Bovary pergi. Dia sudah agak jauh masuk jalan setapak, waktu terdengar bunyi sepatu kayu. Ia menengok, si inang lagi!

“Ada apa?”

Lalu petani perempuan itu menariknya menjauh ke belakang sebuah pohon *orme*. Ia mulai berbicara tentang suaminya, yang

dengan pekerjaannya yang digaji enam *franc* setahun dan yang oleh si kapten....

“Katakan saja cepat,” seru Emma.

“Begini,” kata si inang sambil menghela napas panjang selang setiap kata. “Saya takut dia akan sakit hati jika melihat saya minum kopi sendirian. Anda tahu, kan, laki-laki....”

“Tadi, kan, sudah saya katakan,” kata Emma sekali lagi. “Akan saya beri! Sudahlah! Bosan saya!”

“Aduh, kasihan benar dia, Nyonya yang manis! Soalnya, akibat luka-lukanya, dadanya suka kejang, sakit sekali. Ia bahkan berkata, bahwa ia merasa lemas kalau minum anggur apel....”

“Ayolah! Lekas sedikit, Ibu Rollet!”

“Jadi,” kata Ibu Rollet selanjutnya sambil membungkuk hormat, “kalau tidak keterlaluhan saya minta terlalu banyak...” sekali lagi ia membungkuk hormat, “sekiranya Anda mau...” dan matanya memohon sekali, “satu kendi brendi,” katanya akhirnya. “Akan saya pakai untuk menggosok kaki si kecil yang sangat halus, sehalus lidah.”

Setelah bebas dari si inang, Emma kembali memegang lengan Tuan Léon. Ada beberapa lamanya jalannya cepat. Lalu langkahnya melambat, dan pandangannya yang berkeliling di depannya terbentur pada bahu anak muda yang jas panjangnya memakai kerah dari beledu hitam. Rambutnya warna kulit sarangan menyentuh bahu, rata, tersisir rapi. Emma memperhatikan kuku Léon yang lebih panjang dari yang menjadi kelaziman di Yonville. Merawat kuku itu menjadi salah satu kesibukan yang paling mengasyikkan bagi kerani itu. Dan untuk keperluan itu ia menyimpan pisau kecil di dalam tempat pensilnya.

Mereka kembali ke Yonville dengan menyusuri tepi kali. Pada musim panas, pinggir kali melebar dan sampai ke bawah tampaklah tembok-tembok pekarangan yang turun ke kali dengan beberapa anak tangga. Kali mengalir tanpa bunyi, cepat, dan

tampak dingin. Rumput-rumput yang tipis dan panjang merunduk ke dalamnya terseret arus, lalu terpecah seperti rambut panjang hijau yang lepas terurai dalam kebeningan air. Kadang-kadang seekor serangga dengan kakinya yang halus menginjak atau menghinggapi ujung alang-alang atau daun teratai. Dengan sinarnya, matahari menembusi gelembung-gelembung biru kecil dari ombak-ombak yang pecah beruntun-runtun. Pohon-pohon liangliu tua yang sudah tidak bercabang lagi mencerminkan kulit kayunya yang kelabu di dalam air. Di seberang, di mana-mana, padang rumput kelihatan kosong. Di tempat-tempat pertanian, saatnya orang makan. Dan yang terdengar oleh perempuan muda dan pengiringnya waktu berjalan hanyalah irama langkah mereka di atas tanah jalan setapak, hanyalah kata-kata yang mereka ucapkan, dan bunyi kersik gaun Emma yang menggerisik di sekitarnya.

Tembok-tembok pekarangan yang atasnya ditancapi pecahan botol terasa panas seperti kaca-kaca rumah kaca. Bata-batanya ditumbuhi *ravenelle*. Dan waktu Emma lewat, pinggiran payungnya yang terbuka menebarkan debu kuning dari bunga-bunganya yang sudah layu. Atau setangkai kamperfuli atau *clemtitis* yang meluyut ke luar tembok bergeser sejenak menyapu sutra payungnya dan tersangkut-sangkut pada jumbai-jumbainya.

Mereka membicarakan rombongan penari Spanyol yang ditunggu penampilannya tak lama lagi di teater Rouen.

“Nanti mau menonton?” tanya Emma.

“Kalau bisa,” jawabnya.

Tak adakah hal lain yang dapat mereka percakapkan? Padahal pandangan mereka penuh dengan bincangan yang lebih berat artinya. Dan sementara mereka berusaha keras untuk mencari kalimat-kalimat yang biasa-biasa saja, keduanya merasa hatinya digenangi suasana sayu yang sama, bagaikan bisikan dari

jiwa, dalam, terus menerus, mengatasi bisikan suara mereka. Kaget, heran, karena kemanisan rasa baru yang tiba-tiba ini, tak terpikir oleh mereka untuk bercerita tentang perasaan itu atau mencari tahu apa sebabnya. Sama halnya seperti pantai-pantai negeri tropika, maka kebahagiaan-kebahagiaan yang menderang membuat bayangannya pada keluasan yang membentang mendahuluinya, bayangan akan hidup bermalas-malas yang khas dari negeri itu dengan siliran mewangi. Maka orang terbius dalam kemabukan itu dan tak sedikit pun merisaukan cakrawala yang tak tampak oleh mata.

Pada suatu tempat, tanah ternyata terban terinjak kaki binatang. Mereka terpaksa berjalan di atas batu-batu hijau besar yang tersebar di sana sini dalam lumpur. Acap kali Emma berhenti sejenak untuk melihat ke mana menumpukan sepatu botnya. Lalu dengan badan yang terhuyung-huyung di atas batu yang bergetar-getar, dengan kedua siku terangkat tinggi, badan condong ke depan, mata tak menentu, Emma tertawa ketakutan akan jatuh ke dalam genangan air.

Ketika mereka sampai di depan pekarangan rumah, Nyonya Bovary mendorong pintu pagar yang kecil, lari menaiki tangga, lalu menghilang.

Léon kembali ke kantor. Majikannya sedang pergi. Sekilas ia melihat ke berkas-berkas, lalu melancipkan bulu pena. Dan akhirnya ia mengambil topinya lalu keluar.

Ia naik ke rerumputan di puncak tanjakan Argueil, di tempat orang masuk ke dalam hutan. Ia merebahkan badannya di bawah pohon-pohon cemara, dan menatap langit dari sela-sela jarinya. *Bosan aku*, katanya dalam hatinya. *Bosan! Bosan!*

Ia menganggap dirinya kasihan karena harus hidup di kota kecil ini dengan Homais sebagai teman dan advokat Guillaumin sebagai majikan. Yang belakangan ini dengan kaca mata gagang emas, cambang merah di atas dasi putih, sibuk melulu dengan

pekerjaannya, tidak paham apa-apa tentang kepekaan jiwa yang lembut, meskipun lagak lakunya yang kaku keinggris-inggrisan itu pada mulanya telah menyilaukan si kerani. Adapun istri apoteker itu istri yang paling baik di seluruh tanah Normandier, selembut domba, teramat sayang pada anak-anaknya, ayahnya, ibunya, saudara-saudara sepupunya, suka menangis kalau melihat kesusahan orang lain, membiarkan rumah tangganya terbengkalai, dan memakai korset. Tetapi alangkah lambannya segala geriknya, alangkah menjemukan tutur katanya, alangkah biasa rupanya dan terbatas sekali percakapannya. Sehingga tak pernah terpikir oleh Léon meskipun perempuan itu tiga puluh tahun umurnya, dia sendiri dua puluh, meskipun mereka tidur dalam kamar-kamar yang bersebelahan pintunya, dan Léon setiap hari bicara dengannya—bahwa laki-laki lain dapat melihatnya sebagai perempuan atau bahwa dari jenis kelaminnya perempuan itu masih mempunyai sesuatu yang lain, bukan hanya gaunnya.

Dan ada siapa lagi? Binet, beberapa orang pedagang, dua-tiga orang pemilik kabaret, pastor, dan akhirnya Tuan Tuvache, walikota dengan kedua anak laki-lakinya, keduanya orang-orang yang tebal dompetnya, kasar, bodoh, yang menggarap sendiri tanah mereka, suka berpesta besar di dalam kalangan keluarganya sendiri, sangat bertakwa, dan yang pergaulannya sama sekali tidak membetahkan.

Tetapi dari latar belakang umum wajah-wajah manusia ini, sosok Emma tampil terpisah, meskipun juga lebih jauh. Sebab antara Emma dan ia samar-samar terasa ada jurang.

Pada mulanya beberapa kali ia datang ke rumah Emma bersama apoteker. Charles tampaknya tak terlalu ingin menyambut kedatangannya. Dan Léon tidak tahu bagaimana ia harus bersikap karena terombang-ambing antara perasaan takut akan dianggap kurang sopan dan keinginannya untuk menjalin keakraban yang menurut anggapannya tidak besar kemungkinannya kesampaian.

BAB IV

SEJAK HARI-HARI pertama udara dingin tiba, Emma meninggalkan kamarnya dan pindah ke ruang duduk, sebuah ruangan yang panjang dengan langit-langit rendah. Di atas bendul perapian ada bunga karang yang lebat cabang-cabangnya sampai merentang menyentuh cermin. Dari tempat duduknya di dekat jendela, Emma melihat penduduk kota lalu lalang di kaki lima.

Dua kali sehari Léon berjalan dari kantor ke Singa Emas. Emma dari jauh sudah mendengar kedatangannya. Ia merunduk menyimak. Anak muda itu meluncur di balik tirai, selalu dengan pakaian yang sama, tanpa menengok. Tetapi bila senja meremang, dan Emma—tangan kiri bertopang dagu—membiarkan sulamannya yang sudah dimulainya tadi tergeletak di pangkuannya, ia sering terkesiap melihat bayangan itu tiba-tiba lewat berlalu. Emma lalu berdiri dan menyuruh menata meja makan.

Tuan Homais selalu datang apabila mereka sedang makan malam. Dengan songkok Yunaninya di tangan ia masuk melangkah tanpa bunyi supaya orang tidak terganggu dan selalu ia mengulangi kata-kata yang sama, "Selamat malam semua!" Lalu, setelah mengambil tempatnya di sisi meja antara suami dan istri, ia menanyai dokter tentang pasiennya, dan dokter minta pendapatnya tentang tinggi tidaknya tarif bayarannya. Selanjutnya mereka mempercakapkan apa yang ada di surat kabar. Malam-malam begitu, Homais sudah hampir hafal isinya. Dilaporkannya isi itu selengkapnya berikut tanggapan wartawannya sekaligus, dan segala cerita bencana yang telah menimpa orang-orang perorangan di Prancis atau di luar negeri. Tetapi apabila sudah mau kehabisan pembicaraan, ia segera melancarkan beberapa komentar mengenai hidangan yang ada di depannya. Kadang-kadang ia sampai setengah berdiri dan dengan hati-hati menunjukkan kepada Nyonya bagian yang paling empuk. Atau ia berpaling kepada pembantu dan memberinya nasihat-nasihat tentang bagaimana membuat *ragont*, harus dengan hati-hati, dan bagaimana memperhatikan kebersihan dalam membubuhkan bumbu. Ia bicara tentang aroma, sari daging, air daging, dan agar-agar dengan cara yang mempesonakan. Lagi pula dengan kepalanya yang menyimpan lebih banyak resep makanan daripada toko obatnya menyimpan stoples, Homais unggul dalam membuat aneka ragam manisan buah, segala macam cuka, dan sopi manis. Ia juga tahu tentang semua penemuan terbaru dalam hal alat pemanas yang hemat, beserta seni menyimpan keju dan mengobati anggur-anggur yang rusak.

Pada pukul delapan Justin datang menjemputnya untuk menutup toko obat. Maka Tuan Homais memandangnya dengan mata mengejek, lebih-lebih lagi kalau Félicité kebetulan ada di situ, karena muridnya itu ketahuan olehnya suka mendatangi rumah dokter.

“Anak mudaku itu,” katanya, “mulai menaruh pikiran dan, sumpah mati, saya kira ia jatuh hati pada pembantu Anda.”

Tetapi pada Justin ada kekurangan yang lebih parah yang disesali Homais, ia selalu ikut mendengarkan percakapan. Hari Minggu umpamanya, ia tidak mau keluar-keluar dari ruang duduk setelah dipanggil masuk oleh Nyonya Homais untuk mengambil anak-anak yang terkantuk-kantuk di kursi sehingga sarung beledu sandaran kursi yang terlalu longgar itu tertarik-tarik oleh punggung mereka.

Tidak banyak yang datang pada malam-malam perjamuan apoteker itu, karena fitnahnya dan anggapan politiknya telah berhasil menjauhkan berbagai orang terpendang satu per satu dari padanya. Kerani tidak pernah absen. Begitu mendengar bel berdering, ia lari menyongsong Nyonya Bovary, menerima selendangnya, dan menaruh sandal besarnya dari kain kasar agak terpisah di bawah meja tulis toko, sandal yang biasa dipakainya sebagai sarung sepatu apabila ada salju.

Mula-mula mereka main tiga puluh satu beberapa kali. Lalu Tuan Homais main *écarté* dengan Emma. Léon, di belakang Emma, memberi nasihat. Ia berdiri dengan tangan bertopang pada sandaran kursi sambil melihat gigi-gigi sisir Emma yang mencengkam sanggulnya. Setiap kali Emma bergerak untuk membanting kartu, gaunnya di sebelah kanan naik. Mulai dari gelungan rambutnya ada warna cokelat yang turun ke punggung, berangsur-angsur memudar dan sedikit demi sedikit menghilang dalam keremangan. Lalu pakaiannya yang penuh lipit-lipit itu jatuh kembali, mengembung di kedua belah sisi tempat duduknya, dan terbentang sampai ke ubin. Apabila kadang kala Léon merasa sol sepatu botnya menginjak gaun, ia mundur seakan-akan oranglah yang diinjaknya.

Setelah permainan kartu selesai, apoteker dan dokter main domino. Dan Emma pindah tempat, berteleku di meja sambil

membalik-balik halaman majalah *L'Illustration*. Tadi ia membawa majalah modena. Léon duduk di dekatnya. Bersama-sama mereka melihat-lihat gambar dan saling menanti yang lain selesai membaca halaman. Sering kali Emma minta Léon membacakan sajak. Léon membawakannya dengan suara yang lesu, yang direndahkannya pelan-pelan menjadi bisikan lemah pada bagian-bagian percintaan. Tetapi bunyi kartu domino mengganggunya. Tuan Homais kuat permainannya. Charles dikalahkannya dengan bantingan enam-enam. Lalu sehabis angka tiga ratus, keduanya merebahkan diri di depan api dan tidak lama kemudian tertidur. Nyala api di pendiang surut berabu. Teko teh kosong. Léon masih membaca. Emma mendengarkannya, dan tangannya tanpa sengaja memutar-mutar tudung lampu, yang sutra terawangnya dilukisi dengan badut-badut di dalam kendaraan dan penari-penari tambang dengan tongkat pengimbangan. Léon berhenti. Dengan tangan ia menunjuk ke pendengar-pendengarnya yang telah lelap. Lalu mereka bercakap-cakap dengan suara liris, dan percakapan itu oleh mereka terasa lebih manis karena tidak terdengar orang.

Dengan demikian terjalinlah di antara mereka semacam persahabatan, dan tukar-menukar buku dan romansa terus menerus. Tuan Bovary yang sifatnya tidak lekas cemburu, tidak heran melihatnya.

Pada hari kelahirannya, Charles menerima tengkorak buatan untuk mempelajari watak dan bakat orang dari bentuk tengkoraknya. Kepala itu penuh dengan tanda-tanda angka sampai rangka dada, dan dicat biru. Perhatian sebesar itu datangnya dari Léon. Kerelaan semacam itu masih banyak lagi dari pihaknya sampai-sampai ia mendapat titipan kalau pergi ke Rouen. Dan gara-gara buku seorang penulis roman, kegemaran akan kaktus menjadi mode besar, Léon membeli beberapa batang untuk Nyonya Bovary yang dibawanya pulang dengan kereta Hironnelle.

Dan karena ditaruhnya di atas pangkuan, jarinya tertusuk oleh duri-durinya yang tajam.

Emma menyuruh memasang sebuah papan kecil yang berpagar pada jendelanya untuk tempat jambang-jambang kecilnya. Si kerani pun mempunyai taman gantung yang kecil. Maka tampaklah yang satu oleh yang lain, kalau mereka sedang mengurus kembang di jendela masing-masing.

Di antara jendela-jendela di kota kecil itu, ada satu yang lebih sering lagi kelihatan ada orangnya. Sebab pada hari Minggu, dari pagi sampai malam, dan setiap siang kalau cuaca terang, tampaklah di balik jendela sebuah loteng rumah profil Tuan Binet yang kurus, yang merunduk di atas pelarikannya. Dengungnya yang datar terdengar sampai ke Singa Emas.

Pada suatu malam, waktu Léon pulang, terdapat olehnya di dalam kamarnya sebuah permadani dari beledu dan wol dengan gambar dedaunan di depan latar yang terang. Maka dipanggilnyalah Nyonya Homais, Tuan Homais, Justin, anak-anak, tukang masak. Permadani itu diceritakannya kepada majikannya. Semua orang ingin melihatnya. Mengapa istri dokter begitu murah hati terhadap si kerani? Aneh rasanya. Lalu mereka benar-benar mengira bahwa Emma pacar Léon.

Léon memang memberi kesan sedemikian, tak habis-habisnya ia berbicara tentang sifat-sifat Emma yang mempesonakan dan tentang kecerdasan Emma, sampai-sampai Binet pada suatu ketika menukas dengan kasar sekali, "Masa bodoh amat! Saya, kan, tidak masuk lingkungannya!"

Léon tersiksa hatinya mencari jalan bagaimana menyatakan perasaannya kepada Emma. Dan karena ia senantiasa ragu-ragu antara takut Emma tidak akan senang dan malu karena ia begitu pengecut, ia sampai menangis lantaran putus asa dan nafsu berahnya. Lalu tiap kali ia mengambil putusan tegas, menulis surat demi surat yang kemudian disobeknya, menunda-nunda

waktu sampai ke saat-saat yang kembali diundurkannya. Acap kali ia sudah keluar rumah dengan maksud mau nekat saja. Tetapi kebulatan tekadnya ini segera hilang begitu ia ada di depan Emma. Dan apabila Charles muncul dan mengajaknya naik kereta untuk bersama-sama menjenguk orang sakit di dekat-dekat sana, Léon segera menerimanya, membungkuk kepada Nyonya, lalu pergi. Suami Emma, bukankah ia pun sebagian dari Emma?

Emma sendiri tidak menanyai dirinya, cintakah ia pada Léon. Cinta, menurut pendapatnya, mesti datang dengan tiba-tiba, dengan kilat-kilat besar dan dengan halilintar—badai dari langit yang menimpa kehidupan, mengobrak-abriknya, mencabut kemauan bagaikan mencabut daun, dan menghanyutkan hati ke tepi jurang. Emma tidak tahu bahwa di teras rumah-rumah hujan membentuk genangan-genangan apabila selokan-selokan mampet, dan dengan demikian ia tetap merasa aman sampai tiba-tiba dilihatnya ada retak di tembok.

BAB V

SUATU HARI Minggu bulan Februari, siang hari waktu salju turun, Tuan dan Nyonya Bovary, Homais dan Léon, semuanya pergi, ke lembah setengah mil dari Yonville untuk melihat tempat pemintalan benang yang sedang dibangun. Apoteker mengajak Napoléon dan Athalie supaya mereka bisa bergerak di luar, ditemani Justin yang memanggul payung-payung.

Tetapi tak ada yang lebih tak aneh daripada tempat aneh ini. Sebidang tanah yang luas dan kosong dengan beberapa roda bergigi sudah karatan yang bertumpang tindih tidak keruan di antara onggokan-onggokan pasir dan batu mengelilingi sebuah gedung segi empat yang penuh dengan jendela-jendela kecil. Bangunan itu belum selesai, dan langit kelihatan dari sela-sela rusuk-rusuk bakal atap. Seikat rumput kering yang dicampur dengan bulir-bulir gandum dipasang pada rusuk bubungan dan pita-pitanya yang tiga warna berkibar-kibar ditiup angin. Homais sedang berbicara, ia menjelaskan kepada rombongannya

pentingnya perusahaan itu nanti. Ia menghitung kuatnya papan-papan, tebalnya tembok-tembok, dan sangat menyayangkan ia tidak mempunyai meteran seperti kepunyaan Tuan Binet untuk dipakainya sendiri.

Emma yang menggandeng tangan Homais, agak bersandar pada bahunya. Ia sedang menatap bulatan matahari yang di kejauhan, di dalam kabut, memancarkan sinar putihnya yang menakjubkan. Lalu ia menengok, dan Charles yang tampak. Petnya membenam sampai ke atas alisnya. Kedua bibirnya yang tebal gemetar dan raut mukanya kelihatan bodoh sekarang. Punggungnya pun, punggungnya yang tenang itu, menjengkelkan mata. Dan bagi Emma terbeberlah di atas punggung jas panjang itu segenap kebinalan kepribadian suaminya.

Ketika Emma sedang mengamati Charles, dan dengan demikian dalam kejengkelannya mencicipi sejenis kenikmatan yang busuk, Léon maju selangkah. Udara dingin yang memucatkan mukanya seakan-akan menambahkan kesayuan yang lebih lembut pada mukanya. Di antara dasi dan lehernya, kerah kemejanya yang agak longgar memperlihatkan kulitnya. Telinganya keluar sedikit dari bawah seikal rambut. Dan mata birunya yang menengadiah besar ke awan menurut Emma lebih bening dan lebih indah dari segala danau di gunung yang mencerminkan langit.

“Mau celaka kau!” teriak apoteker mendadak.

Lalu ia lari ke tempat anaknya yang memasukkan kakinya ke dalam seonggok kapur untuk memutihkannya sepatunya. Mendengar kata-kata yang menyesalinya bertubi-tubi, Napoléon meraung, sedangkan Justin menyeka sepatunya dengan sejumput rumput kering. Tetapi yang diperlukan sebenarnya pisau. Charles menawarkan kepunyaannya.

Cih! Emma membatin. Dia menyimpan pisau di kantongnya. Seperti petani!

Embun beku turun, dan mereka pulang ke Yonville.

Malam itu Nyonya Bovary tidak bertamu ke tetangganya. Dan setelah Charles pergi dan Emma merasa seorang diri, timbullah kembali peristiwa yang serupa, jelas dan tegas, seakan-akan benar-benar dialami ketika itu, tapi dengan perspektif yang memanjang, yang biasa terjadi dalam kenangan. Emma yang dari ranjangnya menatap api yang menyala terang, membayangkan kembali di ruang matanya Léon tegak, seperti tadi di sana, dengan satu tangan melentur-lenturkan tongkatnya dan tangan lainnya memegang Athalie yang dengan tenang mengisap sebungkah es. Ia menganggap Léon menawan hati. Tak lekang ia dari pikirannya. Emma ingat tingkah laku Léon pada hari-hari lainnya, kalimat-kalimat yang pernah diucapkannya, bunyi suaranya, seluruh pribadinya. Dan ia mengulangi lagi dengan melancipkan bibirnya seakan-akan hendak memberi ciuman.

Menawan, menawan benar! Apakah Léon tidak mencintai? tanyanya dalam hati. Mencintai siapa? Ah! Aku yang dicintainya!

Semua bukti terpapar sekaligus di depan matanya. Hatinya melonjak. Nyala di perapian menggetarkan cahaya yang menerangi langit-langit dengan riang. Ia menelentang meregang-regang kedua lengannya.

Kemudian keluar lagi keluhannya yang selalu sama, “Oh! Sekiranya Tuhan menghendaknya! Mengapa tidak begitu? Apa yang telah menjadi rintangan?”

Ketika Charles pulang tengah malam, Emma kelihatan seakan-akan terbangun. Dan karena Charles berisik waktu berganti pakaian, Emma mengeluh sakit kepala. Lalu dengan acuh tak acuh ia bertanya apa yang terjadi malam itu.

“Tuan Léon,” kata Charles, “masih sore sudah masuk kamar.”

Emma tak dapat menahan senyumnya. Lalu ia tertidur dengan jiwa penuh pesona baru.

Esok harinya waktu hampir malam, Emma menerima kunjungan Tuan Lheureux, pedagang barang mode terbaru. Cerdik sekali pemilik toko ini.

Ja kelahiran Gascogne, tetapi telah menjadi orang Normandie. Dan kefasihan lidahnya, ciri orang Selatan, dirangkapnya dengan kelicikan orang Caux. Wajahnya yang berlemak, lembek, dan tak berjenggot seakan-akan disaput air rebusan kayu manis yang encer. Dan rambutnya yang putih mempertajam cahaya keras dari matanya yang hitam kecil. Tidak diketahui apa pekerjaannya dahulu. Ada yang berkata pedagang keliling, yang lain lagi bilang bankir di Routot. Yang pasti, ia pandai menyelesaikan di kepalanya hitungan-hitungan yang rumitnya akan menakutkan Binet sekalipun. Sopannya sampai terlalu merendah-rendahkan diri. Kalau berdiri punggungnya selalu setengah membungkuk dengan sikap orang yang menghormat atau menyilakan.

Setelah topinya yang berban krep hitam ditinggalkannya di pintu, ia meletakkan sebuah kardus hijau di atas meja. Lalu mulailah ia dengan keluhan yang dibarengi segala macam sopan santun, bahwa sampai hari itu ia belum berhasil juga mendapat kepercayaan Nyonya. Toko yang sehinia tokonya, tidak akan menarik “wanita jelita”. Ditekankannya kata itu. Padahal Nyonya hanya tinggal memesan saja, dan segera ia akan berusaha mengadakan apa saja yang diinginkan Nyonya, apakah itu bahan jahit-menjahit atau pakaian dalam dari linen atau sutra, ataukah barang rajutan maupun barang mode yang terbaru. Sebab ia secara tetap empat kali sebulan ke kota. Relasinya adalah perusahaan-perusahaan yang paling tangguh. Silakan menyebut namanya di “Trois Freres”, di “Barbe d’Or”, atau di “Grand Sauvage”. Tuan-tuan di situ semuanya kenal dia seperti isi kantongnya sendiri! Nah, hari ini ia datang sebentar saja untuk memperlihatkan kepada Nyonya beberapa barang yang kebetulan ada padanya berkat suatu kesempatan yang jarang sekali terjadi.

Lalu dari kardus tadi dikeluarkannya kira-kira setengah lusin kerah yang bersulam.

Nyonya Bovary memeriksa barangnya.

“Saya tidak perlu apa-apa,” katanya.

Lalu dengan hati-hati Tuan Lheureux memamerkan tiga buah syal dari Aljazair, beberapa bungkus jarum Inggris, sepasang sandal pandan, dan akhirnya empat buah tempat telur dari batok kelapa yang diterawang oleh orang perantaraan. Lalu dengan kedua tangannya bertumpu di meja, dengan kepala diulurkan, badan condong, mulut menganga, ia mengikuti pandangan mata Emma yang berpindah-pindah dari barang yang satu ke barang lainnya, ragu-ragu. Sese kali, seperti mau menghilangkan debu, ia menjentik sutra syal-syal yang telah dibebarkannya memanjang penuh. Syal-syal itu berdesir meresik lemah, dan dalam cahaya senja yang kehijau-hijauan, kida-kida emas pada kain syal itu berkelap-kelip bagaikan bintang-bintang kecil.

“Berapa harganya?”

“Ah, tak ada harganya,” jawabnya. “Tak usah tergesa-gesa. Kapan saja. Kami bukan orang Yahudi!”

Emma berpikir beberapa saat, dan pada akhirnya hanya berterima kasih saja kepada Tuan Lheureux yang menjawab dengan tenang, “Baiklah! Nanti kita akan sepaham juga. Dengan kaum wanita saya selalu dapat berdamai, asal saja bukan istri sendiri!”

Emma tersenyum.

“Yang hendak kukatakan,” sambung Tuan Lheureux dengan ramah sesudah kelakarnya, “bukan uangnya yang saya risaukan. Uang, kalau perlu, dapat saya berikan kepada Anda.” Gerak heran dari Emma.

“Ah!” katanya cepat dengan suara dilirihkan. “Saya tidak perlu jauh-jauh kalau mau mencari uang untuk Anda. Tanggung!”

Lalu ia bertanya tentang Pak Tellier, pemilik *Café Français* yang waktu itu sedang dirawat oleh Tuan Bovary.

“Sakit apa Pak Tellier sebenarnya? Kalau ia batuk bergoncanglah seluruh rumah, dan saya takut benar jangan-jangan ia lebih memerlukan selimut dari kayu cemara daripada baju dari flanel. Ia terlalu ugal-ugalan waktu mudanya! Orang macam dia, Nyonya, tak kenal aturan sama sekali! Minum brendi sampai membakar badannya sendiri! Tetapi sedih juga melihat seorang kenalan pergi.”

Dan sambil menutup kardusnya kembali, ia berbincang-bincang dengan demikian mengenai pasien-pasien dokter Bovary.

“Pasti udaranya,” katanya sambil menatap kaca jendela dengan memberengut. “Itu yang menjadi penyebab segala penyakit! Saya juga tidak begitu enak rasanya. Kapan-kapan saya harus datang minta nasihat Tuan, karena pinggang saya sakit. Nah, Nyonya Bovary, sampai jumpa. Saya selalu siap membantu Anda. Dengan segala rendah hati.”

Lalu pintu ditutupnya pelan-pelan.

Malam itu Emma menyuruh makanannya diantarkan dengan baki ke kamarnya dan di dekat tungku lama makannya. Semuanya terasa enak olehnya.

Aku tadi tahu diri juga! katanya dalam hati, teringat syal-syal tadi.

Ia mendengar langkah di tangga. Ternyata Léon. Emma berdiri, dan dari atas lemari berlaci diambarnya yang paling atas dari setumpukan serbet yang harus dikelim. Waktu Léon masuk, Emma kelihatan sedang sibuk sekali.

Percakapan mereka lesu karena sebentar-bentar Nyonya Bovary berhenti berbicara dan Léon sendiri seperti menjadi amat canggung. Ia duduk di kursi rendah dekat perapian dan jari-jarinya memutar-mutar pundi-pundi dari gading. Emma menjelurkan jarumnya, atau sekali-sekali dengan kukunya mengerutkan lipit-

lipit kain. Ia tidak bicara. Léon pun membungkam, terpicat oleh kebisuan Emma, sama terpicatnya seandainya Emma bicara.

“Kasihlah anak itu!” pikir Emma.

“Apa perbuatanku yang membuatnya tidak senang?” Léon bertanya-tanya.

Dan pada akhirnya Léon berkata, hari-hari ini ia harus ke Rouen untuk mengurus studinya.

“Abonemen musik Anda sudah habis. Perlukah saya perpanjang?”

“Tidak,” jawab Emma.

“Mengapa?”

“Ah, tidak....”

Dan dengan bibir dikatupkan, Emma menarik benang kelabu panjang, perlahan-lahan.

Pekerjaan itu mengesalkan Léon. Jari-jari Emma seakan-akan tergarit-garit oleh pekerjaannya. Dalam benak Léon terlintas ucapan yang agak nakal, tetapi ia terlalu bimbang.

“Jadi Anda berhenti main?”

“Apa?” kata Emma cepat. “Oh, main musik! Memang, begitulah! Bukankah saya masih harus mengurus rumah, mengurus suami, seribu satu hal, macam-macam kewajiban yang lebih penting!”

Emma melihat pada jam besar. Charles terlambat pulang. Lalu Emma berlagak seperti ia khawatir. Dua tiga kali ia malahan mengulangi, “Ia begitu baik!”

Si kerani memang senang pada Tuan Bovary. Tapi rasa sayang seperti itu dari pihak Emma mengherankannya, hatinya kurang senang. Meskipun begitu ia tetap memuji Charles, dan pujiannya akan dinyatakannya kepada siapa pun juga, katanya, apalagi kepada apoteker.

“Ah! Orangnya memang baik sekali,” kata Emma lagi.

“Oh, ya, memang!” jawab si kerani.

Lalu Léon mulai mempercakapkan Nyonya Homais yang biasanya membuat mereka geli karena dalam hal berpakaian amat tidak peduli.

“Ah, biarlah!” sela Emma. “Ibu rumah tangga yang baik tak merisaukan bagaimana pakaiannya.”

Lalu ia membungkam kembali.

Hari-hari berikutnya sama saja. Bicaranya, tingkah-lakunya berubah semuanya. Ia tampak memberi perhatian kepada rumah tangganya, pergi ke gereja lagi secara tetap dan lebih keras menjaga pembantunya.

Berthe diambilnya kembali dari inangnya. Kalau ada tamu, Félicité datang membawa Berthe, lalu Nyonya Bovary membuka pakaian anaknya untuk memperlihatkan kaki dan tangannya. Ia sangat menyukai anak-anak, katanya; anak-anak baginya hiburan, kegembiraan, keasyikan yang penuh gairah. Dan diiringinya belaiannya dengan limpahan kata liris yang seandainya terdengar oleh orang lain yang bukan penduduk Yonville, akan mengingatkan mereka pada tokoh Sachette dalam buku *Notre Dame de Paris*.

Apabila Charles pulang, ia mendapatkan sandalnya sedang dihangatkan di dekat sisa api yang sudah mengabu. Baju-baju rompinya sekarang tidak lagi tak ada pelapisnya, kemeja-kemejanya tidak lagi hilang kancingnya. Dan betapa senangnya ia bila dipandanginya di dalam lemari semua songkok tidurnya dari katun tersusun dalam tumpukan-tumpukan yang sama tingginya. Emma tidak lagi seperti dulu memberengut kalau diajak berjalan-jalan di pekarangan. Apa pun yang diusulkan Charles selalu diiakannya meskipun Emma tak dapat menebak keinginan apa yang diturutinya tanpa gerutu itu. Dan bilamana Léon melihat Charles di tempat duduk dekat perapian sesudah makan malam dengan kedua tangannya pada perut, kedua kakinya pada besi perapian, pipinya merah akibat pencernaan, mata sebak

karena rasa bahagia, anaknya merangkak-rangkak di babut, dan perempuan yang berpinggang langsing itu yang mendekati kursi dan dari atas sandarannya mencium dahi suaminya, Léon membatin, *Gila! Bagaimana aku dapat mendekatinya?*

Jadi Emma di matanya begitu alim dan tak terjangkau, hingga terbanglah semua harapan, yang paling lemah sekalipun.

Tetapi dengan melepaskannya begitu, Léon mendudukkan Emma di tempat yang luar biasa tingginya. Emma baginya menjadi terlepas dari sifat-sifat yang melekat pada tubuh manusia dengan segala nafsunya yang tak mungkin memberinya harapan apa-apa. Dan di dalam hati Léon, Emma makin tinggi julangnya, dan makin lepas dari pegangannya, lulus dengan megahnya bagaikan kejayaan yang menghilang. Salah satu perasaan murni yang tidak mengganggu jalan kehidupan, yang dipupuk karena langkanya, dan yang kalau hilang, kesedihannya lebih hebat daripada rasa gembiranya waktu masih ada.

Emma menjadi kurus, cahaya pipinya memudar, mukanya makin lonjong. Dengan rambutnya yang hitam lebat, matanya yang besar, hidungnya yang lurus, lenggangnya yang seperti burung, dan mulutnya senantiasa membungkam sekarang, bukankah ia seolah-olah melintasi kehidupan ini hampir tanpa menyentuhnya, seolah-olah di dahinya samar-samar tertera suatu takdir yang mulia? Ia begitu sayu, dan begitu tenang, begitu lembut pula dan begitu pendiam, hingga di dekatnya orang merasa terpikat oleh pesona yang sangat dingin, sebagaimana di dalam gereja kita menggigil mencium wangi bunga-bunga sekaligus merasakan dinginnya pualam. Yang lain pun tidak luput dari daya tarik itu. Apoteker berkata, “Dia wanita yang tinggi akal budinya dan yang cocok sekali tempatnya di dalam sub-prefektur.”

Para ibu dari kalangan menengah mengagumi kehematannya, para pasien kesopanannya, kaum miskin kemurahan hatinya.

Namun dada Emma sesak dengan rasa iri, marah dan benci. Gaunnya yang lipitnya lurus-lurus itu menyembunyikan hati yang kacau-balau, dan bibir yang begitu suci tidak mengisahkan betapa ia tersiksa. Ia telah jatuh cinta pada Léon. Ia mencari kesunyian supaya dengan tenang dapat mengecap kesenangan membayangkan dia di ruang matanya. Kalau melihat orangnya sendiri, tergangguilah nikmat renungan itu. Emma gemetar mendengar bunyi langkahnya. Lalu kalau ia sudah hadir, gejala hatinya surut. Dan yang kemudian tinggal hanyalah heran yang berakhir dengan sendu.

Apabila ditinggalkannya tempat Emma dengan patah hati, Léon tidak tahu bahwa setelah ia pergi, Emma berdiri melihatnya di jalan. Emma merisaukan tindak tanduknya. Emma diam-diam memperhatikan wajahnya. Emma mereka-reka cerita lengkap supaya mempunyai alasan untuk mengunjungi kamar Léon. Istri apoteker dianggapnya berbahagia sekali karena dapat tidur seataap dengan Léon. Dan pikirannya terus menerus menghinggapi rumah itu seperti burung-burung dara Singa Emas yang hinggap membasahi kaki mereka yang merah jambu dan sayap mereka yang putih di dalam air talangnya. Tetapi makin Emma mengetahui cinta hatinya, makin dipendamnya supaya tak tampak, dan mudah-mudahan dapat berkurang. Sebenarnya ia ingin Léon dapat menduganya. Dan ia mengkhayalkan adanya kesempatan-kesempatan, bencana-bencana yang dapat memudahkan hal itu. Yang menahannya mungkin rasa malas atau rasa seram, dan juga rasa malu. Ia menyangka, Léon telah ditolaknyanya terlalu jauh, tidak ada waktunya lagi, semuanya sudah sama sekali tidak ada harapan lagi. Lalu, rasa bangga, rasa senang karena dapat berkata pada diri sendiri, "Aku saleh," dan melihat dirinya di cermin sambil memasang sikap penuh kesabaran dan kerelaan, menghiburnya sedikit dengan yang dikiranya pengorbanannya.

Lalu nafsu-nafsu jasmani, kehausan akan uang, dan kesenduan gairah berahi, semuanya bergalau menjadi satu penderitaan. Tapi alih-alih dibelokkannya pikirannya dari penderitaan itu, ia malah makin erat memegangnya; terangsang ia merasakan sakitnya, dan kesempatan untuk merasakannya kembali dicarinya di mana-mana. Ia jengkel kalau ada hidangan yang kurang enak atau pintu yang terbuka sedikit; ia mengeluh lantaran kain beledu, yang tidak dipunyainya, kebahagiaan yang tidak dialaminya, impian-impian yang terlalu mulia, rumahnya yang terlalu sempit.

Yang menyesakkan hatinya ialah bahwa penderitaannya rupanya tidak terduga oleh Charles. Keyakinan Charles bahwa ia membahagiakan istrinya, bagi Emma seperti penghinaan yang tolol, dan perasaan pastinya mengenai hal itu dirasakan Emma seakan-akan suaminya tak tahu diuntung. Jadi untuk siapakah Emma sealim itu? Bukankah dia, Charles, justru menjadi rintangan bagi kebahagiaan Emma, menjadi sebab segala kesengsaraannya, dan bagaikan gesper tajam pada tali kekang yang rumit ini, menahannya dari semua sisi?

Maka pada Charles seorang dirilah Emma menimpakan kebenciannya yang amat sangat, yang diakibatkan oleh kebosanannya, dan setiap usaha untuk meredakannya hanya menambah kebencian itu saja. Sebab dengan usaha yang tanpa guna itu bertambah lagi alasan-alasan keputusasaannya, dan makin membantu merenggangkan hubungan mereka. Kelemahlembutan Emma sendiri membuatnya ingin memberontak. Lingkungan rumahnya yang sedang-sedang saja mendorongnya ke dunia khayal yang penuh kemewahan, kelembutan bersuami istri ke keinginan berzina. Maunya Charles memukulnya supaya lebih tepat alasannya untuk membenci suaminya, untuk membalas dendamnya. Ia kadang-kadang heran kalau teringat pada segala pikiran jahat yang terlintas dalam benaknya. Tetapi ia harus tetap tersenyum, mendengar suaranya sendiri bcrkali-kali berkata

bahwa ia merasa bahagia, berpura-pura merasa bahagia, membuat orang percaya akan kebahagiaannya.

Akan tetapi ada kalanya ia muak memikirkan kemunafikannya itu. Ada kalanya ia tergoda hendak lari bersama Léon, entah ke mana, jauh sekali, untuk mencoba nasib baru. Tetapi segera terbukalah di dalam jiwanya sebuah jurang samar-samar, penuh kegelapan.

Lagi pula, ia tidak cinta lagi padaku, pikirnya. Bagaimana jadinya aku nanti? Bantuan apa dapat kuharapkan, hiburan apa, obat penawar apa?

Remuk, terengah-engah, masa bodoh, ia tersedu lirih dan air matanya berlelehan.

“Mengapa tidak Anda ceritakan kepada Tuan?” tanya pembantu ketika masuk, waktu Emma sedang kena serangan begitu.

“Ah, itu saraf saja,” jawab Emma. “Jangan bilang apa-apa, nanti sedih dia.”

“Nah!” sahut Félicité. “Anda persis seperti si Guerine, anak perempuan Tuan Guerin, nelayan dari Pollet yang saya kenal dahulu di Dieppe sebelum ikut Anda. Sedih dia, begitu sedih hingga kalau orang melihatnya berdiri di ambang rumahnya, kesannya seperti melihat rentangan kain perkabungan di pintu. Rupa-rupanya penyakitnya itu semacam kabut yang mengisi kepalanya. Dan para dokter tidak dapat berbuat apa-apa, pastor pun tidak. Kalau kambuhnya terlalu parah, ia pergi seorang diri ke tepi laut, sampai-sampai pegawai duane pada perjalanan kelilingnya sering menemukannya menangis tertelungkup di atas kerikil pantai. Lalu sesudah ia kawin, kata orang ia tidak pernah kambuh lagi.”

“Tetapi saya,” kata Emma, “justru sesudah kawin saya begini.”

BAB VI

PADA SUATU sore waktu jendela terbuka dan Emma duduk di dekatnya melihat Lestiboudois, pelayan gereja, memangkas pohon, Emma tiba-tiba mendengar bunyi *Angelus*.

Waktu itu permulaan April, musim bunga-bunga *primevère* sedang mekar. Angin hangat bergulung-gulung menyapu petak-petak bunga yang telah digarap, dan pekarangan-pekarangan seperti kaum wanita seolah-olah bercantik-cantik hendak merayakan pesta musim panas. Dari sela kisi-kisi peranginan dan di seberangnya, tampak kali di padang rumput menggariskan liku-liku lincah di rerumputan. Uap senja meruap di sela-sela pohon-pohon *peuplier* gundul dan mengaburkan garis-garis bentuknya dengan warna semu lembayung, lebih pudar dan lebih bening daripada jika kain terawang halus lembut tersangkut pada ranting-rantingnya. Di kejauhan hewan-hewan berjalan, tiada terdengar suara langkah, tiada terdengar suara lenguh. Dan

lonceng masih terus berdentang melanjutkan keluhannya yang penuh damai di udara.

Mendengar lonceng berdentang berulang-ulang, pikiran perempuan muda itu melayang ke kenang-kenangan lama pada masa remaja dan tempat pemondokannya. Ia ingat pada kandil-kandil besar yang di altar lebih tinggi daripada jambang-jambang penuh bunga dan tabernakel yang bertiang kecil-kecil. Ia ingin seperti dahulu menjadi satu lagi dengan barisan kerudung putih yang berderet panjang, di sana sini disela warna gelap tutup kepala yang hitam kaku dari para biarawati yang menunduk di atas bangku doa. Hari Minggu sewaktu misa, manakala Emma menengadah, ia melihat wajah Perawan yang lembut itu di tengah-tengah asap dupa yang naik berkeluk-keluk kebiru-biruan ke udara. Maka rasa haru melanda hatinya. Perasaannya lemah dan pasrah, tak ubahnya setangkai bulu halus yang berputar-putar di tengah badai. Dan tanpa disadarinya, ia sudah berjalan menuju gereja, siap sedia untuk mencurahkan rasa khusyuknya entah bagaimana, asal saja jiwanya terserap olehnya dan seluruh kehidupan ini menghilang di dalamnya.

Di lapangan besar ia berjumpa dengan Lestiboudois yang kembali dari gereja. Sebab supaya dari harinya tak ada waktu yang tersia-sia, Lestiboudois lebih suka menunda dulu pekerjaannya dan meneruskannya kemudian, sehingga *Angelus* dibunyikannya menurut bagaimana cocoknya untuk dia. Lagi pula kalau lonceng dibunyikan lebih cepat, anak-anak sekalian diperingatkan akan jam pelajaran katekismus.

Beberapa anak yang telah sampai, sudah main gundu di atas batu-batu ubin kuburan. Ada pula yang duduk mengangkang di atas tembok. Kaki mereka berayun-ayun dan sepatu kelom mereka memapras tanaman daun gatal yang tumbuh tinggi di antara pagar tembok kecil dan makam-makam yang letaknya paling belakang. Hanya tempat itu yang hijau. Sisanya terdiri

dari batu semata-mata dan selalu tertutup debu halus, meskipun sudah dibersihkan dengan sapu dari sakristi.

Anak-anak yang memakai sandal berlari-lari di tempat itu seakan di atas lantai papan halus yang khusus dibuat untuk mereka. Suara-suara mereka terdengar keras di sela-sela dengung lonceng. Dengungan itu makin lemah mengikuti ayunan tambang besar yang menggayut terseret-seret di lantai. Burung-burung layang-layang lewat dengan pekik pendek-pendek, membelah udara dengan sayapnya, dan bergegas pulang ke sarang-sarang kuning mereka di bawah genting talang. Di bagian belakang gereja ada lampu menyala, sumbu pelita di dalam gelas yang digantungkan. Cahayanya dari jauh tampak seperti bercak putih yang bergetar di atas minyaknya. Seluncur panjang sinar matahari membelah seluruh gereja di bagian tengahnya, dan makin temaramlah kiri kanannya serta pojok-pojok gereja.

“Di mana Pastor?” tanya Nyonya Bovary kepada seorang anak yang dengan senangnya mengguncang-guncangkan pintu putaran dalam lubangnya yang kelonggaran.

“Sebentar lagi datang,” jawabnya.

Dan memang, pintu pastoran berderit. Abbé Bournisien muncul. Anak-anak lintang pukang menghambur masuk gereja.

“Bocah-bocah berandal!” desis rohaniwan itu. “Sama saja!”

Ia memungut buku katekismus yang sudah sobek-sobek dan yang tersandung oleh kakinya. “Tak ada yang mereka hormati.” Tetapi serta melihat Nyonya Bovary. “Maafkan, saya pangling,” katanya.

Buku katekismus itu dikantonginya, lalu ia berhenti sambil menggoyang-goyangkan kunci sakristi yang berat besar itu di antara dua jari. Cahaya dari matahari yang sedang melingsir menimpa wajahnya sepenuhnya dan meredupkan warna *lasting* jubahnya yang sikut-sikutnya sudah aus licin dan bawahnya sudah berjerabai. Noda-noda cipratan lemak dan air tembakau

di dadanya yang bidang, turun dari atas sejajar dengan deretan kancing kecilnya, dan makin jauh letaknya dari kerah besarnya yang menopang lipat-lipat kulit dagunya yang merah, makin banyak cipratan itu. Kulit itu penuh bintik-bintik kuning yang menghilang di bawah bulu-bulu jenggotnya yang kasar dan sudah mulai beruban. Ia baru saja makan malam, dan hidungnya mendengus-dengus.

“Bagaimana kabar Anda?” katanya lagi.

“Buruk,” jawab Emma. “Saya menderita.”

“Ah! Saya juga,” sahut rohaniwan itu. “Karena udara yang mulai panas hari-hari ini, bukan? Badan bukan main lemasnya. Tapi mau apa lagi! Kita dilahirkan untuk menderita, begitu kata Santo Paulus. Tetapi Tuan Bovary, bagaimana pendapatnya?”

“Ah, dia!” seru Emma dengan gerak menyepelkan.

“Apa!” seru orang yang sederhana itu terheran-heran. “Anda tidak diberinya obat apa-apa?”

“Ah,” kata Emma, “bukan obat dunia kita ini yang saya perlukan.”

Tetapi Pastor sebentar-sebentar melihat ke gereja, di dalamnya bocah-bocah berandal tadi semuanya sudah berlutut tetapi saling mendorong dengan bahu sampai berjatuhan tindih-menindih seperti kalau sederetan kartu mainan tumbang.

“Saya ingin tahu...” kata Emma lagi.

“Awas, Riboudet, tunggu saja! Pedas telinga saya karena tanganku!” teriak rohaniwan itu dengan suara marah. “Anak bandel!” Ia lalu berbalik kepada Emma. “Itu tadi anak Boudet si tukang kayu. Orangtuanya berkecukupan dan membiarkan dia berbuat sekehendak hatinya. Padahal asal saja mau, cepat belajarnya, sebab otaknya encer. Dan kadang-kadang untuk berkelakar saya memanggilnya Riboudet, seperti lereng gunung yang harus dilewati kalau mau pergi ke Maromme. Bahkan saya katakan, Cak Riboudet. Hahaha! Puncak Riboudet! Kemarin itu

saya ceritakan permainan kata ini kepada Monsinyor. Beliau tertawa... beliau berkenan tertawa karenanya. Dan apa kabar Tuan Bovary?"

Emma kelihatannya tidak mendengar. Pastor melanjutkan, "Pasti masih selalu sibuk sekali? Sebab di dalam paroki ini terang hanya dia dan saya, kami berdua yang paling banyak pekerjaannya. Tetapi dia, dia dokter tubuh," tambahnya sambil tertawa dungu, "saya, saya dokter untuk jiwa!"

Mata Emma menatapnya, memohon. "Memang..." katanya, "Anda meringankan segala derita."

"Itulah justru, Nyonya Bovary! Tadi pagi saya terpaksa ke Bas Diauville gara-gara seekor sapi yang kembung perutnya. Mereka kira dibikin. Semua sapi mereka, entah bagaimana.... Maafkan sebentar! Longuemare! Boudet! Berengsek! Ayo hentikan!"

Dan dengan langkah besar ia melesat masuk gereja.

Lalu bocah-bocah tadi berdesak-desak di sekeliling meja tinggi, naik ke atas bangku tempat pemimpin penyanyi, membuka-buka kitab misal. Dan ada beberapa yang dengan berjingkat-jingkat sudah hampir mau memasuki tempat pengakuan dosa. Tetapi tiba-tiba tangan pastor melayang menampari kanan kiri. Anak-anak itu dipegang kerah bajunya, diangkat dari tanah dan ditaruh berlutut di atas ubin tempat kor, dengan keras, seperti hendak dipancaknya mereka di sana!

"Ya, kaum tani memang layak dikasihani," katanya setelah kembali ke sisi Emma. Saputangannya yang besar dari kain belacu dibukanya, dan satu pojok digigitnya.

"Tidak hanya mereka," jawab Emma.

"Sudah tentu! Kaum buruh di kota umpamanya."

"Bukan mereka...."

"Maafkan! Saya tahu ibu-ibu rumah tangga, kasihan benar, perempuan-perempuan yang tinggi budi, betul! Benar-benar suci. Roti saja mereka tidak punya."

“Tetapi ada perempuan-perempuan lain,” sahut Emma (dan pojok-pojok bibirnya erot waktu ia bicara), “perempuan-perempuan itu, Tuan Pastor, mempunyai roti, tetapi mereka tidak mempunyai....”

“Api pada musim dingin,” kata pastor.

“Lah! Apa gunanya!”

“Bagaimana apa gunanya! Buat saya, apabila orang cukup panas, cukup makan... sebab pada akhirnya....”

“Astaga! Astaga!” kesah Emma.

“Ada apa? Sakit?” tanya Pastor. Lalu ia mendekat dengan muka cemas. “Anda habis makan? Sakit perut barangkali! Nyonya Bovary, sebaiknya Anda pulang, minum teh sedikit. Biar segar kembali. Atau air dingin segelas dengan gula pasir merah.”

“Buat apa?”

Dan Emma kelihatannya seakan-akan baru terbangun dari mimpi.

“Tapi tadi Anda memegang kepala. Saya kira Anda pusing.” Lalu ia ingat, “Tadi Anda mau menanyakan sesuatu? Apa? Saya lupa.”

“Saya? Ah, tidak apa-apa... tidak...” kata Emma berulang-ulang.

Dan pandangannya yang melayang sekeliling, dengan lambat menurun ke orang tua berjubah itu. Mereka berpandangan berhadapan muka, tanpa bicara.

“Maafkan saya dulu, Nyonya Bovary,” kata pastor akhirnya. “Anda tahu, kewajiban. Saya harus mengurus berandal-berandal itu. Sebentar lagi komuni pertama. Saya takut, datangnya masih juga terlalu cepat rasanya. Karena itu, mulai Hari Kebangkitan akan saya tahan mereka satu jam lebih lama setiap hari Rabu. Kasihan anak-anak itu! Tak akan terlalu cepat mereka dibimbing ke jalan Tuhan seperti memang telah dianjurkan oleh-Nya sendiri

dengan mulut Anaknya yang mulia. Baik-baik saja, Nyonya. Takzim saya kepada suami!”

Lalu ia masuk gereja, dan sudah mulai dari pintu ia berlutut.

Emma melihatnya menghilang di antara kedua deretan bangku dengan langkah-langkah berat, kepala agak ditelengkan dan kedua tangannya setengah dikembangkan ke luar.

Lalu Emma berbalik dengan satu putaran tumitnya seperti patung yang dapat berputar pada sumbu, lalu berjalan pulang. Tetapi suara pastor yang besar dan suara bocah-bocah yang jernih masih sampai pada telinganya dan terus berlanjut di belakangnya.

“Engkau orang Kristen?”

“Ya, aku orang Kristen.”

“Apakah orang Kristen itu?”

“Orang yang setelah dibaptis... dibaptis... dibaptis....”

Emma menaiki anak-anak tangga rumahnya sambil berpegang pada susuran tangan. Waktu ia sampai di kamarnya, ia mengempaskan diri ke atas kursi besar.

Cahaya keputih-putihan yang masuk dari jendela meredup lembut, berombak-ombak. Perabot-perabot di tempatnya masing-masing seolah-olah makin kaku tak bergerak dan tenggelam di dalam temaram seperti di laut remang. Perapian sudah tak ada apinya. Jam terus saja berdetak. Dan Emma samar-samar terheran-heran melihat ketenangan benda-benda itu, sedangkan di dalam dirinya kebingungan bergalau. Tetapi di antara jendela dan meja kerja ada si kecil Berthe yang berjalan tertatih-tatih di atas sepatu rajutnya. Ia mencoba mendekati ibunya dan menangkap ujung pita-pita celemeknya.

“Jangan!” kata Emma dan tangannya menolak si kecil. Gadis cilik itu segera kembali lagi, lebih dekat menempel ke kaki ibunya. Dan sambil bersandar dengan lengannya pada pangkuan ibunya, ia menengadah dengan mata birunya yang besar, sedangkan air

liur yang jernih meleleh dari bibirnya ke atas kain sutra celemek ibunya.

“Aduh ini! Jangan!” ulang perempuan muda itu dengan jengkel. Mukanya menakutkan anak itu yang mulai menjerit.

“Ayo, pergi... ah!” kata Emma dan anak itu ditolaknyanya dengan sikunya.

Berthe jatuh ke depan lemari laci, membentur cantelan dari kuningan. Pipinya terluka, darah keluar. Nyonya Bovary mengangkatnya cepat-cepat, menarik tali bel sampai putus, memanggil pembantu sekuat tenaga, dan hampir saja hendak mengutuk dirinya. Ketika itu Charles muncul. Ia sudah pulang. Sudah waktu makan.

“Lihatlah, suamiku,” kata Emma dengan suara tenang. “Si kecil jatuh waktu main, lalu terluka.”

Charles menenangkan Emma, tidak parah lukanya. Lalu ia pergi mencari plester.

Nyonya Bovary tidak turun ke kamar makan. Ia ingin tinggal bersama anaknya yang hendak dirawatnya sendiri. Lalu, waktu ia menekuri anaknya yang tidur, kecemasan yang masih ada dalam hatinya sedikit demi sedikit hilang. Dan dalam pandangannya sendiri ia tolol benar, dungu benar tadi itu menjadi bingung karena hal seremeh itu. Berthe memang sudah tidak lagi tersedu. Pernapasaannya sekarang perlahan-lahan sekali menaikkan selimut katunnya. Beberapa tetes air mata bergenang di sudut kelopakannya yang setengah terpejam sehingga dari sela-sela bulu matanya tampak dua biji mata yang pudar membenam. Plester yang menempel di pipinya menarik miring kulitnya yang tegang.

Mengherankan benar, pikir Emma. Begitu jelek rupanya!

Ketika Charles pukul sebelas malam kembali dari apotek (ke sana perginya sesudah makan untuk mengembalikan sisa plesternya tadi), ia mendapatkan istrinya sedang berdiri di dekat buaian anaknya.

“Saya, kan, sudah bilang, tak apa-apa,” kata Charles sambil mencium dahi Emma. “Jangan khawatir, Sayangku. Kasihan, nanti kau sakit!”

Charles tadi lama di tempat apoteker. Meskipun ia tidak kelihatan amat risau, Tuan Homais berusaha juga membesarkan hatinya, memelihara semangatnya. Lalu mereka berbicara tentang berbagai macam bahaya yang mengancam anak kecil dan tentang bagaimana para pembantu suka berbuat tanpa memakai otak. Nyonya Homais tahu tentang hal itu, karena di dadanya masih ada bekas kejatuhan semangkuk penuh api arang yang terlepas dari tangan tukang masak ke atas blus kerjanya. Oleh karena itu sebagai orangtua yang baik mereka banyak mengambil tindakan mencegah. Pisau tidak pernah diasah tajam-tajam, apartemen tidak pernah digosok licin-licin lantai papannya. Di jendela dipasang kisi-kisi besi dan pada jendela pintu terali-terali yang kuat. Anak-anak Homais, meskipun bebas, tidak dapat bergerak tanpa diikuti seorang pengawas. Masuk angin sedikit, sudah dijejali obat batuk oleh ayah mereka. Dan semuanya, tanpa ampun, sampai empat tahun umurnya memakai topi berlapis bantalan. Itu memang ulah Nyonya Homais. Suaminya dalam hatinya tidak senang, karena takut jangan-jangan organ-organ kecerdasan mereka akan merasakan akibat-akibat dari tekanan semacam itu. Dan sekali sampai terlepas bicaranya, “Jadi kau mau membuat anak-anakmu itu seperti orang-orang Karaiba atau Botokudo?”

Sementara itu, Charles sudah beberapa kali mencoba memotong percakapan mereka.

“Saya harus bicara dengan Anda,” katanya pelan-pelan di telinga kerani, yang turun tangga di depannya.

Apakah ia mencurigai sesuatu? tanya Léon dalam hati. Jantungnya berdebar-debar dan ia sudah menggambarkan segala macam kemungkinan.

Pada akhirnya, setelah menutup pintu, Charles minta apakah Léon sendiri mau melihat-lihat berapa harga sebuah gambar potret atas logam di Rouen. Ia mau memberi kejutan kepada istrinya; sebuah kado tanda mesra, tanda mata yang lembut, potretnya dalam setelan hitam. Tetapi sebelumnya ia mau tahu apa kemungkinan-kemungkinannya. Permintaannya ini mestinya tidak akan mengganggu Tuan Léon, karena ia toh hampir setiap minggu pergi ke kota.

Dengan tujuan apa? Menurut perkiraan Homais, mesti ada suatu “soal anak muda,” soal cinta-cintaan yang tak boleh diketahui orang. Tetapi ia salah sangka. Léon sama sekali tidak bercumbu-cumbuan. Hatinya sedih, lebih dari yang sudah-sudah. Dan Nyonya Lefrançois pun mengetahuinya dari banyaknya makanan yang sekarang dibiarkan, tersisa di atas piringnya. Karena mau tahu lebih lanjut, ia menanyai si pegawai pajak. Tetapi Binet menjawab dengan pongah nadanya kasar merendahkan bahwa ia bukan bayaran polisi.

Meskipun begitu, kawannya menurut pendapatnya memang aneh sekali. Sebab sering kali Léon mengenyakkan badannya ke sandaran kursi sambil merentangkan lengannya, dan samar-samar menyesali hidupnya.

“Sebabnya Anda kurang hiburan,” kata si pegawai pajak.

“Hiburan apa?”

“Kalau saya, saya akan membeli pelarikan.”

“Tapi saya tidak tahu bagaimana menjalankan pelarikan,” kata si kerani.

“Oh, ya, betul juga!” kata yang lain sambil mengusap rahangnya dengan air muka yang mengandung ejekan bercampur kepuasan.

Léon sudah jemu mencintai tanpa ada balasan. Lalu hatinya mulai merasa tertekan yang disebabkan oleh pengulangan kehidupan yang sama, apabila tak ada satu kepentingan pun yang

mengarahkannya dan tak satu harapan pun yang mendukungnya. Ia sudah begitu bosan pada Yonville dan penduduk Yonville hingga ia jengkel melihat orang-orang tertentu, rumah-rumah tertentu, tak betah lagi. Dan apoteker, betapa baik pun orangnya, Léon sama sekali tak tahan lagi melihatnya. Dalam pada itu kemungkinan akan suatu keadaan baru mencemaskan dan sekaligus memikat hatinya.

Kecemasan ini segera berubah menjadi ketidaksabaran. Maka Paris baginya berkumandang dari jauh dengan keramaian pesta-pesta yang didatangi orang dengan memakai kedok dan yang menggema dengan tawa gadis-gadisnya yang menempuh hidup gampang itu dengan berani. Karena ia toh harus menyelesaikan studi hukumnya di sana, mengapa tidak berangkat saja? Apa yang mencegahnya? Dan di dalam batinnya ia mulai membuat persiapan. Jauh-jauh hari ia sudah menentukan apa kesibukannya nanti. Di dalam bayangannya ia mengisi sebuah apartemen bagi dirinya dengan perabot. Ia nanti mau hidup seperti seniman! Ia mau mengambil les gitar. Ia mau mempunyai jas kamar, baret orang Bask, sandal dari beledu biru! Dan sekarang pun ia sudah membayangkan dengan kagum dua pedang floret yang dipasang bersilangan di atas kayu hias perapian dengan sebuah tengkorak dan gitar di atasnya.

Yang menjadi kesukaran ialah mendapat izin ibunya. Padahal sebenarnya tak ada yang lebih wajar. Majikannya sendiri menganjurkannya untuk mencari pekerjaan di kantor lain supaya dapat berkembang lebih jauh. Jadi Léon mengambil jalan tengah dan mencari pekerjaan sebagai kerani kedua di Rouen, tapi tak berhasil. Akhirnya ia menulis surat yang panjang lebar terperinci kepada ibunya. Di dalamnya ia membeberkan alasan-alasan mengapa ia mau berdiam di Paris sekarang juga. Ibunya memberi persetujuannya.

Léon tidak mau tergesa-gesa. Setiap hari selama satu bulan penuh, Hivert mengangkut untuknya bungkusan-bungkusan dari Yonville ke Rouen, dan dari Rouen ke Yonville, koper-koper besar kecil dan bungkusan-bungkusan. Dan setelah perlengkapan pakaiannya disiapkannya, setelah orang disuruhnya mengganti jok ketiga kursi besarnya, setelah membeli syal setumpuk, pendeknya persiapannya lebih daripada kalau mau keliling dunia, ia masih juga mengulur-ulur waktu dari minggu ke minggu, sampai ia menerima surat lagi dari ibunya yang mendesaknya supaya lekas berangkat, mengingat bahwa ia hendak menempuh ujian sebelum liburan.

Waktu tiba saat berpamitan, Nyonya Homais menangis, Justin tersedu. Homais sebagai laki-laki yang gagah menyembunyikan harunya. Ia sendiri hendak membawakan mantel temannya sampai ke pagar besi rumah notaris yang akan mengantarkan Léon ke Rouen dengan keretanya. Léon masih mempunyai waktu sekadar untuk minta diri kepada Tuan Bovary.

Setibanya di puncak tangga, ia berhenti karena tersengal-sengal napasnya. Ketika ia masuk, Nyonya Bovary cepat berdiri.

“Saya lagi!” kata Léon.

“Saya sudah tahu!”

Emma menggigit bibirnya, dan darah menjalar di bawah kulitnya yang diwarnai merah muda merata, mulai dari akar rambutnya sampai ke pinggiran kerahnya. Ia tetap berdiri dan bahunya bersandar pada dinding kayu.

“Apakah Tuan Dokter tidak ada?” kata Léon lagi.

“Tidak ada.” Sekali lagi Emma berkata, “Tidak ada.”

Lalu hening. Mereka berpandangan satu sama lain. Dan pikiran mereka yang bergalau dalam kecemasan yang sama, berpagutan erat bagaikan dua dada yang berdebar-debar.

“Boleh saya mencium Berthe sebentar?” kata Léon.

Emma turun beberapa anak tangga, lalu memanggil Félicité. Léon cepat melayangkan pandangannya ke sekeliling, menyapu dinding-dinding, rak-rak, perapian, seolah-olah hendak meresap semuanya, membawa semuanya.

Tetapi Emma sudah masuk lagi, dan pembantu membawa Berthe yang sedang menggoyang-goyangkan mainan kincir angin yang bergelantungan menyungsang pada ujung tali. Léon berkali-kali mencium leher Berthe.

“Selamat tinggal, anakku! Selamat tinggal, upikku sayang, selamat tinggal!”

Lalu Berthe dikembalikannya kepada ibunya.

“Bawa dia!” kata Emma.

Dan mereka tinggal berdua lagi.

Nyonya Bovary membelakangi Léon, mukanya menyentuh kaca jendela. Léon memegang petnya yang dipukul-pukulkannya pelan-pelan pada pahanya.

“Mau hujan,” kata Emma.

“Saya membawa mantel,” jawabnya.

“Ah!”

Emma membalik, dengan dagu menekur dan dahi terjulur. Cahaya menyapu dahi itu sampai lengkung alis seperti menyapu pualam. Tak ketahuan apakah yang dilihat Emma di ufuk sana, atau apa yang dipikirkannya di dalam lubuk kalbunya.

“Sudahlah, selamat tinggal!” kesah Léon.

Emma mengangkat kepalanya dengan cepat.

“Ya, selamat... pergilah sekarang!”

Mereka maju saling mendekat. Léon mengulurkan tangan, Emma ragu-ragu.

“Salam secara orang Inggrislah!” kata Emma sambil menyerahkan tangannya dan memaksa diri tertawa.

Léon merasa tangan Emma dalam genggaman jarinya. Dan seolah-olah seluruh zat segenap dirinya turun ke dalam telapak tangan yang agak basah itu.

Lalu Léon membuka tangannya. Mata mereka masih bertemu. Lalu pergilah ia.

Sesudah sampai di bawah atap pasar, Léon berhenti dan bersembunyi di belakang sebuah pilar supaya satu kali lagi, terakhir kalinya, ia dapat memandang rumah putih dengan keempat jendela hijaunya itu. Ia mengira melihat bayangan di balik jendela di dalam kamar tidur. Tetapi tirai lepas sendiri dari cantolannya seakan-akan tak tersentuh tangan. Geraknya pelan dan lipatan-lipatan panjangnya dengan satu sentakan terurai semuanya. Lalu tirai itu terjurai lurus, lebih kaku dari tembok plesteran. Léon pun larilah.

Dari jauh dilihatnya di jalan kereta kabriolet majikannya. Dan di sampingnya seorang laki-laki yang memakai celemek dari kain kasar sedang memegang kuda. Homais dan Tuan Guillaumin bercakap-cakap. Mereka sedang menantikan dia.

“Sini, biar kurangkul sebentar,” kata apoteker dengan mata sebak. “Ini mantelnya, teman baikku. Awas udara dingin! Hati-hati! Ingat kesehatanmu!”

“Mari, Léon, naik!” kata notaris.

Homais membungkuk melihat-lihat sayap roda. Dan dengan suara yang tersedan-sedan ia melepaskan dua kata sedih ini, “Selamat jalan!”

“Selamat malam,” jawab Tuan Guillaumin. “Lepas!”

Mereka berangkat, dan Homais pun pulanglah.

*

Nyonya Bovary telah membuka jendela yang memberi pemandangan ke pekarangan. Ia menatap awan.

Awan itu bertumpuk-tumpuk di jurusan matahari terbenam, di sebelah Rouen, dan cepat menggulungkan ombak-ombak ikalnya yang hitam, yang belakangnya diluncuri jalur-jalur tebal sinar matahari seperti panah-panah emas yang mengembang membentuk setengah lingkaran pada pajangan dinding, sedangkan langit selebihnya seputih warna porselen. Tetapi angin menyentak dan merundukkan pohon-pohon *peuplier*, dan tiba-tiba hujan turun, berdetak-detak di atas daun-daun hijau. Lalu matahari muncul lagi, ayam-ayam berkokok, burung-burung pipit mengepak-ngepakkan sayapnya di dalam semak-semak basah, dan bencah-bencah air di atas pasir mengalir menghanyutkan bunga-bunga jambon dari sebatang pohon akasia.

Ah! Ia pasti sudah jauh sekarang! pikir Emma.

Tuan Homais seperti biasa datang setengah tujuh, waktu mereka sedang makan.

“Nah,” katanya sambil duduk, “jadi sudah kita berangkatkan anak muda itu?”

“Rupanya,” jawab dokter. Lalu sambil memutar badan di kursinya, “Dan ada kabar baru Anda?”

“Ah, tidak! Hanya istri saya tadi siang agak rusuh hatinya. Maklumlah kaum wanita. Sedikit saja sudah bingung! Apalagi istri saya! Dari tidak baik bila ditentang, karena susunan saraf mereka jauh lebih lemas daripada kita.”

“Kasihlah, Léon!” kata Charles. “Bagaimana hidupnya di Paris nanti? Apa dia akan bisa membiasakan diri?”

Nyonya Bovary menghela napas panjang.

“Ah, masa tidak!” kata apoteker sambil mendecakkan lidahnya. “Ramai-ramai makan di tempat makan. Pesta-pesta dansa dengan menyamar dan berkedok! Minum-minum sampanye! Hebatlah bakalnya, pasti!”

“Saya kira ia tidak bakal mau ambil pusing,” tanggap Bovary.

“Saya juga begitu,” sahut Tuan Homais cepat. “Biar begitu, ia harus juga mengikuti yang lain kalau tidak mau dianggap munafik. Ah! Anda tidak tahu bagaimana hidup bergajul-gajul itu di Quartier Latin bersama noni-noni aktris! Lagi pula mahasiswa disukai di Paris. Sedikit saja mereka punya bakat untuk menghibur, mereka sudah diterima di kalangan-kalangan yang paling terkemuka, bahkan ada pula wanita-wanita dari daerah pinggiran Saint-Germain yang jatuh hati kepada mereka. Maka selanjutnya ada kesempatan bagi mereka untuk menjalin perkawinan yang sangat baik.”

“Tetapi,” kata dokter, “saya takut jangan-jangan dia... di sana....”

“Anda benar,” sela apoteker, “ada juga segi lainnya! Orang di sana terpaksa selalu memegang sakunya. Anda umpamanya sedang duduk di taman uraum. Ada sembarang orang yang memperkenalkan diri, dengan berpakaian rapi, bahkan memakai bintang jasa segala, pantas kalau dianggap diplomat. Ia menegur Anda. Anda bercakap-cakap. Dengan lihai ia mencoba menjadi akrab, menawarkan tembakau isapan, atau memungutkan topi Anda. Lalu hubungan menjadi lebih erat. Ia mengajak Anda ke kafe, mengundang Anda ke rumahnya di luar kota, memberi kepada Anda antara dua gelas anggur segala macam keterangan, dan tiga perempat dari waktu itu semata-mata dengan maksud hendak mencopet dompet Anda atau melibatkan Anda dalam perbuatan-perbuatan yang membawa rugi melulu.”

“Itu benar,” jawab Charles. “Tetapi penyakit-penyakitlah yang justru saya pikirkan, demam tifus umpamanya yang menyerang mahasiswa-mahasiswa dari provinsi.”

Emma terkesiap.

“Itu akibat dari perubahan makanan,” apoteker melanjutkan, “dan akibat dari gangguan yang ditimbulkan olehnya pada keadaan keuangan umum. Lalu masih ada air Paris, Anda tahu!

Dan lauk-pauk dari dapur restoran, segala masakan yang banyak bumbunya itu akhirnya memanaskan darah, dan apa pun kata orang, tidak seenak masakan *pot-au-feu* yang lezat. Kalau saya, dari dulu saya lebih suka masakan kalangan menengah. Lebih sehat! Karena itu waktu menuntut ilmu obat-obatan di Rouen, saya mencari pondok di rumah pondokan, saya makan bersama para guru.”

Lalu ia terus menguraikan pendapatnya tentang hal-hal umum dan kesenangan-kesenangan pribadinya, sampai Justin datang menjemputnya untuk membuat susu manis campur kocokan kuning telur.

“Istirahat sebentar saja tak bisa!” serunya. “Kerja tak boleh berhenti. Keluar semenit pun tidak bisa! Tak ubahnya kuda di ladang, membanting tulang mencururkan keringat! Seperti dikekang penderitaan!”

Lalu katanya ketika sudah di ambang pintu, “Oh, ya, Anda sudah mendengar?”

“Mendengar apa?”

“Begini... mungkin sekali,” kata Homais lagi sambil mengangkat alisnya dan memasang muka yang paling sungguh-sungguh, “kongres pertanian Seine-Inférieure tahun ini akan diadakan di Yonville-l’Abbaye. Artinya, begitu yang dikabarkan. Tadi pagi disinggung juga sedikit di dalam surat kabar. Untuk *arrondissement* kita penting sekali! Tetapi kita bicarakan lagi nanti. Ah, tidak usah, sudah terang, terima kasih; Justin membawa lentera.”

BAB VII

ESOK HARINYA bagi Emma merupakan hari berduka. Segalanya seakan-akan diliputi suasana hitam yang samar-samar mengenangi permukaan benda-benda. Dan jiwanya terkacah dalam kesedihan, dan meraung pelan seperti angin musim dingin yang mengembus memasuki puri-puri lengang. Begitulah lamunan mengenai yang tak akan kembali lagi, kelesuan yang menjalari orang setiap kali suatu kejadian habis, rasa sakit pendeknya yang tersisa kalau gerakan yang sudah menjadi kebiasaan itu berhenti, kalau suatu getaran yang berkepanjangan mendadak terputus.

Seperti sekembalinya dari Vaubyessard waktu tarian-tarian *quadrille* masih bergalau di dalam kepalanya, Emma merasakan kesayuan muram, putus asa yang melumpuhkan. Léon muncul kembali; lebih besar, lebih tampan, lebih manis, lebih sayup-sayup. Sekalipun sudah terpisah dari Emma, Léon tidak meninggalkannya. Ia masih ada, dan tembok-tembok rumah seakan-akan masih menyimpan bayangannya. Mata

Emma tak bisa lepas dari permadani yang pernah diinjaknya, dari perabot-perabot kosong yang pernah didudukinya. Sungai masih terus mengalir, dan dengan lamban mendorong alunnya yang kecil-kecil sepanjang tanggul licin. Di tempat itu mereka sering juga berjalan-jalan, diiringi resik ombak-ombak yang sama di atas kerikil berlumut. Enaknya matahari waktu itu! Enaknya hari-hari siang berdua saja dalam keteduhan, jauh ke dalam pekarangan! Léon dengan kepala tak bertopi membaca dengan suara keras di atas bangku rendah dari dahan-dahan kering. Angin siliran dari padang rumput menggetarkan halaman dan bunga *capucine* di peranginan.... Ah! Sudah pergilah satu-satunya pesona di dalam hidupnya, satu-satunya harapan yang mungkin ada akan kebahagiaan! Mengapa tadi-tadinya tak direnggutnya kebahagiaan itu waktu munculnya! Mengapa tidak ditahannya dengan kedua tangannya, dengan kedua lututnya waktu mau hilang melayang? Dan Emma mengutuk dirinya karena dahulu Léon tidak dicintainya, ia haus bibirnya. Inginlah ia lari menyusulnya, menghambur ke dalam pelukannya, berkata kepadanya, “Ini aku, aku punyamu!” Tetapi Emma belum apa-apa sudah bingung memikirkan kesulitan-kesulitan tindakan sedemikian. Dan nafsunya, yang ditambah dengan rasa sesal, malah menjadi-jadi.

Sejak itu kenangan pada Léon seolah-olah menjadi inti kesepiannya, Léon dalam ingatannya lebih berseri-seri daripada unggun api yang telah ditinggalkan kelana-kelana di atas salju di hamparan rerumputan negeri Rusia. Kenang-kenangan itu, ia menyerbunya, ia merapatinya. Dengan hati-hati dikorek-koreknya api yang sudah mau padam itu. Ia mencari-cari di sekelilingnya apa saja yang masih dapat menghidupkannya lagi. Maka kenang-kenangannya yang paling lama beserta kesempatan-kesempatan yang paling baru, apa yang pernah dialaminya dan apa yang hanya diangan-angankannya saja, nafsu gairahnya yang

membuyar, rencana-rencana kebahagiaannya yang bergerit-gerit dalam embusan angin seperti dahan-dahan yang sudah kering, kealimannya yang sia-sia, harapan-harapannya yang sudah hilang, rumah tangganya yang berserakan, semuanya, apa saja, dipungutnya, diambilnya, dan dipakainya untuk menghangatkan kesenduannya.

Akan tetapi jilatan-jilatan api surut—boleh jadi karena bahan bakarnya habis sendiri, atau karena terlalu banyak yang ditumpukkan ke atasnya. Cinta asmara lambat laun padam karena ketidakhadiran, rasa sesal reda karena kebiasaan. Dan cahaya kebakaran yang tadinya memberi warna lembayung pada langitnya yang pucat, makin tersaput bayangan dan sedikit demi sedikit menjadi pudar. Dengan terlenanya nuraninya, rasa jijiknya pada suaminya bahkan dianggapnya sebagai rasa rindu kepada kekasih, rasa panas karena terbakar kebencian sebagai kehangatan rasa sayang. Tetapi karena topan masih terus mbadai dan nafsu berahi habis sendiri menjadi abu, dan karena tak juga muncul pertolongan, tak juga timbul matahari, maka malam pekatlah di segala jurusan, dan Emma pun terjerumus dijalari dingin yang mengerikan. Lalu hari-hari buruk Tostes dulu kembali lagi. Sekarang Emma menganggap dirinya jauh lebih sengsara, karena ia sudah pernah mengalami dukacita, lagi pula ia yakin dukacita itu tak bakal ada sudahnya.

Seorang perempuan yang sudah memaksa dirinya menanggung pengorbanan-pengorbanan sebesar itu boleh saja bertingkah sedikit. Maka Emma membeli bangku sembahyang gaya Gotik, dan dalam satu bulan menghabiskan empat belas *franc* untuk limau pembersih kukunya. Ia menulis ke Rouen untuk memesan gaun kasmir biru. Di toko Lheureux ia memilih yang terbagus dari selendang-selendang yang ada. Selendang itu diikatnya pada pinggang di atas baju rumahnya. Dan setelah

jendela luar ditutupnya, ia tiduran di atas dipan dalam pakaian itu dengan buku di tangan.

Sering kali ia mengubah-ubah riasan rambutnya. Ia memakai gaya Tionghoa, membuat ikal-ikal lembut, berkepang-kepang; ia membuat belahan di sisi, dan dimasukkan rambutnya ke dalam seperti laki-laki.

Ia mau belajar bahasa Italia; ia membeli kamus-kamus, buku tata bahasa, dan kertas putih selengkapya. Ia mencoba membaca yang serius-serius, sejarah dan filsafat. Kadang-kadang Charles malam-malam terbangun kaget, karena dikiranya ada orang datang menjemputnya untuk menengok orang sakit.

“Ya, ya, saya datang,” gagapnya.

Tetapi bunyi tadi ternyata suara korek api yang digoreskan Emma untuk menyalakan lampu. Dan nasib bacaannya sama dengan nasib permadani-permadananya yang setelah dimulai, semuanya menyesaki lemari saja. Diambilnya, ditelantarkannya, digantinya dengan yang lain.

Ada kalanya suasana hatinya itu sedemikian rupa hingga gampang sekali mendorongnya berbuat yang bukan-bukan. Pada suatu hari untuk menentang suaminya ia mengotot bahwa ia dapat saja minum brendi setengah gelas besar. Dan karena Charles, tololnya, menantangnya, Emma mereguk brendi itu sampai habis.

Meskipun ia suka kepala angin (itulah istilah yang dipakai ibu-ibu Yonville), Emma kelihatan tidak gembira, dan biasanya sudut-sudut mulutnya selalu terkutup kaku hingga wajahnya bergurat seperti wajah perawan tua atau orang-orang yang ambisinya dikecewakan. Warna kulitnya pucat seluruhnya, pasi seperti kain putih. Kulit hidungnya menegang ke arah cuping hidung, matanya menatap orang dengan pandangan menerawang. Setelah menemukan tiga helai rambut uban di pelipisnya, ia berbicara tentang ketuaannya.

Sering kali ia pingsan. Pada suatu hari bahkan sampai muntah darah, dan ketika Charles menjadi sibuk dan memperlihatkan kerusuhan hatinya, Emma menjawab, “Alah! Tidak apa-apa!”

Charles lari ke kamar praktiknya, lalu menangis di kursi meja tulisnya dengan kedua sikutnya di atas meja, di bawah tengkorak pemberian Léon.

Kemudian ia menulis surat kepada ibunya memohon dia supaya datang, dan berduaan mereka lama merundingkan soal Emma.

Keputusan apa harus mereka ambil? Apa yang dapat mereka lakukan, melihat Emma sama sekali tidak mau diobati?

“Kau tahu apa yang diperlukan istrimu?” kata Ibu Bovary melanjutkan pembicaraannya. “Ia harus dipaksa mempunyai kesibukan, bekerja dengan kedua belah tangannya! Seandainya dia seperti sekian banyak perempuan lain harus mencari nafkah, tak bakal ia pusing-pusing begitu. Sebabnya hanya karena segala macam gagasan dia masukkan ke dalam benaknya, dan karena hidupnya tak ada kegiatan apa-apa.”

“Tetapi ia, kan, sibuk juga,” kata Charles.

“Ah! Sibuk! Sibuk apa? Membaca roman, buku-buku yang tidak baik, tulisan-tulisan yang melawan agama dan yang memperolokkan para pendeta dengan uraian-uraian yang diambil dari Voltaire. Tetapi itu bakal jauh akibatnya, anakku malang. Dan orang yang tidak mempunyai agama selalu payah kesudahannya.”

Maka diputuskanlah untuk mencegah Emma membaca roman. Usaha itu rupanya tidak mudah. Ibu Bovary yang menyanggupinya. Kalau nanti pulangnya lewat Rouen, ia akan mendatangi sendiri orang yang menyewakan buku-buku itu dan mengatakan bahwa Emma menghentikan abonemennya. Bukankah mereka berhak melapor kepada polisi jika pemilik toko buku itu masih juga nekat mau meneruskan pekerjaannya sebagai peracun?

Perpisahan antara ibu mertua dan menantunya kering. Selama tiga minggu mereka bersama, tak sampai empat kata percakapan yang mereka ucapkan selain keterangan dan basa-basi apabila mereka bertemu waktu makan dan malam hari kalau mau tidur.

Ibu Bovary pergi pada suatu hari Rabu, hari pasar di Yonville.

Mulai dari pagi, lapangan besar sudah penuh dengan pedati-pedati yang dengan pantat di tanah dan palang ke atas membentuk deretan panjang di depan rumah-rumah dari gereja sampai ke penginapan. Di seberang jalan ada warung-warung bertenda, dan yang dijual bahan-bahan katun, selimut, dan kaus kaki dari wol, di samping pakaian kuda, dan bungkusan-bungkusan pita biru yang ujungnya berkibar-kibar ditiup angin. Barang-barang besi ukuran besar dipamerkan di tanah di antara tumpukan-tumpukan telur berbentuk piramida dan keranjang-keranjang berisi keju dengan jeraminya yang lengket-lengket mencuat ke luar. Di sekat mesin-mesin gandum, ayam-ayam berkokok-kokok di dalam keranjang-keranjang gepeng dan mengeluarkan lehernya dari sela-sela kisi-kisi. Orang-orang yang berkerumunan berjejalan di satu tempat dan tidak mau pindah-pindah itu kadang kala seperti mau memecahkan kaca pajangan apotek. Hari Rabu apotek itu tidak pernah kosong dan orang berdesakan masuk, lebih sering untuk minta nasihat daripada untuk membeli obat. Begitu masyhur nama Tuan Homais itu di desa-desa sekitarnya. Sikapnya yang mantap, penuh kepercayaan akan dirinya sendiri, telah mempesona orang pedesaan. Dia mereka anggap sebagai dokter yang lebih besar dari dokter mana pun juga.

Emma menopangkan lengannya pada jendela (ia sering duduk di situ, di daerah, duduk di jendela sama seperti menonton teater dan pergi pesiar). Dan ia sedang dengan senangnya mengamati kerumunan orang udik itu waktu dilihatnya ada seorang pria berjas panjang dari beledu hijau. Pria itu memakai

sarung tangan kuning, meskipun sepatunya berbingkap kukuh. Dan ia menuju ke rumah dokter, diikuti oleh seorang petani yang berjalan dengan kepala tertunduk dan wajah yang bersungguh-sungguh.

“Bolehkah saya bicara dengan dokter?” katanya kepada Justin yang sedang bercakap-cakap di ambang pintu dengan Félicité. Lalu, karena Justin dikiranya pembantu rumah dokter, “Katakan bahwa Tuan Rodolphe Boulanger dari La Huchette ingin bertemu.”

Bukan karena kebanggaan akan wilayahnya maka orang yang baru datang itu telah menambahkan “dari La Huchette” di belakang namanya, tetapi supaya lebih gampang memperkenalkan diri. La Huchette adalah sebuah tanah milik di dekat Yonville yang purinya baru saja ia beli beserta dua tempat pertanian yang diusahakannya sendiri, tetapi tanpa terlalu banyak mengeluarkan keringat. Hidupnya membujang, dan ia dikatakan mempunyai penghasilan sekurang-kurangnya lima belas ribu *livre*.

Charles masuk ke ruang duduk. Tuan Boulanger memperkenalkan anak buahnya yang minta dipantik darahnya karena merasa kesemutan di sekujur badan.

“Untuk membersihkan darah,” katanya menangkis segala alasan untuk mencegahnya.

Maka Bovary pun lalu menyuruh ambikan pembalut dan baskom, dan minta tolong kepada Justin untuk memegang baskom itu. Lalu ia berkata kepada petani yang sudah pucat mukanya, “Jangan takut, Bung.”

“Oh, tidak,” jawabnya, “teruskan saja!”

Lalu dijulurkannya lengannya yang besar dengan berlagak berani. Dengan tusukan pisau lanset, darah menyembur dan nyaris menciprat kaca.

“Dekatkan baskom itu!” seru Charles.

“Duilah!” kata si petani. “Seperti air saja pancarannya! Merah benar darahku! Alamat baik, bukan?”

“Kadang-kadang,” kata dokter, “orang mula-mula tak merasa apa-apa. Lalu tiba-tiba pingsan. Apalagi kalau orangnya kuat seperti orang ini.”

Sesudah kata-kata ini, lelaki dari pedesaan itu melepaskan pundi-pundi yang sedang diputar-putarnya di antara jari-jarinya. Bahunya berkejat-kejat sehingga sandaran kursinya berderak. Topinya terjatuh.

“Sudah saya sangka,” kata Bovary sambil memijit pembuluh darahnya dengan jari.

Baskom di tangan Justin mulai bergetar, lututnya goyah, mukanya menjadi pasi.

“Emma! Emma!” Charles memanggil.

Emma melesat turun tangga.

“Ambil cuka!” teriak Bovary. “Astaga, dua sekaligus!”

Dan karena gugup, ia kesulitan menaruh kompres.

“Tidak apa-apa,” kata Tuan Boulanger tenang sambil merangkul Justin.

Lalu Justin didudukkannya di atas meja dengan punggung bersandar ke dinding.

Nyonya Bovary mulai melepaskan dasi si petani. Tali-tali bajunya tersimpul. Jari Emma yang ringan beberapa menit lamanya sibuk di leher pemuda itu. Lalu saputangannya dari kain batis dituanginya dengan cuka dan ditepuk-tepuikkannya ke pelipis anak muda itu sambil ditiup-tiupinya pelan-pelan.

Si kusir pedati siuman kembali. Tetapi Justin masih terus tak sadarkan diri, dan bola matanya mendelik di dalam selaput putih kulit matanya, seperti bunga biru di dalam air susu.

“Sebaiknya jangan sampai ia melihat itu lagi,” kata Charles.

Baskom diangkat Nyonya Bovary. Waktu ia bergerak membungkuk untuk menaruhnya di bawah meja, gaunnya

(gaun musim panas yang empat susun setroaknya, berwarna kuning, berbadan panjang, dan lebar roknya) mengembung di sekelilingnya di atas batu-batu ubin kamar itu. Dan karena Emma waktu membungkuk agak terhuyung-huyung dan mengembangkan lengannya, kembungan kainnya rekah-rekah di beberapa tempat mengikuti liku-liku badannya. Kemudian diambalnya kan berisi air. Dan ia sedang sibuk melarutkan gumpalan-gumpalan gula ke dalamnya, tatkala apoteker datang. Félicité yang menjemputnya waktu sedang ribut-ribut tadi. Ketika melihat muridnya memandang dengan mata terbuka, napasnya lega. Lalu ia berputar-putar mengitarinya, dan matanya memeriksanya dari ujung rambut sampai ke ujung kaki.

“Tolol!” katanya. “Tolol benar kau. Tolol dengan lima huruf. Apalah flebotomia itu! Tak apa-apa, bukan? Lelaki segagah kau yang tak takut apa-apa! Coba lihat dia sekarang. Biasanya seperti bajing yang suka naik pohon kelapa memetik buahnya sampai ketinggian yang menggamangkan. Sekarang coba, bicaralah, bersombonglah! Itulah agaknya kesanggupanmu untuk menjalankan apotek kelak. Padahal bisa saja kau nanti harus menghadapi keadaan genting kalau dipanggil ke pengadilan untuk menerangi nurani para hakim. Sedangkan kepala harus tetap dingin, awak harus pandai memberi penalaran yang meyakinkan, harus berkelakuan seperti jantan. Kalau tidak, kau dianggap orang bodoh!”

Justin tidak menjawab. Apoteker bicara terus, “Siapa yang menyuruh kau datang kemari? Kau selalu bikin repot saja Tuan dan Nyonya di sini! Lagi pula lebih-lebih kalau hari Rabu, saya memerlukan kehadiranmu, tidak bisa tidak. Sekarang ada dua puluh orang di rumah. Kutinggalkan semuanya, begitu besar perhatianku untukmu. Ayo, pergi sana! Cepat! Tunggu saya di sana, dan jaga stoples!”

Justin membetulkan pakaiannya lalu pergi. Mereka masih berbicara-bicara sedikit tentang soal pingsan. Nyonya Bovary belum pernah jatuh pingsan.

“Untuk wanita, bukan main!” kata Tuan Boulanger. “Tapi ada orang yang sangat perasa. Pernah sewaktu diadakan duel, saya lihat salah seorang saksinya jatuh pingsan hanya karena mendengar bunyi pistol yang diisi.”

“Kalau saya,” kata apoteker, “saya sama sekali tidak apa-apa melihat darah orang lain. Tetapi baru membayangkan saja darah saya sendiri mengalir, saya sudah lemas bila terlalu saya pikirkan.”

Sementara itu, Tuan Boulanger menyuruh pelayannya pulang sambil memberi nasihat supaya tenang karena keinginannya sudah terkabulkan.

“Berkat dia,” tambahnya, “saya beruntung dapat berkenalan dengan Anda.”

Dan waktu mengucapkan kata-kata itu, ia menatap Emma.

Lalu ditaruhnya tiga *franc* di atas pojok meja, memberi salam dengan tak acuh, dan pergi.

Ia segera sudah sampai di seberang kali (jalan itulah yang diambarnya kalau mau pulang ke La Huchette). Dan Emma melihatnya berjalan di padang rumput, di bawah pohon-pohon *peuplier*, kadang-kadang dengan langkah dilambatkan seperti orang yang sedang berpikir.

Manis benar dia, pikir Rodolphe. *Manis benar bini dokter itu! Bagus giginya, mata hitam, kaki genit, dan sikap seperti seorang nona Paris. Dari mana persetan asalnya? Di mana si gendut itu mendapatkannya?*

Tuan Rodolphe Boulanger tiga puluh empat tahun umurnya. Tabiatnya kasar dan pikirannya tajam. Lagi pula ia sudah banyak bergaul dengan kaum wanita, dan dalam bidang ini ia jagoan.

Yang satu ini jelita menurut pendapatnya. Jadi menjadi buah lamunannya, juga suaminya.

Si suami saya rasa bodoh benar. Pasti istrinya sudah bosan. Kukunya kotor, jenggotnya sudah tiga hari tidak dicukur. Sementara ia mondar-mandir menengok pasiennya, si istri di rumah menisik kaus. Lalu merasa jemu! Ingin tinggal di kota besar, menari polka setiap malam! Kasihan si manis itu! Pasti sedang mendambakan cinta asmara seperti ikan di atas meja dapur, ngap... ngap mendambakan air. Dengan tiga kata penuh rayu, tanggung si manis akan terpicat. Waduh, bisa mesra! Memikat hati! Ya, tapi sesudahnya bagaimana menyingkirkannya?

Lalu segala kerepotan yang dapat timbul kalau orang mau bersenang-senang dan yang sekarang saja sudah sayup-sayup dilihatnya apa kemungkinan-kemungkinannya, malahan mengantarkan pikirannya kepada gendaknya, seorang aktris dari Rouen yang dipiarnya. Dan waktu ingatannya terhenti pada gambaran yang dalam kenangannya saja pun sudah menjenuhkan itu, ia berpikir, *Ah, Nyonya Bovary jauh lebih manis dari dia. Apalagi lebih segar. Virginie benar-benar sudah terlalu gemuk. Menjemukan sekali kalau ia sudah menumpahkan rasa girangnya. Lagi pula mencandunya pada udang! Bukan main!*

Tanah ladang lengang. Dan di sekelilingnya Rodolphe hanya mendengar desir dari rumput teratur yang memukul sepatunya, dan dering jangkrik yang bersembunyi jauh di bawah tanaman gandum. Di ruang matanya Emma muncul kembali waktu di ruang duduk, dengan pakaian yang dilihatnya tadi. Rodolphe menanggalkannya.

“Oh! Ia pasti saya dapat!” serunya dan dengan sebatang tongkat dihancurkannya segumpal tanah di mukanya.

Lalu segera diselidikinya segi siasat usahanya itu. Ia bertanya di dalam hatinya.

Di mana kami bisa bertemu? Dengan jalan bagaimana? Selalu saja kami akan direpotkan oleh adanya si kecil, dan si pembantu, dan tetangga, dan suami, macam-macam tetek bengek yang menyusahkan sekali. Ah, bah! Buang-buang waktu saja!

Lalu ia mulai lagi.

Tapi matanya! Langsung menembus ke hati seperti jara! Dan cahaya kulitnya yang begitu pucat! Perempuan pucat, justru kegemaranku....

Setibanya di puncak tanjakan Argueil, keputusannya mantap.

“Hanya tinggal mencari kesempatan. Begini saja! Aku akan singgah sekali-sekali. Akan kukirimkan mereka binatang hasil buruan atau unggas. Kalau perlu, aku akan minta dipantik. Kami akan menjadi sahabat. Aku akan mengundang mereka ke tempatku.... Ah, gampang saja!” tambahnya, “Kan sebentar lagi ada pameran pertanian. Ia tentu datang. Aku akan bertemu dengan dia. Kita akan mulai. Dengan berani. Itu yang paling pasti.”

BAB VIII

MAKA TIBALAH pameran pertanian yang masyhur itu. Pada hari akan diadakannya peristiwa khidmat itu, pagi-pagi semua penduduk membicarakan persiapan-persiapannya di ambang pintu mereka. Bagian depan balai kota telah dihiasi dengan untai-untai daun tumbuhan menjalar. Sebuah tenda didirikan di sebidang ladang rumput untuk pesta bangket. Dan di tengah-tengah lapangan besar di depan gereja, terompet *bombards* nanti akan memberi tanda sebelum kedatangan Tuan Prefek dan sebelum nama-nama petani yang menang diumumkan. Barisan kepolisian Buchy (di Yonville tidak ada barisan kepolisian) telah datang bergabung dengan barisan pemadam api yang dipimpin oleh Binet sebagai kaptenya. Hari itu kerah Binet lebih tinggi lagi daripada lazimnya. Dan dalam seragamnya yang ketat menyalut badannya, dada dibusungkan begitu tegap dan kaku hingga seluruh tenaga hidup tubuhnya seolah-olah turun ke dalam kedua kakinya yang diangkatnya berganti-ganti dengan berirama menjadi derap teratur membawa

satu gerak. Oleh karena ada persaingan antara pemungut pajak dan kolonel itu, mereka masing-masing memperagakan kebiasaan mereka dengan menjalankan barisan mereka di tempatnya sendiri-sendiri. Epolet merah dan dada hitam kelihatan silih berganti lewat dan kembali. Tak ada sudahnya. Lagi-lagi datang, lagi-lagi kembali! Belum pernah terjadi peragaan kebesaran sebesar itu! Ada sementara penduduk yang hari sebelumnya sudah mencuci rumah mereka. Bendera-bendera triwarna berkibar dari jendela-jendela yang setengah terbuka. Semua kabaret penuh sesak. Dan dalam cerah cuaca hari itu songkok yang dikanji kaku, bintang emas di bahu dan kain di kepala, berwarna-warni, kelihatan lebih putih dari salju, kemilau dalam cahaya matahari terang, dan dengan aneka warnanya yang tersebar di mana-mana itu memeriahkan kemonotonan jas-jas gelap dan baju-baju biru. Waktu turun dari kuda, ibu-ibu petani yang berdatangan dari daerah sekitar melepaskan peniti besar yang menyemat gaun yang tadi mereka singsingkan merapat ke badan karena takut kena cipratan. Sedangkan suami mereka, untuk mengamankan topi mereka, menutupinya dengan saputangan yang salah satu ujungnya digigitnya untuk menahannya.

Beramai-ramai orang datang di jalan besar dari kedua ujung desa. Mereka tumpah dari lorong-lorong kecil, dari jalan-jalan yang dirindangi pohon, dari rumah-rumah. Dan sekali-sekali kedengaran palu pintu jatuh kembali di belakang ibu-ibu yang meninggalkan rumah untuk menonton pesta dengan bersarung tangan katun. Yang terutama dikagumi orang ialah dua pohon cemara *if* tinggi yang penuh digelantungi tanglung dan mengapit sebuah panggung tempat berdirinya pembesar-pembesar nanti. Selain itu terdapat juga empat macam tiang yang menempel pada keempat tiang balai kota, masing-masing dengan panji dari kain linen kehijau-hijauan, dihiasi tulisan-tulisan dengan huruf emas. Pada panji yang satu terbaca: "Perniagaan", pada yang

lain: "Pertanian". Yang ketiga: "Perindustrian" dan yang keempat: "Seni rupa".

Namun kegembiraan yang membuat semua wajah berseri-seri, agaknya membuat Nyonya Lefrançois, pemilik penginapan, bermuram. Ia tegak di anak tangga dapurnya sambil menggomam.

"Bodoh! Bodoh benar membuat los dari kain terpal! Apa mereka kira Prefek bisa makan enak di sana, di bawah tenda, seperti tukang sulap yang mengamen saja? Segala itu mereka katakan demi kebaikan negeri! Buat apa lalu kudatangkan tukang masak dari restoran Neufchâtel! Dan untuk siapa? Untuk gembala sapi! Untuk orang-orang kecil yang biasanya nyeker saja!"

Apoteker lewat. Ia memakai jas hitam, celana panjang dari nankin, sepatu dari kulit berang-berang, dan sesuatu hal yang luar biasa; ia memakai topi, topi rendah.

"Takzim saya!" katanya. "Maafkan, saya mau cepat." Dan karena janda gemuk itu bertanya mau ke mana, "Barangkali Anda sangka aneh. Biasanya saya kan lebih terkurung di dalam laboratorium saya daripada si tikus di dalam kejunya."

"Keju apa?" tanya pemilik penginapan.

"Ah, tidak apa-apa! Tidak apa-apa!" sahut Homais. "Saya hanya mau berkata, Nyonya Lefrançois, bahwa biasanya saya selalu mendekam saja di rumah. Akan tetapi hari ini, karena keadaan, memang tidak bisa lain...."

"Ah! Anda mau ke mana?" kata Nyonya Lefrançois dengan air muka penuh cemooh.

"Ya, saya ke sana," jawab apoteker dengan heran. "Bukankah saya anggota badan penasihat?"

Nyonya Lefrançois memandangnya beberapa menit dan akhirnya menjawab dengan senyum, "Oh, lain kalau begitu! Tetapi mempunyai urusan apa Anda dengan pertanian? Jadi Anda tahu juga tentang bidang itu?"

“Sudah tentu saya tahu. Bukankah saya apoteker, artinya ahli kimia! Dan ilmu kimia, Nyonya Lefrançois, mencari pengetahuan tentang pengaruh timbal balik dan gerak molekuler dari semua benda alam. Jadi pertanian terbilang bidang itu! Dan sebenarnya campuran pupuk, peragian cairan, analisa gas, pengaruh gas racun yang menguap dari barang busuk, apakah semua itu—coba Anda jawab—kalau bukan ilmu kimia sejati?”

Pemilik penginapan tidak menjawab. Homais melanjutkan, “Apakah Anda mengira bahwa sebagai ahli agronomi sebenarnya orang harus sudah pernah menggarap tanah sendiri atau menggemukakan unggas sendiri? Tidak! Lebih baik kalau orang mengenal susunan zat-zat yang bersangkutan, lapisan-lapisan geologis, gerak-gerak di atmosfer, mutu dari lapangan, barang tambang dan air, kepadatan berbagai benda dan kapilaritasnya, entah apa lagi! Dan orang harus mengenal sedalam-dalamnya semua asas ilmu kesehatan supaya dapat membina, memberi pertimbangan tentang konstruksi gedung, tentang gizi makanan untuk hewan, tentang makanan untuk pelayan! Selain itu, Nyonya Lefrançois, orang juga harus mempunyai pengetahuan tentang ilmu botani; pandai membedakan tanaman-tanaman, mengerti yang mana yang bermanfaat dan yang mana yang membahayakan kesehatan, yang mana yang tak menghasilkan apa-apa, dan yang mana yang bergizi; apakah baik kalau di sini tanaman yang itu dicabut dan ditaburkan lagi di tempat lain, apakah baik kalau dikembangkan yang ini dan dihancurkan yang itu. Pendeknya orang harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dengan membaca brosur dan lembaran umum, harus selalu sederhana, supaya dapat menunjukkan bagaimana memperbaiki sesuatu....”

Pemilik penginapan tak lekang-lekang matanya melihat pintu *Café Français*, tapi apoteker masih terus berkata, “Sekiranya Tuhan memperperkenankan petani kita menjadi seperti ahli kimia,

atau sekurang-kurangnya mau lebih banyak mendengarkan nasihat ilmu pengetahuan! Saya umpamanya hari-hari belakangan ini telah menulis karya tebal, disertai tujuh puluh dua halaman lebih dengan judul: 'Tentang Minuman Anggur Apel, Pembuatannya, dan Pengaruh-pengaruhnya; Ditambah dengan Beberapa Pemikiran Baru tentang Hal Itu'. Telah saya kirim kepada Lembaga Agronomi di Rouen. Dan saya bahkan telah mendapat kehormatan diterima di kalangan anggotanya, bagian pertanian, jurusan pohon buah-buahan. Nah, seandainya karya saya diperkenalkan kepada umum...."

Tetapi apoteker berhenti, karena perhatian Nyonya Lefrançois kelihatan tertambat di tempat lain.

"Coba lihat," kata Nyonya Lefrançois, "tidak mengerti saya! Padahal kelas kambing tempat makan mereka!"

Dan sambil berkali-kali mengangkat bahu sehingga benang rajutan blusnya tertarik-tarik di dada, ia menunjuk dengan kedua tangannya ke kabaret saingannya yang tamu-tamunya kedengaran sedang bernyanyi-nyanyi.

"Ah, tapi tidak bakal lama lagi tahannya," tambahnya. "Tak sampai delapan hari lagi, habis dia."

Homais mundur, tercengang. Nyonya Lefrançois turun tiga tangga, dan berbisik ke telinganya, "Masa, Anda tidak tahu? Ia akan disita minggu ini. Lheureux yang menjadi sebab dia harus menjual. Tercekik lehernya oleh bon-bon utangnya kepada Lheureux."

"Bencana besar! Menyeramkan!" seru apoteker yang selalu mempunyai istilah-istilah yang cocok untuk kejadian bagaimanapun.

Lalu pemilik penginapan mulai menceritakan soalnya yang didengarnya dari Théodore, pelayan Tuan Guillaumin. Dan meskipun ia benci kepada Tellier, ia mencela Lheureux. Tukang rayu dia, tukang jilat.

“Nah! Lihat,” katanya, “itu dia di los pasar. Ia menyalami Nyonya Bovary yang memakai topi hijau. Coba, Nyonya Bovary bergandengan dengan Tuan Boulanger.”

“Nyonya Bovary!” seru Homais. “Ah, saya mau cepat menyampaikan salam takzim kepadanya. Boleh jadi senang dia kalau bisa mendapat tempat di bagian tamu, di bawah serambi balai kota.”

Dan tanpa mendengarkan lagi Nyonya Lefrançois yang memanggilnya kembali karena mau melanjutkan ceritanya, apoteker menjauh dengan langkah cepat, senyum di bibir dan dengan kaki regang, sambil mengobral salam ke kanan dan ke kiri, dan mengambil banyak tempat dengan ekor jasanya yang besar yang melambai-lambai di belakangnya kena angin.

Rodolphe yang telah melihatnya dari jauh mempercepat langkahnya. Tetapi Nyonya Bovary kehabisan napas. Karena itu Rodolphe berjalan lebih lambat dan sambil tersenyum berkata dengan nada kasar, “Saya mau menghindar dari laki-laki gemuk itu, Anda tahu, si apoteker.”

Emma menyikutnya.

Apa artinya itu? tanya Rodolphe dalam hati.

Lalu ia melirik kepada Emma sambil berjalan terus.

Profil Emma begitu tenang hingga tak dapat ditebak perasaannya. Dalam cahaya terang, raut mukanya jelas menyembul dalam bentuk oval kerudungannya yang pita-pitanya pucat mirip daun alang-alang. Matanya dengan bulunya yang panjang melentik itu melihat ke depan dan meskipun terbuka lebar, memberi kesan seolah-olah agak menyipit lantaran tulang pipinya, lantaran darah yang berdenyut pelan di bawah kulit halusnyanya. Warna merah jambu menerawang di dinding sekat hidungnya, ia menelengkan kepalanya, dan di antara bibirnya kelihatan ujung gigi putihnya seperti mutiara.

Apa dia memainkan aku? pikir Rodolphe.

Padahal sikutan Emma tidak lain hanya untuk memperingatkan Rodolphe. Sebab Tuan Lheureux ada bersama mereka, dan kadang-kadang ia bicara kepada mereka seakan-akan hendak mencampuri percakapan mereka. “Cerah benar hari ini! Semua orang keluar! Angin ke timur embusannya.”

Tetapi baik Nyonya Bovary maupun Rodolphe tidak menjawab, meskipun kalau mereka sedikit saja bergerak, Lheureux sudah mendekat sambil berkata, “Ada apa?” sambil menyentuh topi dengan tangannya.

Waktu mereka sampai di depan rumah pandai besi, Rodolphe tidak mengambil jalan menuju palang pintu tetapi tiba-tiba masuk jalan setapak sambil menarik Nyonya Bovary. Ia berseru, “Selamat sore, Tuan Lheureux! Sampai jumpa!”

“Bukan main cara Anda membuat dia pergi.”

“Mengapa harus membiarkan orang lain mengganggu kita?” sahut Rodolphe. “Dan karena hari ini saya mendapat kebahagiaan bisa bersama Anda.... “

Muka Emma memerah. Rodolphe tidak menghabisi kalimatnya, lalu ia bicara tentang cuaca cerah dan tentang rasa senang kalau jalan di rerumputan. Beberapa bunga margerit dikesampingnya.

“Ada bunga *paquerette* di sini,” katanya. “Manis-manis. Sering menjadi bahan ramalan bagi semua gadis yang jatuh cinta di negeri ini.” Lalu tambahanya, “Saya petik? Bagaimana pendapat Anda?”

“Apakah Anda sedang jatuh cinta?” kata Emma sambil mendeham sedikit.

“Wah! Siapa tahu?” jawab Rodolphe.

Ladang rumput mulai dipenuhi orang, dan ibu-ibu rumah tangga mendesak-desak dengan payung besar mereka, keranjang mereka dan anak-anak kecil mereka. Acap kali orang harus menyingkir karena bertemu dengan iring-iringan panjang

perempuan dari pedesaan, pembantu-pembantu yang berkaus kaki biru, bersepatu rendah, bercincin perak, dan yang bau susu apabila kita melewatinya dekat-dekat. Mereka berjalan bergandengan tangan, dan dengan demikian merentang sepanjang padang rumput, mulai dari deretan pohon *tremble* sampai tenda bangket. Tetapi saat pengujian sudah tiba, dan para pengusaha kebun satu per satu masuk ke dalam semacam gelanggang kuda yang disekat oleh seutas tambang panjang yang disangga dengan tonggak-tonggak.

Di situlah tempat hewan-hewan yang berdiri dengan hidung ke arah tambang, dan pantat mereka yang tak sama tingginya membentuk deretan yang kurang rapi. Babi-babi, setengah tertidur, membenamkan moncongnya ke dalam tanah. Anak-anak sapi menguak-nguak, biri-biri mengembik. Sapi-sapi dengan satu kaki terlipat memamerkan perut mereka di atas lapangan rumput, dan sambil memamah biak dengan lamban mengejap-ngejapkan kelopak mata mereka yang berat, yang diganggu oleh lalat-lalat yang mendung-dung mengerubungi mereka. Tukang-tukang pedati dengan lengan telanjang menahan tali leher kuda-kuda yang mendompak-dompak dan meringkik sekuat tenaga ke arah betina-betina. Betina-betina itu berdiri dengan tenang, mengulurkan kepala dengan rambut surainya yang menggerai, sedangkan anak-anak mereka beristirahat dalam bayangan induknya, atau kadang-kadang datang menyusui. Dan di atas gelombang panjang badan-badan yang berimpitan ini kelihatan surai putih salah seekor kuda terangkat oleh angin bagaikan ombak pecah, atau tanduk-tanduk lancip yang mencuat, dan kepala orang-orang yang berlarian. Agak ke samping, seratus langkah di luar tambang gelanggang, terdapat seekor banteng hitam besar yang diberangus. Gelang besi mencocok hidungnya. Tanpa gerak ia tak ubahnya binatang dari perunggu. Talinya dipegang anak yang pakaianya compang-camping.

Sementara itu beberapa pria berjalan dengan langkah berat di antara kedua deretan binatang itu dan memeriksa setiap hewan, lalu berunding dengan suara pelan. Salah seorang dari mereka yang kelihatannya lebih berwibawa, membuat catatan di dalam sebuah album sambil berjalan. Itu ketua juri, Tuan Derozerays de la Panville. Begitu ia mengenali Rodolphe, ia maju dengan cepat. Dan dengan senyum ramah ia menegur, “Bagaimana, Tuan Boulanger, masa kami Anda lupakan?”

Rodolphe berkata dengan sungguh-sungguh bahwa sebentar lagilah ia akan datang. Tetapi setelah ketua juri itu pergi, ia berkata, “Ah, tidak usah saja! Saya tidak mau ke sana. Lebih baik bersama Anda daripada bersama dia.”

Dan sambil berkelakar menertawakan pameran pertanian itu, Rodolphe memperlihatkan kartu birunya kepada polisi penjaga supaya lebih gampang keluar masuk ke mana-mana. Bahkan kadang-kadang ia berhenti di depan suatu barang pameran yang bagus tapi yang sama sekali tidak dihargai Nyonya Bovary. Rodolphe menyadarinya. Lalu ia melancarkan berbagai macam olok mengenai nyonya-nyonya Yonville, mengenai pakaian mereka. Lalu ia pun minta maaf karena pakaiannya sendiri kurang rapi. Pakaianya itu memperlihatkan paduan dari hal-hal yang umum dan hal-hal yang sengaja dicari-cari, yang lazimnya oleh orang kebanyakan dikira menyingkapkan suatu kehidupan yang eksentrik, keberantakan perasaan, kesewenangan seni, dan selalu agak mencemoohkan adat kebiasaan masyarakat. Dan caranya itu memikat atau menjengkelkan orang. Demikian kalau diembus angin, kemeja batisnya dengan manset pelisiran itu mengembung di belahan rompinya yang terbuat dari dril abu-abu, dan pantalonnya yang berlorek-lorek lebar memperlihatkan di mata kakinya sepatu botnya dari nankin, yang dilapis dengan kulit yang dikilapkan. Begitu kemilau sepatu bot itu hingga rumput membayang di dalamnya. Dengan sepatu bot

itu Rodolphe menginjak tahi kuda, dengan satu tangan masuk saku rompinya dan topi pandannya dikepit di sisi.

“Lagi pula,” tambahnya, “apabila tinggal di pedesaan....”

“Usaha apa pun sia-sia saja,” kata Emma.

“Benar!” sahut Rodolphe. “Kalau dipikirkan bahwa tak satu pun dari orang-orang yang baik-baik itu mampu mengerti bagaimana potongan jas seharusnya.”

Lalu mereka berbicara tentang jiwa kedaerahan yang sedang-sedang saja, tentang kehidupan-kehidupan yang tercekik olehnya, tentang angan-angan yang hilang di dalamnya.

“Melihat semua itu,” kata Rodolphe, “saya terbenam ke dalam kesedihan....”

“Anda!” seru Emma keheranan. “Saya sangka Anda seorang periang?”

“Ya memang, kelihatannya. Sebab di tengah-tengah orang banyak saya pandai memasang kedok penuh canda. Padahal kalau saya melihat kuburan di bawah sinar bulan purnama, betapa seringnya saya bertanya-tanya tidak lebih baikkah saya menyusul mereka yang sudah tidur di sana!”

“Oh! Dan sahabat-sahabat Anda?” kata Emma. “Tidak Anda pikirkan?”

“Sahabat saya? Yang mana, coba? Adakah sahabat saya? Siapa menghiraukan saya?”

Dan kata-kata terakhir ini dibarengi dengan bunyi desis dari bibirnya. Tetapi mereka terpaksa berpisah sebentar karena di belakang mereka ada orang yang mau lewat yang memikul kursi setumpukan besar. Ia begitu terimpit oleh bebannya sehingga yang kelihatan hanya ujung sepatu kelomnya dan ujung kedua tangannya yang terentang lempang. Orang itu Lestiboudois, penggali kuburan, yang mengangkat kursi-kursi gereja di tengah-tengah keramaian orang. Penuh daya khayal dalam segala hal yang menyangkut kepentingan pribadinya, ia telah menemukan

cara ini untuk menarik keuntungan dari pameran pertanian itu. Dan gagasannya berhasil, karena ia sampai kewalahan siapa yang harus dilayaninya dulu. Memang, orang-orang desa yang kepanasan itu berebutan tempat duduk yang anyamannya bau dupa itu, dan mereka bersandar pada sandarannya yang besar, yang kotor kena lelehan lilin, dengan rasa kagum dan segan.

Nyonya Bovary bergandeng kembali dengan Rodolphe. Seakan-akan berbicara kepada dirinya sendiri, Rodolphe melanjutkan, "Begitulah! Begitu banyak yang tidak kuperoleh! Selalu sendiri! Ah! Sekiranya saya mempunyai tujuan hidup! Sekiranya dulu saya menjumpai kelembutan rasa sayang! Sekiranya saya mendapatkan seseorang.... Oh, betapa akan saya pergunakan segala daya kemampuan, akan saya atasi apa pun juga, akan saya dobrak yang bagaimanapun!"

"Tetapi menurut penglihatan saya," kata Emma, "Anda sama sekali tidak perlu dikasihani."

"Ah! Begitu!" seru Rodolphe.

"Sebab bagaimanapun," sahut Emma, "Anda bebas...." Emma ragu-ragu, "Kaya...." "

"Jangan memperolok saya," sahut Rodolphe.

Lalu Emma bersumpah bahwa ia tidak berolok-olok, tapi suara meriam bergegar. Orang langsung berdesak-desak kacau-balau menuju ke kota.

Dentuman itu ternyata tidak benar. Tuan Prefek belum datang. Dan anggota juri tidak enak benar rasanya karena tidak tahu apa mereka harus mulai bersidang atau masih harus menunggu lagi.

Akhirnya, di ujung lapangan umum muncul kereta *landau* sewaan yang besar, ditarik dua kuda kurus yang dipecuti sekuat tenaga oleh kusir bertopi putih. Binet masih sempat berteriak, "Hormat senjata!" ditiru oleh kolonel. Bawahannya berlarian ke tempat bedil berdiri. Semua maju bergegas. Bahkan ada

beberapa yang sampai lupa memasang kerah mereka. Tetapi para pengawal kereta Prefek seakan-akan telah mengetahui akan adanya kerepotan itu, dan kedua kuda berpasangan yang berlenggak-lenggok di ujung tali kekang, tiba dengan berlari kecil di depan serambi balai kota tepat pada waktu barisan kepolisian dan pemadam kebakaran menyebar, memukul genderang dan berjalan di tempat.

“Beri hormat!” teriak Binet.

“Berhenti!” teriak Kolonel. “Satu-satu, belok kiri!”

Dan sesudah pemberian hormat dengan senjata yang berbunyi ramai seperti ketel tembaga yang jatuh bergelontangan dari tangga, maka semua bedil mengeprak diturunkan kembali.

Lalu tampak turun dari kereta seorang pria yang berpakaian jas pendek dengan sulaman benang perak, licin jidatnya, dengan sejumput rambut di tengah-tengah tempurung kepala, pucat warna mukanya, dan kelihatannya ramah sekali. Kedua matanya yang sangat besar dan berkelopak tebal, setengah dipicingkan untuk memandangi khalayak ramai, sedangkan hidung lancipnya mendongak dan mulutnya yang masuk ke dalam disenyumkannya. Ia mengenali walikota karena memakai kain selempang, lalu menerangkan kepadanya bahwa Tuan Prefek tidak sempat datang. Ia sendiri seorang penasihat kantor prefek. Lalu ia tambahkan ucapan minta maaf. Tuvache menjawab dengan kata-kata sopan santun. Lawan bicaranya mengaku merasa bingung karenanya. Dan mereka terus berdiri begitu berhadapan muka dengan dahi hampir bersentuhan dikitari anggota-anggota juri, dewan kotapraja, para pembesar, barisan kepolisian dan kerumunan penonton. Tuan penasihat yang mendekapkan topi kecilnya yang berujung tiga kepada dadanya, mengulangi sambutannya, sedangkan Tuvache yang membungkuk rendah ikut tersenyum, menggagap, mencari-cari kata, menyatakan betapa besar

kesetiannya kepada kerajaan, dan betapa besar kehormatan yang diberikan kepada Yonville.

Hippolyte, kacung penginapan, datang hendak memegang tali leher kuda-kuda dari sais. Dan sambil tertimpang-timpang dengan kakinya yang pincang, ia menuntun kuda-kuda itu ke bawah serambi Singa Emas. Banyak petani datang berkerumun melihat kereta itu. Tambur berbunyi. Meriam bergelegar. Dan tuan-tuan satu per satu naik ke panggung untuk mengambil tempat di kursi-kursi yang disalut kain Utrecht merah yang dipinjamkan oleh Nyonya Tuvache.

Orang-orang ini semuanya mirip rupanya. Muka mereka yang empuk pirang dan terbakar sedikit oleh panas matahari, mempunyai warna seperti anggur apel yang manis, dan cambang mereka menyembul ke luar dan kerah-kerah yang besar kaku, yang ditegakkan oleh dasi putih dengan ikatan sampul yang besar. Rompi mereka semuanya dari beledu bahan syal. Arloji mereka semuanya mempunyai pita panjang yang ujungnya dipasang khatam lonjong dari batu kornalin. Dan semuanya menaruh kedua telapak tangan mereka di atas kedua paha, setelah dengan hati-hati mereka kangkangkan kaki pantalon yang kainnya lebih mengkilap daripada kulit sepatu bot mereka yang kukuh dan kuat.

Kaum wanita kalangan terkemuka berdiri di belakang, di bawah vestibula, di antara tiang-tiang, sedangkan rakyat kecil di seberangnya berdiri, atau duduk di atas kursi. Sebab Lestiboudois telah memindahkan ke sana semua kursi yang diangkutnya dari tanah lapang, bahkan setiap menit ia masih juga lari mencari yang lain lagi dari gereja, dan dengan kesibukannya menyebabkan kemacetan yang begitu besar hingga sulit sekali bagi orang untuk mencapai tangga kecil ke panggung.

“Menurut pendapat saya,” kata Tuan Lheureux (ia menegur apoteker yang lewat menuju tempatnya), “sebenarnya di sana

sebaiknya ditanam dua tiang Venesia. Kalau diberi hiasan yang agak angker dan mewah sebagai unsur baru, rezeki mata jadinya.”

“Memang,” jawab Homais. “Tetapi apa lacur. Walikota mengambil oper semuanya. Malangnya, si Tuvache itu tidak begitu hebat selera. Ia bahkan sama sekali tidak mempunyai yang dinamakan keulungan berseni.”

Sementara itu Rodolphe bersama Nyonya Bovary sudah naik ke tingkat pertama balai kota, dan masuk ruang sidang. Karena ruang itu kosong, tempatnya dinyatakan Rodolphe baik untuk menikmati tontonan dengan lebih santai. Ia mengambil tiga dingklik dari meja lonjong di bawah patung dada sang Raja, lalu menaruhnya dekat salah sebuah jendela. Mereka duduk berdekatan.

Di atas panggung orang-orang sedang ribut. Mereka lama berbisik-bisik, mereka berunding. Pada akhirnya tuan penasihat berdiri. Sekarang diketahui bahwa namanya Lieuvain, dan nama itu terulang-ulang dari mulut ke mulut di tengah-tengah khalayak ramai. Maka setelah diperiksanya beberapa lembar kertas dan didekatkannya ke mata supaya lebih jelas melihatnya, ia pun mulailah:

“Tuan-tuan,

Perkenankanlah saya terlebih dahulu (sebelum membicarakan maksud pertemuan hari ini, dan perasaan ini—saya yakin—juga pasti menjadi perasaan Anda semua), perkenankanlah saya, kata saya, menyatakan betapa besar jasa pimpinan administrasi, pemerintah, sang Raja. Tuan-tuan, Sri Baginda sang Raja yang kita cintai, yang tidak meremehkan cabang kesejahteraan umum ataupun khusus mana pun, dan yang dengan tangan yang teguh dan sekaligus bijaksana mengemudikan kapal kenegaraan menempuh bahaya yang tak hentinya timbul di tengah lautan membadaai, yang mahir pula membuat orang menghormati

baik perdamaian maupun perang, perindustrian, perniagaan, pertanian, dan kesenian.”

“Sebaiknya saya mundur sedikit,” kata Rodolphe.

“Mengapa?” tanya Emma.

Tetapi pada saat itu, suara tuan penasihat meninggi dengan nada yang luar biasa. Yang didengungkannya ini:

“Zaman kita tidak lagi seperti dahulu, Tuan-tuan, waktu gara-gara perselisihan persaudaraan, darah menggelimangi lapangan-lapangan besar kita, waktu si pemilik, si pedagang, si buruh pun, malam-malam lelap dengan tenang, tapi gemetar kaget karena tiba-tiba terbangun mendengar tanda bahaya kebakaran, waktu slogan-slogan yang paling subversif dengan berani merongrong sendi-sendi....”

“Sebabnya, saya bisa kelihatan dari bawah,” sahut Rodolphe. “Kalau sampai begitu, selama lima belas hari saya bakal terpaksa memberi alasan, dan dengan nama saya yang sudah kurang baik....”

“Ah! Anda menjelek-jelekkan diri sendiri,” kata Emma.

“Oh, tidak! Memang jelek sekali nama saya. Percayalah.”

“Tetapi, Tuan-tuan,” lanjut tuan penasihat, “Jika saya halau adegan-adegan suram itu dari ingatan saya, dan mata saya memandangi keadaan sekarang di tanah air kita yang indah ini, apa gerakan yang saya lihat? Di mana-mana perniagaan dan kerajinan tumbuh dengan subur. Di mana-mana jalan-jalan lalu lintas baru bagaikan sekian banyak urat nadi di dalam tubuh negara, menjalin hubungan-hubungan baru. Pusat-pusat pabrik kita yang besar giat kembali. Agama yang sudah lebih kukuh, tersenyum mengimbuai hati kita semua. Pelabuhan-pelabuhan

kita penuh. Kepercayaan timbul kembali. Prancis bernapas lega lagi!”

“Tapi,” tambah Rodolphe, “kalau dilihat dari sudut orang lain, boleh jadi orang memang benar.”

“Mengapa begitu?” tanya Emma.

“Apa!” kata Rodolphe. “Apakah Anda tidak tahu bahwa ada jiwa-jiwa yang selalu tersiksa? Mereka itu memerlukan impian dan perbuatan berganti-ganti, kegairahan yang semurni-murninya, kenikmatan yang seliar-liarnya, dan karena itu mereka terjun ke dalam segala macam khayal dan kegilaan.”

Lalu Emma menatapnya seperti orang mengamati kelana yang telah menjelajahi negeri-negeri yang luar biasa. Lalu ia berkata lagi, “Bagi kami, kaum perempuan yang malang, hiburan seperti itu pun tidak ada!”

“Hiburan yang menyedihkan, karena kebahagiaan tak didapati di situ.”

“Tapi, pernahkah didapati kebahagiaan itu?” tanya Emma.

“Ya, pada suatu hari datang juga,” jawab Rodolphe.

“Dan inilah yang telah Anda pahami,” kata tuan penasihat. “Anda, para petani dan pekerja di ladang! Para perintis penuh damai yang melakukan suatu karya peradaban semata-mata! Anda, manusia kemajuan yang berbudi bahasa! Anda telah paham, kata saya, bahwa badai-badai politik benar-benar lebih layak ditakuti daripada gangguan cuaca!”

“Pada suatu hari datang juga,” ulang Rodolphe, “pada suatu hari, tiba-tiba, kalau Anda sudah mau putus asa. Lalu cakrawala menyibak, seakan-akan terdengar suara yang berseru: ‘Itulah dia!’ Hati Anda merasa perlu menitipkan hidup Anda kepada orang itu, memberinya segala-galanya, mengorbankan segala-

galanya kepadanya! Tidak perlu saling membuka hati, sudah terasa dengan sendirinya. Sudah pernah terkelebat di dalam impian. (Dan Rodolphe menatap Emma). Pendeknya, dia ada, jantung hati yang sudah lama dicari, dia ada di depan Anda. Ia berseri, ia bercahaya. Meskipun begitu, masih ada keraguan, tidak berani Anda percaya. Seperti mata tersilau, seperti baru keluar dari tempat gelap ke dalam cahaya terang.”

Dan waktu mengakhiri kata-kata itu, Rodolphe menyambung ucapannya dengan gerak, tangannya menyapu mukanya, seperti orang yang sedang kebingungan. Lalu tangan itu dijatuhkannya pada tangan Emma. Emma menarik tangannya. Tetapi tuan penasihat masih terus membaca.

“Dan siapa yang akan heran, Tuan-tuan? Hanya orang yang buta, yang terbenam (saya tidak takut mengatakannya), yang terbenam dalam prasangka-prasangka zaman lain, sedemikian rupa hingga belum juga bisa menghargai jiwa penduduk petani. Di manakah selain di tanah pedesaan terdapat rasa patriotisme yang lebih hebat, rasa kesetiaan yang lebih mendalam pada kepentingan umum, pendek kata, kecerdasan yang lebih tinggi? Dan yang saya maksudkan, Tuan-tuan, bukanlah kecerdasan yang dangkal, yang menjadi hiasan kosong bagi jiwa yang iseng, tapi kecerdasan yang mendalam dan seimbang yang di atas segala-galanya hendak mencapai tujuan-tujuan yang berguna, dan dengan demikian memberi sumbangan kepada kebaikan untuk setiap orang, kepada perbaikan masyarakat umum, dan kepada pengukuhan negara, buah dari kepatuhan pada undang-undang dan dari pelaksanaan kewajiban....”

“Ah! Itu-itu lagi,” kata Rodolphe. “Lagi-lagi kewajiban. Saya sudah jera mendengar kata-kata itu. Yang laki-laki tolol-tolol berompi flanel, yang perempuan fanatik-fanatik, selalu

dengan alat pemanas kaki dan tasbihnya, selalu mendengarkan di tetinga kita: 'Kewajiban! Kewajiban!' Ah! Apa! Kewajiban seseorang ialah merasakan apa yang besar, sayang akan yang indah, dan bukannya menerima semua adat kesopanan masyarakat beserta segala hal yang memalukan yang dipaksakan kepada kita itu."

"Tetapi... tetapi...." Nyonya Bovary memprotes.

"Tidak! Tidak! Mengapa menolak hawa nafsu? Bukankah hawa nafsu itu satu-satunya yang bagus di bumi ini, sumber kepahlawanan, kegairahan, puisi, musik, kesenian, sumber segala-galanya, pendeknya!"

"Tetapi," kata Emma, "kita tetap sedikit banyak harus mengikuti pendapat orang banyak dan mematuhi yang menjadi patokan kesusilaan."

"Ah! Itulah! Ada dua macam," jawabnya. "Yang kecil, yang disetujui, yang kepunyaan manusia, yang berubah selalu dan berkoar-koar keras sekali, yang sibuk di bawah-bawah dekat-dekat tanah, seperti kumpulan orang-orang tolol yang Anda lihat di situ. Tetapi lainnya, yang abadi, terdapat di sekeliling dan di atasnya, seperti tamasya yang mengelilingi kita dan langit biru yang menerangi kita."

Tuah Lieuvain habis menyeka mulut dengan saputangannya. Lalu ia berkata lagi.

"Dan buat apa, Tuan-tuan, saya di sini membeberkan kepada Anda kegunaan pertanian? Siapa lagi yang memenuhi kebutuhan kita? Siapa lagi yang menyediakan makanan kita? Siapa lagi kalau bukan pak tani? Pak tani, Tuan-tuan, yang dengan tangan rajin menebarkan benih ke dalam alur-alur subur peladangan kita, dan menumbuhkan gandum yang sudah digiling menjadi bubuk dengan alat-alat rumit, lalu keluar dari situ dengan nama tepung, dan dari sana diangkat ke kota-kota, lalu diserahkan

kepada tukang roti yang membuat dari tepung itu makanan bagi yang miskin maupun yang kaya. Bukankah lagi-lagi pak tani yang untuk pakaian kita menggemukkan gembalaannya yang mengerumuni padang perumputan? Sebab bagaimana kita dapat berpakaian, sebab bagaimana kita dapat makan tanpa pak tani? Bahkan, Tuan-tuan, perlukah kita mencari contoh-contoh sejauh itu? Siapa tidak sering memikirkan segala keuntungan yang ditarik dari binatang sederhana yang menghiasi halaman-halaman kita itu dan sekaligus menyediakan bantal empuk untuk tilam kita, daging lezat untuk meja makan kita, serta telur pula? Tetapi saya tidak akan selesai-selesai jika harus saya sebut satu per satu aneka ragam buah yang dihasilkan oleh bumi yang digarap dengan baik seperti pemberian ibu yang murah hati kepada anak-anaknya. Di tempat ini ada kebun anggur. Di tempat lain ada pohon apel untuk anggur apel. Di sana itu ada kolza. Lebih jauh lagi ada keju. Dan domba. Tuan-tuan, jangan sampai kita lupa akan bulu domba! Yang tahun-tahun belakangan ini sudah mengalami kemajuan besar dan yang saya minta perhatian Anda yang khusus padanya.”

Tidak perlu ia minta perhatian, sebab semua mulut dalam kerumunan itu sudah menganga seakan-akan hendak mereguk kata-katanya. Tuvache, di sisinya, mendengarkannya dengan mata membelalak. Tuan Derozerays sekali-sekali pelan-pelan memejamkan mata. Dan lebih jauh, apoteker dengan anaknya Napoléon di antara kakinya, memasang tangannya di belakang telinga supaya jangan kehilangan satu suku kata pun. Anggota-anggota juri lainnya pelan-pelan menganggukkan dagu di dalam rompi mereka, tanda setuju. Barisan kebakaran, di bawah panggung, beristirahat bersandar pada bayonet mereka. Dan Binet tetap tak bergerak dengan sikut terangkat ke luar dan pucuk pedang menunjuk ke udara. Mungkin ia mendengar,

tetapi pasti ia tidak melihat apa-apa lantaran kelap topinya yang turun sampai ke atas hidungnya. Letnannya, anak bungsu Tuan Tuvache, keterlaluhan pula topinya, karena yang dipakainya itu besarnya bukan main dan bergoyang-goyang di atas kepalanya, hanya seujung syalnya dari kain cita dengan kemanisan yang masih kekanak-kanakan, dan mukanya yang kecil pucat berleleran keringat itu mengungkapkan nikmat, lesu, dan kantuk.

Lapangan besar penuh sesak sampai ke rumah-rumah. Orang-orang tampak bersandar pada setiap jendela; ada lagi yang berdiri di setiap pintu. Dan Justin, di depan kaca pajangan apoteker, kelihatan terpaku oleh pemandangan yang sedang ditatapnya. Meskipun orang diam semua, suara Tuan Lieuvain hilang di udara. Yang sampai pada telinga hanya potongan-potongan kalimat saja yang di sana sini diselengi derit kursi di tengah-tengah kerumunan penonton. Lalu tiba-tiba kedengaran dari belakang lenguh sapi yang memanjang, atau embik anak-anak domba yang sahut-menyahut di ujung-ujung jalan. Gembala-gembala sapi dan domba telah menggiring hewan-hewan mereka sampai ujung-ujung situ. Dan hewan-hewan itu menguak sekali-sekali, dan dengan lidahnya mencabut selebar daun yang menggelantung di atas moncong mereka.

Duduk Rodolphe sudah lebih dekat pada Emma. Katanya dengan suara lirih, sambil bicara cepat, “Apakah dunia yang sekongkol ini tidak membuat Anda mau memberontak? Adakah perasaan satu pun yang tidak dicela? Rasa naluri yang paling mulia, rasa simpati yang paling murni dikejar-kejar, difitnah, dan jika pada akhirriya dua jiwa malang bertemu, segalanya diatur supaya mereka tidak dapat berjumpa lagi. Sekalipun begitu, yang dua itu akan berikhtiar, mereka akan mengepakkan sayap, mereka akan saling mengimbau. Ah, tak mengapa, cepat atau lambat, enam bulan lagi, sepuluh tahun lagi, mereka akan bersatu juga, mereka akan bercinta, karena dikehendaki oleh nasib yang

tak terhindarkan dan karena mereka memang lahir yang satu untuk yang lain.”

Rodolphe duduk dengan lengan bersilang tertumpu pada pangkuannya, dan dengan sikap demikian ia menengadah kepada Emma, ia menatapnya dari dekat, tak berkedip. Di dalam bola mata Rodolphe, Emma melihat dengan jelas sinar-sinar keemasan, kecil-kecil, memancar di sekeliling biji matanya yang hitam; ia bahkan dapat mencium harum minyaknya yang mengilapkan rambutnya. Lalu rasa lemas menjalar badannya. Ia teringat pada *Vicomte* yang dahulu membawanya menari wals di La Vaubyessard, dan yang jenggotnya, seperti rambut yang sekarang tampak di depannya ini, meruapkan bau vanili dan limau. Dan tanpa disengaja matanya setengah memejam untuk lebih dalam menghirupnya. Tetapi dalam membuat gerakan menelekan tubuhnya ke sandaran kursi itu, terbayang oleh Emma di kejauhan, nun di sana di cakrawala, kereta tua Hironnelle, yang dengan lamban menuruni lereng bukit Leux, dengan debu mengekor panjang di belakangnya. Di dalam kereta kuning itulah Léon dulu sering kembali padanya, dan melalui jalan itulah ia telah pergi untuk selama-lamanya! Rasarasanya Emma melihatnya di hadapannya di dekat jendelanya. Lalu semua itu mengabur, awan-awan berlalu. Rasanya ia masih berputar-putar menari wals itu di bawah cahaya lampu-lampu *gombyong*, dituntun oleh *Vicomte*, dan seperti Léon tidak jauh tempatnya, sebentar lagi akan datang... dalam pada itu masih terus terasa olehnya kepala Rodolphe di sampingnya. Maka kelembutan perasaan itu menyusupi keinginan-keinginannya masa dahulu. Dan bagaikan butir-butir pasir yang terangkat oleh sapuan angin, keinginan-keinginan itu berpusing kena bersit wangian yang dengan halus meliputi jiwanya. Beberapa kali cuping hidung Emma mengembang lebar untuk menghirup kesegaran tumbuhan menjalar yang meliliti ujung atas pilar-pilar.

Ia luluskan sarung tangannya, ia seka tangannya. Lalu dengan saputangannya, ia mengipasi mukanya, sementara di sela-sela deburan darah di pelipisnya ia mendengar bisikan orang banyak dan suara tuan penasihat yang mengalunkan kalimatnya. Kata tuan penasihat:

“Teruskan! Tabahkan hati! Jangan dengarkan saran-saran kebiasaan ataupun nasihat-nasihat yang terburu-buru diberikan oleh suatu empirisme yang dakar! Yang terutama harus Anda tekuni ialah penyuburan tanah, pemakaian pupuk yang baik mutunya, perkembangan jenis kuda, sapi, domba, dan babi! Mudah-mudahan pameran pertanian ini bagi Anda merupakan gelanggang yang tentram damai, yang akan ditinggalkan oleh si pemenang dengan uluran tangan kepada yang kalah agar bergaul secara bersahabat dengartnya dengan harapan akan mencapai sukses yang lebih gemilang lagi! Dan Anda, hamba-hamba yang patut dimuliakan, pelayan-pelayan yang rendah hati, yang susah payahnya sampai sekarang belum pernah mendapat tanggapan dari pemerintah mana pun, datanglah kemari untuk menerima ganjaran atas kebajikan Anda yang tanpa suara, dan hendaklah Anda yakin bahwa negara untuk selanjutnya memperhatikan Anda, bahwa Anda mendapat dorongannya, bahwa Anda dilindunginya, bahwa tuntutan-tuntutan Anda yang besar akan didengarnya, dan beban pengorbanan Anda yang berat akan diringankannya sedapat-dapatnya!”

Tuan Lieuvain pun lalu duduk. Tuan Derozerays bangkit, dan mulai dengan pidato baru. Pidatonya boleh jadi tidak sebanyak pidato tuan penasihat bunganya, tetapi baik karena gayanya yang lebih konkret, artinya karena lebih khusus pengetahuannya dan lebih bermutu tanggapannya. Maka pujian kepada pemerintah kurang mendapat perhatiannya, agama dan pertanian lebih

ditonjolkan. Tampaklah hubungan antara yang satu dengan yang lain, dan bagaimana kedua bidang itu selalu memberi sumbangan kepada peradaban. Rodolphe, dengan Nyonya Bovary, sedang berbicara tentang mimpi, firasat, dan daya pesona pribadi. Yang berpidato kembali ke asal mula masyarakat, dan menggambarkan jaman-jaman kebuasan ketika orang-orang masih hidup dari buah pohon *chêne* di tengah-tengah hutan. Kemudian mereka meninggalkan kulit hewan, dan mengenakan pakaian, membuat alur-alur di tanah, menanam pohon anggur. Apakah itu hal yang baik? Tidakkah dalam penemuan itu terkandung lebih banyak kesukaran daripada keuntungan? Tuan Derozerays mempersoalkannya. Dari daya pesona pribadi, Rodolphe sedikit demi sedikit beralih ke keakuran perasaan, dan sementara tuan ketua menyebut *Cinnatus* dengan bajaknya, Dioclétien yang menanam pohon kol, dan kaisar-kaisar negeri Tiongkok yang membuka tahun baru dengan menyebar benih, maka si jejak menerangkan kepada si perempuan muda bahwa rasa saling tertarik yang tak dapat dilawan itu mempunyai sebabnya dalam suatu kehidupan yang sudah lampau.

“Begitu pula kita,” kata Rodolphe, “mengapa kita sampai berkenalan? Nasib apa yang telah menghendaknya? Pastilah karena dari tempat-tempat kita yang berjauhan, bagaikan dua sungai yang mengalir sampai bergabung, kecenderungan khusus kita telah mendorong kita untuk saling mendekat.”

Lalu ia meraih tangan Emma. Emma membiarkannya.

“Gabungan budidaya yang baik,” teriak ketua.

“Seperti tadi, umpamanya, waktu saya pergi ke rumah Anda....”

“Untuk Tuan Binet, dari Quincampoix.”

“Apakah saya sudah tahu, bahwa saya bakal menemani Anda?”

“Tujuh puluh *franc*!”

“Ratusah kali saya sudah mau pergi, tetapi saya toh mengikuti Anda, saya tidak pergi.”

“Pupuk!”

“Dan saya tidak akan pergi nanti malam, besok pagi, hari-hari berikutnya, selama hidup saya!”

“Untuk Tuan Caron dari Argueil, medali emas!”

“Sebab belum pernah saya temukan dalam pergaulan siapa pun pesona yang sesempurna ini.”

“Untuk Tuan Bain, dari Givry-Saint-Martin!”

“Dan akan saya bawa kenang-kenangan Anda itu.”

“Berkat seekor biri-biri jantan jenis merinos....”

“Tetapi Anda, Anda akan melupakan saya, seperti bayangan yang lewat saja.”

“Untuk Tuan Belot dari Notre-Dame....”

“Katakan tidak! Tidak, bukan? Saya akan mempunyai arti juga dalam pikiran Anda, dalam hidup Anda?”

“Jenis babi, hadiah seri, untuk Tuan-tuan L           dan Cullembourg, enam puluh *franc*!”

Rodolphe memeras tangan Emma. Dan tangan itu terasa hangat sekali dan bergetar-getar seperti burung perkutut yang tertangkap dan mau terbang meloloskan diri. Tetapi entah karena mau mencoba membebaskan tangannya, entah karena mau membalas remasan Rodolphe, jari-jarinya bergerak. Maka Rodolphe berseru, “Ah! Terima kasih! Anda tidak menolak saya! Anda baik! Anda mengerti bahwa saya ini kepunyaan Anda! Izinkan saya mendatangi Anda, menatap Anda!”

Angin menyilir dari jendela-jendela dan mengerutkan taplak meja. Dan di lapangan umum di bawah, kerudung para petani perempuan terangkat semua seperti sayap kupu-kupu putih yang bergerak-gerak.

“Pemakaian ampas biji-biji minyak,” sambung ketua; lebih cepat sekarang, “pupuk Flam—tanaman linan—saluran air—sewa-menyewa jangka panjang jasa pelayan.”

Rodolphe tidak berbicara lagi. Mata mereka bertatapan, keinginan yang kuat sekali menggetarkan bibir mereka yang kering. Dan tanpa daya, dengan lemah, jari mereka jalin-menjalin.

“Cathérine-Nicaise-Elisabeth Lèroux dari Sassetot-la-Guerrière, untuk dinas selama lima puluh empat tahun di tempat pertanian yang sama, medali perak bernilai dua puluh lima *franc!*”

“Cathérine Leroux di mana?” ulang tuan penasihat.

Tidak ada yang tampil ke depan, terdengar suara-suara berbisik, “Ayo, dong!”

“Tidak.”

“Di sebelah kiri!”

“Tidak usah takut!”

“Aduh! Tololnya!”

“Bagaimana? Orangnya ada tidak?” seru Tuvache.

“Ada! Itu dia!”

“Suruh dia maju!”

Lalu tampaklah seorang perempuan tua kecil maju ke panggung dengan sikap ketakutan. Dan dia seperti makin mengerut di dalam pakaiannya yang serbamiskin. Kakinya memakai bakiak besar, dan sepanjang pinggulnya tertutup celemek besar warna biru. Mukanya yang kurus dikelilingi kerudung tanpa pinggir, kerutnya lebih kering daripada apel *reINETTE* yang sudah kisut, dan dari lengan bajunya yang merah terjulur dua buah tangan panjang yang buku-bukunya membonggol. Debu gudang, air abu bekas cucianya dan lemak dari bulu domba sudah demikian melengket pada tangannya sampai berkerak, terbeset-beset, kapalan, sehingga kelihatannya dekil meskipun sudan dicuci dengan air bersih. Dan karena sudah terbiasa melayani, tangan-tangannya

selalu setengah terbuka seakan-akan dengan sendirinya menjadi bukti sederhana dari segala penderitaan yang sudah sekian banyak dipikulnya. Pengaruh hidup bersahaja memuliakan raut mukanya. Tak sebersit pun kesedihan atau keharuan melunakkan matanya yang pudar. Karena biasa bergaul dengan hewan, ia telah ketularan kebisuan dan kesabaran mereka. Sekarang ini untuk pertama kalinya ia melihat dirinya di tengah-tengah kumpulan orang yang sebanyak ini. Dan hatinya kebingungan oleh segala bendera itu, oleh tambur-tambur, oleh tuan-tuan yang berpakaian hitam dan oleh salib tanda jasa yang dipakai tuan penasihat itu, tapi badannya tegak tak bergerak. Tak tahu ia harus maju atau lari, tak tahu ia mengapa orang banyak itu mendorong-doronginya dan mengapa penguji-penguji itu tersenyum kepadanya. Maka di hadapan borjuis-borjuis yang mukanya berseri-seri, berdirilah lambang perhambaan selama setengah abad itu.

“Majulah, Cathérine-Nicaise-Elisabeth Leroux yang mulia!” kata tuan penasihat yang telah mengambil daftar orang-orang yang menang dari tangan ketua.

Dan sambil berganti-ganti melihat pada halaman kertas dan pada perempuan tua itu, ia pun mengulangi dengan nada kebapak-bapakan, “Mari, majulah!”

“Anda pekak?” kata Tuvache yang duduk di kursinya dengan gelisah.

Lalu ia berteriak ke telinganya, “Dinas Anda lima puluh empat tahun! Medali perak! Dua puluh lima *franc*! Untuk Anda!”

Lalu setelah diterimanya medali itu, perempuan tua itu menatapnya. Dan sebuah senyum kebahagiaan merekah di wajahnya, dan terdengarlah gumamnya sambil ia berjalan, “Akan kuberikan kepada pastor di tempat kami. Biar dia membacakan misa untukku berkali-kali.”

“Aduh fanatiknya!” seru apoteker sambil membungkuk ke arah notaris.

Upacara telah usai. Orang-orang yang berkerumun bubar. Maka sekarang, sehabis pembacaan pidato-pidato, setiap orang kembali ke tempatnya masing-masing dan semuanya kembali seperti biasa, majikan membentak pelayan dan pelayan memukuli binatang pemenang yang tak peduli dan kembali pulang ke kandang dengan karangan hijau-hijau di tanduknya.

Sementara itu barisan kepolisian telah naik ke tingkat pertama balai kota dengan roti *brioche* disatai pada bayonet mereka, sedangkan tukang tambur batalion membawa sekeranjang penuh minuman botol. Nyonya Bovary menerima gandengan Rodolphe. Rodolphe mengantarnya pulang. Mereka berpisah di depan pintu. Lalu Rodolphe berjalan-jalan seorang diri di ladang rumput, sambil menantikan saat bangket dimulai.

Pesta makan itu berlarut-larut, ramai, dan kurang baik pelayanannya. Para tamu duduk mengelilingi meja makan sedemikian rapatnya hingga sikut pun sukar digerakkan, dan papan-papan sempit yang dipakai sebagai bangku nyaris roboh tertekan berat badan mereka. Banyak sekali mereka makan. Masing-masing menghabiskan hidangan yang dibagikan kepadanya. Keringat berleleran di dahi. Dan uap keputih-putihan seperti kabut sungai pada pagi hari musim gugur, mengambang di atas meja di antara pelita-pelita minyak. Rodolphe yang bersandar pada kain tenda begitu asyik memikirkan Emma, sehingga ia tidak mendengar apa-apa. Di belakangnya di atas rerumputan, para pelayan menumpukkan piring-piring kotor. Tetangga-tetangganya bicara, ia tidak menjawab. Gelasnya diisi, tapi pikirannya diliputi keheningan, sekalipun di sekelilingnya suara bertambah ribut. Ia melamun tentang apa yang dikatakan Emma tadi, tentang bentuk bibirnya. Mukanya, bagaikan dalam cermin ajaib, berseri-seri di atas pelat topi-topi syako. Lipatan-lipatan gaunnya mengurai sepanjang tembok-tembok. Dan hari-hari

cinta asmara silih berganti tanpa akhir waktu ia membayangkan hari-hari yang akan datang.

Ia berjumpa kembali dengan Emma malam itu, waktu kembang api dinyalakan. Tetapi Emma bersama suaminya, Nyonya Homais, dan apoteker yang susah sekali hatinya memikirkan bahaya petasan sereng yang tak ketahuan di mana jatuhnya. Dan sebentar-sebentar ia meninggalkan rombongannya untuk memberi nasihat kepada Binet.

Karena terlalu berhati-hati, bahan-bahan piroteknik yang dikirimkan kepada Tuan Tuvache, telah disimpan di dalam gudangnya di bawah tanah. Jadi mesiu yang menjadi basah itu tak mau menyala, dan pertunjukan utama berupa seekor naga yang menggigit ekornya sendiri sama sekali gagal. Sekali-sekali menyala juga sebuah kandil Romawi dengan cara yang mengibakan. Lain kerumunan penonton yang ternganga menyoraknya, bercampur dengan pekik perempuan-perempuan yang digelitik pinggangnya pada waktu semuanya menjadi gelap. Emma yang berdiam diri, pelan-pelan melendoti bahu Charles. Lalu dengan dagu terangkat, ia mengikuti di langit hitam pancaran cahaya petasan sereng. Rodolphe menatapnya dalam sinar lampu-lampu teng yang menyala.

Lampu teng itu satu per satu mati. Bintang-bintang menyala. Beberapa tetes hujan jatuh di sana sini. Emma mengikat kepalanya yang tak tertutup dengan syal.

Pada saat itu kereta tuan penasihat keluar dari tempat penginapan. Saisnya yang sudah mabuk tiba-tiba terlena. Dan dari jauh kelihatan menyembul dari atas tenda keretanya, di antara kedua lenteranya, gumpalan badannya yang bergoyang-goyang dari kanan ke kiri mengikuti naik turunnya kereta.

“Sebenarnya,” kata apoteker, “kemabukan perlu diberantas dengan keras! Mau saya, setiap minggu dituliskan pada papan tulis khusus di pintu balai kota nama semua orang yang selama

minggu yang lalu telah meracuni dirinya dengan minuman keras. Lagi pula dalam hubungan dengan statistik, itu bisa menjadi laporan harian yang kalau perlu.... Maafkan sebentar.”

Lalu larilah lagi apoteker itu menemui Kapten.

Kapten itu sudah mau pulang. Kembali ke pelarikannya.

“Barangkali tidak ada jeleknya,” kata Homais kepadanya, “jika Anda menyuruh salah seorang anak buah Anda atau jika Anda sendiri pergi....”

“Aduh! Jangan ganggu saya lagi,” jawab pemungut pajak itu. “Kan, tidak ada apa-apa!”

“Tidak usah khawatir,” kata apoteker ketika ia kembali ke teman-temannya. “Tuan Binet telah menegaskan bahwa tindakan sudah diambil. Tak akan jatuh sepercik api pun. Pompa-pompa penuh air. Mari kita tidur.”

“Syukurlah! Saya memang perlu tidur,” kata Nyonya Homais yang menguap terus. “Tetapi tak apalah, hari pesta kita ini indah sekali.”

Rodolphe menirunya dengan suara rendah dan dengan pandangan lembut, “Memang! Indah sekali!”

Dan setelah bersalaman, mereka berpisah.

Dua hari kemudian, ada artikel besar di dalam *Fanal de Rouen* tentang pameran pertanian itu. Homais-lah yang telah membuat karangan itu dengan semangat besar, keesokan harinya juga.

“Untuk apa semua untaian kembang, semua bunga, rangkaian hiasan ini? Ke mana orang berbondong-bondong begitu bagaikan alunan-alunan ombak lautan yang sedang mengamuk? Ke mana mereka bergegas di bawah siraman matahari tropis yang memancarkan panasnya ke atas tanah kita yang baru digarap itu?”

Lalu ia bicara tentang keadaan kaum tani.

Benar, banyak yang sudah dikerjakan pemerintah, tetapi belum juga memadai! “Tabahkan hati!” serunya. “Seribu satu perubahan masih harus diadakan, mari kita laksanakan.” Lalu ia menceritakan kedatangan tuan penasihat, dan tidak lupa ia akan “kegagahan milisi kita,” atau akan “ibu-ibu kita dari pedesaan yang sigap dan lincah”, atau akan “kakek-kakek yang berkepala botak, yang bagaikan tetua-tetua hadir juga dan yang beberapa di antaranya, sisa-sisa dari barisan-barisan kita yang tak akan mati, masih merasa jantung mereka berdegup mendengar suara jantan genderang”. Namanya terdapat di antara para anggota juri yang disebutnya yang paling dahulu, bahkan dalam sebuah catatan diperingatkannya bahwa Tuan Homais, apoteker, pernah mengirim sebuah nota mengenai minuman anggur apel kepada Perkumpulan Pertanian. Sampai pada pembagian hadiah-hadiah, ia melukiskan kegembiraan para pemenang dengan kata-kata penuh pujian. Ayah memeluk anaknya, kakak adiknya, si suami istrinya. Tak sedikit yang memperlihatkan dengan bangga medalnya yang sederhana, yang pasti setelah kembali pulang ke sisi sang istri, pengurus rumah tangganya, sambil menangis akan digantungkannya pada tembok gubuknya yang hina.

“Menjelang pukul enam, bangket yang diselenggarakan di padang rumput Tuan Liégard telah mengumpulkan tokoh-tokoh utama di pesta itu. Suasana selamanya diliputi keramahan yang sebesar-besarnya. Beberapa kali orang minum untuk memberi penghormatan; Tuan Lieuvain mengangkat gelasnya demi sang Raja! Tuan Tuvache demi Prefek! Tuan Derozerays demi pertanian! Tuan Homais demi perindustrian dan kesenian, dua kakak beradik itu! Tuan Leplichey demi perbaikan-perbaikan! Malam harinya pesta kembang api yang cemerlang mendadak menerangi langit. Boleh dikatakan seperti kaleidoskop benar-benar, seperti dekor opera, dan sesaat lamanya tempat kita yang

kecil itu bisa-bisa menganggap dirinya telah dipindahkan ke tengah-tengah impian 'Seribu Satu Malam'.

Boleh dicatat bahwa tak terjadi apa-apa yang merugikan dan mengganggu pertemuan kekeluargaan itu."

Lalu ia menambah, "Hanya, kaum gereja ternyata tidak hadir. Para pendeta mungkin mengartikan kemajuan itu dengan cara yang lain. Silakan, Tuan-tuan pengikut Loyola!"

BAB IX

ENAM MINGGU berlalu. Rodolphe tidak kembali. Pada suatu malam, akhirnya ia muncul juga. Keesokan harinya sesudah pameran pertanian, ia berkata di dalam hati.

Jangan terlalu cepat kembali. Salah.

Dan akhir minggu itu, ia pergi berburu. Sesudah berburu, ia anggap sudah terlambat waktunya, lalu ia bernalar begini.

Jika mulai dari hari pertama ia sudah mencintaiku, karena tak sabar ingin melihatku kembali, mestinya makin dalam cintanya padaku. Jadi kita teruskan saja!

Dan ia mengetahui bahwa perhitungannya memang tepat, ketika melihat wajah Emma menjadi pucat waktu ia masuk ke ruang duduk.

Emma seorang diri. Hari sudah rembang petang. Tirai-tirai kecil dari kain muslin yang terjurai menutupi semua jendela membuat keremangan senja terasa lebih pekat, dan sepuhan

emas barometer yang tertimpa sinar matahari berkilau dalam kaca cermin di antara liuk liku kembang karang hiasan.

Rodolphe tegak. Dan hampir tidak ada sambutan Emma atas kalimat-kalimat basa-basinya yang pertama.

“Saya,” kata Rodolphe, “banyak urusan. Lalu saya jatuh sakit.”

“Parah?” seru Emma.

“Parah?” kata Rodolphe, dan duduklah ia di atas bangku rendah di sisi Emma. “Ah, tidak! Sesungguhnya saya tidak mau kembali kemari.”

“Mengapa?”

“Anda tidak dapat menerka?”

Sekali lagi Rodolphe menatapnya, tetapi dengan cara yang begitu liar hingga Emma menundukkan wajahnya yang dironai merah.

Rodolphe berkata lagi, “Emma....”

“Tuan,” kata Emma sambil mundur sedikit.

“Nah! Anda lihat sendiri,” jawab Rodolphe dengan nada sayu. “Saya memang benar tidak mau kembali kemari. Sebab nama itu, nama yang memenuhi jiwaku dan yang terlepas dari mulutku, Anda melarang saya memakainya! Nyonya Bovary! Memang, semua orang memanggil Anda begitu! Tetapi sebenarnya bukan nama Anda. Nama orang lain!”

Ia mengulangi, “Nama orang lain!”

Lalu ia menyungkupkan mukanya ke dalam kedua tangannya. “Itulah, saya memikirkan Anda senantiasa! Ingatan kepada Anda membuat saya putus asa! Ah! Maafkan saya! Saya akan pergi.... Selamat tinggal untuk selama-lamanya! Saya akan pergi jauh, begitu jauh hingga Anda tak akan mendengar kabar saya lagi! Namun begitu... hari ini... entah karena dorongan apa pula, saya datang kemari! Karena kita tidak dapat melawan Tuhan, kita tidak

dapat menolak senyum malaikat! Kita menyerah dihanyutkan oleh yang indah, yang asri, yang juwita!”

Ini untuk pertama kalinya Emma mendengar orang menyatakan hal-hal sedemikian kepada dirinya. Dan seperti badan yang beristirah menikmati mandi panas, rasa harga dirinya menggeliat malas dalam kehangatan bahasa itu.

“Tapi biar saya tidak datang,” lanjut Rodolphe, “biar saya tidak dapat bertemu dengan Anda, namun sekurang-kurangnya sudah lama saya tatap segala sesuatu yang mengelilingi Anda. Malam hari, setiap malam, saya bangun, saya datang kemari, saya pandang rumah Anda, atap yang mengilau di bawah sinar bulan, pohon-pohon pekarangan yang berayun-ayun di dekat jendela Anda, dan sebuah lampu kecil yang menyala dalam keremangan, sebuah pelita yang terangnya menembus kaca jendela. Ah! Anda tidak tahu bahwa amat dekat, namun betapa jauhnya, ada seseorang yang sengsara mengibakan....”

Emma menghadap kepadanya dengan isak. “Oh! Anda baik!” katanya.

“Tidak. Saya cinta pada Anda, hanya itu! Tidak Anda ragukan, bukan? Katakan, satu kata! Hanya satu kata!”

Dan tahu-tahu, dengan tak terasa, Rodolphe telah merosot dari bangku rendahnya sampai berlutut di lantai. Tetapi bunyi bakiak terdengar di dapur, dan pintu ruangan itu dilihatnya tidak tertutup.

“Maukah Anda bermurah hati,” lanjutnya sambil tegak kembali, “maukah Anda memenuhi keinginan hatiku?”

Keinginannya itu ialah mengunjungi rumahnya. Ia ingin mengenalnya. Nyonya Bovary tidak melihat adanya alasan untuk berkeberatan. Kedua-duanya lalu berdiri. Tapi Charles masuk.

“Selamat pagi, Dokter,” kata Rodolphe.

Sang dokter yang merasa senang dipanggil dengan gelar itu secara tak tersangka-sangka, menghamburkan basa-basi. Dan

Rodolphe memanfaatkan saat itu untuk mengatasi kagetnya sedikit.

“Nyonya tadi menceritakan kesehatannya...” katanya.

Charles menyela, ia memang merasa waswas sekali. Sesak napas istrinya kambuh lagi. Maka Rodolphe bertanya apakah tidak ada baiknya kalau Emma berolahraga naik kuda.

“Sudah tentu! Bagus sekali, itu yang sebaik-baiknya! Gagasan yang jitu! Harus kau turuti, Emma.”

Dan karena Emma mengajukan keberatan bahwa ia tidak mempunyai kuda, Tuan Rodolphe menawarnya seekor. Emma menolak tawarannya. Rodolphe tidak mendesak lagi. Lalu sebagai alasan ia datang berkunjung, ia bercerita bahwa tukang pedatinya, orang yang dipantik dahulu, masih juga merasa pusing-pusing.

“Kapan-kapan saya akan mampir,” kata Bovary.

“Jangan, jangan, dia akan saya suruh kemari. Kami akan datang, lebih gampang untuk Anda.”

“Ah! Baiklah kalau begitu. Terima kasih banyak.”

Lalu, begitu mereka sendirian,

“Mengapa tidak kau terima usul Tuan Boulanger yang sebaik itu?”

Emma memasang wajah yang memberengut, mencari seribu satu dalih, dan pada akhirnya berkata bahwa nanti bisa aneh kelihatannya.

“Ah! Masa bodoh!” kata Charles sambil memutar badannya dengan bertumpu pada pangkal tumitnya. “Kesehatanlah nomor satu. Kau salah!”

“Lah! Bagaimana maumu aku naik kuda, kalau aku tidak mempunyai pakaian berkuda?”

“Harus kau pesan!” jawab Charles.

Karena pakaian naik kuda itu, Emma akhirnya mau.

Sesudah kostum itu selesai, Charles menulis kepada Tuan Boulanger bahwa istrinya siap menunggunya, dan bahwa mereka mengharapkan sekali kemurahan hatinya.

Esok harinya, tengah hari, Rodolphe tiba di depan pintu Charles dengan membawa dua ekor kuda kepunyaannya sendiri. Yang satu dipasangi jambul-jambul bundar jambon di telinga dan pelana untuk wanita dari kulit rusa.

Rodolphe memakai sepatu bot tinggi yang empuk. Pikirnya, Emma pasti belum pernah melihat bot semacam itu. Dan memang Emma terpesona oleh penampilannya waktu Rodolphe muncul di serambi tangga dengan memakai jas beledu yang longgar dan celana dari kaus putih. Emma sudah siap, ia menanti kedatangan Rodolphe.

Justin kabur dari apotek untuk melihat Emma, dan apoteker pun butuh keluar menonton. Ia memberi nasihat-nasihat kepada Tuan Boulanger.

"Kecelakaan mudah sekali terjadi! Berhati-hatilah! Kuda-kuda Anda keren, ya?"

Emma mendengar bunyi di atas kepalanya. Datangnya dari Félicité yang menggenderangi kaca jendela untuk melengah-lengah hati si kecil Berthe. Anak itu dari jauh mengirim ciuman. Ibunya membalas dengan menaikkan pangkal cemetinya.

"Selamat jalan!" teriak Tuan Homais. "Hati-hati, ya! Jangan lupa! Hati-hati!"

Dan korannya dilambaikannya waktu menatap mereka menjauh.

Begitu kuda Emma merasa kakinya menginjak tanah, ia mulai menderap. Rodolphe menderapkan kudanya di sisinya. Sekali-sekali mereka bertukar kata. Dengan wajah agak menunduk, tangan tinggi dan lengan kanan dibentangkan, Emma mengikuti irama gerak kuda yang mengayun-ayunkannya di atas pelana.

Setiba di bawah lereng, Rodolphe mengendurkan tali kekangnya. Dengan satu lonjakan, mereka maju bersama-sama. Lalu, sampai di atas, kedua kuda tiba-tiba berhenti, dan selubung kepala Emma yang besar biru lerai kembali.

Waktu itu hari-hari pertama bulan Oktober. Di peladangan ada kabut. Di cakrawala ruapan udara memanjang menyela garis yang membentuk bukit-bukit. Di tempat lain kabut itu koyak-koyak, naik dan menghilang. Sekali-sekali apabila awan menyibak, atap-atap Yonville yang tertimpa sinar matahari kelihatan di kejauhan bersama kebun-kebun di pinggir air, pekarangan-pekarangan, tembok-tembok, dan menara jam gereja. Emma menyipitkan matanya untuk mencari rumahnya. Dan belum pernah kota hina yang didiaminya itu tampak sekecil ini. Dari ketinggian tempat mereka berada, seluruh lembah seakan-akan sebuah danau besar yang memudar, yang meruap ke udara. Gumpalan-gumpalan pepohonan di sana sini menonjol seperti karang-karang hitam. Dan garis-garis tinggi pohon-pohon *peuplier* yang keluar mengatasi genangan kabut, rupanya seperti tepian pasir yang digerakkan angin.

Di samping, di atas hamparan rerumputan, di antara pohon-pohon cemara, ada cahaya cokelat yang beredar di dalam udara hangat. Tanah yang warnanya kemerah-merahan, seperti bubuk tembakau meredam suara langkah. Dan dengan ujung tapal besinya, kuda-kuda itu melangkah menyepaki buah-buah cemara yang terjatuh di depannya.

Demikianlah Rodolphe dan Emma menyusuri tepi hutan. Emma sekali-sekali membuang muka untuk menghindari mata Rodolphe. Maka yang dilihatnya hanyalah pokok-pokok pohon cemara yang berderet-deret, dan urutan yang tak habisnya itu agak menggamangkannya. Kuda-kuda mendengus. Kulit pelana mereka berkeriat-keriut.

Pada saat mereka masuk hutan, muncullah matahari.

“Tuhan melindungi kita!” kata Rodolphe.

“Anda percaya?” tanya Emma.

“Kita terus saja! Mari!” sahut Rodolphe.

Rodolphe mendecakkan lidah. Kedua binatang itu pun larilah.

Daun-daun pakis yang tumbuh tinggi di sepanjang jalanan, tersangkut-sangkut pada sanggurdi Emma. Sambil jalan terus, Rodolphe membungkuk dan sebentar-sebentar menariknya lepas. Ada kalanya lagi ia melewatinya dekat-dekat karena mau mengelakkan dahan, dan lutut Rodolphe terasa oleh Emma menyerempet kakinya. Langit sudah menjadi biru. Daun-daun tidak bergerak. Ada keluasan-keluasan penuh dengan tanaman *bruyère* yang sedang berbunga. Dan genangan ungu silih berganti dengan gerombolan pepohonan warna abu-abu, merah karat, atau keemas-emasan, menurut keanekaan daunnya. Seringkali terdengar kepak sayap binatang kecil yang melesat di bawah semak atau gaok parau dan lemah burung-burung gagak yang terbang menghilang ke dalam pohon-pohon *chêne*.

Mereka turun dari kuda. Rodolphe mengikat binatang-binatang itu. Emma jalan mendahului di atas lumut di antara legokan-legokan bekas roda.

Tetapi gaunnya yang terlalu panjang mengganggu, meskipun roknya sudah diangkatnya ujungnya yang menyeret di tanah. Dan Rodolphe yang berjalan di belakangnya, menatap di antara kain yang gelap itu dan sepatu botnya yang hitam kehalusan kaus kaki putihnya yang olehnya tampak seperti bagian dari ketelanjangan Emma.

Emma berhenti.

“Saya lelah,” katanya.

“Mari, coba lagi!” sahut Rodolphe. “Tabahlah!”

Lalu seratus langkah lebih jauh, Emma sudah berhenti lagi. Dan melalui selubungnya yang turun miring dari topi laki-lakinya ke atas pinggulnya, wajahnya tampil dalam keheningan kebiruan-

biruan seakan-akan sedang berenang di bawah gelombang lazuardi.

“Ke mana kita sebenarnya?”

Rodolphe tidak menjawab apa-apa. Emma tersengal napasnya. Rodolphe melihat berkeliling. Ia menggigit-gigit kumisnya.

Mereka sampai ke suatu tempat yang lebih lapang, pohon-pohonnya yang sebenarnya harus tumbuh tinggi, telah ditebang. Mereka duduk di atas sebuah pokok kayu yang tumbang. Lalu Rodolphe mulai bicara tentang cintanya.

Mula-mula ia tidak menakutinya dengan segala macam rayuan, ia tenang, bersungguh-sungguh, sayu sendu.

Emma mendengarkannya dengan kepala tunduk, dan ujung kakinya mengoreki keping-keping kayu yang tertabur menutupi tanah.

Tetapi pada kalimat, “Bukankah nasib kita sekarang telah menjadi nasib bersama?”

Emma menjawab, “Oh, bukan! Anda tahu benar. Tidak mungkin!”

Emma berdiri hendak pergi. Rodolphe meraih pergelangan tangannya. Emma berhenti. Lalu, setelah Rodolphe ditatapnya beberapa menit dengan mata sebak penuh asmara, Emma berkata cepat.

“Ah! Sudahlah, jangan kita bicara lagi tentang hal itu.... Di mana kuda kita? Mari pulang saja.”

Dari Rodolphe ada gerak marah dan jengkel. Emma berkata sekali lagi.

“Di mana kuda? Di mana kuda?”

Lalu dengan senyum aneh di bibirnya dan biji mata yang tak lekang-lekang, dengan gigi dirapatkan, Rodolphe melangkah maju sambil mengembangkan kedua belah tangannya. Emma surut gemetar. Ia menggagap.

“Oh! Anda menakutkan saya! Anda menyakiti saya. Mari kita pergi.”

“Ya, lah, kalau memang harus,” sahut Rodolphe dengan cahaya muka yang telah berubah.

Dan seketika itu ia kembali penuh hormat, lembut, tersipu-sipu. Emma menggandengkan tangannya. Mereka kembali. Rodolphe berkata, “Ada apa tadi? Mengapa? Saya tidak mengerti. Anda pasti salah tangkap? Anda dalam hati saya seperti madona di atas lapik, tinggi tempatnya, kukuh, tanpa noda. Tetapi Anda saya perlukan untuk hidup! Saya perlu mata Anda, suara Anda, pikiran Anda. Jadilah temanku, adikku, malaikatku!”

Lalu ia mengulurkan tangannya dan melingkari pinggang Emma. Emma mencoba melepaskan diri. Lemah usahanya. Rodolphe terus menyangganya begitu sambil berjalan.

Lalu mereka mendengar kedua kuda sedang melahap dedaunan.

“Ah! Sebentar lagi,” kata Rodolphe. “Jangan kita pulang dulu! Tinggallah sebentar!”

Ia mengajak Emma lebih jauh, mengitari kolam kecil yang riaknya ditutupi hijau-hijauan dari tumbuh-tumbuhan air. Ada bunga-bunga teratai, sudah layu, yang tegak tak bergerak di antara alang-alang. Waktu mendengar suara langkah mereka di rumput, beberapa katak berloncatan menyembunyikan diri.

“Salah, saya salah,” kata Emma. “Saya gila mau mendengarkan Anda.”

“Mengapa? Emma! Emma!”

“Oh! Rodolphe...” kata wanita muda itu pelan, dan kepalanya menyandar ke bahu Rodolphe.

Kain linen dari gaunnya menyangkut pada beledu jas Rodolphe. Kepalanya terkulai ke belakang, dan kerongkongannya yang putih mengepuh karena helaan napas. Dan terhuyung-

huyung, beruraian air mata, dengan gigil yang merayapi sekujur tubuh dan sambil menyembunyikan mukanya, Emma menyerah.

Bayangan senja turun. Sinar matahari yang menyusup datar di sela-sela dahan, menyilaukan matanya. Di sana sini, di sekelilingnya, di dedaunan atau di tanah, bercak-bercak terang bergetaran seperti kalau burung-burung kolibri sewaktu terbang menyebarkan bulu-bulunya. Sunyi di mana-mana. Pohon-pohon seolah-olah memancarkan kelembutan. Emma merasa jantungnya mulai berdebar kembali dan darahnya beredar di dalam tubuhnya seperti arus susu. Lalu ia mendengar jauh sekali, di balik hutan, di bukit-bukit lainnya, jeritan sayup memanjang, suara berlama. Dan didengarnya dengan berdiam diri betapa suara itu terpadu bagaikan musik dengan geletar penghabisan dari sarafnya yang penuh haru. Rodolphe, dengan serutu di antara giginya, membetulkan salah satu dari dua tali kekang yang putus dengan pisau lipatnya.

Mereka pulang ke Yonville melalui jalan yang sama. Mereka melihat kembali di dalam lumpur jejak kuda-kuda mereka tadi, berdampingan, dan semak-semak yang sama, kerikil-kerikil yang sama di dalam rumput. Tak satu pun di sekeliling mereka yang berubah. Padahal di dalam diri Emma telah terjadi sesuatu yang lebih hebat daripada kalau umpamanya gunung-gunung berpindah. Rodolphe sekali-sekali membungkuk, memegang tangannya yang diciumnya.

Emma memang menarik sekali di atas kudanya. Tegak, pinggang genting, lutut terlipat di atas surai hewannya, dan pipi agak merah karena udara lepas, dalam rona senja hari.

Waktu masuk kota Yonville, kuda Emma melonjak-lonjak di atas batu jalanan. Dari jendela-jendela, orang-orang pada menonton dia.

Menurut suaminya, waktu mereka makan malam, Emma segar rupanya. Tetapi Emma seperti tidak mendengarnya ketika

ia menanyakan pesiarnya. Dan Emma tinggal duduk dengan siku di dekat piringnya, diapit dua lilin yang menyala.

“Emma!” kata Rodolphe.

“Ada apa?”

“Dengarkan. Tadi siang saya mampir di tempat Tuan Alexandre. Ia mempunyai anak kuda, betina yang sudah besar dan masih bagus benar, hanya di sekeliling lututnya ada bekas luka sedikit. Saya pasti, ia dapat dibeli untuk kira-kira seratus *écu*....”

Dan ia menambahkan, “Karena kukira mungkin kau akan senang, kusuruh dia menyimpannya untukku, sudah kubeli.... Benar perbuatanku? Katakan!”

Emma mengangguk tanda setuju. Lalu, seperempat jam kemudian, “Kau keluar nanti malam?” tanya Emma.

“Ya. Mengapa?”

“Ah! Tidak apa-apa, tidak apa-apa.”

Dan begitu ia tidak terganggu lagi oleh kehadiran Charles, Emma naik ke tingkat atas dan mengurung diri di dalam kamar.

Mula-mula, rasanya seakan-akan menggamang. Ia melihat pohon-pohon, jalan-jalan, parit-parit, Rodolphe, dan ia kembali merasakan dekap rangkulannya diiringi desir daun-daunan dan desis tumbuhan kercut.

Tetapi waktu ia melihat bayangannya di dalam kaca, mukanya mengherankannya sendiri. Belum pernah matanya sebesar itu, sehitam itu, sedalam itu. Ada suatu kehalusan yang meliputi dirinya dan yang membuatnya lain sama sekali.

Berulang-ulang ia membatin, *Aku mempunyai kekasih! Kekasih!* Dan betapa nikmatnya ia memikirkannya, seakan-akan mengalami masa remaja baru. Jadi pada akhirnya ia akan mengalami juga gairah asmara, resah kebahagiaan, sedangkan sebenarnya sudah habis harapannya. Ia sedang memasuki sesuatu yang indah sekali, yang semuanya diliputi keasyikan,

kegiatan, kemabukan semata; kemahaluasan yang semu biru mengepungnya, puncak-puncak keharuan berpendar-pendar dirangsang pikirannya, dan kehidupan sehari-hari hanya sayup-sayup di kejauhan, di bawah sekali dalam remang, di sela-sela ketinggian-ketinggian itu.

Lalu ia teringat lagi pada wanita-wanita yang memegang peranan utama di dalam buku-buku yang dahulu pernah dibacanya. Dan berbondong-bondong perempuan pezina itu penuh perasaan mulai bersenandung di dalam kenangannya dengan suara saudara-saudara yang memikat hati. Ia sendiri seolah-olah menjadi bagian nyata dari khayalnya dan mewujudkan impian yang sudah sekian lama mengisi masa mudanya, karena ia membayangkan dirinya sebagai kekasih yang selama itu begitu diirinya selalu. Lagi pula Emma merasakan kepuasan pembalasan dendam. Bukankah cukup banyak penderitaannya? Tetapi sekarang ia menang, dan cinta asmara yang selama ini terbandung, meluap sekaligus, menggelegak penuh kegembiraan. Emma mengecapnya tanpa sesal, tanpa gelisah, tanpa resah.

Esok harinya berlalu dengan rasa manis yang baru. Mereka saling mengangkat sumpah. Emma menceritakan kesedihan-kesedihannya. Rodolphe menyelanya dengan kecupan-kecupan. Dan Emma yang menatapnya dengan pelupuk mata setengah terpejam, minta supaya Rodolphe sekali lagi memanggil namanya dan mengulangi bahwa ia mencintainya. Mereka di dalam hutan, seperti kemarinnya, di gubuk seorang tukang pembuat sepatu kayu. Dinding-dindingnya dari jerami dan atapnya begitu rendah, hingga mereka terpaksa membungkuk kalau berdiri. Duduk mereka sandar-menyandar di atas lapik daun-daun kering.

Mulai hari itu mereka setiap malam saling mengirim surat. Emma membawa suratnya ke ujung pekarangan, di dekat sungai, ke dalam sebuah celah teras. Rodolphe datang mengambilnya

di sana dan menggantinya dengan surat lain yang menurut kata Emma selalu terlalu pendek.

Pada suatu pagi, waktu Charles sudah pergi sebelum fajar, tiba-tiba timbul keinginan pada Emma untuk melihat Rodolphe seketika itu juga. Ia dapat pergi cepat-cepat ke La Huchette tinggal di sana selama satu jam dan sudah kembali lagi di Yonville sebelum ada seorang pun yang bangun. Pikiran ini membuatnya terengah-engah karena hasrat, dan tak lama kemudian ia sudah berada di tengah-tengah padang rumput. Jalannya cepat tanpa menengok ke belakang.

Fajar mulai menyingsing. Dari jauh Emma sudah mengenali rumah kekasihnya. Kedua penunjuk mata anginnya yang berbentuk kuku bujang kelihatan hitam pada latar langit pagi yang masih remang-remang pucat.

Di seberang pekarangan rumah pertanian, ada sebuah bangunan terpisah. Agaknya itulah purinya. Ia masuk. Tembok-tembok seakan-akan dengan sendirinya menyingsing waktu ia mendekat. Ada tangga besar lurus yang naik ke sebuah lorong serambi. Emma memutar kancing pintu. Dan tiba-tiba di ujung kamar itu dilihatnya ada seorang laki-laki yang sedang tidur. Rodolphe. Ia memekik.

“Kau di sini! Kau di sini!” kata Rodolphe berulang-ulang. “Bagaimana kau sampai dapat datang? Ah! Gaunmu basah!”

“Aku cinta padamu!” jawab Emma dan tangannya merangkul leher Rodolphe.

Setelah kali pertama keberaniannya itu berhasil, maka sekarang setiap kali Charles berangkat pagi-pagi, Emma lekas berpakaian dan diam-diam turun dari tangga yang menuju tepi air.

Tetapi kalau papan titian sapi terangkat, ia harus menyusuri tembok-tembok yang mengikuti tepi kali. Tanggungnya licin. Supaya tidak jatuh, Emma berpegangan erat pada gerombolan-

gerombolan tanaman *ravenelle* yang sudah layu. Lalu ia melintasi ladang-ladang yang sedang digarap, ia terperosok ke dalamnya, tersandung-sandung, dan sepatu botnya yang tipis tersangkut-sangkut. Syalnya yang diikat di kepala, berkibar-kibar ditiup angin di padang rumput. Ia takut sapi, maka ia pun lari. Ia tiba dengan kehabisan napas, dengan pipi kemerah-merahan. Dan seluruh tubuhnya membawa bau segar getah tanaman, hijau-hijauan dan udara lepas. Rodolphe sepagi itu masih tidur. Rasarasanya seperti pagi musim semi yang memasuki kamarnya.

Tirai-tirai kuning yang bergantung sepanjang jendela-jendela, sayup-sayup menyaring cahaya pirang pekat. Emma maju sambil meraba-raba, matanya mengedip-ngedip, dan titik-titik embun yang bergantung pada rambutnya seolah-olah membentuk hiasan topas di sekeliling mukanya. Rodolphe tertawa dan merenggut badannya yang didekapkannya ke dada.

Kemudian Emma memeriksa tempat kediaman itu. Ia membuka-buka laci mebel, ia menyisir rambutnya dengan sisir Rodolphe, dan memandangi bayangannya di dalam cermin cukur. Sering kali ia bahkan menyelipkan di antara giginya tangkai cangklong besar yang tergeletak di atas meja kecil di samping tempat tidur, di antara beberapa limau dan gumpalan-gumpalan gula, dekat sebuah kan air.

Seperempat jam lebih mereka perlukan untuk berpisah. Lalu Emma menangis. Maunya, untuk selama-lamanya ia tidak usah lagi meninggalkan Rodolphe. Ada sesuatu, lebih kuat dari kehendaknya sendiri, yang mendorongnya ke Rodolphe. Sehingga pada suatu hari, ketika melihat Emma muncul dengan mendadak begitu saja, Rodolphe mengernyitkan dahinya seperti orang yang merasa terganggu.

“Ada apa?” kata Emma. “Kau sakit? Katakan!”

Akhirnya Rodolphe menjawab dengan muka bersungguh-sungguh, bahwa kunjungan-kunjungan Emma makin lama makin nekat dan bahwa nama Emma bisa rusak.

BAB X

LAMA-KELAMAAN KEKHAWATIRAN Rodolphe menular juga kepada Emma. Asmaranya mula-mula memabukkan, dan tak ada yang dipikirkannya lebih dari itu. Tetapi sekarang, setelah merasa tidak lagi dapat hidup tanpa cintanya itu, Emma takut akan kehilangan biar sedikit pun, bahkan jangan-jangan cintanya terusik. Apabila ia pulang dari tempat Rodolphe, matanya memandang ke mana-mana dengan cemas. Diawasinya setiap bentuk yang lewat di cakrawala dan setiap jendela loteng di kotanya yang dapat menjadi tempat orang melihatnya. Ia menyimak suara langkah, jeritan, bunyi bajak. Lalu ia berhenti, lebih pucat dan lebih gemetar daripada daun-daun pohon *peuplier* yang bergoyang-goyang di atas kepalanya.

Pada suatu pagi ia pulang lagi seperti itu. Tiba-tiba rasanya ia melihat laras panjang karabin yang seperti dibidikkan kepadanya. Laras itu miring mencuat dari bibir tong kecil yang setengah terbenam di dalam rumput di tepi parit. Tetapi meskipun

kagetnya setengah mati, Emma maju terus. Lalu seorang lelaki keluar dari tong itu, tak ubahnya sebagai boneka pegas yang memental keluar dari dalam kardus. Ia memakai binkap yang berkancing sampai ke lutut, petnya membenam sampai ke mata, bibirnya menggigil kedinginan dan hidungnya merah. Orang itu ternyata Kapten Binet yang sedang mengintai bebek liar.

“Kenapa tidak bilang apa-apa dari tadi!” serunya. “Kalau melihat laras bedil, Anda selalu harus memberi peringatan.”

Si pemungut pajak itu dengan cara ini mau menyembunyikan rasa kagetnya. Sebab ada peraturan prefek yang melarang berburu bebek, kecuali kalau naik perahu. Dan meskipun Tuan Binet menjunjung tinggi semua undang-undang, dalam hal ini ia telah melakukan pelanggaran. Maka setiap saat ia mengira mendengar polisi desa datang. Tetapi kecemasan itu merangsang kesenangannya, dan seorang diri di dalam tongnya, ia memuji nasib baiknya dan kepintarannya.

Ketika yang dilihatnya Emma, rasanya seperti ia dibebaskan dari beban berat, dan segera ia mengajaknya bercakap-cakap.

“Hari ini tidak panas. Dinginnya menusuk!”

Emma tidak menjawab. Binet melanjutkan, “Sudah pagi benar Anda keluar, ya?”

“Ya,” kata Emma dengan gagap. “Saya baru saja dari rumah inang anak saya.”

“Ah! Bagus! Bagus! Kalau saya, seperti Anda lihat, sejak fajar menyingsing, saya sudah di sini. Tetapi cuaca betul-betul buruk sehingga kalau tidak...”

“Sampai jumpa, Tuan Binet,” sela Emma sambil membalikkan badan.

“Silakan, silakan,” katanya dengan nada kering.

Lalu ia kembali masuk ke dalam tongnya.

Emma menyesal ia begitu mendadak meninggalkan pemungut pajak itu. Pasti orangnya akan mempunyai pikiran yang kurang

baik mengenai dirinya. Cerita tentang inang itu dalih yang paling buruk karena semua orang di Yonville tahu benar bahwa si kecil putri Bovary sudah satu tahun lamanya pulang ke rumah orangtuanya. Lagi pula tak seorang pun yang tinggal di sekitar itu. Jalan ini hanya menuju ke La Huchette. Jadi Binet sudah menebak dari mana datangnya. Dan ia tidak akan tutup mulut, ia akan bercerita, itu sudah pasti. Sampai malam ia menyiksa diri karena memikirkan segala macam kemungkinan bagaimana ia dapat berbohong. Dan selalu si tolol pemakan daging itu yang terbayang di ruang matanya.

Oleh karena sesudah makan malam Charles melihat Emma begitu rusuh hatinya, ia hendak mengajaknya ke tempat apoteker untuk menghiburnya. Dan orang pertama yang dilihat Emma di dalam apotek itu lagi-lagi si pemungut pajak, ia sedang berdiri di depan meja kasa, diterangi cahaya dari stoples merah. Ia berkata, "Tolong beri saya setengah ons vitriol."

"Justin," teriak apoteker, "ambilkan asam belerang."

Lalu, kepada Emma yang sudah mau naik ke apartemen Nyonya Homais, "Tidak usah naik, tak perlu. Dia akan turun sebentar lagi. Berdianglah dekat perapian sambil menunggu.... Maafkan... Selamat malam, Dokter." (karena apoteker itu senang sekali mengucapkan kata "dokter" itu, seakan-akan dengan mengalamatkannya kepada orang lain, ia dapat kecipratan sedikit dari kebesaran yang dirasakannya terkandung dalam kata itu). "Hati-hati! Jangan sampai tumpah lumpang itu! Lebih baik kau ambil saja kursi-kursi dari ruang kecil. Kau kan tahu, kursi-kursi dari salon tidak boleh dipindah-pindah."

Dan untuk mengembalikan kursi ke tempatnya, Homais bergegas keluar dari belakang kasa. Tapi Binet minta asam gula setengah ons.

“Asam gula?” kata apoteker dengan cemooh. “Apa itu, tak kenal saya! Barangkali yang Anda maksudkan asam oksalat. Oksalat, bukan?”

Binet menjelaskan bahwa yang diperlukannya ialah suatu bahan tajam untuk membuat sendiri larutan garam asam guna membersihkan karat dari berbagai kelengkapan alat perburuan. Emma kaget.

Apoteker mulai berkata, “Memang, udara kurang baik karena lembap.”

“Meskipun begitu,” sahut pemungut pajak itu dengan muka licik, “ada orang-orang yang bisa saja menyesuaikan diri.”

Emma sesak napas.

“Dan beri saya juga....”

Ia tak mau pergi-pergi juga! pikir Emma.

“Setengah ons damar biola dan damar terpentin, empat ons lilin dan tiga setengah ons arang tulang, untuk membersihkan kulit pada peralatan saya.”

Apoteker mulai memotong lilin waktu Nyonya Homais muncul dengan Irma dalam gendongannya, Napoléon di sisinya, dan Athalie di belakangnya. Ia mengambil tempat di bangku beledu dekat jendela, dan si buyung duduk bersila di atas bangku rendah, sedangkan kakaknya mondar-mandir mengitari tempat permen obat batuk di dekat ayahnya tersayang. Ayahnya sedang mengisi corong dan menyumbat botol, menempel etiket, membuat bungkus. Mereka berdiam diri di sekelilingnya. Dan yang kadang-kadang terdengar hanyalah denting mata timbangan pada alat penimbang, disertai beberapa kata dari apoteker yang dengan liris memberi petunjuk kepada muridnya.

“Bagaimana si kecil?” tanya Nyonya Homais tiba-tiba.

“Diam!” seru suaminya yang sedang menulis angka-angka di dalam buku tulis catatannya.

“Mengapa tidak Anda ajak kemari?” kata nyonya Homais lagi, setengah berbisik.

“Ssst!” desis Emma sambil menuding ke arah apoteker.

Tetapi Binet yang sedang asyik membaca bonnya, mungkin tidak mendengar apa-apa. Akhirnya pergilah ia. Lalu Emma dengan lega menghela napas panjang.

“Mengapa sekeras itu bernapas?” kata Nyonya Homais.

“Ah! Saya agak kepanasan,” jawab Emma.

Keesokan harinya mereka bersepakat untuk mengatur pertemuan-pertemuan mereka. Emma hendak menyuap pembantunya dengan hadiah. Tetapi masih lebih baik mencari rumah yang agak tersembunyi letaknya di Yonville. Rodolphe berjanji akan mencarinya.

Selama musim dingin itu, tiga atau empat kali seminggu, kalau malam sudah gelap benar, Rodolphe datang ke pekarangan. Emma dengan sengaja sudah mengambil kunci pagar, yang dikira Charles telah hilang.

Untuk memanggil Emma, Rodolphe melempar segenggam pasir ke kerai jendelanya. Emma berdiri kaget. Tetapi kadang-kadang Rodolphe harus menunggu, sebab Charles mempunyai penyakit suka duduk bercakap-cakap dekat perapian, dan tidak mau berhenti. Emma sudah bukan main tidak sabarnya. Andai kata mungkin, matanya sudah memelantingkan suaminya ke luar jendela. Akhirnya, Emma pun lalu mengganti pakaiannya. Lalu ia mengambil buku, dan terus membaca dengan tenang seakan-akan buku itu sangat menarik hatinya. Tetapi Charles yang sudah masuk ranjang, memanggilnya supaya tidur juga.

“Ayo Emma,” katanya, “sudah waktu tidur.”

“Ya, sebentar lagi!” jawabnya.

Tetapi karena cahaya lilin menyilaukan matanya, Charles menghadap ke dinding. Dan tertidurlah ia. Emma kabur dengan

napas ditahan, tersenyum, hati berdebar, dalam pakaian kamar tidurnya.

Rodolphe memakai mantel besar. Dengan mantel itu Emma diselubunginya sama sekali, dan sambil merangkul pinggangnya, ditariknya Emma tanpa bicara sampai ke ujung pekarangan.

Tempat mereka di bawah peranginan, di atas bangku dari kayu-kayu lapuk, tempat duduk Léon dahulu waktu ia menatap Emma penuh kasih berahi dalam senja-senja musim panas. Sekarang Emma hampir tidak memikirkannya lagi!

Bintang-bintang gemerlapan dari sela-sela dahan pohon yasmin yang gundul. Mereka mendengar di belakang mereka desau kali yang mengalir, dan sekali-sekali di tanggul gersak alang-alang kering. Di sana sini gumpalan-gumpalan bayangan menyembul dalam gelap, dan kadang-kadang semua bayangan itu bergetar serempak, lalu tegak dan rebah seakan-akan gelombang-gelombang hitam besar yang datang hendak melanda mereka. Lantaran udara dingin malam hari, mereka makin erat berdekapan. Helaan napas dari bibir mereka, mereka rasakan lebih kuat. Mata mereka yang hampir tak kelihatan seakan-akan lebih besar. Dan dalam kesenyapan ada kata-kata yang dibisikkan lirih dan yang jatuh ke dalam jiwa mereka dengan merdu, bening sekali, dengan gema yang bergetar berlipat ganda.

Bilamana malam hari banyak hujan, mereka berlindung di dalam ruang konsultasi, di antara gudang dan kandang kuda. Emma menyalakan salah sebuah lilin dari dapur yang telah disembunyikannya di belakang buku-buku. Rodolphe mengambil tempat seakan-akan di rumahnya sendiri. Melihat lemari buku dan meja tulis, melihat seluruh tempat itu pendeknya, ia menjadi riang. Ia tidak dapat menahan dirinya untuk berkelakar banyak-banyak mengenai Charles, yang membuat Emma merasa kurang enak. Mau Emma, Rodolphe lebih bersungguh-sungguh, malahan

lebih dramatis sesuai dengan keadaan, seperti waktu ia mengira mendengar bunyi langkah mendekat di dalam gang.

“Ada orang datang!” kata Emma.

Rodolphe memadamkan lilin.

“Kau membawa pistol?”

“Buat apa?”

“Lho... untuk membela diri,” sahut Emma.

“Terhadap suamimu? Ah, kasihan!”

Dan Rodolphe mengakhiri kalimatnya dengan isyarat yang berarti, *Kusentil saja, sudah remuk dia!*

Emma kagum melihat keberaniannya, meskipun menurut perasaannya ada sesuatu yang kurang sedap, yang kasar, naif, yang menyinggung hatinya.

Rodolphe banyak memikirkan perkara pistol tadi. Kalau Emma tadi bersungguh-sungguh, konyol benar, pikirnya, bahkan keji, karena Rodolphe tidak ada alasan sama sekali untuk membenci si Charles yang baik hati itu. Charles tak dapat dikatakan cemburu setengah mati. Dan mengenai hal ini Emma sudah bersumpah besar yang menurut pendapat Rodolphe tidak menunjukkan selera tinggi.

Lagi pula Emma sekarang menjadi sentimental sekali. Mereka diharuskannya bertukar potret kecil. Mereka sudah memotong rambut berjumput-jumput, dan sekarang Emma minta cincin, cincin kawin benar-benar, sebagai tanda ikatan abadi. Acap kali Emma bicara tentang lonceng senja atau tentang suara-suara alam. Lalu Emma menceritakan kepadanya tentang ibunya, ibunya! Dan ibu Rodolphe! Rodolphe sudah dua puluh tahun lamanya tidak beribu lagi. Akan tetapi Emma menghiburnya dengan kata-kata manis seperti kalau bicara kepada bocah cilik yang sebatang kara. Bahkan ada kalanya Emma berkata sambil memandang rembulan, “Aku yakin bahwa di atas sana keduanya menyetujui cinta kita.”

Tetapi Emma begitu cantik! Sedikit benar dari yang pernah dimilikinya masih begitu polos! Percintaan yang tanpa kejangakan ini merupakan sesuatu yang baru baginya. Olehnya ia tertarik dari kebiasaannya yang gampang dan sekaligus disenangkan rasa bangga dan hawa nafsunya. Sanjungan Emma yang sebenarnya hina menurut rasa borjuisnya, dalam hati kecilnya dianggapnya mempesonakan karena dirinya yang menjadi sasarannya. Lalu, karena sudah yakin ia dicintai, Rodolphe tidak lagi menahan diri, dan secara tak terasa, tingkah lakunya berubah.

Ia tidak lagi seperti dahulu mengucapkan kata-kata lembut sekali yang membuat Emma menangis, tidak lagi merayunya dengan penuh nafsu yang membuat Emma gila. Sehingga percintaan mereka yang agung, yang menggenangi seluruh hidupnya, seakan-akan menyusut di bawah dirinya, seperti air sebuah sungai yang terserap di dalam palungnya. Dan terlihat oleh Emma lumpurnya. Ia tidak mau percaya. Ia semakin lembut. Dan Rodolphe makin lama makin kurang menyembunyikan rasa tak acuhnya.

Emma tidak tahu, apakah ia menyesal telah menyerahkan diri kepada Rodolphe, ataukah bukannya sebaliknya, ia ingin mengasihinya lebih banyak lagi. Rasa terhina yang ia tanggung karena merasa dirinya lemah menjadi dendam yang agak redam lantaran berahinya. Bukan rasa sayang namanya, tetapi semacam pesona yang kekal. Ia ditundukkan oleh Rodolphe. Emma sampai hampir takut kepadanya.

Meskipun demikian yang kelihatan belum pernah setenang ini, karena Rodolphe telah berhasil menangani si pezina sesuka hatinya. Dan sesudah enam bulan, waktu musim semi tiba, mereka berhadapan seperti sepasang suami istri yang dengan tenang memelihara api kekeluargaan.

Menjelang waktu itu biasanya Tuan Rouault mengirim burung kalkunnya sebagai kenang-kenangan akan kaki patahnya

yang sudah disembuhkan. Hadiah itu selalu diiringi dengan surat. Emma memotong tali yang mengikat surat itu pada beseknya. Lalu dibacanya kalimat-kalimat berikut:

Anak-anakku sayang,

Mudah-mudahan surat ini akan mendapatkan kalian dalam keadaan sehat walafiat dan kirimanku kali ini tak akan kalah dengan dulu-dulu. Sebab menurut pengamatanku ia agak lebih montok—kalau boleh kubilang—dan lebih kempal. Tetapi lain kali, untuk mengubah kebiasaan, akan kuberikan seekor ayam jago, kecuali kalau kalian lebih suka ikan picot. Dan jangan lupa mengirim kembali beseknya, bersama yang dua sebelumnya. Kandang keretaku ditimpa bencana, tutupnya pada suatu malam telah diterbangkan angin keras ke dalam pohon-pohon. Panen pun tidak begitu hebat. Pendeknya, aku tidak tahu kapan dapat datang menengok. Sulit sekali sekarang meninggalkan rumah karena aku seorang diri, Emmaku malang!

Di sini tempat antara baris-baris kosong seolah-olah Tuan Rouault telah meletakkan penanya untuk melamun sebentar.

Aku sendiri sehat-sehat saja, kecuali sekali aku kena selesma waktu pergi ke pasar Yvetot. Aku ke sana mau mencari gembala, karena yang lama kuusir lantaran terlalu lancang mulutnya. Kita memang pantas dikasihani dengan adanya bandit-bandit semacam itu! Dan memang orangnya kurang jujur.

Kudengar dari seorang penjual keliling yang musim dingin ini melawat ke daerahmu dan yang telah minta dicabut giginya, bahwa Bovary masih juga bekerja keras. Aku tidak heran. Gigi itu diperlihatkan kepadaku. Kami lalu minum kopi bersama. Kutanyakan apakah ia bertemu denganmu, tetapi ia bilang tidak. Yang dilihatnya, di dalam kandang kuda ada dua ekor

kuda. Jadi aku menarik kesimpulan bahwa praktiknya jalan terus. Syukurlah, anak-anakku, semoga Tuhan yang Pengasih memberi kalian segala kebahagiaan yang dapat dibayangkan.

Aku merasa sedih karena belum juga berkenalan dengan cucuku sayang, Berthe Bovary. Untuk dia telah kutanamkan di pekarangan di bawah kamarmu sebuah pohon prem. Dan aku tidak mau orang menyentuhnya kecuali nanti kalau mau membuat selai, yang akan kusimpan untuk dia kapan-kapan ia datang.

Sekian saja dulu, anak-anakku sayang. Peluk cium, gadisku. Dan kau juga menantuku, dan untuk si kecil ciuman di kedua pipinya.

Wasalam,
Ayahmu sayang,
Théodore Rouault.

Emma beberapa menit diam dengan kertas kasar itu di antara jarinya. Kesalahan ejaan dalam surat itu berjaln satu sama lain, dan Emma mengikuti pikiran lembut yang berkotek sepanjang surat seperti ayam betina yang setengah tersembunyi di dalam pagar tanaman berduri. Tulisannya pasti dikeringkan dengan abu dari perapian karena ada abu yang melincir dari surat itu ke atas gaunnya. Dan Emma seakan-akan melihat ayahnya membungkuk ke perapian untuk meraih jepitan. Betapa lamanya sudah ia tidak lagi di sisi ayahnya, di atas tangga lipat di dalam cerobong perapian, apabila Emma menyalakan ujung sebatang kayu pada api ganggang laut yang sedang berdetas-detas! Ia teringat pada senja-senja musim panas yang penuh cahaya matahari. Anak-anak kuda meringkik apabila ada orang lewat, dan menderap, menderap.... Di bawah jendela ada sarang lebah madu, dan kadang-kadang tawon-tawon yang terbang berputaran

di dalam cahaya menerpa kaca jendela seolah-olah peluru emas yang dipantulkan kembali. Betapa bahagianya waktu itu! Betapa bebasnya! Betapa besar harapannya! Betapa melimpahnya cita-citanya! Sekarang tak ada sisanya lagi! Sudah dihabiskannya di dalam segala petualangan jiwanya, dalam melintasi keadaan demi keadaan, waktu ia masih perawan, selama perkawinannya, dan sewaktu ia bercintaan. Tercecer-cecer selalu sepanjang hidupnya, tak ubahnya dengan musafir yang meninggalkan sedikit kekayaannya di tiap penginapan yang dihindarkannya sepanjang jalan.

Tetapi kalau begitu siapakah yang membuatnya tidak bahagia begini? Bencana besar mana yang telah mengacaukan hatinya? Lalu kepalanya ditegakkan untuk melihat sekelilingnya, seakan-akan mau mencari sebab penderitaannya.

Seleret sinar bulan April mengilaukan barang porselen di atas rak. Api menyala. Emma merasakan keempukan permadani di bawah sandalnya. Cahaya di luar putih, udara hangat, dan ia mendengar anaknya bersorak-sorak dan tertawa bergelak-gelak.

Gadis kecil itu memang sedang berguling-guling di atas rerumputan, di tengah-tengah rumput yang dibalik-balik supaya menjadi kering. Ia berbaring menelungkup di atas sebuah ongkongan. Si pembantu menahannya dengan memegang bajunya, Lestiboudois menggaruk-garuk rumput di sampingnya, dan setiap kali ia mendekat, si kecil membungkuk dan menggapai-gapaikan kedua tangannya.

“Bawa dia kemari!” kata ibunya yang bergegas hendak merangkulnya. “Sayang benar aku padamu, ah, kasihan! Begitu sayang!”

Lalu ketika dilihatnya ujung telinga anaknya agak kotor, ia lekas menarik bel minta air hangat, lalu membersihkannya, mengganti pakaian dalamnya, kaus kakinya, sepatunya, menanyakan seribu satu hal tentang kesehatannya, seakan-

akan ia baru kembali dari perjalanan jauh. Dan akhirnya ia menciumnya lagi sambil menangis sedikit, dan menyerahkannya kembali ke tangan si pembantu yang terheran-heran melihat luapan kemesraan sehebat itu.

Rodolphe malam itu mendapatinya lebih serius dari biasanya. *Nanti hilang juga, pendapatnya. Hanya tingkah saja.*

Lalu tiga hari berturut-turut ia tidak datang menemuinya. Waktu ia muncul lagi, Emma bersikap dingin dan hampir sombong.

“Ah! Kau membuang-buang waktumu, manisku....”

Dan Rodolphe pura-pura tidak mendengar helaan napasnya yang penuh sendu, atau melihat saputangan yang dikeluarkannya.

Pada saat itulah Emma bertobat.

Ia malahan sampai bertanya dalam hatinya mengapa ia benci kepada Charles. Dan bukankah lebih baik jika ia dapat mencintainya. Tetapi Charles tidak banyak memberi kesempatan untuk perubahan perasaan semacam itu, sehingga Emma kebingungan harus diapakan keinginannya yang membersit untuk berkorban itu. Tepat pada waktu itu datanglah apoteker memberinya kesempatan itu.

BAB XI

BELAKANGAN INI Homais membaca pujian mengenai suatu metode baru untuk menyembuhkan orang yang mempunyai kaki pekuk. Dan karena ia menyokong kemajuan, timbul di dalam benaknya gagasan patriotik bahwa di Yonville harus ada pembedahan strefopodia agar tidak ketinggalan jaman.

“Sebab,” katanya kepada Emma, “apa risikonya? Periksa saja,” (lalu dengan jarinya ia menghitung keuntungan-keuntungan percobaan sedemikian), “suksesnya hampir dapat dipastikan, si sakit akan merasa lega dan menjadi lebih bagus, si pembedah akan cepat menjadi tenar. Mengapa suami Anda umpamanya tidak mau menolong si Hippolyte dari Singa Emas itu? Kasihan dia! Ingat, dia pasti akan menceritakan penyembuhannya kepada semua orang yang singgah. Lagipula...” (dan Homais melirihkan suaranya serta melihat ke kanan kiri) “siapa akan menghalangi saya mengirim catatan sedikit mengenai hal itu ke surat kabar?

Nah! Coba! Artikel dalam koran beredar... dipercakapkan... akhirnya dapat berakibat panjang. Siapa tahu? Siapa tahu?"

Bovary memang dapat saja berhasil. Tak ada yang memberi Emma pikiran bahwa Bovary tidak cakap. Dan ia pun akan merasa puas sekali telah mendorong suaminya supaya berbuat sesuatu yang akan mengharumkan namanya dan menambah pendapatannya! Yang dicarinya hanyalah tempat bertopang yang lebih mantap daripada cinta.

Charles yang didorong-dorong oleh apoteker dan oleh Emma, akhirnya mau dibujuk. Dari Rouen ia mendatangkan buku karangan Dokter Duval, dan setiap malam dengan kepala dalam sungkupan tangannya, ia terbenam dalam bacaannya.

Sementara Charles mempelajari kaki pekuk, pengkar dalam, pengkar luar, artinya strefokatopodia, strefendopodia, dan strefeksopodia (atau lebih jelasnya berbagai kelainan pada kaki, yaitu yang terputar ke bawah, ke dalam, dan ke luar), bersama strefipopodia dan strefanopodia (dengan kata lain, pilinan ke bawah dan ke atas), Tuan Homais dengan berbagai macam alasan mendesak kacung penginapan supaya mau divedah.

"Hampir tak terasa, barangkali sakit sedikit saja! Hanya tusukan biasa seperti kalau dipantik sedikit, tidak sesakit kalau katimumul dicabut."

Hippolyte berpikir, matanya membelalak dungu.

"Ah!" kata apoteker lagi. "Itu tidak ada kepentingan saya! Untuk dirimu sendiri! Semata-mata karena rasa perikemanusiaan! Saya ingin melihatmu bebas dari ketimpanganmu yang mengerikan itu, temanku, tanpa goyangan di bagian pinggang begitu, yang pasti sangat mengganggu pekerjaanmu, bagaimanapun kau mau menyembunyikannya."

Lalu Homais menggambarkan bagaimana Hippolyte nanti akan merasa badannya lebih gagah, kakinya lebih ringan, membayangkan malahan kepadanya bahwa sebagai akibatnya

keadaannya akan lebih menguntungkan untuk menyenangkan kaum wanita. Dan pembantu kandang kuda itu mulai tersenyum lebar. Lalu Homais mencoba membakar harga dirinya.

“Bukankah kau laki-laki? Lalu bagaimana kalau kau harus masuk tentara, harus berperang membela panji? Ah, Hippolyte!”

Lalu Homais menjauh sambil berkata, ia tidak mengerti orang bisa keras kepala begitu, orang begitu buta hingga tidak mau menerima kebaikan ilmu pengetahuan.

Anak malang itu menyerah, karena orang seakan-akan berkomplot saja. Binet, yang tidak pernah mencampuri perkara orang, Nyonya Lefrançois, Artémise, tetangga-tetangga, sampai kepada walikota, Tuan Tuvache, semua orang mendorongnya, memidatoinya, membuatnya malu. Tetapi yang pada akhirnya membuatnya bersedia, ialah karena ia tidak usah membayar apa-apa. Bovary malahan mau mengadakan alat yang diperlukan untuk pembedahan itu. Emma-lah yang mendapat pikiran untuk bermurah hati demikian. Dan Charles pun setuju, dan dalam lubuk hatinya ia berkata bahwa istrinya memang malaikat.

Dengan nasihat-nasihat dari apoteker, dan setelah sampai tiga kali mulai kembali, Charles menyuruh tukang kayu dengan bantuan tukang kunci membuat semacam peti yang kira-kira delapan pon beratnya tanpa mengirit besi, kayu, pelat logam, kulit, sekrup, dan mur.

Akan tetapi supaya tahu urat yang mana yang harus dipotong, Bovary perlu mengetahui dulu tergolong macam apa kaki pengkar Hippolyte.

Ia mempunyai kaki yang dengan tungkainya membentuk satu garis yang hampir lurus. Hal itu tidak mencegah kakinya bisa terputar ke dalam, sehingga yang dihadapi Bovary itu kaki pekung yang sedikit pengkar ke dalam, ataupun pengkar ke dalam yang ringan yang membentuk kaki pekung dengan sangat jelas. Tetapi dengan kaki pekung ini, yang telapakannya memang selebar telapak

kaki kuda, dengan kulit kasar, urat-urat kering, jari-jari besar, dan kuku-kuku hitam yang seperti paku-paku tapal kuda rupanya, anak yang berstrefopodia itu dari pagi sampai jauh malam mondar-mandir selincih rusa. Selalu ia kelihatan di lapangan umum incang-incut sekitar pedati-pedati, sambil melemparkan penunjangnya yang pincang itu ke muka. Ia bahkan kelihatannya lebih gesit dengan kaki yang itu daripada dengan kaki lainnya. Karena sudah selama itu melakukan dinasnyanya, kaki itu seakan-akan sudah memperoleh sifat-sifat moral seperti kesabaran dan ketabahan. Dan kalau diberikan kerja berat, Hippolyte suka lebih banyak bertumpu pada kaki itu.

Jadi karena kaki itu kaki pekok, yang harus dipotong ialah urat keting, dengan risiko kemudian harus mengurus lagi urat depan tulang kering untuk menghilangkan pengkar dalamnya, sebab Dokter Bovary tidak berani melakukan dua pembedahan sekaligus. Bahkan sekarang saja ia sudah gemetar karena takut harus menangani suatu daerah penting yang tak dikenalnya.

Baik Ambroise Paré ketika untuk pertama kalinya sejak Celse, sesudah berselang lima belas abad, mengikat langsung sebuah pembuluh darah, maupun Dupuytren ketika mau membedah sebuah bengkak bernanah melalui lapisan tebal di dalam otak, ataupun Gensoul waktu untuk pertama kalinya melepaskan rahang atas dengan pembedahan, tak ada yang begitu berdebar-debar jantungnya, begitu gemetar tangannya, begitu tegang pikirannya seperti Tuan Bovary waktu jari-jarinya yang memegang alat pemotong urat mendekati Hippolyte.... Dan seperti di rumah sakit, di dekatnya di atas meja tampak seonggok kain tiras, benang-benang yang dililin, dan banyak pembalut, setumpuk besar berbentuk limas, semua pembalut yang terdapat di tempat apoteker. Tuan Homais-lah yang sejak paginya telah membuat semua persiapan itu, baik untuk menyilaukan mata khalayak ramai maupun untuk mengenakan diri sendiri. Charles

menusuk kulit. Terdengar kertak pendek. Urat telah terpotong. Pembedahan selesai. Hippolyte tak habis-habis herannya. Ia membungkuk menciumi tangan Bovary.

“Sudah, sudah, tenang saja,” kata apoteker. “Nanti-nanti saja kau nyatakan rasa terima kasihmu kepada penolongmu.”

Lalu ia turun untuk menceritakan hasilnya kepada lima-enam orang yang karena penasaran, dari tadi menunggu di pekarangan, dan yang sudah membayangkan Hippolyte sebentar lagi muncul dengan lenggang tegak. Lalu setelah memasang alat buaatannya pada pasiennya itu, Charles pulang ke rumah. Emma dengan hati cemas telah menantikannya di ambang pintu. Ia meloncat merangkul Charles. Mereka duduk di meja makan. Charles banyak makannya, bahkan sebagai penutup ia mau minum kopi, suatu ulah buruk yang hanya direlakannya pada hari Minggu apabila ada tamu.

Malam itu menyenangkan sekali, penuh cakap, penuh impian bersama, mereka bicara tentang nasib mereka di hari yang akan datang, tentang perbaikan-perbaikan yang bakal mereka adakan di dalam rumah tangga. Terbayang oleh Charles pamornya naik, kesejahteraannya meningkat, istrinya selamanya mencintainya. Dan hati Emma berbahagia karena ia dapat mengalami kesegaran suatu perasaan baru, lebih sehat, lebih baik, pendeknya karena ia merasakan suatu kelembutan terhadap si malang ini yang benar-benar menyayangnya. Pikiran pada Rodolphe sejenak membersit di kepalanya. Tetapi matanya kembali memandangi Charles, dengan heran ia melihat bahwa tidaklah jelek gigi suaminya itu.

Mereka sudah masuk ranjang waktu Tuan Homais, meskipun dihalangi oleh pembantu dapur, tiba-tiba masuk kamar mereka dengan sehelai kertas di tangan yang baru ditulisnya. Itulah karangannya yang akan dikirimkannya ke surat kabar *Fanal de Rouen*. Ia datang supaya mereka membacanya.

“Anda saja yang membacakannya,” kata Bovary.

Ia membaca, “Kendatipun masih ada prasangka-prasangka yang meliputi sebagian wajah Eropa bagaikan jaringan, cahaya mulai menembus juga dalam kota kecil kita ini. Demikianlah, pada hari Selasa yang lalu, kota kecil kita yang bernama Yonville telah menjadi tempat berlangsungnya suatu percobaan pembedahan yang sekaligus merupakan suatu kedermawanan yang mulia. Tuan Bovary, salah seorang yang tergolong terkemuka di antara dokter-dokter kita yang berpraktik umum....”

“Aduh! Itu berlebih-lebihan! Berlebih-lebihan!” kata Charles. Dadanya sesak dicekam haru.

“Ah, tidak, sama sekali tidak berlebih-lebihan! Sama sekali tidak! ‘Telah membedah kaki pekuk....’ Saya tidak memakai istilah ilmiahnya karena maklumlah di dalam surat kabar, tidak semua orang barangkali mengerti. Orang banyak harus....”

“Memang,” kata Bovary. “Teruskan saja.”

“Saya ulangi,” kata Apoteker. “Tuan Bovary salah seorang yang tergolong terkemuka di antara dokter-dokter kita yang berpraktik umum, telah membedah kaki pekuk seseorang bernama Hippolyte Tautain, yang sudah dua puluh lima tahun lamanya jadi tukang kuda di hotel Singa Emas yang dikelola oleh Nyonya Janda Lefrançois di lapangan umum Armes. Karena percobaan itu suatu usaha yang masih baru dan peristiwa itu sangat menarik perhatian orang, maka penduduk telah berdatangan begitu banyaknya, hingga berdesakan memenuhi pintu gedung itu. Adapun pembedahan itu telah berjalan seakan-akan suatu keajaiban, dan hanya beberapa butir darah keluar menetes kulit, seakan-akan hendak menyatakan bahwa urat yang nakal itu pada akhirnya menyerah kalah terhadap usaha kepandaian itu. Si sakit, anehnya, kami menegaskannya *de visu*⁶, tidak mengeluh. Keadaannya sampai sekarang tidak kurang apa-apa. Semua itu

⁶ Sebagai saksi mata.

memberi harapan bahwa masa penyembuhan tidak akan lama. Bahkan siapa tahu, pada pesta kota yang akan datang, kita akan melihat Hippolyte kita yang gagah berani itu ikut serta dalam tari-tarian di tengah-tengah paduan suara bujang-bujang; tegap, riang gembira, dan dengan demikian, melihat semangat dan jingkraknya, membuktikan pada semua orang yang memandang bahwa ia sudah sembuh seratus persen. Maka salut pada sarjana-sarjana dermawan! Salut pada benak-benak yang tak kenal lelah, yang menghabiskan malam tanpa tidur untuk memperbaiki umat manusia atau mengurangi penderitaannya! Salut! Tiga kali kita ucapkan salut! Bukankah saat ini suatu kesempatan baik untuk berseru bahwa orang buta akan melihat dan orang pincang akan berjalan! Tetapi apa yang dahulu dijanjikan oleh fanatisme kepada orang-orang terpilih, sekarang dilaksanakan oleh ilmu pengetahuan untuk semua orang! Kami akan melaporkan lagi kepada sidang pembaca tahap-tahap penyembuhan berikutnya yang layak mendapat perhatian orang.”

Meskipun begitu, lima hari kemudian, Nyonya Lefrançois datang ketakutan dan gugup sambil menjerit, “Tolong! Ia mau mati! Aduh, saya bingung!”

Charles lari ke Singa Emas. Dan apoteker yang melihatnya melintasi lapangan umum tanpa topi, meninggalkan apoteknya begitu saja. Ia sendiri muncul terengah-engah, dengan muka merah, penuh cemas, dan bertanya kepada semua orang yang naik tangga, “Ada apa dengan pasien strefopodia kita yang menarik?”

Pasien strefopodia itu sedang menggeliat-geliat berkejat-kejat mengerikan, sehingga alat yang menutup kakinya itu membentur-bentur tembok seolah-olah hendak merobohkannya.

Dengan hati-hati sekali untuk mencegah jangan sampai posisi anggota badannya terganggu, peti itu dibuka. Lalu tampaklah pemandangan yang menyeramkan. Bentuk kaki hilang oleh bengkok yang begitu hebat, hingga seluruh kulit kelihatannya

seperti mau pecah dan penuh bercak-bercak merah tengguli karena perdarahan di bawah dalam kulit gara-gara alat yang dahsyat itu. Hippolyte memang sudah mengeluh, bahwa peti itu menyakitkan. Tapi orang tidak menghiraukannya. Sekarang mereka terpaksa mengaku bahwa Hippolyte tidak sama sekali keliru. Maka ia dibiarkan bebas beberapa jam. Tetapi begitu busung agak berkurang, maka kedua sarjana itu menganggap sudah waktunya anggota badan itu dipasang kembali ke dalam alatnya, dan dengan lebih ketat supaya lebih cepat selesai. Akhirnya, tiga hari kemudian, waktu Hippolyte tidak tahan lagi, mereka sekali lagi membuka alat itu, dan terheran-heran melihat hasilnya. Bengkak pucat kelabu menjalar di atas tungkainya dengan di sana sini gelembung-gelembung yang mengeluarkan rembesan hitam. Perubahan itu parah. Hippolyte mulai merasa bosan. Maka Nyonya Lefrançois menempatkannya di ruangan kecil, dekat dapur, supaya ia sekurang-kurangnya mendapat hiburan sedikit.

Tapi si pemungut pajak yang setiap malam makan di ruangan itu, mengeluh dengan sengit harus berdekatan dengan orang seperti itu. Maka Hippolyte dipindahkan ke ruang biliar.

Di sana ia merintih-rintih di bawah selimut-selimut tebal, pucat, bulu-bulu jenggotnya panjang, matanya cekung, dan sekali-sekali kepalanya yang berkeringat memutar di atas bantalnya yang kotor yang dihinggapi lalat-lalat. Nyonya Bovary datang menjenguknya. Ia membawakan kain-kain bersih untuk kompres-kompresnya dari bubur hangat, lalu menghiburnya dan menabahkan hatinya. Selain dari itu, Hippolyte tidak kekurangan teman, apalagi pada hari-hari ada pasar, bilamana petani-petani di sekelilingnya menyodok bola biliar, bermain anggar dengan tongkat-tongkat biliar mereka, merokok, minum-minum, menyanyi-nyanyi, berkoar-koar.

“Apa kabar?” kata mereka sambil menepuk bahunya. “Ah, rupa-rupanya tidak begitu hebat! Tapi salahmu sendiri. Kenapa kau tidak begini, tidak begitu.”

Lalu ia diceritai peristiwa orang-orang lain yang semuanya sudah sembuh karena obat-obat yang lain dari obatnya. Lalu sebagai hiburan mereka berkata lagi, “Kau terlalu sibuk dengan dirimu sendiri, sih! Bangun saja! Kau manjakan dirimu seperti anak raja! Ah, sudahlah, Bung! Tak enak baumu!”

Kelemayuhnya memang makin lama makin naik. Bovary sendiri menjadi kecut hatinya. Ia datang setiap jam, setiap saat. Hippolyte menatapnya dengan sorot mata penuh rasa ngeri. Ia menggagap sambil tersedu, “Kapan saya sembuh? Aduh, tolonglah saya! Celaka! Celaka!”

Lalu dokter pergi. Seperti tadi-tadi, Hippolyte disuruhnya mengikuti pantangan terus.

“Jangan dengarkan dia, Nak,” kata Nyonya Lefrançois. Kau sudah cukup menjadi korban mereka. Nanti kau makin lemah. Nih, makan!”

Lalu Hippolyte disodorkannya entah kaldu yang gurih, entah seiris paha kambing, entah sepotong ham, dan kadang-kadang seloki arak yang tak berani ia telan.

Waktu Abbé Bournisien mendengar bahwa Hippolyte makin parah keadaannya, ia minta supaya boleh menengoknya. Ia mulai dengan mengasihani Hippolyte yang sakit itu. Tapi ia berkata juga bahwa Hippolyte harus bergembira, sebab keadaannya itu kehendak Tuhan, dan ia harus memanfaatkan kesempatan itu untuk berdamai kembali dengan-Nya.

“Sebab,” kata rohaniwan itu dengan nada kebapakan, “kau memang agak melalaikan kewajibanmu. Kau jarang kelihatan mendatangi kebaktian! Sudah berapa tahun sekarang kau tidak mendekati meja suci? Saya mengerti, kesibukan-kesibukanmu, keramaian dunia, telah menyebabkan kau tidak mengindahkan

keselamatanmu. Tetapi sekarang ini sudah saatnya untuk memikirkannya. Dan tak usah kau berputus asa, karena saya kenal orang-orang yang besar dosanya, tapi waktu sudah tiba saatnya tampil ke hadirat Tuhan (dan kau belum sampai pada tingkat itu, saya tahu benar), mereka memohon dengan sangat kemurahan hati-Nya, dan mereka pasti meninggal dunia dengan hati yang serela-relanya. Mudah-mudahan seperti mereka, kau pun akan memberi contoh yang baik! Karena itu, untuk berjaga-jaga, mengapa kau tidak pagi dan sore mengucapkan satu kali ‘Salam Maria, penuh rahmat’, dan ‘Bapa kami yang ada di surga’! Berbuat saja begitu, ayolah! Untuk saya, untuk menyenangkan hati saya. Apa susahnya? Kau mau berjanji?”

Laki-laki yang malang itu berjanji. Pastor datang kembali setiap hari. Ia bercakap-cakap dengan pemilik penginapan, bahkan sampai menceritakan anekdot-anekdot bercampur olok dan kelakar dengan permainan kata yang artinya tidak tertangkap oleh Hippolyte. Lalu, begitu ada kesempatan baik, pastor itu kembali lagi padahal hal keagamaan dengan memasang wajah yang sesuai dengan itu.

Semangatnya agaknya memperoleh hasil. Sebab tak lama kemudian si pekuk menyatakan keinginannya untuk berziarah ke Bon-Secours nanti kalau sudah sembuh. Dan Tuan Bournisien menjawab, tak dilihatnya ada keberatan. Berjaga-jaga dengan dua cara lebih baik dari dengan satu cara. Tak ada salahnya.

Apoteker marah-marah melihat apa yang dinamakannya siasat pastor yang menurut dia merugikan penyembuhan Hippolyte. Dan kepada Nyonya Lefrançois ia berkata berulang-ulang, “Biarkan dia! biarkan dia! Anda mengganggu moralnya dengan mistik Anda.”

Tetapi ibu yang baik itu tidak mau mendengarnya lagi. Apoteker itulah yang menjadi sebab segala-galanya. Karena ingin menentang, nyonya itu bahkan memasang pasu yang diisi penuh

dengan air suci pada tempat tidur si sakit dengan dahan tumbuh-tumbuhan *buis*.

Namun sama saja seperti ilmu pembedahan, agama pun agaknya tidak dapat menolong Hippolyte, dan pembusukan yang tak teralihkan itu masih juga terus naik dari kaki ke perut. Biar bagaimanapun mereka mengganti-ganti obat dan mengganti kompres, urat-urat setiap hari makin terurai. Dan pada akhirnya Charles menjawab dengan anggukan kepala ketika Nyonya Lefrançois bertanya, karena sudah kehabisan akal, apakah ia tidak dapat medatangkan Tuan Canivet dari Neufchâtel yang termasyhur namanya.

Sebagai dokter yang berumur lima puluh tahun, yang mempunyai kedudukan baik dan yakin akan kepandaiannya, teman sejawat Charles itu tidak menyembunyikan tawanya penuh cemooh waktu ia melihat kaki yang kena kelemayuh sampai lutut itu. Lalu, setelah dinyatakannya dengan terus terang bahwa kaki itu harus dipotong, ia pergi ke tempat apoteker dan berteriak-teriak mencaci maki kerbau-kerbau yang telah sampai hati menjerumuskan orang yang malang ke dalam keadaan separah itu. Ia menggoncang-goncang Tuan Homais pada kancing jas panjangnya dan di apotek itu suaranya marah dan keras.

“Itu semua penemuan-penemuan dari Paris! Gagasan dari tuan-tuan di ibukota! Seperti mata juling, kloreform, dan penghancuran batu dalam kandung kemih, keganjilan seabrek yang sebenarnya harus dilarang oleh pemerintah! Tetapi mereka berlagak pintar, dan orang dijejali obat-obatan tanpa mengkhawatirkan akibatnya. Kami, yang lain-lain, tidak sehebat itu. Kami bukan ilmuwan, bukan dendi genit, bukan bibir manis. Kami ini dokter-dokter praktik umum, penyembuh-penyembuh, dan tak bakal terpikir oleh kami membedah orang yang segar bugar! Membetulkan kaki pekuk! Mana kaki pekuk

bisa dibetulkan? Sama saja seperti umpamanya mau meluruskan punggung bungkok!”

Homais sakit hati waktu mendengar uraian itu. Perasaannya yang kurang enak itu disembunyikannya dengan senyum basa-basi, karena ia harus menenggang perasaan Tuan Canivet yang resep-resepnya kadang-kadang sampai ke Yonville. Karena itu ia tidak mencoba membela Bovary. Ia malahan tidak mengeluarkan pendapat apa-apa. Ia meninggalkan prinsip-prinsipnya dan mengorbankan rasa harga dirinya demi kepentingan niaganya yang lebih penting.

Di kota kecil itu, pemotongan paha yang dilakukan dokter Canivet merupakan kejadian besar! Semua penduduk hari itu bangun sepagi mungkin. Dan meskipun penuh sesak dengan orang, Jalan Besar bernapaskan suatu kemurungan seakan-akan yang terjadi itu pelaksanaan hukuman mati. Di tempat penjual rempah, orang membicarakan penyakit Hippolyte. Warung-warung tidak menjual apa-apa, dan Nyonya Tuvache, istri walikota, tidak beranjak dari jendela, begitu tidak sabarnya ia ingin melihat kedatangan si pembedah.

Orangnya datang naik kereta kabrioletnya yang dikemudikannya sendiri. Tetapi karena pegas di bagian kanan lama-kelamaan telah mengalah pada berat badannya yang tambun, kereta itu sendeng sedikit jalannya. Dan di atas bantal lain di dekatnya kelihatan sebuah peti besar yang ditutup dengan kulit domba warna merah. Ketiga kuncinya dari kuningan mengkilap menyemburkan cahaya.

Setelah masuk seperti angin puyuh ke serambi Singa Emas, dokter itu dengan teriakan keras sekali memberi perintah supaya kudanya dilepaskan dari kereta. Lalu ia sendiri masuk ke kandang untuk melihat apakah kudanya benar-benar diberi makan bulgur. Sebab kalau datang di tempat pasiennya, ia selalu mengurus kuda betinanya dan keretanya dulu. Mengenai hal ini orang

bahkan berkata, “Ah! Tuan Canivet, orangnya aneh!” Makin tinggilah penghargaan orang karena kemantapan wataknya yang tak tergoyahkan itu. Jagat raya sampai ke manusianya yang penghabisan boleh mati, tapi ia tidak akan meninggalkan satu pun dari kebiasaannya.

Homais muncul.

“Saya mengharapkan bantuan Anda,” kata dokter. “Siap? Mari!”

Tetapi apoteker itu dengan muka merah mengaku bahwa ia terlalu perasa dan tidak dapat menghadiri operasi semacam itu.

“Kalau orang menjadi penonton biasa saja,” katanya, “Anda tahu bagaimana daya khayal bisa menjadi-jadi! Lagi pula susunan saraf saya begitu....”

“Bah!” potong Canivet. “Pada penglihatan saya Anda malahan cenderung kena penyakit ayan. Memang tidak mengherankan, sebab kalian, Tuan-tuan ahli obat-obatan, senantiasa mengeram di dalam dapur kalian sehingga tidak bisa tidak temperamen kalian akhirnya berubah. Lebih baik lihat saya ini; setiap hari saya bangun pukul empat, saya mengurus jenggot saya dengan air dingin (tak pernah kedinginan), dan saya tidak pernah memakai pakaian dari flanel, tidak pernah mendapat selesma. Badannya kuat! Kadang-kadang saya hidup begini, kadang-kadang dengan cara lain, seperti seorang filsuf, makan seadanya. Oleh karena itu saya tidak rapuh seperti Anda. Dan bagi saya sama saja, apakah manusia Kristen yang harus saya potong atau unggas yang mana pun. Makanya camkan, soal kebiasaan! Kebiasaan!”

Lalu tanpa sekali pun memperhatikan Hippolyte yang berkeringat ketakutan di bawah selimutnya, tuan-tuan tadi mulai bercakap-cakap, dan apoteker itu membandingkan kepala dingin seorang ahli bedah dengan kepala dingin seorang jenderal. Dan perbandingan ini menyenangkan hati Canivet. Lalu Canivet menghamburkan kata-kata untuk menceritakan bagaimana

tuntutan-tuntutan keahliannya. Keahlian itu dianggapnya sebagaimana pendeta menganggap kependetaannya, sekalipun perwira-perwira kesehatan membawa aib atasnya. Pada akhirnya ia kembali mengurus si sakit. Ia memeriksa pembalut-pembalut yang diantarkan Homais, pembalut-pembalut yang sama seperti yang dahulu muncul pada pembedahan kaki pekuk, lalu minta orang untuk memegang anggota badan itu. Lestiboudois dipanggil. Dan Tuan Canivet setelah menyingsing lengan bajunya, pindah ke ruang biliar, sedangkan apoteker tinggal bersama Artémise dan pemilik penginapan yang kedua-duanya lebih pucat mukanya dari warna putih celemek mereka, tapi menyimak dengan telinga menempel di pintu.

Selama itu Bovary tidak berani beranjak dari rumahnya. Ia tinggal di bawah, di ruang tamu. Duduknya di dekat perapian yang tidak ada apinya, dengan dagu terbenam di dada, kedua tangannya terkutup, mata nyalang. *Betapa sialnya*, pikirnya, *betapa kecewanya!* Padahal segala macam tindak pencegahan yang terpikir olehnya sudah diambilnya. Nasib telah ikut bicara. Apa boleh buat! Jika Hippolyte nanti sampai mati, dialah pembunuhnya. Lalu alasan apa yang dapat dikemukakannya apabila ia ditanyai kalau sedang mengunjungi pasien? Boleh jadi ia keliru mengenai salah suatu hal. Ia mencari-cari, tapi tak ada yang ditemukannya. Ahli-ahli bedah yang paling terkenal pun ada kalanya keliru. Tapi orang tak pernah akan percaya! Malahan sebaliknya, orang akan tertawa, menjelek-jelekkan! Ceritanya akan tersebar sampai ke Forges, ke Neufchâtel, ke Rouen, ke mana-mana! Siapa tahu, mungkin ada teman-teman sejawat yang akan menulis kecaman? Lalu akan terjadi polemik, dan ia terpaksa harus memberi jawaban di dalam surat kabar. Hippolyte pun dapat mengadukannya ke pengadilan. Ia sudah membayangkan dirinya dicemarkan namanya, bangkrut, habis riwayatnya! Dan khayalnya yang dilanda seribu satu kemungkinan terombang-

ambing seperti tong kosong yang hanyut ke laut dan bergulung-gulung dibawa ombak.

Emma yang duduk berhadapan, menatapnya. Ia tidak merasa terhina seperti suaminya. Perasaannya berbeda. Kalau ia merasa terhina, sebabnya karena ia sampai mempunyai pikiran bahwa orang semacam suaminya masih ada artinya, seakan-akan ia tidak sudah selusin kali mendapat kesempatan secukupnya untuk mengetahui nilainya yang sedang-sedang saja.

Charles mondar-mandir di dalam ruangan itu. Sepatu botnya berderik-derik di atas lantai papan. “Duduklah,” kata Emma. “Kau membuat aku jengkel!”

Charles duduk kembali.

Bagaimana sampai ia (ia, Emma yang begitu cerdas!) dapat kembali keliru? Lagi pula, sialnya, karena ulah keranjingan yang bagaimanakah betapa menyedihkan maka hidupnya telah ia rusak menjadi pengorbanan melulu? Ia ingat kembali pada semua nalurinya akan kemewahan, semua penderitaan jiwanya, kehidupan-kehidupan di dalam perkawinannya, di dalam kehidupan berumah tangga, impian-impian yang gugur ke dalam lumpur seperti burung layang-layang yang terbuka, segala sesuatu yang pernah diinginkannya, segala sesuatu yang pernah diharamkannya, segala sesuatu yang sebenarnya bisa saja didapatnya! Mengapa begitu? Mengapa?

Dalam keheningan yang meliputi desa itu, suatu jeritan yang menyayat hati membelah udara. Bovary menjadi pucat seakan-akan mau pingsan. Emma mengernyitkan dahi dengan gerak risau, lalu meneruskan pikirannya. Padahal semuanya itu untuk dialah, untuk makhluk ini, untuk laki-laki ini yang tak mengerti apa-apa, yang tak merasakan apa-apa! Karena orangnya duduk di situ, tenang-tenang saja, tanpa ada syak sedikit pun bahwa reputasinya yang konyol itu untuk selanjutnya akan mencemari baik nama Charles maupun nama Emma. Emma sudah berikhtiar

berkali-kali untuk mencintainya, dan Emma pernah bertobat tersedu-sedu karena telah menyerah kepada lelaki lain.

“Tetapi barangkali pengkarnya ke luar?” seru Bovary dengan tiba-tiba di tengah-tengah renungannya.

Terkejut karena tak tersangka-sangka kalimat itu membentur pikirannya seperti peluru tanah yang jatuh membentur piring dari perak, Emma menggigil. Kepalanya terangkat hendak menebak apa maksud Bovary. Mereka saling memandang sambil membisu hampir tercengang melihat yang lain karena hati mereka sedang berjauhan disibuki pikirannya masing-masing. Charles menatap Emma dengan pandangan keruh seorang pemabuk, sambil dengan sikap tak bergerak terus mendengarkan jeritan-jeritan terakhir dari orang yang dipotong kakinya itu. Jeritnya beruntun-rutun mengalir panjang terputus-putus oleh sentakan yang tajam-tajam, seperti lolong yang datang dari jauh, dari seekor binatang yang sedang disembelih. Emma menggigit-gigit bibirnya yang pasi. Jari-jarinya memelintir salah satu ranting dari bunga karang yang terpotes olehnya. Dan sorot matanya yang membakar tajam tertuju kepada Charles bagaikan dua panah api yang siap mau lepas. Sekarang apa saja dalam diri Charles menjengkelkannya, mukanya, pakaiannya, apa yang tidak diucapkannya, seluruh pribadinya, pendeknya, adanya. Emma menyesali kealimannya yang sudah lampau seakan-akan menyesali perbuatan kejahatan. Dan yang masih tersisa roboh terpukul-pukul oleh rasa angkuhnya. Hatinya mencari nikmat dalam segala ironi buruk perzinahan yang bersorak menang itu. Kenangan akan kekasihnya muncul kembali dalam ingatannya dengan pesona yang menggamangkan. Jiwanya menyelaminya, dihanyutkan ke bayangan itu dengan kegembiraan baru. Dan Charles seakan-akan terlepas dari kehidupannya, tak lagi ada untuk selama-lamanya, mustahil dan terhapus, seolah-olah ia

sebentar lagi akan mati dan sekarang sedang dalam keadaan sekarat di depan matanya.

Di kaki lima terdengar bunyi langkah. Charles menengok. Dan dari jendela yang kerainya diturunkan, terlihat olehnya di pinggir pasar di panas terik matahari, Dokter Canivet sedang menyeka-nyeka dahi dengan syalnya. Homais di belakangnya menentang sebuah peti merah besar, dan kedua-duanya sedang menuju toko obat.

Lalu, terdorong oleh rasa lembut yang tiba-tiba dan oleh putus asa, Charles berbalik menghadapi istrinya dan berkata, "Mari, peluk aku, manis!"

"Jangan sentuh aku!" kata Emma dengan muka yang membara karena marahnya.

"Ada apa? Ada apa kau?" kata Charles berulang-ulang tercengang. "Tenanglah! Ingatlah! Kau tahu, kan, aku sayang padamu! Kemarilah!"

"Jangan!" teriak Emma dengan muka menakutkan.

Lalu Emma lari ke luar, menutup pintu begitu keras hingga barometer terpental dari dinding dan jatuh berkeping-keping di lantai.

Charles terhenyak di kursinya, kebingungan. Ia mencoba mencari ada apa dengan Emma, membayangkan penyakit saraf. Ia tersedu. Dan samar-samar dirasakannya ada sesuatu yang mengedarinya, mencelakakan dan tak terpahami.

Ketika malam itu Rodolphe tiba di pekarangan, didapati Emma kekasihnya sedang menanti di kaki tangga rumah, di atas anak tangga yang terendah. Mereka berdekapan erat, dan segala rasa dendam mencair seperti salju oleh kehangatan ciuman itu.

BAB XII

MEREKA KEMBALI berkasihan. Bahkan sering kali di tengah hari bolong, Emma tiba-tiba menyuratnya. Lalu melalui kaca jendelanya, ia memberi isyarat kepada Justin yang segera membuka celemeknya, dan cepat lari ke La Huchette. Maka Rodolphe pun datanglah. Soalnya Emma hendak bercerita bahwa ia bosan, suaminya jahat, dan kehidupannya memuakkan!

“Tapi bisa apa aku?” seru Rodolphe pada suatu hari, waktu sabarnya mulai habis.

“Ah, coba kau mau...!”

Emma waktu itu duduk di tanah di antara kaki Rodolphe. Rambutnya terurai, pandangannya menerawang.

“Mau apa?” kata Rodolphe.

Emma menghela napas.

“Kita bisa hidup di tempat lain... entah di mana....”

“Kau memang sudah sinting,” kata Rodolphe sambil tertawa.

“Mana mungkin?”

Tetapi Emma kembali membicarakannya. Rodolphe melihatannya tidak mengerti. Ia membelokkan percakapannya.

Tak masuk akal baginya, mengapa Emma harus begitu rusuh mengenai suatu hal yang sesederhana percintaan.

Ada suatu keinginan, suatu alasan, dan bagaikan suatu tumpuan bagi kemesraan Emma.

Kelembutan hatinya memang setiap hari makin besar, terdorong oleh rasa jijiknya akan suaminya. Makin ia menyerahkan diri kepada yang satu, makin ia membenci yang lain. Belum pernah Charles di matanya begitu tidak menyedapkan orangnya, begitu persegi jari-jarinya, begitu bebal pikirannya, begitu konyol tingkah lakunya seperti sehabis ia menemui Rodolphe dan mereka bersama-sama lagi. Maka ia pun lalu pura-pura menjadi istri dan wanita yang alim, sedangkan hatinya terbakar bila teringat pada kepala si dia dengan rambut hitamnya yang melingkar membentuk ikal ke arah dahinya yang terbakar matahari, pada badannya yang begitu kekar lagi begitu tampan, pada laki-laki itu pendeknya yang begitu banyak pengalaman jiwanya, begitu berkobar-kobar nafsunya! Untuk dialah Emma mengikir kukunya dengan ketelitian seorang tukang kikir, dan tak pernah kulitnya cukup banyak diolesi *cold cream*, atau saputangannya diperciki dengan minyak dilam. Ia menggantunginya dengan gelang, cincin, dan kalung. Bila Rodolphe akan datang, Emma mengisi kedua jambang besarnya dari kaca biru dengan bunga mawar, dan mempersiapkan rumahnya dan dirinya seperti wanita perayu yang menantikan kedatangan seorang pangeran. Tak habis-habisnya si pembantu harus memutih pakaian dalamnya. Dan sepanjang hari Félicité tidak beranjak dari dapurnya, ditonton oleh Justin, anak remaja yang sering menemaninya.

Dengan berteleku pada papan panjang tempat Félicité menyetrika, Justin dengan rakus memperhatikan segala pakaian wanita yang terpapar di sekelilingnya. Segala onderok dari kain

berlurik, segala kain kepala, kerah pelisir, dan celana panjang yang berkolor, yang longgar di tentang pinggul dan menyempit ke bawah.

“Apa gunanya ini?” tanya anak muda itu sambil mengelus krinolin atau jepitan kait.

“Masa, kau belum pernah melihat apa-apa?” jawab Félicité sambil tertawa. “Masa, nyonyamu, Nyonya Homais, tidak memakai yang seperti ini!”

“Oh, Nyonya Homais! Ya, memang!”

Lalu tambahannya dengan nada termenung, “Tapi dia, kan, bukan wanita seperti nyonyamu!”

Tetapi Félicité hilang kesabarannya melihat Justin selalu mondar-mandir di sekelilingnya. Félicité enam tahun lebih tua, dan Théodore, pelayan Tuan Gillaumin, mulai memacari dia.

“Jangan ganggu aku!” katanya sambil menyingkirkan tempat kanjinya. “Lebih baik kau tumbuk badam di apotek sana. Kau selalu datang melihat-lihat di dekat kaum wanita, kalau mau ikut campur, bocah nakal, tunggulah sampai tumbuh jenggot di dagu.”

“Ah, jangan marah-marah. Sini, kubersihkan sepatu botnya untukmu.”

Dan seketika itu juga Justin meraih dari atas pinggiran perdiangan sepatu Emma yang penuh lumpur—lumpur pertemuan-pertemuannya—yang terlepas menjadi debu oleh sentuhan jarinya, dan yang dilihatnya mengepul pelan dalam cahaya matahari.

“Takut amat kau sepatu itu rusak!” kata tukang masak yang tidak sebanyak itu cingcongnya kalau ia yang membersihkannya, karena kalau kainnya kelihatan sudah tidak segar lagi, Nyonya suka memberikan sepatunya kepada dia.

Di dalam lemari, Emma menyimpan sejumlah sepatu yang satu demi satu dipakainya dengan ceroboh, tanpa pernah ada teguran sedikit pun dari Charles.

Demikian pula Charles mengeluarkan tiga ratus *franc* untuk kaki buatan dari kayu yang menurut Emma sudah selayaknya dihadiahkan kepada Hippolyte. Kaki kayu itu di atasnya diberi gabus, dan sendi-sendinya berper, suatu alat rumit, yang tertutup pantalon hitam yang berakhir pada sepatu bot yang dipernis ujungnya. Tetapi Hippolyte yang tidak berani memakai kaki sebagus itu sehari-hari, minta dengan sangat kepada Nyonya Bovary supaya ia diberi yang lain yang lebih enak dipakai. Tentu saja Pak Dokter lagi yang menanggung biaya pembeliannya. Maka kacung kandang kuda itu sedikit demi sedikit kembali melangsungkan pekerjaannya. Orang melihatnya seperti sediakala menjelajahi kota, dan apabila Charles dari jauh mendengar ketak-ketuk batang kayunya di atas jalanan, ia segera mengambil jalan lain.

Yang mengurus pesanan itu Tuan Lheureux, si pedagang. Dengan demikian ia mendapat kesempatan untuk mengunjungi Emma. Ia bercakap-cakap dengan Emma tentang barang kiriman dari Paris yang baru dibukanya, tentang seribu satu barang istimewa, khas untuk wanita. Ia selalu bersedia menuruti permintaan Emma, dan tak pernah menagih uangnya. Emma memperturutkan kemudahan untuk memenuhi segala keinginan hatinya itu. Maka ia ingin mempunyai cemeti—untuk diberikan kepada Rodolphe—sangat bagus, yang terdapat di Rouen di dalam sebuah toko payung. Minggu berikutnya Tuan Lheureux meletakkan cemeti itu di mejanya.

Akan tetapi keesokan harinya ia mengunjungi Emma dengan membawa rekening sebesar dua ratus tujuh puluh *franc*, tak terhitung sennya. Emma kebingungan. Semua laci meja tulisnya kosong. Lestiboudois sudah lebih dari lima belas hari belum dibayar, pembantu mereka sudah dua triwulan, dan masih banyak lagi. Dan Bovary dengan tidak sabar mengharapkan kiriman Tuan

Derozerays yang biasanya membayar setahun sekali menjelang hari Saint Pierre.

Mula-mula Emma berhasil menolak Lheureux dengan sopan. Akhirnya Lheureux habis kesabarannya, ia pun dikejar-kejar, modalnya sedang kosong, dan kalau modal itu tidak masuk kembali sedikit-sedikit, ia bakal terpaksa mengambil kembali semua barang yang ada pada Emma.

“Ah! Ambil saja!” kata Emma.

“Oh, saya hanya bercanda!” tukas Lheureux. “Hanya cemetilah yang saya sesalkan. Ah! Saya akan memintanya kembali kepada Tuan.”

“Jangan! Jangan!” seru Emma.

“Nah, ketahuan kau!” pikir Lheureux.

Dan yakin akan penemuannya, pergilah ia sambil berulang-ulang berkata kepada dirinya sendiri dengan desis kecil yang menjadi kebiasaannya, “Baiklah! Kita lihat saja nanti! Kita lihat saja nanti!” Emma sedang memikirkan bagaimana bisa keluar dari kesulitan itu, waktu tukang masaknya masuk dan meletakkan sebuah gulungan kertas biru yang kecil di atas bendul perapian, “Dari Tuan Derozerays.” Emma menyambarnya, lalu membukanya. Ada lima belas mata uang *napoléon* di dalamnya, pelunasan bayarannya. Emma mendengar Charles naik tangga. Uang emas itu dilemparkannya ke dalam lacinya, dan kuncinya diambarnya.

Tiga hari kemudian Lheureux muncul kembali.

“Saya mau mengusulkan sesuatu,” katanya. “Daripada membayar uang yang sudah kita sepakati, bagaimana kalau Anda mengambil....”

“Ini uangnya,” kata Emma sambil menyerahkan empat belas *napoléon* ke tangan Lheureux.

Si pedagang terbangong. Lalu, untuk menyembunyikan kekecewaannya, ia menghamburkan kata minta maaf dan tawaran

untuk melayani segala keinginan Emma, yang ditolak semuanya. Lalu Emma beberapa menit lamanya meraba-raba dua mata uang seratus *sou* kembalian dari Lheureux di kantong celemeknya. Ia berjanji dalam hatinya akan menghemat supaya nanti bisa dikembalikannya.

Alaaah, pikirnya, nanti dia lupa juga.

Selain cemeti yang pentolan di ujungnya dari perak disepuh emas, Rodolphe telah menerima pula sebuah cincin stempel dengan semboyan ini: *Amor nel cor*, juga syal penutup hidung, dan akhirnya tempat serutu yang serupa benar dengan kepunyaan *Vicomte* yang dulu dipungut Charles di jalan dan masih juga disimpan oleh Emma. Akan tetapi pemberian-pemberian itu membuat Rodolphe merasa terhina. Ada beberapa yang ditolaknya. Emma mendesak terus, dan Rodolphe pada akhirnya tunduk, tetapi Emma dianggapnya tiran yang terlalu mau menguasai dirinya.

Lagi pula aneh-aneh pikiran Emma.

“Nanti kalau jam berbunyi tengah malam,” kata Emma, “kau harus ingat padaku.”

Dan kalau Rodolphe kemudian mengaku bahwa ia tidak ingat padanya, maka celaan Emma melimpah dan selalu berakhir dengan pertanyaan abadi.

“Cintakah kau padaku?”

“Sudah tentu aku cinta!” jawab Rodolphe.

“Cinta sekali?”

“Tentu saja!”

“Belum pernah kau mencintai yang lain, bukan?”

“Kau kira, aku kau dapat masih perjaka, ya!” serunya sambil tertawa.

Emma menangis, dan Rodolphe berusaha menghiburnya. Dan ujarnya dibumbui dengan mempermainkan kata-katanya.

“Soalnya aku mencintaimu!” kata Emma lagi. “Aku mencintaimu sampai tidak dapat hidup tanpa kau, tahu? Kadangkala aku kangen sekali, sehingga jiwaku tercabik-cabik oleh amukan cintaku. Hatiku bertanya, ‘Di mana dia? Boleh jadi ia bicara dengan wanita-wanita lain. Mereka tersenyum kepadanya. Dia mendekat....’ Aduh! Tidak begitu, kan, tak ada yang kau senangi? Memang ada yang lebih cantik, tapi aku, aku lebih pandai bercinta! Aku hambamu dan gundikmu! Kau rajaku, pujaanku! Kau baik! Kau tampan. Kau cerdas! Kau kuat!”

Sudah terlalu sering didengarnya kata-kata itu sehingga tidak ada yang baru lagi baginya. Emma mirip semua pacar lainnya. Maka pesona dari yang baru, yang sedikit demi sedikit luruh seperti pakaian, menelanjangi kemonotonan abadi keberahian yang selalu sama bentuk-bentuknya dan sama bahasanya. Laki-laki yang banyak pengalaman ini tidak dapat melihat bedanya perasaan-perasaan di balik kesamaan ungkapannya. Oleh karena bibir yang cabul atau yang dapat dibeli pernah membisikkan kalimat-kalimat yang serupa kepadanya, Rodolphe tidak begitu percaya pada ketulusan ucapan Emma. *Tidak usah percaya semuanya, pikirnya, karena ujaran yang berlebihan menyembunyikan rasa sayang yang dangkal saja.* Seakan-akan tidak ada kalanya jiwa yang melimpah tercurah dalam kiasan-kiasan yang paling hampa, karena tak seorang pun, kapan pun, dapat memberi takaran tepat akan kebutuhannya, ataupun akan pengertiannya, atau akan kepedihannya, dan karena tutur manusia itu seperti kencana yang retak, tempat kita aduk lagu-lagu yang menyebabkan beruang menari-nari, padahal keinginan hati hendak mengharukan bintang.

Tetapi dengan keunggulan daya kritiknya yang lazim terdapat pada seorang yang dalam hubungan apa pun selalu mengambil jarak, Rodolphe melihat dalam percintaan itu kenikmatan-kenikmatan lain yang dapat dimanfaatkan. Segala sikap malu-malu

dianggapnya mengganggu. Emma diperlakukannya seenaknya saja. Dibuatnya menjadi sesuatu yang menurut dan rusak. Maka terciptalah semacam hubungan mesra yang konyol, penuh rasa kagum terhadap Rodolphe, penuh kenyamanan berahi bagi Emma, kebahagiaan yang membuat badannya terasa berat. Dan jiwa Emma membenam ke dalam kemabukan itu dan tenggelam di dalamnya, remuk redam, tak ubahnya dengan *Duc de Clarence* di dalam tongnya yang berisi anggur Yunani.

Demikian besar pengaruh kebiasaan-kebiasaannya dalam bercinta, hingga Nyonya Bovary berubah tingkah lakunya. Tatapan matanya lebih lancang, bicaranya lebih bebas. Bahkan ia menjalankan yang tidak layak, berjalan-jalan bersama Tuan Rodolphe, dengan rokok terselip di mulutnya, seakan-akan mau mengejek dunia. Pada akhirnya, mereka yang masih ragu-ragu tidak ragu-ragu lagi waktu melihatnya pada suatu hari turun dari kereta *Hirondelle* dengan pinggang ketat disalut rompi seperti laki-laki. Dan Ibu Bovary yang sesudah perkelahian dahsyat dengan suaminya datang mencari keamanan di rumah anaknya, bukanlah termasuk wanita borjuis yang paling sedikit terguncang rasa susilanya. Banyak hal lain lagi yang tidak menyenangkan hati ibunda. Pertama, Charles ternyata sama sekali tidak mengikuti nasihatnya untuk melarang buku-buku roman. Selanjutnya, ia tidak senang dengan cara berumah tangga Emma. Ia berani melontarkan beberapa teguran dan satu kali khususnya timbul kemarahan mereka gara-gara *Félicité*.

Ibu Bovary kemarin malamnya waktu melalui gang, memergoki *Félicité* bersama seorang lelaki, laki-laki dengan cambang bauk pirang kecokelatan, umur kira-kira empat puluh tahun, dan yang segera menghilang dari dapur serta mendengar bunyi langkahnya. Lalu Emma tergelak. Tetapi ibu yang baik itu menjadi marah dan berkata bahwa jika tidak mau menistai adat kesusilaan, adat orang bawahan perlu diawasi.

“Dari alam dunia mana Anda?” kata si menantu dengan pandangan yang begitu lancang hingga Nyonya Bovary bertanya apakah mungkin Emma membela dirinya sendiri.

Perempuan muda itu bangkit semata-mata.

“Keluar!” teriaknya.

“Emma! Ibu!” seru Charles hendak mendamaikan mereka.

Tetapi kedua-duanya telah menghilang dengan perasaan jengkel yang menyesak dada. Emma berjingkrak-jingkrak. Katanya berulang-ulang, “Aduh! Tak tahu adat! Kampungan benar!”

Charles lari ke ibunya. Ibunda naik darah, bicaranya tergagap-gagap.

“Kurang ajar! Lupa daratan! Entah apa lagi!”

Dan Ibu Bovary akan pergi seketika itu juga kalau yang lain itu tidak minta maaf. Maka Charles kembali ke istrinya dan mendesaknya supaya mengalah. Ia berlutut. Emma akhirnya menjawab, “Baiklah! Aku akan ke sana.”

Dan memang, ia mengulurkan tangannya kepada ibu mertuanya dengan sikap seorang wanita ningrat, dan berkata, “Maafkan saya, Nyonya.”

Lalu setelah kembali ke dalam kamarnya Emma mengempaskan diri ke atas ranjang, tertelengkup, lalu menangis seperti anak kecil dengan wajah dibenamkan ke bantal.

Mereka telah bersepakat, Emma dan Rodolphe, kalau ada kejadian luar biasa, Emma akan mengikat secarik kertas putih pada kerainya supaya jika Rodolphe kebetulan mampir di Yonville, ia dapat segera pergi ke lorong kecil di belakang rumah. Maka Emma memasang tanda itu. Sudah tiga perempat jam ia menanti, waktu tiba-tiba dilihatnya Rodolphe di sudut pasar. Ia ingin sekali membuka jendela, memanggilnya. Tetapi Rodolphe sudah tak kelihatan lagi. Emma terhenyak, patah hati.

Tetapi tak lama kemudian ia seperti mendengar langkah orang di kaki lima. Pasti dia. Emma turun tangga, melintasi halaman dalam. Memang dia di luar itu. Emma menghambur ke dalam pelukannya.

“Hai, pelan-pelan sedikit,” kata Rodolphe.

“Ah! Seandainya kau tahu!” jawab Emma.

Lalu diceritakannya semuanya, dengan terburu-buru, tanpa ujung pangkal. Dibesar-besarkan kejadiannya. Direka-rekanya sedikit. Dan diselipinya tambahan banyak-banyak sehingga Rodolphe tidak mengerti apa-apa lagi.

“Ah, kasihan bidadariku, tabahkan hatimu, jangan bersedih, sabarlah!”

“Tapi coba! Sudah empat tahun aku bersabar dan aku menderita! Percintaan seperti yang kita punya seharusnya diakui, dicanangkan ke hadapan Tuhan. Mereka menyiksaku. Aku tak tahan lagi! Selamatkan aku!”

Ia merapat ke tubuh Rodolphe. Matanya yang sebak berbinar-binar seperti api di bawah alun. Tenggorokannya terengah cepat. Belum pernah Rodolphe mencintainya seperti sekarang ini. Sampai-sampai ia lupa diri dan berkata, “Jadi, apa yang harus kulakukan? Kau mau apa?”

“Bawa aku pergi!” seru Emma. “Larikan aku! Oh, aku memohon!”

Lalu Emma menyambar bibir Rodolphe, seakan-akan hendak menangkap persetujuannya yang tak tersangka, yang terembus keluar dengan ciuman.

“Tapi...” kata Rodolphe.

“Apa lagi?”

“Anakmu?”

Emma berpikir beberapa saat, Lalu menjawab, “Kita bawa, apa boleh buat!”

Bukan main perempuan ini! batin Rodolphe dan matanya mengikuti Emma yang menjauh.

Emma telah lolos lari ke dalam pekarangan. Ia telah dipanggil.

Ibu Bovary hari-hari berikutnya terheran-heran melihat perubahan menantunya. Emma memang kelihatan lebih menurut. Ia malah bersikap penuh hormat sampai-sampai minta resep untuk membuat acar mentimun.

Apakah supaya keduanya lebih gampang dapat dikelabuinya? Ataukah karena semacam ketabahan masa bodoh yang menggairahkan, ia mau supaya lebih mendalamlah kepahitan hatinya memikirkan segala sesuatu yang bakal ditinggalkannya? Tetapi tak ada perhatiannya untuk semua itu, bahkan sebaliknya. Hidupnya seakan-akan terlena dalam kenikmatan kebahagiaannya yang akan datang, yang dicicipinya sebelum waktunya. Itulah yang tak habis-habis dipercakapkannya dengan Rodolphe.

Emma bersandar pada bahu Rodolphe dan berbisik, “Tunggu saja! Kalau kita nanti sudah di dalam kereta pos! Coba kau pikirkan! Apa mungkin? Kukira, begitu aku merasa kereta melesat maju, rasanya akan seperti naik balon, seperti membubung ke awan gemawan. Tahukah kau bahwa aku menghitung harinya? Dan kau?”

Belum pernah Nyonya Bovary secantik pada masa itu. Kecantikannya tak terperikan, akibat dari kegembiraan, dari gairah besar, dari sukses, tidak lain dari keselarasan temperamen dengan keadaan. Kemelikannya, kesusahannya, pengalaman keberahian dan idam-idamannya yang selalu muda, seperti halnya pupuk, hujan, angin, dan matahari, bagi bunga, dengan bertahap telah membuatnya berkembang. Dan akhirnya ia mekar berseri-seri memenuhi kodrat alamnya. Kelopak matanya seolah-olah sengaja dibentuk untuk memandang berlama-lama, penuh berahi, sampai biji matanya menghilang, sedangkan embusan napas yang kuat mengembangkan cuping hidungnya yang tipis

dan mengembungkan sudut bibirnya yang subur, yang dalam terang cahaya dibayangi sedikit oleh bulu-bulu hitam halus. Bolehlah dikatakan seakan-akan seorang seniman yang pandai mengungkapkan kerusakan jiwa, telah menaruh di tengkuknya kundai yang lebat; rambutnya tergulung menjadi gulungan berat, secara sembrono, sebagaimana kebetulan si pezina mengaturnya setelah diuraikan setiap hari. Suaranya sekarang lebih empuk lekuk likunya, demikian pula pinggangnya. Sesuatu yang halus, yang memasuki jiwa, terumbar juga dari kain-kain gaunnya dan dari punggung kakinya. Seperti pada permulaan waktu perkawinannya, Charles menganggap Emma sedap dipandang dan menarik sekali tak dapat dilawan.

Apabila Charles pulang tengah malam, ia tidak berani membangunkannya. Pelita malam dari porselen membentuk bundaran terang yang bergetar di langit-langit. Dan kelambu menutup keranjang bayi seperti gubuk putih yang mengembung di dalam temaram, di dekat tempat tidur. Charles menatap mereka. Rasa-rasanya ia mendengar napas lembut anaknya. Anak itu mulai besar sekarang, setiap musim akan membawa kemajuan pesat. Charles sudah membayangkannya pulang dari sekolah kalau malam tiba, penuh gelak ria, dengan bajunya yang kena cipratan tinta, dan dengan menjinjing keranjangnya. Kemudian ia harus dicarikan rumah pondokan. Mahal harganya. Bagaimana akalunya? Lalu ia berpikir. Maksudnya hendak menyewa tanah pertanian kecil di sekitar itu, yang akan diawasinya sendiri setiap pagi kalau hendak menengok pasien-pasiennya. Uang yang masuk akan disimpannya, ditaruhnya di bank tabungan. Kemudian akan dibelikannya saham, entah di mana, tak jadi soal. Lagi pula, langganannya akan bertambah banyak. Itu masuk hitungannya, karena ia ingin Berthe mendapat pendidikan yang baik, mempunyai bakat, belajar main piano. Ah! Betapa cantiknya dia nanti kalau umurnya sudah lima belas tahun, apabila pada

musim panas gadis yang mirip ibunya itu memakai topi pandan besar seperti ibunya pula. Dari jauh mereka akan disangka kakak-beradik. Ia sudah membayangkan Berthe pada malam hari bekerja bersama mereka, diterangi cahaya lampu. Berthe akan menyulam sandal untuk ayahnya. Ia akan mengurus rumah tangga. Ia akan mengisi seluruh rumah dengan keluwesannya dan kegirangannya. Pada akhirnya, mereka akan memikirkan tempatnya di dalam masyarakat. Mereka akan mencari anak muda yang baik untuknya, yang mempunyai kedudukan yang kukuh. Anak muda itu akan membahagiakannya. Untuk selama-lamanya.

Emma tidak tidur, ia pura-pura saja sudah lelap. Dan sementara Charles terlena di sampingnya, Emma terjaga menerawang impian-impian baru.

Dengan diiringi derap empat ekor kuda, Emma delapan hari lamanya terbawa ke negeri baru yang tidak bakal mereka tinggalkan lagi untuk selama-lamanya. Mereka jalan, jalan terus, bergandengan, tanpa kata. Sering, dari atas gunung, tiba-tiba tampak oleh mereka salah satu kota yang megah, dengan kubah-kubah, jembatan-jembatan, kapal-kapal, hutan-hutan pohon limau, dan katedral-katedral dari pualam putih; menaranya yang lancip-lancip menampung sarang burung bangau. Mereka berjalan dengan langkah santai karena batu-batu ubinnya besar. Dan di tanah tersebar buket-buket kembang yang ditawarkan oleh perempuan-perempuan berpakaian blus merah. Terdengar bunyi lonceng, ringkik keledai diiringi gerisik suara gitar dan desir air mancur yang kabutnya terbawa angin, menyegarkan buah-buahan yang disusun bertumpuk membentuk piramida-piramida pada kaki patung-patung pucat yang tersenyum dibasahi semburan air. Lalu pada suatu malam mereka tiba di desa nelayan dengan jaring-jaring yang diangin-anginkan sepanjang dinding-dinding karang dan pondok-pondoknya. Di situlah mereka berhenti hendak menetap; mereka akan mendiami sebuah rumah rendah

dengan atap datar, diteduhi sebatang pohon palem, jauh ke dalam teluk di tepi laut. Mereka akan pesiar naik gondala. Mereka akan berayun-ayun di dalam ranjang gantungan. Dan kehidupan mereka bakal gampang dan longgar seperti pakaian sutra mereka, enak hangat dan bertabur bintang seperti malam-malam lembut yang bakal mereka renungi. Akan tetapi di keluasaan masa depan yang terbayang di ruang matanya itu, tak ada muncul sesuatu yang istimewa. Hari-hari, cemerlang semuanya, mirip satu dengan lainnya seperti ombak mirip gelombang. Dan semua itu berayun-ayun di cakrawala, tak terhingga, serasi, kebiru-biruan, disaput matahari. Tetapi anaknya batuk-batuk di ranjangnya, atau Bovary mendengkur lebih keras. Dan Emma baru tertidur menjelang subuh apabila kaca jendela memucat kena fajar, dan si bocah Justin di lapangan besar sudah membuka sengkuap-sengkuap toko obat.

Emma telah memanggil Tuan Lheureux dan kepadanya dia berkata, "Saya perlu sebuah mantel, mantel besar, dengan leher panjang yang dilapisi."

"Anda mau bepergian?" tanya Lheureux.

"Oh, tidak! Tapi... tak apa. Saya bisa mengandalkan Anda, bukan? Mesti cepat."

Lheureux membungkuk.

"Saya juga perlu peti," sambung Emma, "jangan yang terlalu berat, yang gampang dibawa."

"Ya, ya, saya tahu, kira-kira sembilan puluh dua kali lima puluh, seperti yang lazim dibuat sekarang."

"Dan sebuah tas sandang."

Tak salah lagi, pikir Lheureux, *pasti ada apa-apanya*.

"Dan terima ini," kata Nyonya Bovary, sambil mengeluarkan arloji dari ikat pinggangnya. "Ambillah. Untuk pembayarannya."

Tetapi si pedagang berkata tidak baik Nyonya Bovary begitu. Mereka, kan, sudah saling mengenal. Dia, kan, tidak meragukan Nyonya? Seperti anak kecil saja!

Namun Emma mendesak terus supaya Lheureux paling tidak mengambil rantainya. Dan Lheureux sudah mengantonginya dan sudah mau pergi, ketika Emma memanggilnya kembali.

“Semua itu Anda simpan di tempat Anda. Adapun mantel itu,” Emma kelihatan berpikir, “juga tidak usah dibawa kemari. Berikan saja alamat tukangnyanya dan beri tahukan padanya supaya mantel itu disiapkan untuk saya.”

Mereka akan melarikan diri pada bulan berikutnya. Emma akan berangkat dari Yonville seakan-akan mau berbelanja di Rouen. Rodolphe pada waktu itu bakal sudah memesan tempat, mengurus paspor, bahkan sudah menulis ke Paris supaya seluruh kereta pos itu disediakan untuk mereka sendiri sampai kota Marseille. Di kota itu mereka akan membeli kereta *caleche* dan dari situ mereka akan meneruskan perjalanan, tanpa berhenti, ke Genoa. Emma akan mengurus supaya bagasinya sudah dikirim ke tempat Lheureux, dan dari sana langsung diangkut ke kereta Hironnelle, sehingga tak seorang pun akan menaruh curiga. Dan dalam seluruh urusan itu anaknya tak pernah disebut-sebut. Rodolphe menghindari percakapan mengenai dia. Boleh jadi Emma sudah tidak lagi memikirkannya.

Rodolphe minta waktu dua minggu lagi untuk menyelesaikan beberapa urusan. Lalu, sesudah delapan hari, ia minta tambah lima belas hari lagi. Lalu katanya ia sakit. Sesudah itu ia bepergian. Bulan Agustus berlalu. Dan sesudah segala kelambatan itu, mereka menentukan harinya, tanggal empat September, hari Senin, tak bakal diubah-ubah lagi.

Akhirnya, tibalah hari Sabtu, dua hari sebelumnya.

Rodolphe pada malam hari itu datang lebih cepat dari biasanya.

“Semuanya sudah siap?” tanya Emma.

“Beres.”

Lalu mereka berjalan mengelilingi sebuah petak kembang, dan mencari tempat duduk di dekat teras, di atas pinggiran tembok.

“Kau sedih,” kata Emma.

“Ah, tidak, mengapa?”

Akan tetapi Rodolphe menatapnya dengan aneh, secara lembut.

“Karena kau harus pergi?” tanya Emma lagi. “Harus meninggalkan apa yang kau sayangi, kehidupanmu? Ah! Aku mengerti.... Kalau aku, aku tak mempunyai apa-apa di dunia ini! Kau segala-galanya bagiku, karena itulah aku akan menjadi segala-galanya untukmu pula, aku akan menjadi keluargamu, kampung halamanmu, aku akan mengurusmu, menyayangimu.”

“Manis benar kau,” kata Rodolphe, sambil mendekap memeluknya.

“Betul?” kata Emma dengan tawa berahi. “Kau cinta padaku? Sumpahlah!”

“Aku cinta padamu? Cinta? Aku memujamu, cintaku!”

Sang rembulan, bundar dan bulat, merah keunguan, timbul daritanah di ujung padang rumput. Cepat naiknya di antara cabang pohon-pohon *peuplier* yang di sana sini menyembunyikannya seperti tirai hitam yang berulang-ulang. Lalu munculnya putih berseri-seri di langit hampa yang diteranginya. Lalu lebih lambat, bulan itu menjatuhkan bercak besar yang menebarkan bintang tak terhingga banyaknya ke atas sungai. Dan cahaya keperak-perakan itu seakan-akan meliuk-liuk sampai ke dasar, tak ubahnya dengan ular tiada berkepala yang seluruh badannya penuh dengan sisik yang bercahaya. Ada miripnya juga dengan kandil raksasa yang sepanjang cabang-cabangnya bersiram lelehan tetesan intan. Malam lembut membentang mengelilingi mereka. Di sana sini

bayang-bayang memenuhi dedaunan. Emma, matanya setengah terpejam, menghirup dengan tarikan napas yang dalam angin sejuk yang sedang mengembus. Mereka tidak bercakap-cakap, terlalu asyik dengan lamunan yang datang melanda. Kelembutan hari-hari silam pulih mengisi hari mereka, melimpah bisu laksana sungai yang mengalir, sayu semayup seperti lembutnya wangi kembang seringin, dan menimbulkan dalam kenangan mereka bayang-bayang yang lebih besar dan lebih sayu daripada bayang-bayang pohon-pohon liangliu yang memanjang di atas rerumputan, tegak tak bergerak. Acap kali seekor binatang malam, landak atau musang, yang keluar berburu, mengacaukan dedaunan, atau sekali-sekali terdengar sebuah persik yang matang jatuh begitu saja dari anjang-anjangnya.

“Ah! Bukan main indahnya malam ini!” kata Rodolphe.

“Besok-besok, kan, ada lagi!” sambung Emma.

Dan seakan-akan kepada dirinya ia berbicara, “Ya, enak kalau sudah dalam perjalanan nanti.... Tetapi mengapa hatiku murung begini? Apakah karena takut akan hal-hal yang belum kukenal... akan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan... atau barangkali.... Ah, tidak! Karena terlalu besar kebahagiaan ini! Aku benar, bukan? Maafkan!”

“Masih ada waktunya!” seru Rodolphe. “Pikirkan lagi, jangan-jangan kau menyesal nanti.”

“Tidak bakal!” jawab Emma berapi-api.

Ia mendekat, “Kecelakaan apa dapat menimpaku, coba? Tiada gurun, tiada tubir, tiada lautan yang tak mau kutempuh bersamamu. Makin lama kita hidup bersama, yang kita alami akan seperti dekapan yang setiap hari semakin mesra, semakin sempurna. Tak bakal ada yang dapat merisaukan kita, tak ada susah, tak ada rintangan! Kita bakal sendiri, hanya kita berdua untuk selama-lamanya.... Tapi bicaralah! Jawab aku!”

Rodolphe menjawab dengan selang waktu yang tetap, “Ya... ya...” Emma menyusupkan tangannya ke dalam rambut Rodolphe, dan dengan suara kekanak-kanakan, meskipun air matanya bercucuran besar-besar, katanya berulang-ulang, “Rodolphe! Rodolphe, ah! Rodolphe, Rodolphe sayanku yang manis!”

Jam tengah malam berbunyi.

“Sudah pukul dua belas!” kata Emma. “Mari, sekarang sudah, besok pagi. Masih tinggal satu hari.”

Rodolphe bangkit hendak pergi. Dan seolah-olah gerakan merupakan tanda pelarian mereka, Emma tiba-tiba menjadi riang.

“Paspornya sudah ada?”

“Sudah.”

“Tak ada yang lupa?”

“Tidak.”

“Pasti?”

“Pasti sekali.”

“Kau menunggu aku di Hotel de Provence, bukan? Tengah hari?”

Ia mengangguk.

“Sampai besok kalau begitu!” kata Emma dengan belaian terakhir. Dan matanya mengikuti Rodolphe yang menjauh.

Rodolphe tidak menengok lagi. Emma lari menyusul dan di tepi kali, di antara semak-semak, ia mengulurkan badan.

“Sampai besok!” teriaknya.

Rodolphe sudah di seberang kali dan berjalan cepat di padang rumput.

Beberapa menit kemudian Rodolphe berhenti. Waktu ia melihat Emma yang berbaju putih seperti hantu makin memudar di dalam gelap, jantungnya tiba-tiba berdebar-debar sampai-sampai ia tersandar ke pohon supaya tidak jatuh.

“Bodoh benar aku!” makinya dengan sengit. “Apa boleh buat. Pacar yang ini memang manis sekali!”

Dan serta-merta kecantikan Emma berikut segala nikmat percintaan itu timbul kembali di ruang matanya. Mula-mula ia menjadi terharu, lalu ia berontak terhadapnya.

“Bagaimanapun,” serunya sambil menggerakkan tangan, “aku, kan, tidak dapat meninggalkan negeriku, dan menanggung anak!”

Semua itu dikatakannya untuk menabahkan hatinya.

“Belum susahnya, belum uangnya.... Ah! Tidak, tidak, seribu kali tidak! Konyol benar kalau sampai terjadi!”

BAB XIII

BEGITU SAMPAI di rumah, Rodolphe segera duduk menghadap meja tulis di bawah kepala kijang yang menjadi pajangan di dinding. Tetapi ketika pena sudah siap di jari, ia tak tahu apa yang harus ditulisnya. Maka bertelekulah ia pada kedua sikunya, lalu mulai berpikir. Emma rasanya seperti telah surut ke dalam masa silam yang sudah jauh lampau, seolah-olah keputusan yang telah diambilnya menimbulkan dengan sekonyong-konyong jarak yang jauh sekali di antara mereka berdua.

Supaya sesuatu dari Emma dapat ditangkapnya kembali, Rodolphe pergi ke lemari di ujung tempat tidurnya mencari kaleng biskuit tua dari Reims tempat ia biasanya menyimpan surat-surat dari perempuan-perempuan. Dan dari kaleng itu keluar bau debu basah dan bau mawar yang sudah layu. Mula-mula dilihatnya sehelai saputangan dengan noda-noda kecil yang sudah pudar. Saputangan itu kepunyaan Emma, pada waktu mereka berjalan-jalan dan Emma mimisan. Rodolphe tak ingat lagi. Bersama itu

ada sebuah gambar kecil yang diberikan oleh Emma kepadanya dan yang sudut-sudutnya semuanya sumbing. Dandanannya Emma menurut perasaan Rodolphe terlalu angkuh dan matanya yang dilirikkan memberi kesan yang menyedihkan sekali. Lalu karena lama-lama direnunginya gambar itu dan diingat-ingatkannya kembali kenangan akan aslinya, raut muka Emma lambat laun menjadi kabur dalam ingatannya, seakan-akan sosok yang hidup dan sosok yang dilukis itu, karena saling bersentuhan, saling menghapus. Akhirnya ia membaca-baca suratnya. Surat-surat itu penuh keterangan mengenai perjalanan mereka, pendek-pendek, bersifat teknis dan mendesak seperti surat dagang. Ia ingin membaca yang panjang-panjang, yang dari tempo dulu. Karena harus mencarinya di dasar kaleng, Rodolphe mengacaukan semua surat lainnya. Tanpa berpikir, ia lalu membongkar-bongkar tumpukan kertas dan barang itu. Dan ditemukannya kembali, kacau-balau, buket-buket, sebuah ban penahan kaus kaki, kain kedok hitam, beberapa peniti, dan rambut: rambut! Yang pirang kecokelat-cokelatan, yang pirang kekuning-kuningan. Malahan ada beberapa helai yang tersangkut pada rangka besi kaleng itu dan putus ketika kaleng dibuka.

Maka dalam menelusuri kenang-kenangannya dengan santai, Rodolphe meneliti semua gaya tulisan dan gaya surat itu yang aneka ragamnya sebanyak cara ejaannya. Nadanya ada yang lembut ada yang ramah, lucu, sayu. Ada yang minta cinta, ada yang minta uang. Melihat sebuah kata, teringatlah ia akan wajah, gerak-gerak tertentu, nada suara. Akan tetapi ada kalanya ia tidak ingat apa-apa.

Memang, perempuan-perempuan yang serentak menyerbu pikirannya itu, saling merikuhkan dan saling mengecilkan arti mereka, seakan-akan diliputi percintaan yang sama, yang menyamaratakan mereka. Maka Rodolphe mengambil surat-surat yang kacau-balau itu segenggam-segenggam, dan beberapa menit

lamanya secara iseng menumpah-numpahkannya dari tangan kanan ke tangan kirinya. Akhirnya ia bosan, puas, lalu pergi ke lemari untuk mengembalikan kaleng itu sambil bergumam, "Lelucon konyol semuanya!"

Demikianlah pendapatnya secara singkat. Sebab, seperti halnya murid-murid di pekarangan sekolah, segala kesenangan telah begitu menginjak-injak hatinya, hingga tak ada sedikit pun hijau-hijauan lagi yang tumbuh di situ, dan dari semua yang pernah melintas di sana dengan cara yang lebih gegabah daripada anak-anak, tetapi berlainan dari anak-anak, tidak tertinggal coretan apa pun di tembok, coretan nama Rodolphe pun tidak.

Ayo, batinnya, kita harus mulai!

Ia pun lalu menulis:

"Tabahlah, Emma! Tabah! Saya tidak ingin hidup Anda celaka...."

Dan memang benar begitu, pikir Rodolphe. Aku berbuat demi kepentingannya. Aku jujur.

"Apakah Anda sudah matang-matang mempertimbangkan keputusan Anda? Apakah Anda sadar ke dalam jurang apa hendak saya seret Anda, bidadariku yang malang? Tidak Anda sadari, bukan? Anda melangkah dengan percaya dan dengan gila, karena yakin akan kebahagiaan, akan masa depan. Ah! Kasihan kita! Tanpa pikiran kita!"

Rodolphe berhenti, mencari sesuatu yang bisa menjadi dalih yang baik.

Bagaimana kalau kukatakan, seluruh kekayaanku hilang? Ah! Tidak! Lagi pula itu tidak akan menghalangi apa-apa. Nanti semuanya harus diulang lagi. Bagaimana perempuan-perempuan semacam itu dapat diajak bicara!

Ia berpikir, lalu menambahkan:

"Saya tidak akan melupakan Anda, percayalah, dan saya selalu akan tetap setia kepada Anda, tetapi cepat atau

lambat, pada suatu hari, gairah itu (itulah nasib segala sesuatu yang mengenai manusia) sudah pasti akan surut! Kita akan dihindangi rasa bosan, dan siapa tahu barangkali saya harus memikul penderitaan pahit menyaksikan Anda menyesal dan saya pun akan ikut menyesal, sebab sayalah penyebabnya! Baru membayangkan saja kesedihan yang bakal menghinggapinya Anda nanti, saya sudah merasa tersiksa, Emma! Lupakan diriku! Ah, mengapa saya harus berkenalan dengan Anda? Mengapa Anda secantik itu? Salahkukah itu? Ya, Tuhan! Jangan, jangan nasib sajalah yang harus Anda persalahkan!"

Nah, itu kata yang selalu mujarab, batinnya.

"Ah! Seandainya Anda seperti wanita-wanita iseng yang kadang-kadang kita lihat itu, maka sudah pasti, karena hanya memikirkan diri sendiri, saya dapat mengadakan suatu percobaan, yang dalam hal itu tak akan membahayakan Anda. Tetapi kegembiraan Anda, penuh gairah dan nyaman, sekaligus pesona dan siksaan Anda, telah membuat Anda wanita juwita, tidak mengerti akan kepalsuan kedudukan kita nanti. Saya pun mula-mula tidak memikirkannya, dan saya berteduh dalam bayangan kebahagiaan sempurna itu seperti dalam bayangan pohon apel yang beracun, tanpa melihat akibat-akibatnya."

Boleh jadi ia akan mengira, kulepaskan kebahagiaan itu karena pelit.... Ah! Biar! Apa boleh buat, harus ada akhirnya!

"Dunia itu kejam, Emma. Di mana pun kita berada nanti, dunia itu akan mengejar-ngejar kita. Anda nanti terpaksa menerima pertanyaan-pertanyaan yang kurang sopan, fitnah, cibiran, mungkin juga penghinaan. Anda dihina! Aduh! Sedangkan saya, ingin saya menempatkan Anda di atas singgasana! Saya, saya simpan kenangan Anda bagaikan jimat! Karena saya menghukum diri dengan pembuangan untuk segala kesusahan yang telah saya timpakan kepada Anda. Saya pergi. Ke mana? Entahlah saya sudah gila! Selamat tinggal!"

Anda harus tetap baik hati! Simpanlah kenangan pada laki-laki malang ini yang telah mencelakakan Anda. Sebutkan nama saya kepada putri Anda, supaya ia mengulangnya dalam doanya."

Sumbu kedua lilin bergetar. Rodolphe bangkit hendak menutup jendela. Dan waktu ia duduk kembali, *Rasanya sekian pun cukup.... Ah! Masih ada. Untuk mencegah ia datang memburuku.*

"Saya sudah jauh apabila Anda membaca baris-baris yang menyedihkan ini. Sebab saya ingin secepatnya melarikan diri supaya tak tergoda hendak melihat Anda kembali. Tidak boleh lemah! Saya akan kembali. Dan barangkali pada suatu hari kita akan bercakap-cakap bersama-sama dengan dingin sekali mengenai cinta kita yang sudah lampau. Adieu! Selamat tinggal!"

Lalu ada kata "adieu" yang terakhir kalinya, tetapi ditulis terpisah menjadi dua kata: "A Dieu!" Kepada Tuhan yang dianggapnya menunjukkan selera yang tinggi sekali.

Sekarang, bagaimana aku menandatangerannya? batinnya. Dengan setia? Ah, tidak! Sahabat Anda? Ya, itu saja.

"Sahabat Anda."

Surat itu dibacanya sekali lagi. Rasa-rasanya sudah baik.

Kasihannya si manis! pikirnya terharu. Ia akan menganggap aku lebih tak berperasaan daripada karang. Sebetulnya harus ada beberapa tetes air mata. Tetapi aku, aku tidak bisa menangis. Bukan salahku. Lalu Rodolphe menuangkan air ke dalam gelas, membasahi jarinya ke dalam air itu dan dari atas menitikkan setetes besar yang membuat bercak pucat di atas tinta. Lalu ia mencari cincin berstempel Amor nel cor itu.

Tidak begitu cocok untuk keadaan ini.... Alah... biar!

Sesudah itu, ia mengisap pipa tiga kali, lalu masuk tempat tidur.

Esok harinya, sesudah bangun (kira-kira hampir pukul dua, tidurnya kemarin sudah larut malam), Rodolphe menyuruh orang memetik buah abrikos sekeranjang. Suratnya ditaruhnya di bawah sekali, tertindih daun-daun anggur, dan Girard, tukang bajaknya, disuruhnya segera mengantarkan semua itu dengan hati-hati ke rumah Nyonya Bovary. Inilah cara dia berkirim surat dengan Emma. Sesuai dengan musimnya, dikirimnya buah-buahan atau binatang buruan.

“Kalau dia menanyakan berita tentang saya,” kata Rodolphe, “jawab saja saya sedang bepergian. Keranjang ini harus disampaikan kepadanya pribadi, diterimakan ke dalam tangannya. Sudah, sana, dan hati-hati!”

Girard mengenakan kemejanya yang baru, membungkus abrikos itu dengan selampainya, lalu berjalan dengan langkah-langkah besar dan berat karena sepatu besarnya berlapis besi. Dan dengan tenang ditempuhnya jalan ke Yonville.

Waktu ia sampai, Nyonya Bovary, dibantu Félicité, sedang mengatur sebungkus kain linen di atas meja dapur.

“Ini ada kiriman dari majikan saya,” kata si pelayan.

Emma menjadi curiga, dan sambil mencari uang kecil di dalam sakunya, matanya dengan liar menatap si petani, sedangkan Girard sendiri memandangnya dengan tercengang, tidak mengerti mengapa pemberian semacam itu dapat menggoncangkan hati orang. Akhirnya ia pergi. Félicité masih ada. Emma tidak tahan lagi. Ia lari ke ruang duduk seolah-olah hendak membawa buah abrikos itu ke sana, menumpahkan keranjang, mencabut daun-daunnya, menemukan surat itu, membukanya, dan seolah-olah di belakangnya ada kebakaran dahsyat, Emma lari ke kamarnya, bingung sekali.

Di kamar ada Charles. Emma melihatnya. Charles bicara kepadanya, Emma tidak mendengar apa-apa. Cepat-cepat ia terus naik tangga, terengah-engah, setengah gila, mabuk, dan masih juga dengan kertas yang menyeramkan itu di tangannya, yang menampar-nampar jari-jarinya seakan-akan selebar pelat besi. Di tingkat kedua, ia terhenti di depan pintu gudang loteng yang tertutup.

Emma hendak menenangkan hatinya. Ia teringat pada surat itu, harus ia selesaikan pembacaannya. Tapi ia tidak berani. Lagi pula di mana? Bagaimana? Orang pasti akan melihatnya.

Tidak, pikirnya, di sini saja, aku akan tenang.

Pintu didorongnyanya. Lalu ia masuk.

Hawa panas berat yang ditimpahkan lurus dari atas dari genteng-genteng batu tulis, menekan pada pelipisnya dan menyesakkan dadanya. Dengan terseok-seok ia sampai ke jendela loteng yang tertutup, lalu menarik gerendelnya. Maka cahaya yang menyilaukan menyergap masuk.

Di depannya, di balik atap-atap, terbentang tanah ladang sejauh mata memandang. Di bawahnya lapangan besar, kota itu kosong. Kerikil kaki lima gemerlapan. Penunjuk arah angin di atas rumah-rumah tak bergerak. Di pojok jalan, dari tempat yang setingkat lebih rendah, keluar bunyi semacam dengkur yang kadang-kadang berubah menjadi lengking. Itu Binet yang sedang melarik.

Emma bersandar pada kosen jendela loteng. Lalu surat itu dibacanya sekali lagi dengan tawa cemooh kemarahan. Tetapi makin dipusatkan perhatiannya, makin kabur pikirannya. Rodolphe, ia melihatnya kembali, mendengarnya, mendekapnya dalam pelukannya. Dan deburan jantungnya yang memukul-mukul di bawah dadanya dengan benturan-benturan sekeras pukulan penggempur tembok, bertambah cepat buru-memburu dengan waktu yang tak teratur. Matanya jelalatan. Ingin Emma

bumi runtuh. Mengapa tidak diakhirinya saja semua itu? Siapa akan mencegahnya? Ia akan bebas. Lalu ia melangkah maju, memandangi lantai jalanan dan membatin, *Ayo! Ayo!*

Sinar terang yang menyorot langsung dari bawah menarik bobot badannya ke jurang. Rasanya seperti tanah lapangan itu bergoyang-goyang naik memanjati tembok-tembok, dan lantai papan menungging di ujungnya bagaikan kapal yang tunggang-tunggit. Ia berdiri di pinggir sekali, hampir tergantung, dikelilingi keluasan yang besar. Biru langit melandanya, udara berputar-putar di rongga kepalanya, ia tinggal menyerah, membiarkan dirinya tertangkap. Dan dengkur pelarikan itu tiada putus-putusnya, seperti suara yang memanggil dengan sengit.

“Istriku! Istriku!” teriak Charles.

Emma terhenti.

Karena menyadari ia baru luput dari maut, Emma nyaris pingsan ketakutan. Ia memejamkan matanya. Lalu terkejut merasakan ada tangan memegang lengan bajunya: Félicité.

“Tuan menunggu, Nyonya. Sup sudah dihidangkan.”

Ia harus turun! Ia harus menghadapi makanan!

Emma mencoba makan. Potongan makanannya menyesakkan napasnya. Lalu ia membuka serbetnya seakan-akan mau memeriksa tisikannya dan memang benar-benar ia ingin melakukan pekerjaan itu, dan menghitung benang-benang kainnya. Tiba-tiba, ia teringat kembali pada surat itu! Hilangkah? Di mana mencarinya? Tetapi ia merasa pikirannya begitu lesu hingga tak bakal ia dapat mencari dalih untuk meninggalkan meja makan. Ia pun sudah menjadi pengecut. Ia takut pada Charles. Charles tahu segala-galanya, pasti! Nyatanya, Charles mengucapkan kata-kata berikutnya dengan aneh, “Rupa-rupanya agak lama juga kita tidak akan melihat Tuan Rodolphe lagi.”

“Siapa bilang?” seru Emma, gemetar.

“Siapa yang bilang?” jawabnya agak heran karena nada Emma yang ketus. “Girard. Aku berjumpa dengan dia tadi di pintu *Café Français*, ia sudah pergi jauh, atau akan berangkat.”

Emma tersedu.

“Apa yang mengherankan? Ia kan sekali-sekali pergi seperti itu untuk mencari hiburan. Dan aku memang setuju. Apabila ada kekayaan, dan masih perjaka! Lagi pula ia memang suka sekali bersenang-senang, teman kita ini! Suka berkelakar. Tuan Langlois bercerita kepadaku....”

Ia diam, karena tidak pantas didengar si pembantu yang baru masuk.

Pembantu itu mengembalikan buah-buah abrikos yang tersebar di atas papan lemari ke dalam keranjang, Charles yang tidak melihat betapa merah muka istrinya, menyuruh pembantu membawa buah-buah itu ke tempatnya, mengambil sebuah dan langsung menggigitnya.

“Ah, enak sekali!” katanya. “Coba, cicipilah.”

Lalu keranjang itu dijulurkannya, tapi Emma menolaknya dengan halus.

“Coba cium, harumnya bukan main!” kata Charles lagi sambil melewati keranjang itu beberapa kali ke bawah hidung Emma.

“Aku sesak napas!” seru Emma sambil berdiri cepat.

Tetapi dengan kekuatan kemauannya, kejang itu hilang. Lalu ia berkata, “Tidak apa-apa! Tidak apa-apa! Senewen saja! Duduklah. Makan saja terus!”

Emma takut orang akan menanyainya, merawatnya, tidak mau meninggalkannya seorang diri.

Karena hendak mematuhi, Charles duduk kembali, dan biji-biji abrikos diludahkannya ke dalam tangannya, lalu ditaruhnya di piringnya.

Tiba-tiba, kereta *tilbury* biru lewat berderap cepat di lapangan besar. Emma menjerit dan jatuh ke lantai, terlentang kaku.

Sesungguhnya setelah berkali-kali ditimbang-timbang, Rodolphe akhirnya mengambil putusan untuk berangkat ke Rouen. Akan tetapi karena dari La Huchette ke Buchy tidak ada jalan lain selain dari yang melintasi Yonville, ia terpaksa harus melalui kota itu, dan Emma mengenalinya dalam terang lentera kereta, yang seperti kilat menyambar kegelapan.

Mendengar kegaduhan di dalam rumah itu, apoteker cepat datang. Meja makan dan semua piring terjungkir. Kuah, daging, pisau-pisau, tempat garam dan tempat minyak berserakan di dalam ruangan itu. Charles berteriak minta tolong. Berthe yang ketakutan, menjerit. Dan Félicité, dengan tangan gemetar, mengendurkan korset Nyonya yang sekujur badannya berkejat-kejat.

“Sebentar,” kata apoteker, “saya akan mencari sedikit cuka harum di laboratorium.”

Lalu, ketika Emma membuka matanya sesudah mencium isi botol, apoteker berkata, “Sudah saya sangka, orang mati pun bisa bangun kembali dengan itu.”

“Bicaralah,” kata Charles, “bicara! Sadarlah! Ini Charles-mu yang mencintaimu. Kenal tidak? Ini, ini anak kecilmu, rangkul dia!”

Anak itu mengulurkan kedua tangannya kepada ibunya untuk memeluk lehernya. Tetapi Emma membuang muka dan berkata dengan suara putus-putus. “Tidak, tidak... siapa pun tidak!”

Ia pingsan lagi. Dan diangkut ke ranjangnya. Di sana ia telentang, dengan mulut terbuka, kelopak mata terpejam, dengan kedua tangannya menjulur lempang, tanpa bergerak, dan sepucut patung dari lilin. Dari matanya meleleh air mata membentuk dua aliran yang mengalir membasahi bantalnya.

Charles berdiri tegak di dalam relung tembok tempat ranjang. Dan apoteker di dekatnya berdiam diri sambil merenung, sesuatu

sikap yang layak sekali untuk keadaan-keadaan genting di dalam hidup.

“Tidak perlu khawatir lagi,” katanya sambil menyentuh sikut Charles, “saya kira serangan hebatnya sudah lalu.”

“Ya, ia agak tenang sekarang!” jawab Charles sambil memandang Emma yang sedang tidur. “Kasihan! Kasihan! Penyakitnya kambuh lagi!”

Lalu Homais bertanya bagaimana asal-mula terjadinya kecelakaan tadi. Charles menjawab, sekonyong-konyong Emma sakit waktu ia sedang makan buah abrikos.

“Bukan main!” kata apoteker lagi. “Tetapi mungkin abrikos itu yang menyebabkan pingsannya! Ada orang-orang yang begitu peka terhadap bau-bau tertentu! Justru menjadi suatu soal yang baik untuk dipelajari, baik dalam hubungan patologi maupun dalam hubungan fisiologinya. Para pendeta tahu pentingnya hal itu, merekalah yang selalu memakai wangi-wangian dalam upacara-upacara mereka. Maksudnya untuk membius panca indera orang dan menimbulkan kegembiraan yang luar biasa, suatu hal yang sebenarnya mudah terjadi pada kaum wanita yang lebih perasa daripada yang lain. Katanya ada yang jatuh pingsan kalau menghirup bau tanduk terbakar, bau roti empuk....”

“Jangan keras-keras, jangan sampai ia terbangun!” kata Bovary dengan berbisik.

“Tapi,” kata apoteker lagi, “bukan manusia saja yang menjadi korban dari kelainan-kelainan itu, binatang pun begitu. Anda pun pasti tahu bahwa *nepeta cataria* yang dalam bahasa biasa dinamakan rumput kucing, mempunyai pengaruh menguatkan syahwat yang luar biasa pada bangsa kucing. Ada lagi, kalau mau menyebut contoh yang saya jamin bukan cerita palsu. Bridoux, salah seorang teman lama saya yang sekarang menetap di Jalan Malpalu, mempunyai anjing yang kejang-kejang begitu ia ditodong dengan kotak tembakau. Sering kali ia malahan menjalankan

percobaan itu di depan teman-temannya, di paviliyunnya di Bois-Guillaume. Siapa akan menyangka bahwa obat pembuat bersin saja dapat mengacaukan organisme binatang berkaki empat sehebat itu? Bukan main anehnya, bukan?”

“Betul,” kata Charles yang tidak mendengarkannya.

“Dengan demikian terbuktiilah,” sambung yang lain lagi sambil tersenyum dengan kesombongan manis, “ketidakteraturan yang tak terhingga aneka ragamnya pada sistem saraf. Akan hal Nyonya, saya harus mengaku, sejak dahulu saya sudah mendapat kesan bahwa dia benar-benar perasa. Maka dari itu, temanku yang baik, saya nasihati Anda, jangan sekali-kali ia diberi obat-obatan yang dengan dalih menyerang gejala-gejalanya, sebenarnya menyerang keadaan jasmani. Jangan, jangan memberi obat yang tak ada mujarabnya! Diet, hanya itu! Obat pereda, obat pelembut kulit dan selaput lendir, obat yang menyejukkan. Lalu, tak terpikirkah oleh Anda bahwa boleh jadi kita harus merangsang daya khayalnya?”

“Dalam hal apa? Bagaimana?” kata Bovary.

“Nah! Itulah soalnya! Itulah justru soalnya: *That is the question*, seperti yang saya baca baru-baru ini di surat kabar.”

Tetapi Emma yang sadar kembali, berseru, “Dan suratnya? Suratnya?”

Ia disangka sedang mengigau. Dan ia benar-benar mengigau mulai tengah malam, ia terserang demam otak.

Empat puluh tiga hari lamanya Charles tidak meninggalkan sisinya. Ia menelantarkan semua pasiennya. Ia tidak tidur lagi, setiap kali meraba-raba denyut nadi Emma, memasang kompres moster dan kompres air dingin. Ia menyuruh Justin sampai ke Neufchâtel untuk mencari es. Es itu meleleh di tengah jalan. Justin disuruh kembali. Ia memanggil Tuan Canivet untuk konsultasi. Ia minta Dokter Larivière, bekas gurunya, datang dari Rouen. Ia sudah putus asa. Yang paling mengerikan dia ialah kelesuan batin

Emma. Sebab Emma tidak bicara, tidak mendengar apa-apa, bahkan agaknya tidak pula menderita—seakan-akan raga dan jiwanya beristirahat bersama-sama sesudah segala kesulitan yang mereka alami.

Menjelang pertengahan Oktober Emma dapat duduk di tempat tidurnya, disangga bantal-bantal di punggungnya. Charles menangis waktu dilihatnya Emma untuk kali pertama makan roti dengan selai. Tenaganya pulih. Ia bangun beberapa jam waktu siang. Dan ketika pada suatu hari Emma merasa badannya lebih enak, Charles mencoba mengajaknya berjalan-jalan satu putaran di halamannya, dituntun olehnya. Pasir jalanan hilang di bawah dedaunan kering. Emma berjalan selangkah-selangkah, menyeret sandalnya dan dengan bahu bersandar pada badan Charles, ia tak henti-hentinya tersenyum.

Maka sampailah mereka ke belakang di dekat teras. Emma perlahan-lahan menegakkan badannya, melindungi mata dengan tangan untuk melihat. Ia memandang ke kejauhan, jauh sekali. Tetapi yang tampak olehnya di ufuk hanyalah api-api unggun dari rumput yang berasap di atas bukit-bukit.

“Kau capek nanti, Sayang,” kata Bovary.

Maka didorongny Emma dengan lembut masuk ke bawah punjung.

“Duduklah di bangku itu. Enak di sana.”

“Oh! Jangan di sana, jangan di sana!” kata Emma dengan suara yang menghilang lemah.

Ia menjadi pusing. Dan malam itu juga ia kambuh, jalan penyakitnya makin tidak menentu serta sifat-sifatnya lebih rumit. Kadang-kadang jantungnya yang sakit, lalu dadanya, otaknya, anggota-anggota badannya. Ada kalanya ia muntah-muntah dan Charles rasanya seperti melihat gejala-gejala awal penyakit kanker.

Dan di samping itu laki-laki malang itu sedang susah memikirkan keuangannya.

BAB XIV

PERTAMA, IA tidak tahu harus berbuat apa untuk Tuan Homais sebagai imbalan segala obat-obatan yang telah diambil dari tokonya. Dan meskipun sebagai dokter ia dapat saja tidak membayar, ia agak malu berhutang budi begitu. Lalu pengeluaran untuk rumah tangga sejak si tukang masak berkuasa, menjadi mengerikan. Rekening hujan di rumah itu. Para penjual langganan menggerutu. Apalagi Tuan Lheureux mencecarnya terus. Memang, waktu Emma sedang sakit-sakitnya, Lheureux-lah yang memanfaatkan kesempatan itu untuk menambah besar rekening, dengan jalan cepat-cepat mengantarkan mantel, tas sandang, dua peti bukannya satu, dan masih banyak lagi barang lain. Charles bisa saja berkata bahwa ia tak memerlukan barang itu. Tapi si pedagang menjawab dengan sombong bahwa semua benda itu sudah dipesan dan ia tidak akan mengambilnya kembali. Lagi pula, itu berarti menghambat penyembuhan Nyonya. Tuan sebaiknya berpikir lagi. Pendeknya, Lheureux sudah bulat putusannya, lebih baik menyeret Bovary ke

depan pengadilan daripada melepaskan haknya dan mengambil kembali barang dagangannya. Charles kemudian memberi perintah supaya barang itu dikirimkan kembali ke toko Lheureux. Félicité lupa. Masih banyak urusan Charles yang lain, lalu soal itu tak dipikirkan lagi. Tuan Lheureux kembali menyerang, berganti-ganti mengancam dan mengaduh, dan ulahnya sedemikian rupa hingga Bovary pada akhirnya membuat surat utang yang berjangka waktu enam bulan. Tetapi baru saja ia tandatangani surat itu, timbullah gagasan yang berani, meminjam seribu *franc* dari Tuan Lheureux. Maka bertanyalah ia dengan muka kemalu-maluan, apakah tidak ada jalan untuk mendapatkannya. Untuk jangka waktu satu tahun, tambahannya, tarif bunganya terserah. Lheureux lari ke tokonya, kembali dengan membawa uang, lalu mendikte surat utang baru yang menyatakan bahwa Bovary wajib membayar kepada pihaknya, pada tanggal 1 September yang akan datang uang sebanyak seribu tujuh puluh *franc*. Ditambah dengan seratus delapan puluh yang sudah diperincikan tadi, menjadi persis seribu dua ratus lima puluh. Jadi, dengan memberi pinjaman dengan bunga enam persen, ditambah seperempat untuk komisi, dengan keuntungan dari barang-barang sekurang-kurangnya sepertiga dari harganya, maka dalam dua belas bulan ia bakal memperoleh untung sebanyak seratus tiga puluh *franc*. Dan ia berharap urusan itu tidak akan berhenti di sana, bahwa surat promes itu tidak dapat dibayar, lalu diperbarui; dan bahwa uangnya yang malang itu setelah di rumah dokter mendapat santapan seperti di panti asuhan orang sakit jiwa, pada suatu hari akan kembali kepadanya dengan jauh lebih gempal dan cukup gemuk untuk menjebolkan kantongnya.

Lagi pula ia berhasil baik dalam segala hal. Ia menang tender untuk memasok anggur apel kepada rumah sakit Neufchâtel. Tuan Guillaumin menjanjikannya saham-saham tambang gambut di Grumesnil. Dan ia sedang mencita-citakan akan mendirikan

perusahaan pengangkutan baru antara Argueil dan Rouen, yang pasti segera akan memailitkan kereta tua kepunyaan Singa Emas, dan yang dengan kecepatan yang lebih besar dan harga yang lebih murah serta dengan kemampuan mengangkut barang yang lebih banyak akan menyebabkan seluruh perdagangan Yonville jatuh ke dalam tangannya.

Charles beberapa kali bertanya kepada diri sendiri, dengan jalan apa ia tahun depan bisa membayar kembali uang sebanyak itu. Ia mencari-cari memikirkan beberapa akal, seperti minta tolong ayahnya atau menjual sesuatu. Tetapi ayahnya pasti akan bersituli, dan ia sendiri tidak mempunyai apa-apa untuk dijual. Lalu kesukaran-kesukaran tampak begitu besar hingga cepat-cepat ia jauhkan renungan yang begitu tidak menyenangkan itu. Ia menyesali diri bahwa ia sampai melupakan Emma. Seolah-olah karena seluruh pikirannya merupakan milik wanita itu, Charles mencuri sesuatu darinya kalau ia tidak senantiasa memikirkannya.

Musim dingin itu ganas. Masa pemulihan kesehatan Nyonya Bovary berjalan lama. Apabila udara cerah, kursinya didorong ke dekat jendela, yaitu jendela yang menghadap ke lapangan besar, sebab sekarang ia sedang tidak menyukai pekarangannya, dan kerai ke arah pekarangan selalu tertutup. Ia minta supaya kudanya dijual. Apa yang dahulu disukainya, kini dibencinya. Seluruh pikirannya rupanya terbatas pada perawatan dirinya. Ia tinggal di tempat tidur, makan-makan sedikit, dan mengebel pembantunya untuk menanyakan seduhan jamunya atau untuk mengajaknya bercakap-cakap. Sementara itu salju di atas atap pasar memantulkan cahaya putih yang tidak bergerak ke dalam kamarnya. Lalu hujan turun. Dan Emma sehari-hari menantikan dengan semacam kegelisahan terulangnya kembali peristiwa kecil-kecil yang tak dapat dihindarkan, tapi yang sebenarnya tak penting baginya. Yang paling penting ialah datangnya kereta Hirondelle pada malam hari. Maka si pemilik keinginan

berteriak-teriak, dijawab oleh suara-suara lain, sedangkan lentera yang dipegang Hippolyte, ketika ia mencari koper-koper di atas tudung kampas, kelihatannya seperti bintang dalam gelap. Tengah hari Charles pulang. Lalu pergi lagi. Kemudian Emma minum air kaldu. Dan menjelang pukul lima, bila hampir senja, anak-anak yang pulang sekolah dan berjalan dengan sepatu kayu diseret di kaki lima, memukuli dengan mistarnya palang daun penutup jendela-jendela, satu demi satu.

Pada saat itu Tuan Bournisien biasanya datang menengoknya. Ia menanyakan kesehatannya, membawa berita dan mendesaknya supaya beribadah, sambil bercakap-cakap sebentar dengan nada membujuk yang bukannya tidak menarik. Baru melihat jubahnya saja sudah menyamankan hati Emma.

Waktu penyakitnya mencapai puncaknya, Emma pada suatu harimengira ia akan mati. Maka ia pun lalu ingin menerima komuni, dan sementara segala persiapan sakramen di dalam kamarnya berlangsung, lemari laci yang rendah penuh botol-botol obat sirop diatur menjadi altar, dan Félicité menebarkan bunga dahlia ke lantai, Emma merasakan adanya suatu kekuatan mengusap dirinya yang membebaskannya dari segala penderitaanya, dari segala penglihatan, dari segala perasaan. Dagingnya yang sudah menjadi ringan tidak berpikir lagi. Suatu kehidupan baru sedang mulai. Rasa-rasanya jiwa raganya yang sedang membubung ke Ilahi bakal lenyap dalam kasih cinta ini, seperti dupa yang hilang terbakar menjadi asap. Air suci dipercikkan ke atas kain-kain tempat tidur. Dari *sibori* sucinya pendeta mengeluarkan *hosti* putih. Dan badan Emma lemas karena rasa kegembiraan surgawi ketika ia menganjurkan bibir hendak menyambut tubuh Penyelamat yang ditampilkan itu. Kain kelambu tempat tidurnya mengembang lemah di sekelilingnya, bagaikan awan, dan cahaya kedua lilin yang menyala di atas lemari laci itu tampaknya seperti bersinar bagai lingkaran-lingkaran cahaya yang menyilaukan.

Lalu ia jatuhkan kepalanya kembali ke belakang, sementara rasa-rasanya terdengar olehnya di luas angkasa musik harpa para malaikat, dan tampak di langit lazuardi, di atas singgasana emas, di tengah-tengah para santo yang memegang daun-daun palma hijau, Tuhan Bapa yang berseri-seri dalam keagungan-Nya, yang dengan isyarat menyuruh para malaikat dengan sayap bagaikan nyala turun ke bumi untuk menjemputnya dalam dukungan lengan mereka.

Bayangan yang elok ini tersimpan di dalam ingatannya sebagai hal yang paling indah yang dapat diangankan. Sampai-sampai ia sekarang ini mencoba menangkap kembali perasaan itu, yang masih tetap ada, meskipun dengan cara yang kurang khusus, akan tetapi dengan kelembutan yang sama dalamnya. Jiwanya yang sudah kaku oleh keangkuhan, pada akhirnya mendapatkan ketenangan dalam kerendahan hati Nasrani. Dan sambil menikmati dengan senang hati sifat kelemahannya, Emma memperhatikan di dalam dirinya, hancurnya kemauannya yang harusnya lebar-lebar membukakan pintu ke landaan-landaan rahmat. Jadi pengganti rasa bahagia ada kebahagiaan-kebahagiaan yang lebih besar, ada cinta kasih lain di atas segala cinta, tanpa tersela-sela dan tanpa akhir, dan yang akan tumbuh dengan abadi! Ia melihat samar-samar di antara angan-angan harapannya suatu keadaan suci yang terapung-apung di atas bumi, menjadi satu dengan langit, yaitu tempat yang dicita-citakannya. Ia ingin menjadi orang suci. Ia membeli tasbih-tasbih dan memakai jimat-jimat. Dan ia ingin di dalam kamarnya, di ujung kaki tempat tidurnya, ada sebuah peti tempat reliqui bertatahkan zamrud, supaya dapat ia cium tiap malam.

Pastor terheran melihat kecenderungan hatinya itu, meskipun iman Emma, menurut pendapatnya, dengan semangat sehebat itu dapat berakhir dengan menyerempet kemurtadan, bahkan menjadi keterlaluan. Tetapi karena ia tidak begitu mahir dalam

perkara-perkara semacam itu begitu melampaui batas tertentu, ia pun menulis surat kepada Tuan Boulard, yang suka menjual buku kepada Monsinyor, supaya ia dikirim “sesuatu yang baik untuk seorang wanita yang amat pandai”. Penjual buku ini, dengan sikap yang sama tak acuhnya seperti kalau ia mengirim barang tetek bengkek kepada orang Negro, membuat bungkusannya campur aduk dan segala yang pada saat itu sedang laku dalam perdagangan buku-buku agama. Ada buku-buku pegangan kecil dengan cara tanya-jawab, pamflet-pamflet yang bernada sombong ala Tuan de Maistre, dan macam-macam roman yang dijilid dengan karton merah jambu dan ditulis dengan gaya sentimentil, karya pujangga-pujangga seminari atau wanita-wanita yang berlagak sastraawan, yang sudah bertobat. Terdapat di antaranya roman-roman: *Ingatlah; Lelaki dari Dunia Ramai di Kaki Maria*, oleh Tuan de Xxx, yang telah menerima beberapa lencana penghargaan; *Kesalahan-kesalahan Voltaire*, *Dimaksudkan untuk Anak Muda*, dan sebagainya.

Pikiran Nyonya Bovary belum cukup jernih untuk mengerjakan apa saja dengan tekun. Lagi pula ia mulai membaca dengan terlalu tergesa-gesa. Ia menjadi jengkel dengan segala aturan ibadat. Keangkuhan tulisan-tulisan polemik tidak menyenangkannya, karena terlalu nekat mencecar orang-orang yang tak dikenalnya. Dan kisah-kisah keduniawian yang dipungut dari keagamaan rasanya ditulis tanpa pengetahuan apa pun tentang keduniaan, sehingga dengan tak terasa Emma malahan dijauhkan dari kebenaran-kebenaran yang pembuktiannya ia cari-cari. Namun diteruskannya juga pembacaannya, dan ketika buku terlepas dari pegangannya, ia mengira ia telah dirasuki kesenduan Katolik sehalus-halusnya yang dapat diterima oleh jiwa yang sangat halus.

Adapun kenangan akan Rodolphe telah dibenamkannya sedalam-dalamnya ke dalam kalbunya. Di sanalah adanya, lebih khidmat dan lebih kaku daripada mumi raja dalam ruang

bawah tanah. Ada keharuman membersit dari percintaan agung yang semerbak itu, yang menyelinap ke mana-mana sampai diharumkannya dengan kelembutan itu suasana tanpa noda yang ingin dijadikannya suasana hidupnya. Apabila ia berlutut di atas bangku sembahyangnya yang bergaya Gotik, ia menyatakan kepada Tuhan kata-kata manis yang sama seperti yang dahulu dibisikkannya kepada kekasihnya waktu ia mencurahkan isi hati zinanya. Maksudnya hendak mendatangkan iman. Tetapi tak ada kelezatan sedikit pun yang turun dari surga. Maka Emma pun bangkit dengan kaki lelah, dengan perasaan samar-samar adanya penipuan besar. Pencarian ini, sangkanya, tak lain hanyalah suatu tambahan amal lagi. Dan dalam keangkuhan hatinya yang saleh, Emma membandingkan dirinya dengan wanita-wanita besar zaman dulu yang kemuliaannya pernah dilamunkannya pada lukisan Nona La Valliere; wanita-wanita yang dengan agungnya memakai gaun panjang yang pancungunya penuh hiasan menyapu lantai, wanita-wanita yang menyepi ke tempat-tempat sunyi untuk menghamburkan pada kaki Kristus air mata mereka yang timbul dari hati yang dilukai kehidupan.

Maka ia pun membuat amal yang berlebih-lebihan. Ia menjahit pakaian untuk kaum miskin. Ia mengirim kayu bakar kepada perempuan-perempuan yang hendak melahirkan. Dan Charles pada suatu hari, ketika pulang, mendapatkan tiga orang gelandangan di dapur sedang makan sup di meja dapur. Emma memanggil kembali anaknya yang selama ia sakit dititipkan lagi oleh suaminya di tempat inangnya. Emma hendak mengajarnya membaca. Biar bagaimanapun Berthe menangis, Emma tidak pernah menjadi jengkel. Dengan sadar ia berpasrah. Kesabarannya bersifat menyeluruh. Bahasanya, mengenai apa saja, penuh dengan ungkapan sempurna. Kepada anaknya ia berkata, "Sudah hilang sakit kolikmu, buah hatiku?"

Tak ada yang dapat menjadi celaan bagi Ibu Bovary, kecuali barangkali ulahnya yang keranjingan merajut baju bagi anak yatim piatu, sedangkan serbet-serbetnya sendiri tak ditisiknya. Akan tetapi wanita tua itu yang sudah lelah menanggung pertikaian-pertikaian rumah tangga, senang di rumah yang tenang itu. Ia bahkan tinggal sampai sesudah Paskah agar dapat menghindari ujar-ujar penuh ejekan dari suaminya yang tidak pernah lupa memesan sosis pada setiap hari Jumat Agung.

Selain ditemani ibu mertua yang memperkuat jiwanya dengan pertimbangan-pertimbangannya yang tepat dan cara-caranya yang sungguh-sungguh, Emma hampir setiap hari juga mendapatkan kunjungan orang lain, yaitu Nyonya Langlois, Nyonya Caron, Nyonya Dubreuil, Nyonya Tuvache, dan secara tetap dari pukul dua sampai pukul lima Nyonya Homais yang baik sekali, yang sampai saat itu tak pernah mau percaya satu pun desas-desus yang dilancarkan mengenai tetangganya. Anak-anak Homais juga datang menengok Emma, Justin mengantarkan mereka. Ia naik bersama mereka ke kamar tidur Emma, dan tinggal tegak di dekat pintu, tak beringsut sedikit pun, tak berbicara. Bahkan sering kali Nyonya Bovary tidak mengindahkannya dan mulai mengurus diri. Mula-mula ia mencabut sisirnya, dan kepalanya dikibaskannya dengan satu gerakan yang cepat. Ketika untuk pertama kalinya Justin melihat seluruh dandanan rambut itu dengan ikal-ikal hitamnya terurai lepas sampai ke lutut, anak malang itu seakan-akan mendadak memasuki sesuatu yang luar biasa, baru, yang kecerlangannya menakutkan hatinya.

Emma tentu saja melihat betapa keopenan Justin dalam kebiasuannya, betapa ia tersipu-sipu. Tak terpikir olehnya bahwa asmara yang sudah hilang dari hidupnya, bergetar di sana di dekatnya, di bawah kemeja dari kain linen kasar, di dalam kalbu remaja yang terbuka bagi pancaran kecantikannya. Lagi pula Emma sekarang memang menyelubungi segala-galanya

dengan sikap yang begitu tak acuh, kata-katanya begitu mesra dan pandangan matanya begitu angkuh, tingkah lakunya begitu beraneka warnanya sehingga sudah tidak ketahuan lagi yang mana egoisme yang mana kemurahan hati, yang mana kerusakan jiwa, yang mana kebajikan. Pada suatu malam umpamanya ia gusar pada pembantunya yang minta izin keluar dan yang menggagap mencari alasan. Lalu tiba-tiba kata Emma, "Jadi, kau cinta padanya?"

Dan tanpa menunggu jawaban Félicité yang merah mukanya, Emma melanjutkan dengan wajah sedih, "Ya sudah, pergi saja! Bersenanglah!"

Pada awal musim semi, ia menyuruh bongkar halaman dari ujung ke ujung, meski ada teguran dari Bovary. Tetapi Charles sudah merasa bahagia melihat Emma pada akhirnya memperlihatkan suatu kemauan. Makin sehat badannya, kemauannya itu tampak makin besar. Mula-mula ia berhasil mengusir Ibu Rollet si inang, yang selama Emma memulihkan kesehatannya telah memupuk kebiasaan untuk terlalu sering datang ke dapur bersama kedua anak susuannya dan anak titipannya yang giginya lebih rakus dari kanibal. Lalu Emma membebaskan diri dari keluarga Homais, satu per satu menyuruh semua tamu lainnya pulang, bahkan ia kurang rajin ke gereja, suatu hal yang sangat disetujui oleh apoteker, yang kemudian berkata kepadanya dengan ramah, "Anda memang sudah agak terlalu banyak memasuki dunia kerohanian!"

Tuan Bournisien seperti sediakala muncul setiap hari sesudah pelajaran katekismus. Ia lebih suka tinggal di luar menghirup udara segar "di tengah-tengah ladang", demikian sebutannya untuk punjung itu. Lazimnya saat itulah Charles pulang. Mereka kepanasan. Anggur apel manis disuguhkan. Maka mereka minum bersama dengan ucapan semoga Nyonya pulih sama sekali kesehatannya.

Binet juga ada, artinya agak lebih ke bawah, ia bersandar pada tembok teras pemancingan udang. Bovary mengajaknya minum untuk menyejukkan badan. Binet mahir benar membuka guci-guci kecil.

“Botol itu,” katanya saraya melayangkan pandang puas ke sekeliling sampai ke batas-batas tamasya, “harus dipegang tegak lurus di atas meja, begini. Setelah tali-talinya dipotong, gabus harus didorong sedikit-sedikit, perlahan-lahan, perlahan-lahan, seperti yang biasanya dikerjakan dengan minuman air Belanda di restoran.”

Tetapi sementara ia melancarkan pertunjukannya, anggur apel itu sering sudah muncrat menyembur ke wajah mereka. Maka rohaniwan itu dengan tawa berat tak pernah lupa melancarkan kelakar, “Kebaikannya mencolok mata!”

Tuan Bournisien sesungguhnya orang yang baik hati benar. Bahkan ia sama sekali tidak merasa tersinggung waktu pada suatu hari apoteker menganjurkan supaya Charles, untuk menghibur Nyonya, membawanya ke teater di Rouen melihat penyanyi tenor tenar Lagardy. Homais yang heran melihat ia bungkam saja, ingin tahu pendapatnya. Maka pendeta pun lalu menyatakan bahwa musik dianggapnya kurang berbahaya untuk kesusilaan daripada sastra.

Tetapi apoteker membela kesusastraan. Teater, katanya, gunanya untuk mengkritik prasangka-prasangka, dan dengan berkedok kegembiraan, kebajikanlah yang dianjurkannya.

“*Castigat ridendo mores*⁷, Tuan Bournisien! Lihat saja kebanyakan tragedi Voltaire. Di dalamnya tersebar dengan pandainya pemikiran-pemikiran yang mengandung hikmah filsafat sehingga dengan demikian benar-benar merupakan

⁷ Adat kebiasaan diperbaiki sambil ketawa.

ajaran bagi rakyat mengenai kesusilaan dan kebijaksanaan dalam bergaul.”

“Kalau saya,” kata Binet, “saya dulu pernah melihat sandiwara yang berjudul *Anak Paris*. Di dalamnya terlihat watak seorang jenderal tua yang benar-benar sudah sinting! Ia menolak laki-laki muda dari keluarga terkemuka yang telah membujuk rayu gadis buruh, yang akhirnya....”

“Sudah tentu ada sastra buruk seperti juga ada apotek buruk,” kata Homais melanjutkan, “tetapi mengutuk bagian seni yang terpenting itu seluruhnya sekaligus menurut saya suatu kebodohan, suatu pikiran abad pertengahan yang layak untuk zaman yang sangat mengerikan itu ketika Galileo dipenjarakan.”

“Saya tahu benar,” kata pastor mengajukan keberatan, “bahwa ada karya-karya baik, ada penulis-penulis baik. Akan tetapi cukup ada orang-orang dari kedua jenis kelamin berkumpul di dalam rumah penuh pesona yang dihiasi segala semarak keduniawian lalu menyamar secara kafir, ada bedak dan gincu, obor-obor, suara-suara kebanci-bancian, maka semua itu pada akhirnya pasti akan menimbulkan suasana kecabulan dan mengundang gagasan-gagasan yang kurang senonoh, godaan-godaan yang kotor. Artinya, itulah pendapat semua Bapa. Pendeknya,” tambah pastor itu dan suaranya tiba-tiba bernada penuh rahasia sambil dilintingnya tembakau pada ujung ibu jarinya, “Gereja menghukum tontonan itu karena Gereja memang benar. Kita harus tunduk pada keputusan-keputusannya.”

“Mengapa Gereja harus mengucilkan pemain panggung?” tanya apoteker. “Padahal dahulu kala mereka dengan cara terbuka ikut merayakan upacara ibadah. Sungguh, mereka main, mereka menampilkan di tengah-tengah paduan suara berbagai jenis permainan lawak yang dinamakan misteri, yang acap kali melanggar batas-batas hukum kesusilaan.”

Rohaniwan itu hanya mengeluh, dan apoteker melanjutkan, “Seperti di dalam Alkitab; ada... Anda tahu... lebih dari satu... yang sedap, hal-hal... yang betul-betul... nakal!”

Lalu ia menanggapi gerak kejengkelan Tuan Bournisien dengan, “Ah! Anda setuju bahwa Alkitab itu tidak untuk diserahkan kepada wanita yang masih muda, dan saya pun akan menyesali sekiranya Athalie....”

“Bukan kami, tapi kaum Protestan yang menganjurkan membaca Alkitab!” seru Tuan Bournisien, hilang sabarnya.

“Sudahlah!” kata Homais. “Saya heran bahwa dewasa ini, pada abad kecerahan ini orang masih saja melarang suatu hiburan intelektual yang tak ada bahayanya, yang mengajarkan yang bermoral, bahkan yang kadang-kadang sehat, bukan begitu, Dokter?”

“Sudah tentu,” jawab dokter itu dengan tak acuh, entah karena pendapatnya sama tapi tak mau ia menyakiti siapa pun, entah karena ia tak mempunyai pendapat.

Percakapan rupanya sudah habis, tapi apoteker merasa perlu untuk memberi satu pukulan lagi.

“Pernah saya tahu, ada saja pendeta yang mengenakan pakaian preman untuk menonton penari-penari wanita melenggang-lenggok.”

“Mana bisa!” seru pastor.

“Ah! Saya pernah kenal orang semacam itu.”

Dan Homais mengulangnya dengan memisah-misahkan suku-suku kata kalimatnya:

“Sa-ya per-nah ke-nal o-rang se-ma-cam i-tu!”

“Kalau memang begitu, mereka bersalah,” kata Bournisien, yang dengan sabar mau mendengarkan semua itu.

“Alah! Masih banyak lagi perbuatan mereka!” seru apoteker.

“Tuan...!” tukas pendeta itu dengan mata yang begitu liar hingga apoteker ketakutan.

“Yang hendak saya katakan hanyalah ini,” jawabnya dengan suara yang kurang lancang, “bahwa toleransi itu cara yang paling aman untuk menarik orang supaya beragama.”

“Betul itu! Betul!” kata orang yang baik itu membenarkan. Lalu ia pun duduk kembali di kursinya.

Tapi hanya untuk dua menit. Lalu begitu ia pergi, maka Tuan Homais berkata kepada dokter, “Itu baru silat lidah! Kalah dia! Anda lihat sendiri bagaimana! Sudahlah, percaya saja, ajak Nyonya menonton, sekalipun alasannya hanya karena untuk satu kali dalam hidup Anda, Anda hendak membuat gaok-gaok itu marah, apa! Coba ada yang dapat mengganti saya, saya sendiri mau menemani Anda. Cepat saja. Lagardy hanya akan memberi satu pertunjukan. Ia sudah terikat di negeri Inggris dengan bayaran yang lumayan juga. Menurut kata orang, dia gembira ria bukan main! Berlimpangan emas! Tiga orang pacar dia ajak, dan tukang masaknya! Artis-artis besar macam itu selalu terlalu royal menghamburkan kekayaannya. Mereka harus mempunyai kehidupan yang jangak supaya khayal mereka terangsang. Tetapi matinya nanti di rumah sakit, karena waktu masih muda mereka tidak mempunyai pikiran untuk menabung. Sudahlah, selamat makan. Sampai besok!”

Gagasan untuk menonton itu segera bersemi di benak Bovary, sebab serta-merta ia menceritakannya kepada istrinya, yang mula-mula menolak, karena melelahkan katanya, karena merepotkan, karena pengeluarannya. Tapi lain daripada biasanya, Charles tidak mengalah, begitu besar dianggapnya manfaat yang bakal dipetik dari hiburan itu. Tak dilihatnya ada yang menjadi rintangan. Ibunya telah mengirim dia tiga ratus *franc* yang sebenarnya tidak diharapkannya lagi. Utang biasa tak ada yang besar, dan batas waktu untuk surat-surat utang yang harus dilunasi kepada Tuan Lheureux masih begitu jauh hingga tak perlu dipikirkan. Lagi pula karena Charles mengira bahwa Emma sesungguhnya minta

dibujuk, ia makin mendesak, sehingga karena terus menerus, diganggu pikiran itu, Emma akhirnya mau juga. Dan esok harinya pada pukul delapan, mereka sudah dibawa lari kereta *Hirondelle*.

Apoteker yang sebenarnya tak ditahan oleh alasan apa pun di Yonville, tetapi hanya merasa sebagai suatu keharusan untuk tidak beranjak dari tempat itu, menghela napas melihat mereka berangkat.

“Nah, selamat jalan!” katanya kepada mereka “Kalian memang makhluk berbahagia!”

Lalu kepada Emma yang memakai gaun sutra biru dengan empat lajur yang dikerutkan, ia berkata, “Anda saya lihat secantik dewi! Anda akan menjadi buah bibir orang di Rouen.”

Kereta itu berhenti di hotel *Croix-Rouge* di lapangan *Beauvoisine*. Hotel itu jenis penginapan yang terdapat di semua pinggiran kota propinsi, dengan kandang kuda besar-besar dan kamar tidur kecil-kecil, dengan ayam-ayam yang di tengah-tengah pekarangan kelihatan mematok-matok biji gandum di bawah kereta-kereta *kabriolet* kepunyaan para kolportir, yang kotor penuh lumpur—tempat pemondokan yang sudah tua, menyenangkan, dengan balkon dari kayu yang sudah lapuk, yang berderak-derak kena angin pada malam-malam musim salju, yang senantiasa penuh tamu, ribut dan makan, yang meja-meja hitamnya lengket terkena kopi dicampur minuman keras, kaca jendelanya yang tebal-tebal sudah kuning-kuning dikotori lalat, serbetnya basah-basah penuh bekas anggur murah; dan karena masih tetap bau desa, seperti pelayan tempat pertanian yang berdandan seperti orang kota ada kafe di sebelah jalan, dan ke arah ladang ada kebun sayur. Charles segera sibuk dengan urusannya. Ia keliru mengira panggung depan layar itu balkon paling atas, lantai bawah disangkanya tempat lose yang bersekat-sekat. Ia minta keterangan, tapi jawabannya tak dipahaminya. Dari tukang sobek karcis ia disuruh ke direktur, kembali ke

penginapan, kembali lagi ke teater dan dengan demikian sampai beberapa kali ia mondar-mandir sepanjang kota dari teater ke bulevar.

Nyonya berbelanja membeli roti, sarung tangan, sebuah buket. Tuan khawatir sekali akan terlambat melihat permulaan. Dan tanpa menyempatkan diri meneguk sup dulu sedikit, mereka muncul di depan pintu-pintu teater yang masih tertutup.

BAB XV

ORANG YANG berkerumun di situ berdiri mencari tempat sepanjang tembok, terkurung secara simetris di antara pagar-pagar. Di tikungan jalan-jalan yang berdekatan, poster-poster yang besar sekali mengulangi dengan aksara-aksara Barok: “Lucie de Lammermoor... Lagardy... Opera...” dan seterusnya. Udara cerah. Orang kepanasan. Keringat bercucuran di antara rambut-rambut yang dikeriting. Semua saputangan yang dikeluarkan menyekanya dahi merah. Dan terkadang angin hangat yang berembus dari sungai, menggerakkan dengan lesu pinggiran tenda-tenda dril yang dipasang di dekat pintu warung-warung minum. Akan tetapi lebih ke sana ada kesejukan dari siliran angin dingin yang berbau jelaga, kulit, dan minyak. Ruapan itu datanganya dari Jalan des Charrettes, yang penuh dengan toko-toko hitam tempat tong-tong anggur digelindingkan.

Karena takut kelihatan konyol, Emma sebelum masuk ingin berjalan-jalan sebentar di pelabuhan. Dan Bovary dengan berhati-

hati terus memegang karcis-karcisnya di dalam saku celananya, yang ditekannya ke perut.

Hati Emma berdebar waktu masuk ruang muka. Dengan tak sengaja ia tersenyum sombong melihat orang banyak berdesak-desak di sebelah kanan melalui gang lainnya, sedangkan ia naik tangga menuju ke kelas pertama. Dengan suka hati, seperti anak kecil, jarinya mendorong pintu-pintu besar yang dilapisi permadani. Ia menghirup sepenuh dada bau debu dari gang-gang. Dan waktu ia sudah duduk di dalam bilik lose, ia membusungkan dada dengan sikap santai seorang wanita bangsawan tinggi.

Orang mulai memenuhi ruang penonton. Teropong-teropong opera dikeluarkan dari tempatnya. Dan mereka yang sudah menjadi langganan berkirim salam kalau saling melihat dari jauh. Mereka datang mencari hiburan dalam kesenian untuk beristirahat dari kegelisahan berjual beli. Tetapi usaha mereka tidak mereka lupakan dan mereka masih berbicara tentang katun, minuman keras yang diminum setelah diencerkan, atau nila. Di sana tampak pula wajah-wajah orang tua, yang tak mengungkapkan perasaan apa-apa dan penuh damai, dengan rambut dan cahaya kulitnya keputih-putihan mirip medali-medali perak yang kusam karena uap timah. Anak-anak muda yang tampan mondar-mandir dengan keren di lantai bawah. Mereka memperagakan dalam belahan baju rompi mereka dasi warna jambon atau hijau muda buah apel. Dan Nyonya Bovary dari atas mengagumi mereka yang bertekan pada tongkat berujung bulatan emas dengan telapak tangan terentang dalam sarung tangan mereka yang berwarna kuning.

Sementara itu lilin-lilin di tempat orkes dinyalakan. Lampu *gombyong* diturunkan dari langit-langit dan pijaran dari faset-fasetnya memancarkan keriaan yang tiba-tiba ke dalam ruangan penonton itu. Lalu pemain musik masuk satu demi satu, dan mula-mula lama terdengar hiruk pikuk dari alat-alat musik bas yang

mendengkur biola-biola yang bergerit menguit-nguit, trompet-trompet yang berteretet, suling-suling dan flajolet-flajolet yang merengek-renek. Tetapi tiga kali pukulan terdengar di atas panggung. Timpani mulai bergemuruh, alat-alat peniup kuningan menerompitkan akor-akor, dan tirai yang naik memperlihatkan sebuah pemandangan di pedesaan.

Sebuah simpang empat di dalam hutan, dengan air mancur di sebelah kiri, dirindangi oleh sebatang pohon *chêne*. Petani-petani dan tuan-tuan tanah dengan kain yang berpetak-petak diselempangkan di bahu, bersama-sama menyanyikan lagu perburuan. Lalu muncul seorang kapten yang memanggil malaikat jahanam sambil mengangkat kedua tangannya ke langit. Tampil pula orang lain. Mereka pergi dan kelompok pemburu, menyanyi lagi.

Emma kembali berada di tengah-tengah bacaan masa mudanya, di tengah-tengah bacaan Walter Scott. Rasa-rasanya berulang-ulang ia mendengar suara suling kantong Skotlandia di atas ladang, menembus kabut. Lagi pula, kenangan akan roman dahulu mempermudah pengertian teks opera itu dan Emma mengikuti jalan lakonnya kalimat demi kalimat, sedangkan ada pikiran-pikiran yang melayang tak terjangkau teringat kembali olehnya tapi segera membuyar kena sentakan-sentakan musik. Ia terhanyut dalam alunan lagu-lagu dan merasa dirinya bergelestar dengan segenap jiwanya, seolah-olah para penggesek biola itu telah menggeseki tali-tali sarafnya. Kedua matanya tidak cukup untuk memandangi semua kostum, dekor, tokoh, lukisan pohon-pohon yang bergetar apabila orang melangkah, dan topi-topi beledu, mantel-mantel, pedang-pedang, segala barang khayalan itu yang bergerak serasi seakan-akan dalam udara alam dunia yang lain. Tetapi seorang wanita muda tampil ke muka melemparkan kantong uang kepada seorang pengiring yang berpakaian hijau. Wanita itu tinggal seorang diri. Lalu terdengar suara suling yang

berbunyi seperti desir air mancur atau seperti cericau burung. Dengan muka sungguh-sungguh, Lucie mulai menyanyikan *kavatina*-nya dalam G mayor. Ia mengeluhkan asmara, ia minta diberi sayap. Emma pun ingin menjauh dari kehidupan dan terbang dalam dekapan mesra. Tiba-tiba tampil Lagardy.

Cahaya kulitnya pucat cemerlang, yang memberi sedikit dari keagungan pualam kepada ras-ras daerah Selatan yang penuh gairah itu. Badannya yang tegap terbalut baju warna cokelat; sebilah *ponyar* kecil yang dihiasi tatahan mengepak-ngepak paha kirinya, dan ia melototkan matanya penuh rindu sambil memperlihatkan gigi putihnya. Menurut kata orang, seorang putri raja bangsa Polandia pada suatu malam mendengar Lagardy menyanyi yang sedang membetulkan badan bahara kapal-kapal di pantai Biarritz. Putri itu jatuh cinta padanya. Dan habis harta bendanya lantaran dia. Tapi Lagardy lalu meninggalkannya begitu saja demi perempuan-perempuan lain, dan ketenarannya akibat hubungan-hubungan cinta itu malahan bermanfaat untuk reputasinya di bidang kesenian. Aktor kelas dua yang pandai bersiasat itu bahkan mengaturnya demikian rupa hingga di dalam iklan-iklannya selalu diselipkan kalimat puitis mengenai daya pakau pribadinya dan kehalusan jiwanya. Karena suara bagus, keyakinan diri yang tak dapat diusik, unggulnya temperamen daripada kecerdasan, unggulnya kepandaiannya untuk bermuluk-muluk daripada berpuisi, lama-lama terangkat juga wataknya yang mengagumkan, watak tukang obat yang ada sedikit dari watak tukang pangkas rambut dan sedikit dari watak *toreador*.

Sudah mulai dari adegan pertama, ia menggemparkan. Ia mengimpit Lucie dalam pelukannya, meninggalkannya, kembali lagi, tampak putus asa. Ia meledak marah, lalu mengerang sedih lembut tak terperikan. Dan dari tenggorokannya yang telanjang keluarlah nada-nada penuh sedan dan ciuman. Emma menjulurkan badan ke depan untuk melihatnya, dan

kuku-kukunya menggaruk-garuk beledu tempat duduknya. Jiwanya dilimpahi keluhan-keluhan merdu itu yang melantur-lantur diiringi kontrabas bagaikan teriakan orang-orang yang karam di tengah-tengah hiruk badai. Emma mengenali semua kemabukan dan kecemasan yang nyaris membunuhnya dulu. Suara biduanitanya bagi Emma seperti menggemakan suara hatinya, dan bayangan palsu di depannya yang memikat hatinya itu bagaikan sesuatu dari hidupnya sendiri. Tetapi tak ada seorang pun di dunia yang pernah mencintainya dengan asmara serupa itu. Tangisnya tidak seperti Edgar pada malam terakhir di bawah sinar bulan waktu mereka saling berkata, “Sampai besok, sampai besok...!” Ruangan gempar dengan teriakan bravo. Seluruh *stretto* diulangi. Keduanya asyik masuk membicarakan bunga-bunga di kuburan mereka, ikrar, pembuangan, nasib, harapan. Dan ketika mereka melontarkan kata perpisahan yang terakhir, suara Emma berteriak melengking membaur dengan getaran-getaran paduan nada penghabisan.

“Mengapa tuan itu mengejar-ngejarnya?” tanya Bovary.

“Ah, tidak,” jawab Emma, “dia, kan, kekasihnya.”

“Akan tetapi ia bersumpah akan membalas dendam atas keluarganya, sedangkan yang lain yang datang tadi, berkata, ‘Aku cinta pada Lucie dan kukira dia mencintaiku.’ Lagi pula ia pergi dengan ayahnya, bergandengan tangan. Ayahnya, bukan, si kecil yang jelek rupanya, yang memakai bulu jago di topinya itu?”

Bagaimanapun Emma menerangkannya, namun begitu terdengar duo yang setengah dinyanyikan setengah bicara, yaitu waktu Gilbert menguraikan kepada tuannya Ashton segala ulahnya yang keji, Charles, ketika melihat cincin pertunangan palsu yang harus memperdayakan Lucie, mengira cincin itu tanda mata cinta yang dikirim oleh Edgar. Tapi ia mengaku juga bahwa ia tidak mengerti ceritanya—lantaran musiknya yang banyak merusak kata-katanya.

“Ah, tidak apa-apa,” kata Emma, “diam saja!”

“Soalnya,” kata Charles lagi sambil mengangsur ke bahu Emma, “aku ingin mengerti. Kau, kan, sudah tahu.”

“Diam! Diamlah!” seru Emma hilang kesabarannya. Lucie melangkah maju, setengah didukung oleh dayang-dayangnya, dengan tajuk kembang jeruk di rambutnya, lebih pucat dari satin gaunnya. Emma mengenang hari perkawinannya. Dan terbayang lagi dirinya di tengah ladang gandum sana di jalan setapak kecil waktu mereka jalan ke gereja. Mengapa dahulu ia tidak seperti wanita ini; melawan, meminta, mendesak? Ia bahkan gembira ria, tidak dilihatnya tubir yang bakal diterjangnya.... Ah! Seandainya waktu kecantikannya masih segar, sebelum ia kena noda perkawinan dan dikecewakan oleh perzinahan itu, ia dapat menitipkan hidupnya kepada seorang yang hatinya kokoh dan mulia, maka terpadulah kebajikan, kelembutan, nikmat berahi, dan kewajiban, dan tak bakal pernah ia akan turun dari kebahagiaan setinggi itu. Tetapi kebahagiaan itu pasti tipuan yang diangankan untuk mengecewakan setiap keinginan. Sekarang ia mengetahui kerdilnya berahi yang dibesar-besarkan oleh seni. Maka dalam usahanya untuk mengalihkan pikirannya, Emma tidak lagi mau melihat apa-apa dalam penggambaran penderitaannya selain khayal yang diwujudkan sebagai rejeki mata. Malahan dalam batinnya ia tersenyum iba merendahkan. Tetapi dari bagian belakang teater, muncullah di bawah tirai pintu dari beledu seorang laki-laki bermantel hitam.

Topi Spanyolnya yang besar jatuh dari ayunan tangannya. Serta merta alat-alat musik dan para penyanyi mengalunkan lagu untuk enam suara. Edgar yang berapi-api dalam amukannya, menguasai semuanya dengan suaranya yang lebih nyaring. Dengan nada-nada berat, Ashton melancarkan hasutan-hasutan untuk membunuh. Lucie melontarkan keluhannya yang tinggi tajam. Arthur yang agak menjauh, dan beralih dari tangga nada

yang satu ke tangga nada lainnya, mengeluarkan bunyi-bunyi yang sedang. Dan suara bas sang menteri mendengkur seperti orgel, sedangkan suara-suara wanita yang mengulangi kata-katanya menyambung berpadu, sedap merdu. Mereka semuanya berdiri dalam satu baris sambil menggerak-gerakkan tangan mereka. Dan kemarahan, balas dendam, rasa cemburu, rasa ketakutan, belas kasihan, dan ketercengangan mengembus keluar dengan serempak dari mulut mereka yang setengah terbuka. Si kekasih yang merasa terhina mengacu-acukan pedangnya yang sudah terhunus. Kerah pelisirnya dari renda yang diberi berkembang tiap kali tersentak naik sesuai dengan gerak dadanya, sedangkan ia mondar-mandir ke kanan dan ke kiri dengan langkah besar sehingga pacu-pacunya yang merah lembayung berkerincing, terhentak pada lantai papan oleh sepatu botnya yang empuk dan melebar di tentang pergelangan kakinya. *Pasti, pikir Emma, ia mempunyai cinta yang tak habis-habisnya kalau bisa mencurahkan perasaan meluap-luap seperti itu kepada kalangan penonton banyak.* Segala kecenderungan hendak menjelekkkan namanya luluh oleh keputisan peran yang melanda hatinya, dan Emma yang merasa dirinya tertarik kepada orangnya oleh angan-angan yang ditimbulkan tokohnya, mencoba membayangkan hidupnya, hidupnya yang penuh gempar, luar biasa, hebat, dan yang bisa saja dipunyainya seandainya masih menghendaknya. Maka mereka pasti bisa berkenalan, mereka bercintaan! Bersama dia, Emma akan menjelajahi semua kerajaan Eropa dalam perjalanannya dari ibukota yang satu ke ibukota lainnya. Ia akan ikut merasakan lelahnya dan kebanggaannya, memungut kembang-kembang yang dilemparkan kepadanya, menyulam sendiri kostum-kostumnya. Lalu setiap malam, dalam kegelapan losenya, di belakang pagar terali emasnya disambutnya dengan kagum curahan jiwa itu yang hanya akan menyanyi untuk dia, Emma. Dari pentas, sambil membawakan perannya, ia akan

menatap Emma. Tetapi Emma ditimpa pikiran gila, Lagardy benar-benar menatapnya jelaslah! Emma ingin menghambur ke dalam dekapannya untuk mencari perlindungan kekuatannya seolah-olah ke dalam titisan asmara sendiri. Ia ingin berkata kepadanya, berseru, “Larikan aku, bawa aku, mari kita pergi! Bagimu, bagimulah semua gairah, semua impianku!”

Layar turun.

Bau gas bercampur dengan napas orang. Angin dari kipas-kipas makin menyesakkan udara. Emma hendak keluar. Orang sedang memenuhi gang-gang. Maka Emma terhenyak kembali di kursinya dengan debaran jantung yang menyendatkan napasnya. Charles yang takut Emma akan jatuh pingsan, lari ke bufet mencari segelas air sirop.

Dengan susah payah ia dapat kembali ke tempatnya. Sebab kedua sikunya didesak orang pada setiap langkah, karena kedua tangannya memegang gelas. Malahan tiga perempat dari isinya tertumpah ke atas bahu seorang wanita Rouen yang memakai lengan pendek, dan waktu merasa cairan dingin mengalir ke pinggangnya, menjerit-jerit seperti burung merak, seolah-olah ia mau dibunuh. Suaminya, seorang pemilik pemintalan, marah-marah kepada orang yang canggung itu. Dan sementara wanita itu dengan saputangannya mengusap noda-noda di gaunnya yang indah dari tafeta warna ceri, ia dengan kasar menggumamkan kata-kata ganti rugi, ongkos, pembayaran kembali. Akhirnya Charles sampai juga ke tempat istrinya, dan berkata, kehabisan napas.

“Astaga, saya kira tak bisa kembali lagi. Orangnya bukan main banyaknya! Bukan main!”

Lalu tambahnya, “Coba terka siapa yang kujumpai tadi di atas sana? Tuan Léon!”

“Léon?”

“Dia sendiri! Dia akan kemari menyampaikan salam takzimnya kepadamu.”

Dan ketika ia mengakhiri bicaranya, masuklah kerani Yonville yang dulu itu ke dalam bilik mereka.

Ia menjulurkan tangan dengan kesantiaian seorang bangsawan. Dan Nyonya Bovary dengan sendirinya menjulurkan tangannya juga, boleh jadi karena menuruti daya tarik suatu kemauan yang lebih kuat. Perasaan itu tidak dirasakannya lagi sejak malam musim semi dahulu, waktu hujan jatuh ke atas daun-daun hijau, waktu mereka berdiri tegak di dekat jendela dan mengucapkan selamat berpisah. Tetapi segera ia ingat akan sikap yang selayaknya dalam keadaan mereka pada waktu itu, dan dengan susah payah dibuangnya rasa lembam yang ditimbulkan oleh kenang-kenangannya dan yang melumpuhkannya, lalu menggumamkan beberapa kalimat dengan cepat.

“Ah, selamat malam! Coba bayangkan! Anda di sini?”

“Diam!” teriak orang dari bawah, sebab babak ketiga sudah mulai.

“Jadi, Anda di Rouen?”

“Ya.”

“Sejak kapan?”

“Keluar! Keluar!”

Orang-orang menengok ke arah mereka. Mereka diam.

Tetapi mulai saat itu Emma tidak mendengarkan lagi. Dan paduan suara para tamu, adegan Ashton dan pelayannya, duo besar dalam D mayor, semua itu baginya berlangsung seperti di tempat yang jauh, seakan-akan alat-alat musik menjadi lebih suram dan tokoh-tokohnya lebih jauh. Ia ingat waktu mereka main kartu di rumah apoteker, dan waktu mereka jalan-jalan ke tempat inang, waktu mereka membaca di bawah punjung, berdua saja di dekat api, seluruh percintaan malang itu yang begitu tenang dan begitu lama, begitu tersembunyi, begitu lembut, dan

yang telah ia lupakan juga. Maka mengapa Léon harus kembali? Gabungan petualangan yang bagaimanakah membawa Léon kembali ke dalam hidupnya? Léon berdiri di belakangnya dengan bahu bersandar kepala dinding sekat. Dan sekali-sekali Emma merasa badannya menggigil terkena napas Léon yang hangat yang turun dari hidungnya ke rambut Emma....

“Anda suka mendengarkan itu?” tanya Léon membungkuk mendekat hingga ujung kumisnya nyaris mengusap pipi Emma.

Emma menjawab tak acuh, “Ah, tidak seberapa.”

Lalu Léon mengusulkan supaya mereka meninggalkan teater dan minum es saja di salah suatu tempat.

“Ah, jangan dulu! Biar kita di sini dulu!” kata Bovary. “Wanita itu sekarang terurai rambutnya. Pasti bakal penuh duka.”

Tetapi Emma tidak tertarik oleh adegan wanita gila itu, dan permainan penyanyi itu menurut perasaannya berlebihan.

“Terlalu keras teriaknya,” katanya sambil menengok ke arah Charles yang sedang mendengarkan nyanyian itu.

“Ya... boleh jadi... sedikit,” jawab Charles yang ragu-ragu antara rasa senangnya yang tulus dan penghargaannya terhadap pendapat istrinya.

Lalu Léon berkata sambil mengeluh, “Panasnya....”

“Benar! Tak tertahan.”

“Kau merasa kurang enak?” tanya Bovary.

“Ya, aku sesak. Mari kita pergi saja.”

Tuan Léon dengan hati-hati menaruh selendang renda pada bahu Emma. Lalu mereka bertiga duduk-duduk di pelabuhan, di udara terbuka, di depan kaca jendela sebuah kafe.

Mula-mula yang dibicarakan penyakit Emma, meskipun Emma sendiri kadang-kadang menyela Charles karena takut, katanya, akan membosankan Tuan Léon. Dan Léon menceritakan bahwa ia pergi ke Rouen untuk bekerja selama dua tahun dalam sebuah kantor yang baik namanya supaya ia mahir berusaha,

karena usaha di Normandia lain dari yang dijalankan di Paris. Lalu ia menanyakan Berthe, keluarga Homais, Nyonya Lefrançois. Dan karena tidak ada lagi yang dapat mereka ceritakan di hadapan Charles, percakapan mereka segera terhenti.

Beberapa orang yang keluar sehabis menonton lewat di depan mereka di kaki lima sambil bersenandung atau berkoar-koar sekuat tenaga, “Oh bidadari yang cantik, Lucie-ku!” Lalu Léon yang mau berlagak sebagai penggemar kesenian, mulai bicara musik. Ia sudah melihat Tamburini, Persiani, Grisi. Dan dibandingkan dengan mereka, Lagardy belum apa-apa, meskipun lancang suaranya.

“Meskipun begitu,” sela Charles yang berdikit-dikit menyesap serbet rumnya, “kata orang, di adegan penghabisan ia benar-benar mengagumkan. Saya menyesal kita sudah pergi sebelum berakhir, sebab saya mulai senang.”

“Tetapi ia segera akan mengadakan pertunjukan lagi,” kata si kerani.

Akan tetapi Charles menjawab bahwa mereka akan pulang esok harinya.

“Kecuali,” tambahnya sambil menengok kepada istrinya, “kalau kau masih mau tinggal sendiri saja, manisku?”

Lalu laki-laki muda itu berubah siasat, mendapat kesempatan tak tersangka itu yang menghidupkan harapannya. Maka mulailah ia memuji-muji Lagardy di dalam bagian penghabisan itu. Hebat sekali, bukan main indahnyalah! Lalu Charles mendesak, “Kau bisa pulang hari Minggu. Ayolah, mau tidak? Kau salah tidak mau, kalau sedikit pun kau merasa ada baiknya untukmu.”

Sementara itu meja-meja di sekeliling mereka menjadi kosong. Seorang pelayan datang diam-diam, berdiri di dekat mereka. Charles mengerti, lalu mengeluarkan dompetnya. Kerani menahan tangannya, bahkan tidak lupa menaruh tambahan dua mata uang putih yang didencingkannya ke atas marmer meja.

“Saya sesalkan, betul,” gumam Bovary, “uang yang Anda....”

Léon dengan penuh keramahan membuat isyarat meremehkan, lalu memungut topinya dan berkata, “Jadi, sudah janji, bukan, besok pukul enam?”

Charles sekali lagi berkata bahwa ia tidak dapat lebih lama meninggalkan pekerjaannya. Tetapi tak ada yang mencegah Emma....

“Soalnya...” Emma menggagap dengan senyum aneh, “saya tidak begitu yakin....”

“Nah! Kau pikirkan dulu. Kita lihat nanti. Malam hari biasanya timbul ilham....” Lalu kepada Léon yang berjalan bersama mereka, “Karena Anda sekarang ada di daerah kami, saya harap Anda sekali-sekali akan datang dan makan malam di tempat kami.”

Kerani menegaskan ia tidak akan lupa, apalagi ia pergi ke Yonville untuk urusan kantornya. Maka mereka pun berpisahlah di depan jalan tembusan Saint Herbland ketika katedral membunyikan lonceng pukul setengah dua belas.

BAGIAN KETIGA

BAB I

WAKTU MENUNTUT ilmu hukumnya, Tuan Léon ada kalanya mengunjungi *La Chaumière*. Di sana ia bahkan mencetak sukses yang lumayan juga di kalangan noni-noni yang biasa bekerja di perusahaan jahit-menjahit. Menurut mereka, rupanya keren. Dialah yang paling pantas dari semua mahasiswa; rambutnya tidak terlalu panjang tidak terlalu pendek, uang trimesternya tidak langsung dimakannya habis pada tanggal satu bulan baru, dan hubungannya dengan para profesor tetap baik. Berbuat yang keluar batas selalu dihindarinya, baik karena kerdil nyalinya, maupun karena halus perasaannya.

Acap kali apabila ia tinggal di kamar dengan bacaannya, atau apabila senja hari ia duduk-duduk di bawah pohon *tilleul* di Taman Luxembourg, ia membiarkan buku undang-undangnya jatuh ke tanah. Dan kenangan akan Emma teringat kembali. Tetapi sedikit demi sedikit perasaan ini berkurang, dan ketamakan-ketamakan lain menumpuk menindihnya, meskipun tidak sama

sekali menghilangkannya. Sebab harapan Léon tidak hilang sama sekali, dan baginya seperti ada janji samar-samar yang terayun-ayun di masa depan, seperti buah emas yang tergantung pada entah pohon khayal apa.

Lalu, waktu ia melihat Emma kembali setelah tiga tahun kepergiannya, nafsu berahinya bangkit lagi. Akhirnya harus juga ia mengambil keputusan, pikirnya, untuk menegaskan kemauannya hendak memiliki wanita itu. Lagi pula rasa malunya dahulu sudah menipis dalam pergaulannya yang gembira ria penuh gurau. Dan waktu ia kembali ke daerah, ia mencibiri tiap orang yang tidak menginjak aspal jalanan besar dengan sepatu mengkilat. Di samping wanita Paris yang berpakaian serba renda, di dalam salon salah seorang doktor yang ternama, seorang tokoh yang mempunyai tanda-tanda jasa dan mempunyai kereta, si kerani malang pasti bakal gemetar seperti anak-anak. Tetapi di sini, di Rouen, di pelabuhan, di depan istri dokter kecil itu, ia merasa santai, belum apa-apa sudah yakin ia akan cemerlang. Kemantapan sikap tergantung dari lingkungan; di lantai bawah, orang tidak bicara seperti di lantai keempat; dan untuk membela nama baiknya, wanita kaya seolah-olah dikelilingi oleh segala uang kertas bank kepunyaannya, bagaikan zirah dalam pelapis korsetnya.

Waktu kemarin malam Léon meninggalkan Tuan dan Nyonya Bovary, ia mengikuti mereka dari jauh di jalan. Lalu setelah dilihatnya mereka berhenti di Croix-Rouge, ia membalikkan tumitnya dan menghabiskan malam itu dengan memikirkan rencana.

Maka esok harinya menjelang pukul lima, ia memasuki dapur penginapan itu dengan kerongkongan seakan-akan tersekat, pipi pucat, dan dengan niat seorang pengecut yang tak bisa dicegah lagi.

“Tuannya tidak ada,” jawab salah seorang pelayan.

Alamat baik, sangkanya. Maka naiklah ia.

Emma tidak merasa terganggu waktu Léon mendekat. Malah sebaliknya, ia minta maaf karena lupa mengatakan di mana mereka menginap.

“Oh, tak apa, bisa saya tebak,” kata Léon.

“Bagaimana?”

Katanya ia telah dibimbing kepadanya, begitu saja, karena ada perasaan. Senyum Emma mulai mekar, dan segera untuk membetulkan kebodohnya, Léon bercerita bahwa sepanjang pagi itu ia mencari Emma dalam semua hotel kota itu satu per satu.

“Jadi Anda sudah memutuskan untuk tinggal di sini?” tambahnya.

“Ya,” kata Emma, “dan saya salah.... Tidak baik orang membiasakan diri mencari kesenangan yang tidak-tidak, sedangkan di sekelilingnya ada seribu satu kewajiban....”

“Oh! Saya kira....”

“Tidak! Karena Anda bukan wanita! Bukan!”

Tetapi kaum lelaki pun punya kesusahan. Dan percakapan mereka mulai dengan beberapa gagasan yang berfalsafah. Emma banyak bicara tentang kesengsaraan kasih sayang duniawi dan kesendirian abadi yang membenami hati kita.

Entah untuk menonjolkan diri, atau karena kenaifan hendak meniru kesenduan itu yang membangkitkan padanya kesenduan pula, laki-laki muda itu menceritakan betapa jemunya ia selama menuntut ilmu itu. Pengadilan menjengkelkannya. Hatinya cenderung ke bidang-bidang keahlian lain. Dan ibunya di dalam setiap suratnya tak habis-habis menyiksanya. Makin lama mereka berbicara, makin jelas mereka masing-masing menegaskan sebab-sebab penderitaan mereka. Dan hati mereka agak bergembira dalam suasana pengakuan rahasia mereka yang makin mendalam. Tetapi mereka kadang-kadang terhenti

apabila hendak membentangkan pikiran mereka dengan terus terang. Maka mereka mencoba mencari kalimat yang dapat mengungkapkannya dengan cara lain. Emma sekali-kali tidak menceritakan gairahnya kepada laki-laki lain. Léon pun tidak bercerita bahwa ia telah melupakan Emma.

Boleh jadi Léon tidak ingat lagi bahwa seusai pesta dansa, ia suka makan malam bersama gadis-gadis buruh. Dan Emma pasti sudah lupa pertemuan-pertemuannya apabila ia pagi-pagi lari melintasi rerumputan menuju puri kekasihnya. Bunyi kebisingan kota hampir tak sampai pada telinga mereka. Dan kamar itu rasanya kecil, tepat benar untuk lebih mengeratkan lagi kesendirian mereka. Emma yang memakai gaun rumah dari cita bergaris-garis, menyandarkan kundainya pada sandaran kursi tua itu. Kertas kuning dari tembok menjadi seperti latar emas di belakang. Dan kepalanya yang tak terselubung itu terulang di dalam kaca dengan garis belahan putih di tengah dan ujung telinga yang keluar dari bawah sisiran rambutnya.

"Tapi maafkan," katanya, "saya bersalah! Saya membosankan Anda dengan keluhan saya terus menerus ini!"

"Tidak, sekali-kali tidak, tak pernah bakal!"

"Sekiranya Anda tahu," kata Emma lagi dan matanya yang indah menengadah ke langit-langit itu melepaskan setetes air mata, "apa saja impian saya!"

"Saya pun begitu! Oh! Betapa penderitaan saya! Sering kali saya keluar, saya pergi, saya bawa badan saya ini menyusuri dermaga, mencoba membius diri dengan kebisingan kerumunan orang banyak, tapi tanpa dapat membuang jauh-jauh pikiran yang menghantui saya terus menerus. Di bulevar, di tempat penjual gambar-gambar, ada sebuah etsa Italia yang melukiskan salah seorang Dewi Musa, Dewi Seni Bebas. Ia diselubungi gaun panjang penuh lipatan, ia melihat bulan, ada bunga miosotis dalam rambutnya yang terurai. Ada sesuatu yang selalu saja

mendorong saya ke tempat itu. Di sana saya berjam-jam lamanya.” Lalu dengan suara yang bergetar, “Ada miripnya dengan Anda.”

Nyonya Bovary membuang muka supaya tak terlihat oleh Léon senyum yang dirasakannya mau mekar di bibirnya, tak tertahan.

“Seringkali,” kata Léon lagi, “saya menulis surat kepada Anda yang kemudian saya robek.”

Emma tidak menjawab. Léon melanjutkan, “Ada kalanya saya mengkhayal, nasib akan membawa Anda kepada saya. Saya pernah mengira saya melihat Anda di ujung jalan. Dan saya kejar setiap kereta yang dari pintunya saya lihat ada selendang berkibar, atau selubung muka yang mirip kepunyaan Anda.”

Emma nampaknya bertekad membiarkannya bicara tanpa menyelanya. Dengan tangan bersedekap dan kepala tertunduk, ia mengamati ceplok bunga hiasan di atas sandalnya, dan sebentar-sebentar jari-jari kakinya bergerak menguik-nguik dalam kain satin sandal itu. Akhirnya ia menghela napas panjang.

“Yang paling menyedihkan ialah dengan susah menjalani kehidupan yang sia-sia seperti saya, bukan begitu? Seandainya penderitaan kita ada manfaatnya bagi seseorang, kita akan terhibur karena ingat akan pengorbanan itu.”

Léon mulai memuji kebajikan, kewajiban dan segala pengorbanan yang dilakukan dengan diam-diam. Ia pun merasa dorongan yang bukan alang kepalang untuk membaktikan diri yang tak dapat dipuaskannya.

“Saya ingin sekali,” kata Emma, “menjadi rohaniwati yang bekerja di rumah sakit.”

“Sayang,” kata Léon, “bagi kaum lelaki tidak ada tugas suci semacam itu, dan di mana pun tak saya lihat adanya pekerjaan, kecuali barangkali pekerjaan sebagai dokter....”

Dengan gerak ringan dari bahunya, Emma menyela dan mengeluh membicarakan penyakitnya yang nyaris mengakibatkan

ajalnya. Sayang tidak jadi! Barangkali ia tidak lagi menderita sekarang ini. Léon seketika itu juga iri hati pada kedamaian di kuburan, bahkan pada suatu malam ia pernah menulis surat wasiat dengan anjuran supaya ia dikubur di dalam permadani yang jalur-jalurnya dari beledu, yang dahulu ia terima dari Emma. Sebab demikianlah sebenarnya mereka ingin melihat diri mereka, masing-masing membuat gambaran idam-idaman dari dirinya yang sekarang mereka jadikan patokan untuk menyesuaikan kehidupan mereka yang lampau. Lagi pula, tutur kata bagaikan mesin giling yang selalu memanjangkan perasaan.

Tetapi mendengar rekaan mengenai pepadani itu, Emma bertanya, "Tapi mengapa?"

"Mengapa?"

Ia ragu.

"Sebab saya dahulu sayang benar kepada Anda!"

Dengan hati yang bersorak karena telah diatasinya kesukaran itu, Léon melirik mengintip gerak wajah Emma.

Seperti langit sewaktu awan tersapu disentak angin, gumpalan pikiran sedih yang tadi menyuramkan mata birunya, seakan-akan surut menghilang. Seluruh mukanya bersinar-sinar.

Léon menanti. Akhirnya Emma menjawab, "Sudah saya sangka dahulu...."

Maka mereka saling menceritakan kejadian-kejadian kecil dari kehidupan yang sudah jauh itu. Dengan satu kata mereka ungkapkan keriang dan kesenduannya. Léon teringat pada keranjang ayunan bayi dari kayu klematis, gaun-gaun yang dipakai Emma dahulu, perabot di dalam kamarnya, seluruh rumahnya.

"Dan kaktus-kaktus kita yang malang itu di mana sekarang?"

"Mati kedinginan musim salju ini."

"Aduh! Betapa saya teringat pada kaktus itu, Anda tahu? Acap kali saya membayangkannya kembali seperti dahulu, apabila

pada pagi-pagi musim panas matahari menimpa kerai jendela.... Lalu saya melihat kedua lengan Anda yang telanjang bergerak di antara kembang-kembang.”

“Ah, kasihan! Sahabatku!” kata Emma sambil mengulurkan tangannya.

Léon cepat-cepat menempelkan bibirnya pada tangan itu. Lalu setelah menghirup udara dalam-dalam. “Pada masa itu, Anda bagi saya merupakan entah kekuatan apa yang tak dapat saya pahami dan yang memukau hidup saya. Pada suatu hari umpamanya, saya datang ke tempat Anda. Anda pasti sudah tak ingat lagi?”

“Tentu saya ingat,” kata Emma. “Lalu?”

“Anda ada di bawah, di kamar depan, sudah di tangga, siap untuk keluar. Anda malahan memakai topi dengan kembang biru kecil-kecil. Dan tanpa ada undangan dari pihak Anda, tanpa dapat saya tahan, saya menyertai Anda. Akan tetapi menit demi menit saya makin menyadari kekonyolan saya, namun saya masih terus berjalan di dekat Anda, benar-benar mengikuti Anda tidak berani, meninggalkan Anda tidak mau. Apabila Anda masuk toko, saya tinggal di jalan. Saya melihat dari kaca jendela Anda membuka sarung tangan dan menghitung uang di meja toko. Lalu Anda mengebel di rumah Nyonya Tuvache, pintu dibuka, dan saya seperti orang tolol tinggal di depan pintu besar yang berat itu yang telah tertutup di belakang Anda.”

Sambil mendengarkan Léon, Nyonya Bovary merasa heran dirinya sudah setua ini. Semua kejadian yang timbul lagi dalam ingatannya, seakan-akan memperluas kehidupannya. Kesannya seperti bentangan keluasan sentimental yang dimasukinya lagi dalam angan-angannya. Dan sekali-sekali ia berkata dengan suara pelan dan mata setengah terpejam, “Ya, benar... benar... benar!”

Mereka mendengar pukul delapan berbunyi dari berbagai lonceng di Beauvoisine yang penuh dengan rumah pemondokan,

gereja dan hotel besar yang kosong. Mereka tidak bercakap-cakap lagi. Tetapi ketika berpandangan, mereka merasakan risik di kepala, seolah-olah sesuatu yang merdu telah lolos dari biji mata mereka masing-masing. Tangan mereka baru saja bertemu. Dan masa lampau, masa depan, kenang-kenangan dan impian, semuanya itu menjadi satu dalam kelembutan jiwa mereka yang bergembira. Malam makin pekat melekat di dinding-dinding. Di situ, setengah tenggelam di dalam kelam, masih mengilau warna-warna tebal dari empat gambar yang melukiskan empat adegan dari Menara Nesle, dengan keterangan di bawahnya dalam bahasa Spanyol dan Prancis. Dari jendela yang dapat didorongnya ke atas, sekelumit dari langit mendung tampak di sela-sela atap-atap yang lancip.

Emma berdiri untuk menyalakan dua lilin di atas bufet, lalu ia kembali duduk.

“Jadi?” kata Léon.

“Jadi?” jawab Emma.

Dan Léon sedang mencari-cari bagaimana ia dapat menyambung percakapan mereka yang telah terputus, ketika Emma berkata, “Apa sebabnya maka tak seorang pun sampai sekarang pernah mengutarakan perasaan semacam ini kepada saya?”

Kerani membantah bahwa watak-watak yang ideal sukar dimengerti. Kalau ia, ia sudah pada pandang pertama mencintai Emma. Dan sejak itu ia menjadi putus asa kalau memikirkan kebahagiaan yang dapat mereka raih, sekiranya berkat nasib untung, mereka lebih dulu bertemu dan tertaut satu sama lain dengan ikatan yang tak bisa lepas.

“Ada kalanya saya berpikir begitu,” kata Emma lagi.

“Impian hebat!” bisik Léon.

Dan tangannya dengan hati-hati memainkan pinggiran biru tali pinggang Emma yang panjang putih itu, waktu ia

menambah, “Dan siapa yang menghalangi kita untuk mulai lagi dari permulaan?”

“Tidak, Teman,” jawab Emma. “Saya sudah terlalu tua... Anda terlalu muda... lupakan saja! Anda akan dicintai wanita-wanita lain... Anda akan mencintai mereka.”

“Tidak seperti Anda!” seru Léon.

“Anda seperti anak-anak saja! Ayo! Kita harus tahu diri! Saya maunya begitu!”

Emma mengemukakan betapa tidak mungkin percintaan mereka, dan bahwa sebaiknya mereka seperti sediakala biasa saja tinggal dalam batas-batas persahabatan yang akrab.

Apakah ia bersungguh-sungguh kalau bicara begitu? Emma sendiri pasti tidak tahu, ia terlalu asyik dengan pukauan godaan, dan terlalu sibuk merasakan keharusan untuk mengingkarinya. Ia menatap anak muda itu dengan pandangan sayang, dan dengan lembut ditolakannya tangan-tangan Léon yang gemetar mencoba membelai-belainya dengan ragu.

“Ah! Maafkan!” kata Léon. Ia pun surut.

Dan Emma agak ngeri menghadapi keraguan itu yang lebih berbahaya baginya daripada keberanian Rodolphe bila ia mendekat dengan kedua tangan dikembangkan. Belum pernah ada laki-laki yang setampan ini di matanya. Dari sikap dan kelakuannya terpancar ketulusan yang ikhlas sekali. Léon menurunkan bulu matanya yang panjang halus melentik. Pipinya yang lembut kulitnya memerah—sangka Emma karena menginginkan dirinya. Timbul keinginannya yang tak dapat ditindasnya untuk menyentuh pipi itu dengan bibirnya. Lalu ia membungkuk maju pura-pura hendak melihat jam.

“Ya Tuhan, sudah malam sekali!” katanya. “Kita bisanya bercakap-cakap terus!”

Léon menangkap sindirannya. Maka dicarinya topinya.

“Saya sampai lupa menonton! Kasihan, Bovary, padahal saya sengaja ditinggalkannya di sini untuk keperluan itu. Sebenarnya, saya akan ditemani oleh Tuan Lormeaux, dari Jalan Grand-Font, bersama istrinya.”

Sudah hilang kesempatannya sekarang, sebab Emma akan pergi keesokan harinya.

“Betul?” tanya Léon.

“Betul.”

“Akan tetapi saya masih harus melihat Anda lagi,” kata Léon. “Perlu saya sampaikan....”

“Apa?”

“Suatu hal... yang penting, yang sungguh-sungguh. Ah, tidak! Lagi pula Anda tidak boleh pergi, tidak bisa! Sekiranya Anda tahu.... Dengarkan.... Jadi, Anda tidak juga mengerti? Anda tidak dapat menerka?”

“Padahal Anda berbicara dengan jelas,” kata Emma.

“Ah! Kelakar semua itu! Sudah, cukuplah! Kasihani saya, dan beri saya kesempatan untuk bertemu lagi dengan Anda... satu kali... satu kali saja.”

“Begini....”

Emma berhenti. Lalu, seakan-akan berubah pikiran.

“Oh! Tidak di sini!”

“Terserah Anda.”

“Bagaimana kalau....”

Emma kelihatan berpikir, lalu dengan nada kering.

“Besok pagi, pukul sebelas, di dalam katedral.”

“Baik!” seru Léon. Ia meraih tangan Emma, tapi Emma melepaskan pegangannya.

Dan karena mereka keduanya berdiri, Léon di belakang Emma dan Emma dengan kepala menunduk, Léon membungkuk ke batang leher Emma dan bibirnya lama mencium tengkuknya.

“Gila! Ah! Anda gila!” kata Emma dengan tawa-tawa kecil merdu, sementara ciuman Léon berlipat ganda.

Lalu Léon menjulurkan kepalanya dari atas bahu Emma seakan-akan mau minta persetujuan matanya. Mata Emma menyambutnya penuh dengan keanggunan yang dingin.

Léon mundur tiga langkah, hendak pergi. Ia berhenti di ambang pintu. Lalu ia berbisik dengan suara yang gemetar.

“Sampai besok!”

Emma menjawab dengan anggukan kepala, lalu menghilang seperti burung ke kamar sebelah.

Malam itu, Emma menulis kepada kerani sepucuk surat yang tak habis-habis. Di dalamnya ia membebaskan diri dari kencan mereka. Segala-galanya sudah berakhir sekarang, dan mereka tidak boleh lagi bertemu demi kebahagiaan mereka. Tetapi setelah surat ditutup, karena tidak tahu alamat Léon, Emma bingung juga.

Akan saya berikan sendiri, batinnya, ia pasti datang.

Léon, esok harinya, dengan jendela terbuka, dan sambil menyanyi kecil di balkonnnya, menyemir sendiri sepatu pantofelnya sampai beberapa lapis. Ia mengenakan pantalon putih, kaus kaki yang halus, jas hijau, memercikkan ke atas saputanggannya semua wangi-wangian yang dia punya, lalu rambutnya yang tadinya dikeriting, diluruskan kembali supaya keluwesannya kelihatan lebih wajar.

Masih terlalu pagi! pikirnya waktu melihat jam kukuk tukang rias rambut menunjukkan pukul sembilan.

Ia membaca majalah mode yang sudah lama, keluar, mengisap serutu, menyusuri tiga jalan, menganggap sudah waktunya, lalu dengan cepat menuju pelataran Notre-Dame.

Hari itu pagi hari musim panas yang cerah. Barang perak di toko-toko pandai emas berkilau-kilauan. Dan sinar cahaya yang miring menimpa katedral, menimbulkan cahaya berkeredep pada

celah-celah batu-batu warna kelabu. Sekawanan burung berputar-putar di langit biru mengelilingi menara-menara lonceng dengan hiasan semangginya. Lapangan besar yang bergema dengan teriakan-teriakan, berbau harum karena bunga-bunga sepanjang jalan-jalan aspalnya, bunga mawar, yasmin, anyelir, narsis, dan sedap malam, di sana sini diselengi hijau-hijauan lembap, rumput kucing, dan tanaman *mouron* kesukaan burung. Air mancur di tengah-tengah menggelegak. Dan di bawah payung-payung kebun yang lebar, di antara tumpukan buah melon yang tersusun menjadi piramida-piramida, perempuan-perempuan yang berjualan bunga tanpa tudung kepala, sedang membungkus buket-buket kembang violet dengan satu putaran kertas.

Diambil satu buket oleh anak muda tadi. Ini pertama kalinya ia membeli bunga untuk wanita. Dan dadanya waktu menghirup baunya, membusung dengan bangga, seolah-olah penghormatan yang dialamatkanannya kepada orang lain ini membalik kepadanya.

Akan tetapi ia takut dilihat orang. Dengan langkah pasti ia memasuki gereja.

Pada waktu itu penjaga gereja berdiri di ambang pintu, di tengah-tengah gerbang kiri, di bawah patung "Marianne menari". Bulu menghiasi topi di kepalanya, pedang menempel di betis, tangan menggenggam tongkat, megahnya lebih daripada seorang kardinal, serta mengkilapnya seperti sibori suci.

Ia mendekati Léon, dengan senyum penuh kelembutan yang dibikin-bikin seperti apabila pendeta menanyai anak-anak.

"Tuan pasti tidak dari sini? Tuan ingin melihat hal-hal aneh di gereja ini?"

"Tidak," kata yang ditanya.

Lalu Léon mula-mula berkeliling di gang-gang samping. Kemudian keluar ke lapangan mau melihat-lihat, Emma belum datang juga. Ia masuk lagi ke ruang kor.

Di dalam pasu-pasu air suci yang terisi penuh terbayang lorong tengah, dengan sedikit dari lengkung-lengkung runcing dan beberapa bagian dari jendela-jendela kaca yang berwarna-warni. Tetapi bayangan gambar-gambar jendela itu, yang terpatah di pinggiran batu marmer, menyambung lebih lanjut ke atas ubin bagaikan permadani pancawarna. Cahaya terang di luar masuk dari ketiga pintu besar yang terbuka, dan memanjang ke dalam gereja berupa tiga berkas yang lebar. Sekali-sekali, di bagian belakang ada koster lewat, yang di depan altar berlutut miring seperti lazimnya orang-orang saleh yang terburu-buru. Lampu-lampu *gombyong* dari kristal bergantung tidak bergerak. Di ruang kor menyala sebuah lampu perak, dan dari kapel-kapel sebelah-menyebelah, dari bagian-bagian gereja yang temaram, kadang-kadang keluar suara-suara seperti embusan napas, disertai bunyi pintu ruji yang menutup kembali, dan yang memantulkan gemanya di bawah lengkung-lengkung yang menjulang tinggi.

Dengan langkah khidmat, Léon berjalan menyusuri tembok-tembok. Belum pernah kehidupan dirasakannya sebaik ini. Emma akan datang nanti, manis, gelisah, sambil melirik ke belakang apa ada pandangan mata yang mengikutinya, dan dengan gaunnya yang banyak setroknnya, kaca mata jepitnya dari emas, sepatu botnya yang tipis, dengan aneka ragam keluwesannya yang belum pernah dicicipi Léon, dan dengan pesona yang tak terperikan lantaran kesuciannya yang bakal menyerah. Bagaikan ruang duduk wanita yang luas sekali, gereja itu membentang di sekeliling Emma. Lengkungan-lengkungan menekur untuk menyambut di dalam remang pengakuan cintanya. Jendela-jendela gereja berseri-seri untuk menerangi wajahnya. Dan dupa-dupa akan menyala supaya ia kelihatan seperti bidadari di tengah-tengah keputihan wangi-wangian.

Namun Emma belum juga datang. Léon mengambil tempat di atas sebuah kursi, dan pandangannya hinggap pada jendela

kaca berwarna biru yang berlukiskan juragan-juragan kapal yang membawa keranjang-keranjang. Lama ia merenunginya, penuh perhatian. Lalu dihitungnya sisik ikan-ikannya dan lubang kancing baju-baju, sementara pikirannya mengembara ke Emma. Penjaga gereja, agak jauh, dalam hatinya menjadi gusar kepada orang itu yang dengan seenaknya sendiri saja mengagumi katedral. Rasanya orang itu berkelakuan keji, boleh dikatakan ia mencuri keuntungannya, bahkan hampir melakukan pencemaran terhadap yang keramat.

Tetapi ada risik sutra di atas ubin, tepi sebuah topi, mantel pendek warna hitam.... *Dia!* Léon bangkit dan memburu hendak menyambutnya.

Emma pucat wajahnya. Jalannya cepat.

“Bacalah!” katanya sambil menjulurkan secarik kertas.... “Ah, tidak!”

Dan dengan tiba-tiba ia menarik kembali tangannya, lalu masuk ke dalam kapel Sang Perawan. Di sana ia berlutut bersandar pada kursi, lalu berdoa.

Si anak muda jengkel melihat ulah kesalehan yang berlebihan itu. Tetapi kemudian ia pun merasakan suatu pesona melihat Emma di tengah-tengah tempat pertemuan mereka begitu asyik dengan doanya seperti istri seorang *marquis* dari Andalusia. Lalu segera pula ia menjadi bosan, karena Emma tak juga sudah.

Emma berdoa, lebih tepat ia mencoba sekuatnya untuk berdoa, dengan harapan dari langit akan turun suatu keputusan mendadak. Dan untuk menarik pertolongan Tuhan, matanya digenangnya dengan kegerlapan tabernakel, dadanya menghirup wangi bunga-bunga putih yang sedang mekar di dalam jambangan-jambangan besar dan telinganya menyimak keheningan gereja yang justru memperhebat kegalauan di dalam hatinya.

Ia berdiri. Dan mereka sudah akan pergi, ketika penjaga gereja mendekat dengan cepat sambil berkata, “Nyonya pasti tidak dari sini? Nyonya ingin melihat hal-hal aneh di gereja ini?”

“Tidak, tidak!” seru si kerani.

“Mengapa tidak?” kata Emma.

Karena dengan kesuciannya yang sudah mau goyah itu ia berpegang erat pada Sang Perawan, pada patung-patung, kuburan-kuburan, pada kesempatan apa pun.

Lalu, supaya mereka berjalan “menurut peraturan”, penjaga gereja mengantarkan mereka kembali ke pintu masuk, di dekat lapangan. Di sana tongkatnya menunjukkan sebuah lingkaran besar dari batu-batu jalanan hitam, yang tak bertulisan ataupun bertatahan.

“Itulah garis keliling lonceng Ambroise yang indah,” katanya dengan megah. “Beratnya empat puluh ribu pon. Tak ada tandingnya di seluruh Eropa. Tukang yang meleburnya sampai meninggal dunia karena kegirangan....”

“Mari kita pergi,” kata Léon.

Si penjaga mulai jalan lagi. Sesudah mereka berada kembali di kapel Sang Perawan, ia membentangkan tangannya membuat gerakan yang memperlihatkan semuanya, dan lebih bangga dari pemilik tanah di pedesaan yang memamerkan pohon-pohonnya yang berlanjaran, ia berkata, “Ubin yang sederhana ini menutupi Pierre de Brézé, tuan tanah Varenne dan Brissac, panglima besar dari Poitou dan gubernur Normandia, yang gugur dalam pertempuran Monthery pada tanggal 16 Juli 1965.”

Léon menggigit bibirnya, menghentakkan kaki.

“Dan di sebelah kanan, bangsawan yang memakai baju zirah itu, yang naik kuda yang mendopak, beliau cucu Louis de Brézé, tuan tanah Breval dan Montchauvet, *Comte* dari

Maulevrier, *Baron*⁸ dari Mauny, kepala rumah tangga raja, satria ordo, dan juga gubernur Normandia, meninggal tanggal 23 Juli 1531 pada suatu hari Minggu seperti tercantum dalam tulisan itu. Dan di bawahnya, orang yang siap hendak masuk kuburan itu, melambangkan hal itu. Tak mungkin, bukan, melihat penggambaran ketiadaan yang lebih sempurna?”

Nyonya Bovary memasang kacamata jepitnya. Léon yang tak berkutik, memandang kepadanya. Ia tidak lagi mencoba mengucapkan sepatah kata pun, membuat satu gerak pun, begitu putus asanya ia menghadapi niat ganda yang semantap itu; hendak bercakap-cakap dan bersikap tak acuh.

Pengawal abadi itu melanjutkan, “Di sampingnya, wanita yang berlutut dan menangis itu istrinya, Diane de Poitiers, *Comtesse*⁹ dari Brézé, *Duchesse* dari Valentinois, lahir tahun 1499, meninggal tahun 1566. Dan di sebelah kiri, wanita yang menggendong anak, Perawan Suci. Sekarang coba Anda melihat kemari, ini kuburan kedua Amboise. Kedua-duanya kardinal dan uskup Rouen. Yang satu itu menteri Raja Louis XII. Banyak kebbaikannya terhadap gereja. Di dalam surat wasiatnya tercantum tiga puluh ribu *écu* emas yang diperuntukkan bagi kaum miskin.”

Dan tanpa berhenti, sambil bicara terus, ia mendorong mereka ke dalam sebuah kapel yang penuh dengan langkan-langkan. Beberapa dipindah-pindahkannya sampai ditemukannya semacam gumpalan yang dulunya, mungkin sebuah patung yang kurang baik buatannya.

“Patung ini,” katanya sambil menarik napas panjang, “dahulu menghiasi makam Richard si Hati Singa, raja Inggris dan *Duc* dari Normandia. Yang merusaknya sampai begini ialah orang Calvinis, Tuan. Karena mau jahat, mereka kubur patung itu di dalam tanah

⁸ Gelar bangsawan.

⁹ Gelar bangsawan untuk wanita.

di bawah tempat keuskupan Monsinyor. Lihat, itu pintu menuju ke tempat tinggal Monsinyor. Mari kita terus, melihat jendela-jendela kaca Gairgouille.”

Tetapi Léon dengan gesit mengeluarkan mata uang putih dari sakunya, lalu menyambar lengan Emma. Penjaga gereja ter bengong-bengong, tidak mengerti kemurahan hati yang tidak pada tempatnya itu, padahal masih banyak yang harus dilihat orang asing itu. Maka dipanggilnya Léon kembali.

“Hei, Tuan! Ujung menaranya! Ujung menaranya!”

“Tidak, terima kasih,” kata Léon.

“Tuan rugi! Tingginya empat ratus empat puluh kaki, kurang sembilan kaki dari piramida besar di Mesir. Dari besi tuang seluruhnya, dan....”

Léon kabur. Karena rasa-rasanya cintanya yang sudah hampir dua jam di dalam gereja itu telah menjadi sebeku batu-batunya, sekarang mau menguap seperti asap melalui cerobong yang menerawang, kurungan yang memanjang seperti penggalan pipa, yang bertengger begitu saja dengan konyolnya di atas katedral sakan-akan percobaan berlebih-lebihan dari seorang tukang ketel yang penuh daya khayal.

“Ke mana kita ini?” tanya Emma.

Tanpa menjawab, Léon terus berjalan dengan langkah cepat. Dan Nyonya Bovary sudah mencelupkan jarinya ke dalam air suci waktu terdengar di belakang mereka napas berat terengah-engah ditingkah dengan entakan-entakan tongkat. Léon membalik.

“Tuan!”

“Apa?”

Lalu dikenalnya si penjaga gereja yang datang dengan kira-kira dua puluh buku tebal berjilid dalam kepitan lengannya, yang ditekan ke perutnya jangan sampai jatuh. Tulisan-tulisan “yang memberi uraian tentang katedral itu.”

“Goblok!” Léon mengomel sambil cepat-cepat keluar dari gereja.

Ada bocah kecil sedang bermain-main dengan badungnya di lapangan gereja

“Carikan saya kereta!”

Anak itu lari secepat kilat melalui Jalan Quatre-Vents. Maka tinggallah mereka berdua beberapa menit lamanya, berhadapan muka, agak malu.

“Ah, Léon! Betul... saya tak tahu... haruskah saya....” Emma kemanja-manjaan. Lalu dengan muka sungguh-sungguh, “Tidak pantas sekali ini, Anda tahu?”

“Apanya?” tanya si kerani. “Di Paris begitu adatnya!”

Dan kata itu, sebagai suatu dalih yang tak dapat ditolak, meyakinkan Emma.

Tetapi kereta belum juga datang. Léon takut, jangan-jangan Emma masuk gereja lagi. Akhirnya muncullah kereta itu.

“Sekurang-kurangnya keluarlah dari gerbang utara!” teriak si penjaga yang sejak tadi tinggal di ambang pintu. “Jadi bisa melihat ‘Pembangkitan Kembali’, ‘Hari Kiamat’, ‘Firdaus’, ‘Raja Daud’, dan ‘Mereka yang terbuang di dalam api neraka’.”

“Tuan mau ke mana?” tanya sais.

“Ke mana saja!” kata Léon yang mendorong Emma ke dalam kereta.

Lalu kereta yang berat itu mulai menggelinding.

Masuk Jalan Grand-Pont, melintasi lapangan Place des Arts, Tanggul Napoléon, Jembatan Baru, dan tiba-tiba berhenti di depan patung Pierre Corneille.

“Terus saja!” teriak suara dari dalam kereta.

Kereta itu berangkat lagi. Mulai persimpangan La Fayette terbawa lereng yang menurun sehingga masuk stasiun kereta api dengan menderap.

“Tidak ke sini, lempang saja!” teriak suara tadi itu lagi.

Kereta keluar dari pintu gerbang, dan segera sampai di Jalan Pesiar, lalu lari kecil di antara pohon *orme* yang tinggi-tinggi. Si sais menyeka dahinya, menaruh topi kulitnya di antara kakinya dan membawa kereta itu keluar dari jalan-jalan samping sampai ke tepi kali, di dekat rerumputan.

Kereta menyusuri kali mengikuti jalan untuk kuda penghela perahu, yang dilapisi kerakal kering. Dan lama jalannya di sebelah Oyssel, di balik pulau-pulau.

Tapi tiba-tiba kereta itu melesat melalui Quatre-Mares, Sotteville, Grande-Chaussée, Jalan Elbeuf, dan berhenti untuk ketiga kalinya, kali ini di depan Kebun Raya.

“Jalan terus!” Suaranya semakin marah.

Dan segera kereta jalan lagi, melintasi Saint-Sever, melalui Tanggul Curandiers, Tanggul Meules, sekali lagi lewat jembatan, Lapangan Champ-de-Mars, dan di belakang taman-taman rumah sakit tempat kakek-kakek tua berjas hitam berjalan-jalan di panas matahari, lalu menyusuri sebuah teras hijau yang ditumbuhi pohon-pohon *lierre*. Lalu masuk Bulevar Bouvreuil, melintasi Bulevar Cauchoise, kemudian menjalani seluruh Bukit Riboudet sampai lereng Deville.

Kembali lagi. Kemudian, tanpa rencana tanpa tujuan, asal saja, kereta itu mengembara. Orang melihatnya di Saint-Pol, di Lescure, di Bukit Gargan, di Rouge-Mare, dan di Lapangan Gaillard-bois; di Jalan Maladrerie, Jalan Dinanderie, di depan gereja-gereja Saint-Romain, Saint-Vivien, Saint-Maclou, Saint-Nicaise; di depan Pabeau, di Menara Lama yang pendek, di Trois-Pipes, dan di Pekuburan yang megah. Sekali-sekali, si sais di atas joknya melayangkan pandangan putus asa ke arah kabaret-kabaret. Ia tidak mengerti bagaimana keinginan untuk bergerak terus begitu mengamuki orang-orang itu hingga tidak mau berhenti. Kadang-kadang ia mencoba juga, tapi serta-merta ia mendengar dari belakangnya teriak-teriak kemarahan. Maka

makin hebat dipecutinya kedua kudanya yang sudah basah berkeringat tetapi tidak lagi diperhatikannya guncangan kereta yang menyangkut ke sini menyangkut ke sana karena masa bodoh, hilang harapan, sudah mau menangis saja karena haus, lelah, dan sedih.

Dan di pelabuhan, di tengah-tengah gerobak-gerobak dan tong-tong, di jalan-jalan, di ujung perbatasan-perbatasan, penduduk membelalakkan mata, tercengang melihat yang menjadi keganjilan di daerah yaitu sebuah kereta yang gordennya diturunkan dan yang setiap kali muncul lagi, lebih tertutup dari kuburan dan diombang-ambingkan seperti kapal.

Satu kali, waktu hari sudah tinggi, di tengah-tengah perladangan, pada ketika matahari sedang sengit-sengitnya menimpa lentera-lentera tua yang putih keperakan, ada tangan telanjang yang keluar dari bawah gordennya kecil dari linen kuning membuang sobekan-sobekan kertas yang tersebar oleh angin dan terjatuh lebih jauh seperti kupu-kupu putih yang menyambar ladang semanggi yang sedang berkembang merah.

Lalu, menjelang pukul enam, kereta itu berhenti di sebuah lorong di bilangan Beauvoisine, dan seorang wanita turun dan berjalan dengan wajah yang tertutup cadar, tanpa berpaling.

BAB II

SESAMPAINYA DI penginapan, Nyonya Bovary heran tidak melihat kereta penumpangnya. Hivert yang sudah lima puluh tiga menit menunggu kedatangannya, akhirnya pergi saja. Tak ada yang memaksanya pergi. Tetapi ia telah berjanji akan pulang malam itu. Lagi pula Charles menanti. Dan seketika terasa olehnya hatinya menjadi jinak tak berdaya, yang bagi banyak wanita bagaikan hukuman sekaligus bayaran atas zinanya.

Dengan cepat ia mengepak kopernya, membayar rekening, memanggil kabriolet di pekarangan. Lalu ia menyuruh kusir supaya cepat-cepat, memberinya semangat, menyanyainya setiap saat sudah pukul berapa dan berapa kilometer sudah mereka tempuh sehingga ia berhasil menyusul kereta Hirondele dekat rumah-rumah pertama kota Quincampoix.

Begitu ia duduk di pojoknya, ia memejamkan mata, dan membukanya kembali sesudah sampai di kaki lereng. Dari jauh dikenalnya Félicité yang jelas kelihatan berdiri di depan rumah

pandai besi. Hivert mengekang kudanya, dan si tukang masak yang menjulurkan kepala sampai ke jendela kereta, berkata penuh rahasia.

“Nyonya harus segera pergi ke rumah Tuan Homais. Ada sesuatu yang mendesak sekali.”

Kota kecil itu sepi sekali seperti biasa. Di pojok jalan-jalan ada onggokan-onggokan kecil merah muda yang mengasap di udara, sebab saat itu saat membuat selai, dan semua orang di Yonville membuat persediaannya pada hari yang sama. Tetapi di depan toko apoteker dapat dikagumi onggokan yang jauh lebih besar, dan yang mengungguli yang lainnya karena sudah sewajarnya dapur apotek melebihi dapur-dapur penduduk biasa, keperluan umum melebihi aneka keinginan pribadi.

Emma masuk. Kursi besar terjungkir, bahkan surat kabar *Fanal de Rouen* tergeletak di lantai, terhampar di antara kedua antan. Ia mendorong pintu gang. Dan di tengah-tengah dapur, di antara guci-guci cokelat yang penuh dengan buah *groseille* yang sudah dibersihkan bijinya, gula parutan, gula bentuk dadu, timbangan-timbangan di atas meja, panci-panci di atas api, dilihatnya semua anggota keluarga Homais, besar kecil, dengan mengenakan celemek yang naik sampai ke dagu, dan dengan garpu ditangan. Justin berdiri dengan kepala menunduk, dan apoteker sedang berteriak-teriak.

“Siapa suruh kau mengambilnya dari gudang romol?”

“Apa? Ada apa?”

“Ada apa?” jawab apoteker. “Kami tengah membuat selai. Selainnya sedang mendidih, tapi mau meluap karena terlalu hebat mendidihnya. Jadi saya suruh ambil panel lain. Lalu anak itu, karena segan, karena malas, mengambil kunci gudang dari gantungan paku di dalam laboratorium saya!”

Yang dinamakan apoteker gudang ialah sebuah kamar loteng di bawah atap yang penuh dengan alat-alat dan barang

dagangan untuk bidang pekerjaannya. Sering berjam-jam lamanya ia menghabiskan waktunya di situ dengan memasang etiket, menuang bahan dari tempat yang satu ke tempat yang lain, mengikat tali kembali. Dan tempat itu tidak dianggapnya sebagai gudang biasa tetapi sebagai tempat yang keramat benar-benar yang nanti mengeluarkan hasil buatan tangannya; segala macam pil, mangkuk, jamu seduhan, air wangi, dan minuman wangi, yang akan menyebarkan keharuman namanya ke mana-mana. Tak seorang pun di dunia ini menginjakkan kakinya di sana. Dan begitu besar hormatnya pada tempat itu hingga disapunya sendiri. Akhirnya sedangkan toko obat-obatan yang terbuka untuk setiap orang yang datang itu merupakan tempat ia memamerkan kebanggaannya maka gudang kecil itu merupakan tempat persembunyiannya. Di sanalah Homais memusatkan perhatiannya pada dirinya sendiri dan menikmati terlaksananya kegemarannya. Dan karena itu kesembronoan Justin dianggapnya bukan alang kepala kurang ajarnya. Dan dengan wajah yang merah menyala melebihi warna buah *groseille*, ia berkata sekali lagi.

“Ya, kunci gudang! Kunci yang mengunci asam-asam dan alkali kostik! Coba! Dia ambil panci serep! Panci yang ada tutupnya! Dan yang boleh jadi tak pernah akan saya pakai! Setiap hal mempunyai artinya dalam pekerjaan seni kami yang harus dijalankan dengan hati-hati! Persetan! Harus diadakan perbedaan, dan apa yang diperuntukkan bagi pembuatan obat-obatan tidak boleh dipakai untuk hal-hal yang hampir termasuk pekerjaan rumah tangga! Sama halnya kalau ayam dipotong dengan pisau pembedah, kalau seorang pejabat....”

“Jangan marah-marah begitu!” kata Nyonya Homais.

Dan Athalie menarik-narik jasanya.

“Ayah! Ayah!”

“Tidak, biarkan saya!” sambung si apoteker. “Biarkan saya! Mau apa! Sama saja dengan menjadi tukang jual jamu, sumpah! Silakan! Tak usah kau pedulikan apa-apa! Rusak saja! Pecahkan saja! Lepaskan lintahnya! Bakar pastilesnya! Bikin saja acar timun di dalam stoples! Sobek-sobek segala perbannya!”

“Tapi bukannya Anda...” kata Emma.

“Tunggu dulu! Kau tahu apa yang bisa terjadi denganmu? Tidak kau lihat apa-apa di pojok sebelah kiri, di atas papan ketiga? Bicara, jawab, ucapkan sesuatu!”

“Saya... tak tahu,” gagap anak muda itu.

“Ah! Kau tak tahu! Nah, kalau saya, saya tahu! Kau lihat sebuah botol, dari kaca biru, yang dilak dengan lilin kuning. Isinya bubuk putih, bahkan saya tulisi: ‘Berbahaya!’ Dan kau tahu apa yang ada di dalamnya! Warangan! Dan kau hampir saja memegang itu! Mau mengambil panci yang ada di sebelahnya!”

“Di sebelahnya,” seru Nyonya Homais sambil mengatupkan kedua belah tangannya. “Warangan! Bisa kau racuni kita semua!”

Lalu anak-anak mulai menjerit-jerit seakan-akan mereka sudah merasakan nyeri menusuk-nusuk isi perut mereka.

“Atau orang sakit!” kata apoteker melanjutkan. “Jadi maumu, saya duduk di pengadilan bersama orang-orang jahat? Melihat saya diseret ke tiang gantungan? Apa kau tidak tahu betapa telitinya saya mengurus barang-barang itu, meskipun ketelitian sudah menjadi kebiasaan saya yang gila? Sering kali saya sendiri menjadi ngeri kalau memikirkan tanggung jawab saya! Karena pemerintah suka menyusahkan kita, dan undang-undang konyol yang mengatur kita itu seperti pedang Damokles yang teracung di atas kepala kita!”

Emma sudah tidak ada pikiran untuk bertanya apa sebenarnya yang diinginkan dari dia. Dan apoteker melanjutkan kalimat-kalimatnya dengan terengah-engah.

“Jadi inilah caramu membalas segala kebaikan yang telah kami tumpahkan kepadamu! Inilah caramu mengimbalikan segala perhatian yang dengan rasa kebakakan yang sungguh-sungguh saya berikan kepadamu! Karena kalau tidak ada saya, di mana kau sekarang? Apa kerjamu? Siapa memberi kamu makan, pendidikan, pakaian, dan segala jalan supaya kau nanti dengan terhormat tampil di jajaran masyarakat? Tetapi untuk itu orang harus berdayung dulu dengan mengeluarkan keringat banyak-banyak, dan sebagaimana dikatakan orang, kepalkan dulu kedua belah tanganmu. *Fabricando fit faber, age quod agis.*”

Ia mengutip dari bahasa Latin saking jengkelnya. Dia akan mengutip dari bahasa Mandarin atau Greenland, seandainya ia pandai kedua bahasa itu. Karena ia sedang mengalami salah satu kemelut sewaktu seluruh jiwa sembarangan saja memperlihatkan apa yang terpendam di dalamnya, bagaikan lautan yang dalam badai menyibak mulai dari ganggang di tepinya sampai ke pasir di dalam palungnya.

Lalu ia berkata lagi, “Saya mulai menyesal sekali sudah mau mengurusmu! Pasti lebih baik sekiranya dahulu saya biarkan kau membusuk dalam kesengsaraanmu dan dalam kejerokan tempat kelahiranmu! Kau tak bakal pantas menjadi lebih dari gembala binatang bertanduk! Kau tak mempunyai bakat untuk ilmu! Menempel etiket pun belum bisa! Padahal kau hidup di tempatku seperti tuan besar, nyaman, makan seenak perut!”

Tetapi Emma menengok kepada Nyonya Homais.

“Tadi saya disuruh datang....”

“Astaga!” sela nyonya itu dengan muka sedih. “Bagaimana harus saya sampaikan, ya? Celaka benar!”

Tidak selesai bicaranya. Apoteker mengguntur, “Kosongkan panci itu! Gosok bersih! Kembalikan ke tempatnya! Ayo cepat!”

Lalu ketika ia mengguncang-guncangkan Justin pada kerah baju kerjanya, terjatuhlah sebuah buku dari sakunya.

Anak itu membungkuk. Homais lebih cepat. Dan setelah dipungutnya, dilihat-lihatnya buku itu dengan mata terbelalak dan rahang ternganga.

“Cinta... suami istri!” katanya dengan memisahkan kedua kata itu pelan-pelan. “Ah! Bagus sekali! Bagus sekali, ya! Bukan main! Ada gambar-gambarnya lagi! Ah! Terlalu!”

Nyonya Homais melangkah maju.

“Jangan, jangan kau sentuh!”

Anak-anak hendak melihat gambar-gambarnya.

“Keluar!” kata Homais dengan nada perintah.

Dan mereka pun keluar.

Mula-mula Homais mondar-mandir dengan langkah besar, buku masih terbuka di tangannya, melotot matanya, sesak napasnya, bengkok mukanya, seperti mau sawan. Lalu ia langsung mendekati muridnya, dan tegak berdiri di depannya dengan bersedekap:

“Jadi segala keburukan berkumpul padamu, anak celaka? Awas, kau sudah di lereng tebing! Jadi tak kau pikirkan bahwa bisa saja buku yang menjijikkan ini jatuh ke tangan anak-anak saya, bisa mencetuskan api di dalam benak mereka, mencemarkan kesucian *Athalie*, merusak *Napoléon*! *Napoléon* sudah seperti laki-laki dewasa tubuhnya. Kau sungguh-sungguh yakin benar bahwa mereka belum membacanya? Apa kau dapat menyatakan dengan pasti?”

“Tapi bagaimana ini, Tuan,” kata Emma, “apa yang hendak Tuan katakan kepada saya...?”

“Oh, ya, betul Nyonya... bapak mertua Anda meninggal dunia!”

Memang, Tuan Bovary malam kemarinnya wafat, dengan mendadak, karena serangan penyakit pitam waktu meninggalkan meja makan. Dan karena terlalu mau berhati-hati mengingat kepekaan Emma, Charles telah minta tolong kepada Tuan Homais

untuk menyampaikan kabar buruk itu kepada Emma dengan menenggang perasaannya.

Kata-katanya telah direnungkan oleh Homais, disempurnakannya, digosoknya, diiramakannya. Hasilnya suatu karya besar dalam hal kehati-hatian dan pendekatan, dalam menyusun kalimat secara lembut dan dalam menyampaikannya dengan halus. Tetapi karena kemarahannya, hilang sudah keindahan bahasanya itu.

Emma tidak mengharapkan keterangan lebih lanjut, ia pergi meninggalkan toko obat itu. Sebab Tuan Homais telah mulai lagi melancarkan cela dan sesalnya. Akan tetapi reda juga kemarahannya. Dan sekarang ia menggerutu dengan suara ramah yang dibikin-bikin, sambil terus mengipasi dirinya dengan songkok Yunaninya.

“Bukannya saya sama sekali tidak setuju dengan tulisan itu! Penulisnya seorang dokter. Di dalamnya ada segi-segi ilmiah tertentu yang ada baiknya juga diketahui laki-laki. Dan saya bahkan berani berkata bahwa laki-laki harus mengetahuinya. Tetapi kelak saja, kelak saja! Tunggu saja dulu sampai kau menjadi laki-laki benar dan temperamenmu sudah jadi.”

Waktu Emma mengetuk pintu, Charles yang sudah menantikannya, maju dengan tangan terbuka. Ia berkata dengan tangis dalam suaranya.

“Ah! Sayangku....”

Lalu ia membungkuk dengan lembut untuk menciumnya. Tetapi waktu merasa sentuhan bibirnya, kenangan pada laki-laki yang lain itu melanda Emma. Ia mengusap wajah dengan tangannya sambil menggigil.

Tetapi ia menjawab juga, “Ya, aku tahu... aku tahu....”

Charles memperlihatkan surat ibunya yang menceritakan kejadian itu tanpa kemunafikan cengeng. Hanya saja, ibunya menyesal bahwa suaminya tidak menerima bantuan keagamaan

karena ayah Bovary meninggal di Doudeville, di jalan, di ambang pintu kafe, sehabis menghadiri santapan patriotik bersama beberapa bekas perwira.

Emma mengembalikan suratnya. Lalu waktu makan malam, karena ingat sopan santun, Emma pura-pura segan. Tetapi karena dipaksa-paksa, ia dengan tegas mulai makan, sedangkan Charles di hadapannya tidak bergerak-gerak, sikapnya penuh kemurungan.

Sekali-sekali ia mengangkat kepalanya dan menatap Emma lama-lama dengan pandangan yang sarat dengan rasa sedih. Satu kali ia mengeluh, "Sebenarnya saya ingin dapat melihatnya sekali lagi!"

Emma diam. Akhirnya, karena mengerti bahwa ia harus berkata sesuatu.

"Ayahmu, berapa umurnya?"

"Lima puluh delapan tahun!"

"Oh!"

Hanya itu.

Seperempat jam kemudian, Charles bilang lagi, "Kasih Ibu.... Bakal bagaimana dia sekarang?"

Emma membuat isyarat tidak tahu.

Melihat Emma berdiam diri saja, Charles mengira ia sedih. Maka ia menahan diri, tidak mau berkata apa-apa, supaya janganlah bertambah pedas kepedihan yang mengharukannya itu. Tetapi kesedihannya sendiri dikibaskannya.

"Menyenangkan kemarin?" tanyanya.

"Ya."

Sesudah taplak meja diangkat, Bovary tidak langsung berdiri, Emma pun tidak. Dan makin lama ia menatap suaminya, maka pemandangan yang selalu sama sampai membosankan itu sedikit demi sedikit menghalau rasa iba dari hatinya. Charles di matanya adalah sakit-sakitan, lemah, tak ada apa-apanya, pendeknya

lelaki yang kurang dalam segala hal. Bagaimana akal nya supaya bisa lepas dari dia? Tak sudah-sudahnya malam ini! Sesuatu yang melumpuhkan akal, seperti asap madat, membuat badannya terasa berat.

Mereka mendengar di vestibula bunyi kering dari tongkat di atas papan. Itu Hippolyte yang datang mengantarkan kopor-kopor Nyonya. Untuk menaruh bebannya, dengan susah payah dibuatnya seperempat lingkaran dengan kaki kayunya.

“Sama sekali tidak dipikirkannya lagi,” kata Emma dalam hati, sambil melihat kepada anak malang itu dengan rambut merahnya yang lebat basah bercucuran keringat.

Charles mencari beberapa sen di dasar dompetnya. Dan kelihatannya ia tak merasa betapa kehadiran orang itu saja sudah sangat memalukan baginya, berdirinya di situ seperti penjelmaan tuduhan atas ketololannya yang tak dapat diluruskan lagi itu. Bahkan waktu melihat bunga-bunga violet pemberian Léon di atas bendul perapian, ia berkata, “Hei! Elok buketmu itu!”

“Memang,” jawab Emma dengan acuh tak acuh, “buket itu kubeli tadi... dari seorang pengemis.”

Charles memegang bunga-bunga itu, dan matanya yang merah karena sebak menjadi sejuk waktu ia dengan hati-hati menghirupnya. Emma cepat mengambilnya dari tangan Charles, lalu menaruhnya di dalam segelas air.

Esok harinya Ibu Bovary datang. Ia dan anaknya banyak menangis. Dengan dalih harus memberi perintah di belakang, Emma menghilang.

Hari berikutnya harus mereka pikirkan bersama urusan perkabungan itu. Mereka mengambil tempat di pinggir air, di bawah punjung, dengan membawa peti jahitan.

Charles teringat pada ayahnya, dan ia heran merasa begitu sayang pada pria itu yang sampai sekarang disangkanya hanya biasa-biasa saja disayanginya. Ibunda Bovary teringat pada

suaminya. Hari-hari lampau yang paling buruk pun muncul kembali di ruang matanya sebagai sesuatu yang pantas diirikan. Segala-galanya itu terhapus karena rasa sesal yang timbul secara naluriah atas hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan selama ini. Dan sekali-sekali, sementara ia menusukkan jarumnya, sebutir besar air mata berlinang menuruni hidungnya dan tergantung sesaat di situ. Emma berpikir, mereka belum sampai empat puluh delapan jam lamanya bersama, jauh dari dunia ramai, termabuk-mabuk, tak kenyang-kenyang mata mereka berpandangan-pandangan. Ia mencoba menangkap kembali hal-hal kecil yang paling tak terasakan dari hari yang sudah lampau itu. Tetapi kehadiran ibu mertua dan sang suami mengganggunya. Maunya ia tidak mendengar apa-apa, tidak melihat apa-apa, supaya tak terusiklah renungan akan cintanya itu, yang bagaimanapun ia berusaha, makin menghilang dirongrong perasaan-perasaan lahiriah.

Ia sedang membuka lapisan salah satu gaun dan bekas jahitannya bertebaran di sekelilingnya. Tanpa mengangkat matanya, Ibu Bovary memakai guntingnya sampai bergerit-gerit. Dan Charles yang mengenakan sandalnya yang berbis dan jas cokelatunya yang sudah tua yang dipakainya sebagai jas kamar, duduk dengan kedua tangan di dalam sakunya, dan tidak pula bicara apa-apa. Di dekat mereka, Berthe yang bercelemek putih kecil, sedang menggaruk-garuk pasir di jalan taman dengan sekopnya.

Tiba-tiba mereka melihat Tuan Lheureux, pedagang cita, masuk dari pintu pekarangan.

Ia datang hendak menawarkan jasanya, berhubungan dengan kejadian yang membawa kematian itu. Emma menjawab, ia kira tidak perlu. Si pedagang tidak mau kalah.

“Beribu-ribu maaf,” katanya, “saya ingin bicara sendiri dengan Anda.”

Lalu dengan suara pelan, “Mengenai perkara itu... Anda tahu?”

Charles menjadi merah padam sampai ke telinganya.

“Oh, ya... saya tahu.”

Dan dalam kebingungannya ia berpaling ke istrinya.

“Sayang... dapatkah kau...?”

Emma rupanya menangkap maksudnya karena ia berdiri, dan Charles berkata kepada ibunya, “Tidak apa-apa! Pasti perkara kecil mengenai rumah tangga.”

Ia tidak mau ibunya tahu tentang surat utangnya, takut akan tegurannya.

Begitu mereka sendiri, Tuan Lheureux dengan kata-kata yang cukup jelas mulai dengan memberi selamat kepada Emma dengan warisannya, lalu bercakap-cakap tentang hal-hal yang tak ada artinya, tentang pohon-pohon yang ditanamkan, tentang panen dan kesehatannya sendiri yang selalu bolehlah, baik tidak buruk pun tidak. Sesungguhnya ia bekerja setengah mati, padahal bertentangan dengan kata orang pendapatannya belum cukup untuk sekadar mengolesi roti dengan mentega sekalipun.

Emma membiarkannya bicara terus. Bosannya bukan main dua hari ini!

“Jadi, Anda sekarang sudah sembuh sama sekali?” lanjutnya. “Susah benar saya lihat keadaan suami Anda, kasihan dia, betul! Orang baik dia, meskipun kami berdua pernah mengalami kesulitan.”

Emma bertanya kesulitan apa, karena Charles tidak menceritakan perselisihan mereka mengenai barang-barang yang dilever Lheureux.

“Tetapi Anda, kan, tahu!” kata Lheureux. “Mengenai keinginan Anda yang mendadak itu, kotak-kotak perjalanan itu.”

Topinya terbenam sampai ke atas mata, dan dengan kedua tangan di belakang punggungnya, dengan senyumannya dan

siulnya, ia menatap Emma tegas-tegas, dengan cara yang tak enak benar. Adakah ia menaruh syak? Lama pikirannya tersita oleh segala macam kekhawatiran. Akan tetapi pada akhirnya Lheureux berkata lagi, “Kami telah membereskannya, dan saya datang ini untuk mengusulkan kepadanya cara perdamaian lain. Yaitu memperbarui surat utang yang ditandatangani Bovary. Selanjutnya, Tuan bisa berbuat sesuka hatinya, tidak usah menyiksa diri, apalagi sekarang dengan segala kerepotan yang akan dihadapinya. Bahkan lebih baik lagi kalau dia limpahkan tanggung jawabnya kepada orang lain, kepada Anda umpamanya. Dengan surat kuasa, gampanglah, dan sesudah itu kita berdua akan mempunyai urusan-urusan kecil bersama....”

Emma tidak mengerti. Lheureux berdiam diri. Kemudian ia beralih ke urusan dagangannya. Katanya, Nyonya tidak bisa tidak harus mengambil sesuatu dari barangnya. Ia akan mengirim kain *barège* hitam, dua belas meter cukup untuk membikin gaun.

“Yang Anda pakai sekarang itu baik untuk di rumah, tapi Anda perlu yang lain untuk berkunjung. Saya, saya melihat hal itu begitu saya masuk tadi. Mata saya setajam mata orang Amerika!”

Kain itu tidak dikirimkan olehnya, tapi diantaranya sendiri. Lalu ia kembali untuk mengukur. Ia kembali lagi dengan dalih-dalih lain, dan setiap kali ia mencoba membawa sikap yang menyenangkan, memberi pelayanan yang baik, Homais akan menamakannya “mengabdikan pada panjinya”, dan selalu Emma dibisikinya beberapa nasihat mengenai surat kuasa itu. Ia tidak lagi bicara tentang surat utang tadi. Emma tidak memikirkannya. Ketika ia mulai sembuh, Charles pernah menceritakan sedikit tentang hal itu kepadanya. Tetapi begitu banyak kerisauan telah melintasi benaknya sejak itu, sehingga ia tidak ingat lagi. Lagi pula, ia menjaga jangan sampai ia mulai pembicaraan tentang soal keuangan. Ibu Bovary terheran, dan perubahan hati itu

dianggapnya disebabkan oleh perasaan keagamaan Emma yang menghinggapinya waktu ia sakit.

Tetapi begitu Ibu Bovary pergi, Emma segera membuat Bovary terkagum-kagum akan akal sehatnya yang praktis. Mereka perlu mencari keterangan, memeriksa hipotek apa saja yang ada, dan melihat apakah ada kemungkinan menjual dengan jalan lelang atau melikuidisasi sesuatu. Ia menyebut istilah-istilah teknis, asal saja, mengucapkan kata-kata besar seperti harus ada aturan, masa depan, pandangan jauh, dan selalu membesarkan-besarkan kerepotan pewarisan. Sedemikian rupa hingga pada suatu hari Emma memperlihatkan contoh surat kuasa umum untuk “mengelola dan mengurus perkara-perkaranya, melakukan segala pinjaman, menandatangani, dan memaraf surat apa pun, membayar jumlah berapa pun, dan seterusnya”. Ia telah menarik manfaat dari pelajaran-pelajaran Lheureux.

Charles dengan naifnya bertanya dari mana datangnya kertas itu.

“Dari Tuan Guillaumin.”

Dan dengan ketenangan yang tak ada duanya di dunia ini, Emma menambahkan, “Aku tidak begitu percaya. Notaris itu jelek benar namanya! Barangkali kita harus minta nasihat.... Kita hanya kenal.... Oh! Tak ada yang kita kenal.”

“Kecuali barangkali Léon...” jawab Charles seraya berpikir.

Tetapi sukar untuk bisa saling mengerti dengan surat. Maka Emma menawarkan diri untuk mengadakan perjalanan itu tapi Charles tidak menyetujuinya. Emma mendesak. Lalu mereka bersilat lidah saling menenggang. Akhirnya Emma berseru dengan nada pura-pura memberontak, “Tidak! Sudahlah! Aku akan pergi.”

“Kau baik benar!” kata Charles sambil mencium dahinya.

Esok harinya Emma langsung naik kereta Hironnelle menuju ke Rouen untuk minta nasihat Tuan Léon. Tiga hari ia tinggal di sana.

BAB III

TIGA HARI yang penuh, indah sekali, berseri-seri bulan madu yang sesungguhnya.

Mereka di Hotel de Boulogne, di bilangan pelabuhan. Hidup mereka di sana dengan kerepyak kerai jendela dan pintu-pintu tertutup; ada bunga-bunga di lantai dan setrup es yang pagi-pagi sudah diantarkan.

Menjelang malam hari, mereka memanggil perahu yang bertenda dan makan malam di salah satu pulau.

Itulah saatnya di pinggir galangan kapal terdengar bunyi palu para pemakal membentur badan kapal. Asap ter mengepul dari sela-sela pepohonan, dan di sungai kelihatan tetesan-tetesan air berminyak yang melebar, berombak-ombak tak merata di bawah warna merah matahari, seperti lempeng-lempeng perunggu Florence yang terapung-apung.

Mereka berdayung ke hilir di antara perahu-perahu yang tertambat, yang tambang-tambangnya yang panjang miring, dengan ringan menyentuh bagian atas perahu.

Lambat laun menyayuplah hiruk pikuk kota, gemuruh roda pedati, hiruk pikuk suara manusia, lengking anjing-anjing di anjungan kapal-kapal. Emma melepaskan pita topinya dan mereka merapat ke pulau mereka.

Mereka mengambil tempat di ruang rendah sebuah kedai yang pintunya digelantungi jaringan-jaringan hitam. Mereka makan goreng ikan-ikan kecil, krim, dan ceri. Mereka berbaring di atas rumput. Mereka berciuman agak jauh dari keramaian orang, di bawah pohon-pohon *peuplier*. Dan mereka ingin seperti dua orang Robinson hidup terus menerus di tempat kecil itu, yang dalam kebahagiaan yang mereka alami serasa tempat yang paling hebat di bumi. Bukan pertama kalinya mereka melihat pohon. Langit biru, rerumputan, mendengar air mengalir dan siliran angin mengembus di dedaunan. Tetapi boleh jadi mereka belum pernah mengagumi semuanya itu, seakan-akan alam sebelumnya tidak ada atau seakan-akan baru mulai menjadi indah sesudah nafsu mereka terpuaskan.

Bila malam sudah tiba mereka pergi lagi. Perahu mereka menyusuri tepi pulau-pulau. Mereka tinggal di dasarnya, keduanya tersembunyi dalam bayangan, tanpa kata. Dayung-dayungnya yang persegi berdetak di antara keliti-keliti besinya. Dan dalam keheningan, ketukannya seperti detak-detak alat metronom, sementara di buritan, kemudi yang terseret di belakang tak henti-hentinya bertipak-tipuk dengan lembut di dalam air.

Suatu ketika bulan keluar. Maka mereka pun tidak lupa menyusun kata, menganggap benda langit itu sayu dan penuh puisi. Emma malah lalu menyanyi:

“Suatu senja, kau ingat? Kita berlayar,” dan seterusnya.

Suaranya yang merdu lemah hilang di atas ombak. Dan angin membawa alunan nada-nada yang didengarkan oleh Léon berlalu seperti kepak sayap di sekelilingnya.

Emma duduk di depannya, bersandar pada sekat dinding perahu, di tempat bulan masuk dari salah satu jendela yang terbuka. Gaun hitamnya yang lipatan-lipatannya melebar seperti kipas, melangsingkan badannya, membuatnya lebih besar. Kepalanya menengadah, kedua tangannya terlipat, dan kedua matanya memandang ke langit. Kadang-kadang bayangan pohon-pohon liangliu menyembunyikannya sama sekali, lalu dengan tiba-tiba ia muncul lagi seperti sebuah impian di bawah sinar bulan.

Léon yang duduk di lantai di sampingnya, menemukan di bawah tangannya sejulur pita dari sutra merah terang.

Tukang perahunya memeriksa pita itu dan akhirnya berkata, “Ah! Mungkin berasal dari rombongan yang saya bawa kemarin-kemarin. Mereka datang, sekumpulan tukang badut, pria dan wanita, membawa kue-kue, sampanye, trompet-trompet kecil, menggemparkan! Ada satu terutama. Laki-laki tegap dan tampan, kumis kecil, bukan main lucunya! Dan mereka berkata begini, ‘Ayo, ceritakan sesuatu Adolphe... Dodolphe...’ saya kira.”

Emma menggigil.

“Kau sakit?” kata Léon sambil mendekat kepadanya.

“Ah, tidak apa-apa. Mungkin karena udara malam dingin.”

“Dan dia pasti juga tak kurang perempuannya,” tambah kelasi tua itu, yang mengira ia memuji orang yang tidak dikenal. Lalu ia meludahi kedua tangannya dan kembali meraih dayungnya.

Tetapi mereka terpaksa bercerai juga! Perpisahan mereka sedih. Surat-surat Léon harus dialamatkan ke tempat Ibu Rollet. Dan Emma memberi nasihat-nasihat yang amat tegas mengenai amplopnya yang harus dobel sehingga Léon mengagumi sekali kepintarannya dalam percintaan.

“Jadi kau jamin semuanya baik?” kata Emma ketika berciuman untuk terakhir kalinya.

“Sudah tentu! Ya! Tapi...” pikir Léon waktu pulang seorang diri menempuh jalan-jalan, “mengapa surat kuasa itu dianggapnya begitu penting?”

BAB IV

LÉON DI depan kawan-kawannya segera berlagak, merasa dirinya lebih. Ia tidak lagi mau bergaul dengan mereka, dan sama sekali mengabaikan berkas-berkas pekerjaannya.

Ia menantikan surat-surat Emma. Tiap kali ia membacanya kembali. Ia menulis Emma. Ia membayangkan Emma kembali dengan seluruh kekuatan rasa berahi dan daya ingatnya. Dan ketidakhadirannya bukannya mengurangi keinginannya untuk melihatnya kembali, malah justru memperkuatnya, sampai-sampai pada suatu hari Sabtu Léon minggat dari kantornya.

Waktu dari atas lereng gunung dilihatnya, di dalam lembah menara lonceng gereja dengan benderanya dari kaleng yang berputar-putar mengikuti angin, ia merasa kenikmatan bercampur kesombongan seorang yang menang, dan keharuan egoistis yang pasti timbul di hati jutawan-jutawan bila mereka kembali pulang mengunjungi desanya.

Ia bermaksud mengintai di sekitar rumah Emma. Ada lampu bersinar di dapur. Ia menunggu munculnya bayangan Emma di belakang tirai. Tak ada apa-apa.

Waktu melihat dia, Nyonya Lefrançois berseru-seru keras. Menurut dia, Léon “bertambah besar dan kurus”, Artémise sebaliknya berpendapat dia lebih kekar dan lebih hitam.”

Léon makan malam di ruang kecil seperti dahulu, tetapi seorang diri, tanpa pemungut pajak. Karena Binet yang sudah bosan menunggu kedatangan kereta Hironnelle, untuk seterusnya telah mengajukan jam makannya dengan satu jam. Dan sekarang ia makan tepat pada pukul lima, tapi masih juga sering sekali berkata bahwa gerobak tua bangka itu terlambat datangnya.

Tapi Léon menabahkan hatinya, ia mengetuk pintu rumah dokter. Nyonya masih di kamarnya dan baru turun seperempat jam kemudian. Tuan kelihatan senang sekali melihat ia kembali. Tetapi semalaman itu ia tidak beranjak dari tempatnya, dan esok harinya sehari suntuk pun tidak.

Léon menemui Emma seorang diri malam itu waktu sudah larut, di jalan kecil di belakang pekarangan—di jalan kecil, seperti dulu dengan yang lain! Hujan turun deras dan mereka bercakap-cakap di bawah payung, diterangi sinar kilat.

Perpisahan menjadi berat sekali rasanya.

“Lebih baik mati saja!” kata Emma.

Ia menggelinjang di gandengan Léon, ia menangis.

“Adieu! Selamat tinggal! Kapan kita ketemu lagi?” Mereka balik kembali untuk berdekapan sekali lagi. Dan ketika itulah Emma memberi janjinya bahwa entah dengan cara yang bagaimanalah, ia segera akan mendapatkan kesempatan supaya seterusnya mereka dapat bertemu dengan bebas, sekurang-kurangnya sekali seminggu. Emma yakin bisa. Ia memang penuh harap. Ia akan mendapat uang.

Maka dibelinya untuk kamarnya sepasang tirai kuning dengan jalur-jalur lebar yang dipuji-puji berharga murah oleh Tuan Lheureux. Ia mengkhayalkan permadani. Maka Lheureux yang dengan tegas berkata bahwa “hal itu belum sesukar minum air laut sampai habis”, dengan sopan berjanji akan mencarikannya sebuah. Emma tidak bisa lagi hidup tanpa jasa-jasanya. Dua puluh kali sehari ia menyuruh orang memanggil Lheureux. Dan serta-merta Lheureux meninggalkan urusannya tanpa mengeluh. Orang juga tidak mengerti mengapa Ibu Rollet setiap hari makan siang di rumah Emma, bahkan mengunjunginya sebagai tamu.

Kira-kira pada waktu inilah, artinya menjelang awal musim dingin, Emma kelihatan dihindangi kegairahan besar untuk main musik.

Pada suatu malam waktu Charles mendengarkan permainannya, Emma empat kali berturut-turut mengulangi permainan yang sama, dan selalu ia menjadi jengkel, sedangkan Charles yang tidak mendengar perbedaan apa-apa, berseru, “Bravo! Bagus sekali! Jangan jengkel! Ayo teruskan!”

“Tidak! Jeleknnya bukan main! Jariku sudah kaku.”

Esok harinya, Charles minta supaya Emma main lagi sesuatu untuk dia.

“Bolehlah, untuk menyenangkan hatimu!”

Dan Charles mengaku bahwa permainannya agak berkurang. Salah tangga nadanya, salah-salah mainnya. Lalu mendadak sontak Emma berhenti, “Ah! Sudahlah! Mestinya aku ambil les lagi tetapi....”

Ia menggigit bibir lalu menambahkan, “Dua puluh *franc* satu kali pelajaran, terlalu mahal!”

“Ya, memang... agak mahal...” kata Charles sambil meringis tolok. “Tetapi saya rasa mungkin ada yang lebih murah. Sebab ada artis-artis yang tak mempunyai nama, tapi yang kadang-kadang lebih bermutu dari mereka yang sudah tenar.”

“Carilah,” kata Emma.

Esok harinya waktu pulang, Charles menatap Emma dengan mata cerdas. Dan akhirnya tak tahan lagi, lalu berkata, “Kau kadang-kadang memang keras kepala! Aku ke Barfeuchères hari ini. Nah, dengarkan! Menurut Nyonya Liégeard, ketiga putrinya yang tinggal di Miséricorde mengambil les dengan bayaran lima puluh *sou* setiap kali pelajaran. Dari guru yang hebat lagi!”

Emma mengangkat bahu, dan tidak lagi membuka pianonya.

Tetapi apabila ia lewat dekat piano itu (jika Bovary ada), ia mengeluh, “Aduh, kasihan pianoku!”

Dan apabila ada yang datang mengunjunginya, ia tak lupa menceritakan bahwa ia sudah lama tidak main musik lagi, dan sekarang belum dapat mulai lagi karena alasan-alasan penting. Maka orang pun mengasihannya. Sayang! Padahal bakatnya besar! Sampai-sampai mereka berbicara tentang hal itu dengan Bovary. Ia dipermalukan oleh mereka, apalagi oleh apoteker!

“Anda salah! Bakat alam sekali-kali tak boleh dibiarkan begitu saja. Lagi pula pikirkan saja, temanku yang baik, kalau Nyonya diberi dorongan untuk belajar, Anda berhemat untuk pendidikan musik anak Anda nanti! Menurut saya, para ibu harus mengajar sendiri anak-anaknya. Gagasan itu datangnyanya dari Rousseau, boleh jadi masih agak baru, tetapi akhirnya akan menang juga, saya yakin, seperti halnya dengan penyusuan bayi oleh ibunya sendiri, dan pencacaran.”

Maka Charles pun sekali lagi membicarakan soal piano itu. Emma menjawab dengan sengit bahwa lebih baik dijual saja. Kasihan piano yang dahulu selalu memberi kepuasan angkuh itu melihatnya pergi dari rumah, bagi Nyonya Bovary sama dengan membunuh secara yang tak terperikan sebagian dari dirinya sendiri.

“Kalau kau mau...” kata Charles, “sekali-sekali mengambil pelajaran, tak akan terlalu memelaratkan kita.”

“Tetapi pelajaran itu,” tukas Emma, “hanya bisa bermanfaat kalau dilanjutkan.”

Demikianlah cara Emma mendapatkan izin dari suaminya untuk pergi ke kota satu kali seminggu menengok kekasihnya. Bahkan sehabis satu bulan orang berkata kemajuannya besar sekali.

BAB V

HARI KAMIS. Emma bangun, dan berpakaian diam-diam supaya tidak membangunkan Charles yang pasti akan menegurnya mengapa ia begitu pagi sudah bersiap-siap. Lalu ia berjalan mondar-mandir, ia mendekati jendela-jendela, ia memandang ke lapangan besar. Terang fajar menyelinap di antara tiang-tiang pasar besar, dan rumah apoteker yang daun-daun jendelanya masih tertutup, memperlihatkan huruf-huruf besar papan namanya dalam warna pucat dini hari.

Waktu jam berbunyi pukul tujuh lewat seperempat, ia keluar menuju Singa Emas, yang pintunya dibukakan oleh Artémise sambil menguap. Gadis itu untuk Nyonya mengorek-ngorek batu bara yang terpendam di bawah abu. Emma tinggal seorang diri di dapur. Sekali-sekali ia keluar. Hivert tanpa bergesagesa memasang kuda. Lagi pula ia sedang mendengarkan Nyonya Lefrançois, yang dengan melongokkan kepalanya yang bersongkok katun dari salah satu jendela kecil, menyampaikan

pesanan-pesananannya dan memberi keterangan-keterangan yang akan membuat orang lain selain Hivert menjadi pusing. Emma menghentak-hentakkan sol sepatu botnya ke batu-batu lantai di pekarangan dalam. Pada akhirnya, setelah makan sup, Hivert mengenakan mantelnya dari kulit kambing, menyalakan pipanya dan meraih cemeti, lalu dengan tenang mengambil tempat di atas jok.

Kuda-kuda Hironnelle berangkat dengan berlari kecil, dan selama tiga per empat mil sebentar-sebentar berhenti untuk menerima penumpang yang menunggunya dengan tidak sabar di pinggir jalan, di depan pagar pekarangannya. Mereka yang kemarinnya telah memesan tempat, memaksa kereta itu menunggu. Bahkan ada beberapa yang masih tidur di rumah. Hivert memanggil-manggil, berteriak-teriak, memaki-maki, lalu turun dari tempatnya untuk menggedor pintu. Angin berembus dari jendela kereta yang sudah retak-retak.

Sementara itu keempat bangku terisi, kereta menggelinding, pohon apel berlalu berturut-turut. Dan jalan di antara kedua parit yang memanjang penuh air kuning, terus saja makin menyempit ke arah cakrawala.

Emma sudah mengenal jalan itu dari ujung ke ujung. Emma tahu bahwa sesudah padang perumputan ada tiang, lalu ada pohon *orme*, gudang atau gubuk pekerja jalanan. Ada kalanya bahkan, dengan harapan mendapatkan hal yang tidak diduga-duga, Emma memejamkan matanya. Tetapi perasaannya yang tegas akan jarak yang harus ditempuh, tidak pernah hilang.

Pada akhirnya rumah-rumah bata mendekat, tanah menggema di bawah roda-roda kereta, Hironnelle meluncur di antara kebun-kebun yang dari celah-celah pagar kelihatan di dalamnya ada patung-patung, pohon-pohon cemara yang dipangkas, dan sebuah ayun-ayunan. Lalu dalam sekejap mata muncullah kota.

Kota yang turun berjenjang seperti amfiteater dan tenggelam di dalam kabut itu, sesudah jembatan-jembatan melebar tak teratur. Sesudah itu alam di luar kota naik lagi tanpa variasi, sampai di kejauhan menyentuh kaki langit pucat yang kabur. Dilihat demikian dari atas, pemandangan seluruhnya kelihatan tanpa gerak seperti sebuah lukisan; kapal-kapal yang berlabuh mengonggok di pojok, sungai melingkarkan keluknya pada kaki bukit-bukit hijau, dan pulau-pulau yang memanjang bentuknya, seakan-akan ikan-ikan besar hitam yang tertahan di atas air. Cerobong-cerobong pabrik mengepulkan gumpalan-gumpalan cokelat yang besar sekali, yang membuyar ke arah ujung. Terdengar dengkur peleburan-peleburan diiringi bunyi jernih lagu lonceng-lonceng dari gereja-gereja yang menjulang di dalam kabut. Pohon-pohon di jalan raya gundul-gundul, bagaikan semak-semak ungu di tengah rumah-rumah, dan atap-atap yang mengkilap kena hujan berkeredep tak merata, menurut tinggi rendah letak daerahnya. Kadang-kadang ada sentakan angin yang membawa awan-awan ke arah lereng Sainte-Cathérine, bagaikan arus-arus udara yang memecah membentur tebing karang tanpa suara.

Bagi Emma sesuatu yang menggamangkan meruap dari kehidupan-kehidupan yang tertumpuk di situ, dan hatinya membengkak karena menghirupnya banyak-banyak, seakan-akan kedua puluh ribu jiwa yang berdenyut di sana semuanya secara serentak telah mengembuskan kepadanya ruapan nafsu berahi yang dikiranya ada pada mereka. Cintanya mengembang berhadapan dengan keluasan itu, dan dipenuhi keriuhan dari dengung yang sayup-sayup naik dari bawah. Ia menumpahkannya kembali ke luar, ke atas lapangan-lapangan umum, ke atas tempat-tempat orang suka cari angin, ke atas jalanan. Dan kota Normandia yang tua itu terbentang di depan matanya seakan-akan ibukota yang luar biasa besarnya, seakan-akan kota Babilonia

yang dimasukinya. Ia menjenguk ke luar dengan kedua tangannya bertumpu pada jendela, menghirup angin semilir. Ketiga kuda itu mencongklang, batu-batu berderak di dalam lumpur, kereta bergoyang-goyang. Dan Hivert dari jauh memanggil-manggil kereta-kereta di jalan, sedangkan orang-orang kota yang malam itu bermalam di Bois-Guillaume dengan santai menuruni lereng di dalam kereta keluarga mereka yang kecil.

Mereka berhenti di depan pagar pabean. Emma melepaskan sandalnya, menggantisarungtangannya, merapikan selendangnya. Dan dua puluh langkah kemudian ia turun dari Hirondele.

Maka kota pun bangunlah. Pelayan-pelayan toko yang memakai songkok Yunani menggosok kaca pajangan tokonya. Dan perempuan-perempuan yang menggendong keranjang di pinggul, sebentar-sebentar melontarkan teriakan lantang di pojok-pojok jalan. Emma berjalan dekat tembok sambil menunduk, dan tersenyum senang di bawah cadar hitam yang diturunkannya sehingga menutupi wajah.

Karena takut dilihat orang, ia biasanya tidak mengambil jalan yang paling dekat. Ia memasuki lorong-lorong gelap, dan basah dengan keringat, tiba di dekat ujung Jalan Nationale, dekat air mancur yang terdapat di tempat itu. Daerah itu daerah teater, penginapan, dan perempuan. Sering kali ada pedati lewat dari dekat, mengangkut sebuah dekor yang bergetar. Pelayan-pelayan yang memakai celemek hijau. Ada bau minuman absint, serutu, dan masakan kerang.

Emma membelok, dan mengenali Léon dari rambutnya yang keriting, yang keluar dari bawah topinya.

Léon di kaki lima berjalan terus. Emma mengikutinya sampai ke hotel. Léon naik, ia membuka pintu, ia masuk.... Asyiknya dekapan mereka!

Lalu sesudah kecup dan cium, meluncurlah tutur kata. Mereka bercerita tentang kesedihan-kesedihan selama seminggu

itu, tentang firasat mereka, kekhawatiran mereka mengenai surat-surat. Tetapi kini segalanya sudah terlupa. Dan mereka berpandangan, mata menatap mata, dengan tawa gairah dan panggilan-panggilan mesra.

Tempat tidurnya ranjang besar dari kayu mahoni berbentuk perahu. Kelambu dari kain sutra polos warna merah yang bergantung dari langit-langit, diikat terlalu rendah dekat ujung kepala tempat tidur yang melebar. Dan tak ada di dunia yang seindah kepala Emma dengan rambutnya yang pirang kecokelatan dan kulitnya yang putih, yang tampak nyata pada latar warna ungu itu, apabila dengan gerak malu Emma merapatkan kedua lengannya yang telanjang dan menyembunyikan mukanya dalam sungkupan tangannya.

Kamar yang hangat itu, dengan permadananya yang tak menarik perhatian, hiasan-hiasannya yang lincah dan cahaya yang tenang, rupanya cocok sekali untuk kemesraan nafsu berahi. Ruji-ruji yang meruncing ke ujung, gantungan-gantungan dari kuningan dan bola-bola besar jepitan arang tiba-tiba bercahaya kalau sinar matahari masuk. Di atas bendul perapian, di antara kandil-kandil, ada dua kerang besar-merah muda yang memperdengarkan suara laut apabila ditempelkan ke telinga.

Bukan main sukanya mereka pada kamar yang menyenangkan penuh keriangannya itu, sekalipun cerlangnya sudah agak luntur! Mereka selalu mendapatkan perabotnya kembali di tempat yang sama, dan kadang-kadang tusuk-tusuk kondena yang pada hari Kamis yang lalu tertinggal di bawah alas jam. Mereka makan siang di dekat api, di atas meja kecil yang bertatahkan kayu lembayung. Emma memotong dagingnya, menaruh potongan-potongannya di piring Léon sambil melancarkan segala kata sayang dan rayu. Dan ia tertawa dengan gelak merdu dan nakal apabila busa anggur tumpah, dari gelas ke cincin-cincin di jari-jarinya. Mereka sepenuhnya diasikkan oleh perasaan saling

memiliki sehingga mereka merasa berada di rumah sendiri, dan akan hidup di situ sampai mati, bagi sepasang mempelai abadi. Mereka berkata “kamar kita”, “permadani kita”. “kursi-kursi kita”. Emma bahkan bilang “sandalku”, sebuah pemberian dari Léon, suatu keinginan yang tadinya timbul mendadak di dalam hatinya. Sandal itu dari satin merah jambu, dengan pinggiran dari bulu angsa. Apabila ia duduk dipangkuan Léon, kakinya yang dalam keadaan sedemikian terlalu pendek, menjuntai, dan alas kaki molek yang tidak mendapat tempat itu hanya bergantung pada jari-jari kakinya yang telanjang.

Léon untuk kali pertama mencicipi kelembutan yang tak terperikan dari sifat-sifat kewanitaannya yang lemah gemulai. Belum pernah terjumpa olehnya keluwesannya bahasa dan kesederhanaan busana seperti itu, serta tingkah lakunya seperti burung dara yang terlena. Léon mengagumi gairah jiwanya dan renda-renda gaunnya. Lagi pula, bukankah dia “seorang Nyonya”, dan seorang wanita yang sudah kawin! Pendeknya, benar-benar seorang gendak?

Lantaran keanekaan suasana hatinya, yang berganti-ganti penuh rahasia dan gembira, penuh ocehan, membisu, penuh gairah, tak acuh, maka Emma menimbulkan dalam hati Léon ingatan akan seribu satu keinginan, membangkitkan naluri atau kenang-kenangan. Emma adalah kekasih yang terdapat dalam semua roman, tokoh dalam semua tragedi, si dia yang samar-samar dalam semua kumpulan sajak. Di bahu Emma, Léon menemukan kembali warna pualam “dayang yang sedang mandi”. Blusnya panjang seperti yang dipakai tuan putri di puri bangsawan. Ia mirip pula “Wanita Barselona yang Pucat Pasi”, tetapi di atas segala-galanya ia bidadari!

Acap kali, apabila Léon sedang memandang Emma, rasanya seperti jiwa Léon melesat lepas menyambutnya dan

tumpah seperti alun membelai kepalanya, lalu turun terhanyut ke dalam keputihan dadanya.

Léon mencari tempat di lantai, di depan Emma. Dan dengan kedua siku di lututnya, menatap Emma sambil tersenyum, dengan muka mendongak.

Emma membungkuk ke arahnya, dan berbisik seakan-akan disesaki kemabukan.

“Oh! Jangan bergerak! Jangan bicara! Pandang aku! Matamu memancarkan sesuatu yang begitu lembut hingga jiwaku merasa nyaman!”

Emma memanggilnya “buyung”.

“Buyung, cintakah kau padaku?”

Dan ia tidak mendengar jawabannya, karena bibirnya sudah menyambar menyambut mulut Léon.

Di atas jam ada Cupido kecil dari perunggu yang sambil tersenyum manja melengkungkan lengan-lengannya di bawah karangan bunga yang keemas-emasan. Sering mereka geli melihatnya. Tetapi apabila mereka harus berpisah, semuanya serasa serba berat.

Tanpa bergerak mereka berhadapan, berulang-ulang mengatakan, “Sampai Kamis! Sampai Kamis!”

Sekonyong-konyong Emma memegang kepala Léon dengan kedua belah tangannya, mencium cepat-cepat dahinya sambil berseru, “*Adieu!* Selamat tinggal!” lalu lari menuruni tangga.

Emma pergi ke Jalan Comédie, ke tukang rias rambut untuk merapikan dandanan rambutnya. Malam tiba. Lampu gas di dalam butik dinyalakan.

Ia mendengar bunyi lonceng kecil dari gedung teater yang memanggil para pemain untuk pertunjukan. Lalu dilihatnya di seberang orang-orang lelaki dengan wajah putih dan perempuan-perempuan dengan pakaian yang sudah luntur lewat, dan masuk pintu panggung.

Udara terasa panas di dalam ruang kecil yang terlalu rendah itu, dengan alat pemanas yang mendengkur di tengah-tengah rambut-rambut palsu dan minyak-minyak rambut. Bau alat-alat pengeriting, serta tangan-tangan gemuk yang menata rambutnya itu segera memberatkan kepalanya, dan ia tertidur sebentar di bawah baju penutupnya. Acap kali, sambil menata rambut Emma, si pelayan menawarkan karcis untuk pesta dansa berkedok.

Lalu Emma pergi lagi! Ia melintasi jalan demi jalan. Ia sampai di Croix-Rouge, mengenakan kembali sepatu luarnya yang tadi pagi disembunyikannya di bawah salah satu bangku, lalu berimpit di tempatnya antara para penumpang yang sudah tidak sabar. Beberapa orang turun di kaki bukit. Ia tinggal sendiri di dalam kereta.

Pada tiap pengkolan makin lama makin banyak yang kelihatan dari seluruh penerangan kota, yang membentuk kabut bercahaya yang besar di atas rumah-rumah yang remang. Emma berlutut di atas bantal-bantal, dan matanya mengembara dalam cahaya yang menyilaukan itu. Ia tersedu, memanggil Léon dan melayangkan kata-kata mesra ke alamatnya serta kecup cium yang hilang terbawa angin.

Di lereng gunung itu ada seorang laki-laki yang malang, yang berkeluyuran dengan tongkatnya di tengah-tengah kereta-kereta. Setumpuk kain rombeng menutup bahunya, dan sebuah topi tua dari kulit berang-berang yang sudah rusak dan menjadi bundar seperti baskom menyembunyikan mukanya. Tetapi apabila topi itu dibukanya, terlihatlah di tempat kelopak matanya, dua rongga mata yang menganga berdarah. Dagingnya robek-robek berjerabai merah. Dan ada cairan meleleh ke luar yang membeku menjadi kurap hijau sampai ke hidung yang cupik hitamnya mendengus tersendat-sendat. Kalau mau bicara, ia mendongakkan kepalanya sambil tertawa sinting. Lalu kedua biji matanya yang kebiru-

biruan dan terus menerus berputar, di dekat pelipis membentur tepi luka yang terbuka itu.

Ia menyanyikan nyanyian pendek, sambil mengikuti kereta-kereta.

*“Sering udara hangat suatu hari cerah
membawa si upik melamunkan cinta.”*

Selanjutnya ada burung-burung, matahari, dan dedaunan.

Ada kalanya ia muncul dengan tiba-tiba di belakang Emma, dengan kepala tak bertopi. Emma mundur menjerit. Hivert datang mengganggu laki-laki itu. Ia disuruhnya menyewa gubuk di pasar malam Saint-Romain. Atau sambil ketawa ia bertanya, bagaimana keadaan pacarnya.

Acap kali sementara mereka sedang jalan, topinya dalam tangan yang satu tersentak masuk ke dalam kereta dari jendela, sedangkan ia sendiri dengan tangannya yang lain berpautan erat di atas tangga kereta, di tengah-tengah cipratan lumpur dari roda. Suaranya yang mula-mula lemah dan meratap seperti bayi yang baru lahir, kemudian meninggi. Suara itu lama mengalun di udara malam seperti tangis semayup nestapa yang redup. Dan di sela-sela kerincing giring-giring, desir pepohonan, dan derung kereta yang kosong itu suaranya seakan-akan jauh, membuat hati Emma terkesima. Jiwanya tertembus sampai ke dasar seperti kalau pusaran angin mengolak ke dalam jurang, dan menghanyutkannya ke tengah keluasan sendu tak bertepi. Tetapi Hivert yang merasa ada sesuatu yang memberati, membunyikan cemetinya keras-keras ke arah si buta. Ujung tali cemeti menyentuh borok-boroknya, dan orangnya jatuh ke dalam lumpur dengan teriakan melolong.

Akhirnya para penumpang Hirondelle tertidur. Ada yang mulutnya terbuka, ada yang dagunya turun, yang melendot pada

bahu tetangganya, atau memasukkan lengan ke dalam sengkelit pegangan tangan, sambil bergoyang teratur ke sana kemari menurut goncangan kereta. Dan cahaya lentera yang bergoyang-goyang di luar, memantul ke atas pantat kuda-kuda kereta, masuk ke dalam menembusi gorden-gorden dari katun coklat dan membuat bayangan-bayangan berdarah di atas semua makhluk yang tidak bergerak itu. Dimabuk sedih, Emma menggigil di bawah pakaiannya. Kakinya terasa makin lama tambah dingin serta maut hinggap di dalam jiwanya.

Di rumah, Charles sedang menunggu. Kereta Hironnelle selalu terlambat hari Kamis. Akhirnya Nyonya datang juga, dan sekilas saja mencium si kecil. Makanan belum siap. Tak mengapa! Tukang masak dimaafkannya. Perempuan itu sekarang rupanya boleh berbuat seenaknya.

Sering kali suaminya melihat wajahnya yang pucat, dan bertanya apakah Emma kurang enak badannya.

“Tidak,” kata Emma.

“Tapi,” jawabnya, “kau kelihatan ganjil benar malam ini?”

“Ah! Tidak apa-apa! Tidak apa-apa!”

Bahkan ada kalanya Emma langsung naik ke kamarnya, begitu ia tiba di rumah. Dan Justin yang ada di kamar, mondar-mandir dengan langkah redam, lebih pintar melayaninya dari pelayan wanita yang paling baik. Ia menyiapkan korek api, tempat lilin, sebuah buku, menyediakan baju tidur, menyelakkan rentangan selimut.

“Ayo,” kata Emma, “sudah baik begitu, tinggalkan saja.”

Sebab Justin tetap berdiri di tempatnya, dengan tangan terjurai dan mata terbelalak, seolah-olah terbelit dalam lilitan sejuta benang impian yang tiba-tiba timbul.

Esoknya sepanjang hari bukan main sedihnya. Dan hari-hari berikutnya lebih-lebih lagi tak membetahkan, karena Emma tidak dapat lagi menahan keinginannya untuk meraih kembali

kebahagiaannya; kerakusan getir yang terangsang oleh bayangan-bayangan yang sudah dikenal, dan yang pada hari ketujuh meledak dengan selela-lelanya dalam belaian Léon. Adapun gairah Léon tersembunyi di balik curahan rasa takjubnya dan rasa bersyukurnya. Emma mencicipi percintaan itu dengan hati-hati dan asyik. Ia memupuknya dengan segala akal muslihat kemesraannya, dan hatinya agak getar jangan-jangan akan hilang nantinya.

Acap kali Emma berkata, dengan nada manis lembut dalam suaranya yang sendu.

“Ah! Kau, kau pun bakal meninggalkan aku! Kau akan kawin! Kau bakal seperti yang lain-lain.”

Léon bertanya, “Yang lain yang mana?”

“Ya kaum laki-laki, kan,” jawabnya.

Lalu Emma menambah sambil menolak Léon dengan gerak yang penuh rindu.

“Kalian bajingan semuanya!”

Pada suatu hari, waktu mereka berfilsafat membicarakan kekecewaan-kekecewaan duniawi, Emma sampai berkata (untuk menguji rasa cemburunya, atau boleh jadi karena mau memperturutkan dorongan hati yang terlalu kuat untuk mencurahkan isi kalbunya) bahwa dulu, sebelum Léon, dia pernah mencintai seseorang. “Tidak seperti kau!” katanya cepat, sambil bersumpah demi anak gadisnya bahwa “tak pernah terjadi apa-apa.”

Anak muda itu percaya. Meskipun begitu, ia menyanyainya hendak mengetahui kerja *si dia*.

“Dia kapten kapal, sayanku.”

Bukankah dengan demikian tercegah setiap penyelidikan bahkan sekaligus dirinya ditempatkan sangat tinggi, karena dianggap daya pesonanya telah memikat seorang laki-laki yang

mestinya mempunyai watak galak dan yang terbiasa diperlakukan dengan hormat?

Maka si kerani merasa betapa kecil kedudukannya. Ia iri pada segala epolet, tanda kehormatan, gelar. Semuanya itu pasti menyenangkan Emma. Hal itu sudah disangkanya, melihat kebiasaan Emma menghambur-hamburkan uang.

Akan tetapi mengenai keinginannya yang bukan-bukan, banyak yang tidak diceritakan Emma, seperti umpamanya keinginannya untuk mempunyai sebuah kereta *tilbury* biru yang dapat mengantarkannya ke Rouen, yang ditarik kuda Inggris, dan dikemudikan oleh seorang tukang kuda yang memakai sepatu bot yang dilipat bagian atasnya. Justin-lah yang mengilhami keinginan mendadak ini, waktu ia memohon supaya Emma menerimanya sebagai pelayan rumahnya. Dan meskipun tidak terkabulnya keinginan itu tidak mengurangi kesenangannya setiap kali ia sampai di tempat mereka berkencan, hal itu memang menambah kegetirannya waktu pulang.

Acap kali, apabila mereka bersama membicarakan Paris, Emma berakhr dengan bisikan, “Ah! Senang benar kita kalau bisa hidup di sana!”

“Bukankah kita sekarang berbahagia juga?” kata anak muda itu dengan lembut, seraya mengusap rambut Emma yang lebat melingkari kepalanya.

“Memang benar,” kata Emma. “Aku gila. Peluk aku!”

Terhadap suaminya Emma belum pernah semanis itu. Dia dibuatnya masakan krim dengan badam hijau, dimainkannya lagu-lagu wals sesudah makan malam. Jadi Charles menganggap dirinya yang paling beruntung dari semua makhluk. Dan Emma tidak merasa cemas waktu pada suatu malam sekonyong-konyong Charles berkata, “Yang memberi pelajaran Nona Lempereur, bukan?”

“Betul.”

“Begini, tadi aku berjumpa dengan dia,” kata Charles lagi, “di rumah Nyonya Liegéard. Aku bicara tentang kau dengan dia. Dia tidak tahu siapa kau.”

Emma serasa disambar kilat. Namun jawabnya dengan nada yang wajar, “Ah! Dia pasti lupa namaku!”

“Tapi mungkin di Rouen ada beberapa Nona Lempereur yang menjadi guru piano,” kata dokter.

“Mungkin saja!”

Lalu, gesit.

“Tapi aku punya resinya. Lihat saja!”

Lalu ia pergi ke meja tulisnya, membongkar semua laci, mengaduk semua kertasnya, dan akhirnya menjadi begitu bingung hingga Charles mendesak supaya jangan repot-repot begitu hanya karena kuitansi sialan itu.

“Oh, tapi nanti ketemu juga!” kata Emma.

Dan memang, hari Jumat berikutnya sudah, waktu Charles hendak memasukkan salah satu sepatu botnya ke dalam lemari gelap tempat pakaiannya dijejalkan, ia merasa ada sehelai kertas antara kulit sepatu dengan kausnya. Diambilnya kertas itu lalu dibacanya:

Telah diterima, untuk tiga bulan pelajaran ditambah beberapa perlengkapan, jumlah uang sebanyak enam puluh lima franc.

*Felicie L'Empereur,
Guru musik.*

“Astaga, bagaimana bisa sampai masuk sepatu botku?”

“Pasti jatuh dari dus kartun tua tempat bon yang letaknya di pinggir papan itu,” jawab Emma.

Mulai saat itu, kehidupannya tidak lain dari serentetan bohong untuk menyembunyikan cintanya seperti dalam kain selubung.

Hal itu sudah menjadi suatu kebutuhan, candu, kesenangan yang dijalankan sedemikian jauhnya hingga kalau ia katakan kemarin berjalan di sebelah kanan jalan, yang harus disangka ialah bahwa ia telah mengambil jalan kiri.

Pada suatu pagi setelah Emma pergi dengan berpakaian agak tipis seperti kebiasaannya, salju tiba-tiba turun. Dan sewaktu Charles menatap cuaca dari jendela, dilihatnya Tuan Bournisien di kereta Tuan Tuvache yang akan mengantarnya ke Rouen. Charles pun lalu turun untuk menitipkan syal tebal kepada rohaniwan itu supaya disampaikan begitu Emma tiba di Croix-Rouge. Begitu ia masuk penginapan itu, Bournisien bertanya di mana istri dokter Yonville. Pemilik penginapan, seorang wanita, menjawab bahwa nyonya itu jarang sekali mengunjungi tempatnya. Maka waktu pastor malamnya melihat Nyonya Bovary di kereta Hironnelle, ia menceritakan kerikuhannya, tapi kelihatannya tanpa menganggap hal itu penting. Karena ia segera melancarkan pujian mengenai seorang pengkhotbah yang sedang naik pamornya di katedral, dan semua wanita berdatangan mau mendengarkannya.

Biar ia tidak minta keterangan apa-apa, namun orang lain di kemudian hari dapat saja bersikap mau tahu lebih lanjut. Karena itu Emma menganggap perlu untuk setiap kali turun di Croix-Rouge, supaya orang baik-baik dari kotanya yang melihat ia naik turun tangga tidak mempunyai syak wasangka.

Akan tetapi pada suatu hari Tuan Lheureux menjumpai dia keluar dari Hotel de Boulogne bergandengan dengan Léon. Dan ia takut karena sudah membayangkan Lheureux akan membuka mulut. Tuan Lheureux tidak sebodoh itu.

Namun tiga hari kemudian, ia masuk ke kamar Emma, menutup pintu, dan berkata, "Saya rupanya perlu uang."

Emma berkata, ia tidak dapat memberi uang, Lheureux menghamburkan keluh dan kesah, dan mengingatkan Emma tentang segala kebbaikannya di masa lampau.

Memang, dari kedua surat utang yang ditandatangani Charles, Emma sampai sekarang baru melunasi sebuah. Adapun yang kedua, si pedagang atas permintaan Emma telah setuju untuk menggantikannya dengan dua surat lain yang telah diperbaharui lagi tanggalnya supaya jangka waktunya agak panjang. Lalu Lheureux mengeluarkan dari kantongnya daftar dari barang-barang yang belum dibayar, yaitu: tirai-tirai, permadani, kain untuk kursi-kursi, beberapa gaun, dan pelbagai barang rias, yang harganya mencapai jumlah kira-kira dua ribu *franc*.

Emma menunduk. Lheureux berkata lagi, "Tetapi walaupun Anda tidak mempunyai uang, Anda, kan, mempunyai milik...."

Lalu ia sebut sebuah pondok buruk yang terletak di Berneville, di dekat Aumale, yang hampir tidak menghasilkan apa-apa. Dulunya pondok itu merupakan bagian dari suatu pertanian kecil yang dijual oleh Tuan Bovary, ayahnya. Karena Lheureux tahu segala-galanya, bahkan sampai ke jumlah hektarnya, dan nama para tetangga.

"Kalau saya menjadi Anda," katanya, "saya jual. Masih bakal ada kelebihan uangnya nanti."

Emma mengemukakan sukarnya mencari pembeli. Lheureux memberi harapan ia dapat menemukannya. Tetapi Emma bertanya apa yang harus dilakukannya supaya ia dapat menjualnya.

"Anda, kan, mempunyai surat kuasa," jawabnya.

Kata-kata itu datangnya seperti embusan angin segar pada Emma.

"Tinggalkan rekening Anda di sini," kata Emma.

"Oh, tidak perlu!" jawab Lheureux.

Ia kembali minggu berikutnya, dan membual bahwa dengan susah payah, ia akhirnya menemukan seorang bernama Langlois yang sudah lama memiliki milik itu, tapi tanpa menyebut harga.

“Ah, tidak jadi soal harganya!” seru Emma.

Tapi sebaliknya, mereka harus menunggu, menjajaki kemungkinan orang itu. Ada gunanya menempuh perjalanan untuk hal itu, dan karena Emma tidak dapat pergi, Lheureux menawarkan diri untuk mengunjungi tempat itu supaya dapat menghubungi Langlois sendiri. Setelah kembali, ia memberitahukan bahwa si pembeli menawarkan empat ribu *franc*.

Emma berseri-seri mendengar berita itu.

“Terus terang,” tambah Lheureux, “bagus juga harganya.”

Emma menerima separuh dari harga itu seketika itu juga, lalu ketika ia hendak melunasi rekeningnya, si pedagang berkata, “Saya sebenarnya sedih, percayalah, melihat Anda langsung melepaskan uang sebanyak itu.”

Lalu Emma menatap lembaran-lembaran uang itu dan sambil membayangkan jumlah pertemuan yang tak terbatas dengan Léon yang diwakili oleh dua ribu *franc* itu. Katanya menggagap, “Bagaimana! Bagaimana!”

“Oh,” sambung Lheureux sambil tertawa ramah, “kuitansi itu bisa saja ditulis bagaimana maunya. Saya, kan, tahu juga persoalan rumah tangga.”

Lalu ia menatap Emma tegas-tegas, sedangkan tangannya menggenggam dua helai kertas panjang yang digeser-geserkannya di antara kuku-kukunya. Akhirnya ia membuka dompetnya, dan di atas meja dibentangkannya empat lembar surat promes, masing-masing untuk seribu *franc*.

“Tanda tangani ini,” kata Tuan Lheureux, “maka uang untuk Anda semuanya.”

Emma menjerit kecil, merasa tersinggung.

“Tapi kalau kelebihanannya saya berikan kepada Anda,” jawab Tuan Lheureux lancang, “bukankah itu akan membantu Anda?”

Lalu ia mengambil pena, dan menulis di bawah rekeningnya, “*Tanda terima dari Nyonya Bovary empat ribu franc.*”

“Apa yang mencemaskan Anda. Bukanlah Anda akan menerima jumlah yang belum dilunasi dari pondok Anda enam bulan lagi, dan saya tentukan pembayaran surat yang terakhir itu pada tanggal sesudah pembayaran itu?”

Emma menjadi agak bingung mendengar perhitungannya itu, dan telinganya mengiang seolah-olah mendengar gemerincing uang emas menggelinding dari kantongnya yang retas ke lantai papan di sekelilingnya. Akhirnya Lheureux menerangkan bahwa ia mempunyai teman, Vinçart, bankir di Rouen, yang akan mendiskontokan ke empat lembar promes itu, lalu ia akan menyerahkan sendiri kepada Nyonya sisanya sesudah utang yang sebenarnya dibayar.

Namun bukannya dua ribu *franc* yang disampaikannya kepada Emma, tapi hanya seribu delapan ratus, karena si teman Vinçart itu (yang memang sudah selayaknya) telah memotongnya dua ratus *franc* sebagai biaya komisi dan diskonto.

Lalu dengan tak acuh ia minta tanda terima.

“Anda mengerti... dalam perdagangan... kadang-kadang.... Harap tulis juga tanggalnya, Nyonya, tanggalnya.”

Maka di depan mata Emma terbukalah cakrawala khayalan yang dapat menjadi kenyataan. Ia masih cukup berhati-hati. Maka disisihkannya seribu *écu*, yang dipakainya untuk membayar ketiga surat pertama ketika sudah tiba waktunya. Tetapi yang keempat kebetulan sampai di rumah pada suatu hari Kamis, dan Charles kebingungan, dengan sabar menunggu istrinya pulang untuk minta keterangan.

Jika Emma tidak memberi tahu Charles mengenai surat utang itu, sebabnya karena mau menjauhkan segala kerepotan

rumah tangga dari Charles. Emma duduk di pangkuannya, membelainya, mencumbunya, menyebutkan satu per satu semua barang yang tidak bisa tidak harus ada dan yang sudah dibelinya dengan mencicil.

“Pendeknya, kau harus mengaku bahwa, melihat banyaknya, harganya tidak terlalu mahal.”

Charles, yang kehabisan akal segera minta bantuan dari Lheureux, lagi-lagi Lheureux, yang bersumpah akan membereskan persoalan itu. Asal saja Tuan mau menandatangani dua surat utang, yang satu seharga tujuh ratus *franc* yang harus dibayar dalam tiga bulan. Supaya memungkinkannya, Charles menulis kepada ibunya sepucuk surat yang mengharukan. Alih-alih mengirim jawaban, ibunya datang sendiri. Dan waktu Emma ingin tahu apakah Charles ada memperoleh apa-apa dari ibunya, jawabnya, “Ada. Tapi ia mau melihat rekeningnya.”

Esok harinya, pagi-pagi sekali, Emma bergegas mendapatkan Tuan Lheureux di rumahnya dan minta kepadanya supaya dibuatnya kuitansi lain yang tidak melebihi seribu *franc*. Sebab kalau ia memperlihatkan yang empat ribu itu, ia terpaksa menyatakan bahwa ia telah membayar dua pertiganya, dan akibatnya harus mengaku telah menjual rumah itu, hasil perundingan yang dilakukan dengan baik oleh si pedagang, dan yang baru diketahui kemudian.

Meskipun setiap barang itu murah harganya, Ibu Bovary tetap menganggap pengeluarannya keterlaluan.

“Kalau tidak ada permadani, bagaimana? Buat apa mengganti kain kursi? Waktu saya dahulu, hanya ada satu kursi besar di rumah, untuk orang-orang yang sudah tua. Setidak-tidaknya begitulah di rumah ibu saya, seorang wanita yang mulia, percayalah, tidak semua orang bisa jadi kaya! Tak ada kekayaan yang dapat bertahan terhadap keborosan! Saya malu kalau saya memanjakan diri seperti yang Anda lakukan! Padahal saya, saya

sudah tua, saya memerlukan perhatian.... Bukan main! Bukan main segala pakaian, segala cingcong itu! Apa! Sutera untuk pelapis yang harganya dua *franc*! Padahal ada kain yang harganya sepuluh *sou*, malahan ada yang harganya delapan *sou*, dan itu sudah memadai.”

Emma yang duduk bersandar di sofa, menjawab dengan setenang mungkin.

“Aduh, Nyonya, sudahlah! Sudah...!”

Yang lain terus juga mengkhobahinya dan meramal bahwa mereka akan mengakhiri hidup mereka di panti asuhan. Salah Bovary, memang. Untung, ia berjanji akan memusnahkan surat kuasa itu....

“Apa?”

“Ah, ia sudah bersumpah kepada saya,” kata wanita itu mengulangi.

Emma membuka jendela, memanggil Charles, dan laki-laki malang itu terpaksa mengaku, janjinya yang telah dipaksakan oleh ibunya.

Emma menghilang, lalu kembali cepat dan dengan gagah mengulurkan sehelai kertas tebal.

“Terima kasih,” kata wanita tua itu.

Lalu surat kuasa itu dilemparkannya ke dalam api.

Maka tertawalah Emma, tawa lengking, meledak-ledak, tak putus-putus, ia mendapat serangan saraf.

“Ya Tuhan!” seru Charles. “Ah! Ibu juga bersalah! Ibu kemari mencari gara-gara dengan dia!”

Ibunya mengangkat bahu. Menurut dia, semua itu hanya ulah saja.

Tetapi Charles untuk pertama kalinya memberontak dan membela istrinya, sampai-sampai Ibu Bovary mau pergi saja. Pada esok harinya juga ia berangkat, dan di ambang pintu, waktu Charles mencoba menahannya, ia berkata, “Tidak! Tidak! Kau

lebih mencintai dia daripada saya, dan kau memang benar, sudah sewajarnya begitu. Selebihnya, apa boleh buat! Kau lihat saja sendiri nanti! Moga-moga sehatlah engkau... karena saya tidak bakal cepat datang kemari lagi mencari gara-gara dengan dia seperti yang kau katakan.”

Meskipun begitu, Charles masih riku sekali terhadap Emma, karena Emma tidak menyembunyikan dendamnya terhadap suaminya yang tak percaya kepadanya. Lama Charles membujuk-bujuk sebelum Emma mau menerima lagi surat kuasa dari dia. Bahkan Charles sampai menemaninya ke tempat Tuan Guillaumin untuk minta dibuatkan surat kuasa lagi, yang persis sama seperti yang sudah.

“Saya mengerti,” kata notaris, “seorang ilmuwan tidak bisa merepotkan diri dengan tetek bengkek kehidupan sehari-hari.”

Dan Charles merasa lega mendengar pertimbangan yang hanya mau menyenangkan hatinya saja, dan yang membuat kelemahannya kelihatan manis, sebagai suatu urusan tingkat tinggi.

Betapa dahsyatnya luapan hati Emma, hari Kamis berikutnya, di hotel, di kamar mereka, bersama Léon! Emma tertawa, menangis, menyanyi, menari, minta diantarkan minuman sorbet ke kamar, ingin merokok, di mata Léon seperti luar biasa berlebih-lebihan, tetapi menawan hati dan hebat.

Léon tidak tahu apakah yang mengubah segenap jiwa Emma sehingga makin bernafsu mengejar segala kenikmatan hidup. Emma menjadi lekas marah, rakus, dan menggiurkan. Dan ia berjalan di jalan-jalan bersama Léon dengan kepala tegak, tak takut, katanya, namanya akan rusak. Akan tetapi ada kalanya ia gemetar karena tiba-tiba terlintas di pikirannya kemungkinan akan berjumpa dengan Rodolphe. Karena menurut perasaannya, meskipun mereka telah terpisah untuk selamanya, ia belum sama sekali lepas dari ikatannya pada Rodolphe.

Pada suatu malam ia tidak pulang ke Yonville. Charles kebingungan, dan si kecil Berthe, yang tidak mau tidur tanpa ibunya, tersedu seakan-akan mau pecah dadanya. Justin mencoba mencari sekenanya di jalan. Bahkan Tuan Homais sampai meninggalkan toko obatnya.

Akhirnya pada pukul sebelas, Charles tak tahan lagi. Ia memasang kuda, meloncat ke dalam keretanya, memecuti binatang itu, dan tiba di Croix Rouge pada pukul dua pagi. Tak ada siapa-siapa. Mungkin, pikirannya, si kerani bertemu dengan dia. Tetapi di mana tempat tinggalnya? Untunglah Charles ingat alamat majikannya. Dan ke sanalah ia lari.

Fajar sudah menyingsing, maka tampaklah olehnya papan-papan nama di atas sebuah pintu. Ia mengetuk. Seseorang tanpa membuka pintu, berteriak memberikan keterangan yang dimintanya, ditambah caci maki yang menyumpahi mereka yang mengganggu orang larut malam.

Rumah yang didiami si kerani tidak ada belnya, tidak ada pengetuk pintu, ataupun penjaga. Charles menggedor daun pintu dengan tangannya. Ada agen polisi kebetulan lewat. Charles menjadi takut, lalu pergi.

Aku gila, batinnya, pasti ia ditahan makan di rumah Tuan Lormeaux. Keluarga Lormeaux sudah tidak tinggal di Rouen lagi.

“Mungkin ia tak pulang karena mau merawat Nyonya Dubreuil. Tapi... Nyonya Dubreuil sudah meninggal sepuluh bulan yang lalu! Di mana dia kalau begitu?”

Suatu pikiran terlintas di benaknya. Di kafe ia minta buku telepon, lalu dicarinya segera nama Nona Lempereur yang tinggal di Jalan Renellede-Marquiniers nomor tujuh puluh empat.

Ia sudah mau memasuki jalan itu ketika Emma muncul di ujung lainnya, Emma ditubruk, bukan lagi didekap namanya. Ia berseru, “Mengapa kau tidak pulang kemarin?”

“Aku sakit.”

“Sakit apa? Di mana? Bagaimana?”

Emma mengusap dahinya jawabnya, “Di tempat Nona Lempereur.”

“Sudah kusangka! Aku memang sudah mau ke sana.”

“Oh, tidak usah lagi,” kata Emma. “Ia baru saja keluar tadi. Tapi untuk selanjutnya jangan waswas lagi begitu. Aku tak merasa bebas, mengerti, jika aku tahu karena terlambat sedikit, kau sudah kebingungan begini.”

Dengan demikian ia memberi dirinya semacam keuangan untuk menyeleweng tanpa menenggang. Maka dimanfaatkannya keuangan itu seenaknya, selelanya. Apabila ia ingin melihat Léon, ia berangkat dengan dalih apa saja. Dan karena Léon pada hari itu tidak menantikan kedatangannya, Emma menjemputnya di kantor.

Pada mulanya Léon bukan main bahagiannya. Tetapi segera ia tidak dapat menyembunyikan lagi kenyataan bahwa majikannya sangat tidak menyukai gangguan-gangguan itu.

“Alah, ikut saja,” kata Emma.

Maka Léon pun pergi diam-diam.

Emma minta supaya Léon berpakaian serba hitam dan menumbuhkan janggut lancip, supaya mirip potret-potret Louis XIII. Emma ingin melihat pemondokannya. Menurut pendapatnya tak memadai. Léon malu tapi Emma tidak mengindahkannya, lalu memberi nasihat supaya Léon membeli tirai seperti ia punya. Dan ketika Léon berkeberatan mengingat harganya, “Aiii, kau pelit ya!” kata Emma sambil tertawa.

Tiap kali Léon harus menceritakan seluruh kelakuannya, sejak pertemuan mereka yang lalu. Emma minta syair, bagi Emma. Tanda cinta untuk mengenang Emma. Tak pernah Léon berhasil menemukan sajak untuk bait kedua. Dan akhirnya ia menyalin saja soneta dari album kenang-kenangan.

Ini bukan terdorong oleh rasa harga diri, tapi lebih karena hendak menyenangkan hati Emma. Léon tidak membantah gagasan-gagasan Emma. Apa pun selera Emma, diterimanya. Dialah yang menjadi gendak Emma, bukan Emma gendaknya. Emma mempunyai kata-kata yang lembut disertai ciuman yang mempesona jiwa Léon. Di manakah ia belajar cara merusak itu, yang hampir tidak jasmaniah lagi lantaran dalamnya dan tersembunyinya?

BAB VI

DALAM PERJALANAN-PERJALANANNYA untuk menjumpai Emma, Léon sering makan malam di rumah apoteker. Maka sebagai balasan ia merasa berkewajiban untuk mengundangnya juga.

“Dengan senang hati!” jawab Tuan Homais. “Memang sudah waktunya saya menyelami kembali suasana kota, karena saya sudah mulai berkarat di sini. Kita akan menonton, ke restoran. Kita akan gila-gilaan!”

“Aduh, kau!” gumam Nyonya Homais dengan nada sayang, ketakutan memikirkan segala bahaya yang samar-samar mengancam dan yang mau disongsong suaminya.

“Lho, mengapa? Menurut kau, aku belum cukup banyak merusak kesehatanku hidup di tengah-tengah ruapan tempat obat terus menerus begini! Memang begitulah watak wanita, mereka iri pada ilmu pengetahuan, lalu menentang kalau orang mau mencari hiburan yang paling halal pun. Tak apalah, saya pasti

datang. Besok-besok saya muncul di Rouen, lalu kita bangkrutkan bandar-bandar judi ala Monako bersama-sama.”

Dahulu apoteker tidak bakal memakai ungkapan semacam itu. Tetapi sekarang ia sedang mencoba gaya riang gembira keparis-parisan yang dianggapnya tinggi seleranya. Dan seperti Nyonya Bovary, tetangganya, ia pun menanyai si kerani karena ingin mengenal adat ibukota. Ia bahkan sampai berbicara dalam bahasa prokem, untuk membuat orang-orang borjuis terkesima. Katanya antara lain “aku cabut”, padahal maksudnya “aku pergi”.

Maka pada suatu hari Kamis, Emma kaget waktu di dapur Singa Emas ia berjumpa dengan Tuan Homais yang mengenakan pakaian pelancong, artinya memakai mantel tua yang tak pernah dilihat orang. Dengan tangan yang satu ia menjinjing koper dan dengan tangan lain kantong penghangat kaki. Rencananya itu tak diceritakannya kepada siapa-siapa karena takut akan menggelisahkan orang banyak dengan kepergiannya.

Pikiran akan melihat kembali tempat masa mudanya pasti menggairahkan hatinya, karena sepanjang perjalanan itu ia tak henti-hentinya bercerita. Dan begitu sampai di tempat, ia meloncat dengan gesit dari kereta hendak mencari Léon. Dan bagaimanapun Léon mengelak, Tuan Homais menyeretnya ke Café de Normandie yang besar, masuk dengan megah tanpa membuka topi, karena dianggapnya sangat kampungan membuka topi di tempat umum.

Emma menantikan Léon selama tiga perempat jam. Akhirnya ia bergegas mendatangi kantornya. Dan bingung karena memikirkan segala macam kemungkinan, sambil menuduh Léon tak acuh, dan menyesali kelemahan dirinya, Emma melalui siang hari itu dengan dahi melekat pada kaca jendela.

Pukul dua siang mereka masih duduk berhadapan di meja. Ruang besar itu sudah menjadi kosong. Cerobong-cerobong pemanas yang bentuknya seperti pohon palem itu membentangkan

daunnya yang keemasan seperti kipas di langit-langit putih. Dan di dekat mereka, di balik kaca-kaca jendela, di panas matahari, mercek air mancur kecil dalam sebuah kolam dari pualam. Di dalamnya, di antara tanaman jerambak dan aspersi, tiga ekor udang karang yang lamban merentangkan kakinya ke arah beberapa burung puyuh yang tergeletak menggonggok pada sisinya.

Homais kesenangan. Meskipun ia lebih dimabuk kemewahan daripada oleh santapan enak, anggur dari Pommard itu agak merangsangnya juga. Dan waktu telur dadar dengan rum dihidangkan, ia membeberkan teori-teori yang kurang senonoh mengenai kaum hawa. Yang memikat hatinya di atas segala-galanya ialah yang “keren”. Ia sangat menyukai gaun yang anggun dalam apartemen yang serasi perabotnya. Dan dalam hal sifat-sifat badaniah, ia tidak membenci wanita bahenol.

Dengan putus asa Léon memandang jam. Apoteker itu terus juga minum, makan, bicara.

Tiba-tiba Homais berkata, “Anda pasti merasa kehilangan di Rouen. Apalagi tambatan hati Anda tidak jauh dari sini.”

Lalu karena yang lain itu memerah wajahnya, “Ayolah, berterus terang saja! Anda ingkari bahwa di Yonville...?”

Anak muda itu tergagap.

“Di rumah Nyonya Bovary, Anda mencoba memikat hati...?”

“Hati siapa?”

“Hati pelayan!”

Homais tidak berkelakar. Tetapi karena keangkuhannya lebih kuat dari kehati-hatiannya, Léon mau tak mau menyangkal. Lagi pula ia hanya suka perempuan yang pirang cokelat warna rambutnya.

“Setuju,” kata apoteker, “mereka lebih bertemperamen.”

Lalu ia mendekati telinga temannya dan menguraikan tanda-tanda perempuan yang bertemperamen. Ia bahkan melantur

ke bidang etnografi; wanita Jerman mudah tersentuh sarafnya, wanita Prancis jangkak, wanita Italia penuh gairah.

“Dan perempuan Negro?” tanya si kerani.

“Itu selera seniman,” kata Homais. “Bung! Kopi dua cangkir.” Akhirnya Léon tidak sabar lagi.

“Kita pergi, mari!”

“Yes.”

Tetapi sebelum pergi, ia ingin bertemu dengan kepala tempat itu dan menyampaikan beberapa kata pujian.

Lalu, supaya bisa sendirian lagi, Léon berkata bahwa ia ada urusan.

“Ah, saya temani!” kata Homais.

Dan selama melintasi jalan-jalan bersama Léon, ia bicara tentang istrinya, anak-anaknya, masa depan mereka, dan toko obatnya. Ia menceritakan betapa bobroknnya dahulu toko obat itu dan tingkat kesempurnaan yang telah dicapainya sekarang.

Setiba mereka di depan Hotel de Boulogne, Léon tiba-tiba meninggalkannya, lari pontang-panting menaiki tangga, dan mendapatkan kekasihnya dalam keadaan sangat rusuh.

Mendengar ia menyebut nama apoteker, Emma marah-marah. Akan tetapi Léon mengemukakan setumpuk alasan yang masuk akal. Bukan salahnya, kan, Emma kenal Tuan Homais? Bagaimana mungkin Emma mengira ia lebih suka bersama Homais? Tetapi Emma membalikkan badan. Léon menahannya, jatuh berlutut dan dengan kedua tangan melingkari pinggangnya dengan sikap penuh rindu, penuh nafsu, minta-minta, merayu.

Emma tegak. Matanya yang besar berapi-api itu menatapnya dengan sungguh-sungguh, hampir dengan dahsyat. Lalu air mata menggelapkan pandangannya, kelopak matanya yang merah jambu memejam, kedua tangannya menyerah. Dan Léon hendak menciumnya waktu seorang pelayan muncul dengan kabar bahwa ada yang mencari Tuan.

“Kau nanti kembali?” tanya Emma.

“Ya.”

“Tetapi kapan?”

“Nanti.”

“Itu tadi saya akali saja,” kata apoteker waktu melihat Léon, “saya mau menyudahi kunjungan Anda ini, yang ada penglihatan saya tidak menyenangkan Anda. Mari ke tempat Bridoux minum *garus*.”

Léon bersumpah, bahwa ia harus kembali ke kantornya. Apoteker pun lalu berkelalar tentang surat-surat dan prosedur.

“Ah, tinggalkan saja sebentar Cujas dan Barthole itu. Persetan! Siapa yang menghalangi Anda? Harus ada nyalinya! Mari kita ke Bridoux, Anda akan melihat anjingnya nanti. Sangat aneh.” Lalu karena si kerani masih juga keras kepala, “Saya ikut. Saya akan membaca koran sambil menunggu Anda selesai, atau membuka-buka sebuah buku undang-undang.”

Bingung karena kemarahan Emma, kecerewetan Tuan Homais, dan mungkin juga karena beratnya santapan, Léon bimbang, dan seakan-akan terpukau oleh apoteker yang berulang-ulang mengatakan, “Mari ke tempat Bridoux! Hanya dua langkah dari sini, di Jalan Malpalu.”

Lalu, karena kurang berani, karena tololnya, karena perasaan yang tak dapat diterangkan tapi membuat kita melakukan tindakan-tindakan yang paling tidak menyenangkan, Léon membiarkan Homais membawanya ke Bridoux, yang mereka dapatkan di pelataran dalam yang kecil sedang mengawasi tiga anak muda yang dengan terengah-engah menjalankan roda besar sebuah mesin untuk membuat air Belanda. Homais memberi nasihat. Ia merangkul Bridoux. Mereka minum *garus*. Berkali-kali Léon sudah mau pergi, tetapi yang lain menahan lengannya sambil berkata, “Sebentar lagi! Saya sudah mau pergi. Kita akan

ke *Fanal de Rouen*, bertemu dengan orang-orang di sana. Saya akan memperkenalkan Anda dengan Thomassin.”

Akhirnya Léon dapat juga melepaskan diri dan bergesa lari ke hotel, Emma sudah tidak ada lagi.

Emma baru saja pergi, kejengkelan. Sekarang ia membenci Léon. Bahwa Léon tidak dapat menepati janjinya ini dirasakan Emma sebagai penghinaan. Dan dicarinya alasan-alasan lain lagi untuk melepaskan diri dari Léon; Léon tak bakal menjadi pahlawan, Léon lemah, biasa, lebih lembek dari perempuan, lagi pula pelit dan penakut.

Lalu ia tenang kembali. Dan akhirnya ia sadar bahwa sebenarnya ia telah memfitnah Léon. Tetapi menjelekkan orang yang masih kita cintai, selalu sedikit banyak menjauhkan kita darinya. Jangan menyentuh yang kita puja, sepuhan emasnya akan lengket pada tangan.

Akhirnya mereka sampai lebih sering mempercakapkan hal-hal yang tak ada sangkut-pautnya dengan cinta mereka. Dan di dalam surat-surat yang dikirim Emma kepada Léon, yang dibicarakan ialah kembang, sajak, bulan dan bintang, akal naif seorang yang sudah hampir padam api cintanya tapi mencoba menghidupkannya kembali dengan segala macam bantuan dari luar. Emma tak henti-hentinya berjanji pada diri sendiri akan mendapatkan kebahagiaan yang mendalam pada perjalanannya yang berikut. Lalu mengakui pada dirinya sendiri bahwa tak terasa ada yang luar biasa. Tetapi kekecewaan ini segera hilang dengan munculnya harapan baru. Dan Emma kembali pada Léon dengan hati yang lebih berapi-api, lebih bernafsu. Ia membuka pakaiannya dengan kasar, menyentak lepas tali tipis korsetnya yang mendesis selingkar pinggulnya bagaikan ular yang meluncur. Ia berjingkat-jingkat dengan kaki telanjang, untuk melihat sekali lagi apakah pintunya tertutup. Lalu dengan satu gerak ia menjatuhkan semua pakaiannya sekaligus. Dan dengan

muka pucat, tanpa kata, sungguh-sungguh, ia merobohkan diri ke dada Léon, dengan gigil memanjang.

Namun, pada dahi yang penuh titik-titik dingin itu, pada bibir yang menggagap itu, dengan biji mata yang liar itu, dalam dekapan rangkulnya itu, ada sesuatu yang terlalu, yang samar-samar dan menyeramkan, yang menurut perasaan Léon menyelip di antara mereka, dengan halus, seolah-olah hendak memisahkan mereka.

Léon tidak berani menanyainya. Tetapi melihat Emma begitu berpengalaman, Léon membatin, pasti Emma sudah menjalani segala cobaan penderitaan dan kesenangan. Yang dahulu memikat hatinya, sekarang agak menakutkan baginya. Lagi pula ia memberontak terhadap penyerapan kepribadiannya yang makin hari makin kuat. Ia merasa dendam terhadap Emma yang menang terus menerus itu. Ia bahkan mencoba tidak lagi menyayangnya. Lalu, mendengar derit sepatu botnya, ia merasa lemah, seperti pemabuk ketika melihat minuman keras.

Emma tidak kurang mencurahkan segala perhatian kepada Léon, mulai dari masakan macam apa yang bakal dihidangkan di meja sampai ke kegenitan dalam berpakaian dan kesayuan lembut dalam pandangan. Ia membawa bunga-bunga mawar dari Yonville di dadanya, yang kemudian dilemparkannya ke wajah Léon. Ia memperlihatkan kekhawatirannya mengenai kesehatan Léon, dan memberinya nasihat mengenai kelakuannya. Dan supaya dapat menahannya lebih kuat, mungkin dengan harapan Tuhan akan ikut campur tangan, maka digantungkannya pada leher Léon sebuah medali Sang Perawan. Ia menanyainya, seperti seorang ibu yang saleh, mengenai kawan-kawannya. Katanya, "Jangan bergaul dengan mereka, jangan keluar, pikirkan kita berdua saja. Cintailah aku!"

Seandainya bisa, Emma ingin dapat mengawasi hidupnya, dan pernah timbul pikiran untuk menyuruh orang menguntit

Léon di jalan. Di dekat hotel selalu ada semacam gelandangan yang suka menegur orang-orang yang dalam perjalanan dan yang pasti tidak akan menolak. Tetapi rasa harga dirinya memberontak.

“Lah, apa boleh buat. Dia mengkhianati aku, tidak apa! Pentingkah itu bagiku?”

Pada suatu hari, ketika mereka pagi-pagi sudah berpisah dan Emma pulang seorang diri lewat bulevar, ia melihat tembok-tembok biaranya. Lalu ia duduk di atas bangku di bawah pohon-pohon *orme* yang rindang. Betapa tenangnya tempo dulu! Betapa irinya ia pada rasa cinta yang tak terperikan, yang dahulu ia coba bayangkan seperti dalam buku-buku!

Bulan-bulan pertama perkawinannya, pesiar naik kuda di dalam hutan, *vicomte* yang berdansa wals, dan Lagardy yang menyanyi, semua itu terbayang kembali di ruang matanya.... Dan Léon tiba-tiba kelihatan sama jauhnya seperti yang lain.

Padahal aku mencintainya! batinnya.

Tak apalah! Ia tidak berbahagia, memang tak pernah. Dari mana gerakan rasa tak puasny dengan hidup, rusaknya segala sesuatu yang disandarinya, dengan seketika? Tetapi kalau betul ada orang yang kuat lagi rupawan, dengan watak gagah berani, penuh gairah bergembira dan berbudi halus, yang berjiwa pujangga dengan wujud malaikat, lira berdawai perunggu yang melontarkan ke langit lagu perkawinan yang mesra, mengapa ia tidak ditemukannya secara kebetulan? Ah! Mustahil, mustahil! Lagi pula tak ada satu hal pun yang begitu pentingnya hingga layak dicari. Semuanya dusta belaka! Setiap senyum menyembunyikan kuap kebosanan, setiap kegembiraan kutukan, setiap kesenangan kebusukannya, dan ciuman yang paling manis pun hanya meninggalkan di bibir suatu keinginan yang tak terkabulkan akan kenikmatan yang lebih besar.

Bunyi geletar seperti dari benda logam melintas di udara dan dentang lonceng dari biara kedengaran empat kali. Pukul empat!

Rasanya seolah-olah dia sudah berabad-abad lamanya di sana, di atas bangku itu. Namun segala macam nafsu yang tak terbilang banyaknya dapat masuk dalam satu menit, seperti sekerumunan orang di tempat sempit. Emma hidupnya diasyikkan oleh nafsu-nafsunya sendiri, dan tak memikirkan soal uang, tak ubahnya dengan wanita bangsawan tinggi.

Akan tetapi suatu kali seorang laki-laki dengan badan kurus lemah, bermuka merah, dan berkepala botak, datang ke rumahnya dengan pernyataan bahwa ia disuruh Tuan Vinçart dari Rouen. Dicabutnya jarum-jarum yang menyemat saku samping jas panjangnya yang hijau, ditancapkannya pada lengan jasnya, dan dengan sopan diberikannya sehelai kertas.

Surat utang tujuh ratus *franc* yang ditandatangani oleh Emma dan yang oleh Lheureux telah diserahkan kepada Vinçart, bagaimanapun Emma melarangnya.

Emma menyuruh pelayannya ke rumah Lheureux. Lheureux tidak dapat datang.

Lalu laki-laki yang tak dikenalnya itu yang selama itu berdiri terus sambil melayangkan ke kanan kiri pandangan ingin tahu, yang tersembunyi oleh alis-alis pirang lebat, dengan naif bertanya, "Jawaban apa yang harus saya sampaikan kepada Tuan Vinçart?"

"Begini," jawab Emma, "katakann... saya tidak punya uang.... Minggu depan saja.... Harap dia menunggu... ya, minggu depan saja."

Lalu laki-laki tadi pergi tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

Tetapi esok harinya, pukul dua belas siang, Emma menerima surat panggilan. Dan melihat kertas bermaterai yang beberapa kali ditulis dengan huruf besar: "*Maitre* Hareng, juru sita di kota Buchy" itu, Emma begitu kaget hingga terburu-buru lari ke rumah pedagang kain.

Emma menemukannya di tokonya sedang mengikat sebuah bungkus.

“Hamba Anda!” katanya. “Siap melayani Anda.”

Meskipun begitu, Lheureux meneruskan pekerjaannya dibantu gadis tiga belasan tahun, agak bungkuk, dan yang sekaligus menjadi pesuruh dan tukang masak.

Lalu, dengan sepatu kelomnya yang berketipak di atas lantai papan tokonya, Lheureux naik mendahului Nyonya ke tingkat pertama, dan mempersilakannya masuk kantor kecil. Di dalamnya ada meja tulis besar dari kayu *sape* dengan beberapa buku catatan besar yang ditahan dengan palang besi yang digembok. Merapat ke tembok, di bawah kupon-kupon kain cita, kelihatan sedikit sebuah lemari besi, tetapi ukurannya sedemikian besarnya hingga pasti tidak hanya menyimpan surat dan uang. Memang, Tuan Lheureux meminjamkan uang dengan minta jaminan, dan itulah tempatnya ia menyimpan kalung emas Nyonya Bovary, beserta anting-anting Tuan Tellier yang patut dikasihani karena pada akhirnya terpaksa menjual miliknya dan membeli sebuah toko rempah yang miskin di Quincampoix. Di sana ia merana akibat radang selaput lendirnya, di tengah-tengah lilinnya yang belum sekuning wajah Tellier.

Lheureux duduk di kursi jeraminya yang besar dan berkata, “Ada kabar apa?”

“Lihat ini.”

Dan diperlihatkan kertas tadi.

“Lalu, bisa saya apakan?”

Maka Emma marah-marah, mengingatkannya akan janjinya tidak akan mengedarkan surat-surat promesnya. Lheureux mengakui.

“Tetapi saya sendiri terpaksa, karena saya sudah terdesak.”

“Lalu sekarang bagaimana?” kata Emma lagi.

“Oh, biasa saja, pengadilan, lalu penyitaan.... Apa boleh buat!”

Emma menahan diri jangan sampai memukul Lheureux. Dengan lembut ia bertanya apakah tidak ada jalan untuk menenangkan Tuan Vinçart.

“Aduh, menenangkan Vinçart! Anda tidak mengenal dia. Dia lebih ganas dari orang Arab!”

Tetapi Tuan Lheureux harus ikut campur.

“Dengarkan! Saya rasa, sampai sekarang saya cukup baik terhadap Anda.”

Lalu dibukanya salah satu dari buku catatannya.

“Lihat saja!” katanya. Lalu jarinya naik di atas kertas.

“Coba, coba ... tanggal 3 Agustus, dua ratus *franc*... tanggal 17 Juni, seratus lima puluh... 23 Maret, empat puluh enam. Bulan April....”

Ia berhenti seakan-akan takut berbuat sesuatu kebodohan.

“Belum lagi surat-surat promes yang ditandatangani Tuan, ada dari tujuh ratus *franc*, ada dari tiga ratus *franc*! Adapun cicilan Anda yang kecil-kecil, dengan bunga, tak ada habisnya, membingungkan saja. Saya tidak mau lagi melibatkan diri!”

Emma menangis, ia sampai memanggilnya “Tuan Lheureux yang baik hati”. Tetapi Lheureux selalu mengembalikan perkaranya pada “si Vinçart yang nakal” itu. Lagi pula, ia sendiri tidak punya sesen pun, tak ada seorang pun yang sekarang membayar dia, pakaian di punggungnya dimakan orang pula, pemilik toko semiskin dia tidak dapat memberi persekot.

Emma berdiam diri. Dan Tuan Lheureux yang menggigit-gigit bulu-bulu kalamnya, sudah tentu menjadi gelisah melihat Emma membungkam, karena ia berkata lagi, “Kecuali kalau besok-besok saya menerima sesuatu... saya bisa....”

“Bagaimanapun,” kata Emma, “begitu uang dari Barneville yang belum dibayar....”

“Apa?”

Dan waktu Lheureux mendengar bahwa Langlois belum juga membayar, ia kelihatan heran sekali. Lalu dengan suara semanis madu, “Dan berapa persetujuan kita kata Anda...?”

“Oh, semau Anda!”

Lalu Lheureux memejamkan mata untuk berpikir, menulis beberapa angka, dan berkata bahwa ia bakal kesusahan sekali, bahwa hal itu terlalu berbahaya, dan bahwa ia bakal kehabisan darah. Lalu ia mendikte empat surat utang dari dua ratus lima puluh *franc* masing-masing, dengan jangka waktu sebulan antara tiap dua surat!

“Asal Vinçart mau mendengarkan saya saja! Yang lain itu kita sudah sepakat, saya tidak suka berleleran, saya berterus terang.”

Kemudian, dengan acuh tak acuh ia memperlihatkan kepada Emma beberapa barang baru, tapi yang menurut pendapatnya tak ada satu pun yang pantas untuk Nyonya.

“Kalau saya pikir ada gaun yang harganya tujuh *sou* semeternya, yang dijamin tidak luntur! Mereka percaya juga. Tentu saja tidak kita katakan bagaimana barang itu sebenarnya, Anda pun mengerti.”

Dan dengan pengakuan akal liciknya terhadap orang lain ini, Lheureux hendak meyakinkan Emma akan kejujurannya terhadap Emma benar-benar.

Lalu ia memanggilnya kembali untuk memperlihatkan renda kembang sepanjang tiga ela yang baru-baru ini ditemukannya dalam salah suatu pelelangan, “Bagus, bukan?” kata Lheureux. “Sekarang banyak dipakai orang sebagai tutup kursi. Sedang laku sekali.”

Lalu lebih cepat dari tukang sulap, ia membungkus renda kembangan itu dalam kertas biru dan menaruhnya dalam tangan Emma.

“Tapi bolehkah saya tahu...?”

“Ah, nanti saja,” kata Lheureux dan membelakanginya.

Malam itu juga, Emma mendesak Bovary untuk menulis ibunya supaya mereka dikirim uang sisa warisan dari ayahnya. Ibu mertuanya menulis, bahwa tidak ada sisa lagi, urusannya sudah selesai. Dan selain Barneville mereka masih mempunyai enam ratus *pound* uang bunga yang akan dikirimnya dengan tepat.

Lalu Nyonya mengirim rekening kepada dua-tiga pasien, dan segera banyak memakai cara ini dengan hasil baik. Ia tak pernah lupa membubuhkan sebagai tambahan di bawah suratnya, “Jangan membicarakan hal ini dengan suami saya, Anda tahu rasa harga dirinya... Maafkan saya... Dengan hormat...” Ada beberapa yang mengeluh. Emma mencegatnya.

Untuk memperoleh uang, Emma menjual sarung tangannya yang sudah tua, topi-topinya yang sudah tua, besi tua. Dan penawarannya dengan pelit, darah petaninya mendorongnya untuk mendapat untung. Lalu, pada lawatannya ke kota, ia membeli barang remeh-temeh yang pasti bakal mau diambil Tuan Lheureux karena tidak ada lainnya. Ia membeli bulu-bulu burung unta, porselen Tiongkok, dan bufet-bufet rendah. Ia meminjam dari Félicité, dari Nyonya Lefrançois, dari pemilik hotel Croix-Rouge, dari siapa saja, di mana pun. Dengan uang yang diterimanya dari Barneville, ia melunasi dua surat utang, sisanya seribu lima ratus *franc* habis begitu saja. Ia membuat utang baru, dan begitulah seterusnya!

Kadang-kadang ia pun memang mencoba membuat perhitungan, tetapi ia lalu menemukan hal-hal yang begitu melampaui batas, hingga ia sendiri tak dapat mempercayainya. Lalu ia mulai lagi, segera menjadi bingung, meninggalkan semua itu seadanya, dan tidak memikirkannya lagi.

Rumah mereka sekarang menyedihkan benar! Leveransir-leveransir tampak keluar dari situ dengan wajah merah.

Saputangan-saputangan tergeletak di atas kompor. Dan Berthe si kecil memakai kaus yang bolong-bolong, yang menggegerkan Nyonya Homais. Apabila Charles dengan hati-hati sekali mencoba menegurnya, Emma menjawab dengan lantang bahwa itu bukan kesalahannya!

Mengapa ia suka marah-marah begitu? Charles mencari sebabnya dalam penyakit sarafnya yang dahulu. Dan ia menyesali dirinya karena telah menganggap sakitnya itu cacat. Ia menuduh dirinya egois. Ia ingin cepat merangkulnya.

Ah, tidak saja, batinnya, dia hanya akan merasa terganggu.

Karena itu ia tidak beranjak.

Sesudah makan malam, Charles berjalan-jalan seorang diri di pekarangan. Berthe si kecil dipangkunya, lalu ia membuka majalah kedokteran, dan mencoba mengajar Berthe membaca. Anak yang tidak pernah belajar itu segera membelalakkan mata sedihnya dan mulai menangis. Charles membujuknya. Ia pergi mengambil air dengan gembor untuk membuatkan Berthe kali-kali di atas pasir, atau mematahkan batang-batang dari pohon *troene* untuk menanam pohon di petak-petak kembang. Dan hal ini tidak banyak merusak kebun yang sudah penuh dengan rumput tinggi. Sudah banyak upah Lestiboudois yang belum dibayar! Lalu si kecil kedinginan dan menanyakan ibunya.

“Panggil saja pembantu,” kata Charles. “Kau kan tahu, Nak, ibumu tidak mau diganggu.”

Musim gugur tiba, dan daun-daun sudah mulai berjatuhan, seperti dua tahun yang lalu waktu Emma sakit! Kapankah semua ini akan berakhir? Lalu Charles mondar-mandir lagi, dengan kedua tangan di punggung.

Nyonya di kamar tidurnya. Tak ada yang masuk ke sana. Emma mendekam di situ sepanjang hari, kaku, hampir tak pernah berpakaian rapi. Sekali-sekali ia membakar kemenyan yang dulu dibelinya di Rouen di warung orang Aljazair. Supaya

malam hari ia tidak ditemani laki-laki yang tidur telentang itu di sampingnya, ia pada akhirnya, setelah bermacam tingkah dan ulah, berhasil menyingkirnya ke tingkat kedua. Lalu ia membaca sampai keesokan paginya buku-buku yang bukan alang kepalang penuh dengan gambar adegan-adegan mabuk-mabukan dan keadaan-keadaan berlumuran darah.

Acap kali karena tercekam ketakutan, ia menjerit, lalu Charles datang berlarian.

“Ah! Pergi!” kata Emma.

Atau ada kalanya lagi, apabila Emma sedang terbakar lebih sangat oleh api batinnya yang dikobarkan oleh perzinahan, maka terengah-engah, penuh haru, penuh berahi, ia membuka jendelanya, menghirup udara dingin, menggeraikan rambutnya yang terlalu berat di dalam angin, dan sambil menatap bintang, ia mengharapkan cinta seorang pangeran. Léon, ialah yang dipikirkannya. Rasanya ia mau memberikan apa saja untuk mendapatkan kembali satu saja dari pertemuan-pertemuan yang memuaskannya dahulu.

Hari-hari itu hari-hari besar baginya. Hari-hari itu dia inginkan berseri-seri! Dan apabila Léon seorang diri tidak mampu membayar pengeluaran mereka, Emma menombok kekurangannya dengan royalnya, suatu hal yang hampir setiap kali terjadi. Léon mencoba supaya Emma mau mengerti bahwa di tempat lain pun, di dalam hotel yang lebih sederhana mereka akan sama senangnya. Tetapi Emma ada saja keberatannya.

Pada suatu hari ia mengeluarkan daritasnya enam sendok kecil yang disepuh perak (pemberian perkawinan dari Tuan Rouault), dan minta kepada Léon supaya mau segera menggadaikannya untuknya. Dan Léon menurut, meskipun tindakan itu tidak disukainya. Ia takut namanya rusak.

Lalu setelah ia renungkan, ia berpendapat kekasihnya ini mulai aneh kelakuannya, dan boleh jadi tidak salahlah kalau orang menginginkan hubungannya dengan Emma putus.

Memang, seseorang telah mengirim surat kaleng panjang kepada ibunya untuk memberitahukan bahwa “Léon sesat bersama seorang wanita yang sudah bersuami”. Dan ibunya yang baik itu, yang sudah dapat membayangkan apa yang selamanya menjadi momok bagi keluarga-keluarga baik, yaitu bayangan samar-samar perempuan yang membejatkan susila, peri yang menjerumuskan lelaki, makhluk dahsyat yang tinggal secara menakjubkan di lubuk asmara, segera menulis surat kepada *maître* Dubocage, majikan Léon. Dan *maître* Dubocage itu sikapnya sempurna dalam perkara ini. Ia menahan Léon selama tiga perempat jam dengan maksud hendak membuka matanya, memperingatkan dia akan jurang yang terbentang di depannya. Hubungan percintaan selintas semacam itu kelak akan merugikan usahanya. Ia minta dengan sangat supaya Léon memutuskan hubungan itu, dan jika ia tidak mau membuat pengorbanan itu demi kepentingannya sendiri, setidaknya-tidaknya hendaknya dilakukannya untuk dia, Dubocage!

Pada akhirnya Léon bersumpah tidak akan berjumpa lagi dengan Emma. Dan ia menyesali dirinya tidak menepati janjinya, karena memikirkan segala kerepotan dan ceramah yang masih dapat dialaminya gara-gara perempuan itu. Belum lagi ejekan dari teman-temannya yang dilontarkan pada pagi hari di sekitar tungku. Lagi pula, ia sebentar lagi akan menjadi kerani kepala. Sudah tiba saatnya untuk bersungguh-sungguh. Karena itu ia berhenti main seruling, meninggalkan perasaan gembira ria khayalan, sebab setiap borjuis, dalam kobaran keremajaannya, pernah menganggap dirinya meskipun sehari, sesaat saja, mampu mempunyai nafsu besar dan rencana-rencana yang tinggi. Orang

jangak yang paling alim pun pernah memimpikan maharani. Setiap notaris menyimpan sisa-sisa kepenyairan dalam dirinya.

Léon sekarang bosan apabila Emma tiba-tiba tersedu di dadanya. Dan hatinya, seperti orang yang hanya dapat tahan mendengar musik sampai titik tertentu, tertidur tak acuh mendengar keriuhan suatu cinta yang kelembutan-kelembutannya sudah tidak terasa lagi olehnya.

Mereka sudah terlalu mengenal satu sama lain sehingga tak lagi tercengang oleh pemilikan yang membuat kegembiraan atas kemilikan itu menjadi seratus kali ganda. Emma sudah muak dengan Léon seperti juga Léon sudah lelah dengan Emma. Dalam zina Emma menemukan kembali semua kebinalan hidup bersuami istri.

Tetapi bagaimana melepaskan diri? Dan biar bagaimanapun terhina perasaannya karena rendahnya kebahagiaan semacam itu, Emma masih betah karena sudah menjadi kebiasaan atau karena jiwanya sudah rusak. Dan setiap hari ia makin nekat sehingga kebahagiaan itu kering kerontang karena dikehendaknya terlalu banyak. Ia menyalahkan Léon sebagai sebab harapan-harapannya dikecewakan, seakan-akan Léon telah mengkhianatnya. Emma bahkan mengharapakan terjadinya suatu bencana yang mengakibatkan perpisahan mereka, sebab dia sendiri tidak cukup besar nyalinya untuk mengambil keputusan demikian.

Meskipun begitu, ia masih terus juga menulis surat-surat cinta kepada Léon karena adanya gagasan bahwa perempuan selalu harus menulis kekasihnya.

Tetapi sewaktu ia menulis, yang terbayang di matanya adalah laki-laki lain, bayangan yang timbul dari kenang-kenangannya yang paling bergairah, dari bacaannya yang paling elok, dari ketamakannya yang paling hebat. Dan pada akhirnya bayangan-bayangan itu menjadi begitu wajar dan mungkin diraih, hingga Emma berdebar-debar kagum, meskipun menggambarkannya

dengan jelas ia tidak dapat, lantaran bagaikan seorang dewa, lelaki itu hilang terbenam karena terlalu banyak lambang-lambangnyanya. Ia menghuni tanah membiru dengan tangga-tangga dari tali sutra bergelantungan dari balkon-balkon, dalam embusan wangi kembang, di terang cahaya bulan. Emma merasa ia ada di dekatnya, sebentar lagi datang dan akan melarikannya dengan sambutan peluk cium. Kemudian semangat Emma jatuh, patah, karena lonjakan-lonjakan cintanya yang samar itu lebih melelahkannya daripada segala ulah yang tidak senonoh.

Kini Emma merasa pegal yang tak habis-habisnya dan yang menyeluruh. Acap kali ia menerima surat panggilan dari pengadilan, surat bermeterai yang hampir tak diindahkannya. Ia sebenarnya ingin tidak hidup lagi, atau tidur terus.

Pada pertengahan Masa Prapaskah, Emma tidak pulang ke Yonville. Malam itu ia ke pesta dansa berkedok. Ia menggunakan celana panjang dari beledu dan kaus kaki panjang warna merah, rambut palsu yang diikat dengan pita di kuduk dan tanglung di atas telinga. Ia berjingrak-jingkrak semalam suntuk, diiringi suara trombon-trombon yang menggila. Orang membentuk lingkaran di sekitar dia. Dan esok paginya ia berada di beranda gedung teater di antara lima-enam kedok, gadis-gadis buruh pengangkut dan kelasi-kelasi, kawan-kawan Léon yang sedang membicarakan mau mencari makan.

Kafe-kafe di sekitar itu penuh sesak. Tiba-tiba mereka melihat di daerah pelabuhan sebuah restoran yang sangat tak memadai, tetapi untuk mereka pemiliknya membuka sebuah kamar yang kecil pada tingkat keempat.

Kaum pria berbisik-bisik di pojok, pasti sedang berunding mengenai ongkosnya. Di situ ada orang kerani, dua serdadu kavaleri ringan, dan seorang pelayan toko. Sungguh tak keruan pergaulan ini bagi Emma! Adapun kaum perempuannya, Emma segera mengetahui dari suara mereka bahwa hampir semuanya

pasti dari lapisan yang paling rendah. Lalu Emma jadi takut. Kursinya didorongnya ke belakang, lalu matanya memandang ke bawah.

Yang lain mulai makan semua. Emma tidak makan. Dahinya terasa panas, kelopak matanya pedih dan kulitnya sedingin es. Di dalam kepalanya terasa lantai papan masih terus membal-membal kena deburan berirama dari beribu kaki yang berdansa. Lalu bau minuman *punch* bersama asap serutu membuatnya pusing. Ia pingsan. Dan diangkut ke dekat jendela.

Fajar mulai menyingsing, dan seusap besar warna merah ungu melebar di langit pucat ke arah. Bukit-bukit Sainte-Cathérine. Sungai yang pucat kelabu mengerut tertiuip angin. Tak ada orang di jembatan-jembatan. Lampu-lampu jalanan telah padam.

Emma siuman kembali, lalu timbul pikirannya pada Berthe yang tidur jauh di sana, di dalam kamar pengasuhnya. Ada pedati lewat penuh dengan lempengan besi panjang, melontarkan suara getaran baja yang memekakkan telinga ke tembok rumah-rumah.

Ia mendadak keluar dengan diam-diam, melepaskan kostumnya, berkata kepada Léon bahwa dia harus pulang, dan akhirnya tinggal seorang diri di Hotel de Boulogne. Segala sesuatu, pun dirinya sendiri, sudah tidak sanggup lagi ia terima dengan sabar. Kalau bisa, ia ingin lepas seperti burung dan terbang mencari keremajaan baru di salah satu tempat, jauh sekali, di keluasan tanpa noda.

Emma keluar, menyeberangi bulevar, lapangan besar kota Caux, dan daerah pinggiran kota, sampai sebuah jalanan terbuka yang letaknya lebih tinggi dari taman-taman. Jalannya cepat, udara luar menenangkannya. Dan sedikit demi sedikit bayangan-bayangan orang banyak tadi; kedok-kedok, tarian *quadrille*, lampu-lampu *rombyong*, makan malam tadi, perempuan-perempuan itu, semuanya hilang seperti kabut yang tersapu bersih. Lalu sekembalinya di penginapan Croix-Rouge, ia

menghempaskan diri ke atas tempat tidur, di dalam kamar yang kecil di tingkat kedua, yang ada gambar-gambar Menara Nesle. Pukul empat sore Hivert membangunkannya.

Waktu ia sampai di rumah, Félicité menunjukkan kepadanya sehelai kertas kelabu di belakang jam. Emma membaca, “Berdasarkan salinan, sebagai pelaksanaan dari keputusan....”

Keputusan apa? Hari kemarin lusa memang disampaikan kepadanya surat lain yang tak diketahui isinya. Maka tertegunlah ia membaca kata-kata berikut: “Perintah atas nama raja, undang-undang dan peradilan, bagi Nyonya Bovary....”

Lalu dilewatkannya beberapa baris, dan dilihatnya, “Dalam jangka waktu dua puluh empat jam, tidak lebih.” Apa artinya? “Membayar jumlah total sebanyak delapan ribu *franc*.” Malahan ada lagi lebih ke bawah, “Ia akan diharuskan melakukannya menurut hukum, dan terutama dengan jalan penyitaan atas perabot rumah tangga dan harta bendanya.”

Apa harus diperbuatnya? Dalam waktu dua puluh jam, besok pagi! Lheureux, pikirnya, pasti hendak menakutinya sekali lagi. Sebab seketika ia terka segala ulahnya, maksud segala kesediaannya. Yang menenangkannya ialah jumlah yang berlebihan itu.

Akan tetapi, karena ia terus membeli, tidak membayar, selalu meminjam, menandatangani surat-surat promes, lalu memperbarui surat-surat itu yang jumlah uangnya mengembang pada setiap tahap baru, pada akhirnya ia telah menyediakan bagi Tuan Lheureux sejumlah modal yang dengan tidak sabar ditunggu laki-laki itu untuk keperluan spekulasi-spekulasinya.

Emma muncul di tempat Lheureux dengan sikap santai.

“Anda tahu apa yang saya alami? Pasti ada yang mau berkelakar!”

“Oh, bukan.”

“Bagaimana bukan?”

Lheureux membalik dengan lamban, lalu berkata sambil bersedekap.

“Nyonya manis, apakah Anda kira saya sampai dunia akhirat mau menjadi leveransir dan bankir Anda dengan prodeo? Saya, kan, harus juga mendapat kembali uang yang sudah saya keluarkan, kita harus adil!”

Emma membantah mengenai utangnya.

“Ah, apa boleh buat! Toh, sudah diakui oleh pengadilan! Ada keputusannya! Anda sudah diberi tahu! Lagi pula bukan saya biangnya, tapi Vinçart.”

“Tidakkah Anda dapat...?”

“Oh, sama sekali tidak.”

“Tetapi... bagaimanapun... mari kita bicarakan.”

Lalu Emma bicara asal bicara. Ia tidak tahu apa-apa... dia kaget benar....

“Salah siapa?” kata Lheureux sambil membungkuk hormat dengan maksud mengejek. “Ketika saya, saya bekerja setengah mati, Anda bersenang-senang.”

“Ah, jangan menceramahi!”

“Tapi, kan, tak pernah merugikan,” tukas Lheureux.

Emma menjadi takut, dan Emma memohon kepadanya dengan sangat. Ia bahkan sampai menekankan tangannya yang putih indah dan panjang pada lutut si pedagang.

“Jangan mengganggu saya! Bisa-bisa Anda disangka mau merayu saya!”

“Anda jahat!” seru Emma.

“Aduh, jangan begitu!” kata Lheureux lagi sambil tertawa.

“Akan saya beritakan siapa Tuan. Akan saya katakan kepada suami saya....”

“Kalau begitu, kepada suami Anda akan saya perlihatkan juga sesuatu!”

Lalu dari lemari besinya Lheureux mengeluarkan tanda terima seribu delapan ratus *franc* yang dahulu diberikan Emma kepadanya ketika Vinçart membayar dulu diskontonya.

“Anda kira,” tambahnya, “ia tidak akan mengerti bahwa Anda telah mencuri dari dia? Kasihan orang yang baik itu!”

Emma terhenyak, ia merasa lebih terpukul daripada kalau dipukul dengan gada. Lheureux mondar-mandir antara jendela dan meja tulis sambil berkata berulang-ulang, “Ah, akan saya perlihatkan kepadanya... akan saya perlihatkan juga...!”

Lalu ia mendekati Emma, dan katanya dengan suara lembut: “Saya tahu, ini tidak enak. Tetapi bagaimanapun, belum pernah ada yang mati karena itu, dan karena memang itulah satu-satunya cara bagi Anda untuk mengembalikan uang saya....”

“Tetapi dari mana bisa saya dapatkan uang itu?” kata Emma sambil meremas-remas lengannya sendiri.

“Alah! Kan teman-teman Anda banyak!”

Dan Lheureux menatapnya dengan begitu tajam dan menyeramkan hingga Emma menggigil sampai ke lubuk hatinya.

“Saya berjanji,” kata Emma, “akan menandatangani....”

“Saya sudah bosan dengan tanda tangan Anda!”

“Saya akan menjual lagi....”

“Bagaimana mungkin!” jawabnya sambil mengangkat bahunya. “Anda sudah tidak mempunyai apa-apa.”

Lalu ia berteriak dari jendela kecil di atas tokonya, “Annette! Jangan lupa ketiga surat untuk nomor empat belas.”

Muncul si pelayan, Emma mengerti, dan bertanya berapa yang diperlukan untuk menghentikan semua penuntutan.

“Sudah terlambat!”

“Tetapi, bagaimana kalau saya dapat memberikan beberapa ribu *franc*, seperempat dari jumlahnya, sepertiga, hampir seluruhnya?”

“Ah, tidak usah, tak ada gunanya!”

Lalu dengan pelan Lheureux mendorong Emma ke arah tangga.

“Saya mohon dengan sangat, Tuan Lheureux, beberapa hari saja lagi!”

Ia tersedu.

“Nah, sekarang menangis!”

“Anda membuat saya putus asa!”

“Peduli apa!” kata Lheureux sambil menutup pintu.

BAB VII

ESOK HARINYA Emma menampilkan sikap yang tabah tak peduli, ketika *Maître* Hareng, juru sita, bersama dua saksi datang ke rumahnya untuk menyusun berita acara penyitaan.

Mereka mulai dengan kamar kerja Bovary. Dan kepala tengkoraknya tidak mereka daftarkan karena dianggap suatu “alat peraga profesinya”. Tetapi di dapur, mereka menghitung piring-piring, panci, kursi, pelita, dan di kamar tidur Emma semua benda pajangan di atas rak. Mereka memeriksa gaun-gaunnya, kain-kain keperluan rumah tangga, kamar pakaiannya. Dan kehidupannya sampai ke relung-relungnya yang paling tersembunyi, bagaikan mayat yang diautopsi, terbujur di depan mata ketiga orang lelaki itu.

Maître Hareng dengan jas hitam sempit yang dikancing rapat, berdasi putih, dan dengan pantalon yang tali penahannya dikencangkan di kaki, sekali-sekali mengulangi kata-katanya, “Permisi, Nyonya, permisi....”

Kadang-kadang ia terpekik, “Aduh, manisnya! Elok benar....”

Lalu ia menulis lagi, dan kalamnya dicelupkannya ke dalam tempat tinta dari tanduk yang dipegangnya dengan tangan kiri.

Setelah selesai dengan kamar-kamar, mereka naik ke loteng.

Di sana ada meja tulis tinggi yang berisi surat-surat Rodolphe. Meja itu harus dibuka juga.

“Ah, surat-surat!” kata *Maître* Hareng dengan senyum sopan tak mau mengganggu. “Tapi permisi, Nyonya, saya harus melihat apa kotak itu tidak ada apa-apanya lagi.”

Lalu kertas-kertas itu dimiringkannya, dengan hati-hati, seakan-akan hendak mengeluarkan mata uang *napoléon* dari sela-selanya. Lalu Emma menjadi marah waktu ia melihat tangan gemuk dengan jari-jarinya yang merah lembek seperti keong itu memegang halaman-halaman yang dahulu dibacanya dengan hati berdebar-debar.

Akhirnya mereka pergi juga! *Félicité* masuk rumah lagi. Emma tadi menyuruh dia menjaga jangan sampai Bovary pulang. Dan dengan cepat mereka menyembunyikan penjaga penyitaan di bawah loteng, yang bersumpah tidak akan beranjak dari sana.

Charles sore itu menurut perasaan Emma kelihatan bersusah hati. Diam-diam Emma mengawasinya dengan pandangan cemas, seolah-olah dalam kerinyut-kerinyut wajah Charles ia melihat ada tuduhan. Lalu, waktu matanya beralih ke perapian yang dipagari aling-aling penahan panas gaya Tionghoa, ke tirai-tirai yang lebar, ke kursi-kursi bertangan, ke segala benda pendeknya yang telah mengurangi kegetiran hidupnya, maka timbul sesal dalam hatinya, atau lebih tepat rasa kecewa yang amat sangat dan yang merangsang nafsunya, bukannya menghilangkannya. Charles mengorek-ngorek api dengan tenang, kedua kakinya ditopangkannya ke atas besi tempat kayu bakar.

Ada suatu ketika si penjaga, boleh jadi karena sudah bosan di dalam persembunyiannya, bergerak membuat bunyi sedikit.

“Ada yang berjalan di atas?” kata Charles.

“Ah, tidak!” jawab Emma. “Jendela loteng yang tidak ditutup kena angin.”

Emma berangkat ke Rouen esok harinya, hari Minggu, hendak mendatangi semua bankir yang ia kenal namanya. Mereka sedang di luar kota atau dalam perjalanan jauh. Ia tidak putus asa. Dan kepada mereka yang dapat ditemuinya, ia minta uang, ia nyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa ia membutuhkannya, bahwa ia akan membayarnya kembali. Ada beberapa yang terusterang menertawakannya. Semuanya menolak.

Pukul dua siang, ia bergegas mendatangi Léon, mengetuk pintunya. Tak ada yang membukanya. Akhirnya Léon muncul juga.

“Ada apa?”

“Aku mengganggu?”

“Tidak... tapi....”

Lalu Léon mengaku, si pemilik rumah tidak suka ada tamu “wanita”.

“Aku perlu bicara,” kata Emma lagi.

Lalu Léon meraih kuncinya. Emma menahannya.

“Tidak! Di sana saja, di tempat kita.”

Lalu mereka pergi ke kamar mereka di Hotel de Boulogne.

Waktu tiba, Emma minum air segelas besar. Ia pucat sekali. Katanya kepada Léon, “Léon, kau harus membantu aku.”

Lalu sambil menggoncang-goncangkan kedua tangan Léon yang dipegangnya kuat-kuat, tambahnya, “Dengarkan, aku perlu delapan ribu *franc*!”

“Kau gila!”

“Belum!”

Dan segera diceritakannya peristiwa penyitaan, dibeberkannya kesusahannya. Sebab Charles tidak tahu apa-apa, ibu mertuanya

benci kepadanya, Tuan Rouault tidak bisa apa-apa. Tetapi Léon, Léon mesti bergerak untuk mencari uang yang harus, harus ada....

“Bagaimana maumu...?”

“Kau tak punya nyali!” seru Emma.

Lalu Léon berkata dengan bodohnya, “Kesusahan itu kau lebih-lebihkan. Bisa saja dengan seribu *écu* orangnya mau bersabar.”

Makin besar alasannya untuk mencoba melakukan sesuatu. Tidak mungkin tidak bisa ditemukan tiga ribu *franc*. Lagi pula Léon dapat memberi jaminan sebagai ganti Emma.

“Pergi sana! Coba saja! Harus! Ayo cepat! Usahakan, ya, usahakan! Aku akan senang padamu!”

Léon keluar, kembali sesudah satu jam, dan berkata dengan muka yang sungguh-sungguh, “Sudah tiga orang yang kudatangi... sia-sia.”

Lalu mereka tinggal duduk berhadapan, masing-masing di ujungperapian, tanpa gerak tanpa bicara Emma mengangkat bahu, kakinya menghentak-hentak. Léon mendengar ia bergumam, “Kalau aku, aku menjadi kau, aku pasti bisa menemukannya!”

“Di mana, coba?”

“Di kantormu!”

Dan Emma menatapnya.

Kenekatan yang dahsyat mengerikan terpancar dari biji matanya yang berapi-api. Dan kelopak matanya saling mendekat dengan cara yang penuh berahi dan penuh desakan. Sedemikian rupa hingga anak muda itu merasa dirinya menjadi lemah dihadapi dengan kemauan bisu perempuan yang menyuruh ia berbuat jahat itu. Lalu ia menjadi takut dan untuk menghindari setiap penjelasan, ia memukul dahinya dan berseru, “Morel pasti pulang malam ini. Dan tidak akan menolak, kuharap.” (Morel seorang temannya, anak pedagang yang kaya sekali). “Dan besok akan kuantar ke tempatmu,” tambahnya.

Sambutan Emma akan harapan itu kelihatannya tidak sebesar yang dibayangkan Léon. Apakah ia curiga Léon bohong? Léon berkata lagi dengan muka memerah, "Tapi kalau pukul tiga kau belum melihat aku, jangan kau tunggu lagi, sayang. Sekarang aku harus pergi, maaf. Sudah, ya!"

Ia menjabat tangan Emma, tapi tangan itu terasa mati. Emma sudah tidak mempunyai kekuatan apa-apa lagi untuk merasakan sesuatu.

Pukul empat berdentang. Emma pun lalu bangkit hendak kembali ke Yonville, seperti mesin mengikuti dorongan kebiasaan lama.

Hari cerah. Udaranya seperti pada hari-hari bulan Maret tertentu, terang dan tajam, dengan matahari yang bersinar di langit yang serba putih. Beberapa penduduk Rouen, berpakaian hari Minggu, mondar-mandir dengan muka berbahagia. Emma tiba di pelataran lapangan gereja. Orang pada keluar setelah kebaktian senja. Orang banyak itu mengalir dari ketiga pintu besar, seperti arus sungai dari ketiga lengkung jembatan. Dan di tengah-tengah, lebih teguh dari batu karang, tegaklah penjaga gereja.

Maka Emma ingat dulu itu, waktu ia dengan tak sabar dan penuh harapan masuk ke bawah lengkungan besar lorong tengah ini, yang membentang masuk ke dalam di depannya, tapi tak sedalam cintanya. Lalu ia terus berjalan, tersedu di bawah cadarnya, dengan pikiran tak keruan, terhuyung-huyung, hampir pingsan.

"Awat!" teriak seorang dari salah satu pintu pagar yang dibuka.

Emma berhenti, memberi jalan kepada seekor kuda hitam. yang mengais-ngais jalan di antara palang kereta *tilbury* yang dikemudikan oleh seorang pria berpakaian kulit bulu musang

kecil. Siapa gerangan? Dia kenal orang itu.... Kereta itu meluncur menghilang.

Tetapi pria itu, kan, *Vicomte* dulu itu! Emma membalik. Jalan itu sudah lengang. Ia begitu murung, begitu sendu hingga ia bersandar pada tembok supaya tidak jatuh.

Lalu pikirnya dia tadi salah lihat. Bagaimanapun, ia tidak tahu benar. Segala sesuatu di dalam dirinya sendiri dan di luarnya meninggalkan dia. Ia merasa kehilangan pegangan, terombang-ambing dalam tubir-tubir tak terperikan. Dan ia bisa dikatakan agak gembira waktu setibanya di Croix-Rouge, ia melihat Homais yang baik itu mengawasi orang-orang yang menaikkan peti besar penuh persediaan untuk toko obatnya ke atas kereta *Hirondelle*. Dalam tangannya ia memegang enam buah roti *cheminot* yang dibungkus dengan syal, untuk istrinya.

Nyonya Homais suka sekali roti-roti kecil berat dan berbentuk ubel-ubel itu, yang dimakan pada masa Prapaskah dengan mentega asin; contoh terakhir dari makanan Gotik yang mungkin bermula dari masa Perang Salib, dan yang dahulu mengisi perut bangsa Norman, ia bertubuh kekar yang membayangkan seolah-olah di atas meja itu, dalam cahaya obor-obor kuning, di antara kan-kan berisi minuman anggur manis yang dibumbui dengan rempah-rempah dan sosis-sosis yang besar-besar, ada kepala-kepala bangsa Sarasena yang siap ditelan. Istri apoteker mengerkah roti itu seperti mereka dahulu, dengan berani, meskipun sangat buruk keadaan giginya. Setiap kali Tuan Homais pergi ke kota, ia tidak lupa membawa oleh-oleh itu yang selalu dibelinya di tempat tukang jahit Jalan Massacre.

“Senang sekali berjumpa dengan Anda!” katanya sambil menjulurkan tangan untuk membantu Emma naik ke dalam *Hirondelle*.

Lalu roti-roti *cheminot* itu digantungkannya pada tali-tali jaringan bagasi, dan ia tinggal tak bertopi sambil bersidekap dengan sikap perenung gaya Napoléon.

Tetapi ketika si buta seperti lazimnya muncul di bawah tanjakan, Homais berseru, “Saya tidak mengerti mengapa pemerintah masih membiarkan ulah semacam itu! Orang-orang malang seperti itu sebenarnya harus dikurung dan dipaksa melakukan salah suatu pekerjaan. Sumpah mati, kemajuan beringsut seperti kura-kura. Kita masih merencah di tengah-tengah kebiadaban!”

Si buta mengulurkan topinya, yang bergoyang-goyang di muka pintu, bagaikan sebagian permadani tembok yang berkelepak-kelepak lepas dari pakunya.

“Lihat itu,” kata apoteker, “penyakit kelenjar!”

Dan meskipun ia kenal orang yang mengibakan itu, ia pura-pura baru melihatnya untuk kali pertama, dan menggumamkan kata-kata seperti kornea, kornea keruh, sklerosis, *facies*, lalu bertanya kepadanya dengan nada kebakak-bapakan.

“Sudah lama kau mengindap penyakit yang mengerikan itu, Bung? Daripada mabuk-mabuk di tempat minum, lebih baik kau menjalankan diet.”

Ia menyuruhnya minum anggur yang baik, bir yang baik, panggang daging yang baik. Si buta menyanyi terus. Kelihatannya memang seperti kurang waras. Akhirnya Homais membuka dompetnya.

“Ini satu *sou*, kembali dua *liard*. Dan jangan lupa anjuran saya, kau pasti akan merasa lebih enak.”

Hivert terang-terangan menyatakan keraguannya atas kemanjuran anjuran itu. Tetapi apoteker menyatakan dengan tegas bahwa dia sendiri dapat menyembuhkannya dengan salep pencegah radang buatannya sendiri, lalu ia memberi alamatnya.

“Tuan Homais, di dekat pasar besar, cukup dikenal orang.”

“Nah, sebagai imbalan,” kata Hivert, “kau kasih lihat tontonanmu.”

Si buta duduk berjongkok, dan dengan kepala menengadahkan, dengan matanya yang kehijau-hijauan dipelototkan dan lidahnya dijulurkan, ia mengusap-usap perutnya dengan kedua tangannya sambil melontarkan semacam lolongan redup seperti anjing kelaparan. Emma muak, lalu melemparkan mata uang lima *franc* kepadanya dari atas bahunya. Seluruh miliknya yang penghabisan. Rasa-rasanya indah membuangnya dengan cara ini.

Kereta mereka sudah jalan lagi waktu tiba-tiba Tuan Homais melongokkan badan dari jendela dan berteriak, “Jangan makan makanan dari tepung atau dari susu! Tutup badan dengan pakaian wol dan asapi bagian-bagian yang sakit dengan asap *genièvre*!”

Melihat benda-benda yang dikenalnya lewat di depan matanya, sedikit demi sedikit mengalihkan perhatian Emma dari penderitaannya sekarang. Rasa lelah yang tak tertahankan melandanya, dan ia sampai di rumah dengan badan yang tak merasa apa-apa lagi, sudah habis ketabahannya, hampir terlena.

Biar terjadilah apa yang harus terjadi! batinnya. Lalu, siapa tahu? Barangkali dengan seketika akan timbul suatu peristiwa yang luar biasa, mengapa tidak? Lheureux sendiri dapat saja mati.

Pukul sembilan pagi ia terbangun oleh suara-suara di lapangan besar. Di dekat pasar orang berkerumun untuk membaca surat pengumuman besar yang ditempelkan pada salah satu pilarnya. Dan ia melihat Justin yang naik ke atas patok jalan dan merobek-robek surat itu. Tetapi pada saat itu polisi pedesaan mencengkam kuduknya. Tuan Homais keluar dari toko obat, dan Nyonya Lefrançois, di tengah-tengah kerumunan orang, kelihatannya seperti sedang berpidato.

“Nyonya! Nyonya!” seru Félicité waktu masuk rumah. “Keterlalu!”

Dan gadis malang itu dengan terharu mengulurkan sehelai kertas kuning yang baru saja disobeknya dari pintu. Emma membaca dalam sekejap mata bahwa seluruh isi rumahnya akan dijual.

Lalu mereka saling memandang tanpa bicara. Mereka, si pelayan dan majikannya, tidak mempunyai rahasia di antara mereka. Akhirnya Félicité mengeluh, “Kalau saya menjadi Nyonya, saya ke Tuan Guillaumin.”

“Apakah begitu menurutmu...?”

Dan pertanyaan itu artinya, “Kau yang mengenal rumah itu melalui pelayannya, apakah majikannya pernah berbicara tentang saya?”

“Ya, Nyonya, ke sanalah. Itu tindakan yang tepat.”

Emma berpakaian. Ia mengenakan gaunnya yang hitam dengan kerudungnya yang berbutir-butir batu agat hitam. Dan supaya ia tidak ketahuan orang (di lapangan besar selalu banyak orang), ia mengambil jalan setapak di pinggir sungai, di luar kota.

Ia kehabisan napas ketika tiba di depan pintu gerbang notaris. Langit mendung, dan salju turun sedikit.

Mendengar bunyi bel, Théodore dengan rompi merah muncul di beranda depan. Ia datang membukakan pintu dengan keramahan yang hampir akrab, seakan-akan menyambut seorang kenalan, lalu mempersilakannya masuk ruang makan.

Pendiangan besar dari porselen mendengung di bawah sebuah kaktus yang memenuhi ceruk, dan di dalam bangkai-bangkai kayu hitam di depan pelapis tembok dari kertas kayu *chêne*, tergantung “Esmeralda” lukisan Steuben dan “Putiphar” karya Schopin. Meja yang sudah ditaruhi hidangan, dua kompor pemanas dari perak, tombol pintu-pintu dari kristal, lantai papan dan perabotnya, semuanya mengkilap karena dibersihkan dengan cermat, ala orang Inggris. Ubin-ubin lantai di tiap-tiap sudut dihiasi dengan kaca-kaca berwarna.

Ini baru ruang makan, pikir Emma, seperti yang ingin kupunyai.

Notaris masuk. Dengan lengan kiri ia menekan jas kamarnya yang berpola palem pada tubuhnya, sedangkan dengan tangan lainnya ia cepat-cepat mengangkat dan memakai kembali baretnya dari beledu cokelat yang ditelengkannya dengan genit di sisi kanan kepalanya, tempat jatuhnya ujung dari tiga ikal rambut pirang yang diambil dari bagian belakang dan yang melingkari kepalanya yang botak.

Setelah Emma ia persilakan duduk, ia duduk pula untuk makan, sambil minta maaf berkali-kali karena kelakuannya yang kurang sopan itu.

“Tuan,” kata Emma, “saya ingin sekali memohon....”

“Memohon apa, Nyonya? Saya dengarkan.”

Emma mulai menerangkan kedudukannya.

Mâitre Guillaumin sudah kenal dia, karena diam-diam ia berhubungan dengan pedagang kain-kainan, tempat ia selalu mendapatkan modal untuk pinjaman-pinjaman berhipotek yang diminta orang supaya diurusnya.

Jadi ia mengetahui (bahkan lebih baik daripada Emma sendiri) tentang riwayat panjang surat-surat promesnya, yang pada mulanya hanya sedikit sekali jumlahnya, dengan nama-nama yang berbeda-beda untuk endosemennya, berjangka panjang dan senantiasa diperbarui, sampai saat si pedagang mengumpulkan semua promes yang telah diajukan dan menugaskan temannya Vinçart untuk menjalankan atas namanya sendiri penuntutan yang harus dilakukan di muka hakim, karena ia tidak mau dianggap harimau oleh warga sekotanya.

Emma mencampuri ceritanya dengan penyesalan-penyesalan ke alamat Lheureux, penyesalan yang sekali-sekali dijawab oleh notaris dengan kata yang tak berarti. Ia makan daging iganya dan minum tehnya dengan membenamkan dagunya ke dasinya yang

berwarna biru langit, yang disemati dengan dua peniti berlian yang dihubungkan oleh rantai emas. Lalu ia tersenyum ganjil, manis dan tidak jelas maksudnya.... Tetapi waktu ia melihat kaki Emma basah, ia berkata, “Mendekatlah ke pendiangan... lebih tinggi... tempelkan saja kaki Anda kepada porselen itu.

Emma takut akan mengotori porselen itu. Notaris dengan nada sopan menjawab, “Tak ada yang menjadi kotor oleh barang yang indah.” Lalu Emma mencoba menggerakkan hatinya, dan perasaan hatinya sendiri mulai meluap sampai-sampai ia menceritakan kesempitan rumah tangganya, perasaannya yang tercabik-cabik, keperluan-keperluannya. Guillaumin mengerti semua itu. Seorang wanita yang perlente! Dan tanpa berhenti makan, ia membalik menghadap penuh ke Emma sampai-sampai lututnya menyentuh sepatu bot Emma yang solnya melengkung menempel pada pendiangan dan mengasap.

Tetapi ketika Emma minta seribu *écu* kepadanya, Guillaumin merapatkan bibirnya, lalu menyatakan bahwa ia sangat menyesal tidak dahulu-dahulu mengelola kekayaan Emma, sebab ada seratus cara yang sangat mudah, bagi seorang wanita sekalipun, untuk memanfaatkan uangnya. Entah di tambang gambut Grumesnil, entah di tanah-tanah Havre, dapat saja orang mencoba melakukan spekulasi-spekulasi hebat dengan kemungkinan besar. Lalu ia membiarkan Emma diamuk sesal karena memikirkan jumlah yang bukan alang kepalang besarnya yang sebenarnya pasti bisa diperolehnya.

“Apa sebabnya,” kata Guillaumin, “Anda dulu tidak datang kepada saya?”

“Entahlah,” kata Emma.

“Mengapa kiranya? Jadi Anda begitu takut pada saya? Padahal sebenarnya sayalah yang pantas mengeluh! Kita hampir tidak kenal satu sama lain! Padahal saya sangat bersedia

menghambakan diri kepada Anda. Mudah-mudahan Anda sekarang tidak meragukannya, lagi.”

Ia mengulurkan tangannya, memegang tangan Emma, mencium tangan itu dengan kecupan rakus, lalu menahannya di atas lututnya. Lalu ia main-mainkan jari-jarinya dengan lembut, dibarengi dengan seribu satu kata bujuk rayu.

Suaranya yang tak ada yang menarik itu membisik-bisik seperti bunyi air di selokan. Sepercik api melecat dari biji matanya melalui kacamatanya yang mengkilap, dan kedua tangannya masuk ke dalam lengan baju Emma hendak merabai lengannya. Emma merasa embusan napas yang terengah-engah menyentuh pipinya. Ia merasa sangat terganggu oleh laki-laki itu.

Emma berdiri dengan cepat dan berkata, “Tuan, saya menunggu!”

“Menunggu apa?” kata notaris yang serta-merta menjadi pucat sekali.

“Uang itu.”

“Tetapi...”

Lalu ia menyerah kepada nafsu berahinya yang terlalu kuat, “Yah baik!”

Sambil berlutut ia merangkak ke tempat Emma, tanpa mengindahkan jas kamarnya.

“Saya minta dengan sangat, jangan pergi! Saya cinta pada Anda!”

Dia meraih pinggang Emma.

Warna merah memancar cepat ke wajah Nyonya Bovary. Ia mundur, rupanya menyeramkan waktu ia berseru, “Tuan tak tahu malu, hendak memakai kesempatan saya sedang susah ini! Saya layak dikasihani, tapi saya bukannya bisa dibeli!”

Lalu keluarlah dia!

Notaris tercengang-cengang, matanya menatap kedua sandal bordirannya yang bagus itu. Suatu pemberian tanda cinta.

Pemandangan itu akhirnya menghiburnya. Lagi pula, pikirnya, pertualangan cinta semacam itu bakal terlalu jauh lanjutnya bagi dia.

Sialan! Bajingan... menghina! kata Emma dalam batin, waktu ia lari dengan langkah gugup di bawah pohon-pohon *tremble* yang ada di sepanjang jalan. Kekecewaannya sebagai akibat kegagalannya membuat ia lebih marah karena rasa kesusilaannya dihina. Rupa-rupanya nasib dengan nekat mengejanya terus, dan ia semakin bangga jadinya. Belum pernah sebesar ini rasa kagumnya akan dirinya sendiri dan serendah ini penilaiannya tentang orang-orang lain. Ada rasa berontak yang merangsangnya. Ingin ia memukul kaum lelaki, meludahi muka mereka, meremuk mereka semuanya. Ia masih terus berjalan cepat, pucat, bergetar, marah sekali, mencari-cari dengan mata sebak ke segala pelosok cakrawala yang kosong itu dan seolah-olah dengan nikmat mengecap rasa benci yang menyesak dadanya.

Waktu ia melihat rumahnya, badannya merasa berat tiba-tiba. Ia tidak dapat melangkah. Tetapi ia harus. Lagi pula ke mana ia bisa lari?

Félicité menantikannya di ambang pintu. “Bagaimana?”

“Tidak!” kata Emma.

Dan seperempat jam lamanya mereka berdua mempertimbangkan berbagai penduduk Yonville yang mungkin mau menolongnya. Tetapi setiap kali Félicité menyebut nama salah seorang, Emma menjawab, “Mana mungkin! Mereka tidak bakal mau!”

“Dan sebentar lagi Tuan akan pulang!”

“Saya juga tahu.... Tinggalkan saya sendiri dulu.”

Apa saja sudah dicobanya. Tak ada lagi yang dapat dikerjakannya sekarang. Dan apabila Charles muncul nanti, Emma akan berkata, “Mundurlah. Permadani yang kuinjak bukan lagi kita punya. Di rumahmu, tak ada satu perabot, satu pucuk

jarum, satu helai jerami pun kepunyaanmu. Dan akulah yang telah menyebabkan keruntuhanmu ini. Kasihan sekali kau!”

Lalu akan terdengar sedu keras, dan Charles akan menangis banyak-banyak. Dan akhirnya setelah habis kagetnya, ia akan memaafkannya.

“Ya,” gumam Emma sambil mengeratkan giginya, “ia akan memaafkan aku, dia yang bakal menganggap sejuta belum memadai bagiku kalau aku mau memaafkan dia karena dia telah mengenalku! Tidak! Tidak!”

Pikiran akan keunggulan Bovary atas dirinya membuat Emma geregetan. Lagi pula, ia boleh saja mengaku ataupun tidak mengaku, namun nanti, segera, besok, Bovary akan mengetahui juga bencana itu. Jadi dia harus menantikan adegan yang seram itu dan menanggung beratnya kebesaran hatinya. Tebersit keinginan untuk kembali ke tempat Lheureux, apa gunanya? Untuk menulis ayahnya, sudah terlambat. Dan boleh jadi sekarang ia menyesal bahwa tadi ia tidak menyerah saja kepada orang yang satu itu, waktu terdengar olehnya ketepak kuda di jalan. Bovary! Bovary yang membuka palang pintu pagar, lebih pucat dari tembok plesteran. Emma melesat menuruni tangga, lalu cepat melarikan diri melalui lapangan umum. Dan istri walikota yang sedang bercakap-cakap dengan Lestiboudois di depan gereja, melihatnya masuk rumah pegawai pajak.

Ia bergegas-gegas menceritakannya kepada Nyonya Caron. Kedua wanita itu naik ke loteng. Dan tersembunyi di belakang jemuran yang tergantung pada galah-galah. Mereka mengambil tempat yang enak untuk mengawasi seluruh kamar Binet.

Binet seorang diri di kamar lotengnya, sedang meniru dengan bahan kayu suatu hiasan gading yang tak terperikan yang terdiri dari bentuk-bentuk sabit, bulatan-bulatan kosong yang isi-mengisi menjadi keseluruhan yang lurus tegak seperti obelisk dan yang sama sekali tak ada manfaatnya. Dan Binet sedang mulai dengan

bagian yang penghabisan, sudah hampir tercapai tujuannya! Dalam cahaya remang-remang bengkelnya, debu putih kekuning-kuningan muncrat dari alatnya seperti percikan api dari bawah tapak besi kuda yang sedang mencongklang. Kedua roda itu berputar, mendengung. Binet tersenyum, dagunya turun rendah, cuping hidungnya kembang. Pendeknya kelihatannya sedang hanyut dalam salah satu dari saat-saat penuh bahagia yang pasti hanya timbul dalam kesibukan-kesibukan yang tidak berarti sekali, yang menyenangkan pikiran dengan kesulitan-kesulitan yang gampang, dan memuaskannya dengan suatu perwujudan yang sekali tercapai tidak memberi peluang lagi untuk bermimpi.

“Nah, itu dia!” kata Nyonya Tuvache.

Tetapi karena bisingnya suara pelarikan itu, tak mungkinlah mereka mendengar apa yang dikatakan Emma.

Pada akhirnya kedua wanita itu rasa-rasanya telah mendengar kata “*franc*”, dan Nyonya Tuvache berbisik pelan sekali.

“Dia memohon supaya pembayaran pajaknya bisa ditangguhkan.”

“Rupa-rupanya!” kata yang lain.

Mereka melihat Emma mondar-mandir sambil memeriksa pada tembok-tembok gelang-gelang serbet tempat-tempat lilin, bola-bola ujung sandaran tangga, sedangkan Binet mengelus-elus jenggotnya dengan puas.

“Barangkali dia datang untuk memesan sesuatu?” kata Nyonya Tuvache.

“Tetapi Binet, kan, tidak menjual apa-apa!” sanggah tetangganya.

Si pemungut pajak kelihatannya mendengarkan Emma sambil membelalakkan matanya seakan-akan tak mengerti. Emma terus bicara dengan cara yang lembut, memohon-mohon. Emma mendekat, dadanya terengah-engah. Mereka tidak bicara lagi.

“Apakah dia mencoba merayu laki-laki itu?” kata Nyonya Tuvache.

Binet merah sampai ke telinganya. Emma memegang kedua tangannya.

“Aduh! Keterlaluan!”

Dan sudah pasti Emma mengemukakan sesuatu yang mengerikan, karena si pemungut pajak padahal orangnya pemberani, pernah bertempur di Bautzen dan Lutzen, ikut operasi militer di Prancis, bahkan diusulkan untuk mendapat bintang jasa tiba-tiba surut jauh ke belakang seakan-akan melihat ular dan ia berteriak, “Nyonya! Masa, Anda memikirkan hal semacam itu?”

“Perempuan-perempuan seperti dia harus diajar!” kata Nyonya Tuvache.

“Di mana dia?” tanya Nyonya Caron.

Sebab waktu terlontar kata-kata tadi, Emma telah menghilang. Lalu mereka melihatnya menyusuri Jalan Raya dan membelok ke kanan seakan-akan hendak pergi ke kuburan. Maka mereka dengan asyiknya melancarkan segala macam kemungkinan.

“Ibu Rollet,” katanya setibanya di tempat si inang, “aku sesak napas.... Kendorkan tali korsetku.”

Emma terhenyak di atas tempat tidur, ia tersedu. Ibu Rollet menutupi badannya dengan sehelai rok dan tinggal tegak di dekatnya. Lalu, karena Emma tidak menjawab juga, perempuan yang baik itu menjauh, mengambil jenteranya, dan mulai memintal benang lenan.

“Aduh! Berhentilah,” gumam Emma yang rasa-rasanya masih mendengar suara pelarikan Binet.

Apa yang menggagangnya? tanya si inang dalam hati. *Buat apa dia datang kemari?*

Emma telah lari ke tempat itu, terdorong oleh semacam rasa seram yang menghalaunya dari rumah.

Terlentang, tanpa gerak dan dengan mata nyalang, Emma samar-samar dapat melihat benda-benda, meskipun seluruh perhatiannya sudah dikerahkannya dengan kegigihan yang tolol. Ia menatap tembok yang mengelupas, dua batang kayu bakar yang masih berasap dengan ujungnya sentuh-menyentuh, dan seekor lebah panjang yang berjalan di atas, di tentang kepalanya, di dalam celah balok lintang. Akhirnya ia mengumpulkan pikirannya. Ia ingat... suatu hari, bersama Léon.... Oh! Sudah amat lama hari itu.... Matahari mencorong di atas sungai dan bunga-bunga klematis mewangi.... Lalu, dihanyutkan oleh kenangannya seperti terbawa arus deras yang menggelegak, ia segera teringat kembali pada kejadian hari kemarin itu.

“Pukul berapa sekarang?” tanyanya.

Ibu Rollet keluar, mengangkat jari-jari tangan kanannya tegak ke arah langit yang paling cerah, lalu masuk lagi dengan pelan sambil berkata, “Hampir pukul tiga.”

“Ah, terima kasih! Terima kasih!”

Karena sebentar lagi laki-laki itu akan datang! Sudah pasti! Ia pasti sudah mendapat uangnya. Tetapi mungkin ia ke sana, tidak menyangka Emma di sini. Lalu Emma memerintahkan si inang untuk bergegas ke rumah dan mengajaknya kemari.

“Cepat!”

“Ya, Nyonya manis, saya sudah jalan ini, saya sudah jalan!”

Emma heran sekarang mengapa ia tidak pertama-tama memikirkan Léon. Kemarin Léon telah memberi janji, ia tidak akan ingkar. Dan Emma sudah membayangkan dirinya di tempat Lheureux dan membentangkan di atas meja tulisnya tiga lembaran uang. Lalu dia harus mereka sebuah cerita untuk menerangkan segala hal ihwal itu kepada Bovary! Cerita yang bagaimana?

Sementara itu, lama sekali si inang tidak kembali-kembali. Tetapi oleh karena tidak ada jam di pondok itu, Emma takut ia mungkin melebihi-lebihkan lamanya waktu itu. Ia pun lalu berjalan

mengelilingi pekarangan, langkah demi langkah. Ia memasuki jalan setapak dekat pagar hidup, lalu cepat-cepat pulang kembali, dengan harapan perempuan itu pulang mengambil jalan lain. Pada akhirnya, karena sudah lelah menunggu, karena dilanda segala pikiran waswas yang kemudian ditolaknyanya, karena tidak tahu lagi apakah ia sudah seabad di sana atau baru semenit, ia duduk di pojok, memejamkan mata, menutup telinga. Palang pintu pagar berderit. Emma melesat. Belum juga ia berkata apa-apa, Ibu Rollet sudah bicara, "Tak ada siapa-siapa di rumah Anda!"

"Apa?"

"Tidak ada siapa-siapa! Dan Tuan sedang menangis. Ia memanggil Anda. Anda dicari-cari."

Emma tidak menjawab apa-apa. Ia terengah-engah, matanya mendelik sekelilingnya, sedangkan perempuan tani itu yang ketakutan melihat wajah Emma, mundur tanpa sadar karena dikiranya Emma sudah gila. Tiba-tiba Emma mengeplak dahinya, lalu menjerit. Karena bayangan Rodolphe seperti halilintar terang yang menyobek malam kelam, telah melintas di dalam jiwanya. Rodolphe begitu baik, begitu lembut, begitu murah hati! Lagi pula, seandainya Rodolphe ragu-ragu memberi bantuannya, Emma tahu benar memaksa ia dengan jalan mengingatkannya kembali dengan satu kedipan mata akan cinta mereka yang sudah hilang. Maka pergilah ia ke La Huchette, tanpa menyadari bahwa ia bergegas hendak menawarkan diri pada apa yang tadi amat menjengkelkannya, tak sedikit pun diduganya bahwa ia dengan demikian menjual dirinya.

BAB VIII

SAMBIL BERJALAN Emma bertanya di hatinya, *Apa yang akan kukatakan? Bagaimana aku harus mulai?* Dan makin jauh ia melangkah, maka dikenalnya semak-semak, pohon-pohon, rumput gelagah di atas bukit, puri di sebelah sana. Ia kembali merasakan semua perasaan pada awal kasih sayangnya, dan hati malangnya yang tertindih mengembang dengan berahi mesra. Angin hangat meniup wajahnya. Salju yang sedang meleleh jatuh menetes dari kuncup-kuncup ke atas rumput, tetes demi tetes.

Seperti dulu, ia masuk dari pintu taman yang kecil, lalu tiba di pelataran utama yang pinggirannya dikelilingi oleh dua baris pohon *tilleul* yang tumbuh dengan lebat. Cabangnya yang panjang-panjang berayun-ayun mendesau. Anjing-anjing di kandang menggonggong semua, dan suara mereka nyaring menggema, tapi tak seorang pun yang muncul.

Emma menaiki tangga yang lurus lebar dengan susuran kayunya, tangga itu menuju gang yang ubinnya berdebu dan

mempunyai beberapa pintu masuk ke kamar-kamar yang berderet, seperti dalam biara atau losmen. Kamar dia di ujung sama sekali, di sebelah kiri. Ketika jari-jarinya menyentuh kunci, tiba-tiba hilanglah tenaganya. Emma takut orangnya tidak ada, hampir mengharapkannya begitu, padahal dialah harapan satu-satunya, kemungkinan penghabisan yang dapat menyelamatkannya. Ia menenangkan pikirannya sejenak, menabahkan hatinya dengan menyadari keperluannya saat itu, lalu masuk.

Laki-laki itu duduk di depan api dengan kedua kakinya ditopangkan di pinggir perapian, sedang mengisap pipa.

“Wah! Anda!” katanya sambil berdiri cepat.

“Ya, saya! Rodolphe, saya ingin minta nasihat.”

Tapi bagaimana pun ia mencoba, ia tidak dapat mengeluarkan suara.

“Anda tidak berubah, masih juga mempesonakan!”

“Ah,” jawab Emma dengan getir, “mempesonakan macam apa! Buktinya Anda telah menyepelekan.”

Lalu Rodolphe mulai menjelaskan kelakuannya, mencari alasan dengan kata-kata yang samar-samar karena memang tidak dapat mereka yang lebih baik.

Emma tertangkap oleh kata-katanya, lebih-lebih lagi oleh suaranya dan karena melihat orangnya. Sampai-sampai ia pura-pura percaya, atau boleh jadi ia betul-betul percaya akan dalih perpisahan mereka; suatu rahasia yang menentukan nama baik, bahkan nyawa orang ketiga.

“Tak mengapa!” kata Emma dengan pandangan sedih, “pedih juga penderitaan saya!”

Rodolphe menjawab dengan nada orang yang berfilsafat, “Begitulah hidup!”

“Tetapi,” kata Emma lagi, “apakah hidup itu baik dalam hal Anda sejak perpisahan kita?”

“Oh, baik tidak... buruk juga tidak.”

“Barangkali sebaiknya kita dulu tidak berpisah.”

“Ya... barangkali!”

“Kau kira begitu?” kata Emma sambil mendekat.

Lalu keluhnya, “Oh, Rodolphe! Kalau kau tahu! Aku dulu sayang benar kepadamu!”

Saat itulah ia memegang tangan Rodolphe, dan beberapa lama mereka tinggal dengan jari terjalin—seperti hari pertama pada Pameran Pertanian itu! Karena tergerak oleh rasa harga diri, Rodolphe melawan perasaan yang melemahkan hatinya. Tetapi Emma dengan lemah terkulai ke dada Rodolphe.

Katanya, “Bagaimana kiramu aku dapat hidup tanpa engkau! Orang tak dapat melupakan kebiasaan berbahagia! Aku dulu sampai putus asa! Rasa-rasanya aku akan mati! Nanti akan kuceritakan semua itu! Dan kau... kau lari dariku!”

Karena selama tiga tahun itu Rodolphe betul-betul menjaga jangan sampai bertemu dengan Emma lantaran rasa takut alamiah yang sudah menjadi sifat kaum jenis kuat. Dan Emma yang dengan gerak-gerak manis dari kepalanya lebih merayu daripada seekor kucing yang sedang berahi, meneruskan bicaranya, “Ada perempuan-perempuan lain yang kau cintai, akuilah. Oh, aku mengerti mereka, betul! Kumaafkan mereka. Kau pasti telah merayu mereka, seperti dulu aku kau rayu. Kau, kau betul-betul laki-laki. Kau mempunyai segala yang perlu untuk disayangi orang. Tapi kita akan mulai lagi, bukan? Kita akan bercinta lagi? Lihat, aku tertawa, aku bahagia! Tapi bicaralah!”

Dan Emma memang mempesonakan untuk dipandang, dengan tatapan matanya yang tergetar setitik air mata bagaikan air badai di dalam piala biru.

Rodolphe menariknya ke atas pangkuannya, dan dengan punggung tangannya dibelainya libatan rambut Emma yang licin, yang dalam cahaya senja dihinggapi oleh sisa sinar matahari seperti oleh panah emas. Emma menundukkan kepala. Akhirnya

Rodolphe mengecup kelopak mata Emma, lembut sekali, dengan ujung bibirnya.

“Tapi, kau tadi menangis!” katanya. “Mengapa?”

Meledaklah tangis Emma. Rodolphe mengira ledakan cintanya. Karena Emma berdiam diri saja, Rodolphe menganggap kebiasuannya sebagai sisa-sisa rasa malunya, lalu ia berseru, “Ah, ampuni aku! Kau satu-satunya yang menyenangkan hatiku. Aku dulu bodoh dan jahat! Aku cinta padamu, selalu akan cinta padamu! Ada apa kau? Katakan!”

Rodolphe berlutut.

“Dengarkan! Uangku sudah ludes, Rodolphe! Kau harus meminjami aku tiga ribu *franc*!”

“Tapi... tapi...” kata Rodolphe dan sedikit demi sedikit ia bangkit berdiri, sedangkan raut mukanya berubah menjadi bersungguh-sungguh.

“Kau sudah tahu,” sambung Emma cepat, “suamiku menitipkan seluruh kekayaannya kepada seorang notaris. Notaris itu lari. Lalu kami meminjam uang. Pasien-pasien tidak membayar. Lagi pula urusan tanah milik belum selesai, masih ada uang yang akan kami terima kelak. Tetapi hari ini, karena tidak ada tiga ribu *franc*, barang kami akan disita. Sekarang ini, pada saat ini. Karena pasti akan rasa persahabatanmu, maka aku datang kemari.”

Ah! pikir Rodolphe yang tiba-tiba menjadi pucat lesi, *untuk itulah ia datang!*

Akhirnya ia berkata dengan sikap tenang, “Saya tak punya, Nyonya manis.”

Rodolphe tidak berdusta. Seandainya uangnya ada, ia pasti memberikannya, meskipun pada umumnya tidak enak untuk melakukan perbuatan seindah itu. Dari segala badai yang datang melanda percintaan, minta uang merupakan yang paling dingin dan yang paling merusak.

Emma mula-mula hanya menatapnya beberapa menit.

“Kau tak punya!”

Ia mengulangnya beberapa kali, “Kau tak punya! Seharusnya kuhindari penghinaan terakhir ini. Kau tak pernah mencintai aku! Kau tidak lebih baik dari yang lain!”

Emma terbuka rahasianya, Emma kehilangan akal.

Rodolphe menyela, menyatakan dengan tegas bahwa ia sendiri sedang “kekurangan uang”.

“Ah, kasihan!” kata Emma. “Kasihan betul kau...!”

Lalu matanya terhenti pada sebuah karabin berpamor yang berkilau-kilau di rak senjata, “Tetapi orang miskin, tidak bakal menaruh perak pada popor bedilnya! Tidak bakal membeli jam yang bertatahkan kulit kerang!” lanjutnya sambil menuding ke jam merek Boule. “Pun ujung kucir dari perak yang disepuh emas untuk cambuk-cambuknya.” Lalu disentuhnya, “Pun hiasan-hiasan untuk arlojinya! Oh, tak ada yang kurang di tempatnya! Sampai ada tempat botol sopi manis di kamarnya. Karena kau sayang pada dirimu, kau hidup enak, kau punya kastel, usaha-usaha tani, hutan-hutan. Kau berburu dengan anjing-anjingmu, kau melawat ke Paris... Eh, seandainya baru ini pun saja,” serunya sambil memungut kancing manset Rodolphe di atas bendul perapian, “yang paling tak berarti dari pernik-perniknya! Dapat dijadikan uang! Oh, emoh aku! Simpan saja sana.”

Lalu dilemparkannya jauh-jauh kedua kancing manset itu, yang rantai emasnya putus ketika membentur tembok.

“Tetapi aku! Apa saja akan kuberikan padamu, akan kujual segala-galanya, mau aku bekerja dengan kedua tangan ini, mau aku minta-minta sepanjang jalanan, demi sebuah senyum, demi sebuah pandangan, demi mendengar kau berkata, ‘Terima kasih!’ Tapi kau tinggal terpuruk di kursimu dengan tenang, seperti kau belum cukup banyak membuat aku menderita! Kalau tidak ada engkau dahulu, tahu, aku bisa hidup bahagia! Siapa yang

memaksa kau? Apa ada taruhan? Padahal kau cinta padaku, itu yang kau katakan.... Tadi katamu juga masih begitu.... Ah, sebenarnya baiknya aku diusir tadi! Tanganku masih hangat kena ciumanmu, dan di situlah, di atas permadani itu, tempat kau berlutut dan bersumpah menjanjikan kekekalan cintamu. Aku sampai percaya, selama dua tahun kau seret aku ke dalam impian yang paling hebat dan yang paling manis... bukan begitu? Rencana-rencana kita untuk pergi jauh, kau ingat? Oh! Suratmu! Suratmu! yang menyobek-nyobek hatiku! Lalu, sekarang aku kembali kepadanya, kepada dia yang kaya, yang bahagia, yang bebas! Untuk memohon dengan sangat bantuan yang sembarang orang mau memberikannya, aku datang meminta, dan kubawa lagi seluruh rasa sayanku. Tapi dia menolak aku karena bagi dia, itu berarti tiga ribu *franc*!”

“Aku tidak mempunyai uang itu,” jawab Rodolphe dengan ketenangan sempurna yang dipasang orang bagaikan perisai untuk menutupi kemarahannya dalam hati yang menyerah.

Emma keluar. Tembok-tembok bergetar, langit-langit mengimpitnya. Lalu ia kembali melintasi jalan panjang berpohon itu tersandung-sandung pada onggokan-onggokan daun kering yang ditebarkan angin. Akhirnya ia sampai pada parit di depan pagar besi. Kukunya patah-patah karena ia terburu-buru hendak membuka kuncinya. Lalu seratus langkah kemudian ia berhenti kehabisan napas, karena hampir mau jatuh. Ketika itu ia membalik dan sekali lagi tampak padanya puri yang kelihatan tanpa perasaan itu, dengan tamannya, pekarangan-pekarangannya, ketiga halaman dalamnya, dan semua jendela mukanya.

Ia tenggelam dalam ketermangu-manguan, dan tidak lagi menyadari adanya dirinya, selain dari denyut nadi-nadinya yang serasa didengarnya meledak-ledak seperti musik yang memenuhi tanah ladang dengan memekakkan telinga. Tanah di bawah kakinya lebih lembek daripada gelombang, dan alur-alur kelihatan

di matanya seperti gelombang-gelombang besar cokelat yang pecah menjadi busa. Segala sesuatu yang ada di dalam benaknya, kenang-kenangan, gagasan-gagasan, meledak lepas seketika itu juga, seperti seribu petasan kembang api. Ia melihat ayahnya, kantor Lheureux, kamar mereka di sana, tamasya lain. Ia dicekam rasa gila, ia menjadi takut dan berhasil menjadi sadar kembali, meskipun masih kabur. Sebab ia sama sekali tidak ingat lagi apa yang menyebabkannya ada dalam keadaan yang dahsyat ini, yaitu soal keuangannya. Ia hanya menderita lantaran cintanya, dan merasa jiwanya meninggalkan badannya waktu mengingat cinta itu, seperti mereka yang luka, sebelum ajalnya, merasa kehidupan mengalir dari luka mereka yang berdarah.

Hari pun malamlah, gagak-gagak berterbangan.

Tiba-tiba rasanya seakan-akan gelombang-gelombang merah api meledak di udara seperti peluru-peluru yang berdenyar waktu meletup, menggepeng dan berputar, berputar terus, lalu meleleh di atas salju, di antara cabang-cabang pepohonan. Di tengah-tengah setiap gelembung itu muncul wajah Rodolphe. Jumlahnya bertambah banyak dan mendekatinya, memasukinya. Lalu segalanya hilang. Ia mengenali lampu-lampu rumah-rumah yang bersinar jauh di dalam kabut.

Sekarang keadaan dirinya muncul di depan matanya bagaikan jurang. Dadanya terengah-engah serasa mau meledak. Lalu, terangkat oleh gelombang keberanian yang membuatnya hampir bergembira, Emma menuruni lereng sambil lari, meniti papan sapi, melintasi jalan setapak, jalan yang dirindangi pohon, pasar besar, dan tiba di depan toko apoteker.

Tidak ada siapa-siapa. Emma sudah mau masuk, tetapi kalau bel terdengar berdenting, mungkin ada yang datang. Maka ia pun lalu menyelip lewat pagar, sambil menahan napas, meraba-raba dinding, dan maju sampai di ambang dapur. Di dalam menyala

sebatang lilin yang ditaruh di atas kompor. Justin yang hanya berkemeja membawa pinggan masakan.

“Ah, mereka sedang makan. Lebih baik menunggu dulu.”

Justin kembali. Emma mengetuk kaca jendela. Justin keluar.

“Kuncinya! Kunci untuk di atas, tempat dia menyimpan....”

“Apa?”

Dan Justin menatapnya, terheran-heran melihat warna wajahnya yang pucat pasi, yang tampak putih pada latar hitam malam. Emma di mata Justin kelihatan bukan main cantiknya, dan anggun seperti peri. Ia tidak mengerti apa yang dikehendaki Emma, tetapi ia merasa ada sesuatu yang mengerikan.

Tetapi Emma berkata lagi cepat, dengan suara rendah suara lembut yang mencairkan kemauannya.

“Saya minta kunci itu! Berikan!”

Karena dindingnya tipis, dentang-denting garpu-garpu yang menyentuh piring di kamar makan terdengar oleh mereka.

Emma berpura-pura harus membunuh tikus-tikus yang membuatnya tidak bisa tidur.

“Saya harus memberi tahu Tuan dulu.”

“Jangan! Diam saja di sini!”

Lalu dengan sikap tak acuh, “Ah! Tidak perlu, nanti saya beri tahukan. Mari, terang aku.”

Ia masuk gang yang menuju ke pintu laboratorium. Pada dinding tergantung sebuah anak kunci dengan label “kamar gudang”.

“Justin!” teriak si apoteker yang sudah tidak sabar lagi.

“Mari kita naik.”

Dan Justin membuntuti Emma.

Anak kunci berputar dalam lubang kunci, lalu Emma langsung pergi ke papan rak yang ketiga, dibimbing dengan baik oleh ingatannya. Ia menjangkau stoples biru, mencabut tutupnya, memasukkan tangannya ke dalam dan mengeluarkannya penuh

dengan serbuk putih. Maka mulailah ia menelannya langsung dari tangannya.

“Stop!” seru Justin sambil menubruk Emma.

“Diam! Nanti ada yang datang....”

Justin kehilangan akal, ia sudah mau memanggil orang.

“Jangan bilang apa-apa. Nanti majikanmu yang celaka!”

Lalu Emma keluar dengan perasaan yang sekonyong-konyong menjadi tenang, dan hampir dengan keheningan jiwa seorang yang sudah menunaikan kewajibannya.

Waktu Charles yang terguncang oleh berita penyitaan itu sampai di rumah, Emma baru saja pergi. Charles menjerit-jerit, menangis, jatuh pingsan, tetapi Emma tidak juga pulang. Di mana gerakan dia? Charles menyuruh Félicité ke rumah Homais, ke Tuan Tuvache, ke Lheureux, ke Singa Emas, ke mana saja. Dan di sela-sela kecemasannya itu, ia melihat nama baiknya hilang, kekayaan mereka habis, masa depan Berthe rusak! Oleh apa? Tak sekata pun! Ia menanti sampai pukul enam sore. Pada akhirnya ia tidak tahan lagi, dan karena mengira bahwa Emma pergi ke Rouen, Charles keluar ke jalan besar, berjalan setengah mil, tidak berjumpa dengan siapa-siapa, menunggu lalu kembali.

Emma sudah pulang.

“Ada apa? Mengapa? Ceritakan.”

Emma duduk di meja tulisnya, dan menulis sepucuk surat yang disegelnya dengan lambat sambil membubuhkan tanggal dan jamnya. Lalu ia berkata dengan nada khidmat, “Ini harus kau baca besok. Selama itu, aku minta jangan menanyakan apa pun kepadaku! Sedikit pun jangan!”

“Tapi....”

“Ah, jangan ganggu aku!”

Lalu Emma merebahkan diri terlentang di ranjangnya.

Ia terbangun karena ada rasa getir di dalam mulutnya. Ia samar-samar melihat Charles dan memejamkan matanya lagi.

Ia menyimak dirinya, ingin tahu apakah ia dapat merasa, menderitakah ia atau tidak. Tapi tidak! Belum ada apa-apa. Ia mendengar detak jam besar, bunyi api, dan napas Charles yang berdiri dekat tempat tidurnya.

Ah, kecil saja maut itu! pikirnya. Aku akan tertidur, lalu selesailah sudah!

Ia minum air seteguk, lalu membalik menghadap tembok.

Rasa tinta yang menjijikkan tadi masih juga ada di mulutnya.

“Aku haus! Aduh, hausnya!” keluh Emma.

“Tetapi ada apa kau?” kata Charles yang mengulurkan gelas kepadanya.

“Tidak apa-apa! Buka jendela.... Aku sesak!”

Lalu timbul rasa mual yang begitu tiba-tiba hingga ia hampir tak sempat meraih saputangnya dari bawah bantal.

“Ambil,” katanya cepat, “buang!”

Charles menyanyainya, Emma tidak menjawab. Ia tidak mau bergerak, takut bahwa emosi sedikit pun akan membuatnya muntah. Sementara itu ia merasa sentuhan sedingin es merayap naik dari kaki ke jantung.

“Ah! Sudah mulai!” gumamnya.

“Kau bilang apa?”

Emma menggeleng-gelengkan kepalanya dengan gerak lembut penuh cemas, dan terus menerus membuka rahangnya seakan-akan ada sesuatu yang sangat berat menekan lidahnya. Pada pukul delapan, ia mulai muntah-muntah lagi.

Charles melihat bahwa di dasar tempat ludah ada semacam pasir putih yang melekat pada dinding-dinding porselin.

“Bukan main! Aneh benar!” katanya berulang-ulang.

Tetapi Emma berkata dengan suara yang kuat, “Tidak, kau keliru!”

Lalu, dengan hati-hati sekali dan hampir dengan gerak membelai, tangan Charles meraba perutnya. Emma menjerit tinggi. Charles mundur ketakutan.

Lalu Emma mulai mengerang, mula-mula lemah. Gigil hebat mengguncang bahunya, dan wajahnya menjadi lebih pucat daripada kain seprai yang dicengkeramnya. Denyut nadinya yang tidak teratur sekarang hampir tak terasa lagi.

Peluh bertitik di wajahnya yang kebiru-biruan dan kelihatan beku dalam ruapan uap yang berkilat baja. Gigilnya gemeletuk, matanya yang melebar melihat sayup-sayup sekelilingnya, dan semua pertanyaan hanya dijawabnya dengan gelengan kepala. Ia malahan tersenyum dua kali. Sedikit demi sedikit, rintihannya bertambah keras. Jerit pelan terlontar dari bibirnya. Ia berpura-pura sudah merasa lebih enak, nanti ia akan bangun juga. Tetapi ia terserang kejang, lalu berseru, "Aduh, bukan main sakitnya! Ya Tuhan!"

Charles berlutut merapat ke ranjangnya.

"Katakan! Apa yang kau makan tadi? Jawablah, ya Tuhan!"

Dan ia menatapnya dengan pandangan yang amat lembut seperti yang belum pernah dilihat oleh Emma.

"Lihat sajalah, di sana... di sana....!" kata Emma dengan suara yang hampir tak kedengaran lagi.

Charles meloncat ke meja tulis, merusak segelnya, lalu membaca dengan suara keras, "Jangan menuduh siapa-siapa...." Charles terhenti, tangannya mengusap mata, lalu ia membaca lagi.

"Aduh! Tolong! Tolong saya!"

Ia hanya dapat mengulangi kata-kata, "Kena racun, kena racun!" Félicité lari memanggil Homais yang ribut-ribut waktu melintasi lapangan besar. Nyonya Lefrançois mendengar kabarnya di Singa Emas. Beberapa orang bangun untuk menceritakannya kepada tetangga. Dan semalaman kota kecil itu terjaga.

Setengah kalap, sambil menggagap, terhuyung-huyung, Charles berputar-putar di dalam kamar. Ia tersandung-sandung pada mebel-mebel, menjambak rambutnya. Tak pernah terbayang oleh apoteker bahwa pemandangan yang begitu menyeramkan mungkin terjadi.

Apoteker kembali ke rumahnya untuk menulis Tuan Cavinet dan Dokter Larivière. Ia menjadi bingung. Lebih dari lima belas surat buram dibuatnya. Hippolyte berangkat ke Neufchâtel. Dan dengan tumitnya Justin memacu kuda Bovary demikian kerasnya hingga terpaksa ditinggalkannya di lereng Bois-Guillaume, karena kelelahan dan tiga perempat mampus.

Charles hendak membalik-balik kamus kedokterannya. Ia tak bisa melihat apa-apa, baris-barisnya menari-nari.

“Tenang!” kata apoteker. “Soalnya hanya kita harus memberinya suatu penawar racun yang kuat sekali. Apa racunnya?”

Charles memperlihatkan suratnya. Racunnya arsenikum.

“Nah!” kata Homais lagi. “Harus dianalisis.”

Karena ia tahu bahwa dalam semua peristiwa keracunan harus diadakan analisis. Dan Charles yang tidak mengerti, menjawab, “Ah, lakukan saja, lakukan! Selamatkan dia....”

Lalu ia kembali ke dekat Emma, duduk terkulai di lantai di atas permadani, dan dengan kepala bersandar pada pinggiran tempat tidur, tak beranjak, tersedu-sedu.

“Jangan menangis,” kata Emma. “Sebentar lagi aku tidak lagi akan menyiksamu!”

“Mengapa ini? Apa yang mendorongmu begini?”

Emma menjawab, “Terpaksa, Sayang.”

“Apakah kau tidak bahagia? Apakah salahku? Padahal aku sudah berusaha sedapat-dapatnya!”

“Betul... benar itu... kau, kau baik!”

Lalu tangannya mengelus rambut Charles, dengan pelan. Kelembutan perbuatan yang dirasakannya itu menyaratkan kepiluan Charles. Ia merasa seluruh dirinya runtuh karena memikirkan dengan putus asa bahwa ia harus kehilangan Emma justru pada saat Emma menyatakan kasih sayangnya yang belum pernah sebesar ini. Ia tidak menemukan apa-apa. Ia tidak tahu, ia tidak berani karena pada akhirnya jiwanya terguncang oleh perlunya penyelesaian seketika itu juga.

Sudah habis segala pengkhianatan, pikir Emma, segala perbuatan hina dan ketamakan yang tak terhitung banyaknya yang pernah menyiksanya. Ia tidak membenci siapa pun sekarang. Keremangan senjakala menimpa pikirannya, dan dari semua bunyi keduniaan, yang masih didengarnya hanyalah ratap kalbunya yang mengibakan, berselang-seling, lemah dan tak jelas, seperti gema penghabisan suatu simfoni yang sedang menjauh.

“Bawa si kecil kemari,” kata Emma sambil mengangkat badan dengan bertumpu pada sikunya.

“Kau tidak lebih parah, bukan?” tanya Charles.

“Tidak! Tidak!”

Anaknya datang digendong oleh pengasuhnya, berpakaian baju tidur panjang yang memperlihatkan kakinya yang telanjang. Mukanya bersungguh-sungguh dan masih setengah bermimpi. Ia memandang dengan heran kamar tidur yang kacau-balau itu, dan mengerjapkan mata, karena silau oleh lilin-lilin yang menyala di atas perabot-perabot. Lilin-lilin itu pasti mengingatkannya pada pagi hari Tahun Baru atau masa Prapaskah apabila ia dibangunkan pagi sekali diterangi cahaya lilin, dan masuk ke tempat tidur ibunya untuk menerima hadiah-hadiah Tahun Barunya, karena ia berkata, “Di mana, Bu?”

Dan karena semua orang berdiam diri saja, “Tetapi aku tidak melihat sepatu kecilku!”

Félicité mencondongkan Berthe ke arah tempat tidur, tapi si kecil masih terus melihat ke perapian.

“Mungkin inang yang mengambilnya?” tanyanya.

Tapi waktu mendengar nama itu, yang membawanya kembali ke dalam kenangan perzinaan dan kecelakaannya, Nyonya Bovary memalingkan kepalanya seakan-akan dimuakkan oleh racun lain yang lebih pahit, yang terasa di mulutnya. Sementara itu Berthe tetap duduk diatas tempat tidur.

“Aduh, Ibu, besar sekali mata Ibu, pucat sekali muka Ibu! Banyak sekali keringatnya...!”

Ibunya menatapnya.

“Aku takut!” kata si kecil dan badannya surut.

Emma memegang tangannya, hendak dikecupnya. Berthe meronta.

“Sudah! Bawa dia ke luar!” seru Charles yang tersedu di pojok tempat tidur.

Lalu gejala-gejala berhenti sejenak. Emma kelihatan kurang resah. Dan pada setiap kata tanpa arti, pada setiap embusan napasnya yang agak lebih tenang, harapan Charles timbul kembali. Akhirnya ketika Canivet masuk, ia menghambur ke dalam pelukannya sambil menangis.

“Ah, Anda sudah datang! Terima kasih! Anda baik! Tetapi dia sudah agak mendingan sekarang. Coba, lihat saja....”

Rekan dokter itu sama sekali tidak demikian pendapatnya. Dan karena—seperti dikatakannya sendiri—ia suka langsung ke sasarannya, ia memberi obat peluruh muntah supaya perut dikosongkan sama sekali.

Segera Emma muntah darah. Bibirnya makin merapat. Otot anggota badannya mengerut, badannya penuh dengan bintik-bintik cokelat, dan pembuluh nadinya di bawah tekanan jari terasa licin seperti kawat yang tegang, seperti dawai harpa yang mau putus.

Lalu mulai menjerit, mengerikan. Ia menyumpah racunnya, memakinya, meminta-minta supaya lebih cepat kerjanya, dan menolak dengan lengan kaku segala sesuatu yang diulurkan supaya diminumnya oleh Charles yang lebih merasa tercekam maut daripada Emma. Charles berdiri dengan sapatangan dilekatkan ke bibir. Ia menggeram, menangis, dan dadanya sesak dengan sedu yang menggoncangkan tubuhnya sampai ke tumit. Félicité dalam kamar itu lari ke sana lari kemari. Homais yang tak bergerak, menghela napas panjang-panjang. Dan Tuan Canivet meskipun masih selalu mantap sikapnya, mulai juga merasa terganggu.

“Persetan... padahal... perutnya sudah dibersihkan, dan begitu sebabnya hilang....”

“Akibatnya harus hilang juga,” kata Homais, “sudah jelas.”

“Tetapi selamatkan dia!” seru Bovary.

Maka tanpa mendengarkan apoteker yang masih mencoba melancarkan kemungkinan baru, “Boleh jadi serangan sehebat itu ada baiknya,” Canivet sudah mau memberi penawar racun, waktu terdengar bunyi cemeti. Semua jendela bergetar, dan sebuah kereta *berline* yang ditarik dengan sekuat tenaga oleh tiga ekor kuda yang penuh lumpur sampai ke telinganya, tiba-tiba muncul di belokan pasar besar. Dokter Larivière.

Munculnya dewa tidak bakal lebih menimbulkan kegemparan. Bovary mengangkat kedua tangannya ke atas. Canivet berhenti bergerak. Dan Homais sudah membuka sungkup Yunaninya lama sebelum dokter itu masuk.

Dokter Larivière menganut aliran pembedahan besar yang dilahirkan oleh Bichat, suatu angkatan yang sekarang sudah hilang dan mencakup dokter-dokter yang berpraktik dan berfilsafat, yang merawat keahlian mereka dengan kecintaan fanatik dan melaksanakannya dengan gairah dan bijaksana! Seluruh rumah sakit gemetar apabila ia menjadi marah. Dan murid-muridnya

mengagungkannya sedemikian rupa hingga, begitu mempunyai kedudukan, mereka mencoba menirunya sebanyak-banyaknya. Sehingga di kota-kota sekelilingnya mereka kedapatan seperti ia memakai mantel panjang dari wol dan jas hitam yang dalam, yang pinggiran lengannya dilepaskan kancingnya hingga agak menutup tangannya yang gemuk—tangan-tangan yang amat bagus, dan yang tak pernah memakai sarung tangan, seakan-akan supaya lebih cepat siap untuk dibenamkan ke dalam penderitaan orang. Ia mencibiri medali kehormatan, gelar, dan akademi. Ia menerima tamu dengan tangan terbuka. Ia liberal, penuh kebapakan terhadap yang miskin, dan berbuat baik tanpa percaya pada kebajikan, hingga ia hampir dianggap orang saleh seandainya ia tidak ditakuti seperti iblis karena kecerdasannya yang amat tajam. Tatapannya yang lebih menusuk daripada pisau lansetnya, langsung masuk ke dalam jiwa kita dan menembus segala ucapan dan rasa malu hingga merontokkan segala kedustaan. Demikianlah sikapnya, penuh keagungan ramah yang timbul dari kesadaran akan bakat besar, akan kekayaan, dan dari empat puluh tahun kehidupan dengan kerja keras dan tanpa cela.

Ia mengernyitkan alisnya begitu ia menginjak ambang pintu, waktu melihat wajah Emma yang seperti mayat, Emma yang terlentang dengan mulut terbuka. Lalu, sementara kelihatannya ia mendengarkan Canivet, ia menggosokkan telunjuk di bawah hidungnya dan berulang kali berkata, “Bagus! Bagus!”

Tetapi ia membuat gerak lamban dengan bahunya. Bovary mengamatinya. Mereka saling menatap. Dan laki-laki ini, meskipun sudah terbiasa akan pemandangan penderitaan, tidak dapat menahan linang air mata jatuh ke atas dadanya.

Ia mengajak Canivet ke kamar sebelah. Charles mengikutinya.

“Ia payah sekali, bukan? Bagaimana kalau ia diberi kompres bubur hangat? Atau entah apalah! Ayo, carilah sesuatu, Anda, kan, sudah banyak menyelamatkan orang!”

Charles memeluk badan Dokter Larivière dengan kedua tangannya, dan menatapnya dengan gugup, memohon, tersandar setengah pingsan pada dadanya.

“Sudahlah, Nak, tabahkan hatimu! Kita tidak bisa berbuat apa-apa lagi.”

Lalu Dokter Larivière membalik.

“Anda mau pergi?”

“Saya kembali lagi.”

Ia keluar seakan-akan hendak memberi perintah kepada kusir kereta, disertai Tuan Canivet, yang juga tidak mau melihat Emma mati dalam rawatannya.

Apoteker menyusul mereka ke lapangan besar. Sudah menjadi tabiatnya, ia tidak bisa melepaskan diri dari orang-orang yang termasyhur. Maka ia minta dengan sangat, sudilah Tuan Larivière memberinya kehormatan yang sangat besar dan menerima undangannya untuk makan bersama.

Segera ada suruhan ke Singa Emas untuk mencari burung dara, ke tempat jagal untuk daging iga berapa saja yang ada, ke Tuvache untuk krim, ke Lestiboudois untuk telurnya. Dan si apoteker sendiri ikut serta mempersiapkannya, sedangkan Nyonya Homais mengencangkan tali-tali baju luarnya dan berkata, “Maafkan kami, ya. Sebab di daerah kami yang malang ini, kalau orang tidak diberi tahu satu hari sebelumnya....”

“Mana gelas-gelas anggur!” desis Homais.

“Seandainya kita di kota besar, sekurang-kurangnya kita bisa mendapatkan masakan kaki isi.”

“Diam kau! Mari, Dokter!”

Setelah potongan-potongan daging yang pertama, ia menganggap perlu memberi beberapa perincian mengenai bencana itu.

“Mula-mula kami dapatkan semacam kekeringan di hulu kerongkongan, lalu ada rasa sakit tak tertahan di epigastrium, pencucian yang berlebihan, koma.”

“Tapi bagaimana dia meracun diri?”

“Saya tidak tahu, Dokter, malahan saya kurang tahu di mana ia bisa mendapatkan asam arsenikum itu.”

Justin yang justru datang dengan setumpuk piring, tiba-tiba gemetar.

“Ada apa kau?” tanya apoteker.

Mendengar pertanyaan itu, anak muda itu melepaskan semua piring hingga jatuh berkrompyangan.

“Tolol!” teriak Homais. “Di mana tanganmu! Bodoh! Keledai!” Tetapi tiba-tiba ia menguasai diri, “Saya tadi mau mencoba membuat analisis, Dokter, dan *primo* dengan hati-hati saya masukkan ke dalam tabung...”

“Lebih baik kalau Anda masukkan jari-jari ke dalam tenggorokannya,” kata ahli bedah.

Rekannya tidak berkata apa-apa, karena tadi waktu sendirian ia diberi teguran keras mengenai obat peluruh muntahannya, sehingga Canivet yang amat sombong dan banyak cakap pada peristiwa kaki kuda dulu, sekarang sangat rendah hati. Senyumnya tak putus-putus, tanda setuju.

Homais merekah dalam kebanggaannya sebagai tuan rumah. Dan pikiran yang menyedihkan mengenai Bovary samar-samar menambah kesenangannya, oleh semacam refleks egois kepada dirinya sendiri. Lalu kehadiran dokter itu menggembirakannya. Ia memamerkan pengetahuannya, menyebut dengan campur-aduk bubuk kantarida, upas, manzanila, ular racun.

“Malahan pernah saya baca, ada bermacam-macam orang yang ternyata keracunan, Dokter, dan seakan-akan disambar kilat gara-gara sosis yang terlalu banyak diasap! Pokoknya, saya baca itu dalam sebuah laporan yang bagus sekali, yang disusun

oleh salah seorang pakar kita di bidang ilmu obat-obatan, salah seorang dari maestro-maestro kita, yang terhormat Cadet de Gassicourt!"

Nyonya Homais muncul lagi. Ia membawa suatu alat yang goyah yang dipanaskan dengan spiritus bakar. Karena Homais gemar membuat kopinya di atas meja, setelah disangannya sendiri, digilingnya sendiri, dicampurnya sendiri.

"Sakarin, Dokter," katanya sambil menawarkan gula.

Lalu ia menyuruh semua anaknya turun, karena ingin mengetahui pendapat ahli bedah mengenai keadaan kesehatan mereka.

Akhirnya ketika Tuan Larivière sudah mau pergi, Nyonya Homais meminta nasihat tentang suaminya. Darah suaminya menjadi terlalu kental karena tidur tiap sore sesudah makan.

"Oh, bukan akalnya yang menggaggunya," jawab dokter.

Dan sambil tersenyum kecil atas permainan kata yang tak terasa itu, dokter membuka pintu. Tetapi toko obat itu penuh sesak dengan manusia. Dan dengan susah sekali ia berhasil membebaskan diri dari Tuan Tuvache yang takut istrinya kena radang paru-paru, istrinya mempunyai kebiasaan berludah ke dalam abu bekas api. Lalu Tuan Binet yang kadang-kadang merasa lapar sekali sampai terkuap-kuap. Lalu Nyonya Caron yang suka semutan, Lheureux yang suka pusing-pusing, Lestiboudois yang menderita rematik, Nyonya Lefrançois yang kalau bersendawa merasa masam. Pada akhirnya ketiga kudanya melesat. Dan umumnya orang berpendapat bahwa ia tidak kelihatan mempunyai kesabaran.

Perhatian orang beralih dengan munculnya Tuan Bournisien, yang melintasi pasar dengan membawa minyak-minyak sucinya.

Homais, karena setia pada prinsip-prinsipnya, membandingkan kaum pendeta dengan burung-burung gagak yang tertarik oleh bau orang mati. Melihat seorang rohaniwan

bagi Homais sendiri tidak menyenangkan karena jubahnya membuatnya terkenang pada kain kafan, dan bencinya kepada jubah disebabkan karena ketakutannya kepada kain kafan.

Meskipun begitu, ia tidak lari dari apa yang dinamakannya “tugas kewajibannya.” Maka kembalilah ia ke rumah Bovary bersama Canivet yang telah diminta dengan sangat untuk berbuat begitu oleh Tuan Larivière sebelum berangkat. Malahan, seandainya Homais tidak ditegur istrinya, sudah diajaknya kedua anak lakinya untuk membiasakan mereka pada keadaan yang dahsyat yang bisa menjadi pelajaran, contoh, gambaran khidmat, yang nantinya akan tetap tersimpan dalam benak mereka.

Waktu mereka masuk, kamar tidur Emma diliputi suasana khidmat penuh kemurungan. Di atas meja kerja yang ditutup dengan sehelai kain putih, ada lima-enam gumpalan kapas kecil di dalam pinggan perak, di dekat sebuah salib besar, di antara dua kandil yang sedang menyala. Emma dengan dagu melekat ke dada, membelalakkan matanya bukan main lebarnya. Dan kedua tangannya yang mengibakan meraba-raba kain selimut dengan gerak yang seram dan lembut seorang yang menanti ajal, seakan-akan sudah mau menarik kain kafan untuk menutupi badannya. Sepucat patung, dan dengan mata semerah batu bara, Charles berdiri tanpa menangis di kaki tempat tidur menghadap ke Emma, sementara pendeta yang bertekuk pada satu lutut, menggumam membisikkan kata-katanya.

Emma dengan pelan memutar kepalanya, dan kelihatannya kegembiraan bergejolak di hatinya waktu tiba-tiba ia melihat stola ungu itu. Sudah pasti karena di tengah-tengah keteduhan yang luar biasa itu ditemukannya nikmat yang sudah hilang sekarang, tapi yang pernah dirasakannya waktu lonjakan-lonjakan pertama kegairahan mistiknya, beserta mulainya penglihatan-penglihatan akan kebahagiaan abadi.

Pendeta bangkit berdiri hendak mengambil salib. Lalu Emma menjulurkan lehernya seperti orang yang kehausan, dan bibirnya melekat ke tubuh Manusia Tuhan. Dan dengan seluruh kekuatannya yang sudah mau habis itu, ia memberi kecupan cinta kasihnya yang belum pernah diberikannya semesta itu. Kemudian pendeta membaca *Misereatur* dan *Indulgentian*, mencelupkan ibu jarinya ke dalam minyak dan mulai dengan sakramen perminyakan. Mula-mula ke atas kedua matanya yang dahulu suka tamak menginginkan segala kemewahan duniawi. Lalu cuping hidungnya, yang rakus akan siliran hangat dan wewangian berahi. Lalu mulutnya yang pernah membuka untuk berdusta, yang pernah merintih angkuh dan menjerit dalam kegasangan. Lalu kedua tangannya yang pernah menikmati manisnya sentuhan. Dan akhirnya telapak kaki yang dahulu dengan gesit berlari menyongsong pelampiasan nafsunya, dan yang sekarang tidak akan melangkah lagi.

Pendeta mengusap jari-jarinya, membuang jumpot-jumpot kapas penuh minyak ke dalam api, lalu kembali duduk di dekat wanita yang sudah menghadap ajalnya untuk mengatakan kepadanya, bahwa dia sekarang harus menyatukan penderitaannya dengan penderitaan Yesus Kristus dan berserah kepada Allah yang Mahapenyayang.

Ketika mengakhiri imbauannya itu, ia mencoba menyelipkan ke dalam tangan Emma sebatang lilin yang telah diberkati, lambang kemegahan surgawi yang nanti akan mengelilinginya. Emma, terlalu lemah, tidak dapat menggenggamkan jarinya. Dan lilin itu pasti sudah jatuh ke lantai seandainya tidak ditahan Tuan Bournisien.

Akan tetapi Emma tidak lagi sepuat tadi. Dan di wajahnya ada cahaya keheningan, seakan-akan ia sudah disembuhkan oleh sakramen tadi.

Pendeta tidak lalai menarik perhatian orang atas hal itu. Ia malahan menerangkan kepada Bovary bahwa Tuhan kadang-kadang memperpanjang kehidupan orang apabila dianggapnya baik untuk kesehatan mereka. Dan Charles ingat suatu hari waktu Emma seperti sekarang hampir mati dan telah menerima komuni.

Boleh jadi tidak perlu putus asa dulu, pikirnya.

Dan memang, Emma memandang sekelilingnya, dengan lamban, seperti orang yang baru terjaga dari mimpi. Lalu dengan suara jelas ia minta cerminnya. Lalu beberapa lama ia merunduk di atasnya sampai saat tetesan besar-besar menitik dari matanya. Kemudian ia menengadah sambil membuang napas, dan tergeletak kembali ke atas bantal.

Segera dadanya mulai terengah cepat. Seluruh lidahnya menjulur ke luar dari mulutnya. Matanya mendelik-delik, memucat seperti dua bola lampu yang menjadi padam sehingga bisa saja dia dikira sudah mati seandainya kedua lambungnya tidak naik turun dengan kecepatan yang mengerikan, terguncang-guncang oleh napas yang sedang mengamuk, seakan-akan jiwanya melonjak-lonjak hendak melepaskan diri. Félicité berlutut di depan salib. Dan apoteker pun menekukkan kaki sedikit, sedang Tuan Canivet memandang sayup ke atas lapangan besar. Bournisien sudah berdoa lagi. Wajahnya yang menunduk bertopang pada pinggir ranjang, dan jubahnya yang hitam panjang di belakangnya menyapu lantai. Charles di sisi lainnya sedang bertelut, dengan kedua tangannya menjulur ke arah Emma. Dipegangnya kedua tangan istrinya, lalu ditekannya kuat-kuat, sambil gemetar pada setiap debar jantung Emma, seperti pada gema reruntuhan yang roboh. Semakin keras erang Emma, semakin cepat doa rohaniwan. Doa-doanya berbaur dengan sedu Bovary yang tersekap. Dan ada kalanya semua itu seakan-akan tertelan dengan gumam sayu kata-kata Latin yang bunyinya seperti dentang lonceng kematian.

Sekonyong-konyong terdengar di kaki lima bunyi sepatu kayu besar, diiringi geseran-geseran tongkat. Maka terdengarlah suara, suara parau, yang menyanyi:

*“Sering kehangatan hari cerah
Membawa upik melamunkan cinta.”*

Emma menegakkan badan seperti mayat yang diberi aliran listrik, dengan rambut tergerai, biji mata nanar membelalak.

*“Untuk memungut dengan tekun
Butir-butir yang dipotong sabit
Nanette-ku melangkah menunduk
Ke alur yang suka memberi.”*

“Si buta!” seru Emma.

Lalu pecah ketawanya, tawa seram, gila, tanpa asa, karena rasanya ia melihat muka seram si malang yang muncul di dalam keremangan abadi seperti hantu yang mengerikan.

*“Hari itu keras embusannya,
Maka terangkat gaun pendeknya!”*

Kejang gagau mengempaskannya kembali ke atas tilamnya. Semua orang mendekat. Emma sudah tiada.

BAB IX

SESUDAH ORANG meninggal, selalu ada semacam suasana kemanguan, begitu susahnya orang memahami datangnya ketiadaan yang secara mendadak itu dan menerimanya dengan tawakal. Meskipun demikian waktu Charles menyadari Emma tidak bergerak lagi, ia menubruk istrinya sambil menjerit.

“Adieu! Adieu!”

Homais dan Canivet menyeretnya ke luar kamar.

“Tenanglah sedikit!”

“Baik,” katanya sambil meronta-ronta, “saya akan menurut, saya tidak akan berbuat apa-apa, Tetapi biarkan saya! Saya mau melihat dia! Dia istri saya!”

Ia menangis.

“Menangislah,” kata apoteker, “menyerahlah kepada alam. Anda akan merasa lega.”

Charles yang sekarang lebih lemah dari anak kecil, membiarkan dirinya dituntun ke bawah, ke ruang tamu. Dan tak lama kemudian Tuan Homais pun pulanglah.

Di lapangan, ia ditegur oleh si buta yang dengan susah payah sudah jalan sampai ke Yonville dengan harapan akan mendapatkan salep pencegah radang, sambil menanyai setiap orang yang lewat di mana rumah apoteker.

“Aduh! Itu lagi! Apa saya tidak ada pekerjaan lain? Ah, apa boleh buat, datanglah lagi nanti!”

Lalu ia bergegas masuk toko obatnya.

Ia menulis dua pucuk surat, membuat obat penenang untuk Bovary, mencari kebohongan yang dapat menutupi peristiwa minum racun itu, dan memasukkannya sebagai sebuah artikel ke surat kabar *Fanal*. Belum lagi orang-orang yang menantikannya untuk minta berita itu. Maka setelah penduduk Yonville semuanya mendengar berita tentang warangan yang dikira Nyonya Bovary gula waktu ia membuat krim vanili, Homais sekali lagi pergi ke rumah Bovary.

Ia mendapati Bovary seorang diri (Tuan Canivet baru saja pergi) duduk di kursi besar dekat jendela sambil menatap ubin-ubin kamar dengan pandangan tumpul.

“Sekarang,” kata apoteker, “Anda harus menetapkan sendiri jam upacaranya.”

“Mengapa? Upacara apa?”

Lalu dengan suara tergagap-gagap dan ketakutan,

“Tidak, tidak usah, bukan? Tidak usah. Saya mau dia bersama saya terus.”

Supaya tidak canggung sikapnya, Homais mengambil kan dari rak untuk menyirami tanaman geranium.

“Ah, terima kasih,” kata Charles. “Anda baik sekali!”

Ia tidak bisa menyelesaikan kata-katanya karena dadanya sesak dilanda kenang-kenangan yang ditimbulkan kembali oleh perbuatan apoteker ini.

Maka untuk mengalihkan perhatian Charles, Homais menganggap baik berbicara tentang ilmu perkebunan sedikit. Tanaman perlu kelembapan. Charles menunduk tanda setuju.

“Lagi pula, hari-hari cerah sebentar lagi akan tiba.”

“Ah!” seru Bovary.

Apoteker yang sudah kehabisan akal, mulai menyibak pelan tirai-tirai kecil yang menutupi jendela.

“Lihat itu, Tuan Tuvache lewat.”

Charles mengulangi seperti robot, “Tuan Tuvache lewat.”

Homais tidak berani bicara lagi mengenai urusan penguburan. Yang berhasil mendesak Charles supaya mengambil keputusan ialah rohaniwan.

Charles mengurung diri di kantornya, mengambil pena, lalu menulis setelah beberapa lama menangis:

“Saya mau dia dikuburkan dalam pakaian pengantinnya, dengan sepatu putih, dengan karangan bunga di kepala. Rambutnya harus diatur terurai di bahunya. Tiga peti mati, satu dari kayu chêne, satu dari mahoni, satu dari timah. Jangan ada yang berkata apa-apa kepada saya. Saya akan tahan. Seluruhnya itu harus ditutup dengan sehelai kain besar dari beledu hijau. Ini kemauan saya. Kerjakanlah.”

Tuan-tuan tadi terheran-heran membaca gagasan-gagasan Bovary yang romantis itu. Maka segera si apoteker mendatangnya dan berkata, “Beludu itu menurut pendapat saya sesuatu yang berlebihan. Lagi pula, ongkosnya....”

“Apakah itu urusan Anda?” seru Charles. “Tinggalkan saya! Anda tidak pernah mencintainya! Pergi!”

Rohaniwan menggandengnya untuk mengajaknya berjalan-jalan di pekarangan. Ia memberi wejangan tentang sia-sianya hal-hal duniawi. Tuhan Mahabesar, Mahabaik. Orang harus tunduk pada aturan-aturan-Nya tanpa gerutu, malahan harus bersyukur kepada-Nya.

Charles meledak menghujat, “Saya benci pada Tuhan Anda!”

“Anda masih diliputi semangat memberontak,” keluh rohaniwan itu.

Bovary sudah jauh. Ia berjalan dengan langkah-langkah besar sepanjang tembok di dekat lanjaran. Dan ia menggertakkan gigi, matanya memandang ke langit penuh kutukan. Tapi tak setangkai daun pun tergerak karenanya.

Hujan turun rintik-rintik. Charles yang dadanya telanjang, akhirnya menggigil. Ia masuk ke rumah, lalu duduk di dapur. Pada pukul enam bunyi seperti gesekan besi terdengar di lapangan umum, kereta Hirondele yang datang. Dan Charles tetap tinggal dengan dahi melekat pada kaca jendela untuk melihat para penumpang turun satu per satu. Félicité membentangkan kasur di ruang tamu untuknya. Charles mengempaskan diri ke kasur itu, lalu tertidur.

Meskipun Tuan Homais senang berfilsafat, ia menghormati yang mati. Maka tanpa menaruh dendam terhadap Charles yang malang itu, ia datang lagi sorenya untuk berjaga di samping mayat malam itu. Ia membawa buku tiga jilid, dan sebuah map, untuk membuat catatan.

Tuan Bournisien sudah ada. Dan dua lilin besar menyala di samping tempat tidur yang sudah dikeluarkan dari ceruknya di dinding.

Apoteker yang merasa terimpit oleh kebisuan suasana, segera merumuskan beberapa keluhan sedih mengenai “wanita muda yang malang” itu. Lalu pendeta itu menjawab bahwa sekarang hanya tinggal berdoa untuknya.

“Akan tetapi,” kata Homais lagi, “ada dua kemungkinan; ia mati dalam keadaan rahmat (seperti dikatakan Gereja), dan dalam hal itu ia tidak memerlukan doa kita; atau ia meninggalkan dunia tanpa bertobat (itulah, saya kira, ungkapan keagamaan), dan dalam hal itu....”

Bournisien menyela dia dengan jawaban bernada merengus bahwa bagaimanapun mereka tetap harus berdoa.

“Tetapi,” sanggah apoteker, “mengingat bahwa Tuhan mengetahui segala keperluan kita, apa gunanya doa?”

“Apa!” kata rohaniwan. “Doa! Apakah Anda bukan orang Kristen?”

“Maafkan,” kata Homais. “Saya mengagumi kekristenan. Pertama, olehnya kaum budak telah dibebaskan, suatu aturan kesusilaan sudah diperkenalkan di dunia....”

“Bukan itu soalnya! Di dalam naskah mana pun....”

“Lah, lah! Kalau mengenai naskah, buka saja sejarah. Orang tahu bahwa naskah-naskah itu telah dipalsukan kaum Yesuit.” Charles masuk, melangkah mendekati tempat tidur, lalu pelan-pelan menyingkapkan kelambu.

Kepala Emma terkulai ke bahu kanan. Sudut mulutnya yang terbuka, menjadi seperti lubang hitam di bagian bawah wajahnya. Kedua ibu jarinya melipat ke dalam telapak tangannya. Semacam debu putih tertebat di bulu mata. Dan kedua matanya mulai hilang dalam kepuccatan kental yang kelihatannya seperti jaringan halus, seakan-akan ada laba-laba yang membuat sarang di atasnya. Kain selimutnya legok mulai dari buah dadanya sampai ke lututnya, lalu naik pada ujung jari kakinya. Dan menurut perasaan Charles, Emma seakan-akan tertindih oleh bongkah-bongkah yang tak ada habisnya, di bawah beban yang bukan main beratnya.

Jam gereja berdentang dua kali. Desau sungai yang mengalir terdengar dalam kegelapan di kaki teras. Tuan Bournisien sekali-

sekali dengan keras membuang ingus di saputangannya. Dan pena Homais menggerit di atas kertas.

“Mari, temanku yang baik,” katanya, “Anda pergi saja dari sini. Penglihatan ini menyayat hati Anda.”

Setelah Charles pergi, apoteker dan pastor mulai berbantah lagi.

“Bacalah Voltaire!” kata yang satu, “baca d’Holbach, baca ensiklopedia!”

“Bacalah *Surat-surat dari Beberapa Orang Yahudi Portugis!*” kata yang lain. “Baca *Penalaran Kristianisme*, karangan Nocalas, bekas pembesar pengadilan!”

Mereka terbakar, mereka merah, mereka bicara bersama-sama tanpa mendengarkan yang lain. Bournisien tersinggung mendengar keberanian semacam itu. Homais terheran-heran mengetahui kebodohan demikian. Dan mereka tidak lama lagi pasti akan saling mencaci maki, kalau Charles tidak tiba-tiba muncul lagi. Ia tertarik oleh suatu pesona. Setiap kali ia kembali lagi naik tangga.

Ia mengambil tempat yang menghadap ke Emma supaya dapat melihatnya lebih jelas. Dan ia tenggelam dalam renungan itu yang tidak lagi menyakitkan karena amat mendalam.

Ia ingat akan cerita-cerita katalepsi, akan keajaiban-keajaiban magnetisme. Dan dalam batinnya ia berkata, asal saja ia menghendaknya dengan amat sangat, barangkali dapat ia membangkitkan Emma kembali. Sekali memang ia membungkukkan badannya ke arah Emma, dan jeritnya dengan perlahan sekali, “Emma! Emma!” Napasnya yang mengembus keras menggetarkan api lilin-lilin di dekat tembok.

Menjelang subuh, Ibu Bovary datang. Ketika Charles memeluknya, ia kembali mencururkan air mata. Seperti tadinya juga sudah dicoba oleh apoteker, Ibu Bovary mencoba menegurnya mengenai biaya penguburan. Charles begitu marahnya hingga Ibu

Bovary terdiam. Malahan Charles menyuruh dia pergi ke kota seketika itu juga untuk membeli apa yang diperlukan.

Charles tinggal seorang diri sepanjang siang itu. Berthe telah dibawa ke rumah Nyonya Homais. Félicité tinggal di atas, di kamar tidur, bersama Nyonya Lefrançois.

Sorenya Charles menerima tamu. Ia bangkit menyalami orang tanpa dapat bicara. Lalu mereka mencari tempat dekat tamu lainnya, sehingga di depan perapian terbentuk setengah lingkaran besar. Dengan wajah menunduk dan kaki disilangkan, mereka menjuntai-juntaikan kaki dan sebentar-sebentar menghela napas dalam. Dan setiap orang bosan bukan alang kepalang. Namun tak seorang pun yang mau pergi dari situ paling dahulu.

Waktu Homais datang kembali pada pukul sembilan (sejak dua hari itu, dia melulu yang kelihatan di lapangan umum), bawannya diberati oleh persediaan kapur barus, menyan, dan daun-daun wangi. Ada pula sebejana penuh klor untuk menghalau gas-gas racun. Pada saat itu si pelayan, Nyonya Lefrançois dan Ibu Bovary mondar-mandir di sekeliling Emma untuk menyelesaikan pekerjaan mereka supaya Emma berpakaian. Lalu mereka menurunkan kain selubung yang kaku panjang yang menutupinya sampai ke sepatu satinnya.

Félicité tersedan, “Aduh! Nyonyaku yang malang. Nyonyaku yang malang!”

“Tatap dia,” kata pemilik penginapan sambil menghela napas, “masih manis sekali! Orang sampai mau bersumpah bahwa dia akan bangun sebentar lagi!”

Lalu mereka merunduk untuk memasang karangan bunganya.

Kepalanya harus diangkat sedikit. Dan pada saat itu cairan hitam mengalir ke luar dari mulutnya, seperti muntah.

“Ya Tuhan! Gaunnya, awas!” teriak Nyonya Lefrançois. “Ayo, tolong kami!” katanya kepada apoteker. “Mungkin Anda takut, ya?”

“Saya, takut?” tukas Homais sambil mengangkat bahunya. “Masa? Kan, sudah saya lihat yang seperti itu dahulu di rumah sakit, waktu belajar ilmu obat-obatan? Kami biasa membuat minuman *punch* di amfiteater kamar bedah mayat! Ketidadaan itu tidak menakutkan bagi seorang ahli filsafat. Malahan sudah sering saya katakan, saya bermaksud mewariskan badan saya kepada rumah-rumah sakit supaya dapat berguna kelak kepada Ilmu Pengetahuan.”

Waktu datang, pastor bertanya bagaimana keadaan Tuan. Dan setelah mendengar jawaban apoteker, ia berkata lagi, “Pukulan itu, Anda tahu, masih baru sekali.”

Lalu Homais memberi selamat kepada pendeta karena tidak akan terancam kemungkinan bakal kehilangan teman hidup yang dicintai seperti orang lain. Maka tercetuslah perdebatan mengenai selibat kaum pendeta.

“Sebab,” kata apoteker, “tidaklah wajar laki-laki tidak kenal perempuan! Pernah kita dengar tentang kejahatan-kejahatan....”

“Tapi dengarkan!” seru rohaniwan itu. “Bagaimana Anda mau seseorang yang sudah terjerat dalam perkawinan, bakal dapat menyimpan, umpamanya, rahasia pengakuan?”

Homais menyerang pengakuan itu. Bournisien membelanya. Dengan panjang lebar ia membicarakan pemulihan jiwa yang telah terjadi oleh karenanya. Ia menyebut berbagai anekdot mengenai pencuri-pencuri yang mendadak sontak menjadi jujur. Ada anggota-anggota tentara yang waktu mendekati tempat pengakuan dosa, merasakan betapa matanya terbuka jadinya. Di Fribourg ada seorang pendeta....

Teman bicaranya sudah tertidur. Lalu, karena ia merasa agak sesak dalam udara kamar yang terlalu berat itu, ia membuka jendela. Dan terbangunlah si apoteker.

“Mari, isaplah secekek tembakau,” katanya. “Isaplah, biar kepala menjadi terang.”

Salak anjing terus menerus sayup-sayup kedengaran di kejauhan, entah di mana.

“Anda dengar ada anjing melolong?” kata apoteker.

“Kata orang, mereka mencium bau mayat,” jawab rohaniwan. “Seperti lebah saja. Lebah terbang meninggalkan sarangnya apabila ada orang meninggal dunia.”

Homais tidak menegur prasangka-prasangka itu, karena sudah tertidur lagi.

Tuan Bournisien, yang lebih kokoh badannya, masih beberapa lama komat-kamit pelan-pelan sekali. Lalu tanpa terasa dagunya menurun, bukunya yang hitam tebal terlepas dari tangannya, dan mendengkurlah ia.

Mereka berhadapan muka, dengan perut buncit, wajah sembab, muka cemberut. Sesudah sekian banyak perselisihan mereka akhirnya bertemu juga dalam kelemahan manusiawi yang sama. Dan mereka sama tanpa gerak seperti mayat di sebelah mereka yang kelihatannya seakan-akan terlena.

Waktu masuk, Charles tidak membangunkan mereka. Ini terakhir kalinya. Ia datang hendak berpamitan.

Daun-daun wangi masih berasap, dan ulakan asap kebiru-biruan berbau di tepi jendela dengan kabut yang masuk.

Ada beberapa bintang, dan malam itu lembut.

Lelehan lilin-lilin jatuh bertetes-tetes ke atas kain-kain tempat tidur. Charles menatap nyalanya, matanya menjadi capai kena pancaran apinya yang kuning.

Kilau warna-warni bermain-main bergetar di atas gaun satinnya yang seputih bulan purnama. Emma menghilang di bawahnya. Dan Charles merasakan seakan-akan Emma meluap ke luar dari dirinya, dan hanyut membaur dengan segala sesuatu di sekeliling benda-benda, dengan keheningan, malam, angin yang lalu, bau lembap yang meruap-ruap.

Lalu tiba-tiba Charles melihatnya di halaman di Tostes, di atas bangku, dekat pagar tanaman berduri, atau di kota Rouen, di jalan-jalannya, di ambang pintu rumah mereka, di pekarangan dalam Bertaux. Ia masih mendengar tawa anak-anak muda yang bergembira ria dan yang berdansa di bawah pohon-pohon apel. Kamar tidur penuh dengan wangi rambut Emma, dan gaunnya merisik dalam pelukannya dengan bunyi percik-percik. Gaun itu yang sekarang ini juga!

Demikianlah lama ia terkenang akan semua kebahagiaan yang sudah tiada, tingkah lakunya, gerak-geriknya, warna suaranya. Sesudah putus asa yang satu, timbul yang lain, dan terus menerus tak sudah sudahnya, bagaikan alun-alun air pasang yang melimpah meluap.

Timbullah keinginan yang dahsyat. Perlahan-lahan, dengan ujung-ujung jarinya, dengan gemetar, ia mengangkat kain selubung. Tetapi teriak ngeri terloncat dari bibirnya dan kedua orang lainnya terbangun. Mereka membawanya dengan paksa ke bawah, ke ruang makan.

Lalu Félicité datang menyampaikan bahwa Charles minta rambutnya.

“Potonglah sedikit!” jawab apoteker.

Dan karena Félicité tidak berani, Homais sendiri maju dengan gunting di tangan. Gemetarnya begitu kuat hingga ia menusuk kulit di pelipis di beberapa tempat. Akhirnya ia menguatkan jiwanya melawan perasaannya, dan ia menggunting dua-tiga kali di mana saja dengan guntingan besar-besar, sehingga terjadi pitak-pitak putih dalam kelebatan rambutnya yang hitam itu.

Apoteker dan pendeta kembali diasyikkan kesibukan mereka, tidak tanpa tertidur sekali-sekali, suatu hal yang saling mereka tuduhkan pada setiap kali mereka terbangun lagi. Lalu Tuan Bournisien memerciki kamar itu dengan air suci dan Homais menyebarkan sedikit klor di lantai.

Félicité tadi ingat supaya bagi mereka tersedia sebotol brendi, keju, dan roti *brioche* di atas lemari rendah. Maka karena sudah tidak tahan lagi apoteker mengeluh menjelang pukul empat pagi.

“Aduh, saya akan lega kalau bisa makan!”

Rohaniwan itu tidak perlu dibujuk-bujuk. Ia keluar untuk merayakan misa, lalu kembali. Maka mereka makan dan minum saling bersentuhan gelas, sambil cengar-cengir sedikit, tidak tahu mengapa, tapi terdorong oleh kegembiraan samar yang meliputi orang sesudah sidang-sidang penuh kesedihan. Dan pada seloki yang penghabisan, pendeta berkata kepada apoteker sambil menepuk bahunya, “Bisa-bisa akhirnya kita rukun juga!”

Di bawah, di vestibula, mereka berjumpa dengan tukang-tukang yang baru datang. Lalu selama dua jam, Charles terpaksa menanggung azab mendengar suara pukulan palu yang bergema di atas papan-papan. Lalu Emma dibawa ke bawah di dalam peti mati dari kayu *chêne*, yang kemudian dimasukkan ke dalam kedua peti lainnya. Tetapi karena kerandanya terlalu lebar, selaselya terpaksa diganjal dengan wol dari sebuah kasur. Akhirnya setelah ketiga tutup peti mati diserut, dipaku, disolder, semua itu dipajangkan di depan pintu. Pintu rumah dibuka lebar-lebar, dan penduduk Yonville mulai berdatangan.

Tuan Rouault tiba pula. Ia jatuh pingsan di lapangan umum waktu melihat kain perkabungan yang hitam itu.

BAB X

TUAN ROUAULT baru tiga puluh enam jam sesudah peristiwanya menerima surat dari apoteker. Dan untuk menenggang perasaannya, Tuan Homais telah menyusun surat itu sedemikian rupa hingga mustahil diketahui apa yang hendak dikatakannya sebenarnya.

Tuan yang baik itu jatuh seakan-akan diserang penyakit pitam. Lalu yang dipahaminya dari surat itu ialah bahwa Emma tidak mati. Tetapi mungkin saja ia sudah mati.... Akhirnya, ia mengenakan kemejanya, meraih topinya, memasang sanggurdi pada sepatunya, lalu berangkat tunggang-langgang. Dan sepanjang jalan Tuan Rouault terengah-engah dimakan cemas. Satu kali ia sampai terpaksa turun dari kudanya. Ia tidak melihat apa-apa lagi, ia mendengar suara-suara di sekelilingnya, menurut perasaannya ia menjadi gila.

Fajar menyingsing. Nampak di depan matanya tiga ekor ayam hitam yang tidur di atas pohon. Ia menggigil, ketakutan

gara-gara alamat itu. Lalu ia menjanjikan kepada Sang Perawan akan memberi tiga puluh jubah imam untuk gereja, dan akan jalan dengan kaki tak beralas mulai dari kuburan Bertaux sampai ke kapel Vassonville.

Ia masuk kota Maromme sambil memanggil-manggil orang penginapan, mendobrak pintu dengan gebrakan bahunya, menyergap kantong berisi bulgur, menuangkan ke dalam tempat makan kuda sebotol anggur apel manis, dan menaiki kudanya lagi yang dilarikannya sampai keempat tapal kuda memercikkan api.

Dalam hatinya ia berkata bahwa Emma pasti akan tertolong. Para dokter akan menemukan obatnya, ia sudah pasti. Ia ingat semua pennyembuhan ajaib yang pernah diceritakan padanya.

Lalu Emma tampil di ruang matanya sudah mati. Ia di depannya, terlentang di tengah-tengah jalan. Tuan Rouault menarik tali kekangnya, maka hilanglah khayalan itu.

Di Quincampoix, untuk membesarkan hatinya, ia minum kopi tiga cangkir berturut-turut.

Ia berpikir, orang keliru waktu menulis namanya. Ia mencari surat itu di sakunya, ia merasa suratnya ada, tapi tak berani membukanya.

Sampai-sampai ia mendapat pikiran bahwa boleh jadi ada yang mau berkelakar, yang mau balas dendam, yang pikirannya begitu saja timbul waktu sedang minum-minum. Lalu seandainya ia mati, orang pasti mengetahuinya! Padahal perladangan itu tak ada yang luar biasa; langit biru, pohon-pohon berayun-ayun, sekawanan biri-biri lewat. Nampak padanya kota kecil itu. Orang melihat kedatangannya terbungkuk rendah di atas leher kudanya yang dideranya keras dan yang tali-talinya bertetes darah.

Ketika ia siuman kembali, ia jatuh ke dalam pelukan Bovary dengan tangisnya.

“Gadisku! Emma! Anakku! Ceritakan padaku...?”

Dan yang lain menjawab dengan sedan.

“Saya tidak tahu, saya tidak tahu! Seperti kutukan saja!”

Apoteker memisahkan mereka.

“Tidak perlu keterangan-keterangan yang mengerikan itu. Saya akan menceritakannya kepada Tuan nanti. Lihat, tamu sudah berdatangan. Ayo, Anda harus tahan gengsi! Anda harus bersikap seperti filsuf!”

Bovary yang malang mau kelihatan kuat, dan beberapa kali ia mengulangi, “Ya... kita harus tabah!”

“Sudah tentu saya akan tabah!” seru Tuan Rouault. “Akan saya antar dia sampai ke titik terakhir.”

Lonceng berdentang. Segala sesuatu sudah siap. Mereka harus berangkat.

Mereka berdua duduk berdekatan di tempat kor, melihat di depan mereka ketiga penyanyi mazmur terus saja bolak-balik sambil menyanyi. Suara dari alat tiup berbunyi lantang. Tuan Bournisien dengan pakaian kebesaran bernyanyi dengan suara tajam. Ia memberi normal pada tabernakel, mengangkat kedua tangannya, mengulurkannya. Lestiboudois berkeliling di dalam gereja dengan galahnya dari tulang insang. Di dekat meja kor terletak keranda itu diapit empat deretan lilin. Charles ingin berdiri dan memadamkan lilin-lilin itu.

Tetapi ia berusaha juga membangkitkan semangatnya untuk berkhusuk, untuk menyusun harapan akan kehidupan kelak apabila ia dapat melihatnya kembali. Ia mengkhayalkan Emma pergi menempuh perjalanan jauh, jauh sekali, sejak lama sudah. Tetapi apabila ia memikirkan bahwa Emma ada di bawah sana, dan bahwa semua sudah berakhir, bahwa Emma akan dibawa ke dalam tanah, jiwa Charles mengamuk liar, pekat, putus asa. Kadang-kadang ia menyangka sudah tidak merasa apa-apa lagi. Maka ia mengecap perasaan surutnya penderitaan, meskipun menyesali diri sikapnya yang sialan itu.

Terdengarlah bunyi kering sebatang tongkat berujung besi yang mengentak ubin dengan teratur. Bunyi itu datang dari bagian belakang, dan berhenti tiba-tiba di lorong samping gereja. Seorang laki-laki dengan baju cokelat longgar berlutut dengan susah! Orang itu Hippolyte, kacung Singa Emas. Ia memakai kaki barunya.

Salah seorang penyanyi berkeliling untuk minta derma, dan satu demi satu mata uang jatuh berkerincing ke dalam pinggan perak.

“Lekas sedikit! Saya ini menderita!” seru Bovary dan dengan marah melemparkan mata uang lima *franc*.

Pegawai gereja itu berterima kasih dengan membungkuk dalam.

Orang menyanyi, orang berlutut, orang bangkit kembali, tak sudah-sudahnya! Charles ingat suatu kali pada awalnya mereka menghadiri misa, dan tempat mereka di seberang, di sebelah kanan, dekat tembok. Lonceng berbunyi lagi. Kursi-kursi ribut berderit-derit. Tukang-tukang usung memasukkan ketiga palang mereka ke bawah keranda, lalu orang pada keluar gereja.

Ketika itu Justin muncul di ambang pintu toko obat-obatan. Mendadak ia masuk lagi, pucat, terhuyung-huyung.

Orang-orang berdiri di jendela-jendela untuk melihat iring-iringan lewat. Charles di depan melentikkan punggung. Ia berlagak kuat dan memberi tanda salam kepada mereka yang muncul dari lorong-lorong kecil atau di ambang pintu dan mengambil tempat dalam kerumunan orang banyak.

Laki-laki yang enam orang itu, tiga orang sebelah-menyebelah, berjalan dengan langkah pendek-pendek, agak terengah-engah mereka. Para pendeta, penyanyi mazmur dan dua anak kor membaca *De Profundis*. Dan suara-suara mereka mengalun ke atas perladangan, naik turun bergelombang. Kadang-kadang

mereka hilang di belokan jalan setapak, tetapi salib besar dari perak itu selalu menjulang tinggi di antara pepohonan.

Kaum wanita mengikuti dengan bermantel hitam besar dan kudung diturunkan. Tangan mereka memegang lilin besar yang menyala. Dan Charles merasa dirinya menjadi lemas mendengar ulangan doa dan melihat obor-obor itu terus menerus, mencium bau dari lilin dan dari baju imam yang memualkan. Angin menyilir dingin, tanaman gandum dan kolza menghihau, titik-titik embun bergetar di pinggir jalan di atas pagar-pagar tanaman berduri. Segala macam suara ria mengisi cakrawala; degar kereta yang menggelinding di kejauhan di dalam jalur-jalur bekas roda, keruyuk jago yang berulang-ulang, atau derap anak kuda yang kelihatan melarikan diri di bawah pohon-pohon apel. Langit yang jernih dibintiki awan-awan merah muda. Pucuk-pucuk kebiru-biruan menutupi atap pondok-pondok dari ilalang yang penuh tumbuhan kembang iris. Charles waktu lewat, mengenali pekarangan-pekarangan itu. Ia ingat hari-hari pagi seperti pagi ini, waktu setelah kunjungannya kepada beberapa orang sakit, ia keluar pekarangan-pekarangan itu, lalu pulang kembali ke Emma.

Kain hitam yang ditebari hiasan tetesan putih-putih, seakan-akan terangkat angin dan memperlihatkan keranda. Para pengusung kecapaian, melambatkan langkah mereka, dan keranda itu maju dengan tersendat-sendat terus menerus, seperti sekoci yang terjungkit-jungkit oleh setiap alun.

Mereka sampai.

Yang laki-laki terus jalan sampai ke bawah, sampai suatu tempat dalam hamparan rumput yang sudah berlubang lahat.

Mereka mengambil tempat di sekelilingnya. Dan sementara pendeta berbicara, tanah merah yang dionggokkan di pinggir jalan mengalir dari pojok-pojoknya, tak bersuara, terus menerus.

Lalu, setelah keempat tambang diatur, keranda didorong ke atasnya. Charles melihat keranda itu turun. Turun terus.

Pada akhirnya terdengar benturan. Tali-tali tambang berderik naik kembali. Maka Bournisien menyambut sekop yang diulurkan Lestiboudois kepadanya. Sementara tangan kanannya memercikkan air suci, tangan yang kiri dengan kuat mendorong tanah dengan sekopnya. Maka kayu peti mati yang kena benturan batu-batu, berbunyi dengan dahsyat yang sampai di telinga seakan-akan gema dari alam baka.

Rohaniwan itu menyerahkan perecik kepada orang yang sebelahnyanya. Orang itu Tuan Homais, yang mengguncangkannya dengan khidmat, lalu mengulurkannya kepada Charles. Tapi Charles bertelut sampai lututnya terbenam ke dalam tanah, dan bergenggam-genggam tanah dilemparkannya ke bawah sambil menjerit, “*Adieu! Selamat tinggal!*” Ia melayangkan ciuman-ciuman kepadanya. Ia mengingsut ke lubang kuburan untuk membenamkan dirinya bersama Emma.

Ia dibawa pergi. Dan segera ia tenang kembali, barangkali karena seperti yang lain-lain, ia merasakan kepuasan lambat-lambat karena akhirnya sudah selesai.

Tuan Rouault, pada perjalanan pulang, dengan tenang menyalakan pipanya yang oleh Homais di dalam batinnya dianggapnya tidak pantas. Ia melihat pula bahwa Tuan Binet tadi tidak muncul, bahwa Tuvache “diam-diam menghilang” sesudah misa, dan bahwa Théodore, pelayan notaris, memakai setelan biru, “Seakan-akan tidak bisa mencari pakaian hitam, kan, memang sudah adatnya!” Maka untuk menyampaikan hasil pengamatannya, ia pindah dari satu rombongan ke rombongan lain. Mereka semua menyesal akan kematian Emma, terutama Lheureux yang ada hadir pada pemakaman.

“Kasihannya, nyonya manis itu! Alangkah besar penderitaannya suaminya!”

Apoteker itu berkata, “Kalau saya tidak ada, Anda tahu, dia pasti sudah mencoba mencelakakan dirinya!”

“Orangnya baik benar! Coba, saya katakan, saya masih bertemu dengan dia Sabtu yang lalu di toko saya!”

“Saya tidak sempat,” kata Homais, “mempersiapkan sepatah dua patah kata yang dapat saya lancarkan di atas kuburannya.”

Waktu pulang, Charles berganti pakaian, dan Tuan Rouault memakai kemeja birunya lagi. Kemeja itu baru, dan karena dalam perjalanan tadi ia sering menyeka matanya dengan lengan-lengan bajunya, mukanya kelunturan warnanya. Dan bekas tangisnya meninggalkan garis-garis pada lapisan debu yang melengket pada kulitnya.

Ibu Bovary ada bersama mereka. Ketiga-tiganya berdiam diri. Pada akhirnya si bapak berkata, “Masih ingatkah, kawanku, saya pernah datang ke Tostes, waktu Anda baru saja kehilangan istri untuk pertama kalinya? Saya hibur Anda tempo hari! Saya bisa menemukan kata-katanya. Tetapi sekarang ini....”

Lalu dengan keluh panjang yang mengembangkan seluruh dadanya.

“Ah, buat saya, ini akhirnya, tahu! Saya sudah melihat istri saya pergi... lalu anak saya yang laki-laki... dan sekarang ini anak perempuan saya!”

Ia langsung mau pulang ke Les Bertaux. Katanya ia tidak bisa tidur di dalam rumah ini. Cucunya pun tidak mau ia menengoknya.

“Ah, tidak! Nanti terlalu berat duka hati saya! Tapi peluk dan ciumlah dia untuk saya! Selamat tinggal! Anda anak baik! Lagi pula saya tidak pernah akan lupa ini,” katanya sambil menepuk-nepuk pahanya. “Jangan khawatir! Anda tetap akan menerima kalkun Anda.”

Tetapi setibanya di puncak lereng, ia membalikkan badan, seperti dahulu ia membalikkan badan di jalan ke Saint-Victor, waktu ia berpisah dengan anak perempuannya. Jendela kota kecil itu terbakar semua tertimpa miring oleh sinar-sinar matahari

yang sedang membenam ke dalam padang rumput. Ia menudungi matanya dengan tangan. Maka nampak padanya di cakrawala sebuah pekarangan bertembok dengan pohon-pohon yang di sana sini menggerombol hitam di antara batu-batu putih. Lalu ia meneruskan perjalanannya dengan derap kecil, karena kudanya pincang.

Charles dan ibunya, meskipun sudah capai, malam itu sampai larut berbincang-bincang berduaan. Mereka bicara tentang waktu dulu dan tentang masa depan. Ibu Bovary akan pindah ke Yonville, ia akan mengurus rumah tangga Charles, mereka tidak akan berpisah lagi. Si ibu pintar dan lembut, dalam hatinya ia sudah senang bisa merebut kembali rasa kasih sayang yang sudah bertahun-tahun lamanya luput dari tangannya. Lonceng berbunyi tengah malam. Kota kecil itu seperti lazimnya lengang. Dan Charles yang tidak tidur-tidur, masih memikirkan dia.

Rodolphe yang sehari suntuk iseng menjelajahi hutan, terlena di purinya. Dan Léon nun di sana, tidur pula.

Ada orang yang selarut itu tidak tidur.

Di atas parit, di tengah-tengah pohon cemara, ada anak muda yang berlutut mencururkan tangisnya. Dan dadanya yang remuk diamuk sedu, terengah-engah di dalam remang, tertindih penyesalan yang mahabesar, lebih lembut daripada rembulan dan lebih tak terduga daripada malam. Pagar besi tiba-tiba menderit. Lestiboudois masuk. Ia hendak mengambil sekopnya yang tadi tertinggal di situ. Ia mengenali Justin yang memanjat tembok. Maka tahulah ia sekarang siapa penjahat yang suka mengambil kentangnya.

BAB XI

ESOK HARINYA Charles menyuruh jemput si kecil. Gadis kecil itu menanyakan ibunya. Ia mendapat jawaban bahwa ibunya sedang pergi, nanti akan pulang dengan mainan untuk dia.... Beberapa kali Berthe masih membicarakannya. Lalu lama-kelamaan tidak dipikirkannya lagi. Keriangan anak itu menyayat hati Bovary, dan ia juga tidak luput dari segala hiburan si apoteker yang terlalu menyiksanya.

Perkara uang segera dimulai lagi, karena Tuan Lheureux telah mendesak-desak temannya Vinçart lagi, dan Charles mengikat diri menjanjikan jumlah-jumlah uang yang melangit. Karena tak pernah ia mau mengizinkan penjualan perabot satu pun juga yang dahulu menjadi milik Emma. Ibunya sampai jengkel sekali. Charles menjadi lebih marah dari ibunya. Charles sudah berubah sama sekali. Ibu Bovary meninggalkan rumahnya.

Lalu semua orang mulai menarik keuntungan. Nona Lempereur menagih bayaran enam bulan pelajaran, padahal

Emma belum pernah datang (meskipun ada rekening yang sudah terbayar yang pernah diperlihatkannya kepada Bovary); itu perjanjian antara kedua wanita itu. Langganan buku menuntut tiga tahun uang langganan. Ibu Rollet menagih uang untuk membayar pengiriman surat dua puluhan biji, dan ketika Charles minta keterangan lebih lanjut, ia masih ada tenggang rasa ketika menjawab, “Ah, saya tidak tahu apa-apa. Untuk urusannya.”

Tiap kali melunasi suatu utang, Charles mengira itu yang penghabisan. Tetapi ada yang lain lagi, selalu.

Ia menagih utang pasien-pasiennya yang belum terbayar. Surat-surat diperlihatkan kepadanya yang dahulu dikirim istrinya. Lalu ia terpaksa minta maaf.

Félicité-lah yang sekarang mengenakan gaun-gaun Nyonya. Tidak semuanya, karena ada beberapa yang disimpan Charles dan yang ditontonnya di dalam kamar rias Emma, tempat ia mengurung dirinya. Félicité kira-kira setinggi Emma. Sering kali kalau Charles melihatnya dari belakang, dikiranya ia melihat yang bukan-bukan, lalu ia berseru, “Jangan pergi! Jangan pergi!”

Tetapi waktu tiba Pantekosta, Félicité pindah dari Yonville dibawa Théodore, dan seluruh perlengkapan pakaian Nyonya dicurinya.

Menjelang waktu itulah Nyonya Janda Dupuis mendapat kehormatan memberitahukan kepada Charles tentang “pernikahan Tuan Léon Dupuis, anaknya, notaris di Yvetot, dengan Nona Léocadie Leboeuf, dari Bondeville”. Bersama ucapan selamat yang dikirimnya, Charles menulis kalimat ini: “Istri saya yang malang pasti senang sekali!”

Pada suatu hari waktu ia mondar-mandir di dalam rumah tanpa tujuan, ia naik ke loteng. Di bawah sandalnya dirasakannya segumpal kertas tipis. Kertas itu dibukanya, lalu ia membaca, “Tabahkan hatimu, tabahkan hatimu! Saya tidak mau menyebabkan hidupmu celaka.” Surat itu surat Rodolphe yang

terjatuh di lantai di antara peti-peti, dari dulu tetap di situ, dan baru saja terdorong oleh angin dari jendela ke arah pintu. Charles terpaku dan terlongong di tempat Emma dahulu lebih pucat dari dia, dengan putus asa ingin mati. Akhirnya Charles melihat huruf R kecil di bawah halaman kedua. Apa artinya? Ia ingat keopenan Rodolphe terhadap istrinya, menghilangnya secara tiba-tiba, dan muka Rodolphe yang kaku setiap kali ia bertemu dengan Charles sesudah itu, dua-tiga kali. Tetapi nada surat yang penuh hormat itu mengelirukan pandangannya.

Mereka barangkali saling mencintai dari jauh, batinnya.

Lagi pula Charles bukan termasuk bilangan orang yang menyelami suatu hal sampai ke dasarnya. Ia surut menghadapi bukti-bukti, dan rasa cemburunya yang tak menentu hilang dalam kesedihannya yang tanpa tepi.

Emma dulu pasti menjadi pujaan orang, pikir Charles. Semua laki-laki tak ayal lagi pernah menginginkannya. Maka Emma kelihatan lebih cantik di matanya. Dan timbullah keinginan dalam dirinya, tetap, sengit, yang membakar keputusasaannya dan yang tak kenal batas, karena sekarang tak kesampaian lagi.

Untuk menyenangkan hati Emma seakan-akan ia masih hidup, Charles meniru yang dahulu disukai Emma, yang dahulu menjadi gagasannya. Ia membeli sepatu bot yang dipernis, ia mengambil kebiasaan memakai dasi putih. Ia mengolesi kumisnya dengan alat kecantikan, seperti Emma ia membuat surat-surat utang. Emma merusak jiwa Charles dari balik kuburnya.

Charles terpaksa menjual barang peraknya satu per satu, lalu menjual perabot yang ada di ruang tamu. Semua ruang rumahnya menjadi kosong. Tetapi kamar tidurnya, kamar tidur Emma, tetap seperti sediakala. Sesudah makan malam Charles naik ke tempat itu, ia mendorong meja bundar ke depan api, lalu didekatkannya kursi Emma. Ia sendiri duduk menghadapinya. Sebuah lilin

menyala dalam salah satu obor keemasan. Berthe, di dekatnya mewarnai gambar.

Betapa deritanya laki-laki malang itu, kalau melihat anaknya dalam pakaian yang kurang rapi, dengan bot yang hilang talinya, dan lubang lengan bajunya sobek sampai ke pinggang, karena perempuan yang mengurus rumah tangga tak hirau. Tetapi anak itu begitu lembut, begitu manis, dan kepalanya yang kecil merunduk begitu gemulai dengan rambut pirangnya indah tergerai ke atas pipinya yang merah jambu, hingga Charles digenangi kenikmatan rasa manis yang tak terhingga, kesenangan yang bercampur dengan kepahitan, seperti anggur yang kurang baik pembuatannya dan yang bau damar. Charles membetulkan mainan-mainannya, membuat sepatu luncur untuknya dari karton, atau menjahit perut boneka-bonekanya yang robek. Lalu, kalau matanya tertumbuk pada peti jahitan, pada sehelai pita yang terkulai ataupun sebuah jarum pentul yang tertinggal di celah meja, pikirannya mulai menerawang. Lalu rupanya begitu sedih hingga si kecil menjadi sesedih dia.

Tak seorang pun sekarang datang menengok mereka. Sebab Justin sudah lari ke Rouen. Di sana ia ikut membantu di toko rempah-rempah. Dan anak-anak apoteker makin lama makin jarang datang main dengan si kecil, karena mengingat perbedaan kedudukan mereka di dalam masyarakat, Tuan Homais tidak menginginkan berlanjutnya keakraban mereka.

Si buta yang tak dapat disembuhkan dengan salepnya, sudah kembali ke lereng bukit Bois-Guillaume. Dan di sana ia menceritakan kepada para penumpang kereta usaha apoteker yang sia-sia itu. Sedemikian rupa hingga Homais kalau pergi ke kota, bersembunyi di belakang tirai-tirai kereta Hirondelle, untuk menghindari pertemuan. Ia benci sekali. Dan demi nama baiknya sendiri, karena ingin sekuat tenaga menyingkirkan si buta, dipasangnya senjata rahasia, yang mengungkapkan betapa hebat

kecerdasannya dan betapa besar sifat bajingannya demi rasa dirinya. Maka enam bulan berturut-turut, orang dapat membaca di surat kabar *Fanal de Rouen* berita-berita pendek yang disusun sebagai berikut:

“Semua orang yang menuju daerah-daerah subur tanah Picardie pasti pernah melihat di lereng Bukit Bois-Guillaume, seorang sengsara yang menderita karena borok yang mengerikan di mukanya. Ia mengganggu Anda, mengejar Anda, dan memungut pajaknya dari penumpang kereta. Apakah kita masih hidup dalam kurun masa dahsyat Abad Pertengahan, ketika orang-orang pengembara dibiarkan saja di tempat-tempat umum membeberkan penyakit kusta dan bengkak-bengkak kelenjar mereka yang mereka bawa pulang dari perang salib?”

Atau:

“Meskipun sudah ada hukum mengenai gelandangan, daerah pinggiran kota-kota besar kita masih juga diganggu keamanannya oleh gerombolan-gerombolan orang miskin. Ada yang kelihatan mengembara sendiri dan yang mungkin bukan tidak berbahaya sama sekali. Apa gerakan yang sedang dipikirkan pembesar-pembesar kita?”

Lalu Homais mereka-reka anekdot:

“Kemarin, di lereng Bukit Bois-Guillaume, seekor kuda yang suka kagetan...” diikuti cerita mengenai kecelakaan yang disebabkan oleh adanya si buta.

Begitu baik usahanya, hingga si buta itu dikurung. Tetapi ia dibebaskan lagi. Ia mulai lagi, juga Homais mulai lagi. Suatu pertarungan terjadi. Homais menang, sebab musuhnya dihukum, diasingkan untuk selama-lamanya ke panti asuhan.

Keberhasilan ini membuatnya makin berani. Dan sejak itu, kalau ada anjing yang terlindas di *arrondissement* itu, gudang yang terbakar, perempuan dipukuli, serta-merta disampaikannya

kepada sidang pembaca, selalu dibimbing oleh rasa cinta akan kemajuan dan rasa benci akan kaum pendeta. Ia membuat perbandingan antara sekolah-sekolah dasar dan bruder-bruder dari ordo Santo Barthelemy dalam hubungan dengan sumbangan seratus *franc* kepada gereja, dan melaporkan penyalahgunaan, melancarkan olokan. Itulah pendapatnya. Homais merongrong. Ia menjadi berbahaya.

Akan tetapi ia merasa sesak dalam batas-batas sempit dunia kewartawanan, dan segera melihat perlunya buku, karya! Maka ia menulis suatu *Statistik Umum dari Kanton Yonville, Dibubuhi dengan Pengamatan Klimatologi*, dan statistik itu membawanya berfilsafat. Masalah-masalah besar mendapat perhatiannya seperti problem kemasyarakatan, peningkatan kesusilaan kelas-kelas miskin, perikanan, karet, perkeretaapian, dan sebagainya. Ia sampai merasa malu termasuk golongan kaum borjuis. Ia berlagak sok seniman, lalu merokoklah ia! Ia membeli dua patung Pompadour yang keren, untuk menghiasi ruang tamunya.

Apotekernya tidak dilepaskannya, malahan sebaliknya! Ia selalu tahu apa penemuan-penemuan baru. Ia mengikuti pergerakan besar pemakaian cokelat. Dialah yang pertama-tama memasukkan *choca* dan *revalentia* ke daerah Seine-Inférieure. Dengan penuh gairah ia membicarakan rantai hidrolistrik Pulvermacher. Ia sendiri memakainya. Dan malam hari, apabila ia membuka rompinya dari flanel, Nyonya Homais terpesona melihat spiral emas yang dikenakan Homais sampai tak kelihatan lagi badannya, dan merasa gairahnya berlipat ganda terhadap laki-laki itu, yang lebih erat dibendung dari orang Skitia dan yang sehebat tukang sihir.

Homais mendapat gagasan-gagasan indah mengenai kuburan Emma, ia mula-mula mengusulkan sepotong pilar yang diberi hiasan kain-kainan, lalu sebuah piramid, lalu kuil Vesta, semacam ruang bundar... atau “setumpuk reruntuhan”. Dan dalam setiap

rencana, Homais tidak melepaskan adanya pohon liangliu yang dianggapnya sebagai lambang kesedihan yang harus ada.

Charles dan ia bersama-sama membuat perjalanan ke Rouen untuk melihat batu kuburan di tempat seorang pengurus makam. Mereka ditemani tukang cat bernama Vaufrilard, teman Bridoux, dan yang selalu main-main dengan pelesetan katanya. Akhirnya, setelah memeriksa lebih kurang seratus gambar, minta anggaran perencanaan, membuat perjalanan untuk kedua kalinya ke Rouen, Charles memilih sebuah monumen makam yang pada kedua sisi utamanya harus ada “peri yang memegang obor padam”.

Adapun untuk tulisannya, tak ada ditemukan Homais yang lebih bagus dari *Sta viator*¹⁰, dan itu yang dipertahankannya. Ia memeras otak. Ia senantiasa mengulangi; *Sta viator...* Akhirnya ia menemukan; *amabilem conjugem calcas*¹¹!, yang diterima dengan baik.

Ada hal aneh; Bovary yang senantiasa memikirkan Emma, melupakan dia. Dan ia merasa putus asa bahwa bayangan Emma menghilang dari ingatannya sementara ia berusaha menahannya. Padahal setiap malam ia bermimpi mengenai Emma. Selalu sama impiannya. Charles mendekatinya. Tetapi apabila ia sampai mendekapnya, Emma menjadi barang yang busuk dalam pelukannya.

Seminggu lamanya ia kelihatan masuk gereja, sore-sore. Tuan Bournisien bahkan mengunjunginya dua-tiga kali, lalu berhenti. Lagi pula orang itu menjadi tidak mau bertenggang rasa, menjadi fanatik, kata Homais. Ia mencaci maki semangat zamannya, dan setiap dua minggu tak lupa, sewaktu ada khotbah, menceritakan saat-saat terakhir Voltaire, yang matinya karena menelan kotorannya sendiri, seperti diketahui setiap orang.

¹⁰ Berhentilah, kau yang lewat.

¹¹ Kakimu menginjak istri yang baik hati.

Betapa pun hematnya hidup Bovary, ia tidak sanggup melunasi utang-utangnya yang lama. Lheureux tidak lagi mau memperbarui surat utangnya satu pun. Penyitaan sudah mengancam. Maka Charles minta bantuan ibunya, yang memberikan izin untuk mengambil hipotek atas miliknya, tetapi dengan mengucapkan tuduhan-tuduhan tajam ke alamat Emma. Dan sebagai imbalan untuk pengorbanannya, ia minta sehelai selendang yang lolos dari perampasan Félicité. Charles tidak mau memberinya. Maka bermarah-marahan mereka.

Ibu Bovary-lah yang mulai mencoba memulihkan hubungan mereka dengan usulnya untuk membawa si kecil, yang dapat meringankan hidupnya di rumah. Charles menerima usul itu. Tetapi ketika saat berpisah tiba, ketabahnya hilang. Kali ini mereka benar-benar putus untuk selamanya.

Kian berkurang rasa kasihannya, Charles kian erat berpegang pada kecintaan anaknya kepadanya. Akan tetapi Berthe menimbulkan kekhawatirannya, karena ia kadang-kadang batuk, dan ada bercak merah pada pipinya.

Di hadapan rumahnya, terpampang kesejahteraan dan keriaan keluarga apoteker, yang dibantu oleh segala sesuatu di dunia untuk mencapai kepuasan. Napoléon membantu Homais di laboratorium, Athalie merajut songkok Yunani untuknya, Irma menggunting bundaran-bundaran kertas untuk menutup manisan, dan Franklin membawakan seluruh hukum Pythagoras dalam satu tarikan napas. Dia ayah yang paling bahagia, manusia yang paling beruntung.

Salah! Ia digerogoti oleh ambisi yang terpendam. Homais mendambakan penghargaan. Tidak kurang alasannya:

1. Waktu ada wabah kolera, saya menonjol karena pengabdian yang tak terbatas; 2. Saya telah menerbitkan, atas biaya sendiri, berbagai karya yang berguna untuk umum, seperti..." (lalu ia mengingat akan tulisannya yang berjudul: "Menegenai Anggur

Apel, Pembuatan dan Pengaruhnya”; di samping pengamatan-pengamatannya mengenai kutu daun yang berbulu, yang telah disampaikan kepada Akademi; buku statistiknya, dan sampai ke tesis apotekernya), “belum termasuk keanggotaan saya pada beberapa perusahaan ilmiah.” (Ia anggota dari satu lembaga saja).

“Pendek kata,” serunya dengan kelakar untuk menghilangkan kesan kesungguhannya, “biar hanya karena saya menonjol kalau ada kebakaran!”

Lalu Homais condong ke pihak penguasa. Dengan diam-diam ia memberi jasa-jasa besar kepada Tuan Prefek waktu pemilihan. Ia menjual diri, pendeknya ia melacurkan diri. Bahkan sampai menyampaikan sebuah petisi kepada Raja yang berisi permohonan supaya diperlakukan dengan adil, ia memanggil baginda “Raja kami yang baik hati” dan membandingkannya dengan Raja Henri IV.

Dan setiap hari si apoteker bergesa membuka surat kabar untuk melihat apakah pengangkatannya tercantum di situ. Tidak ada. Pada akhirnya karena tidak tahan lagi, ia menyuruh orang membuat sebidang lapangan rumput berbentuk bintang penghargaan di pekarangannya, dengan dua jalur rumput yang bermula dari puncaknya untuk meniru pitanya. Ia berjalan-jalan mengelilinginya sambil bersidekap, sambil merenungi sikap pemerintah yang kurang pantas dan sikap manusia yang tak tahu diuntung.

Karena rasa hormat, atau karena semacam sensualitas yang membuatnya lamban memeriksa, Charles belum juga membuka laci rahasia sebuah meja tulis dari kayu lembayung yang biasa dipakai Emma. Pada suatu hari, akhirnya, ia duduk di depan meja tulis itu, memutar kunci dan menekan pernya. Semua surat Léon ada di sana. Tak ada keraguan lagi kali ini! Dilahapnya sampai surat terakhir, dibongkarnya semua pojok, semua perabot, semua laci, di belakang dinding-dinding, seraya tersedu-sedu, seraya

melolong, kalap, gila. Ditemukannya sebuah kardus, dijebolnya dengan sekali tendang. Potret Rodolphe menampar mukanya di tengah-tengah surat-surat cinta berserakan.

Orang terheran-heran melihat semangatnya menghilang. Ia tidak pernah keluar lagi, tidak menerima tamu, bahkan tidak mau lagi menengok pasiennya. Lalu kata orang, “Ia mengurung diri untuk minum.”

Akan tetapi kadang kala ada orang penasaran yang berjinjit mau melihat dari atas pagar pekarangan. Maka dilihatnya dengan terpana laki-laki berjanggut panjang itu, berpakaian lusuh, buas, menangis keras-keras sambil berjalan kian kemari.

Sore hari, pada musim panas, ia mengajak si kecil dan membawanya ke kuburan. Mereka pulang pada waktu hari sudah gelap, ketika di lapangan umum sudah tidak ada lagi yang terang kecuali jendela loteng Binet.

Akan tetapi nikmat azabnya tidak lengkap, karena tak ada orang dekat yang ikut merasakannya. Maka berkunjunglah ia ke tempat Nyonya Lefrançois agar bisa membicarakan *dia*. Tetapi pemilik penginapan itu hanya setengah-setengah saja mendengarkannya, sebab seperti Charles ia pun mempunyai kesusahan. Karena akhirnya Lheureux membuka *Les Favorites du Commerce*, dan Hivert yang terkenal sekali karena persen yang dimintanya, menuntut tambahan gaji dan mengancam akan menyeberang ke “tempat pesaingnya”.

Pada suatu hari ketika Charles pergi ke pasar Argueil untuk menjual kudanya—sumbernya yang penghabisan—ia berjumpa dengan Rodolphe.

Mereka menjadi pucat waktu melihat satu sama lain, Rodolphe yang dulu hanya mengirim kartunya, mula-mula menggumamkan ucapan maaf, lalu memberanikan diri, bahkan menjadi lancang (hari itu panas sekali, bulannya bulan Agustus) dan mengajak minum bir di tempat minum.

Dengan bertopang siku di hadapan Charles, Rodolphe mengunyah serutunya sambil bercakap-cakap. Dan Charles hanyut dalam lamunan melihat wajah yang pernah dicintai Emma ini. Seakan-akan dilihatnya kembali sesuatu dari istrinya. Suatu pesona. Coba ia bisa menjadi laki-laki itu.

Yang lain itu terus bicara tentang pertanian, hewan, pupuk, dan menyumbat dengan kalimat-kalimat yang tanpa arti segala celah yang mungkin dapat menjadi sindiran. Charles tidak mendengarkannya. Rodolphe menyadarinya. Dan dari perubahan-perubahan pada wajah Charles dilihatnya lintasan kenang-kenangannya. Wajah itu lambat laun menjadi merah, cuping hidungnya menggeletar, bibirnya bergetar. Bahkan ada saat, Charles menatap dengan kemuraman penuh murka mata Rodolphe yang karena terserang semacam ketakutan, berhenti bicara. Tetapi segera kelesuan murung seperti tadi kembali meliputi mukanya.

“Saya tidak marah kepada Anda,” katanya.

Rodolphe membungkam. Dan Charles, sambil menyungkupkan kepala dalam kedua tangannya, bicara lagi dengan suara mati dan dengan nada seorang yang menerima penderitaan tanpa akhir.

“Tidak, saya tidak marah kepada Anda.”

Ia bahkan membubuhkan sepatah kata yang muluk, satu-satunya yang pernah diucapkannya.

“Ini salahnya nasib!”

Rodolphe yang telah mengemudikan nasib itu berpendapat, Charles terlalu tenang untuk seorang dalam keadaannya, bahkan menggelikan, dan agak murahan.

Esok harinya, Charles keluar duduk-duduk di atas bangku di bawah peranginan. Ada cahaya masuk dari terawangan. Daun-daun pohon anggur membuat bayangan-bayangan di atas pasir, bunga yasmin harum mewangi, langit biru, lalat-lalat menderung

mengelilingi bunga-bunga lili yang sedang mekar. Dan Charles kepanasan seperti anak muda yang dilanda ruapan berahi yang samar-samar, yang membengkakkan hatinya yang sedih.

Pukul tujuh, si kecil Berthe yang belum bertemu dengan dia sepanjang hari, datang menjemputnya untuk makan malam.

Kepala Charles menengadah tersandar pada tembok, matanya terpejam, mulutnya terbuka, dan tangannya menggenggam sejumput rambut hitam panjang.

“Ayah, ayo masuk!” kata Berthe.

Lalu karena disangkanya Charles mengajak main, Berthe mendorongnya pelan. Charles jatuh ke tanah, ia sudah mati.

Tiga puluh enam jam kemudian, atas permintaan apoteker, Tuan Canivet datang. Charles dibedahnya, tapi tak ada yang ditemukannya.

Setelah semua barang terjual, maka masih tinggal dua belas *franc* tujuh puluh lima sen, yang dipakai untuk membayar perjalanan Nona Bovary ke rumah neneknya. Wanita itu meninggal dunia tahun itu juga. Karena Tuan Rouault lumpuh, maka seorang bibinyalah yang mengurus Berthe. Bibi itu miskin dan untuk mencari nafkah menyuruh Berthe bekerja di pabrik benang katun.

Sejak Bovary meninggal, tiga dokter berturut-turut telah menetap di Yonville tanpa bisa berhasil, karena Tuan Homais serta-merta memukul mereka mundur. Langganannya, ampun, bukan main banyaknya. Ia diperlakukan oleh para pengusaha dengan ketenggangan, dan dilindungi pendapat umum.

Baru-baru ini ia menerima bintang kehormatan.

TENTANG PENULIS

GUSTAVE FLAUBERT (1821—1880) adalah seorang pengarang besar Prancis yang karyanya dikagumi di seluruh dunia. Pengarang putra seorang dokter ini amat perasa, bahkan sering kali terbawa arus lirisme. Ia menulis *Nyonya Bovary* sangat realistis, karena pelukisannya melalui observasi atas kejadian-kejadian dan keadaan dalam kehidupan masyarakat. Begitu realistisnya ia melukiskan kehidupan dalam *Nyonya Bovary*, menggambarkan rangkaian peristiwa-peristiwa sensual dan yang aib sebagai sesuatu yang wajar, menelanjangi moral tokoh-tokohnya tanpa tedeng aling-aling, sehingga karyanya ini saat itu dinilai melanggar norma-norma kesusilaan dan agama. Maka pada tahun 1857 Flaubert dituntut di muka pengadilan.

Dengan cemerlang Flaubert dapat membela dirinya, dapat meyakinkan pengadilan dan masyarakat, bahwa buku bacaan seperti *Nyonya Bovary* itu justru menyebabkan orang takut

berbuat dosa. Dan ketakutan akan beban penyesalan yang tak kunjung habis seumur hidup itu akan membimbing orang ke jalan yang benar.

Emile Zola menganggap Flaubert dengan karyanya itu telah mengadakan revolusi. Sedangkan beberapa penulis besar, antara lain Kafka, Henry James, dan James Joyce dengan rendah hati mengakui diri mereka sebagai “pewaris” Flaubert.



GUSTAVE FLAUBERT

NYONYA BOVARY

Nyonya Bovary adalah roman besar yang melukiskan kehidupan seorang wanita, istri dokter. Wajahnya yang cantik, angan-angan dan nafsunya yang meluap-luap, menyebabkan dia dalam hidupnya selalu mengalami konflik antara ilusi dan kenyataan. Kecewa atas suaminya yang dingin, yang hanya sibuk dengan pekerjaannya sendiri, yang tak pernah memuaskan hasratnya, dia bertualang mengejar angan-angannya, terdorong hasrat dan nafsu yang menggebu-gebu. Sosok Nyonya Bovary adalah lambang kejatuhan wanita, korban hasrat yang tak terpenuhi, bahkan juga menggambarkan korban ilusi wanita yang universal sifatnya.



KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)

Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3, Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359; Fax. 53698044, www.penerbitkpg.com

[KepustakaanPopulerGramedia](https://www.facebook.com/KepustakaanPopulerGramedia); [@penerbitkpg](https://twitter.com/penerbitkpg); [penerbitkpg](https://www.instagram.com/penerbitkpg)



Sastra **DUNIA**

